Dengan menyebut Asma Allah
Yang Maha Pengasih
Maha Penyayang

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan,
karena sesungguhnya peringatan itu
bermanfaat bagi orang-orang yang beriman
(Adz Dzariyat: 55)

Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Edisi REVISI

MEREKA ADALAH TERORIS

Sebuah Tinjauan Syari'at

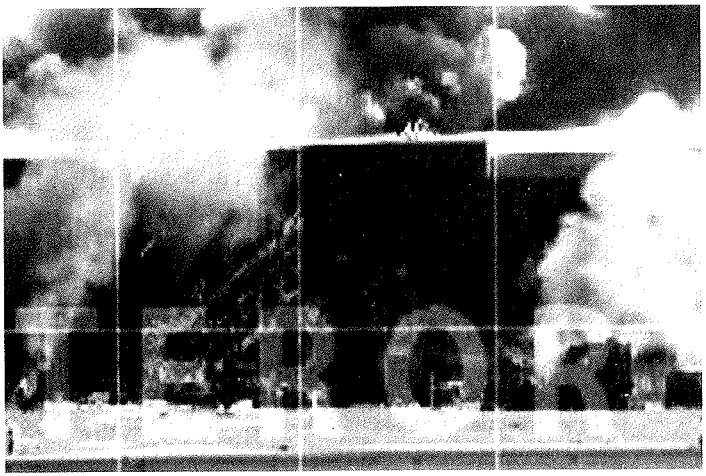

Penerbit:
Pustaka Qaulan Sadida

website:http://www.merekaadalahteroris.com
e-mail: redaksi@merekaadalahteroris.com

Ba'abduh, Luqman bin Muhammad, Ustadz
Mereka adalah teroris / Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. -- Malang : Pustaka Qaulan Sadida, 2005.
720 hlm. ; 23x15.5 cm

ISBN 979-25-1240-3

1. Terorisme. I. Judul.

303.625

MEREKA ADALAH TERORIS

Sebuah Tinjauan Syari'at

Judul:
MEREKA ADALAH TERORIS (Sebuah Tinjauan Syari'at)

Penulis:
Al Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Desain Cover:
Royyan, Bayu Enggal, Kh@s desain

Tataletak:
Mitra Grafika

Cetakan Pertama: Ramadhan 1426H./Oktober 2005M.
Cetakan Kedua: Dzulqa'dah 1426H./Desember 2005M.

Penerbit:
Pustaka Qaulan Sadida, Pondok Mutiara Asri, Blok D4 No. 7, Malang,
Telp. (0341) 7062995, HP. 085234215955, 081559532868

© Tidak sepantasnya bagi seorang muslim untuk mengambil hak saudaranya tanpa seizinnya

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menerjemahkan/menggandakan dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit

Do'a

Ya Allah tolonglah Islam dan muslimin ... muliakanlah Islam dan muslimin. Menangkanlah Islam dan muslimin atas musuh-musuhnya .....

Ya Allah bimbinglah generasi muda kaum muslimin dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalihah. Jadikanlah iman itu indah di hati mereka. Jadikanlah mereka membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Ya Allah tanamkan sunnah di dalam hati mereka, dan jadikan sunnah itu indah di hati mereka, dan jadikan mereka membenci bid'ah.

Ya Allah hancurkanlah musuh-musuh agama. Ya Allah hancurkan orang-orang kafir. Hancurkanlah Yahudi dan Nashrani. Hancurkanlah Amerika dan sekutunya. Ceraiberaikanlah persatuan mereka. Timpakanlah kejahatan sebagian mereka kepada sebagian lainnya.

Ya Allah mereka telah berbuat makar terhadap umat ini, maka hancurkanlah mereka dengan makar-Mu sesungguhnya Engkau sebaik-baik pembalas makar.

Ya Allah tolonglah kaum muslimin yang ditindas dan dijajah oleh bangsa-bangsa kafir. Bimbinglah kaum muslimin dengan iman dan ilmu yang benar.

Lindungilah negeri-negeri muslimin dari ancaman kaum kafir dan kaum teroris yang mengatasnamakan Islam. Selamatkan negeri-negeri muslimin dari ancaman anjing-anjing neraka.

Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a hamba-hamba-Mu, maka terimalah do'a kami.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

PENGANTAR Penerbit

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّباً مُبَارَكًا فِيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَ يَرْضَاهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ، أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk kembali bisa menyajikan di hadapan pembaca cetakan ke II dari buku **"Mereka Adalah Teroris".** Cetakan I buku ini mendapat sambutan yang luar biasa dari para pembaca. Permintaan dan pesanan terus datang bertubi-tubi kepada penerbit. Demikian pula, sambutan hangat terhadap buku ini juga kami terima dari dunia maya, yaitu website kami **http://www.merekaadalah teroris.com.**

Hal ini menunjukkan, betapa umat Islam sangat terluka dengan adanya tindak kekerasan berupa berbagai teror bom yang dilakukan oleh para teroris. Ternyata para teroris itu tidak berhenti dengan melakukan teror fisik saja, tapi mereka mengiringinya dengan melancarkan teror pemikiran, dalam bentuk upaya *justifikasi* atas terorisme dengan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah serta fatwa-fatwa para 'ulama ahlus sunnah wal jama'ah yang telah dimanipulasi dan diselewengkan maknanya, atau mereka letakkan tidak pada tempatnya. Teror pemikiran ini lebih kejam dan lebih

sadis daripada sekedar teror fisik. Oleh karena itu, umat sangat membutuhkan adanya penjelasan dan bantahan yang jujur dan ilmiah atas teror pemikiran yang sedang ditebarkan oleh para teroris itu.

Kembali kepada pemahaman yang benar dalam mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah adalah solusi terbaik untuk mengatasi dan menjawab segala persoalan yang ada. Inilah ciri khas yang selalu ada pada buku ini, yaitu senantiasa menyajikan pembahasan-pembahasannya berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah dengan metode *salaful ummah* dalam memahami dan mengaplikasikan dalil-dalil tersebut. Alasan lain mengapa buku ini mendapat sambutan luas adalah senantiasa me*ruju'* kepada para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, terutama yang menyangkut masalah-masalah kontemporer. Sehingga apa yang tersajikan di dalamnya bukan semata-mata hasil pikiran dan renungan penulis, tapi merupakan pembahasan yang didasarkan atas bimbingan para 'ulama *rabbani*, yang mengerti dan memahami realita dan problematika umat sekaligus bagaimana menyikapi dan mengobatinya berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana diaplikasikan oleh *Salaful Ummah.*

Kondisi ini mendorong kami untuk segera memenuhi permintaan umat yang sangat membutuhkan kehadiran buku ini. Maka dengan mengharap pertolongan dan taufiq dari Allah kami pun berbuat.

Kami menyadari, bahwa cetakan I buku ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu pada cetakan ke II ini, kami berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pembenahan dan perbaikan. Sehingga cetakan ke II yang kami sajikan di hadapan pembaca saat ini, sekaligus merupakan revisi dari cetakan sebelumnya.

Di antara kesalahan yang sangat fatal pada cetakan I adalah termuatnya foto/gambar makhluk bernyawa pada cover depan, yaitu foto/gambar kepala Imam Samudra. Hal itu benar-benar di luar kesengajaan kami. Foto dan gambar makhluk bernyawa merupakan suatu yang dilarang dalam Islam.

Kesalahan ini baru kami ketahui setelah buku terdistribusikan. Maka dengan segera --walaupun agak terlambat– kami

menerbitkan ralat dan permohonan ma'af, yang kami sebarkan melalui distributor-distributor dan internet. Mungkin ralat dan permohonan ma'af tersebut belum tersampaikan pada semua pembaca secara merata. Untuk itu dalam kesempatan ini, kami Penerbit Pustaka Qaulan Sadida, kembali menyampaikan : Mohon ma'af atas termuatnya gambar/foto makhluk bernyawa pada *cover*/ sampul depan buku "MEREKA ADALAH TERORIS" cetakan I. Atas kesalahan tersebut, KAMI BERTAUBAT KEPADA ALLAH dan mohon ma'af kepada para pembaca sekalian. Kami menghimbau kepada para pembaca untuk sudi kiranya mencoret/ menutup gambar/foto tersebut.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin untuk memberikan informasi dan pemahaman yang benar tentang terorisme serta bagaimana menyikapinya dalam koridor bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang diaplikasikan oleh *salaful ummah*.

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه وسلم

PENGANTAR
Cetakan Kedua

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنِ اتَّبَعَ هُدَاه. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ، أَمَّا بَعْدُ:

Isu terorisme kembali menghangat di negeri ini setelah meledaknya bom Bali II pada 1 Oktober 2005 yang lalu. *Alhamdulillah*, kali ini Pemerintah Republik Indonesia bertindak tegas. Pemerintah menginstruksikan kepada Polri dan TNI untuk meningkatkan keseriusan dalam upaya menumpas para teroris tersebut. Pemerintah juga mengajak kepada masyarakat Indonesia untuk bersama-sama memerangi terorisme.

Berkat hidayah dan taufiq dari Allah ﷻ, beberapa waktu terakhir ini Pemerintah RI melakukan tindakan nyata untuk menumpas jaringan teroris-*khawarij*. Apa yang dilakukan pemerintah tersebut bukan kezhaliman ataupun pelanggaran terhadap HAM. Tapi itu merupakan tindakan yang sejalan dengan perintah dan sunnah Rasulullah ﷺ. Semoga Allah ﷻ terus memberikan bimbingan dan hidayah-Nya kepada Pemerintah Republik Indonesia untuk senantiasa menegakkan dan membela

Al Haq, serta melindunginya dari makar-makar kaum kafir dan ahlul batil yang merongrongnya.

Tentu saja, berbagai peristiwa teror yang terjadi di negeri ini membuat umat Islam takut, sedih, dan terluka. Dan tentunya kita semua lebih bersedih, ketika ternyata banyak dari anak-anak muslimin yang terlibat dalam aksi-aksi keji tersebut. Lebih menyedihkan lagi, ternyata aksi teror tersebut mereka yakini sebagai ajaran Islam. Padahal terorisme itu murni bersumber dari aliran sesat *khawarij*. Di antara ciri yang menonjol pada aliran sesat ini adalah dengan mudahnya mengkafirkan sesama muslim dan memberontak kepada pemerintah muslim. Mereka cenderung ekstrim dan berlebihan dalam menilai dan menyikapi berbagai kemungkaran yang terjadi, tanpa mau melihat lebih seksama lagi bagaimana bimbingan syari'at dalam menyikapi kemungkaran tersebut. Mereka tidak mau mendengar nasehat dan bimbingan para 'ulama ahlus sunnah, dan lebih cenderung mengedepankan logika dan emosinya.

Karena itu, sikap me*ruju'* kepada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan apa yang telah difahami dan diaplikasikan oleh *salaful ummah* merupakan keharusan dan kebutuhan yang sangat mendesak dalam upaya mengobati dan menjawab berbagai problem umat dewasa ini. Demikian juga me*ruju'* pada nasehat para 'ulama ahlus sunnah wal jama'ah merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan.

Pembaca yang budiman,...

Cetakan I buku **"Mereka Adalah Teroris"** telah mendapatkan sambutan yang luar biasa di tengah-tengah muslimin di negeri ini. Permintaan dari berbagai kalangan terus berdatangan. Maka dengan mengharap taufiq dan pertolongan Allah, penulis kembali menyajikan kehadapan pembaca cetakan II buku ini.

Apa yang penulis lakukan ini, hanyalah suatu yang kecil nilainya. Penulis hanya mengikuti jejak para 'ulama. Di sana sudah sangat banyak para 'ulama ahlus sunnah yang tampil dengan berbagai macam karya tulis ilmiah, dalam rangka memberikan bimbingan dan nasehat kepada umat. Sebagaimana manusia biasa, kekhilafan dan kealpaan merupakan hal yang wajar terjadi. Tak luput pula, kesalahan dan kekeliruan pun juga terjadi pada penulis.

Setelah penulis membaca ulang cetakan I, didapati sekian banyak kesalahan dan kekurangan, baik kesalahan murni maupun kesalahan ketik/salah cetak, baik yang bersifat ringan maupun fatal, baik yang penulis ketahui sendiri maupun masukan dari pihak lain. *Alhamdulillah*, pada cetakan II penulis telah berusaha semaksimal mungkin membenahi kesalahan-kesalahan yang ada.

Kesalahan fatal yang terjadi adalah pada *footnote* no 401 halaman 640 (cet I). Terdapat kata-kata yang penulis anggap sebagai suatu kecerobohan dan tidak perlu dimuat. Karena itu pada cetakan II ini penulis menghapusnya.

Pada cetakan II ini pula, disamping ada pembenahan di sana-sini, penulis juga melengkapi beberapa bagian yang terasa masih kurang, baik pada bagian utama ataupun pada *footnote*. Karena itu pembaca akan mendapati adanya perubahan dan penambahan halaman dan *footnote*. Bahkan ada beberapa bagian yang kami rubah tampilannya.

Pada kesempatan ini pula penulis mohon ma'af yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan yang telah terjadi. Sekaligus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan masukannya. Penulis menyadari, bahwa seberapa besar usaha untuk memperbaiki dan merevisi cetakan kali ini, tetap upaya tersebut bukanlah pekerjaan yang sempurna yang lepas dari kesalahan dan kekurangan. Karena itu pada cetakan II ini pun penulis tetap menyatakan kepada pembaca : **Segala kritik maupun saran yang ilmiah dan membangun akan kami terima dengan lapang dada.**

Dengan ini semua, kita mendapat pelajaran yang sangat penting dan berharga. Yaitu kita tahu betapa tinggi dan mulianya kedudukan para 'ulama. Betapa mereka telah mampu, di tengah-tengah berbagai macam aktivitas dan kesibukan yang sedemikian padat, untuk menyajikan karya tulis yang memiliki nilai 'ilmiah, validitas, dan akurasi yang sangat tinggi. Terus dibahas dan dikaji oleh orang-orang setelahnya, terus dibutuhkan sebagai referensi ilmiah bagi generasi berikutnya.

Perlu penulis ingatkan, bahwa ideologi *khawarij* tidaklah mati. Ia akan terus tumbuh, dan terus menjadi bahaya laten terhadap

umat. Demikian juga ideologi teroris-*khawārij* pada masa ini, ia tidak berhenti dengan tewasnya tokoh-tokoh utama mereka. Satu tokoh tewas, seribu kader mereka yang tak kalah radikal dan militan terus bermunculan, sebagaimana hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka senantiasa siap melancarkan teror fisik. Tak kalah berbahayanya pula, teror pemikiran yang juga terus mereka lancarkan kepada umat. Masih banyak lagi kebatilan dan syubhat yang siap mereka tebarkan dalam rangka men*justifikasi* ideologi dan tindakan-tindakan sesat mereka, yang dituangkan dalam buku-buku, selebaran, kaset, VCD, ceramah, orasi, internet dan yang lainnya. Satu syubhat dan kebatilan mereka terbantahkan, maka di sana masih banyak ribuan syubhat dan kebatilan yang siap mereka tebarkan. Medan teror pemikiran ini lebih luas dan lebih berbahaya daripada teror fisik.

Karena itu, penulis menasehatkan kepada kaum muslimin, untuk tidak membaca dan menghindari segala sarana dan media yang berisikan kebatilan dan syubhat dari para pengusung dan pembela aliran sesat. Demikian juga hindari penerbit-penerbit dan situs-situs yang aktif menyebarkan pemikiran-pemikiran sesat tersebut. Karena hati itu lemah sementara syubhat itu menyambar-nyambar bagaikan petir.

Wajib pada segenap pemilik toko buku dan perpustakaan untuk membersihkan toko buku dan perpustakaannya dari buku-buku yang memuat teror pemikiran. Demikian juga sebagai suatu kewajiban *waliyyul amr* untuk menghadang dua bentuk teror tersebut di atas.

Terakhir yang perlu penulis sampaikan melalui kesempatan ini adalah :

1. Tulisan ini dibuat semata-mata sebagai bentuk nasehat dan peringatan kepada kaum muslimin dari bahaya kesesatan kaum teroris-*khawārij*. Dalam keadaan penulis meyakini bahwa Amerika Serikat dan sekutunya adalah teroris besar yang membenci dan memusuhi Islam, yang harus dihadapi dengan bimbingan ilmu Al Qur'an dan As Sunnah serta pemahaman generasi salaf. Bukan dengan kejahilan dan sikap brutal yang tidak bertanggung jawab dari kaum teroris-*khawārij*.

2. Ketika penulis membantah sikap ekstrim kaum teroris-*khawarij*, bukan berarti penulis sejalan dengan para pengusung pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL), yang cenderung berloyal dan mencari muka di hadapan orang-orang kafir, dengan statemen-statemen mereka yang sebagiannya merupakan bentuk kekufuran. Maka penulis meyakini bahwa Jaringan Islam Liberal harus dibantah dan dihentikan dari segala aktivitasnya yang sesat dan menyesatkan, sebagaimana keyakinan penulis bahwa Jaringan Islam Radikal (JIR) harus dibantah dan dihentikan.
3. Seiring dengan santernya isu terorisme, bermunculanlah komentator-komentator dungu (*ruwaibidhah*) yang menanggapi keadaan tidak di atas bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah serta pemahaman salaf. Di antara mereka ada yang sengaja memanfaatkan kejadian tersebut untuk membuat stabilitas keamanan dalam negeri semakin tidak menentu. Dengan melemparkan tuduhan-tuduhan negatif kepada *waliyyul amr*, dengan menyatakan bahwa Bom Bali II sengaja diciptakan oleh pemerintah dalam rangka mengalihkan perhatian rakyat dari isu kenaikan BBM, dan masih banyak lagi komentar miring lainnya yang membuat suasana semakin carut marut dan Al Haq itu sendiri semakin samar dan rancu. Maka kami mengingatkan kepada kaum muslimin untuk tidak mendengarkan komentar-komentar sesat dan menyesatkan itu, dan mengembalikan jawaban permasalahan ini kepada para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Akhir kata, semoga apa yang penulis sajikan ini bisa bermanfaat bagi kaum muslimin, dan semoga ini dicatat di sisi Allah sebagai amal shalih yang diterima di sisi-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Jember, 25 Syawwal 1426 H
27 November 2005 M

PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ، وَ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، وَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ صلى الله عليه و على آله و صحبه و سلم، و بعد:

Sungguh suatu kedustaan dan penipuan terhadap umat yang sangat besar yang dilakukan oleh salah seorang aktor Bom Bali, Imam Samudra, di dalam bukunya "**Aku Melawan Teroris**". Dengan itu ia hendak membalik opini agar aksi teror bom Bali yang ia lakukan menjadi benar dan patut didukung.

Di samping itu upaya *justifikasi* terhadap berbagai aksi teror dan terhadap para teroris yang dilakukan oleh para neo-*khawārij* sede-mikian gencar dipropagandakan kepada umat. Sehingga umat digiring opininya untuk melihat dan mengakui bahwa Salmān Al 'Audah, Safar Al Hawāli, Usāmah bin Lāden, Aiman Azh Zhawāhiri, dan para tokoh teras neo-*khawārij* lainnya, adalah sebagai 'ulama, mujahid, dan pahlawan yang harus didengar dan diikuti fatwa-fatwanya. Padahal jelas-jelas dengan tegas Rasulullah ﷺ telah menyatakan bahwa para *khawārij*/teroris itu sebagai **anjing-anjing jahannam.**

Para teroris itu telah melakukan dua jenis teror sekaligus:

- **Teror Fisik**, dalam bentuk tindakan-tindakan anarkhis, penculikan, pembunuhan, peledakan,...dst, sehingga umat menjadi ketakutan dan kehilangan rasa aman. Ini merupakan tindakan yang keji dan kejam.
- Yang lebih kejam dari perbuatan mereka adalah teror jenis kedua, yaitu **Teror Pemikiran.** Yaitu dalam bentuk berbagai macam kedustaan, kebatilan, kesesatan, dan kebid'ahan yang mereka tebarkan dalam bentuk selebaran, buku-buku, orasi-orasi, ... dan segala jenisnya yang mengandung provokasi terhadap umat. Sehingga tersebarlah kebatilan, kerusakan, fitnah, dan kebid'ahan bahkan kekufuran di muka bumi secara luas dan merata. Kalau teror fisik korbannya dalam bentuk terbunuhnya jiwa, hilangnya harta, dan rusaknya fasilitas, maka teror pemikiran lebih kejam lagi, berupa matinya hati, sesatnya aqidah, serta lahirnya teroris-teroris ekstrim yang keji dan kejam dengan lebih banyak lagi.

Dua jenis teror inilah yang terus dilakukan oleh musuh-musuh Islam --baik dari kalangan kuffar ataupun ahlul bid'ah dan kesesatan— kepada umat Islam.

Sungguh Islam adalah rahmat bagi alam semesta. Datang dengan membawa misi mulia, yaitu mengeluarkan umat manusia dari kegelapan kepada cahaya. Mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran, kesyirikan, dan kebid'ahan kepada cahaya iman, tauhid, dan sunnah. Menyelamatkan manusia dari ancaman jahannam kepada sejuknya *Al Jannah* yang penuh kenikmatan dan kelezatan.

Misi agung dan besar Islam ini tidak bisa dilakukan dengan cara-cara paksaan, anarkhis, dan kekerasan, seperti demonstrasi, intimidasi, anarkhisme, tawuran, pembunuhan, penculikan, peledakan, dll. Tapi dilakukan dengan cara da'wah yang ditegakkan di atas hikmah dan *bashirah* sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Demikian juga jihad dalam Islam, itu dilakukan seiring dengan misi da'wah ini kepada manusia, yaitu ketika didapati di jalan da'wah ini pihak-pihak yang menghalangi dan menentang, serta terus menerus di atas kekufuran dan kesyrikan. Jihad dilakukan dalam rangka meninggikan *kalimatullah* di muka

bumi, serta merendahkan kekufuran di muka bumi. Jihad memiliki syarat-syarat, aturan-aturan dan etika-etika yang harus dipenuhi. Sehingga jihad sama sekali tidak sama dengan teror. **Jihad bukan teror dan teror bukan jihad.**

Sekali lagi, apa yang sekarang diterbarkan di tengah-tengah umat --khususnya kepada para pemuda yang memiliki semangat tinggi— oleh tokoh-tokoh teroris itu, adalah suatu kebatilan dan kesesatan.

Untuk itu, kami merasa terpanggil untuk menjelaskan kepada umat tentang bebagai macam kebatilan dan kesesatan serta kedustaan yang terdapat di dalam buku **"Aku Melawan Teroris"** sekaligus bantahan dan peringatan atas kesesatan penulisnya dan tokoh-tokoh teroris di belakangnya. Hal ini sebagai upaya dari kami untuk menjalankan firman Allah ﷻ:

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfa'at bagi orang-orang yang beriman". **[Adz Dzariyat: 55]**

Serta hadits yang dibawakan oleh Tamim Ad Dari ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: للهِ وَ لِكِتَابِهِ وَ لِرَسُوْلِهِ وَ لأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَ عَامَّتِهِمْ.

"Agama ini (didirikan di atas) nasehat, Agama ini (didirikan di atas) nasehat, Agama ini (didirikan di atas) nasehat. Para shahabat bertanya: "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, serta untuk para pemimpin kaum muslimin dan untuk keumuman kaum muslimin". **[Muttafaqun 'alaihi]**

Kita bersyukur kepada Allah yang tidak membiarkan satu kesesatanpun yang mengatasnamakan agama-Nya kecuali pasti Allah bongkar kedoknya. Tidaklah sekecil apapun makar yang diperbuat oleh ahli kebatilan, walaupun secara samar, kecuali pasti Allah tampakkan. Tidak ada sesulit apapun syubhat yang mereka

tebarkan di tengah-tengah umat ini kecuali pasti Allah datangkan bantahannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾﴾

"*Tidaklah mereka datang kepadamu dengan membawa kebatilan kecuali Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*". **[Al Furqan: 33]**

Dan kita bersyukur pula kepada Allah yang telah melahirkan dan membangkitkan para 'ulama pada setiap masa yang senantiasa siap siaga membentengi agama ini, membungkam dan mematahkan kebatilan dan bi'dah serta upaya penyelewengan dari agama Islam hingga masa ini. Telah muncul nama-nama 'ulama besar yang mengemban tugas mulia tersebut, di antaranya: Asy Syaikh *Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh *Al Muhaddits* Al Albani, Asy Syaikh *Faqihul 'Ashr* Al 'Utsaimin, Asy Syaikh *Al Muhaddits* Muqbil bin Hadi, *Al 'Allamah* Rabi' bin Hadi, ...dll رحمهم الله.

Maka suatu karunia dan nikmat yang sangat besar dan agung, ketika Allah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menerbitkan buku ini, di tengah-tengah berbagai kesibukan aktivitas belajar, berda'wah, memberikan pengajaran dan bimbingan kepada umat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan buku ini, mulai dari pengumpulan bahan, proses penulisan, hingga naik ke percetakan.

Penulis menyadari, bahwa apa yang tersajikan di hadapan pembaca kali ini, masih belum sempurna, atau bahkan jauh dari sempurna. Karena itu kami pun mohon ma'af yang sebesar-sebesarnya kepada segenap pembaca sekalian. Segala kritik dan saran yang ilmiah dan membangun akan kami terima dengan lapang dada.

Dalam pemilihan dan penggunaan kata yang ada dalam buku ini, mungkin bagi sebagian pembaca kata-kata tersebut terasa terlalu keras dan pedas. Maka untuk itu kami pun mohon ma'af. Namun hal itu harus kami lakukan, mengingat betapa jahatnya kebatilan dan kesesatan yang mereka tebarkan kepada umat. Juga mengingat

betapa kejinya ucapan mereka di dalam mencaci maki sunnah dan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Lebih dari itu semua, inilah cara dan manhaj serta sikap yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, sang *uswatun hasanah* bagi umatnya, —yang kita harus dan wajib untuk mengikuti dan mencontoh beliau— yaitu tegas dan keras dalam menyikapi dan menghadapi kebatilan dan kesesatan beserta tokoh-tokohnya. Baik secara umum maupun khusus, —yang *Insyā Allāh* para pembaca dapat melihat pada tempatnya— Hal ini adalah agar umat benar-benar waspada dan menyadari betapa jahatnya kebatilan dan kesesatan yang mereka propagandakan itu. Oleh karena itu, penulis berharap agar para pembaca sekalian hendaknya bisa menilai dan menyikapi hal ini dengan adil dan sikap yang ilmiah bukan dengan perasaan dan emosi belaka.

Pembaca yang budiman,.....

Kejadian *attack* WTC dan Pentagon AS demikian juga Bom Bali di Indonesia sungguh sangat menghebohkan dunia internasional. Kejadian itu benar-benar menjadi alasan kuat bagi dunia Barat yang kafir untuk memberikan gelar kepada Islam sebagai teroris. Kejadian itu mengundang polemik yang berkepanjangan di tengah-tengah umat.

Sebagian pihak menyatakan bahwa kejadian WTC dan Pentagon itu di lakukan oleh Usāmah bin Lāden dengan jaringan Al Qaeda-nya. Inilah opini yang di*blow-up* oleh AS melalui segenap jaringan media massanya yang tersebar di seluruh dunia. Hal ini diperkuat dengan kebanggaan yang ditampakkan oleh Usāmah bin Lāden atas kejadian tersebut.

Pro dan kontra di tubuh umat Islam sendiri pun muncul menyikapi hal ini. Sebagian kagum dan bangga terhadap Usāmah, dan menganggap dia sebagai pahlawan dan mujahid. Sebagian lagi tidak setuju dan menentang keras hal tersebut.

Sebagian pihak lagi menyatakan bahwa kejadian WTC dan Pentagon itu murni merupakan rekayasa AS. Pihak ini pun memiliki sekian bukti yang menguatkan hal itu, mulai dari dokumen-dokumen, indikasi-indikasi yang terjadi seputar kejadian, saksi-saksi, ...dll. Yang dengan itu mereka berkeyakinan bahwa Usāmah

merupakan agen AS yang sengaja dipasang untuk mengelabuhi dunia. Rekayasa ini sengaja digelar oleh AS sebagai sebuah skenario besar upaya AS menebarkan opini bahwa Islam adalah teroris, yang dengan itu ia mendapat pengesahan dan legalitas untuk memerangi Islam dan muslimin.

Demikian juga Bom Bali. Disebut-sebut bahwa *Al Jama'ah Al Islamiyyah* (JI) ada di balik ini semua. Disinyalir bahwa Imam Samudra dan para pelaku lainnya punya hubungan dengan JI. Yang otomatis beberapa tokoh Islam di negeri ini pun juga tersangkut dengan bom Bali tersebut. Di sisi lain, dengan tegas Imam Samudra mengaku bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Bahkan dia bangga dengan perbuatannya itu dan meyakininya sebagai jihad. Sebagian umat Islam pun ada yang terpesona dan kagum dengan 'kepahlawanan' Imam Samudra, terlebih setelah munculnya buku **"Aku Melawan Teroris"**. Mereka kagum dan bangga dengan sikap juang dan keberanian Imam Samudra dalam menyuarakan kebenaran, yaitu jihad melawan AS.

Sebagian pihak lagi menyatakan bahwa bom Bali itu juga merupakan rekayasa AS. JI itu hanyalah 'hantu' bikinan Amerika saja. Mereka memiliki sekian banyak bukti yang menguatakan hal ini. Kenapa AS melakukan rekayasa itu, sekian banyak analisa dan prediksi dalam menjawab hal ini. Kemudian menyikapi pengakuan tegas dari pihak Imam Samudra, ada yang menyatakan bahwa itu semata-mata merupakan sikap kepahlawanan dari Imam Samudra dan teman-temannya. Ada pula yang menyatakan bahwa Imam Samudra dan yang lainnya itu tidak lain hanyalah agen dan orang-orang bayaran AS. Masih banyak lagi asumsi, pendapat, analisa, dan pandangan tentang kasus ini.

Namun yang jelas buku ini bukan untuk membuktikan mana di antara analisa di atas yang benar. Yang menjadi masalah adalah:

- Usamah bin Laden mendukung dan bangga terhadap aksi 11 Septemberi 2001 itu.
- Imam Samudra telah mengaku sebagai pelaku aksi bom Bali dan bertanggung jawab penuh bahkan berbangga dengan itu.
- Aksi tersebut mereka atas namakan agama, yaitu mereka yakini itu sebagai jihad.

- Bahkan mereka meyakini bahwa demontrasi, penculikan, intimidasi, anakhis, peledakan, teror,...dst merupakan ibadah dan jihad melawan AS dan sekutunya yang mereka *justifikasi* dengan dalil-dalil agama.
- Mereka telah memperluas musuh, yaitu semua yang berhubungan, setia, dan bersikap baik terhadap AS dan sekutunya adalah musuh yang harus dan wajib diperangi dengan cara-cara tersebut di atas.
- Mereka menyatakan bahwa semua jenis orang kafir adalah musuh yang harus diperangi.
- Mereka mengajak dan memprovokasi umat untuk ikut meyakini keyakinan tersebut. Hal ini mereka lakukan dengan memutarbalikkan nash-nash syari'at dan memutarbalikkan fakta dan data, bahkan tak jarang disertai dengan kedustaan.

Itu semua adalah aqidah dan pemikiran sesat, yang sebenarnya merupakan aqidah dan pemikiran *khawarij* yang sangat berbahaya bagi umat ini. Karena itu buku ini kami tampilkan sebagai nasehat dan peringatan terhadap umat dari bahaya yang sangat besar tersebut. Di satu sisi kita harus menegaskan bahwa Islam bukan agama terorisme dan mengingkari berbagai tuduhan yang dilontarkan oleh pihak-pihak kafir dalam hal ini. Di sisi lain, kita juga menyatakan bahwa aksi peledakan, anarkhis, pembunuhan, peledakan, bom bunuh diri termasuk juga peledakan WTC dan bom Bali adalah murni tindakan teror yang tidak dibenarkan oleh Islam dan sama sekali bukan jihad. Kita mengingkari siapa saja yang men*justifikasi* perbuatan-perbuatan tersebut.

Dan kami menegaskan, bahwa nasehat dan peringatan kepada umat dari bahaya kebatilan dan para pengusungnya yang kami lakukan melalui tulisan ini merupakan 'ibadah, karena inilah yang telah Allah perintahkan kepada Rasul-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾﴾

"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiq dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah

Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". **[At Taubah: 73]**

Semoga apa yang kami tuliskan ini bisa bermanfaat bagi umat Islam, dan Allah mencatatnya sebagai amal shalih yang diterima di sisi-Nya.

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه وسلم

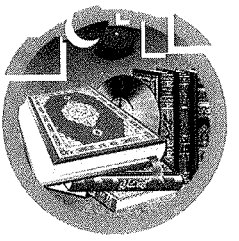

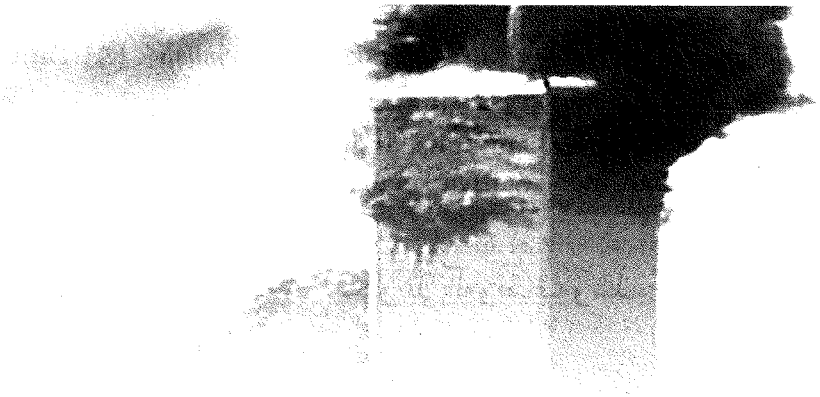

Kejadian *attack* WTC dan Pentagon AS demikian juga Bom Bali di Indonesia sungguh sangat menghebohkan dunia internasional. Kejadian itu benar-benar menjadi alasan kuat bagi dunia Barat yang kafir untuk memberikan gelar kepada Islam sebagai teroris. Kejadian itu mengundang polemik yang berkepanjangan di tengah-tengah umat.

Daftar Isi

Halaman Judul __ 3
Copy Right __ 4
Do'a __ 5
Pengantar Penerbit __ 6
Pengantar Cetakan Kedua __ 9
Kata Pengantar __ 14

DAFTAR ISI __ 23
MUQADDIMAH __ 47

BAB I

SAMUDRA DAN PAHAM KEISLAMAN
[Melacak Paham Keislaman Samudra]
***Waduh...ternyata...*pengikut ajaran sesat!!**
__ 69

- **'ULAMA MUJAHID & *AHLUTS TSUGHUR* JADI RUJUKAN...? __ 71**
  - Imam menyatakan diri sebagai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah __ 71
  - **Pengkaburan terhadap kriteria *Al Firqatun Najiyah* (Golongan yang Selamat) __ 72**
    - Kriteria yang jelas tentang *Al Firqatun Najiyah* __ 73

- Bantahan atas ucapan Imam: "... Masalah di atas tidak akan selesai dibahas..." __ 74
- DII/TII, HT, IM, ... itu sesat! __ 75

○ Prinsip ke-4: me*ruju'* kepada 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur*??? __ 79
- Definisi 'Ulama mujahid dan *ahluts tsughur* __ 80
- Kenapa harus 'ulama Mujahidin dan *ahluts tsughur?*__80
- Para 'ulama *ahluts tsughur* versi Imam Samudra __ 81

○ *Syubhat-syubhat* berbahaya dari penjelasan Imam __ 82

A. *AL FIRQATUN NAJIYAH = ATH THAIFAH AL MANSHURAH* MEREKA ADALAH AHLUL HADITS __85

○ Definisi *Al Firqatun Najiyah* __ 85
- Tafsir *nabawi* tentang *Al Firqatun Najiyah* merupakan tafsir beliau ﷺ terhadap Al Qur'an __ 88
- Penegasan Al Imam Ahmad bahwa *Al Firqatun Najiyah* adalah ahlul hadits __ 89

○ *Al Firqatun Najiyah* adalah *Ath Thaifah Al Manshurah* __91
- Jangan serahkan urusan hadits pada orang yang tidak *ngerti* hadits! __ 92
- Penegasan para 'ulama ahlus sunnah bahwa *Al Firqatun Najiyah* itu adalah *Ath Thaifah Al Manshurah,* keduanya adalah ahlul hadits __ 92
- Contoh tokoh-tokoh besar 'ulama ahlul hadits dari masa ke masa __ 98

○ Kesimpulan __ 102

B. PARA 'ULAMA AHLUL HADITS ADALAH 'ULAMA MUJAHIDIN SEJATI, MEREKALAH PENJAGA DAN PEMBELA AGAMA INI __ 103

○ **Siapakah 'Ulama? __ 103**
- Para 'ulama pemutus perkara dalam segala bidang __106
- Tokoh-tokoh "ulama mujahid" bikinan Imam tidak memenuhi kriteria 'ulama __107

- **Keutamaan 'Ulama** __ 108
  - Allah menyertakan *syahadah* para 'ulama dengan *syahadah*-Nya dan *syahadah* para malaikat __ 108
  - Para 'ulama mampu melihat kondisi yang ada dengan benar dan tepat __ 109
- **Siapakah Mujahid?** __ 112
  - Orang yang membantah ahli bid'ah adalah mujahid __112
- **Allah Menjaga Agama dengan adanya para 'ulama** __ 112
  - Terpercaya dalam mengemban dan menyampaikan ilmu __ 113
  - Contoh peran nyata 'ulama pada masa ini __ 113
  - Sebab Samudra tidak memasukkan 'ulama ahlus sunnah masa ini dalam jajaran 'ulama *tsughur* versi dia __ 119
- **Jihad Yang Terbesar** __ 120
  - Keterangan Ibnul Qayyim tentang JIHAD YANG TERBESAR __ 121
  - Kenapa membela agama dari penyimpangan merupakan jihad yang terbesar__ 124
- **Dua Kesalahan Prinsipil** __ 128
- Profil perjuangan **Asy Syaikh Bin Baz** ﷺ __ 129
- Profil perjuangan **Asy Syaikh Al Albani** ﷺ __ 131
- Profil perjuangan **Asy Syaikh Al 'Utsaimin** ﷺ __ 132
  - Kebutuhan umat yang sangat besar terhadap 'ulama __134
  - Kenapa Samudra memasukkan Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dalam jajaran *ahluts tsughur* bikinan dia? __ 136
- Kesimpulan __ 137

C. TAFSIR SURAT AL 'ANKABUT: 69 __ 139

- Pernyataan Ibnu 'Uyainah hanyalah salah satu penafsiran _140
- Keterangan para *mufassirin* selengkapnya __ 140
  - Imam Samudra lupa atau pura-pura lupa __ 141

- Keterangan selengkapnya dari Tafsir Ibnu Katsir __141
- Penjelasan *mufassirin* tentang makna jihad dalam Al Qur'an __ 142
- Kesimpulan __ 146

D. KENAPA HARUS *AHLUTS TSUGHUR*? __ 147

- Pernyataan senada dengan ucapan Ibnu 'Uyainah juga dinyatakan oleh beberapa 'ulama yang lainnya __147
- Jawaban Ibnu Taimiyyah atas pertanyaan: **Kenapa harus *ahluts tsughur*** __ 148
  - Kriteria *mujtahid* oleh **Ibnul Qayyim** dan **Abul Qasim Al Ashbahani** __ 149
  - Dua pertanyaan yang harus terjawab __ 151
  - Kondisi *tsughur* di masa Ibnu 'Uyainah dipenuhi ahlul hadits __ 153
- Profil beberapa 'ulama *tsughur* Ahlus Sunnah __ 154
- Ucapan Ibnu 'Uyainah itu untuk kondisi *tsughur* di masanya yang dipenuhi *muhadditsin*, tidak bisa diaplikasikan untuk para tokoh teroris __ 159
- **Catatan Penting** __ 160
- **Apakah kepada mereka yang jahil dalam urusan agama dan *waqi'* (realita) umat bahkan dalam urusan perang di lapangan...??** __ 163
  - Mereka itu ***Al Ashaghir*** bukan *ahluts tsughur* __ 168
  - Bahaya ***Al Ashaghir, Ar Ruwaibidhah,*** dan ***Al Aimmah Al Mudhillun*** terhadap umat __ 169
  - Kunci kejayaan dunia dan akhirat: bergabung bersama ***Al Jama'ah Al Firqatun Najiyah Al Manshurah*** __ 172

Kesimpulan __ 173

Faidah __ 178

SAMUDRA MENYIKAPI 'ULAMA __ 181

- Sikap Samudra terhadap 'ulama secara ringkas __ 181

- Sikap Samudra itu didasari oleh seleranya **"Aku memang demen yang ribut-ribut dan berbau kematian."**__184
- Tebeng-menebeng tradisi ahlul bid'ah __ 185
- 'Ulama menurut tokoh syi'ah __ 185

A. TIDAK TAHU SIAPA 'ULAMA DAN SIAPA YANG BUKAN ULAMA __ 188

- Bukti-bukti kesesatan tokoh-tokoh yang dinyatakan oleh Imam sebagai 'ulama:

1. SALMAN AL 'AUDAH __ 189
   - Aqidah *takfir* pada Salman __ 189
   - Pemahaman *nyleneh* tentang kasus Dzulkhuwaishirah __ 191
   - Bantahan Asy Syaikh 'Abdul Malik __ 193
   - Bantahan Asy Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan __ 194
   - Silau terhadap Barat yang demokratis dan bebas__199
   - Menyarankan untuk meniru kebijakan politik Israel__200
   - Salman: tokoh **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"** __ 200
2. DR. SAFAR AL HAWALI __ 201
   - Aqidah *takfir* pada Safar __ 201
   - ***Wa'du Kissinger***: koleksi berita dari media-media kafir dan kumpulan khayalan __ 202
   - Komentar Asy Syaikh 'Abdul Malik terhadap ***Wa'du Kissinger*** __ 203
   - Tuduhan keji terhadap para 'ulama di dalam bukunya ***Al Quds bainal Wa'dil Haq wal Wa'dil Muftara*** __ 203
   - Kejahilan sang doktor tentang hukum perdamaian dengan pihak kafir __ 203
   - Dua pilihan bagi sang doktor __ 204
   - Contoh-contoh pembahasan ilmiah tentang masalah perdamaian dengan pihak kafir di dalam kitab-kitab para 'ulama salaf __ 205
   - Cuplikan contoh-contoh dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah __ 213

- Pernyataan Hasan Al Banna bahwa ***perselisihan kita dengan Yahudi bukanlah perselisihan agama*** __ 215
- Bantahan terhadap ucapan tersebut __ 216
- Fatwa Asy Syaikh bin Baz terhadap ucapan tersebut__ 219

❍ **SURAT PENCEKALAN ATAS SAFAR DAN SALMAN OLEH *HAI-AH KIBARIL 'ULAMA*** __ 220

❍ **FATWA PARA 'ULAMA TENTANG SALMAN DAN SAFAR** __ 222

- Fatwa Asy Syaikh Al Albani رحمه الله __ 223
- Fatwa Asy Syaikh Al 'Utsaimin رحمه الله __ 224
- Fatwa Asy Syaikh Muqbil رحمه الله __ 225
- Fatwa Asy Syaikh Rabi' Al Madkhali حفظه الله; __ 227

3. **'ABDULLAH 'AZZAM** __ 229
   - Tokoh *khawarij* dan *takfiri* __ 230
   - Mencaci maki dan meremehkan sunnah __ 231
   - *Harakiyyun* membagi agama menjadi *qusyur* dan *lubab* __ 231
   - Catatan __ 232
4. **AIMAN AZH ZHAWAHIRI** __ 233
   - Aqidah *khuruj* pada Aiman __ 234
   - Dilarang membunuh kafir *Mu'ahad* __ 237
   - Akibat ulah bodoh para teroris __ 238
   - Bagaimana kalau tentara ba'tsi yang berhasil menguasai bumi umat Islam yang paling suci? __ 238
   - Bantahan atas pernyataan bahwa masuknya tentara mulitinasional ke Saudi merupakan upaya penjajahan __240
   - Vonis kafir terhadap Saudi dan yang lainnya __ 243
5. **USAMAH BIN LADEN** __ 244

❍ Penilaian dan sikap terhadap seseorang harus didasarkan atas ilmu dan sikap ilmiah __ 245

❍ Dua karakter pokok *khawarij* yang dijelaskan oleh 'ulama *tsughur* Ibnu Taimiyyah __ 247

- Dua karekter pokok *khawarij* tersebut sangat tampak pada Usamah bin Laden __ 248
- Usamah membagi bumi ini menjadi dua: daerah iman dan daerah kufur __ 248
- Musibah menimpa umat ini, ketika banyak pemuda yang tertipu dengan sosok Usamah __ 248

○ *'Resolusi Jihad'* **(baca: Provokasi Teror)** __ 249
- Menyatakan jihad sebagai *fardlu 'ain* pada hari ini, pada saat kondisi umat Islam lemah dan terpuruk__249
- Salah satu syarat untuk bisa terlaksananya jihad telah hilang dari kaum muslimin __ 250
- Jihad yang diserukan Usamah ternyata adalah aksi-aksi teror di negeri-negeri muslimin __ 250
- **Pengkafiran atas negeri-negeri muslimin, terkhusus Saudi 'Arabia** __ 251
- Beda antara ahlus sunnah dan *khawarij* __ 253

○ **FATWA PARA 'ULAMA SEPUTAR HUKUM *AL KHURUJ* TERHADAP PEMERINTAH** __ 254
- Fatwa Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz Bin Bin Baz رحمه الله __ 254
- Fatwa Asy Syaikh Al Albani رحمه الله __ 256
- Fatwa Asy Syaikh Muqbil Bin Hadi رحمه الله __ 258
- Fatwa Asy Syaikh Al 'Utsaimin رحمه الله __ 261
- Memberontak terhadap penguasa muslim: *mubtadi'*__263
- 10 kriteria seseorang dinyatakan berjalan di atas ***As Sunnah*** dan ***Al Jama'ah*** __ 263
- Benar... Usamah bersama aliran sesat *khawarij*, masuk dalam barisan para teroris __ 263

○ **Caci Maki terhadap 'Ulama** __ 264
- Perbedaan yang sangat jauh antara Al Imam Bin Baz رحمه الله dengan tokoh teroris Bin Laden __ 265

○ **FATWA PARA 'ULAMA TENTANG USAMAH BIN LADEN** __ 266
- Fatwa *Al 'Allamah* Al Imam 'Abdul 'Aziz Bin Baz رحمه الله __268
- **Fatwa Pertama** __ 268

- **Fatwa Kedua** __ 269
- Fatwa *'Allamatul Yaman* Asy Syaikh Muqbil رحمه الله __ 270
- Fatwa *Al 'Allamah* Asy Syaikh Ahmad An Najmi رحمه الله __275

- Diantara prinsip penting Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: berda'wah kepada Al Haq dan memperingatkan (*tahdzir*) dari kebatilan dan para pelakunya __ 276
  - Rasulullah memperingatkan umatnya akan berbagai macam *firqah* dan aliran sesat serta para pengikutnya, baik secara umum maupun secara khusus (langsung tunjuk) __ 277
  - Di atas manhaj inilah para 'ulama berjalan __ 278
  - Para 'ulama men*tahdzir* **Al Hasan bin Shalih bin Hay** padahal dia memiliki banyak kebaikan __ 278
  - Dua hal penting dari ucapan Imam Samudra __ 280

B. BILA SI JAHIL SOK MEMBUAT PERBANDINGAN FATWA __ 281
  - Dengan apa Samudra membuat perbandingan fatwa__ 281
  - Bukti-bukti kejahilan Imam Samudra __ 281

1. **BANGGA KETIKA KAKEKNYA DIJADIKAN PATUNG MONUMEN** __ 281
   - Gambar dan patung monumen merupakan sebab terjadinya kesyirikan __ 270

2. **MEMPOSISIKAN RASULULLAH ﷺ SEBAGAI TUKANG RAMAL** __ 286
   - Berita-berita dari Rasulullah ﷺ itu berasal dari wahyu dan pasti benarnya __ 286

3. **KEBODOHAN DALAM BIDANG HADITS** __ 287
   - Kesalahan pada hadits *iftiraqul ummah* __287
   - Kesalahan pada hadits Al 'Irbadh bin Sariyah __288
   - Tentang hadits: ... خير القرون yang ada dalam *Ash Shahihain* dengan lafadz ... خير الناس __ 289
   - Hadits palsu pun dicantumkan __ 290
   - Sembrono terhadap hadits yang jelas-jelas shahih __291

- Serampangan dalam menyebutkan periwayat hadits__291

4. **SIAPA AL IMAM SUFYAN BIN 'UYAINAH DAN SIAPA PULA AL IMAM AHMAD** __ 294
   - Samudra menyatakan Al Imam Sufyan bin 'Uyainah sebagai tabi'in __ 294
   - Definisi shahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in __ 295
   - Imam memahami bahwa yang hidup di zaman tabi'in berarti tabi'in, yang hidup di zaman tabi'it tabi'in berarti tabi'it tabi'in __ 296
   - Al Imam Ahmad *thabaqah* kesepuluh __ 297
5. **BILA SI JAHIL MELEDEK PAK HAKIM** __ 297
   - *Mushannif* atau *Mushannaf*.....? __ 298
   - Imam tidak bisa baca kitab kuning __ 298

- Awas jangan tertipu dengan gaya (sok) 'ilmiah'-nya Imam Samudra __ 300
- Dengan apa Imam memilah fatwa?? __ 301
- Masyarakat yang diajak berjihad oleh Rasulullah pada masa itu, sudah terdidik dengan aqidah yang lurus __ 303

C. ULAMA *WARAQI* DAN ULAMA *HARAKI* DI MATA SAMUDRA __ 304

- Tiga langkah Samudra menyikapi 'ulama ahlus sunnah_304
  - Langkah taktis: membagi 'ulama menjadi dua golongan, 'ulama mujahid dan 'ulama *qaidun* __ 304
  - Sikap Imam tersebut tidak lain hanya meniru senior-seniornya:
    - Partai FIS di Aljazair __ 304
    - Muhammad Surur Zainal 'Abidin __ 305
    - 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq __ 305
  - Julukan 'ulama haidh dan nifas diucapkan pertama kali pada abad ini oleh Ikhwanul Muslimin dan ini merupakan kebiasaan ahlul bid'ah sejak dahulu__ 306
  - Dua trik licik ahlul bid'ah menghadapi para 'ulama ahlus sunnah: *nebeng* jika memungkinkan, kalau tidak bisa maka caci maki para 'ulama __ 308

- Ciri ahlul bid'ah: Merendahkan dan mencaci ahlus sunnah __ 308
- Ciri tersebut tampak pada Imam __ 309
- Tujuan di balik pencacimakian terhadap 'ulama__310
- Para 'ulama itu bersih dari berbagai macam tuduhan jelek yang dilancarkan kepadanya __ 311

○ **Pelecehan Terhadap Asy Syaikh Bin Baz __ 317**
- Pelecehan oleh **Muhammad al Mis'ari** __ 318
- Komentar Asy Syaikh Bin Baz terhadap Al Mis'ari__319
- Pelecehan oleh **Muhammad Surur** __ 319
- Bantahan terhadap para pencaci maki 'ulama __320
  - Bantahan terhadap Al Mis'ari dari Asy Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad __ 320
  - Bantahan terhadap Al Mis'ari dari Asy Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan *[footnote]* __ 325
- Bagi Imam bukan 'ulama kalau tidak pro penyerangan WTC dan **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"** __ 326

○ Tinjauan ilmiah tentang *qa'idun* __ 327
- ***At Tafaqquh fid dien* sebanding dengan jihad *fie sabilillah*, bahkan lebih utama** __ 332

○ **Kenapa para 'ulama itu diam saja, alias tidak terjun ke medan tempur?? __ 333**
- Jawaban dari Asy Syaikh 'Ubaid __ 333
- Sya'ir kekufuran oleh orang-orang *ba'tsi* __ 334
- Bendera jihad dipegang oleh orang-orang yang menyimpang aqidah dan manhajnya __ 335
- Jihad harus bersama *waliyyul amr* __ 335
- Realita umat yang terpecah belah dan terjerumus pada kesyirikan __ 336
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak menyatakan bahwa jihad yang dikibarkan oleh *quburiyyun* sebagai jihad syar'i __ 338

- Dua 'ulama besar abad ini memandang kondisi umat Islam saat ini adalah seperti fase *makkiyah*_340

SYUBHAT DAN BANTAHANNYA __ 344

- **Syubhat Pertama**: Penentuan jihad sekarang ini adalah *ijithadiyah* __ 344
- **Bantahan:**
  - ***Pertama***: Jangan menyerahkan urusan umat pada *Ruwaibidhah* __ 344
  - ***Kedua***: Jangan menyejajarkan *Asy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله dengan Bin Laden, SE __ 344
  - ***Ketiga***: Kalau memang *ijtihadiyah*, kenapa justru kalian yang mencaci para 'ulama __ 345
  - ***Keempat***: Beda antara seorang yang *mujtahid* yang salah dalam *ijtihad*nya, dengan seorang jahil yang berfatwa tanpa ilmu __ 346
    - Penjelasan para 'ulama tentang hadits: القضاة ثلاثة، قاضيان في النار و قاض في الجنة __ 347
- **Syubhat Kedua:** Bagaimana mengetahui bahwa seseorang itu layak untuk berijtihad dan berfatwa __ 350
- **Bantahan:**
  - Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah memilih orang-orang yang pantas menjadi rujukan __ 350
  - Para 'ulama juga memberikan rekomendasi 'ulama yang berhak dijadikan rujukan __ 351
  - Nasehat emas dari Al Imam Asy Syathibi __ 352
  - Seorang yang tidak memiliki lisensi sama sekali tidak boleh berfatwa __ 353
  - ..... mereka itu tidak mendapat lisensi untuk berfatwa, bahkan sebaliknya yang ada adalah *tahdzir* dan pencekalan! __ 354
  - Sikap *plin-plan* Usamah cs __ 354

SENTIMEN BERAT SAMUDRA TERHADAP DAULAH TAUHID SAUDI ARABIA __ 357

- Ahlul bid'ah membenci Daulah Tauhid Saudi Arabia_359
- *Darut Tauhid was Sunnah* Saudi 'Arabia tegak dari hasil da'wah kepada tauhid dan sunnah __ 359
  - Allah mengokohkan dua imam: Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan Muhammad bin Su'ud ketika mereka menegakkan tauhid dan sunnah __ 360
  - Peperangan antara negeri tauhid dengan negara-negara pendukung kesyirikan __ 361
  - Bantahan atas tuduhan bahwa da'wah Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab v merupakan gerakan pemberontakan terhadap Daulah 'Utsmaniyah [*footnote*] __ 363
  - Tragis: *hizbiyyun*,..dll sedih ketika tauhid menang dan syirik dihancurkan [*footnote*] __ 364
  - Mengapa para *hizbiyyun* dan ahlul batil meratapi keruntuhan Daulah 'Utsmaniyah? [*footnote*] __ 367
  - Da'wah Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab juga didukung oleh para 'ulama dari luar Saudi __ 367
  - Aksi-aksi nyata para penentang negeri tauhid __ 369
- ***Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah*** __ 370
- **Fatwa *Hai-ah Kibaril 'Ulama* tentang *Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah*** __ 371
  - Komentar para 'ulama tentang selebaran-selebaran yang diterbitkan oleh ***Lajnah*** tersebut __ 372

1. SIKAP TERHADAP AL MALIK 'ABDUL 'AZIZ __ 375

- Yang tersirat dari ucapan Imam __ 376
- Teror dan usaha pembunuhan terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz __ 377
- **Tidak ada satupun 'ulama di barisan para teroris, Yang ada hanyalah *ashaghir* dan *ruwaibidhah*** __ 378
- Kasus pembunuhan Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ_378

- **Persaksian Tokoh-tokoh besar dunia dalam sejarah -- baik kawan maupun lawan-- atas kemuliaan Raja 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman Al Faishal Alu Su'ud**_380
  - Penjelasan hadits إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان _383
  - Ciri *khawarij*: **menghalalkan darah kaum muslimin dan menuduh mereka sebagai orang yang telah kafir** __ 385

2. **PENJARA SAUDI PENUH DENGAN 'MUJAHIDIN'??** _386
   - Memberantas, memerangi, dan membunuh *khawarij* adalah perintah dan sunnah Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنهم __ 387
3. **FAHD DAN ABU RIGHAL** __ 389
   - Al Malik Fahd bin 'Abdul 'Aziz: *Khadimul Haramain*__389
   - Jasa-jasa besar Al Malik Fahd bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله terhadap Islam dan Umat Islam __ 390
   - Sebagian dari teroris itu juga ada yang ikut menikmati kebaikan Al Malik Fahd __ 390
4. ***AL MASJID AL HARAM* DAN *AL MASJID AL AQSHA* TERNODA...?!** __ 378
   - Fatwa Asy Syaikh Al Albani رحمه الله: Hijrah dari Palestina _391
   - Masjidil Haram dikuasai Yahudi dan Salibis? __ 392
   - Pasukan penjaga keamanan Baitullah, omong kosong para teroris __ 393
5. **PERANG TELUK** __ 393
   - Kesalahpahaman dan pemutarbalikan fakta Perang Teluk __ 393
   - Empat point kesimpulan dari penuturan Imam __ 395

- **Bantahan point pertama:** __ 396
- **Sandiwara Kolosal AS di Timur Tengah?! Kisah 'gombal' 'Komik' berjudul *Wa'du Kissinger*** __ 396
  - ***Wa'du Kissinger***: koleksi berita dari media-media kafir dan kumpulan mimpi buruk __ 396
  - Contoh sikap ingusan penulis ***Wa'du Kissinger***__ 398

- Komentar Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani tentang ***Wa'du Kissinger*** __ 401
- Lelucon baru para jagoan *waqi'* __ 403
  1. Ini masalah *khilafiyah* __ 403
  2. "...yang kami maksud adalah agresi dan pendudukan dalam bidang ekonomi, politik, dan pemikiran!!...." __ 404

○ **Perang Teluk benar-benar merupakan agresi militer oleh Saddam Husain, bukan hanya cerita kolosal bikinan AS** __ 405

- Beberapa bukti dan contoh kekejaman Saddam yang lebih kejam dari Hitler sekalipun! __ 406
- Pembebasan Teritorial atau Pembebasan manusia?__411
- Kristenisasi di Jazirah 'Arab? __ 412
- Dukungan para teroris terhadap pemerintahan Al Basyir dan Hasan At Turabi di Sudan __ 413
- Kasus Kunar Afghanistan, jagoan *waqi'* mengaku tidak tahu menahu __ 414

○ **Bantahan Point ke-2 dan ke-3** __ 415

○ **Bantahan Point ke-4** __ 415

- ***Pertama*** **: Fatwa sekedar *Justifikasi*??** __ 416
  - Campur aduk antara masalah *al wala* dengan *al isti'anah* __ 417
  - Penukilan ucapan Asy Syaikh Bin Baz dan Asy Syaikh Al Fauzan tidak pada tempatnya __ 418
  - Tanggapan atas penukilan tersebut __ 419

○ **HUKUM *AL ISTI'ANAH* (MINTA BANTUAN) KEPADA ORANG-ORANG KAFIR/MUSYRIK DALAM RANGKA MENGHADAPI KEJAHATAN ORANG-ORANG KAFIR __ 421**

- Muqaddimah __ 421
- Beban agama ini terkait dengan kemampuan __ 421
- Bukti-bukti dalam *sirah nabawiyah* tentang bimbingan Rasulullah ﷺ terkait masalah *al Isti'anah* __ 425

1. Perintah Hijrah ke Habasyah yang notabene negara Nashara__ 425
2. Sikap Rasulullah ﷺ terhadap pamannya, Abu Thalib, yang telah melindungi beliau __ 425
3. Sikap Rasulullah ﷺ terhadap kebaikan Banu Hasyim dan Banu Muththalib __ 425
4. Kisah perjalanan Rasulullah ﷺ ke Thaif __ 426
5. Rasulullah ﷺ masuk ke Makkah sepulang dari Thaif dengan perlindungan Mut'im bin 'Ady __ 427
6. *Isti'anah* kepada Yahudi Bani An Nazhir __ 427
7. Perjanjian Damai Al Hudaibiyah __ 429
8. Perdamaian dengan bangsa Rum __ 432
9. Rasulullah ﷺ meminta bantuan Shafwan bin Umayyah __ 433

- Kondisi Negara Iraq __ 435
- PENJELASAN *HAI'AH KIBARIL 'ULAMA* __ 436
- Keterangan *Asy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله __439
- Keterangan *Asy Syaikh* Shalih Al Fauzan حفظه الله __ 452
- FATWA AL MAJMA' AL FIQHIY AL ISLAMY MAKKAH AL MUKARRAMAH __ 453
- *Keterangan Jam'iyyah Ahlul Hadits Pusat untuk Masyarakat India New Delhi - India dan Perwakilan Universitas As Salafiyah Banares: ["PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP KASUS TELUK"]* __ 457
  - Ikhwanul Muslimin gerakan terorisme [*footnote*]__464
  - Beberapa contoh aqidah sesat pada tokoh-tokoh IM [*footnote*] __ 465
- ***Kedua:*** AS sebagai penjaga Baitullah...??! __ 477
- ***Ketiga:*** Benarkah Jazirah Arab dikuduki oleh Yahudi dan Salibis? __ 477
  - Kenapa justru tokoh-tokoh besar neo-*khawarij* itu minta perlindungan di negara-negara kafir dan hidup tenang di sana? __ 478
- Kasus teluk membongkar sindikat model baru neo-*khawarij* yang bernama ***Al Quthbiyyah*** __ 480
- Hanya Afghanistan negara Islam....??! __ 481

- HADITS: أخرجوا المشركين من جزيرة العرب __ 482
- **Berdusta atas nama 'ulama adalah kebiasaan dan senjata ampuh kaum neo-*khawarij* __ 486**
  - Sebab-sebab dan motivator terjadinya kedustaan atas nama para 'ulama __ 487
  a. Kedustaan Zaid Az Zaid __ 488
  b. Kedustaan Neo-*khawarij* diAljazair, yang mengatasnamakan Asy Syaikh bin Baz رحمه الله __ 492
  c. Kedustaan yang mengatasnamakan Asy Syaikh Al Albani رحمه الله __ 493
  d. Kedustaan yang Mengatasnamakan Asy Syaikh Al 'Utsaimin رحمه الله __ 494
  - Jangan tertipu dengan kedustaan Usamah bin Laden yang mengatasnamakan Asy Syaikh Al 'Utsaimin__496

📁 *AWAS....!!* IMAM SAMUDRA PENGANUT ALIRAN *TAKFIR*! __ 499

- Aksi-aksi teror dan pengeboman bersumber dari aqidah *khawarij* dan pengkafiran terhadap pemerintah-pemerintah muslimin __ 502
- Tidak semua orang kafir harus dan boleh untuk dibunuh dan diperangi __ 503
- Hukum Allah tentang orang-orang kafir yang tidak boleh diperangi dan dibunuh [*footnote*] __ 503
- Neo-*khawarij* ternyata juga telah menginjak-injak hukum Allah __ 505
- Teroris menyatakan: "Untuk jihad memerangi Amerika Serikat tidak mengapa jatuh sepuluh, dua puluh,...seratus atau seribu nyawa kaum muslimin"__505
- Dosa orang yang membunuh satu jiwa manusia tanpa sebab yang dibenarkan dalam syari'at Allah __ 505

- SEJARAH MUNCULNYA PEMIKIRAN *TAKFIR* __ 507
  - Dari *takfir* sampai pada teror dan pembunuhan __507

- Pemikiran *takfir* dan teror aliran sesat *khawarij* muncul kembali dan diwarisi oleh *harakah-harakah Islamiyah*__509
- Pemikiran-pemikiran *takfir* Sayyid Quthb __ 509
- Persaksian tokoh-tokoh besar IM tentang pemikiran *takfir* yang ada pada Sayyid Quthb __ 511

○ **IMAM SAMUDRA PENGANUT ALIRAN *TAKFIR*** _513
- Bukti-bukti yang menunjukkan aqidah *takfir* pada Imam Samudra __ 513
- Penegasan bahwa dunia kembali ke zaman jahiliyah pasca runtuhnya Khilafah 'Utsmaniyah __ 513
  - Penjelasan tentang *Jahiliyyah* [*footnote*] __ 513
- Pengkafiran terhadap Pemerintah Indonesia __ 515
  - Tolok ukur Negeri Islam __ 517
- Kekaguman terhadap gembong-gembong *takfiriyyun* internasional __ 517

○ **MANHAJ AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MASALAH *TAKFIR*** __ 518

○ Berhukum dengan selain hukum Allah ...kafirkah?? __522
- Tafsir Surat Al Ma-idah 44 __ 524
- Empat keadaan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah __ 528

○ Trik mengelabuhi pembaca oleh Imam dengan gaya sok menukil Tafsir Ibnu Katsir __ 530

○ **Dialog Ibnu 'Abbas ﷺ dengan Para Teroris Generasi Awal** __ 531
- Pelajaran yang bisa diambil dari kisah dialog __ 536

🗁 **SALAFY *IRJA—I*...??! __ 539**
- Ahlus Sunnah itu *ahlul wasath* __ 542
- Masing-masing firqah menuduh ahlus sunnah berada di pihak rivalnya __ 542

○ Siapa yang dijadikan sasaran tudingan salafy *irja-i* di Indonesia? __ 543
- Tanggapan atas tudingan Imam __ 544

- Tuduhan salafy *irja-i* bukti kejengkelan dan kemarahan para teroris terhadap ahlus sunnah __ 546

❍ Da'wah tidak mendapat tantangan...gambaran mana yang dimaukan __ 548

- Da'wah ahlus sunnah pasti mengalami hambatan dan tantangan sebagaimana da'wah para *anbiya'*__549
- Siapakah *Al Ghuraba'*? __ 552
- Tidak jarang ulah ahlul bid'ah justru merugikan dan mencelakakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, atau minimalnya membuat *image* ahlus sunnah menjadi jelek di mata muslimin __ 553
- Di barisan teroris itu tidak ada 'ulamanya __ 555
- Terbukti Imam Samudra adalah seorang *khariji, takfiri,* sekaligus teroris __ 556

BAB II

IMAM SAMUDRA MELAWAN TERORIS
[akar perlawanan]
Awas....aksi *ngawur* tanpa ilmu.....!!

557

❍ **Luka yang Membesar** __ 559

❍ **Biarpun Terluka di Mata Sejarah** __ 560

- Mengapa kita tidak berjihad, sementara.... __ 560

❍ **RATAP TANGIS KERUNTUHAN DAULAH 'UTSMANIYYAH** duka nestapa orang-orang yang bersemangat tanpa ilmu __ 562

- **HAKEKAT SEBENARNYA DAULAH 'UTSMANIYYAH** __ 563
  - Kondisi Pemerintahan __ 564

- Kondisi Aqidah: **Bukti nyata bahwa Daulah 'Utsmaniyyah tidak menjunjung tinggi Tauhid dan Sunnah Rasulullah ﷺ** __ 565

- **Umat Diajak berperang** __ 568
- **Faktor utama kelemahan dan keterpurukan umat Islam: Kejahilan (kebodohan); jahil tentang Allah ﷻ dan agama-Nya** __ 571
  - Umat terdahulu berhasil meraih kejayaan ketika mereka merealisasikan iman dan tauhid kepada Allah dengan murni dan benar __ 573
- Konsep Rasulullah ﷺ tentang sebab kelemahan umat dan obatnya __ 578
  - ***At Tashfiyyah wa At Tarbiyyah,*** solusi *nabawiyyah* atas segenap problematika umat __ 579
  - ...tapi kalian tergesa-gesa [*footnote*] __ 581
  - Kunci pertolongan Allah: **mempelajari ilmu syar'i dan *tafaqquh fiddin*** __ 586
  - Solusi *nabawiyyah* atas problematika umat sebagaimana terkandung dalam hadits Tsauban dan Ibnu 'Umar __ 587
- Jauh beda antara *Kibar 'Ulama-is Sunnah* dengan para *Ruwaibidhah* __ 590
  - Bukti sejarah tentang bagaimana sikap dan solusi yang diberikan Rasulullah ketika umat dalam kondisi lemah dan tertindas __ 592
- **Penerapan Kaidah:** Dialog Asy Syaikh Al Albani dengan tokoh besar FIS Aljazair __ 593
- Pelajaran penting dari Perang Uhud dan Perang Hunain_ 598
- Juhaiman dan Imam Samudra __ 599
- Jawaban atas *isykal*: **Mengapa kita tidak berjihad, sementara:** ..... __ 603

BAB III

KEMULIAAN DAN KETINGGIAN *AL JIHAD FI SABILILLAH* VS KEHINAAN DAN KERENDAHAN AKSI TERORISME [Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah vs Anarkhisme neo-*khawarij* alias para teroris] ____ 607

A. KEUTAMAAN *AL JIHAD FI SABILILLAH* __ 609

- Nama harum jihad telah dinodai oleh tindakan-tindakan bodoh dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh para teroris (*khawarij*) __ 611
- Darah, harta, dan harga diri muslimin itu haram_612

B. TAHAPAN-TAHAPAN KEWAJIBAN JIHAD __ 615

- **Tahap Pertama**: Tahap pelarangan dari memerangi orang kafir __ 615
  - Penjelasan Al Imam Ibnu Katsir tentang surat An Nisa 77 __ 615
- **Tahap Kedua**: Tahapan diizinkan untuk memerangi orang-orang kafir, tapi belum perintah __ 616
- **Tahap Ketiga**: Memerangi pihak-pihak yang memulai penyerangan terhadap muslimin saja __ 617
- **Tahap Keempat**: Tahapan perintah untuk memerangi seluruh orang kafir __ 617
  - Tahap keempat tidak serta merta menjadi pe*mansukh* tahapan-tahapan sebelumnya __ 618
- *Ahluts tsughur* berbicara tentang tahapan-tahapan jihad_619
  - Penjelasan *ahluts tsughur* tentang kapan penerapan *ayatus saif* dan *ayatush shabr* __ 620

C. PENJELASAN PARA 'ULAMA TENTANG *AYATUS SAIF* __ 623

- Beberapa karakter dan ciri pokok ahlul batil __ 623
- Trik Imam mengkelabuhi para pembaca bahwa tiga tahapan jihad dihapus dengan tahap ke-4 __ 625

- Penjelasan Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz sesuai dengan penjelasan *ahluts tsughur* __ 626
- Pembahasan dan Penafsiran para 'ulama tentang Surat Al Baqarah: 190 __ 632
- Pembahasan dan Penafsiran para 'ulama tentang Surat Al Anfal: 61 __ 636

D. SYARAT-SYARAT TERLAKSANANYA *AL JIHAD*__642

- **Syarat pertama**: *Al Istitha'ah* (Kemampuan) __ 647
  - Dua jenis *Al Istitha'ah* yang menjadi syarat jihad__648
  - Umat Islam telah kehilangan dua jenis *Al Istitha'ah*__648
- Satu contoh yang menunjukkan ketidakjujuran dan sikap tidak konsisten pada Imam __ 649
  - Menilai dan mensikapi fakta dan realita umat, kembalikan kepada para 'ulama Ahlus Sunah Wal Jama'ah __ 651
  - Jihad sebagai obat.....?! __ 653
  - Beda antara sikap emosional dan sikap ilmiah __ 655
- **Provokasi teror dari seorang teroris** __ 657
  - Kepada siapa pertimbangan syar'i diserahkan? __ 658
  - Apa pertimbangan syar'i dari sekian rentetan peledakan __ 661
- **Syarat kedua**: persetujuan dan izin *waliyyul amr,* serta izin dari orang tua __ 664

E. PENENTUAN JIHAD MERUPAKAN WEWENANG KHUSUS *ULIL AMRI* ('ULAMA DAN UMARA) __ 665

- Aqidah, kesepakatan, ciri khas, dan syi'ar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sejak dulu hingga sekarang adalah: **jihad dilaksanakan bersama *waliyul amr,* yang adil maupun yang fajir** __ 666
- Dalil bahwa jihad tetap berlangsung bersama pemimpin yang baik maupun yang jahat __ 666
- Perkataan para 'ulama di kitab-kitab aqidah dan fiqh__667

- Penjelasan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan tentang: **SERUAN JIHAD MERUPAKAN WEWENANG KHUSUS PENGUASA** __ 673
- **Beberapa Pertanyaan yang diajukan kepada Asy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan حفظه الله seputar permasalahan tersebut di atas** __ 676
  - Tentang hadits إِنَّمَا الإِمَامُ جُنَّةٌ __ 676
  - Berjihad tidak bersama *waliyyul amr* __ 676
  - Orang berjihad tanpa izin *waliyyul amr* kemudian terbunuh, apakah tergolong *syahid* atau tidak? __ 677
  - Bantahan terhadap pihak yang menyatakan wajibnya jihad pada hari ini __ 678
  - Jenis orang kafir yang dilarang untuk diperangi __ 680

F. MEMBERONTAK KEPADA PEMERINTAH: CIRI KHAS *KHAWARIJ* DAN TERORIS __ 681

- Setiap orang yang memberontak kepada pemerintah muslimin yang sah adalah *khawarij* __ 682
- Beberapa aksi teror dan pemberontakan dalam sejarah Islam __ 682
  - Pemberontakan pertama, pemberontakan Dzulkhuwaishirah __ 682
  - Pemberontakan kaum murtad dan pengingkar zakat __ 685
  - Pemberontakan komplotan Abu Lu'lu'ah Al Majusi _ 686
  - Pemberontakan kaum Sabaiyyah __ 687
  - Pemberontakan kaum *Haruriyyun* __ 689
  - Pemberontakan Farwah bin Naufal __ 691
  - Pemberontakan Al Hautsarah bin Wada' __ 692
  - Pemberontakan Abu Maryam __ 693
  - Pemberontakan Abu Bilal Mirdas bin 'Udayyah _693
- Ciri-ciri *Khawarij* __ 696
  - *Khawarij*: **Anjing-anjing Neraka!!** __ 699
  - *Khawarij* dulu dan sekarang __ 699
  - Ibnu Muljim, Mirdas, dan Imam Samudra __ 702

- Tafsir surat Al Kahfi 103-104 __ 703

○ **Pemberontakan terhadap pemerintah tidak hanya dalam bentuk gerakan fisik** __ 705
- Penjelasan *Fadhilatusy Syaikh* Dr. Shalih As Sadlan __ 705
- Kelompok ***Al Qa'diyyah*** merupakan sekte *khawarij* yang paling berbahaya! __ 706

○ **Menentang penguasa muslim yang zhalim sekalipun juga termasuk Pemberontakan** __ 707

G. SYI'AR AHLUS SUNNAH: TA'AT KEPADA *WALIYYUL AMRI* BAIK YANG ADIL MAUPUN YANG ZHALIM__707
- Dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah __ 708
- Penegasan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tentang prinsip ini di dalam kitab-kitab aqidah __ 713
- Kerusakan yang timbul akibat pemberontakan __ 715

○ *AHLUTS TSUGHUR* SAAT ITU ADALAH AHLUS SUNNAH __ 715

○ DISYARI'ATKANNYA MENUMPAS DAN MEMERANGI *KHAWARIJ* (PARA TERORIS) __ 716

H. SETIAP TINDAKAN YANG DIKLAIM SEBAGAI JIHAD NAMUN TIDAK DIDUKUNG OLEH 'ULAMA AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH MAKA ITU BUKAN JIHAD__722

1. Pemberontakan kaum Haruriyyah terhadap pemerintahan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ __ 722
2. Fitnah Ibnu Muthi' __ 724
3. Kejadian Pada Masa Al Imam Ahmad ﷺ__ 728
4. Jihad yang dikibarkan oleh *Quburiyyun* Pada Masa Ibnu Taimiyyah __ 730

○ Aksi Teror di masa kini pun juga bukan jihad __733

PENUTUP __ 735

DAFTAR PUSTAKA __ 738

"Kesimpulannya: bahwa tinggal di *tsughu̲r* (daerah perbatasan) dan *riba̲th* serta bersiap siaga merupakan perkara yang penting. ***Tsughu̲r* ketika itu dipenuhi dengan orang-orang terbaik dari kalangan muslimin, baik secara keilmuan maupun amalan.** Daerah tersebut merupakan negeri yang paling konsisten dalam menegakkan syi'ar-syi'ar Islam dan Iman, serta amar ma'ruf nahi munkar. Setiap orang yang ingin menekuni ibadah, dan memisahkan diri dari dunia dalam rangka beribadah kepada Allah, serta ingin mencapai tingkat kesempurnaan dalam zuhud, ibadah, dan ilmu maka mereka (memilih) tinggal di *tsughu̲r*."

(Syaikhul Isla̲m Ibnu Taimiyyah رحمه الله)

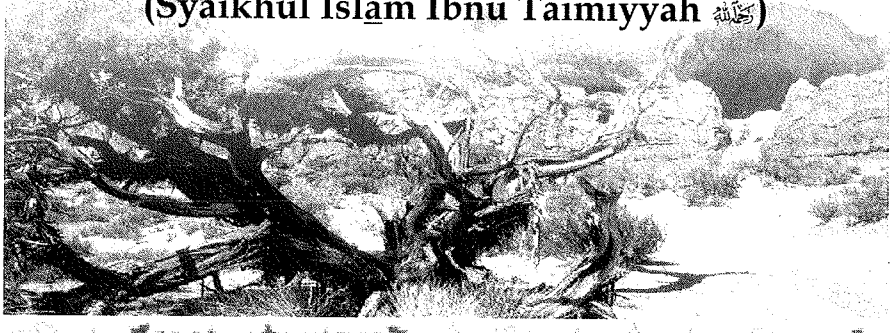

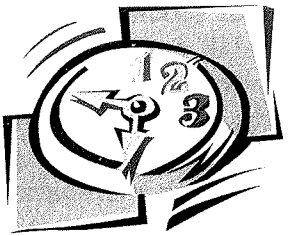

Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحمد لله و الصلاة و السلام على رسول الله و على آله و صحبه و من اتبع هداه، أما بعد :

Allah ﷻ berfirman di dalam kitab-Nya:

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Kami sempurnakan atas kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian". **[Al Ma-idah: 3]**

Berkata Al Imam Malik ﷺ ketika menjelaskan tentang ayat ini:

مَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلَيْسَ اليَوْمَ دِيْنٌ

"Suatu perkara yang bukan bagian daripada agama para hari itu, maka pada hari ini pula bukan bagian daripada agama".

Sehingga dengan itu setiap perkara, baik dalam bentuk ibadah, akhlak, mu'amalah, ataupun aqidah yang tidak didapati pada hari itu —yaitu pada hari yang Rasulullah ﷺ masih hidup bersama para shahabatnya ﷺ menyampaikan dan mengajarkan serta menanam-

kan seluruh urusan agama sampai wafatnya beliau – maka ibadah, akhlak, mu'amalah, maupun aqidah tersebut bukan bagian daripada Islam. Sehingga dengan itu Islam adalah agama yang tidak perlu ditambah-tambah lagi, atau direvisi beberapa ketentuan-ketentuannya. Islam yang telah difahami, diyakini, dan diamalkan oleh para shahabat Rasulullah ﷺ sebagai murid-murid langsung beliau adalah Islam yang telah sempurna. Ibadah mereka adalah ibadah yang sempurna, aqidah mereka adalah aqidah yang benar dan lurus, akhlak dan mu'amalah mereka adalah akhlak dan mu'amalah yang patut dicontoh oleh seluruh umat yang datang setelah mereka. Bahkan Allah menjadikan kebenaran aqidah dan iman para shahabat tersebut, sebagai tolok ukur kebenaran aqidah dan iman orang-orang yang datang setelah mereka. Hal ini sebagaimana Allah pertegas di dalam firman-Nya:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rasul, setelah jelas baginya kebenaran, dan mengikuti selain Sabilul Mu'minin, *Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang disukainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* **[An Nisa : 115]**

Berkata Asy Syaikh Al Albani رحمه الله bahwa *Sabilul Mu'minin* dalam ayat tersebut adalah khusus jalannya para shahabat.

Makna ayat ini dipertegas oleh dua hadits Rasulullah ﷺ, yang salah satunya bersifat lebih khusus, dan yang kedua bersifat lebih umum. Kedua hadits tersebut adalah:

عَنْ أَبِيْ نَجِيْحٍ العِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَال : وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ مَوْعِظَةً وَ جِلَتْ مِنْهَا القُلُوْبُ وَ ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا. قَال : أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ، وَ السَّمْعِ وَ الطَّاعَةِ وَ إِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَ إِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَفِي رِوَايَةٍ وَ كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"*Dari Abi Najih Al 'Irbadh bin Sariyah, bahwa Rasulullah ﷺ memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menggetarkan hati dan meneteskan air mata. Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah, seolah-olah ini adalah nasehat orang yang akan berpisah. Maka berilah kami wasiat."* Maka Rasulullah berkata: *"Aku mewasiatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah, dan selalu mendengar dan taat (kepada penguasa), walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari negeri Habasyah. Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku pasti akan mendapati perselisihan yang sangat banyak. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para* al khulafa-ir Rasyidin *yang telah mendapatkan petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru yang diada-adakan (dalam masalah agama), karena sesungguhnya perkara yang baru itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat.* [dalam riwayat lain]: *dan setiap kesesatan itu di neraka.*[1)]

Dalam hadits pertama ini, Rasulullah ﷺ menjadikan sunnah beliau dan *Al Khulafa-ur Rasyidun* sebagai referensi utama bagi umat ini di saat mereka menghadapi perselisihan. Dan sekaligus beliau memperingatkan mereka dari perkara yang diada-adakan dan tidak dikenal di masa Rasulullah ﷺ hidup atau tidak dikenal oleh *Al Khulafa-ur Rasyidun*. Sehingga setiap ibadah, aqidah, ataupun manhaj yang tidak dikenal di masa Rasulullah ﷺ ataupun *Al Khulafa-ur Rasyidun* adalah ibadah, aqidah, dan manhaj yang bid'ah.

Kemudian dalam hadits yang kedua, Rasulullah ﷺ menyebutkan kriteria tersebut dengan sifat yang lebih umum. Maksudnya adalah tidak hanya terbatas pada khulafa-ur rasyidin tetapi meliputi para shahabatnya yang lainnya. Hadits tersebut adalah:

1) Lihat *takhrij* hadits selengkapnya pada halaman 288.

وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً؛ قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ.

"*Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu.* Para shahabat bertanya: *Siapakah mereka wahai Rasulullah?* Rasulullah menjawab: ***Mereka adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini".*** [2)]

Dalam hadits tersebut dengan tegas Rasulullah ﷺ menjadikan beliau serta para shahabatnya sebagai tolok ukur kebenaran dan sekaligus tolok ukur Golongan yang Selamat (*Al Firqatun Najiyah*). Sehingga barangsiapa yang menginginkan keselamatan dari kesesatan di dunia dan berbagai macam bid'ah, baik bid'ah dalam perkara ibadah, aqidah ataupun manhaj (metode berpikir), maka hendaknya dia beribadah, beraqidah serta bermanhaj dengan ibadah, aqidah, dan manhaj Rasulullah ﷺ para shahabatnya رضي الله عنهم. Perlu diketahui bahwa barangsiapa yang enggan dan berpaling dari manhaj dan aqidah Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya tersebut, maka dia tidak lagi tergolong sebagai Golongan yang Selamat, bahkan Allah ﷻ akan membiarkan dia terus hanyut dalam kesesatan dan kebid'ahan, serta Allah lemparkan dia ke dalam jurang neraka jahannam sebagaimana dalam ayat ke-115 surat An Nisa di atas, yaitu Allah ﷻ menyatakan:

﴿نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

"*Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang disukainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*". **[An Nisa: 115]**

Itulah *dienul Islam* yang telah lengkap dan sempurna. Semuanya telah jelas dan gamblang, tidak ada satupun yang tersamar atau tidak jelas. Tidaklah menyimpang darinya kecuali dia pasti binasa.

---

2) Lihat lafazh hadits dan *takhrij* selengkapnya pada halaman 85-87.

Agama yang telah lengkap dan sempurna tersebut senantiasa terjaga dan lestari hingga akhir zaman. Bahkan Allah ﷻ langsung yang menjamin terjaganya *dien* ini, sebagaimana Allah tegaskan di dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩﴾

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya*". **[Al Hijr : 9]**

Maka agama yang telah lengkap dan sempurna ini diwarisi dari Rasulullah ﷺ oleh para shahabatnya, kemudian murid-murid mereka, dan seterusnya di setiap masa diwarisi oleh para 'ulama dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah pewaris para Nabi, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَـــاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَ لَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ؛ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"*Sesungguhnya para 'ulama itu adalah pewaris para Nabi. Dan para Nabi itu tidaklah mewariskan dinar maupun dirham. Namun mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambil ilmu tersebut, sungguh ia telah mendapat bagian yang sangat besar*". [3)]

Mereka adalah pewaris Nabi, yang dipercaya untuk mengemban ilmu agama ini, menjaga dan menda'wahkannya kepada umat. Mereka juga dipercaya untuk menjaga dan membentengi agama ini dari berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan. Merekalah orang-orang adil dan terpercaya di tengah-tengah umat ini.

يَـــحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنِ وَ تَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

"*Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama*

3) Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** no. 3641

ini dari: (1) Tahriful Ghalin *(pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang).* (2) Intihalul Mubthilin *(Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama)* (3) Ta'wilul Jahilin *(Penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)*". [4]

Maka di setiap masa dan waktu Allah bangkitkan di tengah-tengah umat ini 'ulama yang siap tampil membela dan membentengi agama ini dari musuh-musuhnya. Dengan keberadaan 'ulama ini, terbongkarlah kedok dan borok para penyesat umat, sehingga tidak tersisa satu tempat persembunyian pun bagi mereka melainkan telah diketahui dan telah diporak-porandakan. Sehingga umat tidak lagi mudah ditipu oleh mereka. Bahkan dengan bimbingan para 'ulama, umat dapat menangkap basah mereka, sehingga kemudian mereka bisa dilucuti dan dibuka berbagai kesalahan dan penyimpangan yang ada pada mereka.

Sebagian orang mengadu kepada 'Abdullah Ibnul Mubarak ﷺ tentang tersebarnya hadits-hadits palsu, maka beliau menjawab: "Para ahlul hadits yang akan menghadapinya."[5]

Merekalah para 'ulama ahlul hadits yang siap membela dan membentengi agama ini. Mereka adalah *Ath Thaifah Al Manshurah* yang selalu eksis, menang, dan jaya di atas musuh-musuhnya sampai akhir zaman nanti.[6]

Dalam menghadapi situasi yang penuh fitnah dan kebingungan, Rasulullah ﷺ telah memberikan bimbingan yang sangat baik dan tepat. Disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ حُذَيْفَةَ بـــــنِ اليَمَانِ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَ سَـــلَّمَ عَنِ الخَيْرِ، وَ كُنْتُ أَسْـــأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَ شَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ

4) Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Al Misykah***.
5) Diriwayatkan oleh **Al Khathib** dalam ***Al Kifayah***, 36-37
6) Akan ada penjelasan lebih rinci dan mendetail lagi tentang hal ini pada hal. 85-103.

بِهَذَا الخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذا الخَيرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ وَ فِيْهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَ مَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَسْتَنُّوْنَ بِغَيْرِ سُنَّتِيْ وَ يَهْتَدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِيْ، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَ تُنْكِرُ، فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الخَيرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: هُمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَ يَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ إِمَامَهُمْ، فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَ لاَ إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا، وَ لَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَ أَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"*Dari Hudzaifah Ibnul Yaman berkata: "Dahulu manusia (para shahabat,* pent*) selalu bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sementara aku sering bertanya kepada beliau tentang kejelekan, karena kekhawatiran kejelekan tersebut datang menemuiku.*

- Maka aku berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya kita dahulu dalam keadaan jahiliyyah dan kejelekan. Kemudian Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kita. Apakah setelah adanya kebaikan ini masih akan ada kejelekan?"
- ☒ Rasulullah ﷺ menjawab: *"Ya."*
- Aku berkata: "Dan apakah setelah kejelekan tersebut masih akan ada kebaikan lagi?"
- ☒ Rasulullah menjawab: *"Ya, tapi pada kebaikan tersebut tercampur dengan adanya kesuraman."*
- Aku berkata: "Apa bentuk kesuraman tersebut?"
- ☒ Rasulullah menjawab: *"Adanya suatu kaum yang berprinsip selain dengan sunnahku, dan mengambil petunjuk selain dengan petunjukku. Engkau mendapati beberapa kebaikan pada mereka di*

satu sisi, namun di sisi lain engkau mengingkari kemungkaran yang ada pada mereka."

- Aku berkata: "Apakah setelah kebaikan tersebut masih akan muncul kejelekan lagi?"

☒ Rasulullah menjawab: *"Ya, yaitu munculnya sekelompok da'i yang berada di pintu-pintu jahannam. Yang barangsiapa memenuhi seruan mereka maka mereka akan melemparkannya ke dalam jahannam."*

- Aku berkata: "Wahai Rasulullah, sebutkan kriteria mereka itu kepada kami."

☒ Rasulullah menjawab: *"Mereka adalah suatu kaum yang berasal dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita."*

- Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa nasehatmu jika kondisi itu datang menemui aku?"

☒ Rasulullah menjawab: *"Wajib atasmu untuk selalu berpegang dengan* 'Jama'atul Muslimin *(pemerintah muslimin) dan penguasa mereka.*

- Kemudian aku berkata: "Kalau seandainya mereka tidak memiliki pemerintahan dan penguasa?"

☒ Rasulullah menjawab: *"Maka tinggalkan semua kelompok-kelompok, walaupun engkau terpaksa harus menggigit akar pohon, hingga kematian datang menemuimu sementara engkau tetap dalam keadaan seperti itu."* **[Muttafaqun 'alaihi]** [7]

Dalam hadits tersebut, ada sebuah pelajaran penting dan pedoman hidup beragama bagi setiap muslim. Di antaranya adalah di saat munculnya para da'i yang berada di pintu jahannam, yang mereka adalah kelompok yang selalu menuntut kekuasaan dan berupaya menggulingkan penguasa yang sedang memerintah, baik dari kelompok *khawarij* maupun yang lainnya. Maka wajib kepada kaum muslimin untuk selalu bersikap mendengar dan taat kepada *waliyul amr* walaupun penguasa tersebut adalah penguasa yang zhalim dan kejam.

Serta wajib kepada seluruh kaum muslimin untuk tidak memenuhi seruan-seruan kelompok-kelompok sempalan, yang selalu menyerukan penentangan terhadap penguasa. Wajib kepada kaum

7) **HR. Al Bukhari** 3606, 7084; **Muslim** (51) 1847.

muslimin untuk meninggalkan kelompok-kelompok tersebut secara menyeluruh, terkhusus di saat tidak adanya penguasa yang memerintah kaum muslimin. Walaupun terpaksa dia harus mengalami kehidupan yang sengsara akibat itu semua.

Hadits tersebut di atas, sekaligus sebagai bantahan terhadap kelompok-kelompok yang menyatakan bahwa pada saat ini sudah tidak ada lagi penguasa muslim yang harus ditaati. Sementara di waktu yang sama mereka mengajak umat untuk ikut bersama kelompoknya, taat dan berbai'at kepada amir kelompoknya. Kalaupun kita anggap klaim mereka itu benar bahwa sekarang dinyatakan sudah tidak ada lagi penguasa muslim yang wajib untuk didengar dan ditaati perintahnya, maka dengan tegas Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa dalam kondisi seperti itu kita diperintahkan untuk menjauhi semua kelompok-kelompok yang ada tanpa kecuali.

Maka melalui tulisan ini, kami mengajak semua pihak dan kelompok-kelompok sempalan yang telah mengikat para anggotanya dengan kewajiban mendengar dan taat serta berbai'at kepada amir kelompoknya, serta berupaya untuk menghilangkan kepercayaan umat kepada penguasanya, bahkan berupaya menggulingkan penguasa-penguasa kaum muslimin; untuk kembali dan bertaubat kepada Allah, serta berpegang kepada prinsip-prinsip Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya serta salafush shalih. Kami mengajak serta menyeru kelompok-kelompok sempalan seperti JI, NII, LDII, HT (Hizbut Tahrir), IM (Ikhwanul Muslimin),...dll untuk kembali kepada bimbingan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan salafush shalih dengan meninggalkan tindakan-tindakan bid'ah yang sesat menyesatkan itu. Untuk sama-sama kita bersatu di bawah bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah dalam bingkai pemahaman *salaful ummah.*

Salah satu prinsip terpenting dalam agama ini adalah prinsip *amar ma'ruf nahi munkar.* Yang dengan tegas diperintahkan oleh Allah ﷻ di dalam ayat-Nya:

﴿وَلْتَكُنْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِٱلْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنْكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾﴾

"*Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar); merekalah orang-orang yang beruntung*". **[Ali 'Imran: 104]**

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah salah satu kelebihan umat Islam dibandingkan umat yang lain, yang menjadikan mereka sebagai umat terbaik. Allah ﷻ berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِٱلْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِٱللَّهِ﴾

"*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar serta kalian beriman kepada Allah*". **[Ali 'Imran: 110]**

Begitu pula dalam beberapa hadits Rasulullah ﷺ, dengan tegas beliau memerintahkan umat ini untuk mengingkari kemungkaran.

Yang perlu diketahui dan difahami oleh setiap pribadi muslim, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu ibadah dari sekian ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Setiap ibadah memiliki syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi. Tak luput pula ibadah *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Namun yang sangat disayangkan ketika kebanyakan umat ini, terkhusus para aktivis kelompok-kelompok sempalan, tidak mengerti tentang ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Sehingga kebanyakan tindakan mereka, yang mereka klaim sebagai upaya *amar ma'ruf nahi munkar*, ternyata telah keluar dari batas-batas ketentuan dan syarat-syarat yang telah diletakkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Yang ada bukan kema'rufan yang muncul, malah melahirkan kemungkaran yang jauh lebih besar. Ketika sebuah kemungkaran diingkari dengan cara dan sistem yang keluar dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibimbingkan oleh

para 'ulama, maka kemungkaran itu akan melahirkan efek negatif yang besar, tidak hanya kepada sang pengingkar kemungkaran saja, tetapi juga mengenai pihak-pihak lain yang tak bersalah.

Upaya *amar ma'ruf nahi munkar* harus memenuhi beberapa kriteria penting, di antaranya adalah:

1. Penentuan bahwa perkara mungkar itu memang benar-benar mungkar secara ilmiah menurut ketentuan Al Qur'an dan As Sunnah. Sehingga apa yang dinilai oleh Al Qur'an dan As Sunnah sebagai perkara ma'ruf, maka itu adalah ma'ruf. Sebaliknya apa yang dinilai oleh Al Qur'an dan As Sunnah sebagai perkara mungkar, maka itu adalah mungkar. Bukan menurut kepentingan hawa nafsu atau perasaan orang per orang.
2. Siapakah pihak yang berhak menentukan dan menimbang bahwa suatu perkara itu mungkar ataukah tidak berdasarkan bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah? Maka yang berhak tidak lain adalah para 'ulama yang berilmu dengan ilmu Al Qur'an dan As Sunnah serta berpemahaman dengan pemaha-man salafush shalih. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (orang yang berilmu, yaitu para 'ulama) jika kalian tidak mengetahui*". **[An Nahl: 43]**

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُواْ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"*Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama). Kalaulah*

tidak karena karunia dan rahmat Allah pada kamu, tentu kamu mengikuti syaithan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu". **[An Nisa': 83]**

Bukan pihak-pihak yang menamakan dirinya aktivis-aktivis pergerakan Islam, yang sama sekali tidak berpemikiran dengan pemikiran salafush shalih. Bahkan mayoritas mereka terpengaruh dengan pemikiran kelompok sesat *khawarij, mu'tazilah, syi'ah* dan yang lainnya. Sejarah telah membuktikan bahwa mereka menilai perkara ma'ruf sebagai mungkar, dan perkara yang mungkar sebagai ma'ruf, yang mereka lakukan dengan mencomot ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, kemudian meletakkannya tidak pada tempatnya. Mereka itu adalah para *Ruwaibidhah,* yaitu orang-orang dungu dan bodoh yang sok mau berbicara tentang urusan umat. Jika perkara ini dikembalikan kepada mereka maka tunggulah kehancurannya. Sebagaimana sabda Rasullullah ﷺ:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika setiap urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kedatangan Hari Kiamat tersebut."

3. Ibadah *amar ma'ruf nahi munkar* ini pun telah dibatasi oleh Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan batasan-batasan kemampuan hamba-hamba-Nya. Hal ini sesuai dengan sifat Allah yang *Rahman* dan *Rahim* terhadap hamba-hamba-Nya. Dan sesuai pula dengan Islam itu sendiri sebagai agama yang mudah dan tidak memberatkan pemeluknya. Allah ﷻ menyatakan:

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"*Tidaklah Allah membebani seorang jiwa pun kecuali dalam batas kemampuannya*". **[Al Baqarah: 286]**

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"*Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama ini suatu kesempitan (kesulitan)*". **[Al Hajj: 78]**

Rasulullah ﷺ ketika menjelaskan kepada umatnya tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* juga membatasi perintahnya itu dengan kemampuan umatnya, dan agar umat ini tidak memaksakan diri di dalam melakukan upaya tersebut di luar batas kemampuannya. Hal ini sebagaimana dalam hadits yang dibawakan oleh shahabat Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersaba:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَ ذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ.

"*Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya dia berupaya merubahnya dengan menggunakan tangan (kekuatan, pent)nya, kalau ternyata dia tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, kalau ternyata dia masih tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya. Dan yang seperti ini adalah selemah-lemah iman*". **[HR. Muslim** no. 49]

4. Terkhusus upaya *inkarul munkar* terhadap *waliyyul amr* atau penguasa yang sedang berkuasa, maka hal ini memiliki ketentuan-ketentuan yang lebih khusus lagi. Yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta dibimbingkan oleh para 'ulama yang bermanhaj dengan manhaj salafush shalih. Secara lengkapnya para pembaca bisa melihat pembahasan pada halaman 130, 254-262, 707.

Pembaca yang budiman...

Tatkala muncul segelintir orang yang berani keluar dari pemahaman Islam yang benar dan sempurna sebagaimana tersebut di atas, berani keluar dari manhaj dan pemahaman para shahabat di dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan agama ini, serta mengabaikan prinsip-prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, maka mereka pun menjadi sesat dan menyesatkan. Yang berikutnya menimbulkan kekacauan di tengah-tengah umat.

Di masa para shahabat masih hidup, muncul segelintir orang yang bersemangat dan beremosi tinggi, mengklaim dan menuduh

bahwa Khalifah 'Utsman bin 'Affan telah melakukan kemungkaran dan penyimpangan. Kemudian dengan semangat berkobar-kobar pula, mereka melakukan aksi *inkar munkar* tanpa dilandasi ilmu dan pemahaman yang benar terhadap Al Qur'an dan As Sunnah serta tidak mau meruju' kepada para shahabat. Aksi tersebut ternyata menjadi aksi anarkhis dan teror yang berujung pada pembunuhan *Amirul Mu'minin* 'Utsman bin 'Affan ﷺ!

Kemudian kelompok *khawarij* ini kembali muncul pada masa *Amirul Mu'minin* 'Ali bin Abi Thalib. Dengan ekstrimitas dan semangat tinggi tanpa ilmu, mereka berani 'tampil beda' dengan para shahabat ﷺ dalam beraqidah dan bermanhaj. Dengan kejahilan dan kebodohan, mereka memiliki pemahaman dan penafsiran yang *nyleneh* terhadap Al Qur'an, yang pemahaman dan penafsiran itu sama sekali tidak dikenal oleh para shahabat ﷺ. Di antaranya, mereka telah sesat di dalam memahami dan menafsirkan ayat:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan maka mereka adalah kafir*". **[Al Ma-idah: 44]**

Mereka memahami dan menafsirkan ayat ini dengan kejahilan dan pandangan yang sempit. Akibatnya menurut mereka, semua orang yang berhukum dengan selain hukum Allah adalah kafir keluar dari Islam. Padahal tidak demikian tafsir dan pemahaman yang dikenal oleh para shahabat terhadap ayat tersebut.

Demikian juga di dalam menilai dan menyikapi realita (*waqi'*) yang terjadi, mereka berani 'tampil beda' dengan para shahabat. Mereka yang notabene adalah anak-anak bau kencur dan jahil, sama sekali tidak mau meruju' bahkan berani menentang para 'ulama shahabat. Yakni dengan serampangan dan didasari emosi, mereka menilai dan menyikapi peristiwa *tahkim* yang terjadi antara 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dengan tegas mereka memutuskan: 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyyyah, dan semua pihak yang terlibat, serta siapa saja yang tidak mengingkari *tahkim* tersebut adalah kafir keluar dari Islam. Karena kafir maka halal darah dan harta mereka. Karena *Amirul Mu'minin* telah kafir, maka harus dilakukan penggulingan kekuasaan dengan mengangkat senjata. Akibatnya muncullah tindakan pembunuhan, perampasan

harta, penumpahan harta, harga diri diinjak-injak, dan kekacauan terhadap sesama kaum muslimin sendiri. Sekian banyak darah tertumpah, jiwa melayang, harta yang hilang, ..., dan kaum muslimin ketakutan.

Demikianlah, dari penafsiran dan pemahaman yang dilandasi kejahilan dan emosional, melahirkan aqidah *takfir* terhadap kaum muslimin, hingga berujung pada terorisme. Inilah fitnah *khawarij* yang terjadi sejak zaman para shahabat masih hidup. Dan sejak awal pula, *Amirul Mu'minin* dengan didukung oleh segenap para shahabat ﷺ ketika itu telah menumpas dan memerangi aliran sesat ini.

Namun aqidah dan pemikiran *khawarij* tidak terputus dan terhenti dengan meninggalnya tokoh-tokoh mereka. Pemikiran dan aqidah sesat ini akan terus menjalar menjadi bahaya laten bagi umat Islam, yang sewaktu-waktu siap muncul dan memakan korban!

Di zaman ini, umat Islam bahkan dunia secara umum, dikejutkan dengan maraknya aksi-aksi terorisme. Peledakan terjadi di mana-mana. Di antara yang cukup spektakuler adalah aksi *attack* terhadap WTC dan Pentagon AS. Kemudian setelah itu muncullah sosok Usamah bin Laden yang disebut-sebut sebagai pihak yang bertanggung jawab atas aksi tersebut. Nama Usamah bin Laden dengan 'resolusi jihad' melawan AS yang dikumandangkannya menjadi tenar di dunia internasional. Yang kemudian dijawab oleh AS dengan pencanangan perang melawan terorisme secara internasional, yang ujungnya dijadikan alat baru oleh AS dalam penentuan kebijakan politik terhadap negara-negara berkembang.

Di nusantara pun, bom dan peledakan tak kalah marak. Di antaranya yang menjadi heboh dan menggegerkan serta menjadi berita besar adalah ledakan bom 12 Oktober 2002 di Legian Bali. Tak kurang 203 orang meninggal dunia dan ratusan mengalami cidera dan cacat. Ledakan bom berkekuatan tinggi juga terjadi pada 5 Agustus 2003 di Hotel JW Marriott. Disusul kemudian pada tanggal 9 September 2004 meledak pula bom di depan Kedutaan Besar Australia. Tertumpahlah darah orang-orang yang tidak dibenarkan secara syar'i untuk dibunuh. Bahkan muslimin pun ikut menjadi korban!

Hal itu semua, ternyata tidak lepas dari aqidah dan ideologi sesat *khawarij* yang ternyata tumbuh dan berkembang subur di

kalangan para aktivis Islam, yang aktivitas dan pengamalan agamanya hanya dilandasi semangat dan emosi saja tanpa ilmu yang benar yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang difahami dan diamalkan oleh para shahabat Rasulullah ﷺ.

Diawali dari sikap yang membabi buta dan tanpa ilmu, kemudian memunculkan ekstrimitas di dalam menyikapi kemungkaran. Yang paling menonjol adalah: dengan mudahnya mereka menjatuhkan vonis kafir terhadap pemerintah muslimin. Orang-orang yang tidak mau mengkafirkan pemerintah yang telah mereka vonis kafir tersebut juga ikut mereka kafirkan. Karena kafir maka segala aksi penentangan, teror, dan pemberontakan terhadap pemerintah tersebut adalah boleh, sah, dan halal, bahkan wajib. Yang itu semua **mereka labeli dengan jihad *fi Sabilillah*.**

Sikap ekstrim mereka yang lainnya, adalah kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang kafir yang tidak didasari ilmu. Mereka menyatakan bahwa saat ini adalah perang global antara Islam vs kafir. Semua jenis orang kafir itu sah dan wajib untuk diperangi. Halal dan wajib untuk mengobarkan peperangan melawan orang kafir di mana pun dan kapan pun. Semua orang Islam harus dan wajib untuk melakukan ini. Maka segala aksi pengeboman dan peledakan tempat-tempat umum, tempat-tempat ibadah, ..dll dengan sasaran orang kafir adalah sah dan halal. Segala aksi peledakan dan pengrusakan tempat ibadah adalah sah dan halal. Segala aksi teror terhadap orang-orang dan kepentingan-kepentingan asing (kafir) adalah sah dan halal. **Sekali lagi, aksi teror mereka ini mereka labeli dengan jihad**. Bahkan lebih dari itu, mereka yakini inilah solusi dari problematika kelemahan, kemunduran, dan kekalahan umat Islam selama ini.

Demikian pula, mereka menyatakan sah dan halal melakukan penyerangan, peledakan, teror,...dst terhadap negara-negara muslim yang bersikap baik dan mau bekerjasama dengan Amerika dan sekutunya. Di antaranya adalah Saudi Arabia yang telah meminta bantuan tentara multi nasional di dalam memerangi serangan Saddam Husain.

Maka, mereka menyulut emosi umat Islam dalam rangka membangkitkan permusuhan kepada pemerintah Saudi Arabia dan

para 'ulama ahlus sunnah yang ada di sana, dengan menyatakan bahwa Saudi telah ber*wala* terhadap AS dan sekutunya, Masjidil Haram telah diduduki Yahudi-Salibis, ...dan seterusnya...dengan data dan fakta yang mereka ambil dari buku komik yang berjudul ***Wa'du Kissinger*** karya salah satu tokoh teroris masa ini, DR. Safar Al Hawali.

Para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tampil membantah dan menerangkan kebatilan ideologi dan perbuatan-perbuatan para teroris tersebut serta men*tahdzir* umat darinya, mereka caci maki dan mereka rendahkan, di samping juga mereka berikan label-label buruk, di antaranya mereka cap sebagai *murji'ah*, 'ulama pemerintah, 'ulama munafik, 'ulama istana, 'ulama *qaidun*, ...dst.

Setelah pemerintah Indonesia menjatuhkan vonis mati terhadap para pelaku bom Bali, tiba-tiba umat Islam dikejutkan oleh sebuah buku "laporan" dan "pembelaan diri" yang ditulis oleh salah satu pelakunya, Imam Samudra, dengan judul: **"Aku Melawan Teroris".** Dalam bukunya ini, Imam Samudra dengan berbagai macam kedustaan, kepalsuan, dan syubhat-syubhat yang ia bawakan berusaha membalik opini, dari asumsi dan tuduhan teroris terhadap dirinya, menjadi pahlawan dan pejuang yang telah mengorbankan dirinya dalam rangka melawan vampire dan teroris internasional yang bernama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Dari seorang yang kejam dan tidak punya perasaan, yang telah membunuh sekian nyawa manusia tak berdosa, menjadi pahlawan pembela duka nestapa kaum *mustadh'afin*. Dari pembunuh keji, menjadi pembela bayi-bayi tanpa kepala di Afghanistan dan Palestina. Dari aksi teror yang keji dan kejam, menjadi aksi heroik dalam rangka membela Islam dan umat Islam.

Di dalam bukunya itu, Imam Samudra mengesankan kepada pembaca bahwa aksi bom Bali yang ia lakukan itu merupakan aksi yang dibenarkan di dalam syari'at. Ia tampilkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, ditambah lagi penukilan-penukilan dari para 'ulama dan kitab-kitab mereka. Tak lupa juga dia menyanjung-nyanjung tokoh-tokoh teroris dengan mengesankan kepada umat bahwa mereka adalah para 'ulama mujahid dan pejuang sejati yang pantas dan harus dijadikan rujukan dan harus

diikuti fatwa-fatwanya, mereka itu antara lain: Usamah bin Laden, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, Aiman Azh Zhawahiri, dll.

Sehingga banyak pembaca yang terpesona dan tergiring dengan gaya 'ilmiah' yang ditampilkan oleh Imam Samudra. Mereka yang semula membenci dan mengutuk aksi bom Bali, berubah menjadi simpati dan mendukung aksi tersebut. *"Ternyata aksi bom Bali ada dalilnya, ada 'ulamanya, ...dst."* Demikian ucapan yang terlontar dari mereka. Aksi teror dan kejahatan, berubah menjadi aksi heroik dan jihad, seorang penjahat dan teroris berubah menjadi seorang pejuang dan mujahid.

Innalillah wa inna ilaihi raji'un. ... hendaknya kita semua bisa mengambil pelajaran dari peringatan yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ sejak 14 abad yang lalu, yaitu ketika Rasulullah menyebutkan sifat-sifat *khawarij*:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalnya. Mereka mengatakan sebaik-baik ucapan manusia* [8]. *Mereka membaca Al Qur'an, (tapi) tidak melewati kerongkongan mereka* [9]. *Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama ini seperti melesatnya anak panah dari (tubuh) buruannya. Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), perangilah mereka! Karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat*". **[Muttafaqun 'alaihi]**

Buku tersebut sebenarnya penuh kedustaan, manipulasi dan pemutarbalikan fakta, penempatan dalil dan ucapan para 'ulama tidak

8) Al Imam An Nawawi berkata: Yaitu pada zhahirnya. Seperti pernyataan mereka: Tidak ada hukum kecuali milik Allah, dan ucapan-ucapan lainnya yang semisal berupa seruan mereka kepada kitabullah.

9) Yakni bacaan Al Qur'an mereka tidak sampai kerongkongannya untuk bisa menyentuh qalbu mereka, sehingga dengan itu mereka tidak memahami nash-nash Al Qur'an yang mereka baca sebagaimana mestinya.

pada tempatnya, di samping kebodohan dan kejahilan penulisnya. Dan yang pasti: **kedustaan atas nama 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.** Ini di satu sisi. Di sisi lain, penuh dengan **pelecehan dan caci maki terhadap para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.** Imam Samudra yang bau kencur dan jahil ini sok mengatakan bergerak di titik-titik ikhtilaf dalam aksi yang ia lakukan. Padahal dengan bangga dan terang-terangan ia mengakui bahwa dirinya itu **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian."** Agaknya kita jangan terlalu terpesona dan tersilaukan oleh gaya dan penampilan Imam Samudra dalam mengemas kepalsuan dan kedustaannya.

Maka dalam rangka untuk memberikan nasehat dan peringatan kepada umat dari bahaya laten penyimpangan dan penyesatan aqidah dan manhaj, bahaya laten aliran-aliran sesat dan menyesatkan, demikian juga nasehat dan peringatan kepada umat dari bahaya dan kejahatan tokoh-tokoh kebatilan, maka kami terpanggil untuk menulis bantahan terhadap Imam Samudra. Di dalamnya kita buktikan berbagai kedustaan, manipulasi dan pemutarbalikan fakta, penempatan dalil dan ucapan para 'ulama yang tidak pada tempatnya, serta kebodohan Imam Samudra, di samping kesesatan aqidahnya.

Namun karena panjang dan luasnya pembahasan di satu sisi, sedangkan di sisi lainnya kebutuhan umat yang mendesak akan adanya penjelasan hakekat sebenarnya bom Bali secara khusus dan terorisme secara umum , maka kami tampilkan buku bantahan ini dalam dua edisi, *Insyā Allāh*. Buku yang kini di tangan pembaca ini adalah edisi yang pertama.

Pada edisi ini kami menekankan pada tiga bab pembahasan, yaitu:

- **Melacak paham Keislaman Imam Samudra,** yang bertujuan menerangkan aqidah dan manhaj Imam Samudra yang sebenarnya. Sehingga terbongkarlah kepalsuan ucapan dia yang mengaku-aku dirinya berpemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Point-point yang dibahas dalam bab ini adalah:
  - Bantahan terhadap prinsip bahwa hanya 'ulama mujahidl ah yang layak didengar fatwanya. Yang kemudian Imam membuat dan menentukan siapa itu 'ulama mujahid dan siapa pula itu 'ulama *qā'idūn*, berdasarkan selera dan hawa nafsunya.

- Permusuhan dan kebencian Imam yang sangat besar terhadap para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
- Permusuhan dan kebencian yang besar terhadap Saudi Arabia.
- Aqidah dan ideologi *takfir* yang ada pada Imam.
- Tudingan *salafy-irja'i*.

Pada kesimpulannya pula menunjukkan dan membongkar kebatilan, kepalsuan, serta kedustaan sindikat jaringan sesat para teroris dan tokoh-tokohnya, yang tidak lain mereka itu adalah neo-*khawarij*.

❖ **Akar perlawanan,** yang bertujuan menjelaskan kesalahan dalam melihat kondisi umat ini yang berakibat salah pula dalam menentukan langkah dan garis perjuangan.

❖ **Hukum-hukum jihad secara global,** yang bertujuan untuk menjelaskan kebatilan konsep dasar jihad yang difahami oleh Imam. Sekaligus menjelaskan hakekat sebenarnya konsep dan praktek *Al Jihad fi sabilillah* menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di satu sisi, di sisi lain menunjukkan bahwa apa yang diklaim oleh para teroris sebagai jihad ternyata tidak lebih dari aksi teror yang kejam dan merugikan.

Dalam edisi ini kami belum menyebutkan bantahan secara langsung dan detail terhadap kesalahan dan kebatilan Imam Samudra dalam hal hukum jihad, yaitu antara lain hukum *in-ghimas* (jibaku), hukum bom bunuh diri, hukum membunuh sipil dan wanita dalam perang, dan sekian masalah lainnya lagi, termasuk juga tentang bantahan atas argumentasi-argumentasi tentang bom Bali yang ia bawakan. *Insya Allah*, tentang hal-hal itu semua akan kami bawakan di dalam edisi kedua.

Kami tegaskan di sini, bahwa menjelaskan dan membantah kedustaan dan kesesatan ahlul bid'ah dan ahlul batil merupakan amalan besar dan mulia dalam agama ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Al Imam Yahya bin Yahya ﷺ, **bahwa membela sunnah lebih utama daripada jihad (perang)**. Sampai-sampai ada yang berkata kepada Al Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ bahwa berat baginya untuk menerangkan kebatilan dan kesalahan ahlul batil, bahwa "si fulan demikian, dan fulan demikian...." Maka Al Imam Ahmad ﷺ menjawab:

إِذَا سَكَتَّ أَنْتَ وَ سَكَتُّ أَنَا فَمَتَى يَعْرِفُ الجَاهِلُ الصَّحِيْحَ

Kalau engkau diam, dan saya diam (tidak menjelaskan kebatilan dan kesalahan ahlul batil) maka kapankah seorang yang bodoh itu bisa tahu kebenaran?

Dengan meminta pertolongan dan taufiq dari Allah ﷻ kami beri judul tulisan ini dengan: **"MEREKA ADALAH TERORIS! Sebuah Tinjauan Syari'at"** yang semula kami hendak memberi judul: **"Imam Samudra Kaulah Teroris Sejati!"** Perubahan ini disebabkan karena kami memandang bahwa Imam Samudra hanya merupakan salah satu korban dari kesesatan pemikiran *khawarij* global masa kini (neo-*khawarij*) yang telah menghidupkan kembali pemikiran sesat generasi awal *khawarij,* yang dimotori oleh Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Al Maududi, Sa'id Hawwa, ...dll. Kemudian dilanjutkan tongkat estafet ini oleh para *Ruwaibidhah* masa kini semacam Dr. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan sang jagoan konyol Usamah bin Laden. Sementara Imam Samudra hanyalah salah satu bagian kecil saja dari sindikat terorisme yang ada di Indonesia. Kami katakan ini karena di atas Imam Samudra masih ada tokoh-tokoh *khawarij* Indonesia yang lebih senior seperti: 'Abdullah Sungkar alias Ustadz 'Abdul Halim, Abu Bakar Ba'asyir alias Ustadz 'Abdush Shamad, dll.

Semoga dengan buku ini bisa menjadi nasehat dan peringatan bagi umat secara umum, sekaligus nasehat dan peringatan bagi Imam Samudra dan para pelaku bom Bali lainnya, serta semua pihak yang memiliki paham, pemikiran dan aqidah seperti Imam Samudra. Karena perbuatan tersebut pada prakteknya, tak lebih merupakan aksi-aksi teror yang justeru banyak merugikan Islam dan Umat Islam. Sehingga sebenarnya perbuatan itu termasuk perbuatan merusak di muka bumi yang sama sekali tidak dibenarkan oleh hukum Allah ﷻ.

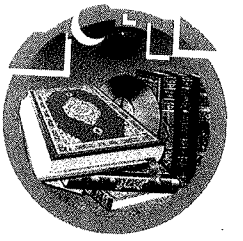

Dalam edisi ini kami belum menyebutkan bantahan secara langsung dan detail terhadap kesalahan dan kebatilan Imam Samudra dalam hal hukum jihad, yaitu antara lain hukum in-ghimas (jibaku), hukum bom bunuh diri, hukum membunuh sipil dan wanita dalam perang, dan sekian masalah lainnya lagi, termasuk juga tentang bantahan atas argumentasi-argumentasi tentang bom Bali yang ia bawakan. Insya Allah, tentang hal-hal itu semua akan kami bawakan di dalam edisi kedua.

MEREKA ADALAH TERORIS

Sebuah Tinjauan Syari'at

BAB I

SAMUDRA
DAN PAHAM KEISLAMAN

[Melacak Paham Keislaman Samudra]

Waduh...ternyata ..... pengikut ajaran sesat!!

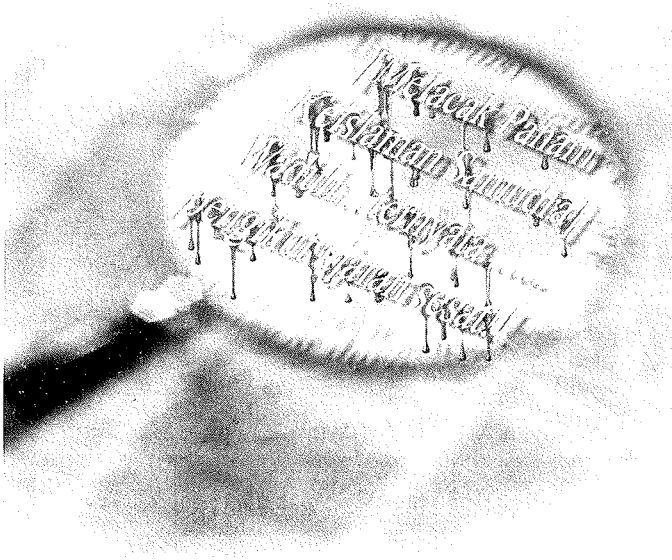

Pada bab ini Imam Samudra menjelaskan tentang manhaj dia dalam memahami, meyakini dan mengamalkan Islam disertai dengan argumentasi dan dalil-dalil, baik secara naqli, 'aqli maupun analogi. Secara ringkas sebagai berikut:

'ULAMA MUJAHID & *AHLUTS TSUGHUR* JADI RUJUKAN...?

Al Qur'an dan As Sunnah merupakan kebenaran mutlak yang wajib dipegangi. Dan yang paling benar penafsirannya terhadap Al Qur'an dan As Sunnah adalah generasi yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. Merekalah para shahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Kemudian dia sertakan dalil-dalilnya dilengkapi pula dengan analogi. [lihat ***Aku...:*** hal 59-63] Yang kemudian kesimpulannya:

> "Generasi salafush-shalih inilah yang memiliki penafsiran, pemahaman, keyakinan, serta pengamalan yang benar tentang Al-Qur'an dan Sunnah.
>
> Kebenaran mereka telah dijamin oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam surat At-Taubah ayat 100 dan dalam beberapa hadits yang telah disebutkan di atas. Cara mereka meyakini, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Islam adalah cara yang paling pantas dan paling benar untuk diikuti oleh seluruh kaum muslimin." [***Aku... :*** hal 63].
>
> "Memahami Islam dengan metode seperti inilah yang dikenal dengan manhaj *salafush-shalih*. Pada skala yang lebih luas, biasa dikenal sebagai aliran ahlussunnah wal-jama'ah..." [***Aku... :*** hal 66].

Sehingga kemudian Imam menyatakan:

> **"Seperti telah saya sebutkan dalam tulisan terdahulu, bahwa pola pemahaman saya adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan *Manhaj Salafush-Shalih.*"** [***Aku... :*** hal 198-199].

Itulah kesimpulan singkat tentang manhaj yang diyakini Imam Samudra. Jadi Imam menegaskan bahwa dirinya seorang *sunny*, yang berjalan di atas manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang prinsip utamanya ditegakkan di atas tiga pokok penting, yaitu:

1. Berpegang kepada Al Qur'an
2. Berpegang kepada As Sunnah *Ash Shahihah*

3. Berpedoman kepada apa yang telah difahami, diyakini, dan diamalkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ di dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan Al Qur'an dan As Sunnah.

Kita akan buktikan bersama apakah Imam Samudra benar-benar berada di manhaj *salafush shalih* dan istiqamah di atasnya, sesuai dengan tiga pokok di atas. Untuk itu kami mengajak para pembaca sekalian untuk benar-benar memperhatikan dengan seksama.

Pengkaburan terhadap kriteria *Al Firqatun Najiyah* (Golongan yang Selamat) >>

Kita sangat setuju dengan prinsip bahwa harus kembali kepada pemahaman *salafush shalih* dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Kita juga mengacungkan jempol atas pernyataan Imam yang dengan tegas menyatakan bahwa pola pemahamannya adalah ***"Ahlus-sunnah wal Jama'ah* dengan *Manhaj Salafush-Shalih."***

Imam telah membeberkan dan mengajukan dalil dan argumentasinya kenapa dia harus kembali kepada pemahaman *salafush shalih*. Tidak hanya itu, dia juga menyebutkan analogi-analogi yang menguatkan hal tersebut. Namun ada hal yang perlu dicermati di sini.

Imam telah menyinggung, bahwa Rasulullah ﷺ telah mengabarkan - bukan meramal [10], seperti yang dikatakan oleh Imam - bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan.

---

10) Ini penting untuk diingatkan. Karena ketika Rasulullah ﷺ mengkabarkan tentang berita-berita ghaib atau kejadian-kejadian masa lalu dan kejadian masa datang, maka yang demikian itu bukan ramalan. Tapi itu merupakan wahyu yang beliau terima dari Allah ﷻ. Ini yang diistilahkan dengan ***An Nubuwwah***. Dan inilah perbedaan seorang Nabi dengan seorang peramal. Nabi menerima wahyu dari Allah dan pasti kebenarannya. Sedangkan peramal menerima 'bisikan' dari syaithan —baik melalui rumus-rumus, sandi-sandi, atau 'kontak langsung' dengan syaitan, atau bintang-bintang— yang banyak kedustaannya. Inilah yang disebut dengan **ramalan**. Yang pelakunya dikenal dengan tukang ramal, dukun, tukang sihir, — yang sekarang 'diperhalus' dengan sebutan "Paranormal"— *Insya Allah* akan ada pembahasan lebih detail lagi (hal. 286).

Semuanya di neraka kecuali satu: yaitu *Al Jamā'ah*, yakni yang berada di atas jalannya Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. [lihat ***Aku... :*** hal. 58]*). Merekalah golongan yang selamat (*Al Firqatun Nājiyah*), yang dalam istilah lain dinamakan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dinamakan dengan *Ahlus Sunnah* karena komitmen mereka untuk senantiasa berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ, dan dinamakan *Ahlul Jamā'ah* karena mereka bersepakat, berkumpul, dan bersatu di atas sunnah tersebut.

Namun Imam 'menghindar' untuk mengulas hadits tersebut lebih luas. Dengan diplomatis dia menyatakan: "Masalah di atas tidak akan selesai dibahas. Sudah terlalu banyak buku-buku yang mengulas hal semacam ini. Pada lain kesempatan, akan kita bicarakan, Insya Allah." [***Aku... :*** hal 58]

Padahal kedudukan hadits tersebut sangatlah penting dan menentukan. Di mana pada hadits tersebut Rasulullah ﷺ telah men*ta'yin* (menyebutkan secara langsung dan jelas) kriteria golongan yang selamat tersebut. Yang dengan kriteria tersebut kita bisa mengukur dan menimbang apakah seorang tokoh, kelompok atau pun golongan tertentu termasuk *Al Firqatun Nājiyah* ataukah tidak. Jika dia berpegang dengan sunnah sesuai dengan apa yang difahami dan diamalkan oleh para shahabat Rasulullah ﷺ, serta menda'wahkan dan membelanya maka dia termasuk *Al Firqatun Nājiyah* (Golongan yang selamat). Sebaliknya, jika dia tidak berpegang dengan sunnah dan manhaj (metode berpikir) para shahabat, atau bahkan membuat bid'ah dan mengkampanyekannya maka dia bukan termasuk golongan yang selamat. Dengan demikian kita tidak kebingungan untuk menimbang dan memilah kelompok-kelompok/ organisasi-organisasi yang ada, dan juga tokoh-tokohnya, apakah mereka termasuk *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* ataukah tidak.

Tidak kalah pentingnya juga untuk diingatkan adalah, bahwa Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan bahwa *Al Firqatun Nājiyah* ini senantiasa eksis, menang, dan jaya atas musuh-musuhnya hingga hari kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَـزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

*) Teks hadits ada pada halaman 50.

Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang selalu tampak di atas Al Haq, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat). **[HR. Al Bukhari - Muslim]**

Merekalah *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah*. Siapakah mereka? Para 'ulama sepakat bahwa mereka adalah: **Para 'ulama ahlul hadits.**[11)]

Sehingga dengan adanya berita dari Rasulullah ﷺ yang sangat jelas dan gamblang ini kita memiliki timbangan dan tolok ukur yang sangat jelas, pasti, dan meyakinkan tentang: kepada siapa kita harus merujuk dan bersandar tatkala terjadi berbagai fitnah dan perselisihan sejak dahulu hingga sekarang. Sehingga kita tidak gamang dan bingung dalam melangkah dan meniti jalan ini. Ya,... benar semuanya telah jelas tidak ada satu perkara pun dalam agama ini yang tersamar ataupun membingungkan. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَ ايْـــمُ اللهِ قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا وَ نَهَارُهَا سَوَاءٌ

Demi Allah, sungguh telah aku tinggalkan kalian dalam keadaan (agama ini) bagaikan cahaya putih yang terang benderang. (Kondisi) malamnya dan siangnya sama. **[HR. Ibnu Majah]** [12)]

Demikian terang dan jelas urusan agama ini, sampai-sampai Rasulullah ﷺ menggambarkannya: *" ... (Kondisi) malamnya dan siangnya sama"* yakni sama-sama terang dan jelas, tidak ada sedikitpun yang gelap ataupun samar.

Adapun pernyataanmu wahai Samudra di halaman 58: "Di Indonesia ada DI/TII, HT (Hizbut Tahrir), IM (Ikhwanul Muslimin), PERSIS, NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Lalu siapakah yang benar dan siapakah yang salah? Siapa yang lurus dan siapa yang sesat? Masalah di atas tidak akan

11) Akan ada penjelasan lebih terperinci di lembaran-lembaran berikutnya.

12) **HR. Ibnu Majah**, no. 5. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** no. 688.

selesai dibahas. Sudah terlalu banyak buku-buku yang mengulas hal semacam ini. Pada lain kesempatan, akan kita bicarakan, Insya Allah."

Jika memang engkau jujur dengan pengakuanmu, bahwa engkau berpemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, apa yang menghalangimu untuk menyatakan bahwa kelompok-kelompok tersebut telah keluar dari kriteria *Al Jama'ah/Al Firqatun Najiyah* yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya tersebut di atas? Kenapa engkau justru mengkaburkan masalah dengan ucapanmu: "Lalu siapakah yang benar dan siapakah yang salah? Siapa yang lurus dan siapa yang sesat? Masalah di atas tidak akan selesai dibahas..." Padahal --sebagaimana telah dijelaskan di atas— bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan patokan dan kriteria yang jelas dan tegas tentang siapa kelompok yang benar dan siapa pula kelompok yang sesat, siapa yang termasuk ahlus sunnah dan siapa yang bukan.

"....Masalah di atas tidak akan selesai dibahas....."? siapa bilang tidak akan selesai dibahas. Sebagian gerakan-gerakan tersebut merupakan 'produk' luar negeri. Para 'ulama telah banyak berbicara dan memperingatkan umat dari kesesatan-kesesatan gerakan-gerakan tersebut, dan telah selesai keputusannya, yaitu bahwa mereka adalah **SESAT**, tidak termasuk *Al Firqatun Najiyah,* bukan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.* Adapun gerakan 'produk' dalam negeri yang memiliki manhaj dan pemikiran yang sama, maka sama pula hukumnya.

Berikut kita buktikan bahwa masalah tersebut ternyata telah selesai dibahas dan dijelaskan oleh para 'ulama dengan kesimpulan yang jelas dan tepat, di antaranya adalah:

1. **DI/TII** (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Asli produk Indonesia. Merupakan gerakan pemberontakan (*khawarij*) terhadap pemerintah Indonesia. Gerakan ini didirikan pertama kali oleh Karto Suwiryo. Kenapa mereka memberontak kepada Pemerintah Indonesia? Jawabannya: DI/TII menilai bahwa Indonesia adalah negara kafir karena telah berhukum dengan selain hukum Allah Ta'ala. Oleh karena itu kemudian mereka berambisi untuk mendirikan negara Islam (menurut sangkaan mereka) di Indonesia. Gerakan ini melakukan aksi bersenjata melawan pemerintah RI yang sah. Tercatat sekian kali gerakan separatis ini beraksi di berbagai daerah di negeri ini. Sehingga jatuhlah korban dari kedua belah pihak yang notabene

kebanyakan adalah kaum muslimin, dan tertumpahnya darah-darah yang tidak dibenarkan secara syar'i untuk ditumpahkan.

2. **HT** (Hizbut Tahrir). 'Produk Impor' dari Yordania, didirikan oleh Dr. Taqiyuddin An Nabhani. Dia adalah seorang yang beraqidah *Asy'ariyyah-Maturidiyyah*. HT menegaskan bahwa mereka adalah Partai Politik yang ternyata pada prakteknya menggunakan cara-cara *khawarij* dalam tindakan-tindakannya. Mereka memprovokasi umat dengan alasan *amar ma'ruf nahi munkar* dan upaya kritik terhadap penguasa, maka mereka dengan terang-terangan men-cerca pemerintah melalui aksi-aksi demo, orasi-orasi di atas mimbar, serta media yang lainnya.

   Pada beberapa kesempatan Hizbut Tahrir sok menampilkan penentangan terhadap tindakan-tindakan anarkhis, atau upaya penentangan terhadap penguasa dengan mengangkat senjata. Bukan disebabkan karena HT menganggap tidak bolehnya upaya mengangkat senjata dalam menentang pemerintah secara mutlak, namun karena mereka memiliki cara pandang yang berbeda dengan kelompok *khawarij* yang lainnya dalam masalah ini. Hal ini sebagaimana mereka sebutkan dalam buku ***Strategi Da'wah HT*** hal. 38-39, 72, di mana disebutkan:

   "...dalam tahap ini ada dua cara yang harus ditempuh:

   1. Apabila negara itu termasuk kategori *Darul Islam*, di mana sistem hukum Islam ditegakkan, tetapi penguasanya menerapkan hukum-hukum kufur, maka caranya adalah melawan penguasa tersebut dengan mengangkat senjata.
   2. Apabila negara itu termasuk kategori *Darul Kufur*, di mana sistem hukum Islam tidak diterapkan, maka caranya adalah dengan *Thalabun Nushrah* (meminta bantuan) kepada mereka yang memiliki kemampuan (kekuatan)."[13]

   Dalam masalah aqidah dan hukum mereka menggunakan cara *Mu'tazilah* yaitu mengedepankan akal dan menolak hadits *ahad*, walaupun dengan berbagai macam alasan mereka

13) Tidak lama lagi *Insya Allah* akan datang di hadapan para pembaca sebuah buku yang menjelaskan tentang kesesatan-kesesatan kelompok sempalan ***Hizbut Tahrir*** ini.

berusaha mengesankan bahwa yang mereka lakukan itu bukan menolak hadits *ahad*, bahkan mereka menolak untuk dinyatakan bahwa mereka mengingkari hadits *ahad* sebagaimana manhajnya *Mu'tazilah*.

3. **IM** (*Al Ikhwanul Muslimun*), aliran sesat 'produk Mesir', didirikan oleh Hasan Al Banna pada Dzulqa'dah 1347 H di Kota Isma'iliyyah, yang sebelumnya gerakan ini berupa "Lembaga Pendekatan antara *Sunnah* dan *Syi'ah*". Bermula dari ide sesat yang dia kemukakan, yaitu: **"Tolong menolong dalam hal yang kita sepakati, dan saling menghormati (*mutual respect*) dalam hal yang kita berbeda pendapat padanya"**, maka dia mengatakan: "Permusuhan kita dengan Yahudi bukan permusuhan agama." [14] Kemudian dengan prinsip sesat tersebut, gerakan IM yang dia dirikan itu menjadi ajang subur hidupnya berbagai aliran sesat. Berbagai aliran sesat itu dilindungi dengan prinsip "...saling menghormati (*mutual respect*) dalam hal yang kita berbeda pendapat padanya."

   Hasan Al Banna sendiri adalah penganut aliran sesat Tarekat Hushafiyyah, salah satu tarekat *tashawwuf*. Demikian juga Mushthafa As Siba'i dan 'Umar At Tilmisani, dua tokoh besar gerakan ini yang beraqidah sufi. Demikian juga hidup di tengah-tengah gerakan sesat ini Sayyid Quthb dan Muhammad Quthb yang mengusung pemikiran-pemikiran *takfir* (pengkafiran terhadap kaum muslimin) yang kemudian sangat populer dan terkenal di kalangan dunia *hizbiyyun*. Dan masih banyak lagi sederet tokoh-tokoh 'besar' mereka yang masing-masing mengusung pemikiran-pemikiran sesat yang mereka adopsi dari aliran-aliran sesat, baik *Khawarij, Mu'tazilah, Syi'ah, Shufiyyah,* dll. Sebut saja di sana: Hasan At Turabi, Sa'id Hawwa, Yusuf Al Qardhawi, Muhammad Al Ghazali, ...dll, yang masing-masing memiliki pemikiran dan aqidah yang sesat.

---

14) Untuk lebih lengkapnya para pembaca sekalian bisa melihat beberapa statemen-statemen sesat Hasan Al Banna dan tokoh-tokoh Al Ikhwanul Muslimun yang lainnya pada halaman 215, 465-468, 509-511 agar para pembaca sekalian bisa menilai apakah memang benar mereka berada di atas Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau manhaj salaf.

Dalam praktek politiknya, IM juga melakukan cara-cara *Khawarij*. Bahkan, IM di Mesir dengan dipimpin langsung oleh Hasan Al Banna melakukan gerakan kudeta —yang sarat dengan aksi-aksi teror dan kekerasan— terhadap pemerintah yang sah, yang telah mereka vonis kafir. Kudeta tersebut berujung dengan ditumpasnya gerakan IM ini, diringkusnya tokoh-tokoh mereka, termasuk juga tewasnya Hasan Al Banna sendiri, demikian juga tokoh-tokoh yang lainnya harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan. Nasib tragis seperti itu harus mereka terima juga di berbagai negeri.

Beberapa tokoh *Al Ikhwanul Muslimun* menyerukan dan mengkampanyekan upaya penyatuan agama-agama *samawi*, dan menganggap para pemeluk agama-agama *samawi* tersebut sebagai saudara yang tidak pantas untuk dimusuhi dan diperangi.

Itulah penyebutan secara singkat beberapa aliran sesat. Terbukti bahwa gerakan/aliran/organisasi tersebut telah keluar dari kriteria dan ciri-ciri *Al Jama'ah* yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu: beramal dan beraqidah serta berideologi sesuai dengan amalan dan aqidah serta ideologi Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. Dengan mudah kita mengetahui dan bisa menjawab apakah sikap memprovokasi umat dan mengkritik pemerintah di hadapan khalayak ramai adalah bagian daripada manhaj salaf? Apakah mengkafirkan penguasa disertai dengan tindakan mengangkat senjata bagian daripada manhaj salaf? Apakah upaya persatuan *sunny-syi'ah* dan agama-agama *samawi* bagian daripada manhaj salaf? Apakah salafush shalih mengajarkan adanya penolakan terhadap hadits-hadits *ahad*?

Kita semua bisa menjawab dengan pasti dan jelas bahwa **semua itu adalah sesat telah keluar dari manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan bimbingan salafush shalih.** Tapi kita memaklumi mungkin disebabkan Imam Samudra belum pernah belajar manhaj salaf dari para 'ulama ahlus sunnah sehingga dia menganggap hal itu sebagai suatu perkara yang sulit untuk diselesaikan, yang secara tidak langsung —disadari ataupun tidak— dengan itu Imam Samudra telah menuduh manhaj salaf, yang merupakan warisan dari Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya —sebagaimana disebutkan di dalam hadits tersebut di atas-- sebagai perkara yang belum jelas dan tidak pasti. *Na'udzubillah.*

Jika memang engkau menyatakan dirimu itu ahlus sunnah, apa sulitnya engkau menyatakan bahwa aliran-aliran/organisasi-organisasi yang engkau sebutkan itu adalah sesat. Mengapa engkau justru menghindar dengan menyatakan: ".....Pada lain kesempatan, akan kita bicarakan, Insya Allah." Kalau memang engkau mau membicarakannya secara panjang lebar di tempat lain, setidak-tidaknya di tempat ini kau memberikan isyarat, walaupun singkat, bahwa aliran-aliran tersebut tidak di atas manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Bukan dengan cara menghindar dan mengkaburkan masalah dengan ucapanmu: "... Lalu siapakah yang benar dan siapakah yang salah? Siapa yang lurus dan siapa yang sesat? Masalah di atas tidak akan selesai dibahas.", jelas ini merupakan pengkaburan dan pementahan masalah. Kriteria dan patokan yang jelas dari Rasulullah ﷺ tentang golongan yang selamat, menjadi mentah dan kabur lagi dengan ucapan 'diplomatismu' itu.

Perlu diketahui, ternyata ada **"prinsip keempat"** yang diyakini oleh Imam Samudra sebagai 'tambahan' terhadap tiga prinsip dasar yang sebelumnya telah kita sebutkan, yaitu:

1. Al Qur'an
2. As Sunnah *Ash Shahiihah*
3. Pemahaman *Salaful Ummah*

Namun "prinsip ke-4" ini tidak dia sebutkan secara tegas pada ucapan-ucapan dia di atas. Dia sisipkan prinsip ke-4 ini dengan sangat halus dan penuh kesamaran, yang tanpa dirasakan oleh para pembaca ternyata Imam Samudra telah menggiring mereka secara perlahan keluar dari manhaj *salafush shalih* menuju kepada manhaj Terorisme-*Khawarij*. Adapun semua pengakuan dan klaim dia, bahwa dirinya berjalan di atas manhaj salafush shalih, sebagaimana tersebut di atas, hanya sebagai hiasan untuk mengkelabuhi dan menarik para pembaca.

Prinsip ke-4 tersebut adalah: keharusan untuk kembali kepada 'ulama mujahidin dan *ahluts tsughur*, ketika terjadi perselisihan. Kemudian dia sok menyandarkan 'prinsip' tersebut pada ucapan Al Imam Sufyan bin 'Uyainah, yaitu: "Jika kalian menyaksikan manusia telah berselisih, maka ikutilah (pendapat) Mujahidin dan *ahluts-tsughur*, karena sesungguhnya Allah berfirman,

وَ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Allah benar-benar memberi hidayah".[15] [**Aku... :** hal. 69]

Siapakah 'ulama *ahluts tsughur*? berikut penjelasan dari dia:

"Dalam Islam, orang-orang yang berada di medan jihad, berjaga di benteng-benteng pertahanan dan bersiaga di garis depan, biasa disebut sebagai *ahlut-tsughur*. Dan ulama yang berada di tempat-tempat seperti itu, disebut sebagai ulama *ahluts-tsughur*." [***Aku... :*** hal 68]

Di tempat lain dia menyatakan:

"Sedangkan *ahluts tsughur,* secara ringkas dapat dipahami sebagai orang-orang yang berjaga atau berada di front-front jihad." [***Aku...:*** hal 172]

Kenapa harus 'ulama Mujahidin dan *ahluts tsughur?*

Imam menyatakan: "Mereka inilah orang-orang yang lebih dekat kepada Allah. Setiap saat mereka berhadapan dengan ancaman musuh. Sewaktu-waktu musuh dapat membunuh mereka, begitu juga sebaliknya. Kematian terasa begitu dekat. Karenanya, hati akan menjadi lebih bersih. Yang terpikir dan terlintas hanyalah; membunuh atau terbunuh – *yuqtal au yaghlib* [16] - . Karenanya, Allah memberikan jaminan bahwa mereka benar-benar akan diberi hidayah oleh Allah ﷻ." [***Aku... :*** hal 172]

Hal senada juga dia nyatakan di halaman 68. Dan pada halaman 70 terdapat *box* kecil yang berisi: "Cukuplah keterangan di atas sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Ringkasnya bahwa mereka yang berjihad di jalan Allah pasti mendapat hidayah dari Allah. Apakah sama fatwa orang yang mendapat hidayah dari Allah dengan fatwa orang yang tidak mendapat hidayah? Karenanya, jelaslah bahwa fatwa ulama mujahid lebih selamat dan lebih aman untuk kita pegangi dan amalkan. Karena dengan jihadnya itu, mereka mendapat jaminan hidayah dari Allah."

Di halaman 173 dia berkata: "Karena itu, para mujahidin dan *ahluts tsughur,* dengan adanya jaminan dari Allah bahwa mereka benar-benar men-

---

15) Demikian yang tertulis pada teks aslinya. Makna yang semestinya adalah: *Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*

16) Dia sok menyitir bahasa arab dalam ungkapan-ungkapan dia agar terkesan 'wah' di mata umum, padahal dia jahil tentang bahasa arab. Banyak bukti yang menunjukkan tentang hal ini, salah satunya di sini. Padahal arti yang sebenarnya dari *yuqtal au yaghlib* adalah terbunuh atau menang. Wahai para pembaca sekalian, jangan tertipu dengan penampilan-penampilan 'wah' yang dia tunjukkan pada bukunya ini.

dapat hidayah, maka fatwa-fatwa atau pendapat mereka lebih dekat kepada kebenaran dibanding fatwa atau pendapat selain mereka. *Wallahu a'lam."*

Siapa sajakah para 'ulama *ahluts tsughur* itu?

Dalam kesempatan ini Imam Samudra mulai membatasi siapa yang dia maksud sebagai *ahluts tsughur* dari kalangan 'ulama yang pantas dikembalikannya perkara umat kepada mereka ini dan diikuti fatwa-fatwa ketika terjadi perselisihan. Dia sebutkan contoh-contohnya:

1. Seluruh kaum muslimin pada zaman Rasulullah, ketika status jihad menjadi fardhu 'ain.
2. Seluruh Imam empat madzhab
3. Ibnu Taimiyyah
4. Ibnul Qayyim.

Pada abad berikutnya, tersebut nama-nama besar seperti:

5. Shalahuddin Al Ayyubi
6. Umar Mukhtar

Berikutnya dikenal pula *ahluts tsughur* ternama seperti:

7. Syaikh asy-Syahid DR. Abdullah Azzam ("syahid" pada tahun 1987 di Pakistan)
8. Syaikh DR. Aiman Az-Zawahiri (Afghanistan)
9. Syaikh Sulaiman Abu Ghaits (Afghanistan)
10. Syaikh Mullah Omar (Afghanistan)
11. Syaikh Usamah bin Ladin (Afghanistan)
12. Syaikh Mir Hamzah (Pakistan)
13. Maulana Mansoor (Pakistan)
14. Syaikh Ahmad Yasin (Palestina)
15. Abu Marzuq (Palestina)
16. Abdul Aziz Ar-Rantisi(Palestina)
17. Syaikh Salamat Hasyim –*rahimahullah*- (Fhilipina)
18. Abu Sayyaf (Fhilipina)

Demikian secara ringkas cuplikan ucapan-ucapan Imam Samudra yang menunjukkan manhaj dia, yaitu dia memposisikan *ahluts tsughur* sebagai rujukan utama ketika terjadi perselisihan dan

pertentangan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ada beberapa pertanyaan yang harus diajukan dan dijawab, dan sekali lagi kami himbau kepada para pembaca untuk memperhatikan secara seksama masalah ini, karena ini merupakan persimpangan jalan yang sangat menentukan, antara jalan *salafush shalih* yang lurus dengan jalan *ahlul bid'ah* yang keluar dari jalan yang lurus tersebut. Dan apakah Imam Samudra terus berada di atas jalan yang lurus tersebut, ataukah dia belok dan membelokkan para pembaca kepada jalan yang sesat dan menyesatkan.

Jika kita perhatikan dengan seksama penjelasan yang dibawakan oleh Imam Samudra tersebut, terdapat beberapa *syubhat* (kerancuan) yang sangat membahayakan, sehingga perlu ditinjau dan diperhatikan dengan seksama:

1. Penyebutan dia untuk me*ruju'* (kembali) kepada **'ulama mujahid dan *ahluts tsughur*** ketika terjadi perselisihan, walaupun sebenarnya ucapan itu telah diucapkan oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, seperti Al Imam Sufyan Ibnu 'Uyainah, dan beberapa 'ulama besar yang lainnya, namun Imam Samudra telah menempatkannya tidak pada tempatnya. Dia mengesankan bahwa di sana ada "golongan/kelompok" lain yang istimewa, sehingga patut dan layak untuk ikut dan me*ruju'* kepadanya. Sehingga di samping ada *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah*, maka di sana ada kelompok 'istimewa' lainnya, yaitu para 'ulama mujahid, atau para mujahidin. *Insya Allah* kita akan dudukkan permasalahan ini sesuai dengan tempatnya sebagaimana yang dimaui oleh para 'ulama ahlus sunnah.

   Sebenarnya yang mirip dengan "ide/gagasan" ini adalah apa yang telah dipropagandakan oleh tokoh idola pujaan Imam, yaitu Salman Al 'Audah. Di mana dia (Salman) membedakan antara *Al Firqatun Najiyah* dengan *Ath Thaifah Al Manshurah*, yaitu bahwa *Ath Thaifah Al Manshurah* ini lebih istimewa dibanding *Al Firqatun Najiyah*. Boleh saja suatu kelompok selamat, tapi belum tentu dia itu menang atau jaya atas musuh-musuhnya. Maka dari itu lebih layak untuk kita mengikuti kelompok yang menang tersebut, di mana yang dia maksudkan dengan kelompok istimewa tersebut adalah:

harakah-harakah Islamiyah; yang program utama mereka adalah 'jihad' (baca: teror).

2. Pernyataan: 'ulama mujahid. Perlu dicermati lagi apa itu pengertian 'ulama dan apa pula pengertian mujahid. Apakah sesempit yang difahami oleh Imam? Karena dari definisi dan contoh yang disebutkan oleh Imam, **nampak bahwa 'ulama mujahid' versi Imam adalah tokoh-tokoh semacam Usamah bin Laden, Mullah Omar, 'Abdullah 'Azzam, dan yang semisal mereka.** Adapun para 'ulama *qa'idun* ('ulama yang duduk saja tidak ikut berjihad) versi Imam adalah para 'ulama Saudi, terkhusus Dewan Fatwa Saudi Arabia. Hal ini tampak dari ucapan Imam --ketika membahas seputar bom 'syahid' (baca: bunuh diri)—: "...**Sebagian Mufti Saudi Arabia** yang dapat dipastikan *qa'idun* (tidak berjihad) ada yang menggangap haram..." [***Aku...*** : hal 171]. Kita tahu bahwa yang berfatwa haramnya bom bunuh diri antara lain: **Asy Syaikh bin Baz, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, dan juga *Hai'ah Kibaril 'Ulama*,** duduk di dalamnya antara lain: **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh, Asy Syaikh Dr. Shalih Al Fauzan, Asy Syaikh Dr. 'Abdullah bin Muhsin At Turki, dll.**

   Kemudian juga perlu dicermati tentang pengertian jihad, apakah sesempit yang difahami oleh Imam, yaitu jihad adalah perang, jihad adalah bombing, ...dst.

   Sehingga dari sini, kita perlu bertanya dengan beberapa pertanyaan:

   a. Apakah *tsughur* dan jihad yang diklaim oleh Imam Samudra pada masa ini adalah benar-benar *tsughur* dan jihad yang syar'i (sesuai dengan syari'at Islam)?

   b. Apa tujuan Imam Samudra di balik penyebutan nama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dalam deretan 'ulama *tsughur*? Dan sekaligus apakah manhaj kedua 'alim besar tersebut sesuai dan sejalan dengan manhaj (metode berpikir) Imam Samudra?

   c. Apakah tokoh-tokoh masa kini yang disebutkan namanya oleh Imam dalam dereten nama-nama 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur* di atas benar-benar sebagai 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur*?

d. Kenapa Imam Samudra **tidak menyebutkan nama-nama besar para 'ulama ahlus sunnah masa kini ke dalam deretan 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur*** yang semestinya perkara umat secara menyeluruh, baik ketika berselisih ataupun tidak, dikembalikan kepada mereka. Yaitu para 'ulama ahlus sunnah masa kini, seperti:

- Asy Syaikh *Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله
- Asy Syaikh *Al Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al Albani رحمه الله
- Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمه الله
- Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Aman Al Jami رحمه الله
- Asy Syaikh *Al Mujahid* Jamilurrahman رحمه الله
- Asy Syaikh *Al Muhaddits* Muqbil bin Hadi Al Wadi'i رحمه الله
- Asy Syaikh *Al Muhaddits* Rabi' bin Hadi Al Madkhali حفظه الله
- Asy Syaikh *Al 'Allamah* Shalih Al Fauzan حفظه الله
- Asy Syaikh *Al 'Allamah* 'Abdul Muhsin Al 'Abbad حفظه الله
- Asy Syaikh *Al 'Allamah* Shalih bin Abdullah Al 'Ubud حفظه الله

3. Pernyataan Al Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله yang dibawakan oleh Imam dalam rangka berdalil dengannya, adalah dalam konteks penafsiran terhadap QS. Al 'Ankabut: ayat 69:

﴿وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*"

Perlu ditinjau juga apakah pengertian ayat tersebut hanya pada makna yang dibawakan di sini. Yakni apa pengertian jihad pada ayat tersebut? Apa hanya khusus untuk jihad dalam arti perang saja? Bagaimana para ulama *salaf* menafsirkan dan memahaminya?

4. Perlu diperhatikan juga mengapa Al Imam Sufyan bin 'Uyainah menyatakan pernyataan tersebut. Apa alasan beliau رحمه الله? Apa makna yang sebenarnya dari ucapan tersebut di atas, dan dalam konteks dan kondisi apa beliau ucapkan?

Apakah benar alasan yang dibawakan oleh Imam:

"Mereka inilah orang-orang yang lebih dekat kepada Allah. Setiap saat mereka ber-hadapan dengan ancaman musuh. Sewaktu-waktu musuh dapat mem-bunuh mereka, begitu juga sebaliknya. Kematian terasa begitu dekat. Karenanya, hati akan menjadi lebih bersih. Yang terpikir dan terlintas hanyalah; membunuh atau terbunuh..." [***Aku... :*** hal. 172]

Berikut pembahasan dan jawaban lebih detail dari masing-masing point syubhat-syubhat di atas:

A. *AL FIRQATUN NAJIYAH = ATH THAIFAH AL MANSHURAH* MEREKA ADALAH AHLUL HADITS

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa umat ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan saja, merekalah yang disebut dengan *Al Firqatun Najiyah* (Golongan Yang Selamat).

Banyak hadits yang menyebutkan berita tersebut, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Luhay dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه bahwa ia pernah berkhuthbah di hadapan kami lalu berkata: "Ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhuthbah di hadapan kami dan bersabda:

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ.

"*Ketahuilah bahwa Ahlul Kitab sebelum kalian telah terpecah belah menjadi 72 golongan, dan bahwa umat ini juga akan terpecah menjadi 73 golongan. 72 di antaranya masuk neraka. Dan satu golongan di dalam Al Jannah (surga), mereka itu adalah* ***Al Jama'ah***". [17]

17) Diriwayatkan oleh **Abu Dawud** (4597), **Ad Darimi** (II/241), **Ahmad** (IV/102), dan juga **Al Hakim** (I/128), **Al Ajurri** di ***Asy Syari'ah*** (XVIII), **Ibnu Baththah** di ***Al Ibanah*** (II/108/2, 119/1), **Al Lalika-i** di ***Syarhus Sunnah*** (I/23/1). Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah*** no. 203 & 204; (I/404).

Fokus dalil tersebut terletak pada penyebutan kriteria *Al Firqatun Najiyah* (golongan yang selamat) dengan *Al Jama'ah*, tidak menyebutkan orientasinya kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Padahal golongan ini sama sekali tidak dapat terlepas dari Al Qur'an dan As Sunnah. Hikmah yang tersembunyi di balik itu adalah sinyalemen kepada *Al Jama'ah* yang memahami nash Al Qur'an dan As Sunnah kemudian mengamalkannya menurut yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, dan pada saat itu tidak ada jama'ah kecuali shahabat Nabi[18].

Mempertegas makna *Al Jama'ah* di atas, disebutkan dalam hadits berikut:

Dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ.

"*Sesungguhnya Bani Isra-il telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Mereka semua di neraka kecuali satu golongan*". *Para shahabat bertanya: Siapakah golongan (yang selamat) itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab:* ***Apa yang aku dan para shahabatku ada di atasnya***".[19]

Dalam riwayat lain dengan lafazh:

وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً؛ قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ.

18) Lihat ***Madarikun Nazhar***, hal 44-45.

19) Diriwayatkan oleh **At Tirmidzi** di dalam ***Sunan***nya (2641), **Al Hakim** di ***Al Mustadrak*** (I/128 - 129), **Ibnu Wadldlah** di ***Al Bida'*** (92), **Al Ajurri** di ***Al Arba'in*** (143), dan di ***Asy Syari'ah*** (15-16). Dan juga selain mereka.

"*Dan umatku ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Para shahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab:* ***Mereka adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini***". [20]

Hadits ini menjelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ ketika mengabarkan bahwa umat ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan --semuanya binasa kecuali satu golongan saja—, maka beliau tidak membiarkan ciri-ciri dan kriteria golongan yang selamat tersebut tidak jelas atas umatnya. Namun beliau menyebutkan dan menjelaskan ciri-ciri dan kriteria *Al Firqatun Najiyah* tersebut dengan penjelasan yang sangat jelas dan gamblang, dengan kalimat yang singkat dan padat. Ini termasuk *jawami'ul kalim* [21] yang telah Allah karuniakan kepada beliau ﷺ. Maka beliau menyebutkan ciri-ciri dan kriteria tersebut, dengan sabdanya:

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ

"*Mereka adalah orang-orang yang kondisinya seperti kondisiku dan kondisi para shahabatku pada hari ini*".

Yang dimaksud "kondisi" pada konteks hadits tersebut adalah kondisi agama seseorang, baik dalam hal aqidah, manhaj, ibadah, da'wah, dan metode berpikir. Maka *Al Firqatun Najiyah* itu adalah orang-orang yang kondisi aqidah, manhaj, ibadah, da'wah, dan metode berpikirnya sama dengan kondisi aqidah manhaj, ibadah, da'wah, dan metode berpikir Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ pada hari itu.

Ini merupakan ciri-ciri dan kriteria yang singkat --namun padat dan jelas— bagi jalan yang ditempuh oleh *Al Firqatun Najiyah*, yaitu

---

20) Riwayat **Ath Thabrani** di ***Ash Shaghir*** I/256.
Hadits tentang *iftiraqul Ummah* ini diriwayatkan dari beberapa shahabat, antara lain: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Anas bin Malik, 'Auf bin Malik, Ibnu Mas'ud, Abu Umamah, 'Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ.
Hadits ini adalah hadits yang shahih, dishahihkan para 'ulama besar dari kalangan ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Di antaranya: At Tirmidzi, Al Hakim, Adz Dzahabi, Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah***, Asy Syathibi dalam ***Al I'thisham***, Ibnu Taimiyyah dalam ***Majmu' Al Fatawa***, Ibnu Hibban dalam ***shahih***nya, Ibnu Katsir dalam ***tafsir***nya, Ibnu Hajar dalam ***Takhrij Al Kasyaf***, dll. Termasuk juga, *Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ.

21) Yaitu kalimat yang singkat, namun kandungan maknanya luas dan dalam.

siapa saja yang dalam semua urusan agama senantiasa berittiba' (mengikuti) apa yang Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berjalan di atasnya. Sebaliknya, barangsiapa yang menyimpang dari jalan tersebut, maka dia termasuk golongan yang celaka dan sesat!

Tafsir *nabawi* tentang kriteria dan ciri-ciri *Al Firqatun Najiyah* ini, sebenarnya merupakan penafsiran dan penjelasan terhadap ayat Al Qur'an, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti selain Sabilul Mu'minin, *maka Kami biarkan dia tenggelam dalam kesesatan (berpaling dari kebenaran) dan Kami masukkan ke neraka Jahannam. Dan itu merupakan seburuk-buruk tempat kembali* **[An Nisa': 115]**

Asy Syaikh Al Albani رحمه الله berkata: "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyebutkan dalam ayat ini peringatan keras terhadap orang yang mendurhakai Rasulullah ﷺ kemudian Allah mengiringinya dengan firman-Nya: ﴿*dan mengikuti selain* Sabilul Mu'minin﴾ Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan *'al mu'minun'* adalah orang-orang yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ﴾

"*Para shahabat yang terdahulu (yang masuk Islam) dari Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*". **[At Taubah: 100]**

Pada kesempatan lain **Asy Syaikh Al Albani** رحمه الله juga berkata: "Sungguh, Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Tinggi sehingga tidak mungkin Dia berkata tanpa faedah dan hikmah. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa penyebutan *Sabilul Mu'minin* dalam ayat ini mempunyai hikmah dan faedah yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa di sana ada suatu kewajiban yang sangat

penting, yaitu *ittiba'* kita terhadap Al Qur'an dan As Sunnah harus **sesuai dengan manhaj yang dipahami dan dijalankan oleh generasi awal kaum muslimin (yaitu) para shahabat** ﷺ, **kemudian generasi berikutnya (*tabi'in*) kemudian generasi yang berikutnya (*tabi'it tabi'in*)**. Dan seruan inilah yang senantiasa dikumandangkan oleh **Da'wah Salafiyyah** sekaligus menjadi rujukan utama mereka, baik dalam asas da'wah maupun dalam manhaj Tarbiyyah." --**selesai** Asy Syaikh Al Albani رحمه الله --

Demikian juga, tafsir *nabawi* tentang *Al Firqatun Najiyah* tersebut sekaligus merupakan tafsir terhadap ayat:

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾﴾

"*Kalau mereka itu beriman seperti imannya kalian (yaitu para shahabat) terhadapnya, maka sungguh mereka itu telah mendapatkan hidayah dan kalau mereka berpaling maka mereka itu dalam perpecahan. Maka cukuplah Allah bagimu (wahai Muhammad) terhadap mereka dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*". **[Al Baqarah: 137]**

Di sini Allah menegaskan bahwa imannya para shahabat merupakan patokan bagi benar tidaknya keimanan seseorang.

Kemudian lebih menegaskan lagi tentang siapakah *Al Firqatun Najiyah* tersebut, maka **Al Khathib Al Baghdadi** telah meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada **Al Imam Ahmad**, bahwasanya beliau menyebutkan hadits Nabi ﷺ tersebut, kemudian beliau berkata: ***"Kalau mereka (Al Firqatun Najiyah itu, pent) bukan Ahlul Hadits, maka aku tidak tahu siapa lagi mereka itu."*** [22]

Yakni 'ulama sekaliber Al Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله memahami bahwa *Al Firqatun Najiyah* itu tidak lain dan tidak bukan adalah **Ahlul Hadits**. Apakah beliau menafsirkannya menurut selera beliau sendiri? Tentu tidak. Penafsiran tersebut bersumber dari hadits berikut:

---

22) Pernyataan dengan nada seperti ini, jika diucapkan oleh seorang 'alim mujtahid yang ilmunya bagaikan samudra seperti Al Imam Ahmad, maka memiliki bobot sebagai suatu kepastian. Adapun jika dinyatakan oleh seorang yang sedikit ilmunya, maka itu menunjukkan kekurangan dan keterbatasan.

Dari Abu Hurairah ﷺ:

Nabi ditanya: Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling baik?

Beliau ﷺ bersabda: *"Aku dan orang yang bersamaku."*

Para shahabat bertanya lagi: Kemudian siapa Wahai Rasulullah?

Beliau ﷺ menjawab: *"Orang-orang yang berada di atas Atsar.*[23]*"*

Ditanyakan lagi kepada beliau: Kemudian siapa, Wahai Rasulullah?

Beliau ﷺ menjawab: *"Mereka yang sedikit."*

dalam riwayat lain, dengan lafazh:

Telah ditanya Rasulullah ﷺ: Siapakah manusia yang terbaik?

Beliau ﷺ bersabda: *"Aku dan orang-orang yang bersamaku, kemudian orang-orang yang mengikuti atsar, kemudian orang yang mengikuti atsar"* Kemudian seakan-akan beliau menolak yang lainnya. [24]

Asy Syaikh Shalih As Suhaimi berkata di dalam *At Tanbih*: "Sungguh beliau ﷺ telah menjelaskan bahwa mayoritas orang yang menyelisihi ahlul Hadits akan binasa, sedangkan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* adalah kelompok yang akan mendapatkan keselamatan."

Berkata **Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan** حفظه الله di dalam ***Al Lamhah 'anil Firaqidh Dhallah*** (hal. 17): "Dalam hadits ini, Beliau ﷺ mengkabarkan bahwa perpecahan tersebut mesti terjadi pada umat ini, dan beliau ﷺ adalah seorang yang tidak berbicara dari hawa nafsunya. Merupakan keharusan bagi umat membenarkan apa yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ."

Berkata **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** رحمه الله dalam ***Minhajus Sunnah*** (III/475): "Sifat dan ciri golongan yang selamat itu mengikuti jejak shahabat Rasulullah ﷺ dan itu juga merupakan syi'ar

---

23) ***Atsar*** terkadang bermakna sama dengan hadits. Terkadang bermakna umum mencakup pula perbuatan, ucapan, persetujuan para shahabat dan tabi'in. Yang dimaksud di sini adalah segala hal yang datang dari Nabi dan para shahabatnya.

24) **Hasan.** Diriwayatkan oleh **Ahmad** (III/155, 243) dan **Abu Nu'aim** di ***Al Hilyah*** (II/78)

Ahlus Sunnah, maka **golongan yang selamat itu adalah Ahlus Sunnah."**

Al Imam Al Ajurri ﷺ berkata di dalam kitabnya *Al Arba'in* (143): "Seorang mukmin yang berusaha dengan bersungguh-sungguh menjadi golongan yang selamat ialah dengan cara mengikuti kitab Allah ﷻ, dan sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta sunnah para shahabatnya ﷺ, dan sunnah orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mengikuti ucapan imam-imam terkemuka kaum muslimin seperti Sufyan Ats Tsauri, Al Auza'i, Malik, Asy Syafi'i, Ahmad, Abu 'Ubaid, dan orang yang berada di atas jalan mereka dari kalangan para 'ulama."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengabarkan, bahwa *Al Firqatun Najiyah* ini akan senantiasa eksis, menang, dan jaya atas musuh-musuh mereka hingga hari kiamat. Mereka adalah *Ath Thaifah Al Manshurah*:

لاَ تَـزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang selalu tampak di atas Al Haq, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat, pent)*". **[Al Bukhari - Muslim]**

Hadits ini diriwayatkan oleh para Imam Hadits, antara lain: **Al Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, An Nasa-i, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dll.** Hadits ini merupakan hadits yang *mutawatir*, diriwayatkan dari banyak shahabat, antara lain: **Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Al Mughirah bin Syu'bah, Tsauban *Maula* Rasulullah ﷺ, 'Uqbah bin 'Amir, Qurrah Al Muzani, Abu Umamah, 'Imran bin Hushain, 'Umar bin Al Khaththab, Jabir, Salamah bin Nufail, dll.**[25]

Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa lafazh, antara lain:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

25) Lihat ***Ash Shahihah*** no. 270.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang berperang di atas Al Haq, mereka senantiasa menang hingga (menjelang, pent) hari kiamat*".

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْصُوْرِيْنَ لاَ يَضُرُّهُمْ خُذْلاَنُ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang tertolong, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka (mereka terus demikian) hingga (menjelang, pent) hari kiamat*".

Siapakah *Ath Thaifah Al Manshurah* itu?. Dengan 'meminjam' analogi dokter yang dibawakan oleh Imam [26] [lihat ***Aku... :*** hal. 67], mari kita serahkan penafsirannya kepada ahlinya. Urusan hadits kembalikan kepada ahlul hadits. Maka jangan lagi kita menanyakan masalah hadits pada mereka-mereka yang tidak pernah belajar hadits. Sehingga jangan tanyakan hal ini pada 'mujahidin' (dalam versi Imam), karena yang mereka tahu hanya senapan, tank, dan seluk beluk perang lainnya. Adapun hadits, mereka *nggak* akan ngerti!! Demikian juga jangan menyerahkan urusan hadits pada insinyur teknik sipil, dokter umum, ataupun sarjana ekonomi dan manajemen, dan yang lainnya. Tapi sekali lagi, serahkan pada pakar hadits, yang telah mempelajari dan memahami serta mengamalkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ baik secara *riwayah, dirayah,* dan amaliah.

Mari kita simak penjelasan para 'ulama ahlul hadits berikut:

Berkata **Musa bin Harun** رحمه الله: Aku telah mendengar **Ahmad bin Hanbal** رحمه الله ketika ditanya tentang hadits yang berlafazh (artinya): *'umat ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali hanya satu golongan...'* beliau mengatakan: **"Jika yang dimaksud bukanlah ahlul hadits maka aku tidak tahu siapa**

---

26) Yaitu pernyataan Imam pada halaman 67: "Tak ubahnya seperti seorang pasien, jika sakit yang dideritanya termasuk kategori biasa, maka dia akan lari ke dokter umum. Tetapi jika penyakitnya telah sampai pada tahap tertentu, misalnya masalah kandungan, tentu dia akan berobat ke dokter spesialis kandungan. Seseorang yang sakit gigi dia akan datang ke dokter gigi. Demikian seterusnya. Secara teori, bisa saja dokter umum mengerti masalah kandungan atau pergigian, tetapi dalam prakteknya tentu akan lain."

mereka." Dalam riwayat lain dengan lafazh: "Jika *Ath Thaifah Al Manshurah* ini bukan *Ash-habul Hadits*, maka aku tidak tahu lagi siapa mereka." [27] Dalam riwayat lain: "**Mereka adalah ahlul 'ilmi dan ahlul atsar.**" [28]

Berkata **'Abdullah Ibnul Mubarak** رحمه الله: "**Menurutku mereka adalah para 'ulama Ahlul Hadits.**" [29]

Al Imam Al Bukhari رحمه الله di dalam Kitab *Al I'tisham bil Kitab was Sunnah* dalam *Shahih*-nya berkata: **Bab: Sabda Nabi** ﷺ: "**Senantiasa ada kelompok dari umatku yang menampakkan kebenaran dan mereka berperang**" Al Bukhari berkata: "**Dan mereka adalah para 'ulama.**"

Al Hafizh* Ibnu Hajar** di dalam ***Fathul Bari menerangkan pernyataan Al Bukhari [Mereka adalah para 'ulama [30]]: "Ini adalah penegasan Al Imam Al Bukhari, dan telah diriwayatkan oleh At Tirmidzi hadits tentang masalah ini. Kata beliau: "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il - yakni Al Bukhari - berkata: Aku mendengar 'Ali bin Al Madini berkata: "**Mereka adalah *ash-habul hadits*.**"

Ketahuilah bahwa para 'ulama sepakat menyatakan bahwa *Ath Thaifah al Manshurah* itu adalah *Al Firqatun Najiyah* yang keduanya itu adalah *ahlul hadits*. Di antara para 'ulama yang menyatakan itu antara lain:

1. 'Abdullah Ibnul Mubarak رحمه الله wafat th. 181 H
2. 'Ali bin Al Madini رحمه الله wafat th. 234 H
3. Ahmad bin Hanbal رحمه الله wafat th. 241 H
4. Ahmad bin Sinan رحمه الله wafat th. 256 H
5. Muhammad bin Isma'il Al Bukhari رحمه الله wafat th. 256 H
6. 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah رحمه الله wafat th. 267 H

---

27) Diriwayatkan oleh **Al Hakim** dalam kitab ***Ma'rifah 'Ulumil Hadits*** (2), dan **Al Khathib Al Baghdadi.** Sanadnya shahih. Lihat ***Ash Shahihah*** I/542, dan ***Al Azhar Al Mantsurah fi tabyin anna Ahlal Hadits hum Al Firqatun Najiyah wa Ath Thaifah Al Manshurah.***

28) Lihat ***Ash Shahihah*** (I/543).

29) Diriwayatkan oleh **Al Khathib** (61), lihat ***Ash Shahihah*** (I/543).

30) Berkata Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** (I/542): "Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits sebelumnya bahwa ahli ilmu itu adalah "ahli hadits", dan setiap orang yang lebih alim tentang hadits maka dia lebih tahu tentang ilmu dari orang selainnya dalam masalah hadits sebagaimana hal ini sudah sangat jelas sekali."

7. Muhammad bin 'Isa At Tirmidzi ﷺ wafat th. 276 H
8. Muhammad bin Hibban ﷺ wafat th. 354 H
9. Muhammad bin Al Husain Al Ajurri ﷺ wafat th. 390 H
10. Muhammad bin Abdullah Al Hakim An Naisaburi ﷺ wafat th. 405 H
11. Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khathib Al Baghdadi ﷺ wafat th. 463 H
12. Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi ﷺ wafat th. 516 H
13. 'Abdurrahman bin Al Jauzy ﷺ wafat th. 597 H
14. Muhyiddin Yahya bin Syaraf An Nawawi ﷺ wafat th. 676 H
15. Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyyah Syaikhul Islam ﷺ wafat th. 728 H
16. Ishaq bin Ibrahim Asy Syathibi ﷺ wafat th. 790 H
17. Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al 'Asqalani ﷺ wafat th. 852 H

Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali ﷺ berkata: "Para 'ulama Islam yang *mu'tabar* dari kalangan ahli hadits dan selain mereka telah bersepakat bahwa *Al Firqatun Najiyah* dan *Ath Thaifah Al Manshurah* adalah sama. Mayoritas mereka mengatakan: Bahwasanya golongan tersebut adalah **ahlul hadits**..." [31]

Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ di dalam ***Ash Shahihah*** (I/543) mengatakan:

"Mungkin sebagian orang menganggap aneh tafsir para imam tersebut, bahwasanya *Ath Thaifah Azh Zhahirah* dan *Al Firqatun Najiyah* adalah ***Ahlul Hadits.*** Padahal sedikitpun tidak ada yang aneh dari penafsiran para 'ulama tersebut, jika kita ingat beberapa perkara berikut ini:

Pertama: Bahwasanya Ahlul Hadits dengan sebab spesifikasi mereka dalam mempelajari As Sunnah (Al Hadits) dan segala hal yang berkaitan dengannya, baik dalam bentuk pengetahuan tentang biografi para perawi hadits, *'ilal* (sebab-sebab kelemahan) suatu hadits, dan pengetahuan tentang sanad-sanad, maka mereka (ahlul hadits) adalah manusia paling berilmu tentang sunnah Nabi, petunjuknya, akhlaqnya serta sejarah peperangan-peperangan yang

---

31) Lihat ***Ahlul hadits hum Ath Thaifah Al Manshurah An Najiyah*** (36).

dilakukan oleh Rasulullah ﷺ serta segala perkara yang berkaitan dengan beliau ﷺ.

Kedua: Ahlul Hadits --semoga Allah membangkitkan kita bersama mereka-- tidaklah ber*ta'ashshub* (fanatik) kepada pendapat seseorang tertentu walaupun orang tersebut tinggi (kedudukan atau keilmuannya, *pent*), kecuali hanya kepada Rasulullah ﷺ. Hal ini berbeda dengan mereka-mereka yang tidak menisbahkan dirinya kepada Al Hadits dan pengamalan dengannya, di mana mereka ber-*ta'ashshub* pada pendapat-pendapat para imam mereka saja, sebagaimana *ta'ashshub*-nya ahlul hadits kepada hadits-hadits Nabinya.

Maka tidak ada keanehan lagi setelah penjelasan di atas, bahwasanya ahlul hadits merekalah *Ath Thaifah Azh Zhahirah* dan *Al Firqatun Najiyah*. Bahkan mereka adalah *Al Ummah Al Wasath* (golongan yang adil) sebagai saksi terhadap umat manusia." [32] --- **selesai** Asy Syaikh Al Albani رحمه الله ---

Berkata **Al Khathib Al Baghdadi** رحمه الله di dalam ***Syarafu Ashhabil Hadits*** (30): "Sungguh Allah selaku penguasa alam semesta telah menjadikan *Ath Thaifah Al Manshurah* sebagai para pengawal agama ini. Melalui mereka, Allah menepis tipu daya para penentang, disebabkan berpegangnya mereka terhadap syari'at yang kokoh ini, dan napak tilas mereka terhadap jejak para shahabat dan tabi'in. Kesibukan mereka adalah menghafal hadits .... Mereka menerima syari'at beliau ﷺ baik secara lisan maupun perbuatan, menjaga sunnahnya secara hafalan dan penukilan, sehingga lestarilah keaslian sunnah tersebut. Mereka adalah manusia yang paling pantas mengemban sunnah dan ahlinya. **Berapa banyak orang yang menyimpang hendak mencampur aduk syari'at ini dengan sesuatu yang bukan bagian dari syari'at tersebut, sedangkan Allah ﷻ senantiasa menjaga agama-Nya dengan memunculkan di muka bumi ini para ahli hadits. Merekalah para penjaga rukun-rukun syari'at dan para penegak perintah-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."**[33]

---

32) ***Ash Shahihah*** I/543-544.

33) Lihat ***Ash Shahihah*** I/545-546.

Dalam hal ini *ahlul hadits* lah golongan yang paling berhak mendapat kemenangan, karena mereka adalah golongan yang paling kuat *hujjah*nya, paling tahu tentang Al Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh 'Umar bin Al Khaththab ﷺ: *"Akan ada sekelompok orang yang mendebat kamu dengan syubhat-syubhat yang mereka ambil dari Al Qur'an, maka bungkamlah syubhat-syubhat mereka itu dengan sunnah (hadits-hadits Rasulullah), karena orang yang tahu tentang sunnah/hadits adalah orang yang paling tahu tentang kitabullah."* (diriwayatkan oleh **Al Ajurri** dalam ***Asy Syari'ah*** hal. 48 dan kitab lainnya) [34].

Sebab, merekalah yang paling tahu petunjuk Rasulullah ﷺ, maka dari itu mereka merupakan orang yang paling teguh mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah. Oleh karena itu, orang-orang sekarang ini janganlah heran melihat kesepakatan ahli ilmu dalam menafsirkan hadits Nabi ﷺ tentang *Ath Thaifah Al Manshurah* bahwasanya mereka adalah Ahli Hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ ... وَ لَنْ تَزَالَ هَذِهِ الأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ ...

Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Allah faqihkan dia dalam masalah agama .... akan senantiasa umat ini selalu tegak di atas perintah Allah, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat)..! [35] [Lihat kitab ***Al Jawabush Shahih*** II/ 180) [36]

Tentu tidaklah samar bagi orang yang memiliki akal sehat, hubungan antara kalimat pertama (yaitu *arangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Allah faqihkan dia dalam masalah agama, pent)* dengan kalimat yang kedua (yaitu *akan senantiasa umatku yang selalu tegak di atas perintah Allah...., pent*) hadits Rasullah ﷺ ini termasuk *jawami'ul kalim* beliau ﷺ. [37]

---

34) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 73.

35) **HR. Al Bukhari** 71 & **Muslim** 1037.

36) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 73.

37) Untuk keterangan lebih detail silahkan lihat kitab ***Syarafu Ash-habil Hadits,*** karangan **Al Khathib Al Baghdadi,**; ***Ash Shahihah*** karangan **Asy Syaikh Al Albani,** (hadits no, 270), dan ***Ahlul Hadits hum Ath Thaifah Al Manshurah An Najiyah*** karangan **Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali** (dinukil dari ***Madarikun Nazhar***)

Jelaslah bahwa kelompok yang ditunjuk langsung oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mendapat jaminan keselamatan dan pertolongan adalah ahlul hadits. Kalau begitu, siapa yang layak menjadi tempat kembali dan rujukan umat?

Dari sini kita perlu bertanya kepada Imam: Masihkah kau akan mengatakan bahwa fatwa para 'ulama mujahid --dalam versi kamu— yang layak dipegangi?! Sementara Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya tidak pernah mengucapkan hal itu? Masihkah kau mengatakan "bahwa fatwa 'ulama mujahid (baca: 'ulama teroris) lebih selamat dan lebih aman untuk kita pegangi dan kita amalkan..."? Masihkah kau berkata: "Telah kusebutkan sebelumnya, bahwa dalam urusan jihad, sebelum aku melaksanakannya pada titik-titik ikhtilaf, aku akan berpegang pada fatwa ulama mujahid. Yakni mereka yang terjun langsung di medan jihad"[***Aku...*** : hal. 67]?! Siapa mereka? Siapa lagi kalau bukan dedengkot-dedengkot teroris semacam Usamah bin Laden, 'Abdullah 'Azzam, Mullah Omar, dan yang sejenis mereka sebagaimana yang sering dia sebut-sebut dan dia bangga-banggakan.

Apa komentarmu dengan pernyataan salah satu *ahluts tsughur*, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berikut: **"Kesimpulannya, pembahasan tentang perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para 'alim 'ulama!"** [38]

Lebih mengkerucut lagi, perlu disebutkan di sini secara lebih terperinci beberapa contoh para imam ahlul hadits tersebut, agar jangan sampai ada yang menyangka bahwa tokoh semacam Usamah bin Laden dan sejenisnya masuk dalam barisan ahlul hadits.

---

38) ***Minhajus Sunnah*** (IV/504).
Untuk urusan taktik tempur di lapangan, penggunaan senjata, pengaturan pasukan, logistik, ...dll mungkin saja yang lebih tahu dalam masalah ini adalah para komandan tempur di lapangan, mulai dari komandan regu sampai komandan brigade dan terus ke atas. Namun untuk urusan pembahasan syar'i tentang jihad itu sendiri: kapan dimulai jihad, siapa yang diperangi, apakah jihad *ofensif* atau *defensif*, serta pembahasan ilmiah lainnya, maka yang paling berhak di sini adalah para 'ulama dan para ahlul hadits, yang mereka lebih mengerti dalam memahami dan meletakkan nash-nash/dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah. Mana yang *muthlaq* mana yang *muqayyad*, mana yang umum mana yang khusus, serta mana yang *nasikh* mana yang *mansukh*. Masalah seperti ini sama sekali tidak mungkin dikembalikan kepada para *ruwaibidhah* dan tokoh-tokoh *khawarij* (teroris) semacam Usamah bin Laden, seorang sarjana ekonomi dan manajemen, dan yang sejenisnya.

Pimpinan para 'ulama ahlul hadits adalah Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian perintis jejak pertama yang mengenakan mahkota fuqaha' ahlil hadits adalah para shahabat Rasulullah ﷺ. Yang paling terkenal dari mereka adalah:

1. **Khalifah yang empat**
   - Abu Bakr Ash Shiddiq رضي الله عنه
   - 'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه
   - 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه
   - 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

2. ***Al 'Abadillah* dan para shahabat yang lainnya:**
   - Ibnu Mas'ud رضي الله عنه
   - Ibnu 'Umar رضي الله عنهما
   - Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما
   - Ibnu Az Zubair رضي الله عنهما
   - Ibnu 'Amr رضي الله عنهما
   - 'Aisyah رضي الله عنها
   - Ummu Salamah رضي الله عنها
   - Zainab رضي الله عنها
   - Zaid bin Tsabit رضي الله عنه
   - Abu Hurairah رضي الله عنه
   - Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه
   - Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه
   - Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه

3. **Setelah para shahabat Rasulullah ﷺ adalah para tokoh tabi'in, antara lain:**
   - Sa'id bin Al Musayyib رحمه الله wafat 90 H
   - 'Urwah bin Az Zubair رحمه الله wafat 94 H
   - 'Ali bin Al Husain Zainal 'Abidin رحمه الله wafat 93 H
   - Muhammad bin Al Hanafiyyah رحمه الله wafat 80 H
   - 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud رحمه الله wafat 94 H
   - Salim bin 'Abdullah bin 'Umar رحمه الله wafat 106 H
   - Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr Ash Shiddiq رحمه الله wafat 106 H

- Al Hasan Al Bashri رحمه الله wafat 110 H
- Muhammad bin Sirin رحمه الله wafat 110 H
- 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله wafat 101 H
- Muhammad bin Syihab Az Zuhri رحمه الله wafat 125 H

4. **Kemudian tabi'ut tabi'in,** di antara tokoh-tokoh mereka:
   - Malik bin Anas رحمه الله wafat 173 H
   - 'Abdurrahman bin 'Amr Al Auza'i رحمه الله wafat 157 H
   - Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats Tsauri رحمه الله wafat 161 H
   - Sufyan bin 'Uyainah [39] رحمه الله wafat 193 H
   - Isma'il bin 'Ulayyah رحمه الله wafat 193 H
   - Al Laits bin Sa'd رحمه الله wafat 175 H
   - Abu Hanifah An Nu'man رحمه الله wafat 150 H
   - 'Abdullah bin Al Mubarak رحمه الله wafat 181 H
   - Waki' bin Al Jarrah رحمه الله wafat 197 H
   - Muhammad bin Idris Asy Syafi'i رحمه الله wafat 204 H
   - 'Abdurrahman bin Mahdi رحمه الله wafat 198 H
   - Yahya bin Sa'id Al Qaththan رحمه الله wafat 198 H
   - 'Affan bin Muslim رحمه الله wafat 219 H

5. **Kemudian murid-murid mereka yang berjalan di atas *manhaj* mereka,** di antaranya:
   - Yahya bin Yahya At Tamimi رحمه الله wafat 226 H
   - Ishaq bin Rahawaih رحمه الله wafat 238 H
   - Ahmad bin Hanbal رحمه الله wafat 241 H
   - Yahya bin Ma'in رحمه الله wafat 233 H
   - 'Ali bin Al Madini رحمه الله wafat 243 H
   - Abu Bakr bin Abi Syaibah رحمه الله wafat 253 H

6. **Kemudian murid-murid mereka,** di antaranya:
   - Muhammad bin Isma'il Al Bukhari رحمه الله wafat 256 H
   - Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi رحمه الله wafat 271 H

39) Maka tidak benar pernyataan Imam Samudra bahwa Al Imam Sufyan bin 'Uyainah termasuk *tabi'in*. (lihat pula pembahasan di halaman 294-297 dari buku ini).

- Abu Hatim Ar Razi ﷺ wafat 227 H
- Abu Zur'ah Ar Razi ﷺ wafat 264 H
- Abu Dawud ﷺ wafat 275 H
- Muhammad bin 'Isa At Tirmidzi ﷺ wafat 279 H
- Ahmad bin Syu'aib An Nasa-i ﷺ wafat 303 H

7. **Kemudian orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dari generasi ke generasi antara lain:**
   - Ibnu Jarir ﷺ wafat 310 H
   - Ibnu Khuzaimah ﷺ wafat 311 H
   - Ad Daraquthni ﷺ wafat 385 H
   - Ath Thahawi ﷺ wafat 360 H
   - Ibnu Baththah ﷺ wafat 387 H
   - Ibnu Abi Zamanain ﷺ wafat 399 H
   - Al Hakim An Naisaburi ﷺ wafat 405 H
   - Al Lalika-i ﷺ wafat 416 H
   - Al Baihaqi ﷺ wafat 458 H
   - Ibnu 'Abdil Barr ﷺ wafat 463 H
   - Al Khathib Al Baghdadi ﷺ wafat 463 H
   - Al Baghawi ﷺ wafat 516 H
   - Ibnu Qudamah ﷺ wafat 620 H

8. **Di antara murid-murid mereka dan orang-orang yang meniti jejak mereka:**
   - Yahya bin Syaraf An Nawawi ﷺ wafat 661 H
   - Ibnu Abi Syamah ﷺ wafat 665 H
   - Majduddin Ibnu Taimiyyah ﷺ wafat 652 H
   - Ibnu Daqieq Al 'Ied ﷺ wafat 702 H
   - Abu 'Amr 'Utsman bin Ash Shalah ﷺ wafat 643 H
   - Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ wafat 728 H
   - Al Mizzi ﷺ wafat 742 H
   - Ibnu Abdil Hadi ﷺ wafat 744 H
   - Adz Dzahabi ﷺ wafat 748 H
   - Ibnul Qayyim ﷺ wafat 751 H
   - Ibnu Katsir ﷺ wafat 774 H
   - Asy Syathibi ﷺ wafat 790 H
   - Ibnu Rajab ﷺ wafat 795 H

9. **Para 'ulama setelah mereka yang mengikuti jejak mereka di dalam berpegang dengan Al Qur'an dan As Sunnah sampai hari ini. Di antaranya:**
   - Ash Shan'ani رحمه الله wafat 1182 H
   - Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله wafat 1206 H
   - Muhammad bin 'Ali Asy Syaukani رحمه الله wafat 1250 H
   - Al Laknawi رحمه الله wafat 1304 H
   - Muhammad Shiddiq Hasan Khan رحمه الله wafat 1307 H
   - Syamsul Haq Al Azhim رحمه الله wafat 1349 H
   - Al Mubarakfuri رحمه الله wafat 1353 H
   - Abdurrahman As Sa'dy رحمه الله wafat 1367 H
   - Ahmad Syakir رحمه الله wafat 1377 H
   - Al Mu'allimi Al Yamani رحمه الله wafat 1386 H
   - Muhammad bin Ibrahim Alu Asy Syaikh رحمه الله wafat 1389 H
   - Muhammad Amin Asy Syinqithi رحمه الله wafat 1393 H
   - Jamilurrahman رحمه الله wafat 1412 H
   - Hamud At Tuwaijiri رحمه الله wafat 1413 H
   - Badi'ud Dien As Sindy رحمه الله wafat 1416 H
   - Hammad Al Anshary رحمه الله wafat 1418 H
   - Muhammad Aman Al Jami رحمه الله wafat 1416 H
   - 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله wafat 1420 H
   - Muhammad Nashiruddin Al Albani رحمه الله wafat 1420 H
   - Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمه الله wafat 1423 H
   - Shalih bin Fauzan Al Fauzan حفظه الله
   - Abdul Muhsin Al 'Abbad حفظه الله
   - Rabi' bin Hadi Al Madkhali حفظه الله
   - Muqbil bin Hadi Al Wadi'i رحمه الله wafat 1423 H

Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mereka itu dari zaman ke zaman jumlahnya hanya sedikit, sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَ سَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

Islam itu dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu. [40]

Berkata **Sufyan Ats Tsauri** ﷺ: "Berwasiatlah dengan kebaikan terhadap ahlus sunnah, karena sesungguhnya mereka itu adalah *ghuraba'* (orang-orang yang terasing)." [41]

Jadi *Al Firqatun Najiyah* itu adalah *Ath Thaifah Al Manshurah* dan mereka itulah *Ahlul Hadits* dan *Ahlul 'Ilmi*. Mereka adalah *Ahlul Atsar, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dan merekalah *As Salafiyyun*. Mereka itu satu, mulai zaman Rasulullah ﷺ hingga akhir zaman.

Asy Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz ﷺ ditanya: "Apakah anda membedakan antara *Ath Thaifah Al Manshurah* dengan *Al Firqatun Najiyah*?"

Beliau ﷺ menjawab: "***Ath Thaifah Al Manshurah* ialah *Al Firqatun Najiyah*, keduanya adalah satu, mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan mereka adalah *As Salafiyyun*.**" [42]

❁ Dari pembahasan di atas jelaslah bagi kita, bahwa pembedaan yang dilakukan oleh Salman Al 'Audah bahwa *Ath Thaifah Al Manshurah* lebih istimewa dibanding *Al Firqatun Najiyah,* di mana yang dia maukan dengan *Ath Thaifah Al Manshurah* itu adalah para 'mujahidin' --katanya— dari kalangan *harakah-harakah Islamiyyah,* ini merupakan pembedaan politis yang sama sekali tidak dikenal oleh *salafush shalih*. Yang dengan itu dia bertujuan mendiskreditkan dan mengecilkan para 'ulama ahlus sunnah. Yang kemudian Imam Samudra mengemas syubhat dari 'seniornya' itu dengan kemasan baru, —karena mungkin dia tahu bahwa syubhat-syubhat 'seniornya' itu telah dibantah habis oleh para 'ulama ahlus sunnah--, yaitu dengan istilah baru yang ia munculkan: 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur,* bahwa merekalah 'golongan istimewa' yang pantas dan layak untuk diikuti dan dipegangi fatwa-fatwanya. Kemudian dia

40) **HR. Muslim** di ***Shahih***nya (1/130), **Ibnu Majah** (I/132), **Ahmad** (II/238). dll.

41) **Hasan.** Riwayat **Al Lalika-i** di ***Al I'tiqad*** (64), **Ibnul Jauzy** di ***Talbis Iblis*** (19).

42) Lihat ***Al Ajwibatul Mufidah 'an As-ilatil Manahijil Jadidah,*** **Asy Syaikh Shalih Al Fauzan** (75-*footnote*).

menggiring pembaca dengan memberikan contoh-contoh siapa itu 'ulama *tsughur* dan 'ulama mujahid pada masa kini dalam versinya sendiri. **Tentunya ini semua tidak benar, karena ahlul hadits-lah yang ditunjuk langsung oleh Rasulullah ﷺ sebagai golongan yang selamat (*Al Firqatun Najiyah*), menang, dan jaya atas musuh-musuhnya (*Al Manshurah*) hingga hari kiamat. Sehingga merekalah yang pantas dan layak untuk dijadikan rujukan dan diikuti fatwa-fatwanya.**

PARA 'ULAMA AHLUL HADITS ADALAH 'ULAMA MUJAHIDIN SEJATI, MEREKALAH PENJAGA DAN PEMBELA AGAMA INI

Sebelum kita melangkah lebih jauh, kita harus sepakat dulu tentang definisi 'ulama. Agar nantinya kita tidak salah memasukkan orang yang bukan 'ulama pada pembahasan ini, yang mengakibatkan pembahasan menjadi panjang namun tidak jelas ujung pangkalnya.

Siapakah 'Ulama? >>

Para 'ulama adalah orang yang paling mengenal Allah ﷻ, sekaligus mereka adalah orang yang paling takut dan paling bertaqwa kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"*Sesungguhnya di antara hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para 'ulama*". **[Fathir: 28]**

Di dalam hadits yang dibawakan oleh shahabat Abud Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan tentang siapakah 'ulama itu, bahwa merekalah ahli waris para Nabi, yang mewarisi ilmu dari para Nabi tersebut:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَ لاَ دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ؛ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Sesungguhnya para 'ulama itu adalah pewaris para Nabi. Dan para Nabi itu tidaklah mewariskan dinar maupun dirham. Namun mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambil ilmu tersebut, sungguh ia telah mendapat bagian yang sangat besar. [43]

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang terpercaya sebagai pengemban ilmu agama ini, yang menjaga dan membentengi agama ini dari berbagai perubahan dan penyimpangan. Beliau ﷺ bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنِ وَ تَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari: (1) Tahriful Ghalin (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang). (2) Intihalul Mubthilin (Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama) (3) Ta'wilul Jahilin (Penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)". [44]

Para 'ulama pengemban ilmu agama ini, mereka adalah orang-orang adil, jujur, dan terpercaya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kredibilitas dan popularitas yang dapat menepis segala kebimbangan dan keraguan terhadap kejujuran mereka. Mereka senantiasa mencurahkan perhatiannya terhadap ilmu agama ini dan menjaganya dari berbagai macam usaha pemutarbalikan, kedustaan, penyimpangan, dan penyelewengan yang dilakukan oleh ahlul batil. Itulah kriteria dan ciri-ciri 'ulama yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kemudian mari kita dengar ucapan **'Abdullah bin 'Abbas** رضي الله عنهما, tokoh 'ulama dari kalangan shahabat Nabi ﷺ, yang kita semua menerima dan tidak meragukan kapasitas keilmuan dan pemahamannya terhadap agama ini. Terlebih lagi beliau telah dido'akan oleh Rasulullah ﷺ:

---

43) Diriwayatkan oleh **Abu Dawud** (3641), **At Tirmidzi** (2682), **Ahmad** (V/196), **Ibnu Majah** (223), **Ad Darimi** (I/98), dan **Ibnu 'Abdil Barr** (***Al Jami'*** I/39). **Ibnu Hajar** menegaskan bahwa hadits tersebut shahih. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** no. 3641

44) **HR. Ibnu 'Ady** dalam ***Al Kamil*** I/145-148. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Misykatul Mashabih.***

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَ عَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"*Ya Allah faqihkan dia dalam urusan agama, dan ajarkanlah padanya ilmu tafsir*".*)

Cukuplah do'a ini sebagai rekomendasi bagi beliau ﷺ. Dan atas dasar itu pula 'Umar bin Al Khaththab ﷺ tidak ragu untuk membawa Ibnu 'Abbas ﷺ yang masih muda belia untuk duduk di majelisnya para shahabat senior dari kalangan *ahlul badr* (veteran Perang Badr), karena keilmuannya yang sudah cukup matang.**)

'Abdullah bin 'Abbas ﷺ menerangkan --sebagaimana dinukil oleh **Al Imam Al Lalika-i** di dalam kitabnya ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*** (I/73)—sebagai berikut: " ﴿*Ulil Amri di antara kalian*﴾ [45] adalah Ahli Fiqh dan Ahli Agama serta senantiasa taat kepada Allah, yang selalu mengajarkan kepada segenap manusia berbagai pengertian tentang agamanya. Mereka selalu menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Oleh sebab itu Allah ﷻ telah mewajibkan atas segenap hamba-Nya untuk mentaati mereka ini."

Keterangan Ibnu 'Abbas ﷺ tersebut menegaskan kepada kita tentang definisi 'ulama, tanggung jawab mereka terhadap umat, dan kewajiban mereka terhadap agama Allah.

Jika dirinci keterangan tersebut, maka:

'Ulama adalah:

1. Orang yang paling mengenal Allah ﷻ dengan ilmu syari'at, sehingga dengan pengenalan dan ilmu tersebut dia menjadi orang yang paling takut dan bertaqwa kepada Allah ﷻ.
2. Orang-orang adil, jujur, dan terpercaya di tengah-tengah umat ini. Merekalah yang dipercaya oleh Rasulullah ﷺ untuk mewarisi, mengemban, dan menyampaikan ilmu agama ini kepada umat manusia. Mereka miliki kedudukan dan kredibilitas yang sangat kokoh di tengah-tengah umat sehingga tertepis segala tuduhan-tuduhan dusta terhadapnya.

---

*) **HR. Ahmad** I/266, 315, 328, 335; **Ath Thabrani** dalam ***Al Kabir*** (10614). Dalam riwayat **Al Imam Al Bukhari** di dalam kitab ***Shahih***nya (no. 75, 143, 3756, 7270) dengan lafazh: اَللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ (Ya Allah, ajarkan padanya ilmu tafsir Al-Qur'an).

) **HR. Al Bukhari 5627, 4970.

45) Yaitu QS. An Nisa': 59 يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ
"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta ulil amri di antara kalian".

3. Mereka adalah orang-orang yang menerima warisan ilmu agama dari Rasulullah ﷺ. Mereka adalah ahli fiqh yang mendalami agama Allah. Fiqh di sini jangan dipahami untuk hal yang berkaitan dengan tata cara ibadah praktis saja. Namun yang dimaksud di sini adalah *Al fiqh fiddien*, yaitu pemahaman yang mendalam tentang agama. Sehingga meliputi seluruh cabang-cabang ilmu dalam agama ini, baik aqidah, hadits, tafsir, fiqh, *lughah*, dll. Dengan keluasan dan kedalaman ilmunya mereka mengajari dan membimbing umat segala hal yang diwajibkan atas mereka dalam agama ini, serta memecahkan dan menjawab kasus-kasus *nawazil* (kontemporer).
4. Mereka senantiasa taat kepada Allah dan takut kepada-Nya, yang itu semua mendorong mereka untuk senantiasa benar-benar menjaga ilmu dien ini --baik dari pengurangan maupun penambahan-- dan tidak menyembunyikan ilmu tersebut dari umat.
5. Mereka senantiasa berda'wah kepada umat, serta menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat.
6. Mereka adalah panutan umat yang Allah perintahkan segenap hamba-Nya untuk merujuk kepada mereka.

Dengan definisi di atas, **maka yang dinamakan 'ulama hanyalah dari kalangan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dan tidak dinamakan 'ulama jika berasal dari Ahlul Bid'ah**. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnul Jauzy di dalam kitabnya ***Talbis Iblis***: "Tidak diragukan lagi bahwa para ahli periwayatan hadits dan atsar, mereka adalah ahlus sunnah. Karena mereka berjalan di atas jalan yang tidak terjadi bid'ah padanya. Karena bid'ah itu muncul setelah zaman Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya."

Itulah 'ulama yang layak dan pantas menjadi rujukan umat dalam memahami agama Allah, sebagaimana yang telah Allah perintahkan di dalam firman-Nya:

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Bertanyalah kalian kepada Ahludz Dzikri ('ulama) bila kalian tidak tahu*". **[An Nahl: 43]**

Mereka adalah pemutus perkara sosial, politik, budaya, pertahanan, keamanan umat ini dalam bentuk fatwa dan nasehat

yang semestinya harus ditaati oleh Umat Islam dan bahkan juga ditaati oleh pemerintahnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama). Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah pada kamu, tentu kamu mengikuti syaithan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu. **[An Nisa': 83]**

Sementara mereka-mereka, yang disebut-sebut oleh Imam sebagai 'ulama mujahid, sama sekali tidak memenuhi ciri-ciri dan kriteria seperti yang tersebut di atas.

- Mereka bukanlah orang yang adil yang pantas dan layak untuk mengemban ilmu agama ini dan menyampaikannya kepada umat.
- Fiqh syari'ah, sama sekali jauh dari mereka, lebih-lebih masalah *riwayah* dan *dirayah* hadits.
- Mereka bukanlah tergolong orang-orang yang siap membela dan membentengi dien ini dari berbagai penyimpangan dan pengrusakan. Bahkan mereka termasuk di antara deretan para penyimpang dan penyeleweng agama, melalui berbagai fatwa dan pemahaman sesat mereka. Ucapan-ucapan dan pendapat-pendapat mereka justru membuat kacau dan terterornya umat ini. Fatwa-fatwa mereka justru menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi!
- Dan yang terpenting, mereka tidak termasuk dalam barisan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Namun mereka termasuk dalam barisan *khawarij*, *mu'tazilah*, *takfiri*, bahkan juga *shufiyyah*.

Keutamaan Para 'Ulama >>

Kedudukan 'ulama sangatlah tinggi di sisi Allah ﷻ, sebagaimana Allah gambarkan dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"*Sesungguhnya di antara hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para 'ulama*". **[Fathir: 28]**

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ﴾

"*Allah bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia Yang menegakkan keadilan, dan (bersaksi pula) para malaikat dan orang-orang berilmu*". **[Ali 'Imran: 18]**

Lihatlah —wahai para pembaca yang budiman— bagaimana Allah meninggikan kedudukan 'ulama, yaitu ketika Allah menggandengkan *syahadah* (persaksian) mereka dengan *syahadah*-Nya, dan menggandengkan *syahadah* mereka dengan *syahadah* para malaikat, dalam suatu persaksian yang terbesar. Yaitu persaksian tentang keesaan Allah. Ini menunjukkan keutamaan dan ketinggian kedudukan 'ulama. Dan lihat juga ayat yang sebelumnya, bagaimana Allah menyatakan bahwa hanya 'ulama sajalah yang benar-benar memiliki sifat *khasyyah* (takut) kepada Allah. Yang demikian itu karena dengan ilmunya mereka mengenal *Rabb*nya dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang itu semua mengantarkan mereka kepada sifat *khasyyah*.

Para 'ulama adalah orang-orang yang bisa menghadapi tantangan dan syubhat yang muncul pada masanya. Dengan ilmu yang mereka miliki, mereka mampu untuk memilah dan memfilter permasalahan-permasalahan dan sekaligus menentukan sikap yang tepat serta memberikan jalan keluar bagi umat ini. Hal ini sebagaimana Allah sebutkan di dalam salah satu ayat-Nya yang mengkisahkan tentang peristiwa yang terjadi pada kaum Qarun:

﴿فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾﴾

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan (segala atribut) kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia: 'Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesunggunya ia (Qarun) benar-benar seorang yang mempunyai keberuntungan yang besar'. (Namun) ahlul ilmi berkata: 'Kecelakaan yang besar bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidaklah hal itu diperoleh, kecuali oleh orang-orang yang sabar".
[Al Qashash: 79-80]

Demikianlah, para ahlul 'ilmi/'ulama dengan kapasitas ilmu yang mereka miliki tidak terkecoh dengan atribut-atribut kemegahan dan kemewahan yang ditampilkan Qarun di hadapan kaumnya. Sehingga dengan ilmunya para ahlul ilmi itu bisa menentukan sikap yang tepat, jauh dari kungkungan hawa nafsu, perasaan, dan emosi. Bahkan dengan tegas mereka mengingkari sikap orang-orang yang hanyut dengan perasaan, hawa nafsu, dan emosinya dalam menyikapi kondisi yang mereka hadapi.

Allah ﷻ menegaskan dalam ayat-Nya yang lain bahwasanya para 'ulama lah yang mampu memahami dan menyikapi realita umat serta kejadian-kejadian yang menimpanya, sebagaimana Allah sebutkan di dalam firman-Nya:

﴿وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Dan itulah permisalan-permisalan yang Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".
[Al 'Ankabut: 43]

Al Imam Al Bukhari ﷺ telah menyebutkan di dalam *shahih*-nya: **Bab**[46] ***Fadhlul 'Ilmi*** (keutamaan ilmu) [Dalilnya] Firman Allah ﷻ:

﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ﴾

"*Allah meninggikan orang yang beriman dan berilmu di antara kalian beberapa derajat*". **[Al Mujadalah: 11]**

﴿رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾﴾

"*Ya Rabbi, tambahkan ilmu kepadaku*". **[Tha-ha: 114]**

Al Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menerangkan bab tersebut: "Bahwa firman Allah (yang memerintahkan Nabi-Nya untuk berdo'a): *Ya Rabbi, tambahkan ilmu kepadaku;* merupakan dalil yang sangat jelas yang menunjukkan tentang keutamaan ilmu. Karena Allah tidak pernah memerintahkan Nabi-Nya untuk minta tambahan sesuatu kecuali tambahan ilmu. Dan yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah: **ilmu syar'i,** yaitu ilmu yang dengannya bisa mengantarkan seorang hamba untuk mengetahui kewajiban-kewajibannya dalam agama ini, baik dalam hal ibadah (kepada Allah) maupun dalam hal mu'amalah (dengan makhluk), (dan yang terpenting juga) ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya yang dengan ilmu tersebut mengantarkan seorang hamba untuk menjalankan semua perintah-perintah-Nya dan menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan. Dan poros itu semua terletak pada **ilmu tafsir, hadits, dan fiqh**."

Kemudian Al Imam Al Bukhari menyebutkan pula di dalam shahihnya hadits dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَ إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ، وَ اللهُ يُعْطِيْ، وَ لَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

46) Peletakan bab-bab lengkap dengan pemberian judul bab yang ada dalam ***Shahih Al Bukhari*** terhitung sebagai *qa'idah fiqhiyyah* yang sangat dalam dan berbobot. Karena bab-bab tersebut diletakkan oleh Al Imam Al Bukhari dari hasil tela'ah dan *istinbath* yang sangat dalam dan cermat terhadap nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah. Sehingga sering para 'ulama menukil judul-judul bab yang ada dalam kitab ***Shahih Al Bukhari*** sebagai hujjah atas benarnya *istinbath* hukum yang mereka ambil dari suatu dalil/nash.

Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Allah fahamkan dia dalam masalah agama. Sesungguhnya aku hanya pembagi, Allah yang memberi. Dan senantiasa umat ini tegak di atas perintah Allah, tidak menyusahkan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka sampai datang keputusan Allah".

Lihat dan perhatikanlah hadits tersebut, bagaimana Rasulullah ﷺ menjadikan kebaikan itu ada pada ahlul fiqh dan ahlul ilmi. Dan lihat pula bagaimana Rasulullah ﷺ memaparkan bahwasanya merekalah para pengawal dan penjaga agama ini, serta pembelanya hingga hari kiamat. Maka kelompok yang senantiasa menegakkan dien adalah ahlul ilmi

***Al Hafizh* Ibnu Hajar** رحمه الله menerangkan: "*Mafhum* hadits ini, bahwa barangsiapa yang tidak ber*tafaqquh* dalam agama, yaitu tidak mempelajari qaidah-qaidah Islam dan cabang-cabangnya, maka sesungguhnya dia diharamkan dari kebaikan. **Abu Ya'la** telah meriwayatkan hadits Mu'awiyah tersebut dari jalan lain --namun *dha'if*- dengan tambahan di akhirnya: **"Dan barangsiapa yang tidak mempelajari agama, maka Allah tidak akan mempedulikannya"**. Makna hadits tersebut shahih. Karena seseorang yang tidak mengetahui agamanya maka dia tidak disebut faqih/'alim, tidak pula disebut penuntut ilmu, maka orang yang seperti ini tidak berhak mendapatkan kebaikan dari Allah. Itu semua menunjukkan dengan sangat jelas tentang keutamaan 'ulama atas segenap manusia, dan keutamaan ilmu agama atas segenap ilmu lainnya."

Dan telah lewat penjelasan pada bagian sebelumnya bahwa ***Al Firqatun Najiyah* dan *Ath Thaifah Al Manshurah* adalah Ahlul 'Ilmi Ash-habul Hadits.**

Merekalah pewaris para Nabi, yang mewarisi ilmu dan tugas para Nabi. Rasulullah ﷺ menegaskan dalam sabdanya:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَ لاَ دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ؛ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"*Sesungguhnya para 'ulama itu adalah pewaris para Nabi. Dan para Nabi itu tidaklah mewariskan dinar maupun dirham. Namun*

mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambil ilmu tersebut sungguh ia telah mendapat bagian yang sangat besar". [47]

Al Imam Sufyan bin 'Uyainah ﷺ berkata: Manusia yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang (menjadi perantara) antara Allah dan hamba-Nya (yakni dalam memahami syari'at-Nya), yaitu para Nabi dan 'ulama."

Siapakah Mujahid? >>

Mereka adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya yang dibawakan oleh Fadhalah bin 'Ubaid: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِيْ طَاعَةِ اللهِ

Mujahid adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah **[HR. Ahmad** dan **At Tirmidzi,]** [48]

Jadi mujahid itu tidak hanya terbatas pada mereka yang terjun di medan tempur dengan mengangkat senjata. Para pembela agama dari kerusakan, penyimpangan, dan penyelewengan juga termasuk mujahid. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh seorang mujahid besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ: **"Orang yang membantah ahli bid'ah adalah mujahid."** [49]

Allah Menjaga Agama dengan Adanya Para 'Ulama >>

Telah kita sebutkan di atas hadits Rasulullah ﷺ tentang jaminan dari beliau bahwa para 'ulama itu adalah orang-orang yang adil dan jujur di tengah-tengah umat ini:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنِ وَ تَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

47) Sudah lewat *takhrij*nya, lihat footnote no. 43 halaman 104.

48) **HR. Ahmad** VI/21 dan **At Tirmidzi** 1621; Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 549, dan Asy Syaikh Muqbil dalam ***Ash Shahihul Musnad*** II/156].

49) ***Majmu' Al Fatawa*** IV/43.

"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari:

(1) Tahriful Ghalin *(pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang).*

(2) Intihalul Mubthilin *(Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama)*

(3) Ta'wilul Jahilin *(Penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)*". [50]

Sehingga mereka adalah orang yang terpercaya dalam mengemban ilmu agama ini dan menyampaikannya kepada umat. **Al Imam Ibnu Sirin** ﷺ berkata: "Mereka (para 'ulama, *pent*) dulu tidak bertanya (ketika meriwayatkan hadits, *pent*) tentang *isnad* (jalur periwayatan hadits, *pent*). Namun tatkala terjadi fitnah (muncul berbagai macam kedustaan dan kebid'ahan dalam agama, *pent*), mereka (para 'ulama) berkata (ketika menerima hadits, *pent*): "Sebutkan *rijal* (perawi-perawi hadits)nya kepada kami." Maka dilihat, jika Ahlus Sunnah diambil haditsnya. Jika Ahlul Bid'ah, tidak diambil (ditolak) haditsnya."

Demikianlah para 'ulama sangat selektif dalam mengambil dan menerima ilmu agama ini. Mereka hanya mau mengambil ilmu agama ini dari orang-orang yang 'adil dan terpercaya, yakni para 'ulama dari kalangan ahlus sunnah.

Kalau kita mau menengok kepada sejarah Islam, sejak terbitnya fajar Islam di zaman *nubuwwah*, akan nampak secara nyata bagi kita bahwasanya Allah Ta'ala senantiasa menjaga agama ini -- setelah wafatnya Rasulullah ﷺ -- dengan para 'ulama *ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*

Para 'ulama tersebut telah melakukan *rihlah* (perjalanan jauh) dari satu negeri ke negeri lain hanya dalam rangka mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka mengumpulkan hadits-hadits tersebut dalam karya-karya tulis mereka, yang mereka tulis dengan gaya penyusunan yang bermacam-macam, baik dalam

50) Lihat *takhrij*nya pada footnote 44 halaman 104.

bentuk *musnad* [51], kitab-kitab *jami'* [52], *mushannaf* [53], *sunan* [54], *muwaththo'* [55], serta kitab-kitab *zawaid* [56] dan *mu'jam* [57]. Mereka juga senantiasa menjaga hadits-hadits Nabi dari pemalsuan, penyelewengan, dan pengkaburan.

Mereka juga memisahkan dan menyeleksi antara yang shahih dan yang *dha'if* (lemah). Yang untuk itu mereka menyusun kaidah-kaidah *haditsiyah* (yang dikenal dengan ilmu *musthalahul hadits*, ed), yang dengan ilmu tersebut bisa dibedakan antara hadits-hadits yang shahih dan yang tidak. Mereka juga menyeleksi para rawi. Untuk itu mereka menyusun kitab yang dikumpulkan padanya para rawi yang *tsiqah* (yang terpercaya dan diterima riwayatnya), atau para rawi yang lemah, atau para pemalsu hadits. Mereka lengkapi kitab-kitab tersebut dengan menukilkan komentar-komentar 'ulama yang mumpuni di bidang ini, yaitu 'ulama yang membidangi *ilmu al jarh wat ta'dil*. Bahkan para 'ulama tersebut juga mengklasifikasikan riwayat-riwayat yang dibawakan oleh seorang rawi: mana riwayat-riwayat yang dia dapatkan dari penduduk Syam, riwayat dari penduduk Iraq, riwayat dari penduduk *Hijaz*,... dst.

---

51) ***Musnad*** adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan pada nama-nama shahabat diurut secara *alphabetis*. Jadi metode penyusunan ini tidak memperhatikan tema hadits, namun penekanannya adalah koleksi riwayat hadits dari masing-masing shahabat Contoh: Kitab ***Musnad Asy Syafi'i,*** Kitab ***Musnad Ahmad,*** **dll.**

52) ***Jami'***: Kitab hadits yang disusun dengan mengumpulkan semua bab dalam cabang-cabang ilmu *dien* baik dalam bab aqidah, ibadah, mu'amalah, sirah, manaqib, *raqaiq, fitan*, dan berita-berita tentang Hari Kiamat. Contoh: ***Al Jami' Ash Shahih***, karya Al Imam Al Bukhari yang terkenal dengan nama ***Shahih Al Bukhari***.

53) ***Mushannaf***: Kitab hadits yang disusun menurut bab-bab fiqh dengan memuat hadits-hadits Nabi, ucapan-ucapan para shahabat, fatwa-fatwa tabi'in, bahkan terkadang fatwa-fatwa tabi'ut tabi'in. Contoh: ***Mushannaf Ibnu Abi Syaibah***

54) ***Sunan***: kitab hadits yang disusun menurut bab-bab fiqh dan hanya mencakup hadits-hadits yang sanadnya sampai kepada Nabi (hadits-hadits *marfu'*). Bedanya dengan kitab-kitab *jami'*, kandungan bab-bab di dalam kitab-kitab sunan tidak selengkap yang ada di kitab-kitab jami'. Misalnya di *sunan* tidak ada bab-bab tentang *sirah*, manaqib, dst. Namun hanya terbatas pada bab-bab fiqh saja. Contoh kitab *sunan* adalah: **Sunan Abi Dawud, Sunan Ibni Majah**, dll

55) ***Muwaththa'***: Kitab hadits yang disusun menurut bab-bab fiqh, —mirip dengan kitab *sunan*-- tapi tidak hanya memuat hadits-hadits *marfu'* saja, namun juga memuat hadits-hadits *mauquf* (yang sanadnya hanya sampai kepada shahabat tidak sampai kepada Nabi), dan hadits *maqthu'* (hadits yang sanadnya hanya sampai kepada tabi'in atau yang di bawahnya). Contoh ***Muwaththa' Al Imam Malik***

56) ***Zawaid***: kitab hadits yang disusun dengan cara mengumpulkan tambah-tambahan hadits yang terdapat pada kitab-kitab hadits tertentu.

57) ***Mu'jam***: kitab hadits yang memuat hadits-hadits yang disusun menurut urutan shahabat, para syaikh, negeri-negeri atau yang lainnya. Mayoritas kitab jenis ini disusun secara *alphabetis* sesuai urutan huruf-huruf hijaiyyah. Contoh: ***Al Mu'jam Al Kabir***, ***Al Mu'jam Al Wasath***, dan ***Al Mu'jam As Shaghir*** oleh Ath Thabrani.

Para 'ulama tersebut juga tampil menjelaskan kepada umat ini tentang aqidah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah,* sekaligus juga membantah para ahlul bid'ah dan para penyimpang agama. Mereka membersihkan aqidah umat ini dari berbagai macam syirik, bid'ah dan penyimpangan. Mereka peringatkan umat ini agar menjauh dari ahlul bid'ah dan majelis-majelis mereka. Terbitlah dalam bidang ini, kitab-kitab yang sangat berbobot, antara lain:

- ***Ar Radd 'ala Al Jahmiyyah*** dan ***As Sunnah*** oleh Al Imam Ahmad ﷺ,
- ***At Tauhid*** oleh Al Imam Ibnu Khuzaimah ﷺ,
- ***At Tauhid*** dan ***Al Iman*** oleh Al Imam Ibnu Mandah ﷺ,
- ***Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits*** oleh Al Imam Abu 'Utsman Ash Shabuni ﷺ,
- ***Ar Radd 'ala Bisyr Al Muraisi*** oleh Al Imam Ad Darimi ﷺ
- ***As Sunnah*** oleh Al Imam Ibnu Abi 'Ashim ﷺ,
- ***As Sunnah*** oleh Al Imam Al Khalal ﷺ,
- ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*** oleh Al Imam Al Lalika-i ﷺ,
- ***Khalqu Af'alil 'Ibad*** oleh Al Imam Al Bukhari ﷺ,
- ***Al Ibanah*** oleh Al Imam Ibnu Baththah ﷺ,
- ***Syarhus Sunnah*** oleh Al Imam Al Barbahari ﷺ,
- ***Minhajus Sunnah*** oleh Al Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ,
- ***Ijtima'ul Juyusy*** oleh Al Imam Ibnul Qayyim ﷺ,
- dan sekian banyak lagi kitab-kitab para 'ulama dalam bidang aqidah yang tidak mungkin untuk disebut satu persatu di sini.

Di dalam kitab-kitab tersebut, para 'ulama ahlus sunnah membentengi agama ini dari berbagai macam upaya permusuhan dan kedustaan serta kebatilan ahlul bid'ah dengan segenap alirannya. Mulai dari ***Rafidhah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Qadariyyah, Murjiah, Jabriyyah,*** hingga berbagai macam thariqat *shufiyyah* dengan aliran yang paling ekstrimnya: ***Wihdatul Wujud*** dan ***Hululiyyah.****) Tidak jarang dari tokoh-tokoh pergerakan Islam masa kini --baik Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama'ah

---

*) Yaitu aqidah yang meyakini bahwa Dzat Allah ada di mana-mana dan telah menyatu dengan dzat makhluk-makhluk-Nya, dan meyakini bahwa seluruh wujud yang ada di alam semesta ini adalah wujud Dzat Allah.

Tabligh, NII, dll— yang menganut paham aliran-aliran sesat tersebut, bahkan paham tersebut menjadi pijakan yang mendasari pergerakan-pergerakan mereka.

Para 'ulama juga membantah para pemikir dari kalangan ahli filsafat dan ilmu kalam, yaitu para penyembah akal yang mengutamakan akal di atas agama. Berani menolak nash jika bertentangan dengan akal. Mereka berani mengotak-atik agama ini dengan akalnya, sehingga agama ini menjadi suatu yang nilai kebenarannya adalah relatif alias nisbi. Kelompok ini dipopulerkan kembali pada masa ini oleh sindikat sesat yang dikenal dengan **Jaringan Islam Liberal**.

Para 'ulama juga membantah orang-orang jahil para ahli *taqlid* (pengekor) pimpinan-pimpinan dan nenek moyang mereka. Bagi mereka agama ini adalah yang datang dari para pimpinan tersebut dan yang mereka warisi dari nenek moyang.

Itu tiga golongan sesat perusak dan penghancur agama, yang para 'ulama dari zaman ke zaman siap menghadang dan mematahkan segala kebatilan dan syubhat-syubhat yang mereka lontarkan, dalam rangka menjaga dan membentengi agama ini dari kerusakan dan perubahan. Dan dalam rangka menasehati umat agar berhati-hati dari bahaya para pembawa kebatilan tersebut.

Kemudian, para 'ulama juga mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan *atsar* para shahabat رضي الله عنهم yang berkaitan dengan tafsir Al Qur'an, seperti **Tafsir Ibni Abi Hatim, Tafsir Ash Shan'aniy, Tafsir An Nasa-i.** Di antara mereka ada juga yang menulis kitab tafsir Al Qur'an secara lengkap, seperti **Tafsir Ath Thabary, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Qurthuby, dll.** Mereka juga menyusun kaidah-kaidah tafsir Al Qur'an dalam suatu cabang ilmu tersendiri yang dikenal dengan *Ushulut Tafsir*. Mereka juga menyeleksi mana tafsir yang didasarkan dari hadits atau atsar (yang dikenal dengan tafsir *bil ma'tsur*) dengan tafsir yang berasal dari pendapat dan ra'yu semata.

Mereka juga memberikan perhatian yang besar terhadap Ilmu Fiqh, dengan menyusun dan merapikan ilmu tersebut dalam bab-bab fiqh secara teratur dan sistematis. Membahas berbagai macam masalah dan menerangkan hukum syar'i dengan perincian dalil-dalilnya dari Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka meletakkan qaidah-

qaidah fiqhiyah dan *ushulul fiqh* yang dengannya bisa diketahui bagaimana cara ber*istinbath* (menarik sebuah kesimpulan hukum syar'i) yang bersifat *furu'*. Tidak ketinggalan mereka juga menulis dalam cabang ilmu ini berbagai macam kitab dan karya tulis.

Mereka juga menulis di bidang *sirah* (sejarah), adab, zuhud, *raqaiq*, *lughah* (bahasa), dan *nahwu* (gramatikal bahasa arab), serta cabang-cabang ilmu agama yang lainnya.

Para 'ulama juga juga bersungguh-sungguh dalam menjaga dan membersihkan seluruh disiplin ilmu di atas dari berbagai macam upaya kedustaan dan makar para perusak agama.

Demikianlah secara terus menerus hingga zaman kita ini, para ulama sunnah selalu mengangkat tinggi-tingi bendera As Sunnah dan membelanya, serta memerangi bid'ah dan memperingatkan umat dari Ahlul bid'ah. Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan di zaman kita ini orang-orang yang menjaga kemurnian agama dan membela aqidah salafiyyah sehingga tidak tercemari oleh berbagai macam kotoran.

- Inilah kitab-kitab **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ, yang penuh dengan bantahan-bantahan terhadap *Ahlul Ahwa'* (pengikut hawa nafsu). Perhatikanlah bantahan beliau terhadap Al Kautsari dan muridnya 'Abdul Fattah Abu Ghuddah serta Ash Shabuni dalam hal sifat-sifat Allah, niscaya engkau akan mendapatinya dengan lebih jelas di dalam kitab ***"Majmu' Fatawa Wa Maqalat Mutanawwi'ah"***. Benar-benar beliau telah membantah terhadap para Ahlul Bid'ah para penyandang nama-nama indah yang penuh tipuan.
- **Asy Syaikh Al Mu'allimi** ﷺ juga membantah Al Kautsari dalam kitab ***"At Tankil"***,
- Dan perhatikan bantahan-bantahan ***Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani** ﷺ terhadap ahlul bid'ah, seperti bantahannya terhadap Abu Ghuddah di dalam Muqaddimah kitab ***"Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah"*** dan dalam kitab beliau ***"Kasyfun Niqab"***, dan juga bantahan beliau terhadap Muhammad Al Buthi, kaset-kaset beliau pun penuh dengan diskusi tentang ahlul bid'ah serta membongkar tipuan-tipuan dan kerancuan-kerancuan mereka.

Kemudian juga upaya beliau dalam menyeleksi dan memilah hadits-hadits yang shahih dan memisahkannya dari yang *dha'if* dan palsu. Kitab-kitab beliau sebagai bukti dan saksi akan hal ini, antara lain: ***Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah, Irwa-ul Ghalil,*** ..... dll yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini.

- Demikian pula bantahan-bantahan **Asy Syaikh Shalih Al Fauzan** حفظه الله terhadap Ahlul Ahwa' seperti bantahan beliau terhadap Al Buthi di dalam kitab *"As Salafiyyah"* dan bantahan beliau terhadap Ash Shabuni.
- Bantahan-bantahan **Asy Syaikh *Al 'Allamah* Hamud At Tuwaijiri** رحمه الله terhadap Ahlul Bid'ah pun sangat banyak, di antaranya kitab *"Ar Raddul Qowi 'Alal Mujrimil Atsim"*, dan kitab *"Al Qaulul Baligh Fit Tahdzir Min Jama'atit Tabligh"* dan kitab *"Al Ihtijaj Bil Atsar 'Ala Man Ankaral Mahdi Al Muntazhar"*.
- Usaha cemerlang dari **Asy Syaikh *Al Muhaddits* Muqbil bin Hadi Al Wadi'i** رحمه الله, dalam membantah dan membungkam hujjah-hujjah para penebar fitnah dari kalangan ahlul bid'ah. ***Iskatul Kalbil 'Awi Yusuf Al Qaradhawi*** (Membungkam anjing yang menggonggong Yusuf Al Qaradhawi) bantahan terhadap Yusuf Al Qardhawi, ***Riyadhul Jannah fi Ar Raddi 'ala A'da-is Sunnah*** bantahan terhadap musuh-musuh sunnah, dan masih sangat banyak lagi karya-karya beliau dalam bidang ini. Kemudian juga sumbangsih beliau dalam seleksi hadits: ***Ash Shahihul Musnad Mimma Laisa fi Ash Shahihain, Al Jami'ush Shahih, Ahadits Mu'allah Zhahiruha Ash Shihhah,*** dan sederet kitab-kitab lainnya dalam puluhan judul yang masih terlalu banyak untuk disebutkan di sini.
- Dan lihatlah apa yang telah ditulis oleh **Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali** حفظه الله dalam menyingkap aqidah Sayyid Quthb dan bantahan terhadap orang-orang yang berlebihan terhadapnya dalam empat kitab yang sangat berharga: ***"Adhwa' Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb Wa Fikrihi"***, ***"Matha'in Sayyid Quthb Fi Ash-habi Rasulillah*** ﷺ**"**, ***"Al 'Awashim Mimma Fi Kutubi Sayyid Quthub Minal Qawashim"***, dan ***"Al Haddul Fashil Bainal Haqqi Wal Bathil"***, di samping masih sangat banyak lagi karya-karya beliau yang menunjukkan keilmuan

beliau yang sangat tinggi sekaligus *khidmah* beliau yang sangat besar terhadap Islam dan muslimin.

Dan masih banyak lagi dari *Ahlul 'Ilmi Wal Fadhl* selain mereka yang membela As Sunnah dan manhaj salaf, siang dan malam dengan mengharap pahala dan ganjaran dari Allah ﷻ. Maka segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan bagi umat ini orang-orang yang mengemban perkara yang agung ini yang berfungsi untuk menjaga agama umat ini.

Termasuk juga bantahan dan penjelasan para 'ulama tentang kebatilan dan kesesatan manhaj neo-*khawārij* dan terorisme, dan termasuk juga bantahan atas kebatilan, kedustaan, dan kesesatan tokoh-tokoh besar neo-*khawārij* dan teroris pada masa ini. Dengan gencar para 'ulama men*tahdzīr* umat dari bahaya-bahaya mereka melalui berbagai media dan sarana, baik ceramah, diskusi, tulisan, kitab-kitab, internet, dll. Sehingga dengan itu, benar-benar terbongkarlah segala kebatilan mereka.

Itulah sebabnya kenapa Imam Samudra tidak memasukkan nama-nama para 'ulama besar ahlus sunnah di atas ke dalam jajaran 'ulama yang layak dijadikan rujukan dan diambil fatwa-fatwanya dalam semua urusan agama (dalam versi Imam Samudra). Ya, karena jelas-jelas manhaj para 'ulama ahlus sunnah itu berbeda dan berseberangan dengan manhaj tokoh-tokoh teroris idolanya. Bahkan para 'ulama ahlus sunnah itu sangat getol dan intens dalam membantah dan membongkar kebatilan-kebatilan mereka.

Sekali lagi, setelah kita mengenal siapa 'ulama dan ciri-ciri mereka, sebagaimana tersebut di atas, yaitu bahwasanya mereka adalah *orang-orang adil (terpercaya) dari setiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari syubhat-syubhat serta kebatilan-kebatilan yang dihembuskan oleh ahlul bid'ah.* Maka kita mengatakan kepada Imam Samudra: Adakah ciri-ciri tersebut didapati pada orang-orang yang kau gelari sebagai 'ulama mujahid? Mana bantahan Usāmah bin Lāden dan yang lainnya terhadap kelompok *mu'tazilah, khawārij, jahmiyyah, syī'ah* serta yang lainnya??!

Demikianlah amalan dan peranan para 'ulama pewaris Nabi dalam menjaga dan ber*khidmah* terhadap agama ini. **Betapa besar jasa dan peran mereka, ADAKAH JIHAD YANG LEBIH UTAMA DARI INI?!**

Al Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan adanya ahlul ilmi pada setiap zaman *fatrah* dari para rasul, yang mereka ini mengajak orang yang sesat kepada petunjuk dan bersabar atas gangguan yang mereka terima dari manusia. Mereka menghidupkan orang yang telah mati (hatinya) dengan *Kitabullah* dan menjadikan orang yang buta (akan kebenaran) dapat melihat dengan cahaya Allah ﷻ. Berapa banyak korban yang dibunuh oleh Iblis telah mereka hidupkan dan berapa banyak orang yang sesat lagi tidak mengerti jalan telah mereka bimbing. Alangkah bagusnya jasa mereka terhadap manusia, namun alangkah jeleknya balasan manusia terhadap mereka. Mereka selalu berjuang membersihkan kitabullah dari:

(1) *Tahriful Ghalin* (pemutarbalikan pengertian yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang)
(2) *Intihalul Mubthilin* (Kedustaan orang-orang sesat)
(3) *Ta'wilul Jahilin* (Penta'wilan yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)

Di mana orang-orang sesat ini telah mengikat bendera bid'ah dan melepaskan tali kekang fitnah. Orang-orang sesat ini berbeda-beda dalam memahami Kitabullah, dan menyelisihi Kitabullah, akan tetapi mereka bersepakat untuk meninggalkan kitabullah. Mereka ini berucap terhadap Allah ﷻ, tentang Allah, dan tentang Kitabullah tanpa ilmu. Mereka berbicara dengan pembicaraan yang rancu dan bermaksud menipu orang-orang yang bodoh dari kalangan manusia dengan syubhat-syubhat mereka. Hanya kepada Allah semata kita berlindung dari fitnahnya orang-orang yang menyesatkan." 58)

Jihad Yang Terbesar >>

Dari penjelasan sebelumnya, kita telah tahu bahwa upaya penjagaan kemurnian agama dan pembelaan agama ini dari berbagai upaya pengrusakan dan penyimpangan, merupakan pekerjaan besar yang hanya bisa dilakukan oleh ahlul ilmi. Dan itu ter-

58) ***Ar Raddu 'ala Az Zanadiqah wal Jahmiyyah***, hal. 1

masuk amalan jihad yang sangat tinggi nilainya. Pada pembahasan berikutnya kita akan melihat bagaimana keterangan para 'ulama tentang manakah yang lebih tinggi dan lebih besar nilainya, antara bertempur di medan perang dibandingkan pembelaan terhadap agama ini dengan *hujjah* dan ilmu.

Sesungguhnya menyampaikan sunnah Rasulullah ﷺ kepada umat (da'wah) itu lebih *afdhal* (utama) daripada melepaskan panah kepada musuh (perang). Karena perang itu bisa dilakukan oleh semua orang, baik dia orang pintar maupun tidak, baik dia 'alim ataupun jahil. Adapun da'wah maka tidak bisa ikut di dalamnya kecuali para pewaris Nabi dan para 'khalifah' mereka.

Mari kita simak ucapan salah seorang "*ahluts tsughur*" terkemuka berikut ini --yang namanya telah digolongkan oleh Imam Samudra sebagai salah satu 'ulama *tsughur* – , yang tidak diragukan lagi keilmuan dan kapasitasnya sebagai mujahid *fi sabilillah* yaitu **Al Imam Ibnul Qayyim** رحمه الله di dalam kitabnya yang sangat 'ajaib': ***Miftahu Daris Sa'adah***:

"*Thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu syari'i, *pent*) dinyatakan juga termasuk *sabilillah* tidak lain karena dengannya akan tegak dienul Islam, sebagaimana juga dienul Islam akan tegak dengan jihad (perang). Jadi Islam itu tegak dengan **Ilmu dan Perang.**

Karena itulah, jihad ada dua macam:

Pertama: Jihad dengan tangan dan senjata. Jihad jenis ini semua orang bisa ikut andil di dalamnya.

Kedua: **Jihad dengan *hujjah* dan *bayan* (ilmu, *pent*).** Jihad jenis ini merupakan jihadnya orang-orang khusus dari kalangan para pengikut rasul. Ini merupakan jihadnya para imam ('ulama). **Dan jihad kedua ini lebih utama dari jihad jenis pertama,** (hal itu disebabkan) karena sedemikian besar manfaatnya, sangat besar resikonya, dan sangat banyak musuh-musuh yang akan dihadapi. Allah ﷻ berfirman di dalam surat Al Furqan --di mana surat ini adalah surat *Makkiyyah*--:

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ۝٥١ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ۝٥٢﴾

"*Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami utus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan (rasul), maka janganlah kau taati orang-orang kafir dan berjihadlah melawan mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar*". **[Al Furqan: 51-52]**

Inilah jihad terhadap orang-orang kafir dengan Al Qur'an. Jihad ini merupakan jihad terbesar di antara dua jenis jihad di atas. Dan termasuk di dalamnya juga jihad terhadap orang-orang munafiq. Sesungguhnya ketika itu kaum munafiqun tidak memerangi muslimin (dengan senjata, *pent*), bahkan mereka bergabung dalam barisan muslimin, dan terkadang berperang bersama muslimin dalam melawan musuh-musuh Islam. Namun demikian Allah perintahkan kepada Nabi-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾

"*Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin dan bersikap keraslah terhadap mereka*". **[At Taubah: 73]**

Dan sudah maklum, bahwa jihad melawan munafiq adalah dengan hujjah dan Al Qur'an.

Jadi *sabilillah* itu mencakup: jihad (perang), dan menuntut ilmu serta berda'wah dengan ilmu tersebut. Oleh karena itu **Mu'adz bin Jabal** berkata: Wajib atas kalian untuk menuntut ilmu, sesungguhnya mempelajari ilmu (dengan ikhlas) karena Allah merupakan *khasyyah* [59], mengkajinya merupakan ibadah, mengingatnya merupakan tasbih, dan membahasnya merupakan jihad."

Lebih jelas lagi Ibnul Qayyim berkata di dalam ***Zadul Ma'ad:***

"Allah perintahkan Nabi-Nya untuk berjihad sejak awal diutusnya beliau sebagai rasul, di mana Allah berfirman:

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ۝ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ۝﴾

"*Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami utus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan (rasul), maka janganlah kau taati orang-*

59) *Khasyyah* adalah perasaan takut kepada Allah (yang dilandasi oleh ilmu). Sifat ini merupakan ciri khas para 'ulama. Lihat halaman 108.

orang kafir dan berjihadlah melawan mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar". **[Al Furqan: 51-52]**

Surat ini *Makkiyyah*, di dalamnya Allah memerintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah, *bayan*, dan menyampaikan Al Qur'an kepada mereka. Demikian juga Allah perintahkan untuk berjihad melawan orang-orang munafiq, di mana kaum munafiqin itu hidup di bawah kekuasaan umat Islam dan tidak mampu melawan secara fisik. Maka perintah untuk berjihad terhadap munafiqin itu tidak lain dilakukan dengan cara menyampaikan hujjah kepada mereka. Allah berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾

"*Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin dan bersikap keraslah terhadap mereka*". **[At Taubah: 73]**

Jihad melawan munafiqin ini lebih berat daripada jihad melawan orang-orang kafir. Jihad ini merupakan jihadnya orang-orang khusus dari umat ini, yaitu para 'ulama pewaris para Nabi. Maka orang-orang yang tampil menegakkan jihad jenis ini hanyalah segelintir orang saja, demikian juga orang yang mau membantu mereka hanya sedikit saja. Namun demikian, meskipun secara jumlah mereka itu sedikit, mereka sangat besar kedudukannya di sisi Allah." **--sekian** dari Ibnul Qayyim ﷺ –

Jadi jihad dengan pedang maupun jihad dengan lisan keduanya termasuk *fi sabilillah*. Oleh karena itu para shahabat ﷺ menafsirkan أولي الأمر dalam firman Allah berikut:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah rasul, dan 'ulil amri' di antara kalian*". **[An Nisa: 59]**

(bahwa *ulil amri* yang dimaksud di sini adalah): umara' (pemerintah) dan 'ulama. Karena sesungguhnya mereka semuanya adalah para mujahidin *fi sabilillah*. 'Umara berjihad dengan kekuasaan mereka, sedangkan para 'ulama berjihad dengan ilmu mereka. Bahkan ditegaskan oleh Ibnul Qayyim di dalam kitabnya

I'lamul Muwaqqi'in bahwa ketaatan kepada umara' itu mengikuti ketaatan kepada 'ulama. Maka **menuntut ilmu dan mempelajarinya termasuk jihad fi *sabilillah* yang terbesar.**

Abud Darda' ﷺ berkata: "Barangsiapa yang menyatakan bahwa pergi bolak-balik mencari ilmu itu bukan merupakan jihad, maka sungguh akal dan pikirannya telah berkurang." [60]

Mungkin ada yang tidak paham, atau bahkan bingung, kenapa jihad dengan lisan dan hujjah --dalam bentuk menuntut ilmu dan mempelajarinya, serta membela agama ini dari rongrongan munafiqin dan tokoh-tokoh kebatilan— merupakan jihad yang terbesar, bahkan lebih besar daripada jihad melawan musuh di medan tempur?

Jawabannya adalah: karena kaum munafiqin ini --dan ahlul batil dari kalangan ahlul bid'ah— tersembunyi di tengah-tengah barisan kaum muslimin, maka banyak orang yang tidak mampu memantau gerak-gerik mereka. Oleh karena itu menjelaskan hakekat kebusukan mereka kepada kaum muslimin (yang mana kita wajib memberikan *wala'* --loyalitas— kita kepada kaum muslimin) sangatlah ditekankan.

Tentunya kita tidak lupa sejarah, bagaimana tentara kafir Tartar berhasil masuk ke Baghdad dan memporak-porandakan umat Islam. Hal itu terjadi akibat **PENGKHIANATAN** yang dilakukan oleh **Syi'ah Rafidhah** terhadap umat Islam! Mereka adalah penolong setia lahir batin dalam membantu Gulagu Khan, cucu Jenghis Khan, ketika menyerang Khurasan, Iraq, dan Syam. Seorang wazir Khalifah Al Mu'tashim di Baghdad yang bernama Ibnu Al Qami termasuk salah seorang pentolan Syi'ah Rafidhah. Ia terus merancang makar untuk mencelakakan Khalifah dan kaum muslimin. Ia mengeluarkan undang-undang pemotongan gaji tentara Islam dan berusaha melemahkan kekuatan mereka. Ia juga melarang kaum muslimin menyerang Tartar. Berbagai bentuk makar dirancangnya. Hingga pada klimaksnya tentara kafir Tartar dengan leluasa menyerbu kota Baghdad dan membantai Umat Islam. Disebutkan, bahwa kaum muslimin yang terbunuh dalam tragedi memilukan tersebut mencapai belasan juta jiwa!

Demikian juga ketika pasukan kaum muslimin terpukul mundur pada tahun *Ghazan* (599 H), Syi'ah Rafidhah justru merampasi kuda,

60) Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr di dalam ***Jami' Bayanil 'Ilmi wa fadhlihi*** (no. 159), lihat ***Al 'Ilmu*** ... oleh Ibnul Qayyim.

senjata dan para tawanan dan menjual mereka sebagai budak kepada kaum Nasrani di Qabristan. Mereka juga merampasi setiap tentara yang melintasi wilayah mereka. **Mereka ini lebih berbahaya daripada orang-orang kafir itu sendiri!**

Berkata **'Ulama Mujahid dan *Ahluts Tsughur* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:** "(adapun) ahlul bid'ah —yang aqidah dan ibadahnya menyimpang dari Al Qur'an dan As Sunnah— **maka sesungguhnya menerangkan kondisi (kesesatan) mereka dan memperingatkan umat agar berhati-hati darinya hukumnya wajib dengan kesepakatan (*ijmā'*) kaum muslimin. Sampai dikatakan kepada Al Imam Ahmad bin Hanbal: *Mana yang lebih kau sukai: seseorang yang berpuasa, shalat, dan beri'tikaf ataukah orang yang berbicara menerangkan tentang ahlul bid'ah?***

Al Imam Ahmad menjawab: "Jika seseorang menegakkan shalat dan beri'tikaf maka manfaatnya hanya untuk dirinya saja. Namun jika dia tampil menerangkan tentang penyimpangan ahlul bid'ah maka manfaatnya dirasakan oleh seluruh kaum muslimin. Maka ini yang lebih afdhal!"

Maka jelaslah bahwa membantah ahlul bid'ah manfaatnya lebih umum untuk kaum muslimin, dan ini lebih utama daripada jihad (perang) *fi sabilillah.* Karena membersihkan agama dan syari'at Allah serta membelanya dari penyimpangan musuh-musuhnya merupakan *fardhu kifayah* dengan kesepakatan kaum muslimin. Kalaulah tidak Allah munculkan para 'ulama yang tampil untuk membela agama ini dari kerusakan ahlul bid'ah niscaya akan rusaklah agama ini. Dan kerusakan agama lebih parah daripada kerusakan yang diakibatkan penjajahan musuh atas umat Islam, karena musuh jika menjajah tidak akan merusak hati dan agama umat Islam kecuali berupa efek samping. Adapun mereka —ahlul bid'ah— yang pertama kali mereka rusak adalah hati dan agama umat Islam."

--**sekian** Ibnu Taimiyyah رحمه الله —

Asy Syaikh Abdul Malik Ramadhani حفظه الله berkata dalam kitabnya *Madarikun Nazhar*:

"Saya tegaskan: "Oleh sebab itu para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah lebih paham dalam hal ini, mereka tidak mentolerir sedikitpun orang-orang yang menyimpang dari manhaj salaf.

Bahkan mereka memandang jihad melawan ahli bid'ah adalah jihad yang terbesar. Sebagaimana ditegaskan oleh **Yahya bin Yahya** [61], guru Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim,:

"MEMBELA SUNNAH LEBIH UTAMA DARIPADA JIHAD (perang melawan orang kafir!)" [*Majmu' Al Fatawa* **IV/13**].

Al Imam Al Harawi meriwayatkan dengan sanad beliau dari Nashr bin Zakariya ia berkata: Saya mendengar **Muhammad bin Yahya Adz Dzuhli** [62] berkata: "Saya mendengar Yahya bin Yahya berkata: "Membela sunnah lebih utama daripada jihad *fi sabilillah*!" Muhammad bin Yahya berkata (keheranan): **"Seorang mujahid telah menyerahkan hartanya, mengerahkan kekuatannya dan berjihad di jalan Allah lantas (bagaimana mungkin) pembela sunnah itu lebih utama daripadanya?"**

Yahya bin Yahya menjawab: **"BENAR, BAHKAN (PEMBELA SUNNAH) JAUH LEBIH UTAMA!"** [**Dzammul Kalam** lembaran A-111].

Al Humaidi [63], salah seorang guru Al Imam Al Bukhari, berkata: "Demi Allah, aku lebih suka menyerang orang-orang yang menolak hadits Rasulullah ﷺ daripada menyerang sebanyak itu tentara At Turk." [diriwayatkan oleh Al Harawi melalui sanadnya sendiri dalam Kitab ***Dzammul Kalam*** (288-Syibl)], maksud tentara At Turk di sini adalah tentara Kafir.

---

61) **Yahya bin Yahya bin Bukair bin 'Abdurrahman At Tamimi Abu Zakariya An Naisaburi.** Beliau adalah salah seorang imam besar di zamannya. Ibnu Hibban menyatakan: Yahya adalah tokoh besar di zamannya baik dalam hal ilmu, agama, keutamaan, ibadah, dan *itqan*. Abu Ahmad Al Farra' juga menyatakan: "Beliau adalah seorang imam, tauladan, cahaya dan penerang dalam Islam." Qutaibah bin Sa'id menyatakan: "Yahya bin Yahya adalah seorang yang shalih, salah seorang imam kaum muslimin yang terkemuka."

62) **Muhammad bin Yahya bin 'Abdullah Adz Dzuhli *Al Hafizh* Abu 'Abdillah An Naisaburi.** Beliau juga salah seorang tokoh dan imam terkemuka pada masanya. Abu Hatim menegaskan bahwa beliau adalah seorang imam pada zamannya, imam kaum muslimin yang terkemuka. Demikian juga ditegaskan oleh para 'ulama yang lain.

63) **'Abdullah bin Az Zubair bin 'Isa Al Qurasy Al Humaidi Al Makki.** Al Imam Ahmad menyatakan bahwa beliau termasuk salah seorang Imam (yang disegani, *pent*). Ishaq bin Rahawaih berkata: Para Imam pada zaman kami adalah: Al Imam Asy Syafi'i Al Imam Al Humaidi, dan Al Imam Abu 'Ubaid.

Asy Syaikh 'Abdul Malik melanjutkan:

"Saya menemukan pernyataan serupa dari 'ulama yang lebih tinggi tingkatannya daripada Al Humaidi, yaitu **'Ashim bin Syumaikh** bahwa dia bercerita: "Saya bertemu dengan Abu Sa'id Al Khudri ﷺ saat beliau sudah lanjut usia dan tangan beliau sudah gemetaran. Beliau berkata: "**Memerangi mereka (yaitu *khawarij*) menurutku lebih utama daripada memerangi tentara (kafir) Al Atrak**" [Diri-wayatkan oleh **Ibnu Abi Syaibah** (XV/303) dan **Ahmad** (III/33)]

Oleh sebab itu ketika membicarakan hadits Abu Sa'id tentang perintah memerangi *khawarij*, Ibnu Hubairah berkata: "**Dalam hadits ini dijelaskan bahwa memerangi kaum *khawarij* lebih utama daripada memerangi kaum musyrik. Hikmahnya, menumpas kaum *khawarij* ini adalah untuk menjaga eksistensi Islam. Sementara memerangi ahli syirik adalah untuk mendatangkan keuntungan bagi Islam. Menjaga keutuhan dan eksistensi tentu lebih utama.**" [*Fathul Bari* karya **Ibnu Hajar** (XII/410]

Abu 'Ubaid Al Qasim bin Sallam berkata: "**Orang yang memegang sunnah ibarat memegang bara api. MENURUTKU SEKARANG INI MEMPERTAHANKAN SUNNAH ITU LEBIH UTAMA DARIPADA MENGAYUNKAN PEDANG BERPERANG *FI SABILILLAH.***" [*Tarikh Baghdad* (XII/410)]

Ibnul Qayyim berkata: "**JIHAD DENGAN *HUJJAH* DAN LISAN LEBIH DIDAHULUKAN DARIPADA JIHAD DENGAN PEDANG DAN TOMBAK.**" [*Syarah Qashidah An Nuniyyah* oleh Muhammad Khalil Haras (I/12) dan silahkan lihat juga *Al Jawabus Shahih* oleh **Ibnu Taimiyyah** *(I/237)*]

– sekian dari *Madarikun Nazhar* [64]–

Ibnul Qayyim juga berkata: "**Jihad dengan ilmu adalah jihadnya para Nabi dan rasul-Nya, serta orang-orang pilihan dari kalangan hamba-Nya yang mendapat karunia taufiq dan hidayah.**" [65]

---

64) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 98-101

65) Lihat muqaddimah ***Al Kafiyah Asy Syaf'iyyah*** hal. 19

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa beliau berkata: "Sungguh saya mengetahui (memahami) satu bab dari ilmu, baik (tentang) perintah maupun larangan, lebih aku sukai daripada 70 kali pertempuran *fi sabilillah*." [66]

Dua Kesalahan Prinsipil >>

Dari penjelasan di atas nampak kesalahan prinsipil pada Imam, yaitu ketika **ia membatasi makna 'ulama mujahid' hanya pada 'ulama yang terjun langsung ke medan tempur.** Itupun hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang ia sanjung dan sering ia sebut-sebut: yaitu tokoh semacam 'Abdullah 'Azzam, Usamah bin Laden, Mullah Omar, dan yang sejenis mereka. Padahal ternyata di sana ada salah seorang 'ula-ma ahlus sunnah yang terjun langsung di medan tempur Afghanistan, yang menegakkan da'wah tauhid dan sunnah serta terus membantah ahlul bid'ah, —yaitu Asy Syaikh *Al Mujahid* Jamilurrahman ﷺ – dengan sengaja Imam Samudra tidak menyebutkan beliau ke dalam deretan 'ulama mujahid. ***Kenapa?!*** Jawabannya adalah: karena Asy Syaikh Jamilurrahman adalah seorang salafy yang berbeda manhaj dengan para tokoh teroris yang disebutkan oleh Imam Samudra tersebut, yang nota bene mereka itu bermanhaj *khawarij*!

Lebih celaka lagi, dia pukul rata bahwa semua 'ulama yang tidak terjun ke medan jihad, maka mereka itu adalah 'ulama *qa'idun*. Tragisnya lagi dia mencaci maki habis para 'ulama yang dia anggap *qa'idun* tersebut. Imam Samudra mengeluarkan para 'ulama sunnah dari deretan 'ulama mujahid, karena fatwa para 'ulama sunnah tersebut yang tidak mendukung aksi-aksi terornya bahkan justru membongkar berbagai kebatilan dan kedustaannya.

Kesalahan dia berikutnya adalah: **Pemahaman dia yang sangat sempit terhadap jihad**. Bagi dia jihad itu tidak lain perang, bombing, teror, ... dst. Namun pembaca tidak perlu heran karena dia sendiri telah menyatakan tentang dirinya: **"Aku memang demen yang ribut-ribut dan berbau kematian."** [*Aku... :* hal. 67]. Itulah selera dia. Yang itu ternyata menutup mata dia dari Al Haq.

66) Lihat ***Al 'Ilmu*** oleh Ibnul Qayyim (no. 80).

Manakah yang lebih utama, 'ulama mujahid yang telah menghabiskan umurnya untuk berda'wah dan berkhidmah terhadap sunnah dan ilmu - yang itu merupakan jihad yang terbesar -, yang mengusai dan membidangi berbagai macam disiplin ilmu syari'i, ataukah "ulama mujahid" versi Imam Samudra, yang tahunya hanya seluk beluk medan tempur, senapan, tank, dan bom? Dan perlu diketahui, bahwa para 'ulama besar ahlus sunnah tersebut di atas, tidak akan berpangku tangan dan berat langkah untuk ikut serta dalam sebuah jihad apabila memang itu benar-benar jihad yang syar'i. Namun sebaliknya apabila sebuah jihad yang tidak ikut serta di dalamnya para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan tidak pula mereka mengeluarkan fatwa yang mendukung jihad tersebut, **maka itu bukan jihad yang syar'i,** dan tak lain itu hanya sebatas propaganda kaum neo-*khawarij* atau orang-orang yang **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"** semacam Imam Samudra ini.

❧❧

Samahatusy Syaikh Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz** ﷺ sepak terjang beliau sangatlah agung. Jihad beliau yang berkesinambungan dari masa ke masa dalam menyebarkan da'wah menuju agama Allah sangat bermanfaat bagi seluruh manusia. Fatwa-fatwa beliau sangat dibutuhkan dan dirasakan manfaatnya oleh umat. Demikian pula usaha beliau dalam menyebarkan ilmu, nasehat, dan menginfakkan harta bendanya untuk da'wah dan umat sudah sangat dimaklumi dan diakui oleh semua pihak. Demikian juga beliau menggunakan posisi dan kedudukan beliau yang strategis, yaitu sebagai mufti agung Kerajaan Saudi 'Arabia, untuk ber*khidmah* kepada da'wah dan umat. Tulisan-tulisan beliau juga tersebar di tengah-tengah umat. Mulai dari penjelasan tentang aqidah, bimbingan *thaharah* dan tata cara shalat, hingga *tahqiq* dan *ta'liq* terhadap ***Fathul Bari. Padahal beliau seorang yang buta. Namun Allah tajamkan mata hatinya dengan hidayah dan ilmu.

Beliau ﷺ tak henti-hentinya pula melayangkan nesehat-nasehatnya, baik secara lisan maupun tulisan dan surat-menyurat kepada pemerintah dan Raja Saudi, serta pemerintahan-pemerintahan yang lainnya untuk beristiqamah di atas Al Qur'an dan As Sunnah. Tidak jarang beliau menegur pemerintah Saudi 'Arabia dan jajarannya, ketika mereka melakukan kekeliruan. Teguran-teguran tersebut sesuai dengan cara bimbingan As Sunnah, yang

termaktub dalam hadits yang dibawakan oleh shahabat 'Iyadh bin Ghunm, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَلْيَخْلُوا بِهِ فَإِنْ قُبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَ إِلاَّ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ.

Barangsiapa yang hendak menasehati seorang penguasa, maka jangan dilakukan secara terang-terangan (di tempat umum atau terbuka dan yang semisalnya, pent). Namun dia sampaikan kepadanya secara pribadi, jika ia (penguasa itu) menerima nasehat tersebut maka itulah yang diharapkan, namun jika tidak mau menerimanya maka berarti ia telah menunaikan kewajibannya. **[HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim]**[67]

Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i رحمه الله pernah berkomentar tentang surat-surat Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz yang dilayangkan kepada pemerintah dan Raja Saudi, serta pemerintahan-pemerintahan yang lainnya dengan pernyataannya:

"Sesungguhnya Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz sangat bersungguh-sungguh di dalam memberikan nasehat kepada kaum muslimin, baik rakyat maupun pemerintah, dan surat-surat yang beliau layangkan kepada pemerintah Kerajaan Saudi Arabia dan yang lainnya menyerupai surat-surat Al Imam Al Auza'i [68] kepada penguasa-penguasa pada waktu itu."

--**sekian** dari Asy Syaikh Muqbil رحمه الله –

---

67) **HR. Ahmad** III/403-404, **Ibnu Abi 'Ashim** dalam ***As Sunnah*** no. 1096 Dishahihkan oleh Al Imam Al Albani di dalam ***Zhilalul Jannah*** hadits no, 1096.

68) Nama lengkapnya: **'Abdurrahman bin 'Amr bin Abu 'Amr Al Auza'i,** dari negeri Syam. Pada akhir hayatnya beliau tinggal di Beirut dalam rangka **melakukan *ribath*** (menjaga *tsughur*), dan meninggal dunia pada saat beliau melakukan *ribath* tersebut. Beliau termasuk salah seorang 'ulama *tsughur* terkemuka pada waktu itu. Beliau adalah mufti kaum muslimin pada masa itu, yang kepada beliaulah banyak dikembalikan permasalahan dan problema umat. Beliau adalah seorang yang fasih, yang sering melakukan surat-menyurat kepada para penguasa sebagai nasehat untuk mereka, yang banyak membawa dampak positif untuk negerinya.

Berkata Al Imam Ibnul Mubarak, juga salah seorang 'ulama *tsughur* di masa itu,: "Kalau dikatakan kepadaku: 'Pilihlah seorang imam untuk umat ini'. Maka niscaya aku akan memilih Al Imam Ats Tsauri dan Al Imam Al Auza'i. Kemudian setelah itu aku akan lebih memilih Al Auza'i sebagai imam umat ini, karena beliau yang lebih peduli di antara keduanya.

Tentunya sangat berbeda apa yang dilakukan Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Al Imam Al Auza'i, serta para 'ulama ahlus sunnah yang lainnya, di dalam upayanya menasehati penguasa dengan apa yang sering dilakukan oleh kelompok sesat *khawarij* sejak dahulu hingga kini. *Khawarij* melakukan kritikan-kritikan dan kecaman terhadap penguasa di hadapan khalayak ramai, dan memprovokasi umat untuk membenci penguasanya, sehingga bukannya pembenahan yang terjadi, melainkan adalah pengrusakan, walaupun mereka mengklaim bahwa mereka telah melakukan upaya pembenahan. Kondisi mereka ini tak ubahnya seperti apa yang Allah sebutkan di dalam Al Qur'an:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۝﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka:" "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi!" Mereka menjawab: "Justru sesungguhnya kami orang-orang yang berupaya mengadakan perbaikan." Ketahuilah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berupaya membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya". **[Al Baqarah: 11-12]**

Asy Syaikh *Al 'Allamah Al Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ 'ulama yang paling 'alim di bidang hadits abad ini. Beliau telah berjuang untuk memilah dan menyeleksi hadits *shahih* dan *dha'if* (lemah), membersihkan penyimpangan-penyimpangan yang ada di tengah-tengah umat, mengajarkan ilmu kepada umat, memberikan fatwa-fatwa yang dibutuhkan oleh umat. Tak terhitung karya tulis beliau yang sangat besar manfaatnya bagi umat ini, bahkan juga bagi para ahlul ilmi dan para da'i. Sebut saja contohnya: ***Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah, Irwa-ul Ghalil, Shahih Jami'us Shaghir, Shahih wa Dha'if Kutubus Sunan, Tamamul Minnah, Ahkamul Janaiz, Shifat Shalatin Nabi, Hajjatun Nabi,*** dll yang masih sangat banyak. Hingga Asy Syaikh Muqbil ﷺ menyatakan:

"Setiap perpustakaan ilmiah yang tidak memiliki koleksi karya-karya Asy Syaikh Al Albani , maka perpustakaan tersebut tergolong perpustakaan yang miskin akan karya-karya ilmiah. Karena setiap

da'i dan setiap penulis di masa ini sangat tergantung dan membutuhkan karya-karya beliau yang sangat bermanfaat itu." --**sekian** Asy Syaikh Muqbil—

Berapa banyak dari umat ini yang bermudah-mudahan dalam menyampaikan hadits-hadits Rasulullah ﷺ tanpa seleksi. Namun setelah membaca karya-karya Asy Syaikh Al Albani رحمه الله akhirnya mereka mengerti mana hadits yang shahih dan mana *dha'if*, sehingga dengan itu semua mereka terselamatkan dari ancaman keras Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang yang serampangan berbicara atas nama Rasulullah ﷺ, sebagaimana termaktub di dalam sabdanya yang diriwayatkan dari shahabat Abu Qatadah رضي الله عنه:

فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Barangsiapa yang berkata atas namaku suatu perkataan yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaknya dia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka*". **[HR. Ibnu Majah]** [69]

Tapi ternyata Imam Samudra tidak bisa mengambil faedah dari karya-karya para 'ulama hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Karena dihalangi oleh hawa nafsunya serta kebenciannya terhadap ahlus sunnah, sehingga menjerumuskan dia untuk bersikap serampangan di dalam menyebutkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Sangat mengkhawatirkan sekali untuk dia terkena ancaman hadits tersebut.

Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمه الله. Ahli Fiqih paling mumpuni di zaman ini. Perhatian beliau sangat besar untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu agama kepada umat. Karya-karya beliau demikian banyak dan tersebar di tengah-tengah umat. ***Syarh Tsalatsatil Ushul, Syarh Kitabit Tauhid, Syarh Bulughil Maram, Asy Syarhul Mumti', Syarhul 'Aqidatil Wasithiyyah,*** dan sekian banyak lagi. Yang ternyata karya-karya beliau tersebut banyak membimbing umat dari kegelapan syirik dan bid'ah menuju kepada cahaya tauhid dan sunnah. Berapa banyak kaum muda yang telah tenggelam dalam lautan pemikiran sesat

69) **HR. Ibnu Majah**, no. 35; dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah*** no 33 dan di dalam ***Ash Shahihah,*** no. 1753.

khawarij, mu'tazilah dan *jahmiyyah* kemudian bertaubat dan *ruju'* kembali kepada al haq.

Asy Syaikh Al Albani ﷺ berkata: "Sudah tidak ada seorang 'alim pun di muka bumi ini, sehingga aku tidak mendapati dari mereka kecuali sedikit saja, (yaitu) secara khusus saya sebutkan di sini adalah: ***Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz** dan ***Al 'Allamah* Muhammad bin Shalih bin 'Utsaimin.**" [70]

Al 'Allamah 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ berkata: "**Tidak pernah aku lihat di bawah kolong langit di zaman ini seorang 'alim pun dalam bidang hadits yang sebanding dengan *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani!**"

Beliau ﷺ juga ditanya tentang hadits Rasulullah ﷺ: ((***Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap awal 100 tahun seorang mujaddid (pembaharu) agama mereka***)),*) maka beliau ditanya tentang siapakah *mujaddid* abad ini? Maka Asy Syaikh Bin Baz menjawab: **Menurutku *mujaddid* abad ini adalah Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Wallahu a'lam.*** [71]

Di sana masih banyak lagi para 'ulama yang juga mencurahkan waktu, tenaga, harta, dan pikirannya untuk berkhidmah terhadap agama dan umat ini. Yang pada masa-masa ini umat sangat besar kebutuhannya terhadap ilmu dan 'ulama. Dan mereka juga menjadi 'petir' dan 'duri' bagi para ahlul bid'ah dan tokoh-tokoh kebatilan.

Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i ﷺ berkata di dalam kitabnya ***Tuhfatul Mujib***:

"...Maka wajib bagi kita untuk membekali para pelajar dan para pemuda yang brutal dengan ilmu dan didatangkan untuk mereka para 'ulama yang akan membimbing mereka, seperti Asy Syaikh Bin Baz, Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi, dan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan dan yang semisalnya dari kalangan para 'ulama yang mulia untuk menjelaskan kepada umat bahwasanya urusan agama **ini TIDAK BOLEH diambil dari orang semisal Usamah bin Laden** dan **Al Mis'ari** atau yang lainnya.

---

70) Dari kaset ***Silsilah Al Huda wa An Nur.***

*) *Lafazh hadits dan takhrijnya lihat halaman 149.*

71) Majalah Al Ashalah th. IV edisi 32; 15 Sya'ban 1420 H (hal. 76).

Tetapi perkara agama ini harus diambil dari kalangan 'ulama. .... **Bahkan sesungguhnya umat ini masih SANGAT MEMBUTUHKAN seribu 'ulama semisal Asy Syaikh Bin Baz, dan seribu 'ulama lain semisal Asy Syaikh Al Albani. "**

Merekalah para 'ulama mujahid sejati, yang telah menunaikan jihad terbesar. Tentu kita bisa memilih dan memilah: ke manakah kita harus merujuk dan berpegang? Fatwa siapakah yang layak diikuti? Siapakah yang berhak untuk menjawab dan memecahkan berbagai persoalan dan problematika umat? Keberadaan para 'ulama sangat dibutuhkan oleh umat. Sebaliknya kepergian mereka merupakan bencana besar bagi umat. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَ لَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوْا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَ أَضَلُّوْا.

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dicabut dari qalbu-qalbu hati manusia. Akan tetapi Allah mencabutnya dengan mewafatkan para 'ulama. Kalau Allah tidak lagi menyisakan seorang 'ulama pun, maka manusia akan menjadikan pimpinan-pimpinan yang bodoh, kemudian para pimpinan bodoh tersebut akan ditanya dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[72].

Al Imam Al Bukhari meriwayatkan dari Az Zubair bin 'Ady ia berkata: Kami datang menemui Anas bin Malik ﷺ. Kami mengadukan kepadanya apa yang kami alami dari kesemena-menaan Al Hajjaj terhadap kami. Anas berkata:

"Tidaklah berlalu satu masa melainkan masa yang datang berikutnya lebih buruk daripada masa sebelumnya. Demikianlah keadaannya hingga kalian menemui Allah. Sesungguhnya aku mendengar perkataan ini dari Rasulullah ﷺ!"[73].

---

72) HR. **Al Bukhari** no. 100, 7307; **Muslim** 2673.

73 HR. **Al Bukhari** di dalam ***shahih***nya Kitab ***Al Fitan***; Bab: "Tidaklah datang suatu zaman kecuali yang setelahnya pasti lebih jelek" Hadits no.7068; **Ahmad** III/117; **At Tirmidzi** no. 2206.

Dijelaskan oleh 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dalam sebuah riwayat dari Ya'qub bin Syaibah dari jalur Al Harits bin Hashirah dari Zaid bin Wahb ia berkata: "Saya mendengar Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Tidak akan datang suatu masa atas kalian melainkan masa yang akan datang tersebut lebih buruk daripada masa sebelumnya hingga datang hari kiamat. Maksud saya bukanlah kelapangan hidup yang diterimanya atau harta yang didapatnya (lebih sedikit). Akan tetapi maksud saya adalah masa yang akan datang itu **lebih sedikit ilmunya daripada masa yang telah berlalu.** Apabila 'ulama telah pergi dan semua manusia merasa sama rata, akibatnya tidak ada lagi yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari mungkar. Saat itulah mereka binasa."

Diriwayatkan dari jalur Asy Sya'bi dari Masruq dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Tidaklah datang satu masa melainkan pasti lebih buruk daripada masa sebelumnya. Maksud saya bukanlah seorang amir lebih baik daripada amir yang lainnya, bukan pula suatu tahun lebih baik daripada tahun lainnya, namun maksud saya adalah perginya ulama dan ahli fiqih kemudian kalian tidak menemukan penggantinya. Lalu datanglah satu kaum yang berfatwa atas dasar akal atau logika mereka." [74]

Diriwayatkan dari **Al Hasan Al Bashri** ia berkata: "Para 'ulama Salaf mengatakan: "Kematian seorang 'ulama adalah sumbing dalam tubuh Islam yang tidak mungkin ditambal dengan apapun sepanjang zaman." [75]

Diriwayatkan dari **Hilal bin Khabab** ia berkata: Saya bertanya kepada Sa'id bin Jubair: "Wahai Abu Abdillah! Apakah tanda kehancuran manusia?" Beliau menjawab: "Apabila 'ulama-'ulama mereka telah wafat." [76]

---

74) Lihat ***Fathul Bari*** [Kitab ***Al Fitan***; Bab: "Tidaklah datang suatu zaman kecuali yang setelahnya pasti lebih jelek" Penjelasan hadits no.7068]. Atsar ini dihasankan oleh Ibnu Hajar. Diriwayatkan juga oleh al Fasawi sebagaimana dalam ***Dzail Al Ma'rifah wa at Tarikh*** III/393 dan **Ibnu 'Abdil Bar** dalam ***Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi*** II/136 dan kitab lainnya.

75) HR. **Ad Darimi** no. 324.

76) Ibid no. 251. Atsar-atsar ini dinukil dari kitab ***Madarikun Nazhar fie As Siyasah*** karya Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani.

Lihatlah...!, betapa sangat butuhnya umat terhadap ahlul ilmi. Karena merekalah tempat umat merujuk. Ketiadaan 'ulama merupakan tanda kehancuran umat! Adakah disebutkan pembagian ulama mujahid atau *ahluts tsughur* dan 'ulama *qaidun* sebagaimana rekayasa Imam Samudra?! Tidak sama sekali! Walau hanya sepatah kata!!

Ibnu Mas'ud berkata: **"Wajib bagi kalian untuk menuntut ilmu, sebelum ilmu tersebut dihilangkan. Hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya para 'ulama. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh orang-orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai syuhada; mereka sangat menginginkan agar Allah membangkitkan mereka dengan kedudukan seperti kedudukannya 'ulama. Karena mereka melihat begitu besarnya kemuliaan para 'ulama. Dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu. Ilmu itu didapat hanya dengan cara belajar."** [77]

Kenapa Imam Samudra mencantumkan nama besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dan salah seorang murid besarnya, yaitu Al Imam Ibnul Qayyim ﷺ, ke dalam deretan 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur* versi dia, apa tujuan dia dibalik ini? Dan apakah manhaj kedua imam tersebut sejalan dengan manhaj neo--*khawarij* atau para teroris tersebut?

Kita nyatakan:

1. Jawaban pertanyaan pertama: Perlu kita ketahui bersama bahwa kebiasaan ahlul batil dari kalangan ahlul bid'ah adalah menebeng dan mencatut nama harum para 'ulama ahlus sunnah dalam beberapa karya tulis atau ceramah-ceramah mereka. Dalam rangka untuk mengesankan bahwa pergerakan yang mereka lakukan berlandaskan kepada fatwa para 'ulama. Bahkan tidak jarang demi ambisinya, mereka berani berdusta atas nama 'ulama di dalam menukilkan fatwa-fatwa mereka. tentang contoh kedustaan neo-*khawarij* para pembaca bisa melihat pada halaman 418, 486-497.

77) Riwayat **Ad Darimi** (I/54), **Abdurrazzaq** (I/252), **Ibnu 'Abdil Barr** (I/152), dan **Al Baihaqi** 387. Lihat ***Al 'Ilmu*** oleh **Ibnul Qayyim** (no. 94).

2. Jawaban pertanyaan kedua: Pada kenyataannya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Al Imam Ibnul Qayyim sangat berbeda manhaj dengan mereka para teroris tersebut. Bahkan karya-karya kedua 'ulama tersebut penuh dengan bantahan —baik secara global maupun secara rinci— terhadap kesesatan manhaj *khawarij*. Yang ternyata pemikiran dan ideologi Imam Samudra serta senior-seniornya sangat bertentangan dengan aqidah dan idelogi kedua 'ulama tersebut. Untuk lengkapnya hal ini akan kita buktikan pada pembahasan-pembahasan yang akan datang, di antaranya para pembaca bisa melihat pada halaman 121, 193, 206, 452, 619.

❁ Sehingga kita tegaskan di sini, bahwa **YANG PANTAS DAN LAYAK DISEBUT SEBAGAI 'ULAMA MUJAHID ADALAH PARA 'ULAMA AHLUL HADITS**. Para 'ulama ahlul hadits pada masa ini antara lain:

- **Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani** رحمه الله
- **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** رحمه الله
- **Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin** رحمه الله
- **Asy Syaikh Muhammad Aman Al Jami** رحمه الله
- **Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i** رحمه الله
- **Asy Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi** حفظه الله
- **Asy Syaikh Shalih Al Fauzan** حفظه الله
- **Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali** حفظه الله
- **Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri** حفظه الله
- **Asy Syaikh Zaid bin Hadi Al Madkhali** حفظه الله
- **Asy Syaikh Jamilurrahman** [78] رحمه الله
- **dll.**

Merekalah yang pantas dan layak untuk dijadikan rujukan umat dan diikuti fatwa-fatwanya.

Adapun tokoh-tokoh rekaan hasil fantasi dan imajinasi Imam Samudra, antara lain: **Usamah bin Laden, Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, 'Abdullah 'Azzam, 'Abdul 'Aziz Ar Rantisi, Mullah Omar, Aiman Azh Zhawahiri, Ahmad Yasin, dll** adalah **BUKAN**

78) Lihat penjelasan tragedi terbunuhnya beliau رحمه الله yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sempalan di Afghanistan pada halaman 163-164.

'ULAMA, terlebih mau dikatakan 'ulama mujahid. Sehingga mereka tidak pantas dan tidak layak untuk dijadikan rujukan umat. Apa yang bisa dibanggakan dan bisa diambil dari mereka? Bidang aqidah mereka bukan ahlinya, fiqh juga bukan... hadits apa lagi. Karya-karya mereka yang menunjukkan *khidmah* dan pembelaan mereka terhadap kemurnian agama... tidak ada sama sekali. Memang fatwa dan karya tulis ada, tapi dalam bentuk fatwa jihad (baca: teror) Usāmah bin Lāden, dan tulisan-tulisan semacam itu, yang isinya provokasi terhadap para pemuda untuk melakukan aksi-aksi teror dan melakukan penentangan serta pemberontakan terhadap penguasanya.

Sehingga untuk dinyatakan mereka sebagai mujahid kita juga meragukan. Karena jihad yang mereka serukan tidak lebih hanya aksi-aksi teror atau aksi-aksi konyol yang sia-sia saja, yang semua itu mereka 'fatwa'kan tanpa dilandasi ilmu. Sehingga dalam masalah jihad sekalipun kita tidak bisa menjadikan mereka sebagai rujukan.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh **'Ulama Mujahid *Syaikhul Islām* Ibnu Taimiyyah, di mana beliau berkata:**

"KESIMPULANNYA BAHWA, PEMBAHASAN TENTANG PERINCIAN HUKUM JIHAD MERUPAKAN TUGAS KHUSUS KALANGAN PARA 'ALIM 'ULAMA!"

Terlebih lagi dalam permasalahan-permasalahan *nawāzil* (kontemporer) yang berkaitan dengan kemashlahatan umat secara umum, tentu tokoh-tokoh rekaan tersebut sangat-sangat tidak bisa untuk dijadikan rujukan dan sangat-sangat tidak bisa untuk dimintai fatwa.

Sengaja Imam Samudra tidak menyebutkan nama-nama para 'ulama besar ahlus sunnah di atas dalam jajaran para 'ulama yang pantas menjawab permasalahan-permasalahan umat dan rujukan dalam permasalahan jihad (baca: teror). Bahkan dia pukul rata dengan menyatakan semua 'ulama yang tidak terjun langsung ke medan jihad sebagai 'ulama *qā'idūn*. ***Kenapa?***

Karena aqidah Imam Samudra dan para seniornya tidak sejalan dengan aqidah para 'ulama besar tersebut. Para 'ulama ahlus sunnah itu telah banyak menjelaskan dan membongkar kebatilan dan kesesatan manhaj dan aqidah neo--*khawārij* beserta tokoh-tokohnya. Untuk lengkapnya para pembaca bisa melihat bantahan dari para 'ulama itu yang telah kami sajikan pada buku ini, di antaranya di halaman 188-280.

Namun demi melariskan *syubhat* dia dan 'melariskan' dagangannya, Imam Samudra menyebutkan nama 'ulama mujahid besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Al Imam Ibnul Qayyim رحمهما الله. Padahal, kenyataan yang sebenarnya manhaj dan aqidah kedua tokoh besar tersebut sangat jauh berbeda dengan manhaj dan aqidah para teroris tersebut.

TAFSIR QS. AL 'ANKABUT : 69

Sangat penting bagi kita semua untuk mengetahui tafsir sebuah ayat dengan lengkap dan tidak sepotong-sepotong. Untuk itu tidak ada jalan lain bagi kita kecuali meruju' kitab-kitab tafsir yang menyebutkan tafsir ayat Al Qur'an dari Rasulullah ﷺ atau para shahabatnya, serta para imam ahlus sunnah. Karena kita semua sepakat dengan prinsip penting yang disebutkan oleh Imam Samudra, bahwa: "Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak. Tetapi salah menafsirkankannya akan menimbulkan faham yang salah. Pemahaman yang salah akan menimbulkan keyakinan yang salah. Keyakinan yang salah akan melahirkan amal perbuatan yang salah. Inilah yang disebut sesat." [***Aku...:*** hal. 62].

Ayat yang ingin kita jelaskan di sini adalah firman Allah ﷻ dalam Surat Al 'Ankabut : 69,

﴿وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*"

Pernyataan **Al Imam Sufyan bin 'Uyainah** رحمه الله: "Jika kalian menyaksikan manusia telah berselisih, maka ikutilah (pendapat) Mujahidin dan *ahluts tsughur*, karena sesungguhnya Allah berfirman: ﴿*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*﴾". *Atsar* ini disebutkan oleh Al Imam Al Qurthuby di dalam tafsirnya dalam konteks penafsiran terhadap QS. Al 'Ankabut: 69. Pernyataan Sufyan itu hanya

merupakan salah satu penafsiran dari ayat tersebut dan bukan satu-satunya penafsiran, sehingga tidak benar kalau pernyataan tersebut dijadikan batasan dan penafsiran satu-satunya terhadap makna ayat tersebut. Dan masih banyak lagi ucapan-ucapan para imam dari kalangan *mufassirin* tentang ayat itu. Sebagai bentuk sikap adil dan jujur, perlu kita meninjau bagaimana tafsir ayat tersebut selengkapnya. Sehingga tidak memberikan pengertian yang sepotong-sepotong, dan yang lebih penting lagi adalah agar kita tidak terjatuh dalam kesesatan. Karena pengertian yang sepotong-sepotong menyebabkan salah faham, dan salah faham mengantarkan pada salah keyakinan. Salah keyakinan mengakibatkan salah amal, inilah yang disebut **sesat.**

Mari kita lihat bagaimana keterangan para imam dari kalangan *mufassirin* dalam menafsirkan ayat tersebut:

Berkata **As Suddy** dan para imam yang lainnya: "Bahwa ayat ini turun sebelum diwajibkannya jihad yang sudah dikenal (yaitu perang, *pent*). Berkata **Ibnu 'Athiyyah**: "Ayat ini turun sebelum diwajibkannya jihad yang sudah dikenal (yaitu jihad dalam arti perang, *pent*). Ayat ini berkenaan dengan jihad yang bersifat umum dalam agama Allah dan mengharap ridha-Nya."

Berkata **Ibnu 'Abbas** ﷺ dan Ibrahim bin Ad-ham ﷺ: **"Ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang beramal dengan ilmu yang telah mereka ketahui."**

Ibnu 'Abbas juga berkata: "(makna ayat ini): **Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Kami, niscaya Kami tunjukkan pada mereka jalan-jalan (untuk meraih) pahala dari Kami."**

Berkata Abu Sulaiman Ad Darani: **"Yang dimaksud jihad dalam ayat (Al Ankabut: 69, *pent*) ini bukan hanya perang melawan orang-orang kafir saja, namun jihad di sini meliputi pembelaan terhadap agama, membantah para pembawa kebatilan, menghentikan kezhaliman, dan puncaknya amar ma'ruf nahi munkar. Termasuk juga kesungguhan (*mujaha-dah*) dalam ketaatan kepada Allah, dan INILAH JIHAD YANG TERBESAR."**

Jadi makna ayat ini MENCAKUP SEMUA JENIS KETAATAN[79].

79) Disadur dari **Tafsir *"Al Jami' li Ahkamil Qur-an" (Tafsir Al Qurthuby)*** XIII/ 364-365

Demikian secara ringkas apa yang dibawakan oleh **Al Imam Al Qurthuby** di dalam tafsirnya. **Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabary** membawakan penafsiran tentang ayat tersebut dalam arti *qital* (perang).

Sekarang mari kita lihat bagaimana tafsir yang dibawakan oleh **Al Imam Ibnu Katsir** ﷺ, yang dibanggakan oleh Imam dalam bukunya dengan menyatakan:

"Anda tahu, bahwa Ibnu Katsir adalah salah seorang ulama dari kalangan Syafi'iyyah yang madzhabnya diikuti oleh mayoritas masyarakat Asia Tenggara, termasuk bangsa Indonesia. Ditilik dari metode pemahamannya, beliau *–rahimahullah 'alahi*— tergolong bermanhaj salafush-shaleh, bukan khawarij, bukan mu'tazilah, bukan firqah-firqah sempalan, dan bid'ah-bid'ah lainnya." [***Aku... :*** hal. 143].

Namun sayang, kali ini Imam 'tidak perhatian' --atau pura-pura tidak perhatian, *wallahu a'lam*-- dengan tafsir yang disajikan oleh Al Imam Ibnu Katsir, karena kali ini tafsir tersebut nampaknya tidak mencocoki seleranya yang "**demen yang ribut-ribut dan berbau kematian**" [***Aku... :*** hal. 67], dan karena manhaj dia adalah *khawarij* alias terorisme. Sementara Ibnu Katsir : "tergolong bermanhaj salafush-shaleh, bukan khawarij, bukan mu'tazilah, bukan firqah-firqah sempalan, dan bid'ah-bid'ah lainnya". Karena tidak 'cocok' dengan selera dan tidak sesuai dengan manhajnya, maka 'untuk sementara' dia 'tidak perhatian' atau 'pura-pura tidak perhatian' dengan tafsir 'kebanggaannya' itu. Padahal Imam sendiri telah menyatakan: "Sebagian referensi juga saya nukilkan dari Tafsir Ibnu Katsir, salah seorang ulama dari kalangan Syafi'iyah, karena memang hanya buku itu saja yang sekarang ada di hadapan saya..." [***Aku... :*** hal. 125]. Namun demikianlah kebiasaan ahlul batil dan ahlul bid'ah dari firqah-firqah (aliran-aliran) sesat, yaitu memanipulasi data dan keterangan serta fatwa para 'ulama sesuai dengan kemauan dan selera hawa nafsunya. [80)]

Ibnu Katsir menjelaskan tentang QS. Al 'Ankabut: 69 dalam tafsirnya:

﴿***dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami***﴾ yakni Rasulullah ﷺ, para shahabat, dan para pengikutnya hingga hari kiamat ﴿***niscaya Kami tunjukkan pada mereka jalan-jalan Kami***﴾ yakni pasti Kami menampakkan kepada mereka jalan-jalan Kami, yaitu jalan-jalan Kami di dunia dan di akhirat.

Ibnu Abi Hatim berkata – kemudian beliau membawakan sanadnya sampai kepada 'Abbas Al Hamdani (*pent*) – tentang ayat

80) Sebagai contoh, pembaca bisa melihat pada halaman 486.

ini, bahwa dia menyatakan: "Yaitu orang-orang yang beramal dengan ilmu yang telah mereka ketahui. Maka Allah tunjukkan kepada mereka hal-hal yang belum mereka ketahui." Ahmad bin Abul Hawari kemudian berkata: Maka saya beritahukan hal ini kepada Abu Sulaiman *Ad Darani*, maka dia kagum dengan tafsir tersebut, kemudian berkata: "Maka tidak pantas bagi seseorang yang punya ide kebaikan kemudian langsung mengamalkannya sebelum dia mendengar terlebih dahulu *atsar* (sabda Rasul ataupun ucapan para shahabat yang menjadi dalil atas perbuatannya tersebut, *pent*). Jika dia telah mendengar *atsar* maka barulah ketika itu dia mengamalkan, dan dia bersyukur kepada Allah yang telah membenarkan apa yang di benaknya." —**Sekian** dari Tafsir Ibnu Katsir—.

Subhanallah! Betapa indahnya tafsir tersebut. Telah kita bawakan di sini tafsir yang dibawakan oleh Ibnu Katsir. Sebelumnya tafsir dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Nampak jelas di sini, bahwa para 'ulama salaf tidak membatasi pengertian jihad pada ayat 69 surat Al 'Ankabut ini hanya dalam arti perang saja. Demikian juga dari tafsir yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir, **tampak jelas keterkaitan yang kuat antara ilmu dengan hidayah**. Coba perhatikan baik-baik. Tidak akan mengerti hal tersebut kecuali orang yang telah Allah beri taufiq padanya. Tapi sedikit sekali orang yang mau mengambil pelajaran!

Sehingga dari sini kita melihat, bahwa makna jihad dalam arti perang pada ayat ini bukanlah "harga mati". Yakni makna ayat tersebut mencakup jihad dalam pengertiannya yang luas, perang di medan tempur merupakan salah satu maksudnya. Sekali lagi, bukan pembatasan bahwa hanya itu saja yang dimaksud. Bahkan dari penjelasan Al Imam As Suddy dan Ibnu 'Athiyyah kita tahu bahwa ayat ini turun sebelum diwajibkannya jihad/perang itu sendiri. Sehingga ayat:

﴿وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*".

Juga ditafsirkan oleh ayat:

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ۝٥١ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ۝٥٢﴾

"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami utus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan (rasul), maka janganlah kau taati orang-orang kafir dan berjihadlah melawan mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar". **[Al Furqan: 51-52]**

Ibnu Katsir menegaskan bahwa makna ayat: وجاهدهم به [*dan berjihadlah melawan mereka dengannya*] Yakni: dengan Al Qur'an.

Penjelasan senada juga ditegaskan oleh Asy Syaikh 'Abdurrahman As Sa'di ﷺ dalam tafsirnya.

Al Imam Ibnul Qayyim menegaskan bahwa surat tersebut turunnya pada marhalah *Makkiyah,* yang berarti sebelum turunnya perintah berperang.

Yang dimaksud jihad melawan orang-orang kafir dengan Al Qur'an adalah dalam bentuk penyampaian *hujjah* kepada mereka, membantah *syubhat-syubhat* serta kerancuan-kerancuan yang mereka tampilkan.

Dan begitu pula apa yang Allah sebutkan di dalam surat At Taubah ayat 73 juga sebagai tafsir surat Al 'Ankabut: 69

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾

"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin dan bersikap keraslah terhadap mereka". **[At Taubah: 73]**

Berkata Ibnu Mas'ud ﷺ tentang tafsir ayat tersebut: "(Yakni perangilah orang-orang kafir dan kaum munafiqin itu, *pent*) dengan tangannya (kekuatannya, *pent*), jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya. Kalau tidak mampu maka bermuka masamlah (di hadapan) wajahnya."

Berkata Ibnu 'Abbas ﷺ tentang tafsir ayat tersebut: "Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang (senjata, *pent*) dan berjihad melawan orang-orang munafiqin dengan menggunakan lisan dan menghilangkan sikap lembut terhadap mereka."

Berkata Al Imam Adh Dhahhak: "Perangilah orang-orang kafir dengan menggunakan pedang (senjata, *pent*) dan bersikap keraslah terhadap kaum munafiqin dengan pembicaraan, dan hal itu termasuk upaya berjihad melawan mereka."

Berkata Al Imam Muqatil dan Al Imam Ar Rabi' رحمهما الله semakna dengan tafsir Al Imam Adh Dhahhak. Sementara Al Imam Al Hasan dan Al Imam Qatadah رحمهما الله menyatakan: "Berjihad melawan

mereka (munafiqin) adalah dalam bentuk penegakan hukum hadd terhadap mereka."

Kemudian Al Imam Ibnu Katsir ﷺ menarik suatu kesimpulan dan berkata: "Bahwa tidak ada pertentangan antara pendapat-pendapat di atas karena masing-masingnya bisa diterapkan sesuai dengan kondisi."

Itulah wahai para pembaca sekalian, penafsiran para *mufassirin* tentang makna kalimat 'Jihad' yang tidak selalu mereka maknakan dengan 'perang', **dan mereka juga menggolongkan upaya membantah syubhat-syubhat kaum munafiqin dengan *hujjah* dan dalil ke dalam bagian jihad *fi sabilillah*.**

Mari kita perhatikan pula penafsiran beberapa *mufassirin* terhadap kalimat *'Al Jihad'* yang terdapat dalam ayat ke-6 dari surat Al 'Ankabut, yaitu Firman Allah:

﴿وَمَنْ جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ﴾

"*Barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri*". **[Al 'Ankabut: 6]**

Berkata Al Imam Ibnu Katsir bahwa ayat di atas semakna dengan ayat ke-15 surat Al Jatsiyah:

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ﴾

"*Dan barangsiapa yang beramal shalih, maka (amalnya tersebut) untuk dirinya sendiri*". **[Al Jatsiyah: 15]**

Berkata Al Imam Al Hasan Al Bashri ﷺ tentang ayat ke-6 surat Al 'Ankabut tersebut di atas: "Sesungguhnya seseorang telah dinyatakan berjihad meskipun dia belum pernah menebaskan pedang walau sekali."

Kalau kita kembalikan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya tentang makna jihad, —bahwa jihad itu ada dua macam—, dan mana di antara dua jihad tersebut yang lebih utama, lebih besar, dan lebih luas manfaatnya, maka kita tahu dan faham bahwa ayat tersebut tidaklah sesempit yang difahami oleh Imam Samudra, sehingga dari situ Imam mewajibkan untuk me*ruju'* kepada para 'ulama mujahid ketika terjadi perselisihan, itupun hanya khusus untuk ulama mujahid versi dia sendiri, yaitu 'ulama perang', — yang lebih tepatnya mereka itu disebut dengan 'ulama teroris—.

Dari keterangan Abu Sulaiman Ad Darani di atas tentang ayat ke-69 surat Al 'Ankabut: "..., namun jihad di sini meliputi pembelaan terhadap agama, membantah para pembawa kebatilan, menghentikan kezhaliman, dan puncaknya amar ma'ruf nahi munkar. Termasuk juga kesungguhan (mujahadah) dalam ketaatan kepada Allah, dan inilah JIHAD YANG TERBESAR." Maka kita tahu, bahwa PARA 'ULAMA AHLUL HADITS MASUK PERTAMA KALI DALAM AYAT INI.

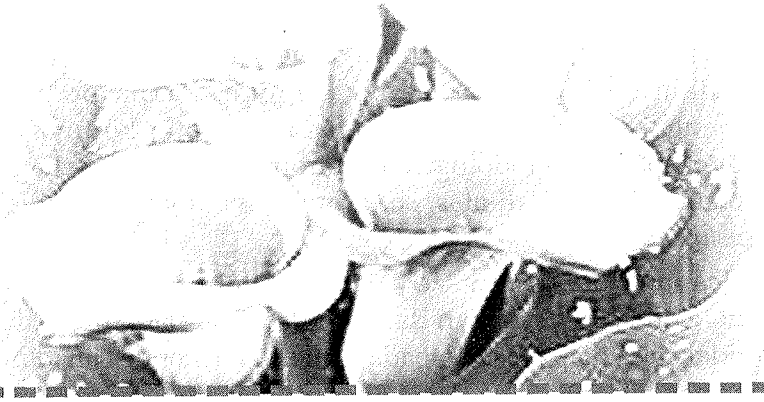

Ya, adakah jihad yang lebih utama daripada pembelaan dan penjagaan terhadap agama ini. Adakah yang lebih tinggi kedudukannya dibanding ahlul hadits dan ahlul ilmi?

Ingat Imam, "Pemahaman yang salah akan menimbulkan keyakinan yang salah. Keyakinan yang salah akan melahirkan amal perbuatan yang salah. Inilah yang disebut **SESAT**." Siapa yang salah paham? Siapa yang salah keyakinannya? Siapa yang salah amalannya?.... jadi siapa yang sesat...?! Pembaca yang budiman tentu bisa menjawabnya.

❁ Dari penjelasan di atas jelaslah:

1. Nash-nash syar'i secara umum memerintahkan umat ini untuk mengembalikan jawaban permasalahan yang mereka perselisihkan kepada Al Qur'an dan As Sunnah serta bimbingan para shahabat ﷺ tanpa ada pengkhususan kepada *ahlusts tsughur*. Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

... فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي...

"*...Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku pasti akan mendapati perselisihan yang sangat banyak. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para* al khulafa-ir Rasyidin..."

2. Ayat ke-69 surat Al 'Ankabut tersebut turun sebelum adanya perintah berperang, sehingga pengkhususan makna jihad dalam ayat tersebut hanya dengan makna perang serta mengabaikan penafsiran-penafsiran yang lainnya, adalah menyelisihi metodologi penafsiran 'ulama salaf sebagaimana telah dijelaskan di atas, serta menyelisihi kaidah-kaidah ilmu *ushul* tafsir Al Qur'an.
3. Ucapan Sufyan ibnu 'Uyainah adalah ucapan yang sesuai dengan konteks zaman dan kondisi jihad pada masa itu, yang tidak bisa diaplikasikan pada konteks dan kondisi jihad masa ini.

4. Tidak semua lafazh jihad di dalam Al Qur'an diartikan dengan perang, sebagaimana telah dijelaskan oleh para *mufassirin* Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sehingga pengkhususan makna jihad dalam arti perang adalah sebagai suatu sikap yang tendensius dan terlalu dipaksakan. Sebagai salah contoh lafazh jihad yang tidak bermakna perang adalah ayat ke-52 surat Al Furqan sebagaimana telah ditegaskan oleh Al Imam Ibnu Katsir, dan telah ditegaskan oleh Al Imam Ibnul Qayyim bahwa surat tersebut adalah *Makkiyah*, yakni sebelum diperintahkan untuk berperang.

KENAPA HARUS *AHLUTS TSUGHUR*?

Kalau kita mau berpikir lebih dalam lagi, kita mesti bertanya "Kenapa seorang imam besar sekaliber **Al Imam Sufyan bin 'Uyainah** ﷺ sampai menyatakan tentang surat Al 'Ankabut: 69 dengan pernyataan: "Jika kalian menyaksikan manusia telah berselisih, maka ikutilah (pendapat) Mujahidin dan *ahluts tsughur* ...."? Bukankah di zaman itu juga hidup para 'ulama besar?"

Perlu diketahui bahwa pernyataan ini tidak hanya diucapkan oleh Al Imam Sufyan bin 'Uyainah saja, namun juga diucapkan oleh para imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang lainnya.

Pernyataan itu juga diriwayatkan dari **Al Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak** dan **Al Imam Ahmad bin Hanbal** رَحِمَهُمَا اللهُ : "Apabila umat telah berselisih dalam suatu perkara, maka lihatlah kondisi *ahluts tsughur*, karena sesungguhnya kebenaran ada pada mereka, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami niscaya Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*". **[Al 'Ankabut: 69]**

Atsar tersebut disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ di dalam kitabnya: ***Mas-alah fil Murabathah bits Tsughur Afdhal am Al Mujawarah bi Makkah?!***. Ibnul Qayyim juga menyebutkan ucapan senada di dalam kitabnya ***Madarijus Salikin*** dari **Al Imam Al Auza'i dan Al Imam Ibnul Mubarak**. Perlu kita ingat pula bahwa para 'ulama tersebut termasuk di antara para 'ulama yang dengan tegas menyatakan bahwa ***Ath Thaifah Al Manshurah An Najiyah*** **itu adalah sama dengan Ahlul Hadits**. Adakah mereka akan tidak konsisten dengan pernyataan ini?!

Imam Samudra menjelaskan sebab kenapa harus kembali kepada Mujahidin dan *ahluts tsughur* dengan ucapannya: "Mereka inilah orang-orang yang lebih dekat kepada Allah. Setiap saat mereka berhadapan dengan ancaman musuh. Sewaktu-waktu musuh dapat membunuh mereka, begitu juga sebaliknya. Kematian terasa begitu dekat. Karenanya, hati akan menjadi lebih bersih. Yang terpikir dan terlintas hanyalah; membunuh atau terbunuh...". [***Aku... :*** hal. 172] Demikian penjelasan Imam, yang tidak didasari dengan ilmu namun hanya didasari perasaan dan emosi belaka.

Kita bandingkan alasan yang disampaikan oleh Imam tersebut dengan penjelasan **'Ulama sekaligus Mujahid besar, *ahluts tsughur* terkemuka, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** ﷺ:

"Kesimpulannya: bahwa tinggal di *tsughur* (daerah perbatasan) dan *ribath* serta bersiap siaga merupakan perkara yang penting. ***Tsughur*** **ketika itu dipenuhi dengan orang-orang terbaik dari kalangan muslimin, baik secara keilmuan maupun amalan.** Daerah tersebut merupakan negeri yang paling konsisten dalam menegakkan syi'ar-syi'ar Islam dan Iman, serta amar ma'ruf nahi munkar. Setiap orang yang ingin menekuni ibadah, dan memisahkan diri dari dunia dalam rangka beribadah kepada Allah, serta ingin mencapai tingkat kesempurnaan dalam zuhud, ibadah, dan ilmu maka mereka (memilih) tinggal di *tsughur*." --**sekian** dari Ibnu Taimiyyah ﷺ —

Sehingga *tsughur* waktu itu benar-benar dipenuhi dengan para ahlul Ilmi/ulama dan ahlul hadits. Dengan keilmuannya itu mereka bangkit membela agama ini dari rongrongan orang-orang munafiq yang hendak merusak agama, memerangi mereka (munafiqin) dengan cara membantah kedustaan dan kerancuan-kerancuan yang mereka lontarkan. Para 'ulama tersebut juga membimbing dan mengajari para mujahidin dengan ilmu dien, serta menegakkan

amar ma'ruf nahi munkar di tengah-tengah mereka (mujahidin), dan sekaligus juga bangkit mengangkat senjata meme-rangi orang-orang kafir.

Mereka adalah para 'ulama yang telah menempuh suka duka menuntut ilmu sejak masa kecil. Kemudian mereka mengembara (*rihlah*) dari satu negeri ke negeri lainya untuk mengambil ilmu dari 'ulama-'ulama besar di tiap-tiap negeri. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menempuh perjalanan berbulan-bulan hanya **untuk mencari satu hadits saja**! Jika kita lihat kitab-kitab yang menyebutkan biografi para 'ulama tersebut, pasti akan kita dapati bagaimana perjalanan mereka dalam mencari ilmu, kepada siapa saja mereka belajar, ke mana saja *rihlah*nya, siapa saja murid-muridnya, apa saja karya-karya tulisnya ... dan seterusnya. Sehingga mereka benar-benar menguasai berbagai cabang ilmu, dan memiliki perangkat-perangkat yang lengkap untuk menyampaikan ilmu dan berfatwa.

Jadi patokannya adalah ilmu. Sebab utamanya adalah ilmu. Bagaimana mereka bisa memberikan fatwa tentang problematika umat kalau mereka tidak punya ilmu? Kriteria ini sangat penting dan menentukan sekali.

Perhatikan ucapan salah seorang *ahluts tsughur* terkemuka: Ibnul Qayyim ﷺ di dalam kitabnya ***I'lamul Muwaqqi'in*** berkata: **"Orang yang menguasai kitabullah dan sunnah rasul-Nya serta fatwa-fatwa shahabat sajalah yang layak dikategorikan sebagai *mujtahid* dalam kasus-kasus *nawazil* (kontemporer)! Merekalah yang berhak berfatwa, dimintai fatwa dan berhak melaksanakan kewajiban berijtihad. Dan mereka pula yang disebut oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits:**

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا.

"*Sesungguhnya Allah akan memunculkan untuk umat ini pada setiap awal seratus tahun seorang yang memperbaharui dien*". **[HR. Abu Dawud]**[81)]

81) **HR. Abu Dawud**, 4291; **Abu 'Umar Ad Dani** I/45; **Al Hakim** IV/522, dari shahabat Abu Hurairah ﷺ Hadits ini dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** no. 599.

Al Imam Abul Qasim Al Ashbahani رحمه الله menyatakan:

"Para 'ulama salaf menegaskan: Seseorang tidak dinyatakan sebagai imam dalam agama Islam sampai dia memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- Hafal berbagai bidang ilmu bahasa arab dengan berbagai macam jenisnya dan ma'na sya'irnya.
- Hafal beraneka pendapat para fuqaha' dan para 'ulama.
- Berilmu, paham dan hafal tentang hukum-hukum *i'rab* (harakat akhir kata untuk menentukan kedudukan kata tersebut pada kalimat bahasa arab, *pent*) dan perbedaan pendapat padanya.
- Berilmu tentang kitabullah (Al Qur'an) yang mencakup variasi *qira'ah* berserta perselisihan para 'ulama tentangnya, mengetahui tentang tafsir ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* wa *mansukh* dan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya.
- Berilmu tentang hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan berkemampuan untuk membedakan antara shahih dan *dha'if*, bersambung atau terputus sanadnya, *mursal* dan *musnad*nya, *masyhur* dan *gharib*nya.
- Berilmu tentang atsar-atsar shahabat (*mauquf*).
- Wara'
- Memelihara *muru'ah* (kehormatan diri)
- Jujur
- Terpercaya
- Melandasi pemahaman agamanya di atas Al Qur'an dan As Sunnah.

Apabila seseorang telah berhasil mengaplikasikan point-point di atas pada dirinya, maka dia boleh menjadi imam dalam madzhab serta berijtihad bahkan menjadi sandaran dalam agama dan fatwa. Namun apabila dia belum mampu, tidak boleh baginya menjadi imam dalam madzhab dan panutan dalam berfatwa ..." [82]

82) ***Al Hujjah fie Bayanil Mahajjah*** 306-307; lihat ***Sallus Suyuf*** hal. 73-74.

Jelas sekali bahwa kriteria utamanya adalah ilmu dien, ilmu tentang Al Qur'an dan As Sunnah. Sama sekali tidak disebutkan "karena terjun ke medan jihad" atau "karena mendengar desingan peluru dan dentuman bom." Sehingga pernyataan Imam: "... tentu mereka lebih mengerti, lebih menghayati, dan lebih pantas menjawab permasalahan umat Islam khususnya berkenaan dengan jihad" [***Aku...:*** hal. 68] **jelas salah**, karena di samping bertentangan dengan keterangan-keterangan para 'ulama *tsughur* di atas, ucapan Imam itu tidak lain hanya didasari oleh kebodohan, emosi dan perasaan saja.

Dia melihat bahwa dengan beratnya penderitaan dan kesulitan yang dialami para mujahidin di medan tempur, maka mereka layak untuk didengar fatwanya. Sehingga para 'ulama --menurut dia— yang terjun di medan jihad atau *tsughur* adalah yang lebih pantas untuk didengar dan diikuti fatwa mereka. Siapa sajakah para 'ulama yang dimaukan oleh Imam Samudra tersebut? Ternyata tidak lain adalah tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebagian namanya oleh Imam Samudra, yaitu semacam Usamah bin Laden, Ahmad Yasin, Aiman Azh-Zhawahiri, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, ...dst. Jika memang benar bahwa kita harus mengembalikan permasalahan umat ini kepada apa yang dinamakan dengan 'ulama mujahid atau 'ulama *tsughur*, maka di sini ada dua pertanyaan yang harus terjawab, yaitu:

1. Nama-nama yang disebutkan oleh Imam Samudra dan dia klaim sebagai 'ulama, apakah memang mereka itu memenuhi kriteria-kriteria 'ulama dan pantas untuk disebut sebagai 'ulama?
2. Jihad dan *tsughur* yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Imam Samudra?

Maka jawabannya adalah:

1. Telah kita sebutkan di atas, tentang kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa sampai pada tingkatan 'ulama, yang pantas untuk menjadi rujukan dan referensi umat, serta didengar dan diikuti fatwanya[83]. Tidak satupun dari nama-nama yang disebutkan oleh Imam Samudra tersebut yang telah memenuhi kriteria 'ulama yang semestinya. Tak lebih mereka

83) Pembaca bisa melihat kembali penjelasan kami pada halaman 103-107.

hanya sebatas para orator dan ahli pidato. Terlebih lagi kalau kita memandangnya dari sisi aqidah dan manhaj (metode berpikir) mereka, maka kita semua mengetahui mereka adalah orang-orang yang berpemikiran *khawarij* yang sangat berseberangan dengan aqidah Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya, serta 'ulama salaf, sebagaimana akan kami jelaskan pada babnya, *Insya Allah*.[84)]

2. Kalau memang kita terima, bahwa keikutsertaan seorang 'alim dalam medan jihad dan *tsughur* adalah sebagai tolak ukur utama, perlu para pembaca sekalian ketahui bahwa jihad itu sendiri memiliki kriteria dan syarat-syarat untuk dinyatakan sebagai sebuah jihad yang *syar'i* (dibenarkan oleh syari'at) sebagaimana akan kita jelaskan *Insya Allah* pada babnya. [85)] Apabila kriteria dan syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka amalan tersebut bukanlah sebuah jihad yang *syar'i*, namun tak ubahnya hanya sebagai tindakan konyol yang penuh kebodohan, yang tidak akan dinilai dan diterima oleh Allah sebagai sebuah ibadah. Dan perlu para pembaca sekalian ketahui pula bahwa apa yang selama ini digembar-gemborkan oleh para teroris itu sebagai jihad, pada hakekatnya adalah tindakan-tindakan teror yang sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat jihad yang telah diletakkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta dijelaskan oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kalau masih saja mereka mengklaim bahwa tindakan-tindakan teror mereka itu adalah jihad dan sebagai amalan tertinggi, maka hal ini bukanlah suatu yang mengherankan karena pendahulu serta nenek moyang mereka ketika melakukan pemberontakan kepada Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ serta sebelumnya para pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ, ataupun orang-orang yang melakukan penentangan dan pemberontakan kepada para khalifah yang sesudahnya, selalu mengklaim bahwa tindakan mereka itu adalah jihad dan merupakan amalan tertinggi. Kondisi mereka sama seperti apa yang Allah beritakan di dalam ayat-Nya pada surat Al Kahfi ayat 103-105:

---

84) Lihat halaman 188-280.
85) Lihat halaman 642-665.

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ
لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾﴾

"*Katakanlah (Wahai Muhammad): "Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang merugi amalannya. Yaitu orang yang telah sesat amal mereka namun mereka menyangka bahwa diri mereka sedang berbuat sebak-baik amalan. Merekalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (hari) pertemuan dengan-Nya, maka gugurlah amalan-amalan mereka dan Kami tidak menegakkan* wazn *(timbangan) untuk amal-amal mereka*". **[Al Kahfi: 103-105]**

Hendaknya kita jangan tertipu dengan sorban yang besar, ataupun jenggot yang lebat. Benar itu merupakan syi'ar agama yang harus kita hargai dan kita junjung tinggi, tapi bukan itu ukuran untuk menyatakan orang itu mujahid atau bukan. Demikian juga bukan itu ukuran bahwa orang itu 'ulama atau bukan. Karena semua orang bisa berpenampilan demikian, bahkan *majnun* (orang gila) sekalipun bisa memakainya! Maka jangan tertipu dengan seorang teroris yang berjenggot lebat bersorban putih, atau penampilan-penampilan 'wah' yang lainnya.

Kalau kita mau melihat realita yang ada dan bukti sejarah yang telah disebutkan oleh para 'ulama dalam buku-buku sejarah, semakin meyakinkan kita bahwa *tsughur* dan jihad pada masa Al Imam Sufyan bin 'Uyainah, Al Auza'i, dan Ibnul Mubarak serta para 'ulama yang lainnya adalah --di samping sebagai jihad yang syar'i yang telah memenuhi syarat-syaratnya, dan telah didukung oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah-- juga ternyata jihad dan *tsughur* pada masa itu dipenuhi dan diramaikan oleh para 'ulama dan ahlul hadits dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Yang mereka itu telah menguasai ilmu-ilmu syari'i dengan segenap cabang dan perangkat-perangkatnya. Mereka sangat menghargai ahlul 'ilmi. Di tengah-tengah kesibukan melawan musuh, mereka tetap perhatian terhadap hadits-hadits Nabi, mengajarkan ilmu, memberantas kesyirikan dan bid'ah, serta mengeluarkan ahlul

bid'ah dari barisan para mujahidin. Tercatat di sana sekian banyak nama besar *ahluts tsughur* dari kalangan ahlus sunnah, di antaranya:

1. **'Abdullah Ibnul Mubarak** ﷺ, ***Al 'Allamah, Al Hafizh, Syaikhul Islam***. Beliau adalah seorang mujahid besar di zamannya, sekaligus pemuka para ahli zuhud. Tidak diragukan lagi kapasitas beliau sebagai 'ulama sekaligus mujahid yang aktif di medan tempur waktu itu. Salah satu karya monumentalnya yang berjudul ***Kitabul Jihad*** seakan menjadi saksi dan bukti akan hal ini.

   Berkata Abu Usamah: "Tidak pernah aku melihat orang yang lebih rajin dalam menuntut ilmu dibanding Abdullah Ibnul Mubarak."

   Al Imam 'Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Imam itu ada empat: yaitu Sufyan Ats Tsauri, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, dan Ibnul Mubarak."

   Al Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan: "Tidak ada di zamannya orang yang lebih rajin dari dia dalam menuntut ilmu. Dia telah mengumpulkan sifat-sifat yang mulia. Dia adalah seorang Imam ahlul hadits, Hafizh, ..."

   Abu Hatim meriwayatkan dari Ishaq bin Muhammad bin Ibrahim Al Marwazi, bahwasanya dia berkata: "Kami pernah menyebut nama Ibnul Mubarak di hadapan Sufyan bin 'Uyainah, maka beliau berkomentar: "Sungguh Ibnul Mubarak adalah seorang yang faqih, *'alim* (berilmu), ahli 'ibadah dan zuhud, pemberani dan ahli sya'ir."

   Abu Ishaq Al Fazary juga menyatakan: "Ibnul Mubarak adalah imamnya kaum muslimin."

   Hasan bin 'Isa menceritakan: "Beberapa orang dari shahabat Ibnul Mubarak berkumpul —di antaranya Al Fadhl bin Musa, Makhlad bin Husain, dll-- mereka kemudian berkata: "Mari kita hitung sifat-sifat baik yang ada pada Ibnul Mubarak (yaitu antara lain): ilmu, fiqh, adab, *nahwu*, *lughah* (bahasa), sya'ir, *fashahah* (bahasa yang fasih), zuhud, wara', *inshaf* (sportif), *qiyamul lail*, ibadah, haji, perang, kemahiran berkuda, keberanian, kekuatan fisik, meninggalkan obrolan yang tak berguna, dan sedikit pertengkaran dengan kawan-kawannya."

Ibnu Junaid meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, bahwasanya dia berkata: "Ibnul Mubarak adalah seorang yang cerdas, yang kokoh dalam bidang hadits. Dia itu *tsiqah* (terpercaya, *pent*). Dia adalah seorang yang berilmu yang haditsnya shahih. Dan jumlah kitab-kitab hadits yang beliau sampaikan/riwayatkan berjumlah 20 ribu atau 21 ribu kitab."

2. **'Abdurrahman bin 'Amr bin Abu 'Amr yang dikenal dengan Al Imam Al Auza'i** ﷺ; dari negeri Syam. Pada akhir hayatnya beliau tinggal di Beirut dalam rangka **melakukan *ribath*** (menjaga *tsughur*), dan meninggal dunia di saat beliau melakukan *ribath* tersebut. Beliau termasuk salah seorang 'ulama *tsughur* ter-kemuka pada waktu itu. Beliau adalah mufti kaum muslimin pada masa itu, yang kepada beliaulah banyak dikembalikan permasalahan dan problema umat. Beliau adalah seorang yang fasih, yang sering melakukan surat-menyurat kepada para pe-nguasa sebagai nasehat untuk mereka, yang banyak membawa dampak positif untuk negerinya.

   Berkata Al Imam Ibnul Mubarak, juga salah seorang 'ulama *tsughur* pada masa itu,: "Kalau dikatakan kepadaku: 'Pilihlah seorang imam untuk umat ini'. Niscaya aku akan memilih Al Imam Ats Tsauri dan Al Imam Al Auza'i. Kemudian aku akan lebih memilih Al Auza'i sebagai imam umat ini, karena beliau yang lebih peduli di antara keduanya.

3. **Ibrahim bin Muhammad Ibnul Harits bin Asma, yang dikenal dengan Abu Ishaq Al Fazary Al Kufy** ﷺ. Seorang 'alim yang melakukan *ribath* di *front* Al Mishshishah.

   Abu Mus-hir menceritakan: "Bahwa Abu Ishaq pernah datang ke Damaskus. Maka umat berdatangan kepadanya untuk meriwayatkan hadits darinya. Maka dia memerintahkan kepadaku: keluarlah dan umumkan pada mereka: 'Barangsiapa yang memiliki pemikiran *qadariyyah* [86] maka tidak boleh hadir di

---

86) Aliran sesat yang dicetuskan pertama kali oleh *Ma'bad Al Juhani*. Yaitu aliran yang mengingkari taqdir Allah, bahwa segala sesuatu yang terjadi ini di luar taqdir dan kehendak Allah ﷻ.

Pada zaman ini, aqidah pemikiran sesat ini kembali mulai ditebarkan di tengah-tengah umat. Bahkan melalui lembaga-lembaga pendidikan resmi. Di antara tokoh besarnya di Indonesia pada masa ini adalah Prof. Harun Nasution. Dia menyebarkan aqidah sesat ini melalui IAIN.

Aqidah sesat ini juga tersebar melalui lembaga-lembaga resmi lainnya di negeri ini, bahkan melalui mimbar-mimbar jum'at dan media-media massa, sehingga banyak dari umat ini yang menjadi korban teror pemikiran yang satu ini.

majelisku. Barang siapa memiliki pemikiran *taqlid* maka tidak boleh hadir di majelisku. Barangsiapa yang menjadi penjilat penguasa maka tidak boleh hadir di majelisku!' Kemudian akupun keluar dan menyampaikan pengumuman tersebut kepada mereka."

Al 'Ijly berkata: "Ibrahim bin Muhammad seorang yang *tsiqah* (terpercaya, *pent*), shalih, dan seorang ahlul hadits. Dialah yang mendidik *ahluts tsughur* dan mengajarkan sunnah kepada mereka, dia juga menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Jika ada seorang ahlul bid'ah masuk ke *tsughur* langsung dia usir keluar. Dia memiliki banyak hadits dan fiqh yang mendalam..."

Al Khalili berkata: "Abu Ishaq adalah seorang imam panutan umat. Dia pengarang kitab ***As Siyar***. Berkata Al Imam Asy Syafi'i: "Tidak ada seorangpun yang menulis *as siyar* (sejarah) yang semisal dengan dia."

Ibnu Mahdi berkata: "Dua tokoh besar dari Syam, jika anda mendapati seseorang mencintai keduanya maka percayailah dia, (kedua orang itu adalah) Al Auza'i dan Abu Ishaq. Mereka berdua adalah imam besar dalam bidang sunnah (aqidah)." [87]

4. **'Isa bin Yunus bin Abu Ishaq As Sabi'i Al Kufy** ﷺ, seorang 'ulama yang berasal dari negeri Kufah yang kemudian tinggal di Syam dalam rangka melakukan *ribath*.

Al 'Ijly berkata: "Dia adalah seorang dari Kufah yang *tsiqah*. Dia tinggal di *tsughur*. Dia seorang yang kokoh dalam bidang hadits."

Al Kirmani menceritakan dari Sulaiman bin Dawud: "Suatu ketika kami pernah bersama Ibnu 'Uyainah ﷺ. Kemudian tiba-tiba datanglah 'Isa bin Yunus, maka Ibnu 'Uyainah menyambutnya: *Marhaban* wahai orang yang faqih anaknya orang yang faqih dan cucunya orang yang faqih pula." [88]

87) Lihat ***Tahdzibut Tahdzib***.

88) Idem. Maksudnya adalah: 'Isa adalah anak seorang muhaddits besar bernama Yunus bin Abu Ishaq As Sabi'i. Dan Abu Ishaq, yang beliau adalah kakek daripada 'Isa, juga seorang muhaddits besar yang sangat terkenal.

5. **Al Imam Ahmad bin Hanbal Asy Syaibani ﷺ. Salah seorang imam madzhab terkemuka, *Hafizh, tsiqah, hujjah.***

Ibnu Rajab menyebutkan, bahwa Al Imam Ahmad telah mencapai derajat tertinggi dalam ilmu Al Qur'an, As Sunnah, dan atsar. Ilmu-ilmu Al Qur'an yang beliau kuasai di antaranya: ilmu tentang *nasikh* dan *mansukh, muqaddam* dan *mu-akhkhir,* serta keluasan ilmu beliau dalam tafsir Al Qur'an, mulai dari tafsir shahabat, tabi'in dan lainnya. Ilmu sunnah yang beliau kuasai seperti: banyak menghafal hadits, mengetahui mana hadits shahih dan mana hadits dha'if, mengetahui jalur-jalur riwayat dan cacat-cacatnya. Bukan hanya hadits *marfu'* semata bahkan juga riwayat *mauquf* (dari ucapan shahabat). Lebih dari itu beliau menguasai fiqih hadits. Beliau juga menguasai pendapat-pendapat para ulama, disebutkan bahwa hampir seluruh perkataan para ulama dan imam pernah dibacakan kepada beliau.

Selanjutnya Ibnu Rajab menjelaskan: "Sebagaimana dimaklumi bahwa siapa saja yang memahami ilmu tersebut dan menguasainya pasti akan mudah baginya mengenali dan memecahkan kasus-kasus kontemporer itu, setelah menganalogikannya dengan pedoman-pedoman baku dan sumber-sumber terpercaya. Maka dari itu Abu Tsaur berkata tentang beliau: "Apabila Al Imam Ahmad ditanya tentang suatu masalah maka seakan-akan ilmu-ilmu dunia terpampang di hadapan beliau." [89]

6. ***Syaikhul Islam* Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah Ad Darani Ad Dimasyqi.**

'Ulama besar yang tidak perlu dipertanyakan lagi tentang ketokohan dan keutamaanya. Baik kawan maupun lawan menyaksikan dan mengakui keluasan pandangannya dan kedalaman ilmunya. Jika dia berbicara dalam satu cabang ilmu tertentu maka seolah-olah beliaulah yang paling menguasai ilmu tersebut, karena kedalaman dan keluasan ilmunya. Jika membahas tentang tafsir, beliau adalah *mufassir* terkemuka, jika mengupas tentang fiqh, beliau adalah *fuqaha'* yang paling unggul, jika

89) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal 201.

membahas hadits, beliau adalah *muhaddits* yang paling *mutqin*. Seorang yang melihat pada tulisan-tulisan beliau dan sepak terjang beliau dalam hidupnya: jihad dengan lisan dan tangan, pembelaan terhadap agama, serta ibadah dan dzikir beliau; pasti akan terkagum-kagum dengan kegigihan beliau dan waktu beliau yang demikian barakah.

Beliau memiliki saham (peran) yang luar biasa dalam menegakkan *izzul Islam wal muslimin* (kemuliaan Islam dan muslimin). Yaitu di antaranya jihad dengan pedang dan membangkitkan semangat muslimin untuk berperang, yang beliau lakukan dengan ucapan dan amalan nyata. Bahkan beliau telah terjun langsung dengan pedangnya di medan tempur *Al Waghi* dengan pasukan yang gagah berani. Yang melihat beliau bertempur dalam perang penaklukan kota 'Akka pasti akan kagum dengan keberanian dan ketangkasan beliau dalam menghadapi musuh.

Adapun jihad dengan pena dan lisan yang beliau lakukan: Laksana gunung yang kokoh berdiri, beliau tampil menghadapi tokoh-tokoh kuffar dari berbagai macam aliran, firqah-firqah dan madzhab-madzhab sesat dan bid'ah. Baik dengan diskusi-diskusi maupun dengan cara bantahan kedustaan-kedustaan mereka, sehingga tersingkap syubhat-syubhat mereka dan porak poranda makar-makar mereka, *walhamdulillah*. Beliau bantah satu persatu para ahli filsafat dan kebatinan dari kalangan *shufiyyah, Isma'iliyyah, Nashiriyyah*, dll. Demikian juga *Rafidhah* dan kaum atheis. Juga beliau patahkan syubhat-syubhat ahlul bid'ah para penyembah kubur yang membangun kubah-kubah dan masjid-masjid di atas kubur. Dan beliau juga membantah *jahmiyyah*, dan *mu'tazilah* serta para *ahlul kalam* dan *asya'irah*.

Keistimewaan karya-karya beliau lainnya adalah pembahasannya banyak dan bermanfaat, tidak terikat atau *jumud* dengan salah satu madzhab. Tolok ukur beliau adalah Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman salaf, dan disampaikan dengan metode yang kuat, *uslub* (cara)-nya mudah, keterangannya sesuai dengan fakta, isinya 'manis', ungkapan dan penunjukan dalilnya terang, faidah-faidahnya dapat diraih tanpa bersusah payah dan menyulitkan otak.

Halaman-halaman dan pasal-pasalnya sangat memuaskan pembaca, mencakup seluruh cabang ilmu, mengumpulkan bermacam-macam faidah dan masalah-masalah yang luas. Di samping itu juga mengupas masalah-masalah ganjil dan aneh. Sebut saja dalam kitab *Majmu' Al Fatawa*, beliau membongkar *klenik-klenik* sihir yang disampaikan dalam bentuk dialog antara beliau dan tukang sihir yang diakhiri dengan terbungkamnya mulut si tukang sihir dan menangnya hujjah Al Qur'an dan As Sunnah yang beliau sampaikan.

Demikian juga beliau bangkit membantah orang-orang yang ber*isti'anah* (minta tolong) dan ber*istighatsah* kepada selain Allah ketika berperang menghadapi Tartar. Beliau menyatakan: "Mereka yang kalian mintai tolong dengan cara *isti'anah* dan *istighatsah* kepadanya, kalaupun mereka bersama kalian, merekapun akan kalah sebagaimana kalahnya kaum muslimin di perang Uhud. Karena sesungguhnya telah ditetapkan (oleh Allah) bahwa pasukan akan terpecah (kalah) karena sebab-sebab yang mengharuskan demikian. Dan ini karena hikmah Allah padanya..."

Itulah beberapa nama 'ulama besar yang terjun di *tsughur*. Nama-nama harum mereka terabadikan dalam sejarah dengan tinta emas. Ilmu dan aqidah yang murni lah yang telah mengantarkan mereka untuk terjun di medan tempur. Sehingga benar-benar *tsughur* ketika itu dipenuhi dengan para *'alim rabbani*, yang sibuk dengan aktivitas belajar dan mengajar, *amar ma'ruf nahi munkar*, membantah kebatilan tokoh-tokoh sesat di tengah-tengah aktivitas mereka bersiap siaga menghadapi gempuran lawan, di tengah dahsyatnya pertempuran. Yang dengan itu semua turunlah pertolongan Allah kepada mereka yang pada akhirnya membuahkan kemenangan dan kejayaan Islam dan muslimin atas musuh-musuhnya.

Maka sangat tepat dan pantas sekali jika para imam itu menganjurkan untuk merujuk kepada mereka, bukan karena perangnya semata, tapi karena ilmu, hadits, serta fiqh serta kebenaran dan keselamatan aqidah --dari berbagai aqidah sesat--yang ada pada mereka!!

Sekali lagi pernyataan Al Imam Sufyan bin 'Uyainah ﷺ tersebut yang menyatakan bahwa: "Jika kalian menyaksikan manusia telah berselisih, maka ikutilah (pendapat) Mujahidin dan *ahluts tsughur*...." tidak lain hanya bisa diaplikasikan pada jenis *tsughur* dan jihad yang kondisinya sebagaimana dijelaskan di atas , dan 'ulama mujahid yang pantas untuk didengar dan diikuti fatwanya adalah 'ulama mujahid yang sebagian namanya telah kita sebutkan di atas, serta yang mengikuti jejak mereka dari kalangan 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah hingga hari ini. Pernyataan Al Imam Sufyan bin 'Uyainah tersebut sama sekali tidak mungkin dan tidak bisa diterapkan pada tokoh-tokoh teroris yang diklaim oleh Imam Samudra sebagai 'ulama mujahid dan 'ulama *tsughur*. Demikian juga tidak bisa sama sekali diterapkan pada Usamah bin Laden dan tokoh-tokoh sejenisnya, yang jahil tentang agama dan beraqidah terorisme-*khawarij*.

Catatan Penting: >>

Ketahuilah wahai Para Pembaca sekalian, bahwa jihad yang dilakukan dan didukung oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dari masa ke masa adalah jihad yang ditegakkan di atas ilmu dan telah memenuhi syarat-syaratnya secara syar'i. Maka jika di suatu tempat atau suatu masa kita mendapati sebuah jihad yang tidak dihadiri dan tidak pula mendapatkan fatwa dukungan dari para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, maka ketahuilah bahwa jihad tersebut tidak syar'i dan tidak memenuhi syarat-syaratnya. Sejarah telah mencatat sekian bentuk contoh jihad yang tidak syar'i tersebut, yang telah diklaim oleh pelaku-pelakunya sebagai jihad.

- Aksi pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ yang diklaim oleh para pelakunya sebagai jihad, yang pada akhirnya berujung dengan terbunuhnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ beserta keluarganya. Aksi tersebut sama sekali tidak didukung oleh para shahabat Nabi.
- Aksi penentangan dan pemberontakan oleh kelompok Haruriyyah (kelompok teroris masa itu) terhadap Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ yang diklaim pula oleh para pelakunya sebagai jihad. Tidak ada seorangpun dari kalangan shahabat Nabi

ketika itu yang mendukung dan bergabung dalam barisan mereka. Bahkan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dengan didukung penuh oleh segenap para 'ulama dari kalangan para shahabat dengan tegas memerangi dan membasmi segala gerakan dan aksi separatis kaum Haruriyyah tersebut.

- Aksi yang dipimpin oleh Ibnu Muthi' yang mengklaim berjihad terhadap Khalifah Yazid bin Mu'awiyah di Syam. Mereka meminta fatwa dan dukungan dari dua 'ulama besar ketika itu, yaitu Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dan Muhammad Ibnul Hanafiyah رحمه الله, namun kedua 'ulama besar tersebut menolak. Aksi yang tidak didukung oleh 'ulama tersebut berujung pada peristiwa *Harrah* di Madinah.
- Al Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dimintai fatwa dan dukungannya terhadap sebuah upaya penentangan dan pemberontakan terhadap penguasa yang sah ketika itu, dengan alasan penguasa telah kafir. Namun Al Imam Ahmad dengan kekokohan ilmunya menolak hal tersebut, bahkan beliau memfatwakan kepada kaum muslimin untuk ikut serta bersama penguasa waktu itu dalam memerangi kaum pemberontak teroris yang berada di daerah perbatasan negeri!
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله memfatwakan bahwa peperangan yang dilakukan oleh *quburiyyun* (para pemuja kubur) terhadap tentara kafir Tartar bukanlah jihad yang syar'i. Beliau juga memperingatkan umat untuk tidak ikut serta dalam aksi tersebut. [90].
- Al Imam *Al Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al Albani رحمه الله sama sekali tidak mendukung aksi yang diklaim sebagai gerakan jihad oleh partai FIS di Aljazair bahkan beliau memfatwakan bahwa gerakan tersebut merupakan aksi pemberontakan terha-dap penguasa, bukan aksi jihad. Fatwa beliau tersebut didukung dan dibenarkan oleh dua 'ulama besar lainnya pada abad ini, yaitu *Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz dan *Faqihul 'Ashr* Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمهما الله.
- Al Imam Al Albani dengan didukung oleh Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz memfatwakan kepada umat Islam di Palestina

90) Lihat ***Jama'ah Wahidah*** oleh Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, hal. 87.

untuk mundur dari negeri mereka dalam rangka menyusun kekuatan, baik kekuatan fisik maupun kekuatan iman. Fatwa tersebut beliau nyatakan setelah melihat kondisi muslimin Palestina yang sangat lemah, baik kekuatan iman maupun fisik, dan tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan. Adapun aksi *intifadhah* yang dilakukan oleh Hamas tidak memenuhi syarat jihad yang syar'i[91].

- Tak luput apa yang terjadi di negeri Afghanistan, yang pada awalnya para 'ulama ahlus sunnah memberikan dukungan penuh terhadap jihad di Afghanistan. Namun ketika kondisi telah berubah dan bumi Afghanistan telah dipenuhi oleh berabagai macam kelompok bid'ah yang satu sama lainnya saling berebut posisi bahkan saling mengarahkan moncong senjata mereka hingga terbunuh salah seorang 'ulama mujahid ahlus sunnah, yaitu Asy Syaikh Jamilurrahman ﷺ, jihad tersebut tidak lagi dinyatakan oleh para 'ulama sebagai jihad yang syar'i, walaupun kaum teroris hingga saat ini masih saja mengklaimnya sebagai jihad.

Demikian juga di masa ini, di mana umat Islam lemah aqidah dan lemah fisiknya. Para 'ulama menyatakan bahwa saat ini kondisi muslimin adalah seperti fase Makkah (yakni dalam hal kekuatan dan kemampuan umat untuk berjihad). Sehingga tidak diperintah perang, tapi yang ada adalah sabar dan da'wah untuk menguatkan aqidah umat Islam dan menyusun kekuatan fisik! Sebagaimana dulu di fase Makkah Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk berda'wah kepada Tauhid, dan bersabar sambil terus menyusun kekuatan. Saat itu tidak diperintahkan untuk berperang. Keterangan lebih lengkap dan terperinci dapat dilihat pada babnya.

Itulah profil para 'ulama ahlus sunnah yang ada di *tsughur*. Bandingkan dengan *ahluts tsughur* versi Imam Samudera. Apa yang bisa dibanggakan dari tokoh semacam 'Abdullah 'Azzam dan

91) Lebih lengkapnya tentang syarat-syarat jihad lihat halaman 642-665.

Usamah bin Laden yang beraqidah *khawarij* dan menghalalkan darah kaum muslimin. Apa yang bisa dibanggakan dari *ahluts tsughur* yang ternyata berperang dengan sesama mereka?! Apakah kepada orang-orang jahil seperti itu kita merujuk dan meminta fatwa? Apakah kepada orang-orang jahil seperti itu akan diserahkan jawaban problematika umat Islam?

Apakah kepada mereka yang jahil dalam urusan agama dan *waqi'* (realita) umat bahkan dalam urusan perang di lapangan.....??

1- Apakah para mujahidin di Afghanistan yang menjadi rujukan umat, di mana di dalam barisan mereka didapati kelompok-kelompok sesat Syi'ah, Shufiyah, Komunis, dll. Mereka bergabung dalam satu barisan dengan para mujahidin tersebut, kemudian mereka bersepakat membuat makar menghantam Imarah Islamiyyah di Kunar waktu itu sekaligus membunuh Asy Syaikh Jamilurrahman رحمه الله. *Subhanallah* ... Asy Syaikh Jamilurrahman, seorang 'ulama sunny, yang menegakkan Tauhid dan men-da'wahkannya ... mereka bunuh. Apa alasannya? Karena da'wah beliau --kata mereka— memecah belah barisan mujahidin. *Lahaula wa la quwwata illa billah.* Apakah demikian tindakan 'Ulama Mujahid'??! Da'wah kepada tauhid dan sunnah dianggap memecah belah umat??!

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله menuturkan: "Ketika Afghanistan membentuk pemerintahan sementara, sedikitpun mereka (mujahidin itu) tidak merubah ajaran syirik penyembahan terhadap kubur dan ajaran khurafat lainnya! Bahkan mereka memerangi ahli tauhid demi membela *thaghut* mereka! Konspirasi yang mereka lakukan terhadap *Imarah* (Pemerintah) Kunar Islamiyah adalah salah satu buktinya! Padahal itulah satu-satunya daerah di Afghanistan yang menegakkan ajaran tauhid, ditegakkan shalat lima waktu dengan sempurna dan ditegakkan pula hukum syari'at! Belum ada daerah yang sangat keras memerangi obat-obatan terlarang seperti yang dilakukan di Daerah Kunar tersebut ... Lalu datanglah Daulah Ikhwanul Muslimin yang tidak henti-hentinya mencelakakan *salafiyyin*, mereka menghancurkan daerah tersebut dan membunuh pemimpinnya, seorang syaikh *salafy* bernama Jamilurrahman رحمه الله. Mereka mengoleksi dua dosa besar sekaligus, yaitu **syirik**

dan membunuh jiwa manusia tanpa alasan yang benar...!" --sekian dari Asy Syaikh Ramadhani حفظه الله—

Asy Syaikh Jamilurrahman: Muhammad Husain bin 'Abdul Mannan As Salafy رحمه الله. Beliau adalah seorang 'ulama *rabbani* yang terjun di medan jihad Afghanistan. Beliau tampil menyerukan tauhid kepada mujahidin, beliau ajarkan sunnah di tengah-tengah berkecamuknya peperangan.

Beliau tampil menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di saat sebagian mujahidin terjatuh kepada kemaksiatan-kemaksiatan, bahkan sebagian mereka sampai terjatuh dalam syirik akbar! Aqidah mereka tercampur dengan kesyirikan dan *watsaniyah*, padahal jihad itu ditegakkan dalam rangka membela dan memperjuangkan kalimat tauhid *lailaha illallah* dan memberantas kesyirikan. Beliau sadar betul, bahwa itu semua merupakan penghalang datangnya pertolongan Allah. Maka beliau terpanggil untuk menegakkan da'wah kepada tauhid, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun apa balasan para mujahidin Ikhwanul Muslimin dan yang lainnya waktu itu? Asy Syaikh Jamilurrahman harus membayar itu semua dengan nyawa. Ya.. Asy Syaikh Jamilurrahman mereka bunuh beramai-ramai karena dinilai sebagai penghalang jihad, pemecah belah kesatuan, agen kuffar, dan berbagai macam tuduhan-tuduhan keji lainnya.*)

2- Apakah kepada 'mujahidin' Afghanistan yang berebut dunia, sehingga bertempur dengan sesama mereka untuk meraih kekuasaan.

3- Apakah kepada para "Ulama" semacam **Salman Al 'Audah** dan **Safar Al Hawali** yang mereka itu beraqidah *khawarij* dan mengkafirkan pemerintah-pemerintah kaum muslimin, bahkan mengkafirkan pelaku dosa besar yang dilakukan secara demonstratif! Tidak ketinggalan mereka juga mencaci maki

---

*) Untuk mengetahui lebih lengkap tentang biografi Asy Syaikh Jamilurrahman رحمه الله dan perjalanan jihad beliau di bumi Afghanistan, bisa merujuk pada:

1. ***Madarikun Nazhar,*** karya Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله.
2. ***Maqtal Asy Syaikh Jamilirrahman*** رحمه الله, karya Asy Syaikh Muqbil bin Hadi رحمه الله.
3. ***Ash Shafahatul Ghururu fid Difa'i 'an Imaratil Kunar,*** karya Muhammad bin Badr bin Mansi.

habis para ulama --yang menurut mereka-- sudah tua dan kuno!! **Atau kepada Salman Al 'Audah yang terkagum-kagum dan silau dengan penerapan sistem demokrasi di negara-negara barat. Lebih keji dari itu Salman dengan berani berdalil dengan kebijaksanaan politik Israel (dalam menyikapi kelompok-kelompok radikal Yahudi) dan menyarankan agar negara-negara Islam mencontohnya dalam menyikapi pergerakan-pergerakan Islam yang ada.Kesilauan ini membuat dia lupa terhadap bimbingan Allah dan Rasul-Nya.**

4- Apakah kepada **Usamah bin Laden** seorang Sarjana Ekonomi yang beraqidah *khawarij* ,yang telah berani mencaci maki para 'ulama *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* serta merendahkan dan melecehkan mereka. Dia menghidupkan kembali sunnah-sunnah *khawarij* dengan menggerakkan pemuda-pemuda untuk melawan dan memberontak terhadap pemerintah muslim dengan melakukan teror-teror dan peledakan-peledakan dengan mengatasnamakan jihad. **Menyerukan resolusi jihad melawan Amerika namun dengan cara mengorbankan rakyat Afghanistan yang lemah tak berdaya, sementara dia sendiri hanya bisa lari dari satu gua ke gua yang lainnya, sambil sesekali muncul di televisi.**

5- Apakah kepada *harakiyyun* yang diperdaya oleh Khumaini dengan gemerlapnya Revolusi Iran lengkap dengan Daulah *Syi'ah Rafidhah*nya ketika Syah Iran tumbang!

6- Apakah kita merujuk kepada orang-orang yang mengumpul-kan kekuatannya dari berbagai unsur, tidak peduli apakah dia itu *sunny*, atau *rafidhy*, atau seorang *shufy, asy'ary, mu'tazily*, dll. Bahkan mau bekerja sama dengan Dustum yang komunis sekalipun!!

7- Apakah kepada para veteran perang Afghanistan yang keluar dari medan jihad dengan menyebarkan pemikiran *takfir* di negerinya.

8- Apakah kepada 'mujahidin' yang dipermainkan dalam perang Afghanistan hingga kekuasaan dipegang oleh kaum shufi yang keji!!

9- Apakah kepada 'mujahidin' yang memprovokasi umat untuk membenci para 'ulama yang memfatwakan bolehnya mengambil bantuan tentara multi nasional dalam menghadapi tentara Saddam Husain yang kafir dan jahat itu pada saat krisis teluk tahun 1411 H, dengan mencaci maki para 'ulama dan pemerintah Saudi. Kemudian ternyata mereka sendiri meminta bantuan kepada milisi beraliran Komunis di Afghanistan dan

tidak mengomentari orang-orang yang meminta bantuan kepada milisi tersebut! Demikian pula tidak mengomentari permintaan bantuan suku Kurdi di utara Iraq kepada kaum kafir Barat! Begitu pula mereka tidak mengomentari muslimin Bosnia dan Herzegovina yang meminta bantuan kepada beberapa negara Kristen! Demikian pula partai FIS yang berkunjung ke Vatikan Italia, mereka sudah dua kali berkunjung ke sana dan berkumpul di sana yang dipromotori oleh pihak Kristen!

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut tersebut. Dan syaithan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan sejauh-jauhnya*". **[An Nisa': 60]**

Betapa hinanya mereka...! Itu merupakan bukti bahwa mereka mengharamkan dan menghalalkan seenak perutnya saja. Sebenarnya mereka memperalat agama, bukan mengikuti ajaran agama. Sikap-sikap mereka lebih dilandasi oleh perhitungan-perhitungan politik, yang dengan itu mereka tidak pantas untuk dinyatakan sebagai 'ulama. Lebih tepatnya mereka itu adalah para politikus yang memposisikan diri sebagai 'ulama.

10- Apakah kita harus merujuk kepada 'mujahidin' yang diperdaya oleh pemimpin Partai Ba'ts Iraq, Saddam Husain, ketika berperang melawan kaum Syi'ah Rafidhah Iran, hingga mereka mensejajarkan Saddam dengan penakluk Al Qadisiyah?! Silahkan tanya kepada mereka tentang hal itu semua, jika memang mereka mampu untuk berbicara!*) Lalu mengapa lain ucapannya setelah perang teluk!!!

11- Apakah kepada kelompok *harakah jihadiyyah* yang mendukung Iraq beserta Saddam Husain mencaplok Kuwait!? Betapa hina-

*) Diantara kaum teroris/*khawarij* yang memposisikan Saddam Husain sama dengan penakluk Al Qadisiyah adalah 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq (lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 260).

nya... ketika Saddam Husain shalat dua rakaat di televisi, serta merta mereka —mujahidin dari berbagai negara itu— mendukungnya dengan do'a, jiwa, dan harta benda! Bahkan di beberapa negara, seperti Yaman, Yordania, dan Al Jazair, mereka turun ke jalan-jalan berdemonstrasi meneriakkan yel-yel dukungan dan pembelaan terhadap Saddam dengan menyatakan:

بِالرُّوْحِ وَ الدَّمِ نُفْدِيْكَ يَا صَدَّامُ

"*dengan ruh dan darah, kami bela engkau wahai Saddam*".

12- Apakah kepada mereka-mereka yang menjadikan pemberontakan (yang mereka klaim sebagai jihad) yang mereka lakukan sebagai tindakan "mencoba-coba" saja yang akibatnya jutaan jiwa umat Islam tak berdosa harus melayang?!

Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Al 'Aqil menuturkan: "Kami pernah berjumpa dengan salah seorang da'i *Al Ikhwanul Muslimun* dari Siria di kota Madinah ini. Kami bertanya: "Apa yang kalian dapatkan? Telah terbunuh ratusan ribu jiwa. Ratusan ribu wanita dirobek-robek kehormatannya, kemudian kalian lari?" Mereka berkata: "*Kami hanya melakukan percobaan*". Percobaan apa?! Takutlah kalian kepada Allah wahai saudaraku.! Engkau mencoba-coba sementara yang terbunuh ratusan ribu orang, apakah kalian tidak memiliki akal!? Apakah kalian tidak memilik syari'at!? Engkau mencoba sementara ratusan ribu jiwa dibantai?!" **-sekian-**

Jika kita melihat sejarah Rasulullah ﷺ yang hidup di tengah cengkaraman kekejaman dan penindasan pemerintah Quraisy, beliau ﷺ hanya bisa bersabar dan menahan diri. Beliau tidak kemudian mengambil tindakan-tindakan anarkhis atau teror untuk melawan kezhaliman pemerintah Quraisy. Apalagi akan mengatakan: "Saya akan mencobanya" dengan resiko jiwa kaum muslimin pengikutnya akan melayang. Padahal beliau ﷺ lebih berani jutaan kali lipat jika dibandingkan Usamah bin Laden ataupun Salman Al 'Audah, apalagi Imam Samudra!!

Asy Syaikh Al 'Aqil juga bertutur: "Sebagai contoh apa yang terjadi di negeri Somalia. Tidak ada lagi negeri Islam yang bernama Somalia. Demi Allah kami berjumpa dengan sebagian

da'inya di rumah Asy Syaikh 'Ubaid dan kami berkata kepada mereka: "Bagaimana keadaan kalian?"

Mereka menjawab: "Wahai sekiranya Ziyad Bakr kembali, biarlah dia membunuh seratus orang muslim setiap hari, asal tetap ada penguasa kaum muslimin. Dia zhalim, dia memerintah selama 23 tahun dan membunuh kurang lebih 10 ribu kaum muslimin. Tetapi ketika dia jatuh, dalam 5 bulan terbunuh 500 ribu orang."

Engkau lihat wahai saudaraku, 500 ribu jiwa melayang dalam jangka waktu 5 bulan saja.

13- Apakah kepada mereka yang demi kemashlahatan perorangan saja harus rela 'hijrah' dan tinggal di tengah-tengah orang-orang kafir, minta suaka politik dan perlindungan keamanan di sana. Namun mereka protes keras ketika Saudi Arabia melakukan *isti'anah* terhadap tentara multi nasional, padahal ini berkaitan dengan kemashlahatan jutaan jiwa muslimin, bahkan berkaitan dengan kemaslahatan *Al Haramain*. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh salah satu tokoh teroris terbesar abad ini, Muhammad Surur Zainal 'Abidin, salah satu senior Salman Al 'Audah dan Safar Al Hawali --'ulama (baca: politikus) kebanggaan Imam Samudra— yang merasa gerah tinggal di tengah-tengah kaum muslimin dan memilih hidup di tengah-tengah kaum kafir, yaitu di negara Inggris.

Apakah kepada "ulama mujahid" dan "*ahluts tsughur*" seperti tersebut di atas umat harus merujuk dan meminta fatwa atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi? Apakah mereka yang dalam urusan jihadnya saja kacau balau, bahkan hanya coba-coba, akan bisa memecahkan masalah-masalah umat?! *Innalillahi wa Inna ilaihi raji'un*.... Apa jadinya umat ini...??

Sungguh mereka itu bukan *ahluts tsughur* tapi tepatnya mereka itu adalah ***Al Ashaghir* (orang-orang kecil)**. Al Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Umayyah Al Jumahi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

"*Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya Hari Kiamat itu adalah, akan dicarinya/dituntutnya ilmu dari* ***'Al Ashaghir'*** *(orang-orang kecil, yaitu yang tidak berilmu, pent)*". [92]

Al Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak ditanya tentang *Al Ashaghir* (orang-orang kecil itu), beliau menjawab: "**Yaitu orang-orang yang berkata menurut pendapatnya sendiri saja (tanpa mengacu pada Kitabullah dan Sunnah Rasul**, *pent*). Adapun anak-anak muda (yang sudah mencapai tingkat kematangan dalam ilmu) yang hingga para orang tua sekalipun meriwayatkan darinya [93] bukanlah yang dimaksud dengan *Al Ashaghir* di sini."

Dan beliau juga berkata: "Ilmu datang kepada mereka dari ***Al Ashaghir*** (orang-orang kecil/rendahan) dari kalangan mereka, yakni **Ahlul Bid'ah**." [94]

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Muslimin senantiasa berada dalam kebaikan selama ilmu (agama) yang datang kepada mereka itu datang dari shahabat-shahabat Nabi Muhammad ﷺ dan dari senior-senior mereka. Apabila ilmu (tentang *Ad Dien*) itu datang kepada mereka dari *ashaghir* (orang-orang rendahan) dari kalangan mereka dalam keadaan hawa nafsu mereka bersilang sengketa, maka rusaklah mereka." [95]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasullah ﷺ bahwa beliau berkata:

سَيَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَ يُكَذَّبُ

---

92) Kitab ***Az Zuhd*** karya **Ibnul Mubarak**, hal 20-21, hadits no. 61, tahqiq Habibur Rahman Al A'zhami, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah. ***Asy Syaikh Al Albani*** berkata: "Shahih", lihat ***Al Jami'ush Shaghir***, hadits no. 2203. Lihat ***Asyrathus Sa'ah*** tanda no. 35. Hadits ini dishahihkan juga oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 695.

93) Inilah yang dikenal dalam ilmu *mushthalahul hadits* dengan *Riwayatu Al Akabir 'anil Ashaghir*. Contohnya Shalih bin Kaisan meriwayatkan dari Az Zuhri. Shalih lebih tua umurnya dibanding Az Zuhri.

94) *Hasyiyah Kitab Az Zuhd*, hal 31. Lihat ***Asyrathus Sa'ah.***

95) ***Kitab Az Zuhd*** **Ibnul Mubarak.** Al Imam At Tuwaijiri berkata: "Diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam ***Al Kabir*** dan ***Al Ausath***, dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam ***Mushannaf***-nya, dan isnadnya shahih menurut syarat Muslim. Lihat ***Asyrathus Sa'ah***. Atsar ini juga dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** di bawah hadits no. 695. (II/310)

فِيْهَا الصَّادِقُ وَ يُؤْتَمَنُ فِيْهَا الخَائِنُ وَ يُخَوَّنُ فِيْهَا الْأَمِيْنُ وَ يَنْطِقُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةُ، قِيْلَ وَ مَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: اَلرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِيْ أَمْرِ الْعَامَّةِ.

"*Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa yang penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dicap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para* ***Ruwaibidhah*** *mulai angkat bicara!*".

Ada yang bertanya: *"Siapa itu* ***Ruwaibidhah****?"*

*Beliau menjawab: "****Orang dungu sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat).****"* [96]

Abu Syamah berkata: "Praktek bid'ah yang banyak dilakukan manusia sebabnya adalah ini! Seseorang dianggap ahli 'ilmu dan orang bertakwa padahal sebenarnya tidak demikian. Merekapun mendengarkan ucapannya dan meniru perbuatannya. Akibatnya kacaulah urusan mereka."

Dalam hadits Tsauban ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ

"*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan*". [97]

Di dalam kitab ***Shahih Al Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَ لَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ

96) **HR. Ibnu Majah** 4042; **Al Hakim** IV/465, 512; **Ahmad** II/291, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah*** no. 4108. dan ***Ash Shahihah*** no. 1887.

97) **HR. Ahmad** V/278, 284; **Abu Dawud** 4252; **At Tirmidzi** 2229; **Ibnu Majah** 3952. At Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih. Hadits ini juga datang dari jalur 'Umar bin Al Khaththab, Abud Darda', Abu Dzarr, Tsauban Maula Rasulullah, Syaddad bin Aus, dan 'Ali bin Abi Thalib." Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 1582.

بِـقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوْا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَ أَضَلُّوْا.

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dicabut dari qalbu-qalbu hati manusia. Akan tetapi Allah mencabutnya dengan mewafatkan para 'ulama. Kalau Allah tidak lagi menyisakan seorang 'ulama pun, maka manusia akan menjadikan pimpinan-pimpinan yang bodoh, kemudian para pimpinan bodoh tersebut akan ditanya dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan*". **[Muttafaqun 'alahi]**

Al Imam At Thurthusi ﷺ berkata: **"Renungkan hadits ini baik-baik. Sesungguhnya musibah menimpa umat ini bukan karena 'ulama, (namun musibah akan datang) bila para 'ulama telah wafat. Maka berfatwalah orang-orang jahil atas dasar kejahilannya, saat itulah musibah menimpa manusia."**

Beliau kemudian berkata: **"Tidak ada seorang 'alim pun yang berbuat bid'ah. Tetapi yang terjadi adalah ketika seseorang yang bukan 'alim (jahil) dimintai fatwa, sehingga dia sesat dan menyesatkan (orang lain)."**

Itulah yang terjadi pada Rabi'ah Ar Ray (guru Al Imam Malik). Al Imam Malik menuturkan: Suatu hari Rabi'ah menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau ditanya: *Apakah ada musibah yang menimpamu*? Beliau menjawab: **"Tidak ada, tetapi orang-orang yang tidak berilmu (jahil) telah dimintai fatwa sehingga muncullah perkara (musibah) besar dalam Islam ini."**[98)]

---

98) Lihat ***Madarikun Nazhar fi As Siyasah*** hal 204-205, oleh **Asy Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi**; beliau menuturkan: "Saya pernah berkata kepada wakil Ali Bin Haj, Al Hasyimi Sahnuni, di Masjid Shalahuddin di daerah Balkur Kota Aljazair (ketika itu ia bersiap-siap menggelar demonstrasi perdana partai FIS): "Kami telah bertanya kepada **Asy Syaikh Al Albani** dan **Asy Syaikh Bin Baz** tentang hukum demonstrasi, beliau berdua sepakat melarangnya! Lantas siapakah 'ulama panutan kalian dalam masalah ini?" Ia menjawab: "Kami juga punya 'ulama sebagaimana kalian juga punya 'ulama!"

"Siapakah 'ulama kalian?" tanyaku.

Ia menjawab: "Abdurrahman Abdul Khaliq dan Muhammad Qutb!"

Lihatlah, wahai saudarku para pembaca yang budiman, orang seperti inilah yang tidak bisa membedakan antara 'ulama dengan pengkhayal, antara faqih dengan pemikir linglung!! Wajar jika Rabi'ah ﷺ menangis!

Hasil tindakan nekat mereka itu telah sama-sama kita ketahui, yaitu: dalam demonstrasi tersebut ratusan orang tewas!!

Umat saat ini membutuhkan para 'ulama *rabbaniyyun*, yang mengajarkan dan mendidik mereka dengan ilmu-ilmu yang prinsip dan utama sebelum kemudian mengajarkan ilmu-ilmu yang kompleks. 'Ulama yang dengan *bashirah*nya mampu melihat dan memahami kondisi umat. Kemudian menasehati dan membimbing mereka dengan ilmu dan *bashirah* tersebut kepada Al Haq. Sehingga terpecahkan semua problem dan terjawab semua masalah. Mereka para **'ulama ahlul 'ilmi dan ahlul hadits. Merekalah Al Jama'ah, *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah*** yang pasti dan terus menuai kemenangan dan kejayaan hingga akhir zaman, sebagaimana kabar gembira dari Rasulullah ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُم حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang selalu menang di atas Al Haq, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat, pent)*".

'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ بَحْبُوْحَةَ الجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الجَمَاعَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَ هُوَ مِنَ الإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

"*Barangsiapa di antara kalian menginginkan* bahbuhah *(bagian tengah) Al Jannah* (surga), *maka hendaklah ia berpegang dengan **'Al Jama'ah'** karena syaithan itu bersama dengan orang yang sendiri. Dan syaithan dari orang yang berdua lebih jauh*". [99]

Maka barangsiapa yang menginginkan keselamatan dan kejayaan di dunia dan akhirat, maka mari bergabung dengan ***Al Jama'ah Al Firqatun Najiyah Al Manshurah.*** Merekalah ***Ash-habul Hadits*** dan ***Ahlul 'Ilmi***.

---

99) Shahih, riwayat **Ahmad** I/26, **Ibnu Hibban** 2282, **Ath Thayalisi** hal 7, dan **Abu Ya'la** 141. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Zhilalul Jannah*** no. 86,87,88, 898.

Namun Imam Samudra dengan berbagai syubhat dan analogi-analoginya telah menggiring umat untuk me*ruju'* kepada *Ruwaibidhah* dan *Ashaghir* seperti 'Abdullah 'Azzam, Bin Laden, Safar, Salman, Aiman, Ahmad Yasin, ...dll. Pembaca telah tahu tingkat keilmuan mereka baik dalam agama maupun dalam hal kenyataan/realita yang terjadi pada umat (*waqi'*). Dan pembaca telah tahu dan faham pula apa akibatnya jika problematika umat dikembalikan kepada mereka dan dimintakan fatwa dari mereka.

Kesimpulan >>

1. Para 'ulama ahlul hadits merekalah yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai *Al Firqatun Najiyah* (golongan yang selamat) dan *Ath Thaifah Al Manshurah* (Kelompok yang mendapat pertolongan). Mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
2. Para 'ulama ahlul hadits *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah* adalah pewaris para Nabi. Mereka adalah orang-orang adil dan terpercaya, yang dipercaya oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mengemban ilmu agama ini, dan membela serta menjaga kemurniannya dari *Tahrifil Ghalin* (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang ekstrim (menyimpang)), *Intihalul Mubthilin* (kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama), dan *Ta'wilul Jahilin* (penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil). Para 'ulama ahlul hadits lah yang dipercaya untuk menyampaikan dan mengajarkan agama ini kepada umat.
3. Mujahid adalah: **orang-*orang yang bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.*** Sehingga para 'ulama ahlul hadits Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang menjaga dan membentengi agama ini dari berbagai macam upaya penyimpangan dan penyelewengan serta menjaganya dari makar-makar keji musuh-musuh agama

yang terdiri dari tiga golongan di atas, adalah para mujahid. Mereka adalah **'ULAMA MUJAHID SEJATI.** Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh 'Ulama Mujahid kondang *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah: **"Orang yang membantah ahli bid'ah adalah mujahid."** Bahkan jihad yang dilakukan oleh para ahlul hadits pembela agama ini jauh lebih utama dan lebih besar daripada perang di medan tempur. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh 'ulama *ahluts tsughur* murid 'ulama mujahid pula, Al Imam Ibnul Qayyim: **"Jihad dengan ilmu adalah jihadnya para Nabi dan rasul-Nya, serta orang-orang pilihan dari kalangan hamba-Nya yang mendapat karunia taufiq dan hidayah".**

4. Makna jihad pada QS. Al 'Ankabut ayat 29 tidak hanya terkhusus dalam arti perang di medan tempur saja. Bahkan juga mencakup pembelaan terhadap agama, membantah para ahlul batil, membentengi agama ini dari pengrusakan dan penyimpangan. Berkata **Ibnu 'Abbas** رضي الله عنهما dan Ibrahim bin Adham: **"Ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang beramal dengan ilmu yang telah mereka ketahui."** Ibnu 'Abbas juga berkata: (makna ayat ini) adalah: **"Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Kami, niscaya Kami tunjukkan pada mereka jalan-jalan (untuk meraih) pahala dari Kami."** Berkata Abu Sulaiman Ad Darani: **"Yang dimaksud jihad dalam ayat ini bukan hanya perang melawan orang-orang kafir saja, namun jihad di sini meliputi pembelaan terhadap agama, membantah para pembawa kebatilan, menghentikan kezhaliman, dan puncaknya *amar ma'ruf nahi munkar*. Termasuk juga kesungguhan (*mujahadah*) dalam ketaatan kepada Allah, dan inilah JIHAD YANG TERBESAR."**

5. Al Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله menganjurkan untuk me*ruju'* kepada *ahluts tsughur* ketika terjadi perselisihan, karena memang yang terjun dan tampil di *tsughur* pada waktu itu adalah para *muhadditsin* (para 'ulama ahlul hadits).

Demikianlah kondisi para *muhadditsin*, mereka berjihad membela dan membentengi agama ini dari ahlul batil dengan *hujjah* dan ilmu, dan jika kondisi mengharuskan mereka juga

tampil berjihad membela agama ini dengan pedang dan tombak serta terjun langsung di medan tempur. Iman dan ilmu lah yang mengantarkan para *muhadditsin* itu menegakkan jihad dalam dua bentuknya: jihad dengan *hujjah* & ilmu, dan jihad dengan pedang & tombak. Jika ada yang bertanya kenapa para 'ulama zaman ini seperti Asy Syaikh bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, ...dll tidak terjun di Palestina, Afghanistan, tidak memfatwa-kan dukungan terhadap aksi-aksi bom bunuh diri, demikian juga dengan aksi peledakan WTC? Maka jawabannya sekali lagi, mereka melihat dan memandang itu semua dari kaca mata ilmu. Jika dengan ilmunya, mereka melihat bahwa itu bukan jihad, maka mereka tidak terjun padanya, tidak memfatwakan-nya, dan tidak pula menyeru umat untuk turut andil padanya. Dan memang para 'ulama tersebut tidak memandang bahwa jihad yang ada sekarang—baik di Palestina, Bosnia, Afghanis-tan, dll— sebagai jihad syar'i, demikan juga aksi-aksi teror yang diklaim sebagai jihad, itu semua bukan jihad syar'i [100]. Hal ini sebagaimana juga dulu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga memandang jihad yang dikibarkan oleh *quburiyyun* (kaum sufi pemuja kubur) dalam melawan tentara kafir Tartar **bukan sebagai jihad syar'i.** Pembahasan ilmiah tentang jihad merupakan hak khusus para 'ulama. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah: **"Kesimpulannya bahwa, pembahasan tentang perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para 'alim 'ulama!"** Mungkin saja untuk urusan pemilihan senjata, senapan, peluru, tank, pengaturan pasukan, teknik dan stategi tempur di lapangan ... dan perkara teknis lapangan yang lainnya para 'ulama tersebut tidak mengetahuinya secara rinci. Perkara ini diketahui dan dikuasai oleh para komandan di lapangan. Namun untuk pembahasan ilmiah dan tinjauan syar'i tentang jihad: kapan dinyatakan jihad syar'i atau tidak, jihad ofensif ataukah defensif, apakah fardhu 'ain atau masih fardhu kifayah, boleh tidaknya menerima perjanjian damai dan gencatan senjata dengan pihak musuh, dan pembahasan ilmiah lainnya merupakan hak dan tugas khusus ahlul ilmi saja. **Sehingga**

100) Akan ada pembahasan secara detail tentang jihad dan syarat-syaratnya pada babnya, silahkan lihat halaman 642, 665.

setiap aksi atau tindakan dan pergerakan pada masa ini yang diklaim sebagai jihad, namun tidak didukung oleh para 'ulama ahlul hadits masa ini, maka berarti itu semua bukan jihad yang syar'i[101], itu semua tidak lebih hanyalah tindakan *ngawur* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sempalan/ sesat.

6. Para 'ulama mujahid dari kalangan ahlul hadits lah yang layak untuk dijadikan rujukan umat dan diikuti fatwa-fatwanya. Karena memang merekalah yang memenuhi syarat-syarat dan memiliki perangkat-perangkat untuk berfatwa dalam kasus-kasus kontemporer, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله: **"Orang yang menguasai kitabullah dan sunnah rasul-Nya serta fatwa-fatwa shahabat sajalah yang layak dikategorikan sebagai *mujtahid* dalam kasus-kasus *nawazil* (kontemporer)! Merekalah yang berhak berfatwa dan dimintai fatwa serta berhak melaksanakan kewajiban berijtihad..."** Telah kita sebutkan di atas nama-nama para 'ulama mujahid ahlul hadits *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah.* Mereka di zaman ini antara lain: **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Asy Syaikh Muqbil bin Hadi, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi, Asy Syaikh Ahmad An Najmi...dll.**

7. Adapun tokoh-tokoh yang diklaim sebagai 'ulama mujahid oleh Imam Samudra, antara lain: **Usamah bin Laden, 'Abdullah 'Azzam, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, 'Abdul 'Aziz Ar Rantisi , Mullah Omar, Abu Sayyaf, Jendral Khaththab...dll** tidak layak dan tidak pantas untuk disebut sebagai 'ulama. Terlebih lagi mau dikatakan sebagai 'ulama mujahid. Lebih pantasnya mereka disebut sebagai para politikus. Hal ini ditinjau dari berbagai sisi:
   - Mereka bukanlah orang yang adil sehingga tidak pantas dan tidak layak untuk mengemban ilmu agama ini dan menyampai-kannya kepada umat.

101) Akan ada pembahasan lebih lengkap tentang hal ini di halaman 722.

- Fiqh syari'ah, sama sekali jauh dari mereka, lebih-lebih masalah *riwayah* dan *dirayah* hadits.
- Mereka bukanlah tergolong orang-orang yang siap membela dan membentengi *dien* ini dari berbagai penyimpangan dan pengrusakan. Bahkan mereka termasuk di antara deretan para penyimpang dan penyeleweng agama, melalui berbagai fatwa dan pemahaman sesat mereka. Ucapan-ucapan dan pendapat-pendapat mereka justru membuat kacau dan terterornya umat ini. Fatwa-fatwa mereka justru menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi!
- Jihad yang mereka fatwakan tidak lebih merupakan aksi teror dan kekacauan yang justru merugikan Islam dan muslimin.
- Dan yang terpenting, mereka tidak termasuk dalam barisan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah! Namun mereka termasuk dalam barisan *khawarij, mu'tazilah, takfiri, asy'ari-maturidi* bahkan juga *shufi* serta firqah-firqah sesat yang lainnya.

  Bahkan dalam masalah jihad yang mereka lakukan selama ini, telah kita buktikan di atas bahwa ternyata mereka jahil dan tidak becus. Dalam ilmu dien mereka jahil, demikian juga dalam hal wawasan kekinian dan kejelian membaca situasi dan kondisi mereka pun juga jahil dan tidak becus. **MEREKA TIDAK LEBIH ADALAH *RUWAIBIDHAH* DAN *ASHAGHIR* DI TENGAH-TENGAH UMAT INI, YANG FATWA-FATWA MEREKA BIKIN KACAU DAN TERTERORNYA UMAT.**

8. Sehingga dari sini terbantahlah segala syubhat yang dinyatakan oleh Imam Samudra, bahwa:

   - Untuk urusan jihad me*ruju'* kepada 'ulama mujahid, dengan definisi dan fantasi yang dia buat. Sementara 'ulama seperti Asy Syaikh bin Baz, dan para mufti Saudi hanya layak diikuti fatwanya dalam permasalahan fiqh. Ini sebenarnya merupa-kan kemasan baru dari syubhat basi yang dibawakan oleh Salman Al 'Audah, bahwa *Ath Thaifah Al Manshurah* itu lebih istimewa dibanding *Al Firqatun Najiyah.* Boleh saja suatu kelompok selamat, tapi belum tentu dia itu menang atau jaya atas musuh-musuhnya.

Maka dari itu lebih layak untuk kita mengikuti kelompok yang menang tersebut, dan yang dia maksudkan dengan kelompok istimewa tersebut adalah: *harakah-harakah Islamiyyah;* yang program utama mereka adalah 'jihad' (baca: teror). Dan telah kita uraikan panjang lebar bantahan dari syubhat basi ini.

- Kerancuan Imam Samudra dalam memahami pengertian 'ulama mujahid dan pengertian jihad. Dia memahaminya dengan pandangan yang sempit dan tanpa ilmu.
- Demikian juga tidak melihat secara lebih dalam lagi tentang tafsir ayat QS. Al 'Ankabut ayat 69 dan tidak menukilkan secara lengkap dan jujur penjelasan-penjelasan para 'ulama tafsir tentang tafsir ayat tersebut. Sehingga menimbulkan salah paham, sehingga salah keyakinan yang akibatnya salah amal dan inilah yang dinamakan dengan sesat.
- Tidak memahami dengan baik maksud ucapan Al Imam Sufyan bin 'Uyainah. Dia memahami ucapan tersebut berdasarkan emosi dan perasaan serta kebodohannya. Sehingga salah dalam menentukan tolok ukur dan sebab.

Faidah >>

Al Imam Sufyan bin 'Uyainah ﷺ menyatakan untuk me*ruju'* kepada *ahluts tsughur,* karena pada masa itu fitnah *khawarij* sedang santer dan dahsyat. Syi'ar dan aqidah *khawarij* salah satunya adalah tidak mau berjihad bersama pemerintah muslimin, bahkan cenderung menjatuhkan vonis kafir secara mutlak kepada para penguasa muslimin yang tidak berhukum dengan hukum Allah, sehingga mereka pun mengangkat bendera pembelotan dan pemberontakan terhadap para penguasa muslimin tersebut. Sementara jihad di *tsughur* waktu itu dikomando langsung oleh para penguasa muslimin. Maka otomatis kaum *khawarij* anti untuk terjun ke *tsughur.*

Adapun syi'ar dan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah berjihad bersama penguasa muslimin baik yang adil maupun yang fajir. Dan ahlus sunnah tidak serampangan dalam mengkafirkan kaum muslimin termasuk terhadap penguasa. Maka para 'ulama ahlus sunnah adalah yang terdepan dalam mentaati penguasa, termasuk komando dari penguasa untuk berjihad di *tsughur*. Sehingga di *tsughur* yang ada adalah para *muhadditsin*. Sementara ahlul bid'ah memberontak terhadap penguasa, atau minimalnya mereka tidak mau bergabung dengan ahlus sunnah di *tsughur*. Kalaupun mereka 'nekad' bergabung niscaya akan diusir oleh para 'ulama ahlus sunnah, karena keberadaan mereka menyebabkan terhalanginya pertolongan Allah.

Atas dasar itu, yang dimaukan oleh Al Imam Sufyan bin 'Uyainah dengan *ahluts tsughur* adalah para *muhadditsin*, yakni me*ruju'* kepada para *muhadditsin* Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ketika terjadi perselisihan. Sekaligus hal ini menunjukkan pengetahuan beliau yang jeli dan cermat terhadap realita (*waqi'*), sehingga beliau memberikan arahan yang jelas dan mudah kepada umat kepada siapa mereka harus me*ruju'* dan mengambil fatwa, yaitu kepada para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang saat itu banyak berada di *tsughur*.

Itu semua tentunya jauh berbeda dengan kondisi mereka yang mengklaim dan diklaim sebagai ulama *tsughur* pada masa ini, dan kita semua telah tahu bahwa aktivitas dan tindakan yang mereka lakukan bukanlah tergolong *tsughur* dan jihad yang syar'i yang memenuhi syarat-syaratnya.

Demikianlah Imam Samudra, dengan didasari manhaj (metode berpikir dan pemahaman) yang *amburadul* dia 'mengidolakan' dan menyikapi para 'ulama. Tentu kita bisa menebak, yang ada bukanlah sikap ilmiah, tapi tidak lebih hanya merupakan pengedepanan hawa nafsu dan selera pribadi, alias hanya mencari yang 'cocok dengan selera pribadi' dan bukannya menimbang apakah itu berdasarkan nash dan argumentasi yang ilmiah ataukah tidak. Kita tahu apa selera dia, yaitu sebagaimana dia sebutkan sendiri: "**Aku memang demen yang ribut-ribut dan berbau kematian.**"

SAMUDRA Menyikapi 'ULAMA

Sikap Imam Samudra terhadap ulama dapat kita lihat dari pernyataan dia berikut ini:

"Pada abad 20-21 yang sekarang kita hidup di dalamnya, dunia Islam mengenal nama-nama ulama kaliber internasional yang berusaha menempuh manhaj salafush-shalih. Terlepas dari tuduhan *khawarij* atau *murji'ah* oleh pihak-pihak tertentu, mereka adalah Syaikh Muqbil Al Wadi'i Al Yamani, Syeikh Rabi' Al-Madkhali, Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Syeikh bin Baz, Syaikh Hammud Uqala' Asy Syu'aby, Syaikh Al Bani, Syaikh Salman Fahd Al – Audah, Syaikh Dr. Safar Al-Hawali, Syaikh Dr. Aiman Azh-Zhawahiri, Syaikh Sulaiman Abu Ghaits, Syaikh Asy Syahid Dr. Abdullah Azzam dan beberapa nama lain..." [***Aku... :*** hal 64]

Kemudian bagaimana Imam menyikapi para 'ulama itu ?

a. Ternyata dia tidak bisa membedakan manhaj masing-masing para 'ulama tersebut, hal ini nampak dari ucapannya setelah itu:

"...Sebatas yang kuketaui, fatwa-fatwa mereka baik secara lisan atau tulisan, selalu merujuk kepada manhaj salafush shalih.

Dalam masalah aqidah, aku tidak mendapati perbedaan pendapat di kalangan mereka..." [***Aku... :*** hal 64]

b. Dia mengambil fatwa dari para 'ulama tersebut apa yang sesuai dengan seleranya. Kalau urusan jilbab, hijab, atau cadar maka dia lebih pas dengan fatwa 'ulama-'ulama Saudi. Untuk masalah musik, hiburan, dll maka dia ambil dari Asy Syaikh *Al Muhaddits* Nashiruddin Al Albani. Di samping itu dia juga berpegang pada fatwa para 'ulama anggota Dewan Fatwa Saudi Arabia. Adapun urusan jihad maka dia menyatakan: "Telah kusebutkan sebelumnya, bahwa dalam urusan jihad, sebelum aku melaksanakannya pada titik-titik ikhtilaf, aku akan berpegang pada

fatwa para ulama mujahid. Yakni mereka yang terjun langsung di medan jihad." [***Aku.. :***hal 67].

Sebelumnya dia juga menyatakan: "Meski demikian, aku tidak berani menelan mentah-mentah fatwa-fatwa mereka. Sebab ijtihad seorang ulama bisa jadi benar bisa jadi salah. Karenanya, aku berusaha membuat perbandingan fatwa-fatwa yang keluar dari ulama-ulama tersebut. Aku mencari titik-titik persamaan selagi mungkin. Jika tidak mungkin, aku memperhatikan dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing ulama dalam berfatwa. Fatwa yang kuyakini lebih kuat, atau lebih mendekati kebenaranlah yang kupegang dan kuamalkan. *Wallahu a'lam"* [***Aku... :*** hal. 66].

c. Sesuai dengan pokok ke-4 yang telah ia letakkan di atas (yaitu keharusan untuk *meruju'* kepada 'ulama *tsughur*), maka dia membagi para 'ulama tersebut menjadi dua golongan:
   - 'Ulama Mujahidin dan *Ahluts Tsughur* (dalam versi Imam). Mereka adalah sebagaimana yang telah diterangkan oleh Imam Samudra di atas.
   - 'Ulama *Qa'idin*. Yaitu para 'ulama yang tidak pernah terjun langsung ke medan jihad, tidak pernah merasakan langsung situasi medan tempur. Mereka di antaranya adalah para 'ulama Saudi terkhusus Dewan Fatwa Saudi Arabia. Dia menyatakan: "...**Sebagian Mufti Saudi Arabia** yang dapat dipastikan *qa'idun* (tidak berjihad) ada yang menggangap haram,..." [***Aku... :*** hal 171]. Kita tahu bahwa yang berfatwa demikian antara lain: **Asy Syaikh bin Baz, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, dan juga *Hai'ah Kibaril 'Ulama,*** duduk di dalamnya antara lain: **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz Alusy Syaikh, Asy Syaikh Dr. Shalih Al Fauzan, Asy Syaikh Dr. 'Abdullah bin Muhsin At Turki, dll**

Kemudian Imam Samudra melecehkan serta mencaci habis para ulama *qa'idin* dengan ucapan-ucapan jelek yang dia lontarkan. Dia menyatakan tentang para 'ulama tersebut:

- **Kehidupan mereka serba mapan dan serba *wah*.** Samudra menyatakan:

  "Berbeda dengan mereka yang hidup di lingkungan yang jauh dari desingan peluru, yang sehari-harinya berada di tengah-tengah keadaan yang serba wah, serba mapan, serba *comfortable*. Hidup di tengah kerumunan para penggemarnya, penuh decak kagum dan pujian, penuh fasilitas dan seabreg kemudahan lainnya. Perbedaan gaya hidup akan menimbulkan pemahaman sikap yang berbeda. Pemahaman yang berbeda akan melahirkan pertimbangan dan cara pandang yang berbeda.

Selanjutnya, akan melahirkan fatwa yang berbeda pula. Dus, dalam kondisi semacam ini, fatwa siapakah yang lebih mendekati kebenaran?" [***Aku... :*** hal 68-69]

- **Mereka lalai oleh berbagai macam kenikmatan duniawi dan tidak peduli dengan nasib umat yang tertindas.** Imam menyatakan:

  "Pada saat mana ulama-ulama kian asyik tenggelam dalam tampukan kitab-kitab dan gema pengeras suara. Mereka tidak lagi peduli dengan penodaan, penistaan dan penjajahan terhadap kiblat dan tanah suci mereka..." [***Aku... :*** hal 93]

- **Mereka tidak mengerti trik-trik politik, mudah dikelabuhi, ditekan dan dikendalikan.** Imam menyatakan:

  "Ia (yakni Raja Fahd, *ed*) dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang —dengan segala hormat— kurang mengerti trik-trik politik..." [***Aku... :*** hal 92]

- **Mereka hanya asyik dengan sejuta teori dan kata.** Imam menyatakan:

  "Jaminan ini tidak diberikan kepada mereka yang tidak berjihad. Yang hanya asyik dengan sejuta teori dan kata-kata. Yang hanya tenggelam dalam tumpukan kitab-kitab dan ceramah ke sana ke mari." [***Aku... :*** hal 172-173]

- **Mereka adalah 'ulama-'ulama konyol, penakut, dan penjilat.** Imam menyatakan:

  "Konyolnya, ada ulama dari kalangan muslimin yang termakan celotehan vampire-vampire tersebut sehingga dengan seenaknya berfatwa : "Apapun alasannya, Islam mengutuk tindakan tersebut. Islam tidak membenarkan memerangi warga sipil dari bangsa dan agama apapun!"

  Ucapan senada terdengar juga ketika operasi jihad WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Lalu ulama-ulama yang tak pernah angkat senjata dan tak pernah berjihad itu, yang kehidupan mereka dipenuhi dengan suasana *comfortable*, segera menjilat penjajah Amerika dan mencari muka sambil ketakutan dituduh sebagai 'teroris' dengan mengeluarkan 'fatwa' agar kaum muslimin mendonor darah bagi korban tragedi WTC dan Pentagon, sekalipun korbannya jelas-jelas bangsa kafir penjajah..." [102] [***Aku... :*** hal 110]

---

102) Pada hal 186 Imam menyebutkan bahwa yang berfatwa donor ini adalah Yusuf Qaradhawi. Yusuf Qaradhawi adalah tokoh besar Ikhwanul Muslimin yang beraqidah sesat dan menyesatkan.

Di antara contoh kesesatan Yusuf Al Qaradhawi adalah:

- Mengkampanyekan seruan penyatuan berbagai macam agama; dan dia juga sering menghadiri muktamar-muktamarnya di berbagai belahan dunia. Dia bangga dengan itu semua.

- **Mereka adalah 'ulama-'ulama munafiq.** Imam menyatakan: "...Tak sedikit pula ulama munafik dan *qa'idin* (hanya duduk-duduk; tidak berjihad) yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu." [***Aku... :*** hal 186].

Demikianlah Imam Samudra, dengan didasari manhaj (metode berpikir dan pemahaman) yang *amburadul* dia 'mengidolakan' dan menyikapi para 'ulama. Tentu kita bisa menebak, yang ada bukanlah sikap ilmiah, tapi tidak lebih hanya merupakan pengedepanan hawa nafsu dan selera pribadi, alias hanya mencari yang 'cocok dengan selera pribadi' dan bukannya menimbang apakah itu berdasarkan nash dan argumentasi yang ilmiah ataukah tidak. Kita tahu apa selera dia, yaitu sebagaimana dia sebutkan sendiri: **"Aku memang demen yang ribut-ribut dan berbau kematian."** Ini merupakan selera yang sangat berbahaya. Itulah sebabnya yang mengantarkan dia menjadi seorang teroris berdarah dingin.

Dengan selera itu pula, dia memasukkan siapa saja yang dia mau ke dalam deretan nama-nama 'ulama. Dengan itu pula dia men-campakkan siapa saja yang dia mau, keluar dari deretan pada 'ulama. Sehingga seorang 'ulama dalam pandangan Imam Samudra adalah seorang yang ikut terjun dalam aksi yang ribut-ribut atau yang berbau kematian, atau setidak-tidaknya yang berada di balik aksi ribut-ribut dan berbau kematian itu.

- Qaradhawi telah menyatakan kalimat kufur, yaitu dia melecehkan Allah ﷻ. Qardhawi berkata: "Kita berharap negara kita bisa seperti negara ini (Israel, *pent*), yiatu karena kelompok kecil yang bisa menggulingkan penguasa dan rakyatlah yang menguasai hukum tanpa ada ***sekian persen sekian persen yang kita kenal di negeri kita dengan istilah 99.99 persen.*** Sesungguhnya ini semua adalah kedustaan dan tipuan. **Seandainya Allah menampakkan diri kepada manusia, maka Dia tidak akan mampu mencapai prosentase sebesar ini. kami mengucapkan selamat kepada Israel atas apa yang telah diperbuatnya."**

  Dan masih banyak lagi kesesatan dan penyimpangan Yusuf Qaradhawi ini. Pembaca bisa mengetahui kesesatan tokoh ini berikut bantahannya di dalam buku: ***Raf'ul Litsam 'an Mukhalafati Al Qaradhawi lisyari'atil Islam***, oleh **Asy Syaikh Ahmad bin Muhammad Al 'Udaini.** Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Salafiyah, Depok, dengan judul: ***Membongkar Kedok Al Qaradhawi.*** Sebelumnya Asy Syaikh Muqbil juga telah menulis bantahan terhadap Al Qardhawi ini dengan judul ***Iskatul Kalbil 'Awi Yusuf Al Qardhawi*** (Membungkam Anjing yang menggonggong Yusuf Al Qaradhawi).

Sengaja Imam menyebutkan sekian nama para 'ulama, agar terkesan bahwa ia 'tidak memihak'. Dengan gaya diplomatis dia menyatakan: "Terlepas dari tuduhan *khawarij* atau *murji'ah* oleh pihak-pihak tertentu ...." Kemudian dia menyatakan: "Sebatas yang kuketahui, fatwa-fatwa mereka baik secara lisan atau tulisan, selalu merujuk kepada manhaj salafush shalih." [***Aku... :*** hal 64]

Dari pernyataan itu, Imam mengesankan bahwa dia mengikuti fatwa-fatwa para ulama tersebut dalam melakukan tindakan-tindakannya, termasuk tindakan teror bom Bali yang dia lakukan. Para *syaikh* itulah sesungguhnya yang memberikan *spirit* atas tindakan-tindakan *ngawur* dan teror yang dia lakukan selama ini. Sehingga terkesan pada publik sesungguhnya di belakang Imam ini ada sekian tokoh 'ulama besar yang 'mengesahkan' dan merekomendasi tindakan dia melalui fatwa-fatwa mereka.

Padahal para 'ulama --yang ia sebut namanya— antara lain: Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Muqbil Al Wadi'i Al Yamani, Asy Syaikh Rabi' Al Madkhali **sama sekali tidak membenarkan tindakan-tindakan teror semacam itu**. Adapun nama-nama lain yang dia sebutkan --semacam Usamah bin Laden, Aiman, Salman, Safar, Ahmad Yasin Dr. 'Abdullah 'Azzam, Sulaiman Abu Ghaits,...dst— sesungguhnya mereka tidak pantas untuk disebut sebagai ulama. Nanti akan ada penjelasan lebih rinci tentang siapa dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut, *Insya Allah*.[103)]

Namun 'tradisi tebeng menebeng' ini memang sering dilakukan oleh ahlul batil dan ahlul bid'ah untuk mengelabui umat. Dia sengaja 'mencatut' nama 'ulama-'ulama sunnah agar orang menyangka bahwa dia mendapat dukungan dari 'ulama ahlus sunnah.

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله menceritakan [104)]:

Suatu ketika saya bertemu dengan Musthafa Al Ghumari --tokoh Rafidhah— di Kota Al Madiyyah (bukan Madinah, *pent*), saya dengar ia menghujat Asy Syaikh Al Albani dengan hujatan yang sangat keji! Lalu salah seorang murid Muhammad Quthb --masih termasuk rekannya— berkata kepadanya: "Akan tetapi jangan lupa bahwa orang-orang yang mengangkat senjata melawan kerajaan *Alu Su'ud* (yakni Saudi 'Arabia, *pent*) di Masjidil Haram Makkah

103) Lihat halaman 188-280.

104) Lihat ***Madarikun Nazhar fi As Siyasah*** halaman 463-464.

pada tahun 1400 H adalah murid-murid Al Albani! Kontan saja ia berkata: "*Masya Allah*, luar biasa sekali! Jadi Asy Syaikh Al Albani adalah seorang 'alim!! Sama sekali saya tidak menyangka beliau telah mencapai kedudukan yang begitu tinggi!!" [105]

Coba lihat, itulah kedudukan yang tinggi versi kaum Rafidhah! Dan apa yang ditudingkan kepada Asy Syaikh Al Albani tadi terkesan bahwa beliau memerintahkan dan menyetujuinya! Padahal sebenarnya tidak demikian! Asy Syaikh Al Albani tentu tidak menanggung kesalahan yang dibuat orang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ﴾

Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. **[Al An'am: 164]**

Kemudian saya pernah mendengar Asy Syaikh Al Albani ditanya tentang kelompok sempalan (pelaku pemberontakan di Masjidil Haram) ini. Dalam jawabannya beliau mengatakan bahwa **kelompok tersebut adalah *khawarij***! Ucapan ini dapat anda dengar dalam kaset *silsilah al huda wa an nur* no. 751/1.

Dalam ***Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah* (V/278)**, Asy Syaikh Al Albani mengatakan: "Ketahuilah saudaraku seiman bahwa banyak sekali orang-orang yang goyah hatinya ketika menghadapi fitnah. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapinya..... Misalnya kelompok Juhaiman... yang berbuat kerusuhan di Masjidil Haram Mekkah pada awal tahun 1400 H. Ia mengklaim bahwa bersamanya Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu. Lalu ia meminta orang-orang yang hadir di situ supaya membai'atnya. Kesesatannya itu diikuti oleh orang-orang jahil dan lalai serta para pengikutnya yang sesat. Kemudian Allah memadamkan fitnah mereka itu setelah menelan korban ratusan

105) Coba perhatikan sikap tokoh syi'ah tersebut. Pada awalnya dia mencaci maki Asy Syaikh Al Albani ﷺ, namun ketika disampaikan kepadanya bahwa pelaku pemberontakan di Masjidil Haram adalah murid Asy Syaikh Al Albani --yang tentunya ini adalah kedustaan— seketika ia merubah sikap dengan memuji Asy Syaikh Al Albani dengan perkataannya: "*Masya Allah*, luar biasa sekali! Jadi Asy Syaikh Al Albani adalah seorang 'alim!! Sama sekali saya tidak menyangka beliau telah mencapai kedudukan yang begitu tinggi!!" Ternyata sikap tokoh syi'ah ini di dalam menilai seseorang sebagai 'ulama ataukah bukan sama dengan sikap Imam Samudra, yaitu **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian'.** Alias teror atau pemberontakan.

kaum muslimin. Allah menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatan mereka."

Saya (Asy Syaikh 'Abdul Malik) sengaja membawakan penukilan dari Asy Syaikh Al Albani ini untuk membantah dua golongan sekaligus, yakni:

Pertama: Kelompok yang memandang bahwa Asy Syaikh Al Albani dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, lalu mereka menyebarkan kedustaan atas nama Asy Syaikh supaya orang-orang dapat tertarik dengan sepak terjang mereka, yakni revolusi gaya *khawarij*! Para pembaca tentu sudah mengetahui kedok mereka ini.

Kedua: Kelompok yang berusaha mencari-cari kesalahan Asy Syaikh Al Albani untuk menjatuhkan kharisma beliau. Mereka lakukan itu karena kebencian mereka yang sangat besar terhadap kebenaran yang dida'wahkan oleh Asy Syaikh Al Albani. Mereka berusaha mengkaitkan beliau dengan kelompok *khawarij* yang berbuat kerusuhan di Masjidil Haram Makkah tersebut, sebagai upaya untuk mendiskreditkan beliau dan agar orang-orang di seluruh dunia menjauhi beliau.

Kedua hal tersebut merupakan cobaan yang pasti menimpa seorang 'ulama. Dahulu kelompok bid'ah terus berusaha mengaitkan diri mereka kepada Al Imam Al Hasan Al Bashri. Al Imam Abu Dawud dalam ***Sunan***nya (4622)[106] dan Al Lalika-i dalam ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*** (1253) membawakan sebuah riwayat yang shahih dari pernyataan Ayyub (As Sakhtiyani) sebagai berikut:

"Ada dua kelompok manusia yang melakukan kedustaan atas nama Al Hasan Al Bashri:

1. Kelompok yang menganut paham *qadariyyah*, mereka berusaha mempromosikan pahamnya itu ke tengah manusia (dengan memanfaatkan ketenaran nama beliau, *pent*).
2. Kelompok yang menyimpan amarah dan kebencian kepada beliau dalam hati mereka.

Kedua kelompok tersebut sama-sama berkata: "Bukankah ini merupakan pendapat Al Hasan Al Bashri, bukankah ini merupakan pendapat Al Hasan Al Bashri....!?"

—**selesai** dari Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani ﷾—

106) Bab: Berpegang pada sunnah, _ *pent*

Demikianlah kebiasaan ahlul batil selalu *nebeng* kepada 'ulama Ahlus Sunnah yang kesohor, dalam rangka memperdaya umat dan mengesankan bahwa 'ulama ahlus sunnah mendukung tindakan mereka sekaligus mengesankan pula bahwa mereka berpegang dengan fatwa-fatwa 'ulama sunnah tersebut.

Yang pasti mereka akan mencari fatwa-fatwa dan ucapan-ucapan 'ulama yang 'sekilas' nampak membenarkan perbuatan batil mereka. Atau fatwa yang bersifat umum yang bisa ditafsirkan ini dan itu. Atau bertanya kepada 'ulama tersebut dengan pertanyaan global untuk mendapat jawaban yang sesuai dengan keinginan mereka, yang kemudian mereka terapkan sesuai dengan selera dan kemauan mereka. Inilah kebiasaan mereka, yaitu **Kebiasaan berkhianat atas nama 'ulama dan menipu umat atas nama 'ulama!!** [107]

Kita bisa kumpulkan beberapa point penting yang membuktikan bahwa Imam Samudra sendiri ternyata *serampangan* dalam menyikapi para 'ulama tersebut. Di antaranya:

A. TIDAK TAHU SIAPA 'ULAMA DAN SIAPA YANG BUKAN 'ULAMA

Telah kita jelaskan di atas, bahwa definisi 'ulama -sebagaimana diterangkan oleh **Ibnu 'Abbas** ﷺ dalam pernyataannya:

"*﴿Ulil Amri di antara kalian﴾* adalah Ahli Fiqh dan Ahli Agama serta senantiasa taat kepada Allah, yang selalu mengajarkan kepada segenap manusia berbagai pengertian tentang agama. Mereka selalu menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Oleh sebab itu Allah ﷻ telah mewajibkan atas segenap hamba-Nya untuk mentaati mereka ini."

Imam yang mengaku dirinya berpemahaman "***Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan *Manhaj Salafush Shalih***",

107) Untuk lengkapnya pembaca bisa melihat halaman 486-497.

ternyata tidak *ngerti* aqidah dan manhaj *ahlus sunnah*. Akibatnya dia menyamaratakan semua yang ia anggap sebagai 'ulama, bahwa mereka itu semua menempuh manhaj salafush shalih.

Padahal kenyataannya tidak demikian. Kita lihat bukti-buktinya berikut ini:

1. SALMAN BIN FAHD AL 'AUDAH >>

Dia telah **menjatuhkan vonis kafir terhadap pelaku dosa besar yang melakukannya secara terang-terangan!** Hal ini bisa dibuktikan dalam kaset dia yang berjudul "***Jalsah 'Alar Rashif***". Dalam kaset itu dia berbicara tentang hukum penyanyi yang terang-terangan menyatakan perbuatan fasiknya, ia berkata: "**Orang seperti ini tidak diampuni oleh Allah!** Kecuali ia bertaubat. Sebab Rasulullah ﷺ menjatuhkan hukum atas orang seperti ini bahwa ia tidak diampuni! ... **Dan juga mereka itu telah murtad akibat perbuatan tersebut...!!! Ini adalah kemurtadan dari agama Islam dan pelakunya kekal dalam neraka Jahannam kecuali ia bertaubat,** ***wal'iyyadzubillah***! Mengapa? Karena ia tidak mengimani Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً ۖ وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. **[Al Isra: 32]**

Apakah mungkin, seseorang yang telah mengetahui bahwa zina itu haram dan termasuk perbuatan keji, yang pelakunya berhak mendapatkan kemurkaan Allah, apakah mungkin ia membanggakan perbuatan itu di hapadan manusia bahwa ia telah melakukannya? Dan di hadapan jutaan atau ribuan orang? **Perbuatan seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang mukmin selamanya...!"**

Demikian ucapan Salman dalam kaset tersebut sebagaimana dinukil oleh Asy Syaikh Abdul Malik Ramadhani حفظه الله di dalam buku beliau ***Madarikun Nazhar*** hal. 151.

Kemudian **Asy Syaikh 'Abdul Malik** حفظه الله mengomentari:

"Perkataan (Salman, *pent*): "**Orang seperti ini tidak diampuni oleh Allah!**" merupakan kelancangan yang paling keji terhadap Allah! Bukankah ia pernah membaca sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jundub ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ وَ اللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ وَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَ أَحْبَطْتُ عَمَلَكَ

"*Ada seorang lelaki berkata: "Demi Allah, si Fulan tidak akan diampuni oleh Allah! Maka Allah Ta'ala membalas perkataan tersebut: "Siapakah yang bersumpah atas Nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si Fulan? Sungguh Aku telah mengampuni si Fulan tersebut dan membatalkan amalanmu!*". **[HR. Muslim]**[108]

Ibnu Abi Zamanain dalam ***Ushul As Sunnah*** hal. 257 berkata: "Siapa saja di antara kaum mukminin yang mati dalam keadaan masih terus berdosa maka ia berada dalam kuasa Allah dan kehendak-Nya. Tidak ada seorangpun boleh melangkahi Allah dalam perkara ghaib dan menolak ketetapan-Nya. Tidak seorangpun boleh berkata: "Allah tidak mengampuni orang yang terus melakukan dosa sebagaimana halnya Allah juga tidak mengadzab orang-orang yang bertaubat!

﴿مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ﴾

Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita mengatakan seperti ini. Maha Suci Engkau (Wahai Rabb kami), ini adalah dusta yang sangat besar. **[An Nur: 16]**

Kemudian Asy Syaikh 'Abdul Malik melanjutkan komentarnya:

"Sebelumnya saya berharap perkataan itu hanyalah sebuah kekeliruan yang mana ia (Salman, *pent*) telah bertaubat darinya dan setelah itu ia tinggal di rumahnya mengurus dan

108 **HR. Muslim** 2621, dari shahabat Jundub ﷺ. Lihat ***Ash Shahihah*** no. 1685

mengajari dirinya hal-hal yang bermanfaat. Akan tetapi saya justru mendapatkan perkataan itu dibubuhkan dalam bukunya yang berjudul sama seperti judul kaset tersebut, (yaitu ***Jalsah 'Alar Rashif, pent***)! Bahkan ia tetap mempertahankan perkataan seperti itu dalam kaset berikutnya dengan tajuk: ***Asy Syabab: As-ilah wa Musykilat!*** Tanggal beredarnya: 21/5/1411 H. *Wallahul musta'an*!"

Dan sangat menyedihkan pula, —masih dari ***Madarikun Nazhar*** (hal. 294-295)-- Salman berargumentasi dengan sikap Rasulullah ﷺ terhadap **Dzulkhuwaishirah** —gembong utama *khawarij*, pelopor gerakan terorisme— yang belum pernah seorangpun berargumentasi seperti itu sebelumnya. Salman berkata dalam kaset ceramahnya berjudul: ***Limadza Nakhafu minan Naqd*** sebagai berikut:

"Berdasarkan riwayat yang tercantum dalam Kitab ***Ash Shahih***, Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan agar menangkap orang tersebut yang telah mengucapkan perkataan keji dan telah berusaha menimbulkan keraguan (menjatuhkan kredibilitas) kepemimpinan tingkat tinggi (yaitu kepemimpinan Rasulullah). **Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan agar meringkusnya dan tidak pula memenjarakannya. Dan tidak pula mengirim tim investigasi untuk menginterogasinya! Rasulullah ﷺ tidak memenjarakannya seumur hidup atau pun vonis lainnya, beliau tidak menyiarkan aib dan kesalahannya. Beliau hanya membiarkannya bebas, tidak menindaknya sedikitpun. Beliau hanya berkata: "Semoga Allah merahmati saudaraku, Musa عليه السلام ..."** [109] **itulah pedoman**

---

109) Kisah selengkapnya diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: Setelah (selesai) pertempuran Hunain, Rasulullah mengistimewakan beberapa orang dalam pembagian (hasil *ghanimah*). Beliau memberi Al Aqra' bin Habis 100 ekor unta, dan kepada 'Uyainah bin Hishn seperti itu juga.

Demikan juga beliau memberikan bagian kepada beberapa pembesar 'arab pada hari itu dan mengutamakan mereka dalam pembagian.

Tiba-tiba seseorang berkata: "*Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak didasarkan (niat ikhlas) mengharap wajah Allah!*"

Maka aku (Ibnu Mas'ud) berkata: "Demi Allah, sungguh akan aku kabarkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ!"

Kemudian aku mendatangi beliau dan kukabarkan perkataan orang tersebut, maka berubahlah wajah beliau sampai seperti *Ash Shirf* (memerah wajahnya), kemudian berkata:

nabawi yang sangat agung. Dan itu pula sunnah yang dijalani oleh kaum muslimin semenjak dulu!!..."

"**Siapa lagi yang bisa berbuat adil kalau Allah dan Rasul-Nya sudah tidak adil?**", kemudian beliau melanjutkan: "**Semoga Allah merahmati (Nabi) Musa yang telah diganggu lebih banyak dari ini, namun dia tetap sabar.**"

Ibnu Mas'ud kemudian berkata: "Sungguh saya tidak akan melaporkan perkataan siapapun setelah ini." **[Muttafaqun 'alaihi].**

Dalam riwayat lain disebutkan kisahnya sebagai berikut:

Abu Sa'id berkata : 'Ali pernah mengirim dari Yaman kepada Rasulullah ﷺ sepotong emas dalam kantong kulit yang telah disamak, dan emas itu belum dibersihkan dari kotorannya. Maka Nabi membaginya kepada empat orang: 'Uyainah bin Badr, Al 'Aqra' bin Habis, Zaid Al Khail, dan yang keempat 'Alqamah atau 'Amir bin Ath Thufail. Seseorang dari shahabatnya berkata: "Kami lebih berhak atas (pembagian) ini dibanding mereka. Hal tersebut akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: *"Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit, wahyu turun kepadaku dari langit di waktu pagi dan sore."*

Kemudian datanglah seorang laki-laki yang cekung kedua matanya, menonjol bagian atas kedua pipinya, menonjol kedua dahinya, lebat jenggotnya, botak kepalanya, dan tergulung sarungnya. Orang itu berkata: "*Bertaqwalah kepada Allah wahai Rasulullah*!"

Rasulullah berkata: "**Celaka engkau! Bukankah aku manusia yang paling bertaqwa kepada Allah?!**"

Kemudian orang itu pergi. Maka Khalid (bin Walid) berkata: "Wahai Rasulullah bolehkan aku penggal lehernya?!"

Nabi berkata: "**Dia masih shalat (yakni masih muslim).**"

Khalid berkata: "Berapa banyak orang yang shalat dan bersyahadat ternyata bertentangan dengan isi hatinya."

Nabi berkata: "**Aku tidak diperintah untuk meneliti isi hati manusia, dan membelah dada mereka.**"

Kemudian Nabi melihat kepada orang itu, sambil berkata:

Akan keluar dari keturuan orang ini sekelompok kaum yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya. **[HR. Al Bukhari** 4351 dan **Muslim** 1064]

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Ketika kami bersama-sama Rasulullah tiba-tiba datanglah **Dzulkhuwaishirah** --salah seorang dari Bani Tamim—, kemudian dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "*Berbuat adillah*, wahai Rasulullah!!"

Rasulullah berkata: "*Celaka engkau, siapa lagi yang bisa berbuat adil jika saya saja sudah (dikatakan) tidak adil. Sungguh rugi dan rugi saya jika saya tidak bisa berbuat adil.*"

Maka 'Umar berkata: "*Wahai Rasulullah izinkan saya untuk memenggal lehernya!*"

Rasulullah menjawab: "*Biarkan dia. Sesungguhnya dia mempunyai pengikut, yang kalian merendahkan (menganggap kecil) shalat kalian dibanding shalat mereka, shaum kalian dibanding shaum mereka. Mereka membaca Al Qur'an tapi tidak mencapai ke tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya....*" **[HR. Al Bukhari** 3610 dan **Muslim** 1064]

Kemudian **Asy Syaikh 'Abdul Malik** ﷺ mengomentari: "Sungguh merupakan suatu bencana ketika kita hidup sampai pada suatu zaman yang padanya kita mendengar (perkataan) ini! Hal itu mengingatkan saya pada beberapa perkara:

Pertama: Perkataan Yazid bin Habib ﷺ yang berbicara tentang fitnah yang menimpa seorang 'ulama, beliau berkata: "....**dan di antara mereka ada yang meriwayatkan semua yang didengarnya, sampai-sampai ia menukil perkataan Yahudi dan Nashara agar perkataannya dihormati!**" Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam Kitab ***Az Zuhd*** (40-Ahmad Farid) dan Al Al Khaththabi dalam kitab ***Al 'Uzlah*** (hal. 214).

Kedua: Kami tidak mendapatkan dari seorang 'ulama pun yang menjelaskan hadits tersebut, (yang menjabarkannya) dengan metode fiqh baru seperti yang di-*istinbath*kan (disimpulkan) oleh Salman. Bahkan seorang imam setingkat Al Imam Al Bukhari ﷺ dengan penuh kefaqihan menyebutkan sebab kenapa Rasulullah ﷺ tidak membunuh orang yang mengkritik beliau ﷺ tersebut, beliau ﷺ menyebutkan bab dalam kitab *shahih*nya: **Bab Penjelasan tentang seseorang yang meninggalkan upaya pembunuhan terhadap *khawarij* dalam rangka memikat hati dan agar manusia tidak lari (antipati) darinya** [110]. Berkata Asy Syaikh 'Abdul Malik: "(Yakni) bukan dikarenakan kebebasan mengemukakan pendapat sebagaimana diyakini oleh Salman!!"

Asy Syaikh 'Abdul Malik melanjutkan:

"Ibnu Taimiyyah ﷺ--salah seorang 'ulama *ahluts tsughur, pent*— berkata: "Beliau ﷺ seolah-olah benar-benar mengetahui bahwa kaum *khawarij* ini pasti muncul maka dari itu beliau tidak berambisi menghabisi mereka. Sebagaimana ketika beliau tahu bahwa Dajjal pasti muncul, maka dari itu beliau melarang 'Umar membunuh Ibnu Shayyad, beliau (Rasulullah ﷺ) berkata: "**Jika ia benar-benar Dajjal, maka engkau tidak akan mampu membunuhnya. Jika ternyata bukan maka tidak ada gunanya engkau membunuhnya.**"

---

110) Lihat ***Shahih Al Bukhari*** Kitab (88): *Istitabatil Murtaddin wal Mu'anidin wa Qitalihim*, bab ke-7.

Kemudian Ibnu Taimiyyah ﷺ melanjutkan:

"Alasan inilah yang mendorong beliau ﷺ untuk melarang 'Umar membunuh Dzulkhuwaishirah ketika dia mengkritik kebijaksanaan beliau dalam masalah pembagian harta rampasan Perang Hunain [111]. Dan begitu pula ketika 'Umar berkata: "Izinkan aku untuk memenggal lehernya." Rasulullah ﷺ bersabda: **"Biarkanlah, karena ia memiliki pengikut-pengikut yang shalatnya lebih hebat dari shalat kalian, puasanya lebih hebat daripada puasa kalian. Akan tetapi mereka melesat keluar dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya!"** Selanjutnya beliau berkata: **"Mereka akan keluar tatkala manusia berpecah belah."** Beliau memerintahkan agar membiarkannya karena ia punya pengikut yang akan muncul nanti. Disebabkan beliau mengetahui secara pasti bahwa mereka pasti muncul, maka dari itulah beliau melarang membunuh mereka agar orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh shahabatnya yang shalat bersama-sama dengannya. Dengan isu seperti itu banyak orang lain yang akan menjauh tanpa ada mashlahat yang dapat menutupi *mafsadah* ini! Di samping itu beliau memiliki hak memberi ma'af terhadap orang-orang yang menyakiti beliau!" [dari ***Ash Sharimul Maslul*** hal. 187]

Bandingkanlah (wahai para pembaca) antara pemahaman salaf yang saya nukil tadi dari Al Imam Al Bukhari dan Ibnu Taimiyyah dengan pemahaman ala barat yang diserap oleh orang yang mengaku dan menganggap dirinya sebagai musuh Barat!! Petunjuk manakah yang anda pilih wahai orang-orang yang bijaksana?! ..." [112] —**selesai** penjelasan Asy Syaikh 'Abdul Malik—

Asy Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan Al 'Adnani حفظه الله berkata dalam membantah pernyataan *ngawur* dari Salman tersebut, beliau berkata: "Ada beberapa point kritikan (terhadap ucapan tersebut, *pent*):

---

111) Bukan seperti alasan yang politisir oleh Salman Al 'Audah, bahwa hal itu sebagai bentuk kebebasan dalam mengemukakan kritik kepada penguasa.

112) Maksud beliau: Mana yang anda pilih, metode berpikir dan pemahaman Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Ibnu Taimiyyah serta Salafush Shalih, ataukah metode berpikir dan pemahaman Salman —salah seorang gembong teroris pujaan Imam Samudra— yang dia adopsi dari pemikiran Barat?

Pertama: Wahai Salman: Apakah engkau menyatakan bahwa tindakan dan ucapan pria tersebut (Dzulkhuwaishirah, *pent*) dibolehkan (dalam agama, *pent*) ataukah tidak? Kalau jawabannya: **tidak** --dan ini (baik) sangkaku kepadamu—, maka tidak ada yang bisa kau jadikan *hujjah* pada kisah tersebut. Namun jika kau menjawab dengan jawaban kedua (yaitu: **boleh**, *pent*), **maka ini adalah suatu musibah!!!** [113]

Kedua: Para 'ulama menyatakan: Sesungguhnya lelaki tersebut adalah cikal bakal pertama kelompok *khawarij*.[114] Apakah engkau mau menjadikan tokoh tauladan dan panutanmu adalah seorang cikal bakal *khawarij*?!!

Ketiga: Kalaupun kita terima argumentasimu, bahwa hadits ini menunjukkan atas bolehnya mengingkari (kemungkaran) pemerintah secara terang-terangan, karena jika pengingkaran tersebut boleh dilakukan terhadap Nabi ﷺ, maka pihak-pihak yang di bawah beliau tentu lebih (boleh) lagi.

Namun (perlu diperhatikan), bahwa lelaki tersebut datang kepada Rasulullah ﷺ bertatap muka secara langsung, dan kemudian mengingkari beliau (langsung di hadapan beliau). Maka tentu ini jauh berbeda dengan yang kalian lakukan, yaitu dengan datang ke masjid-masjid untuk orasi-orasi di hadapan massa maupun menggelar *muhadharah* umum di tempat-tempat yang jauh (bukan di hadapan penguasa tersebut, *pent*). Yang kemudian di sana kalian membeberkan semua aib dan kesalahan pemerintah yang kalian anggap sebagai kemunkaran di hadapan khalayak ramai, bukan di hadapan penguasa yang bersangkutan. Maka dengan demikian kalian tidak sedang mengingkari kemungkaran pemerintah, tapi sedang membeberkan aib dan kesalahan pemerintah di hadapan rakyat umum. Jauh berbeda antara mengingkari kemungkaran pemerintah dengan membeberkan aib dan kesalahan pemerintah kepada orang lain....

---

113) Maksudnya: karena dengan jawaban itu berarti Salman telah membenarkan/membolehkan sebuah tindakan yang telah dicela dan dikecam keras oleh Rasulullah ﷺ serta membuat beliau marah. Ini merupakan suatu musibah.

114) Bahkan penegasan ini datang dari lisan Rasulullah ﷺ, sebagaimana pada riwayat Abu Sa'id Al Khudri. Lihat riwayat selengkapnya tentang hadits ini pada footnote no. 109 halaman 191-192.

Keempat: Ketahuilah wahai pembaca, bahwasanya kepemimpinan tertinggi di dalam Islam adalah kepemimpinan dalam bidang syari'at dan politik, yang ini teraplikasikan pada penguasa dan *waliyul amr*. Dan di bawah kepemimpinan ini ada beberapa bentuk struktur kepemimpinan yang berikutnya, yang pertama sekali adalah: struktur kepemimpinan dalam bidang ilmu dan syari'at yang teraplikasikan pada para 'ulama, yang kalau di negeri kami (Saudi Arabia, *pent*) adalah dengan adanya *Hai-ah Kibaril 'Ulama* (Dewan Fatwa, *pent*).

Sementara Salman menyatakan bahwa jika menimbulkan keraguan (menjatuhkan kredibilitas) pada struktur kepemimpinan tertinggi, yaitu kepemimpinan Rasulullah ﷺ, itu dibenarkan, maka tentunya lebih dibenarkan lagi pada struktur kepemimpinan yang di bawahnya.

Aku juga menanyakan kepada Salman: Apa pandanganmu jika engkau benar-benar konsisten berpegang pada prinsip tersebut? Maka tentunya dunia ini akan rusak dan akan rusak pula agama ini. Karena kaum *shufiyyah* (tasawuf) akan melakukan hal itu (protes secara terang-terangan terhadap penguasa di hadapan khalayak, *pent*) dan akan berusaha menimbulkan keraguan terhadap struktur kepemimpinan tertinggi dan struktur kepemimpinan lainnya yang berada di bawahnya. Begitu pula kelompok (syi'ah) *Ar Rafidhah* dan orang-orang sekuler serta semua pihak kebatilan akan berusaha melakukan hal yang sama. Jika hal ini benar-benar terjadi bukankah ini jelas-jelas suatu kerusakan dan usaha pengrusakan.[115]

115) Namun sayang Salman dan para pengikutnya, termasuk juga Imam Samudra ini, yang telah melakukan dan menimbulkan kerusakan di muka bumi ini, sama sekali tidak merasa bahwa dirinya tergolong *mufsidin* (para pengrusak). Kondisi mereka tak ubahnya seperti yang Allah kabarkan di dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۝﴾

Jika dikatakan kepada mereka: "Janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Kami ini tidak lain adalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ketauhilah sesungguhnya mereka itulah (sebenarnya) para perusak, namun mereka tidak merasa. **[Al Baqarah: 11-12]**

Bahkan bisa saja seorang menjawab (terhadap Salman): Jika tindakan (menjatuhkan kredibilitas penguasa) itu dibenarkan, maka tindakan yang sama pun tentu lebih dibenarkan lagi untuk dilakukan terhadap kalian. Jika kalian menerima konsekuensi tersebut, maka tentu akan berat bagi kalian, yang hanya Allah sajalah yang tahu. Jika kalian menolak konsekuensi tersebut maka pada hakekatnya kalian telah merobohkan prinsip dasar yang kalian letakkan sendiri.

Kelima: Pernyataan Salman: (**Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan agar meringkusnya dan tidak pula memenjarakannya. Dan tidak pula mengirim tim investigasi untuk menginterogasinya! Rasulullah ﷺ tidak memenjarakannya seumur hidup atau pun vonis lainnya, beliau tidak menyiarkan aib dan kesalahannya. Beliau hanya membiarkannya bebas, tidak menindaknya sedikitpun...**) maka aku menjawab -semoga Allah menyelamatkan engkau dan aku (dari kesesatan)- wahai Salman, tidakkah engkau mendengar pernyataan Nabi ﷺ tentang orang tersebut ketika dia berpaling:

...إِنَّ مِنْ ضِئْضِىءِ هَذَا -أَوْ فِي عَقِبِ هذا - قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ القُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الإِسْلاَمِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ، وَ يَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ قَتَلْتُهُمْ قَتْلَ عَادٍ

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾﴾

"Katakanlah (Wahai Muhammad): "Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang merugi amalannya. Yaitu orang yang telah sesat amal mereka namun mereka menyangka bahwa diri mereka sedang berbuat sebak-baik amalan. Merekalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (hari) pertemuan dengan-Nya, maka gugurlah amalan-amalan mereka dan Kami tidak menegakkan wazn *(timbangan) untuk amal-amal mereka".* **[Al Kahfi: 103-105]**

"...*akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang mereka itu ahli membaca Al Qur'an, namun bacaan tersebut tidaklah melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (hewan) buruannya. Mereka membunuhi ahlul Islam dan membiarkan hidup (tidak mereka bunuh) ahlul Autsan (orang-orang kafir). Jika aku sempat mendapati mereka, maka aku akan bunuh mereka dengan cara pembunuhan terhadap kaum 'Ad*". **[HR. Abu Dawud** V/ 122]

Inilah Nabi ﷺ yang telah menyatakan: "*Jika aku sempat mendapati mereka, maka aku akan bunuh mereka dengan cara pembunuhan terhadap kaum 'Ad.*" Maka beliau telah berkehendak untuk membunuh keturunan orang tersebut dan para pengikutnya. Tidakkah engkau memperhatikan hal ini, (yaitu) bahwasanya kalau seandainya beliau ﷺ berkesempatan dan mampu untuk membunuh seorang yang menjadi cikal bakal mereka (*khawarij*) niscaya beliau akan melakukan hal tersebut. Tetapi yang menghalangi beliau untuk melakukan hal tersebut adalah, kekhawatiran orang-orang akan mengatakan bahwa Muhammad telah membunuhi para shahabatnya [116].

Apakah kemudian dibenarkan setelah penjelasan ini untuk anda (Salman, *pent*) berkata bahwa: **Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan agar meringkusnya..., beliau tidak menyiarkan aib dan kesalahannya...?!** Bahkan beliau telah menyiarkan dan membongkarnya. Bahkan beliau menyiarkan kesesatan

116) Lihat penjelasan tentang point ini dalam ***Fathul Bari*** dalam penjelasan terhadap hadits no. 6933, Al Hafizh menyebutkan riwayat hadits Abu Bakrah yang dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dalam kitab ***Musnad*** beliau, serta dikeluarkan pula oleh Al Imam Ath Thabari yang lafazhnya:

فَقَالَ أَصْحَابُهُ : أَلاَ تَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ : لاَ أُرِيْدُ أَنْ يَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي

"Berkata para shahabat: Tidakkah engkau (Wahai Rasulullah) penggal leher dia? Rasulullah menjawab : Aku tidak ingin kaum musyrikin mendengar bahwa aku telah membunuh shahabat-shahabatku. **-sekian** dari Al Hafizh—

Perlu pembaca ketahui, kenapa Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan hal tersebut? Tidak lain dikarenakan kaum munafiqin berpenampilan dengan penampilan Islam, bahkan shalat lima waktu dan melakukan ibadah-ibadah yang lainnya bersama kaum muslimin. Sehingga secara zhahir dan yang nampak kepada umat bahwa mereka adalah bagian dari shahabat-shahabat Rasulullah yang bertaqwa.

keturunannya. Bahkan beliau memerintahkan untuk memerangi/membunuhi mereka, serta (beliau) menjelaskan bahwa mereka adalah sejelek-jelek korban pembunuhan di muka bumi [117].

Keenam: Kalau seandainya manhaj (metode berpikir Salman, *pent*) ini diterapkan, niscaya kehidupan kita (muslimin) ini akan seperti kehidupan demokrasi. Renungkan dan perhatikan!!!

--**sekian** dari Abu Ibrahim حفظه الله [118] --

Kemudian Salman ternyata membanggakan kehidupan masyarakat barat. Salman Al 'Audah dalam kaset ceramahnya yang berjudul ***Al Ummatul Ghaibah*** [119] berbicara tentang masyarakat barat yang demokratis, dia berkata:

"Oleh sebab itu mereka hidup dalam suasana tenang yang tidak ditemukan di tempat manapun secara mutlak!" silahkan lihat sendiri lanjutan perkataannya itu. [120]

Salman juga membanggakan kebebasan ala barat, dia berkata:

"Sebagaimana telah saya sebutkan bahwa media informasi yang dinamis merupakan sarana paling baik untuk mengungkap keburukan-keburukan dan mengoreksi setiap kesalahan. Sebagaimana hal ini didapati di negara-negara barat!!" silahkan dengar sendiri dalam kaset ceramahnya yang berjudul ***Huqugul Insan fil Islam***. [121]

---

117) Beliau mengisyaratkan kepada hadits Rasulullah:
Anjing-anjing neraka, Anjing-anjing neraka, Anjing-anjing neraka! Mereka ini (*khawarij azariqah*) sejelek-jelek orang yang dibunuh di bawah kolong langit ini, dan sebaik-baik orang yang terbunuh di bawah kolong langit ini adalah orang-orang yang dibunuh oleh mereka (*khawarij azariqah*) . Lihat lafazh dan *takhrij* selengkapnya di halaman 690 footnote no. 439.

118) Lihat ***Al Quthbiyyah***, hal. 94-98

119) Arti judul ceramah tersebut adalah: ***"Umat Yang Hilang."*** Dengan itu Salman beranggapan bahwa umat muslim pada hakekatnya telah lenyap. Pemikiran ini dia adopsi dari seniornya dan senior para neo-*khawarij* pada masa kini yaitu Sayyid Quthb. Untuk lengkapnya pembaca lihat pada halaman 509.

120 Lihat ***Madarikun Nazhar***, hal. 291.

121) Idem, hal. 292. Arti judul ceramah tersebut adalah: ***"Hak-hak asasi manusia dalam Islam"***, dalam ceramah itu Salman benar-benar telah kagum silau pada penerapan sistem demokrasi di negara-negara barat.

Lebih keji dari itu Salman dengan berani berdalil dengan kebijaksanaan politik Israel dan menyarankan agar negara-negara Islam mencontohnya dalam menyikapi pergerakan-pergerakan Islam yang ada, ia berkata dalam kaset ceramahnya yang berjudul *Haqiqatut Tatharruf*:

"Kita tahu bahwa di Israel terdapat beberapa kelompok-kelompok fundamentalis yang sangat radikal, namun bagaimanakah sikap pemerintah Israel terhadapnya? Barangkali kalian sudah mendengar bahwa kelompok radikal tersebut ikut serta dalam pemerintahan secara berkoalisi dengan Partai Buruh (partai yang menang dalam Pemilu). Mengapa mereka tidak mencontoh Israel dalam hal ini?!" [122]

Masya Allah....dia menyerukan kepada negara-negara Islam untuk menerapkan kebijaksanaan politik Yahudi dalam menyikapi kelompok-kelompok radikal. Apakah "ulama" kebanggaan Samudra ini lupa terhadap bimbingan Al Qur'an dan bimbingan Rasulullah ﷺ serta Salafush Shalih dalam menyikapi kelompok-kelompok sempalan dalam agama Islam??!

Pembaca yang budiman,.....

Kita bisa melihat, ternyata Salman berhaluan *takfir*, produk utama aliran sesat *khawarij*. Yang mereka wujudkan prinsip-prinsip tersebut dalam bentuk gerakan teror —baik fisik maupun pemikiran— terhadap umat Islam. Hal ini terus mereka lakukan, dan terus menjadi ciri khas utama mereka dari awal kemunculannya hingga akhir zaman nanti.

Apakah orang seperti ini dianggap sebagai 'ulama?! Apakah orang yang berpikiran *khawarij* dan *takfir* semacam ini dikatakan fatwa-fatwanya selalu merujuk pada pemahaman *salafush-shalih*. Bahkan pembaca tahu dari penjelasan di atas dia memiliki pemahaman yang sama sekali tidak diucapkan oleh para 'ulama *salafush shalih*! Apa yang bisa dibanggakan dari orang yang terkagum-kagum dengan barat dan silau terhadap Israel semacam ini?

Sehingga lebih tepatnya dia dinyatakan sebagai tokoh yang **demen yang ribut-ribut dan berbau kematian!!**

---

122) Idem, hal. 294

2. DR. SAFAR BIN ABDURRAHMAN AL HAWALI >>

Ia merupakan "kawan sejoli" dengan Salman Al 'Audah. Murid kesayangan Muhammad Quthb ini juga melontarkan permikiran-pemikiran *takfir* yang tidak kalah bahaya dari teman seperguruannya. Di antaranya yang dia nyatakan di dalam kaset ***Durus Ath Thahawiyyah*** (II/272), di akhir side A dan awal side B:

" ... Metropolitan itu merupakan sebutan lain untuk hotel-hotel yang ada di negara-negara teluk, seperti Dubai, ... di sana terdapat hotel-hotel seperti itu. Secara terang-terangan mereka mengumumkan bahwa di dalamnya terdapat minuman keras, yang mereka sebut minuman rohani... yakni sebelum menghidangkan minuman keras terlebih dahulu disajikan wanita penghibur juga film-film video dan lain-lain.... Ini jelas merupakan ajakan kepada minuman keras! Ajakan terang-terangan! Bahkan ditambah lagi dengan pajangan yang menunjukkan - *wal 'iyyadzubillah* - bahwa mereka berdansa bercampur baur lelaki dan wanita dengan pakaian seronok dan meminum minuman keras! **Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran semacam ini. Bukankah menghalalkan apa yang diharamkan Allah merupakan kekufuran yang nyata tanpa diragukan lagi?!"** demikian pernyataan Safar sebagaimana dituturkan oleh Asy Syaikh 'Abdul Malik حفظه الله dalam bukunya ***Madarikun Nazhar*** (hal. 160-161).

Kemudian **Asy Syaikh 'Abdul Malik** حفظه الله mengomentari:

"Perhatikan dengan seksama, ia menggambarkan terlebih dahulu perbuatan maksiat yang dilakukan secara terang-terangan tersebut, kemudian ia menganggap ajakan kepada perbuatan maksiat tersebut sebagai bentuk *'penghalalan'* kemudian menjatuhkan vonis kafir! Tanpa memberikan peluang untuk mengatakannya sebagai *kufrun duna kufrin*! [123] Ia berkata: **"Kekufuran yang nyata!"** inilah bentuk kesrampangan mereka dalam **penentuan masalah *al istihlal* (penghalalan sesuatu yang haram) dan begitu pula *al istikhfaf* (sikap menyepelekan kemaksiatan) dan tidak**

123) *Kufrun duna kufrin* adalah suatu bentuk kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari keislaman.

adanya pembedaan antara kedua jenis amalan tersebut (*al istihlāl* dan *al istikhfāf*), dengan masalah kemaksiatan yang dilakukan secara demonstratif yang kemudian menggiring mereka untuk sampai kepada bid'ah *khawārij*. Lantas apa bedanya antara maksiat yang ia sebutkan tadi dengan maksiat-maksiat lainnya? Apakah mustahil bila seorang pelaku maksiat di dunia ini yang tidak mengajak temannya turut melakukan perbuatan maksiat tersebut? Namun yang sangat kita sayangkan adalah itulah yang dianggapnya sebagai *syarh* (penjelasan) terhadap kitab ***Al 'Aqīdah Ath Thahāwiyyah***!" - **selesai** dari Asy Syaikh 'Abdul Mālik--

Safar Al Hawāli telah menulis sebuah buku yang berjudul ***Wa'du Kissinger wal Ahdāful Amrikiyyah fil Khalīj*** [124] [Janji Kissinger[125]) dan target-target Amerika di Teluk (Arab)], -- cetakan Yayasan *Al Kitābul Islāmiy* --; yang di dalamnya dia menghimpun berita-berita dari media-media kafir dan dijadikannya sebagai sandaran. Ia menganggap itulah ilmu. Padahal berita-berita dan informasi-informasi dari media-media kafir itu lebih banyak dustanya. Sudah menjadi kesepakatan umat Islam bahwa berita dari orang kafir itu tertolak. Bukankah suatu kecerobohan yang sangat fatal bila seorang muslim beranggapan bahwa musuhnya telah memberitakan seluruh rencana dan programnya melalui media-media informasi secara umum! Namun sayang itulah yang dilakukan oleh Safar dalam buku yang dibanggakan oleh *harakah-harakah* jihad, termasuk juga oleh Imam Samudra! Karena itu jangan heran bila anda mendengar pengamatan Safar saat berkobarnya perang teluk berdasarkan berita yang dibacanya dari salah satu majalah kafir bahwa tentara Amerika telah berlatih khusus di Gurun Nevada. Yang kemudian ia menjadikannya sebagai indikasi atau bukti bahwa Amerika sengaja akan menyerang teluk Arab, dengan *qarīnah* (indikasi) bahwa kondisi alam Gurun Nevada sama dengan kondisi alam

---

124) Buku ini berganti-ganti judul, kadang-kadang diberi judul ***Kasyful Ghummah 'an 'Ulamā-il Ummah*** [Menyingkap tabir mendung dari 'ulama umat]; dan juga terkadang diberi judul lain, yaitu ***Haqāiq Haula 'Azmatil Khalīj*** [Realita sebenarnya seputar Tragedi Teluk].

125) Henry Kissinger adalah Menteri Luar Negeri AS pada waktu itu

di jazirah Arab. Dari situ ia menetapkan bahwa perang teluk merupakan usaha penjajahan terhadap negara teluk!!

Asy Syaikh 'Abdul Malik berkomentar tentang buku ***Wa'du Kissinger*** tersebut: "Sebenarnya ia (Safar) telah menghabiskan waktu yang berharga dengan sia-sia! Bahkan buku itu telah banyak menyia-nyiakan waktu para pemuda! Bahkan buku itu membuka front antara para penuntut ilmu dengan para 'ulama. Di samping membangkitkan permusuhan antara umara dan 'ulama. Pengalaman telah membuktikannya!" **-sekian** dari Asy Syaikh 'Abdul Malik –

Dalam karyanya yang lain yang berjudul ***Al Quds bainal Wa'dil Haq wal Wa'dil Muftara*** [*Al Quds antara Janji yang benar dan Janji yang dusta*]; buku ini sarat dengan caci makian dan penghinaan terhadap para 'ulama ahlus sunnah.

Di antaranya, di halaman 68 buku tersebut, **Dr. Safar menuduh para 'ulama telah membantu lancarnya program zionisme dan program pembangunan Kerajaan *Al Masih Ad Dajjal* di negeri Al Quds**. Hal ini dia ucapkan ketika menanggapi fatwa para 'ulama ahlus sunnah tersebut tentang bolehnya perjanjian perdamaian dengan Yahudi.

Subhanallah...seorang yang bergelar doktor semacam Safar ini, ternyata tidak mampu menilai dan menyikapi setiap permasalahan dengan ilmiah, entah apa yang menutup hatinya. Pernyataan dia tersebut, adalah pernyataan yang penuh dengan kungkungan hawa nafsu dan kejahilan serta banyak diwarnai oleh aqidah ekstrim *khawarij*. Padahal kalau dia mau meluangkan waktunya dan pikirannya untuk membaca referensi-referensi Islam pasti dia akan mendapati pembahasan-pembahasan para 'ulama sejak dahulu kala tentang permasalahan hukum perdamaian dengan orang-orang kafir, disertai dengan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah secara lengkap, dan bukti-bukti sejarah yang telah dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. Maka dia akan tahu tentang bolehnya upaya perdamaian dengan orang-orang kafir dengan syarat-syarat dan rincian-rincian yang telah diletakkan oleh para 'ulama secara ilmiah, yang dengan itu pula para 'ulama ahlus sunnah pada masa kini, seperti: Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, dan yang

lainnya, berfatwa tentang bolehnya perdamaian dengan Yahudi Israel terkait dengan permasalahan Al Quds.

Namun Dr. Safar Al Hawali berusaha membelokkan permasalahan yang ilmiah tersebut kepada permasalahan lain dengan menggambarkan kepada para pembaca dan pengikutnya bahwa fatwa tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap gerakan Zionisme Yahudi. Kita bertanya kepada sang doktor ini: apakah setiap adanya usaha perdamaian dengan orang kafir merupakan bentuk dukungan atau loyalitas terhadap kepentingan-kepentingan orang-orang kafir?

Kalau jawabannya adalah: **"Tidak"**, kenapa dia harus menuduh para 'ulama yang telah berfatwa dengan fatwa tersebut di atas dengan tuduhan telah mendukung gerakan Zionisme?

Kalau jawabannya adalah: **"Ya"**, berarti dia telah menuduh semua 'ulama salaf sejak dahulu hingga sekarang yang mereka telah menyatakan bolehnya upaya perdamaian dengan pihak kafir, adalah sebagai pendukung sekaligus berloyal terhadap kepentingan kaum kafir. Bahkan dengan itu pula secara tidak langsung dia telah menuduh Rasulullah ﷺ pun telah mendukung kepentingan kaum musyrikin untuk mendirikan negara berhala *Al Latta* dan *Al 'Uzza* [126] di negeri Ka'bah dan Masjidil Haram. Yaitu ketika beliau ﷺ melakukan damai dengan kaum musyrikin Makkah yang terkenal dengan pernjanjian **Al Hudaibiyyah.** Bahkan dalam pernjanjian Al Hudaibiyyah itu Rasulullah ﷺ dipaksa oleh kaum musyrikin untuk menuruti beberapa kemauan mereka dalam penulisan teks perjanjian tersebut, di antaranya:

- Mereka menolak untuk dituliskan di awal teks tersebut kalimat *"Bismillahirrahmanirrahim"*, Rasulullah pun menuruti kemauan mereka.
- Tak cukup sampai di situ, mereka pun menolak untuk dituliskannya nama: **Muhammad Rasulullah** dan menggantikannya dengan: **Muhammad bin Abdillah**, mereka enggan

126) *Al Latta* dan *Al 'Uzza* adalah nama-nama besar berhala kaum musyrikin Quraisy di Makkah pada waktu itu, sebagaimana disebutkan di dalam surat An Najm ayat 19-20.

tercantum di sana gelar ***RASULULLAH***, sekali lagi Rasulullah ﷺ pun menuruti kemauan mereka.

- Kemudian isi perjanjian itu sendiri, tertuang di dalamnya klausul yang 'merugikan dan merendahkan' Islam dan muslimin. Yaitu: Jika ada seseorang dari pihak musyirikin Quraisy dan sekutunya masuk Islam dan datang kepada Rasulullah ﷺ di Madinah, maka wajib bagi pihak Rasulullah dan sekutunya untuk mengembalikan orang tersebut kepada Quraisy dan sekutunya di Makkah [127]. Namun jika ada dari pihak Rasulullah ﷺ dan sekutunya yang bergabung dengan Quraisy dan sekutunya, maka Quraisy dan sekutunya tidak wajib untuk mengembalikannya. Demikian klausul yang 'merugikan' tersebut, namun demikian Rasulullah ﷺ untuk kesekian kalinya menuruti kemauan mereka.

Entah apa kiranya sikap Safar Al Hawali dan para teroris yang lainnya menanggapi sikap Rasulullah ﷺ dalam perjanjian Al Hudaibiyyah tersebut.

Kemudian kalau kita mau meluangkan waktu membuka buku-buku tafsir dan buku-buku fiqh, kita akan mendapati bahwa para 'ulama telah membahas permasalahan tersebut, di antaranya:

- Al Imam Al Bukhari, di dalam ***Shahih***-nya pada *Kitabusy Syuruth* meletakkan bab berjudul: **Bab: Persyaratan-persyaratan dalam jihad dan usaha perdamaian dengan kafir *harby* (yang diperangi), serta hukum penulisan persyaratan-persyaratan tersebut.**
- Al Imam Abu Dawud, di dalam ***Sunan***-nya pada *Kitabul Jihad* meletakkan bab: **Hukum Perdamaian dengan Pihak Musuh (Kafir)**
- Berkata salah seorang *AHLUTS TSUGHUR* terkemuka --sekali lagi *ahluts tsughur*—Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam ***Al Ikhtiyarat***, hal. 315:

---

127) Syarat ini telah dipenuhi oleh Rasulullah ﷺ, yaitu terbukti ketika Abu Jandal dan Abu Bashir masuk Islam dan datang kepada Rasulullah, maka beliau mengembalikannya kepada pihak Quraisy. Lihat kisah selengkapnya di Kitab ***Al Mughni*** karya Ibnu Qudamah XIII/162. Kemudian Kitab ***Al Mushannaf*** karya Al Imam Ibnu Abi Syaibah, Bab: Ghazwatul Hudaibiyyah XIV/450.

وَ يَجُوْزُ عَقْدُهَا مُطْلَقًا وَ مُؤَقَّتًا، وَ الْمُؤَقَّتُ لاَزِمٌ مِنَ الطَّرَفَيْنِ يَجِبُ الوَفَاءُ بِهِ مَا لَمْ يَنْقُضْهُ العَدُو، وَ لاَ يُنْقَضُ بِمُجَرَّدِ خَوْفِ الْخِيَانَةِ فِيْ أَظْهَرِ قَوْلَيِ الْعُلَمَاءِ، وَ أَمَّا الْمُطْلَقُ فَهُوَ عَقْدٌ جَائِزٌ يَعْمَلُ الإِمَامُ فِيْهِ بِالْمَصْلَحَةِ

"*Dan diperbolehkan untuk melakukan perjanjian damai, baik secara mutlak (tanpa batasan waktu) maupun secara terbatas dengan waktu tertentu. Perjanjian damai yang secara terbatas mengharuskan kepada kedua belah pihak serta wajib untuk menepatinya, selama pihak musuh tidak melanggarnya. Dan perjanjian damai tersebut tidak boleh dibatalkan hanya disebabkan kekhawatiran adanya pengkhianatan (dari pihak musuh) menurut pendapat terkuat dari dua pendapat para 'ulama. Sementara (perjanjian damai) yang bersifat mutlak maka itu adalah bentuk perjanjian damai yang boleh dilakukan. Seorang penguasa menentukan hal itu sesuai dengan tingkat kemashlahatannya*".

- Demikian juga Al Imam Asy Syafi'i ﷺ menyebutkan di dalam kitabnya yang sangat *masyhur*, yaitu ***Al Um*** IV/189, tentang bolehnya perjanjian damai dengan kaum kafir.
- Tokoh *ahluts tsughur* murid dari *ahluts tsughur* pula, Al Imam Ibnul Qayyim, di dalam kitabnya yang sangat *masyhur* yaitu ***Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*** III/112, cetakan *Muassasatur Risalah*, menyebutkan sebuah pembahasan dengan judul: **Petunjuk Rasulullah ﷺ dalam Perkara Hukum Jaminan Keamanan serta Perdamaian terhadap orang-orang kafir dan Sikap terhadap Utusan-Utusan Negeri Kafir serta Pengambilan *Jizyah* dan Cara Menyikapi Ahlul Kitab...**

Di dalam kitab tersebut beliau menyebutkan beberapa perkara yang berfaidah: Di antaranya adalah beliau menyebutkan beberapa perjanjian-perjanjian damai Rasulullah ﷺ dengan kaum kuffar. Di antaranya:

1. Perjanjian Damai dengan kaum Yahudi di negeri Madinah. Yang mereka itu terdiri dari tiga qabilah, yaitu: Bani Qainuqa', Bani An Nadhir, dan Bani Quraizhah. Disertai dengan rincian-rincian perjanjian tersebut dan serangkaian pelanggaran yang dilakukan oleh ketiga qabilah Yahudi

tersebut. Disebutkan bahwa Bani Quraizhah merupakan qabilah Yahudi paling jahat dan paling besar permusuhannya terhadap Rasulullah dan kaum muslimin.

2. Perjanjian Damai Rasulullah ﷺ dengan kaum kafir Quraisy, untuk melakukan gencatan senjata selama 10 tahun, yang dikenal dengan **Perjanjian Damai Al Hudaibiyyah.** Lihat secara lengkap pembahasan ini di halaman 429.
3. Perjanjian Damai dengan kaum kafir dari negeri Khaibar

Dalam kesempatan itu pula, Ibnul Qayyim menjelaskan suatu perkara penting pula, yaitu bahwa di antara sunnah dan suri tauladan Rasulullah ﷺ adalah, jika beliau ﷺ melakukan sebuah perjanjian damai dengan kaum kafir, di mana kaum kafir itu bersama sekutu-sekutunya, dan dalam barisan Rasulullah ﷺ pun terdapat sekutu-sekutu dari kalangan orang-orang kafir, kemudian mereka memerangi salah satu sekutu Rasulullah ﷺ tersebut maka Rasulullah menganggap hal itu sudah merupakan pelanggaran terhadap perjanjian damai. Dan dengan itu beliau memerangi kaum kafir tersebut. yang dengan alasan itu pula Rasulullah ﷺ menyerang kaum kafir Makkah, yaitu ketika salah satu qabilah musyrikin yang dikenal dengan Banu Bakr, yang merupakan sekutu Quraisy, menyerang Banu Khuza'ah qabilah kafir yang menjadi sekutu Rasulullah ﷺ, dan Quraisy membantu penyerangan Banu Bakr terhadap Banu Khuza'ah, maka Rasulullah menganggap Quraisy telah melanggar perjanjian damai di antara mereka. Yang akhirnya Rasulullah ﷺ menyerang kaum kafir Quraisy, dan dengan itu berakhirlah Perjanjian Damai Al Hudaibiyyah [128].

- *Mufassir ahluts tsughur,* murid para 'ulama *ahluts tsughur* pula[129], Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله, dalam kitab ***Tafsir***nya yang mulia, yaitu ***Tafsirul Qur-anil 'Azhim,*** pada surat Al Anfal ayat ke-61, yaitu firman Allah ﷻ:

128) Lihat ***Zadul Ma'ad*** III/125, cetakan *Mu-assasatur Risalah.*

129) Hati-hati wahai Safar, Salman, dan kau wahai teroris Indonesia..., ini yang berbicara adalah para 'ulama *tsughur*, yang telah menghirup debu-debu jihad dan terjun langsung di medan tempur serta merasakan dan melihat kilatan cahaya pedang dan suara-suara dentingannya. Apakah engkau wahai Samudra dan para senior-seniormu juga akan mengatakan bahwa fatwa-fatwa para 'ulama tentang bolehnya upaya perdamaian dan gencatan senjata sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan zionisme Yahudi dan melancarkan program penegakan daulah (negara) *Al Masih Ad Dajjal*??!

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾﴾

"*Dan jika mereka condong (menawarkan) kepada perdamaian, maka terimalah tawaran itu dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". **[Al Anfal : 61]**

Beliau ﷺ berkata: "Jika mereka condong (menawarkan) perdamaian dan gencatan senjata, maka hendaknya kalian pun condong dan menerima tawaran dari mereka tersebut. Oleh karena itu ketika kaum musyrikin pada tahun Hudaibiyyah meminta perdamaian serta melakukan gencatan senjata antara mereka dengan Rasulullah ﷺ selama 9 tahun, Rasulullah ﷺ pun menuruti kemauan mereka, walaupun mereka mempersyaratkan sekian persyaratan (yang -secara sepintas– merugikan kaum muslimin, *pent*)...."

Setelah itu Al Imam Ibnu Katsir membantah pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut telah di*mansukh* (dihapuskan hukumnya), dengan menyatakan:

"...Pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, 'Atha Al Khurasani, 'Ikrimah, Al Hasan, dan Qatadah bahwa ayat ini (Al Anfal: 61) telah di*mansukh*kan dengan *ayatus saif* dalam Surat Bara'ah: *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (beriman pula) kepada Hari Akhir...* **[At Taubah: 29]**, adalah **pendapat yang perlu ditinjau kembali (lemah).** Karena ayat Bara'ah mengandung perintah untuk memerangi mereka (orang-orang kafir) jika memang hal itu memungkinkan. Namun apabila (kekuatan) musuh banyak/besar maka diperbolehkan melakukan upaya perdamaian dengan mereka. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat (Al Anfal: 61) ini. (Hal ini) sebagaimana pula telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada Perjanjian Al Hudaibiyyah. Atas dasar itu **maka tidak ada pertentangan (makna) di antara**

Yang dengan ini para pembaca yang budiman bisa menilai bahwa ternyata mereka para teroris (neo-*khawarij*) itulah yang sering melanggar dan meremehkan para 'ulama mujahidin dan 'ulama *ahluts tsughur*.

dua ayat tersebut, tidak ada pula pe*mansukh*-an ataupun *at takhshis* (pengkhususan)."

Dan yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿و توكل على الله/ *bertawakkallah kepada Allah*﴾ dijelaskan oleh Ibnu Katsir (yaitu): "Lakukanlah perdamaian terhadap mereka dengan bertawakkal kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya Allah pencukupmu (pelindungmu) serta penolongmu. Kalau seandainya mereka orang-orang kafir tersebut berkehendak melakukan penipuan di balik usaha perdamaian tersebut untuk memperkuat barisan mereka dan melakukan persiapan-persiapan, ketahuilah bahwasanya Allah ﷻ pelindungmu satu-satunya."

- Al Imam Ibnu Qudamah di dalam kitabnya ***Al Mughni*** XIII/ 154, juga menyebutkan hal yang sama. Yaitu beliau berkata:

"Dan makna *Al Hudnah* adalah upaya pengikatan sebuah janji perdamaian dengan kaum kafir *Harbi* untuk sepakat melakukan gencatan senjata dalam batas waktu tertentu, baik dengan adanya *'iwadh* (ganti rugi) ataupun tidak. Dan *Al Hudnah* ini diberi nama juga *Muhadanah*, atau *Muwada'ah*, serta *Mu'ahadah*. **Dan hukum itu semua (secara syari'at) adalah boleh.** Dengan dalil firman Allah ﷻ:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١﴾

"*(Inilah) Bara'ah (pemutusan hubungan) dari Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang (kafir) yang selama ini ada ikatan perjanjian di antara kalian dari kalangan kaum musyrikin*". **[At Taubah: 1]**

2. Firman Allah ﷻ:

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝٦١﴾

"*Dan jika mereka condong (menawarkan) kepada perdamaian, maka terimalah tawaran itu dan bertawakkallah kepada Allah. Sesung-guhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". **[Al Anfal: 61]**

3. Telah diriwayatkan oleh Marwan dan Miswar bin Makhramah bahwasanya Rasulullah ﷺ melakukan perjanjian damai dengan Suhail bin 'Amr (utusan musyrikin Quraisy) di Al Hudaibiyyah, untuk sepakat melakukan gencatan senjata selama 10 tahun [130].

Kemudian Ibnu Qudamah berkata:

"Dan hal itu dimungkinkan juga disebabkan kelemahan kaum muslimin sehingga diadakanlah perjanjian damai untuk memperkuat barisan kaum muslimin. Dan hal itu tidak boleh dilakukan kecuali dengan tinjauan kemashlahatan umat Islam. Baik disebabkan karena kelemahan umat Islam untuk berperang, ataupun karena berharap masuknya orang-orang kafir ke dalam agama Islam dengan sebab perjanjian damai tersebut, atau harapan agar mereka mau membayar *al jizyah* (upeti) atau tujuan-tujuan dan kemashlahatan yang lainnya....."

--**sekian** pernyataan Ibnu Qudamah رحمه الله --

- Al Hafizh Ibnu Hajar, di dalam *Kitabul Jihad* dari ***Bulughul Maram;*** beliau meletakkan sebuah bab berjudul: **Bab: Hukum Pengambilan *Jizyah* dan Gencatan Senjata.** Dan hal ini dikuatkan oleh Al Imam Ash Shan'ani.
- Al Imam Asy Syaukani, di dalam kitabnya ***Nailul Authar;*** beliau meletakkan pembahasan berjudul **Kitab: Keamanan, Perdamaian, dan *Al Muhadanah* (Gencatan Senjata).**
- Al Imam *Al Mufassir* Asy Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di رحمه الله; di dalam kitab tafsir yang terkenal: ***Taisirul Karimir Rahmani fi Tafsiri Kalamil Mannan,*** pada surat Al Anfal ayat ke-61.
- *Faqihul 'Ashr* Al Imam Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمه الله di dalam kitabnya ***Asy Syarhul Mumti' 'ala Zadil Mustaqni'*** VIII/50-59.

Kita di sini ingin menukilkan sedikit pembahasan beliau di dalam kitab beliau tersebut. Dengan tujuan untuk memberikan contoh kepada para pembaca, bagaimana para 'ulama ahlus sunnah membahas permasalahan di atas secara rinci dan ilmiah.

---

130) Hadits tersebut diriwayatkan oleh **Al Imam Abu Dawud** dalam *Kitabul Jihad*, **Bab: *Shulhul 'Aduw*** II/78 dan Al Baihaqi dalam Kitabut Tafsir, **Bab: *Al Hudnah*** IX/277-278. Dan lihat pula kitab ***At Talkhishul Habir*** karya Al Hafizh Ibnu Hajar IV/130.

Beliau ﷺ mengatakan [131]:

"...maka kesimpulannya permasalahan ini terbagi dalam tiga pendapat:

1. **Pertama,** bahwasanya boleh untuk diupayakan perjanjian damai dan gencatan senjata dengan masa maksimal 10 tahun.
2. **Kedua,** boleh lebih dari 10 tahun. Tetapi harus dibatasi dengan batasan waktu yang jelas, karena aqad perjanjian yang bersifat *muthlaq* (tidak terbatas) akan terkesan membatalkan pelaksanaan jihad.
3. **Ketiga,** bolehnya upaya perjanjian damai dan gencatan senjata yang bersifat *muthlaq* (tidak terbatas) sesuai dengan tingkat kebutuhan (kemashlahatan kaum muslimin). Namun apabila kaum muslimin (dengan ketentuan dan wewenang *waliyul amr,* pent) berpandangan sudah memiliki kekuatan maka boleh untuk mencabut kembali perjanjian tersebut.

Pendapat terakhir (ketiga) ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ.

Kemudian pada halaman berikutnya Asy Syaikh Al 'Utsaimin ﷺ melanjutkan pembahasan tersebut dengan mengatakan [132]:

"Ketahuilah bahwasanya ikatan perjanjian perdamaian antara kita dengan kaum kafir ada tiga kondisi, yang kesemuanya telah disebutkan di dalam Al Qur'an, yaitu:

Pertama: Kondisi ketika kaum kafir melanggar perjanjian secara sepihak. Maka dengan itu perjanjian damai antara kita dengan mereka telah batal. Contohnya adalah ketika Quraisy melanggar perjanjian damai (Al Hudaibiyyah) ketika mereka menolong sekutunya (Bani Bakr) saat berperang dengan sekutu Rasulullah ﷺ (Bani Khuza'ah). Yang kemudian sejak hari itu batallah perjanjian damai tersebut. Dalil yang menunjukkan kondisi tersebut adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنْ نَّكَثُوٓاْ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُواْ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ۝١٢ أَلَا تُقَٰتِلُونَ

131) Lihat ***Asy Syarhul Mumti'*** hal 52-53.
132) Lihat ***Asy Syarhul Mumti'*** hal 53-55

﴿قَوْمًا نَّكَثُوٓاْ أَيْمَٰنَهُمْ﴾

"Kalau seandainya mereka orang-orang kafir melanggar sumpah mereka setelah adanya perjanjian dan mereka mencaci maki agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir tersebut karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya)...". **[At Taubah: 12-13]**

Kedua: Kondisi ketika kaum kafir konsisten terhadap janjinya dan kita tidak mengkhawatirkan adanya suatu bentuk pengkhianatan dari mereka, maka pada saat itu wajib kepada kaum muslimin untuk konsisten (memenuhi) janji perdamaian tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَمَا ٱسْتَقَٰمُواْ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُواْ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ﴾

"Maka selama mereka istiqamah (konsisten dalam perjanjiannya) terhadap kalian, maka hendaknya kalian juga istiqamah (konsisten) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa". **[At Taubah: 7]**

Ketiga: Kondisi ketika kaum muslimin mengkhawatirkan adanya pengkhianatan perjanjian dari kaum kafir. Maka dalam kondisi seperti ini tidak mengharuskan kita untuk tetap mempertahankan perjanjian damai tersebut, namun juga tidak boleh bagi kita untuk langsung memerangi mereka, tetapi hendaknya kita membatalkan perjanjian tersebut secara jujur sehingga pembatalan tersebut diketahui juga oleh pihak musuh. Hal ini sebagaiamana disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya:

﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan jika kalian khawatir (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian tersebut kepada mereka secara jujur. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat". **[Al Anfal: 58]**[133] **—selesai** dari Asy Syaikh Al 'Utsaimin—

133) Berkata Al Imam Ibnu Katsir ﷺ ketika menjelaskan maksud kalimat على سواء: "Maksudnya adalah: Hendaknya kalian (wahai muslimin) menginformasikan kepada

- *Imamul Jarh wat Ta'dil* pada masa ini, yaitu *Al 'Allamah* Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali حفظه الله, di dalam kitabnya ***Shaddu 'Udwanil Mulhidin wa Hukmul Isti'anati 'ala Qitalihim Bighairil Muslimin***, yang ditulis oleh beliau dalam rangka membungkam kebodohan-kebodohan para teroris serta usaha mereka untuk membodohi umat.

Dalam kesempatan ini pula kami cuplikkan beberapa dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah secara ringkas yang menunjukkan tentang adanya sekaligus bolehnya upaya perdamaian dan gencatan senjata dengan orang-orang kafir jika telah memenuhi syarat-syaratnya, antara lain:

1. Firman Allah dalam Surat Bara'ah yang dimulai dengan firman-Nya:

﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١﴾

"*(Inilah) Bara'ah (penutusan hubungan) dari Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang (kafir) yang selama ini ada ikatan perjanjian di antara kalian dari kalangan kaum musyrikin*". **[At Taubah: 1]**

2. Firman Allah ﷻ, dalam Surat Al Anfal ayat ke-58:

﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ۝٥٨﴾

"*Dan jika kalian khawatir (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian tersebut kepada mereka secara jujur. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat*". **[Al Anfal: 58]**

3. Firman Allah ﷻ, dalam Surat Al Anfal ayat ke-61:

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝٦١﴾

---

mereka (kaum kafir) bahwasanya kalian telah membatalkan perjanjian damai (gencatan senjata) dengan mereka. Sehingga kalian dan mereka sama-sama tahu bahwasanya kalian akan memerangi mereka dan mereka memerangi kalian, dan bahwasanya sudah tidak berlaku lagi perjanjian damai antara kalian dan mereka secara seimbang." Kemudian beliau berkata ketika menjelaskan kalimat إن الله لا يحب الخائنين ﴿*Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat*﴾: "Maksudnya adalah: Walaupun (perjanjian tersebut) berkaitan dengan hak orang-orang kafir, Allah tetap tidak menyukai (tidak membolehkan) pengkhianatan."

"Dan jika mereka condong (menawarkan) kepada perdamaian, maka terimalah tawaran itu dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **[Al Anfal: 61]**

4. Firman Allah ﷻ, dalam Surat At Taubah: 4

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾﴾

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kalian telah mengadakan perjanjian damai (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) kalian dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu penuhilah janji perdamaian tersebut sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa". **[At Taubah: 4]**

5. Firman Allah ﷻ, dalam Surat At Taubah: 12-13

﴿وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾ أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ﴾

"Kalau seandainya mereka orang-orang kafir melanggar sumpah mereka setelah adanya perjanjian dan mereka mencaci maki agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir tersebut karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya)...". **[At Taubah: 12-13]**

6. Perjanjian Damai Al Hudaibiyyah, antara Rasulullah ﷺ dengan kaum musyrikin, yang kisahnya telah diriwayatkan oleh Al Imam Abu Dawud, Al Baihaqi dan Al Hafizh, sebagaimana telah disebutkan di atas.

7. Perjanjian Damai Rasulullah ﷺ dengan kaum Yahudi Khaibar serta Yahudi Bani Nadhir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraizhah.

Kalau Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan yang lainnya dari para teroris senior Imam Samudra, mau meninggalkan hawa nafsunya dan kebodohannya untuk meluangkan waktu membaca karya-karya para 'ulama tersebut, kemudian mau jujur dan bertaqwa kepada Allah untuk mengamalkan apa yang telah mereka baca dan ketahui, maka tentunya tidak akan muncul dari mereka caci makian terhadap para 'ulama dan tuduhan bahwasanya para 'ulama tersebut telah berloyal kepada kaum kafir serta melancarkan gerakan zionisme Yahudi atau penegakan *Daulah Al Masih Ad Dajjal* di bumi Al Quds. Dan tidaklah mereka akan bersikap licik dengan mengkelabuhi umat dan memberikan gambaran dusta tentang fatwa Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan para 'ulama yang lainnya dalam hal bolehnya mengadakan perjanjian damai dengan Yahudi Israel.

Ketahuilah wahai Safar, Salman, dan para senior Imam Samudra yang lainnya, bahwa Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz —yang kau tuduh telah berloyal dan mendukung gerakan zionisme Yahudi itu— telah berfatwa tentang orang-orang yang menyatakan bahwa tidak ada permusuhan di antara kita dengan Yahudi dalam bentuk permusuhan agama. Di antaranya adalah ucapan salah satu tokoh kebanggaan para teroris abad ini, baik Safar, Salman, maupun yang lainnya, yaitu **Hasan Al Banna**, Pimpinan Besar kelompok sempalan Al Ikhwanul Muslimun, dia menyatakan:

فَأُقَرِّرُ إِنَّ خُصُوْمَتَنَا لِلْيَهُوْدِ لَيْسَتْ دِيْنِيَّةً لِأَنَّ الْقُرْآنَ الكَرِيْمَ حَضَّ عَلَى مُصَافَاتِهِمْ وَ مُصَادَقَتِهِمْ، وَ الإِسْلاَمُ شَرِيْعَةٌ إِنْسَانِيَّةٌ قَبْلَ أَنْ يَكُوْنَ شَرِيْعَةً قَوْمِيَّةً وَ قَدْ أَثْنَى عَلَيْهِمْ وَ جَعَلَ بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُمْ اتِّفَاقًا

"*Dan saya menegaskan bahwa* ***perselisihan kita dengan Yahudi bukanlah perselisihan agama****, karena Al Qur'anul Karim menghimbau terwujudnya hubungan kasih dan persahabatan dengan mereka. Syari'at Islam itu adalah syari'at kemanusiaan, sebelum dia sebagai syari'at kebangsaan. Dan Al Qur'an pula telah memuji*

mereka (kaum Yahudi) dan telah menjadikan adanya bentuk kesamaan antara kita dengan mereka".[134]

Statemen ini dia ucapkan ketika dia mewakili *harakah-harakah Islamiyyah* dalam pertemuan dengan sebuah organisasi gabungan Amerika-Inggris terkait dengan kasus Palestina yang diadakan di Mesir.

Masya Allah, seorang tokoh besar yang selalu dibangga-banggakan, dan selalu disebut dengan gelar *'Asy Syahid'* oleh para pengikutnya dari kalangan para teroris, bahkan tidak jarang digelari dengan ***Al Mujaddid*** (pembaharu Islam), atau seorang *'Alim Rabbani,* yang membimbing dan mentarbiyyah umat ini, telah berani menyatakan sebuah ucapan yang sangat mengerikan dan bertentangan dengan hati nurani setiap muslim, lebih dari itu telah menyelisihi Al Qur'an dan As Sunnah. Apakah tokoh kebanggaanmu ini wahai Safar tidak pernah membaca ayat Al Qur'an yang menyatakan:

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

"*Dan orang-orang Yahudi dan Nashara tidak akan ridha kepada kamu sampai kamu mau mengikuti agama mereka*". **[Al Baqarah: 120]**

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟﴾

"*Sesungguhnya pasti kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrikin*". **[Al Ma-idah: 82]**

Dan apakah dia tidak pernah pula membaca ayat Al Qur'an:

﴿مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ

134) Dinukil dari kitab ***Al Ikhwan Al Muslimun Ahdatsun Shana'at At Tarikh*** I/409; dan kitab ***Hasan Al Banna mawaqifu fid Da'wah wat Tarbiyah***, karya 'Abbas As Sisiy, hal. 488. Lihat kitab ***Al Mauridul 'Adzbuz Zallal***, karya Asy Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi ﷺ, hal 163-164.

Pernyataan senada juga diucapkan oleh Yusuf Al Qardhawi, : "...Kami tidak memerangi Yahudi karena alasan aqidah, namun kami memerangi Yahudi karena alasan tanah..." (dimuat dalam Harian *Ar Rayah* no. 4696, 24/8/1415 H - 25/1/1995 M)

ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"*Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, para malaikat-Nya, dan para Rasul-Nya, serta Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir*". **[Al Baqarah: 98]**

Ayat ini Allah turunkan ketika orang-orang Yahudi menyatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Siapa yang datang membawakan wahyu ini kepadamu dari kalangan malaikat?"

Rasulullah ﷺ menjawab: "Jibril."

Mereka berkata: "Kalau dia (Jibril) adalah musuh kami dari kalangan para malaikat. Kalau seandainya yang datang membawa wahyu ini kepada kamu adalah Mikail, niscaya kami akan mengikutimu."

Apa yang hendak dikatakan oleh Hasan Al Banna dan para pengikutnya dari kalangan para *khawarij* (teroris) masa kini tentang ayat-ayat tersebut dan yang lainnya dari ayat-ayat Al Qur'an yang menegaskan bahwa musuh besar kaum muslimin adalah AL YAHUD (bangsa Yahudi). Dan bahwasanya permusuhan kita dengan mereka adalah permusuhan agama yang tidak akan pernah berakhir sampai datangnya hari Kiamat.

Kenapa engkau wahai Safar dan kroni-kronimu tidak pernah mengucapkan dan menuduh Hasan Al Banna dan yang semisalnya —seperti Hasan At Turabi, salah satu pimpinan Al Ikhwanul Muslimun di negeri Sudan— sebagai pendukung gerakan Zionisme Yahudi dan melancarkan program pendirian negara *Al Masih Ad Dajjal* di Al Quds (Palestina)?!*) Bersikap adillah wahai Safar!! Dan ingatlah firman Allah Ta'ala:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا

*) Dan tak luput pula tokoh teroris yang lainnya, seperti **Abu Muhammad Al Maqdisi,** telah memvonis Daulah Saudi 'Arabia sebagai Daulah yang kafir dalam bukunya ***Al Kawasyiful Jaliyyah fi kufri Daulatis Su'udiyyah,*** sudah diterjemahkan oleh *Jazera* dengan judul ***Saudi di mata Seorang Al Qa'idah (baca: teroris-khawarij)***. Dari sekian alasan yang ia sebutkan adalah karena pemerintah Saudi 'Arabia telah melakukan beberapa bentuk kerjasama dengan Amerika Serikat dan negara-negara kafir lainnya, baik dalam bidang ekonomi, militer, atau yang lainnya. Hal ini dia hukumi sebagai bentuk loyalitas dan sikap saling mencinta dengan orang-orang kafir.

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan 'adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil.

Maka untuk itu kami menyatakan:

1. Kebencian apa yang mendorong anda wahai *khawarij,* untuk memusuhi sebuah negara yang telah mendukung dan mengibarkan tauhid? Sehingga anda lupa terhadap negara-negara yang telah jelas-jelas sesat dan menyimpang. Seperti Iran yang jelas-jelas mengibarkan bendera Syi'ah Rafidhah dengan salah satu pimpinannya, yaitu Khomaeni yang jelas-jelas telah kafir. Atau negara Sudan, yang dalam susunan kabinetnya terdapat lebih dari 10 orang menterinya beragama nashrani. Bahkan dibangun dengan resmi di negeri tersebut salib setinggi 10 meter, dan Paus Paulus ikut berpartisipasi langsung dalam pembangunannya!
2. Bahwa kerjasama antara negara Saudi dengan beberapa negara kafir, dalam bidang-bidang yang memang berkaitan dengan kemashlahatan umat —baik dalam bidang ekonomi, militer, dan yang lainnya— dengan mudahnya anda menyatakan bahwa itu semua adalah sebagai bentuk *wala'* (loyalitas) terhadap orang-orang kafir, yang kemudian dengan itu anda menjadikannya sabagai salah satu alasan tentang kafirnya Negara Saudi. Hal ini tentunya menunjukkan tentang kejahilan anda tentang makna *Al Wala'* serta mana jenis-jenis amalan yang masuk ke dalamnya dan mana yang tidak, sebagaimana telah dijelaskan dan dirinci oleh para 'ulama dengan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah.
3. Kalau hal itu terjadi pada petinggi-petinggi Saudi yang notabene mereka itu bukan 'ulama dan tidak mengklaim dirinya sebagai *da'i*, apa kiranya sikap dan penilaian anda terhadap orang-orang yang telah di'ulama-kan dan dinyatakan sebagai "Tokoh Pejuang Islam" semacam Hasan Al Banna yang dengan tegas menyatakan : "*Dan saya menegaskan bahwa* ***perselisihan kita dengan Yahudi bukanlah perselisihan agama....***" Dan apa pula sikap penilaian anda terhadap beberapa orang yang sepemikiran dengan anda yang menyatakan dirinya sebagai da'i dan membenci orang-orang kafir seperti Muhammad Surur, Muhammad Al Mis'ari, dll, namun ternyata mereka meminta perlindungan di bawah ketiak negara-negara kafir dan undang-undang kekufuran!!

   Demikian juga sebagian buku-buku anda, termasuk juga buku terjemahan baik tulisan anda sendiri sendiri ataupun teman-teman anda yang lainnya —tak ketinggalan juga buku "**Aku Melawan Teroris"** karya Samudra— ternyata juga berlindung di bawah "**Undang-undang Hak Cipta",** yang jelas-jelas itu adalah Undang-undang Hukum Positif buatan manusia!!!

   Silahkan jawab ini semua, kami tunggu jawaban anda.

Bersikap adillah! Karena sikap adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan". **[Al Maidah: 8]**

Dan coba anda bandingkan dengan fatwa Asy Syaikh *Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ, saat ditanya tentang hukum syari'at berkaitan dengan orang-orang yang menyatakan bahwa permusuhan kita dengan Yahudi bukanlah permusuhan agama.... Maka beliau ﷺ menjawab:

"**STATEMEN INI ADALAH STATEMEN YANG BATIL DAN JAHAT**. Ketahuilah bahwa bangsa Yahudi adalah yang paling keras permusuhannya terhadap kaum mu'minin, dan mereka adalah sejelek-jelek manusia. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ﴾

"*Sesungguhnya pasti kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrikin*". **[Al Maidah: 82]**

Maka orang-orang Yahudi dan *Watsaniyyun* (musyrikin) adalah orang-orang yang paling besar permusuhannya terhadap kaum mu'minin. Sehingga dengan itu statemen tersebut adalah statemen yang salah besar dan zhalim, serta jelek dan mungkar..."[135]

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan rahmat seluas-luas-nya kepada beliau ﷺ, serta mengangkat derajat beliau di dunia dan akhirat. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Sedemikian berbahaya pemikiran-pemikiran Salman Al 'Audah dan Dr. Safar Al Hawali ini, sampai-sampai *Hai'ah Kibaril 'Ulama* Saudi 'Arabia mengeluarkan surat resmi pencekalan atas dua "da'i" tersebut. Berikut salinan surat tersebut [136] :

---

135) Dinukil dari sebuah kaset ceramah beliau tertanggal 28 Rajab 1412 H.

136) Dinukil dari ***Madarikun Nazhar***, hal. 490

DOKUMEN BERISI PENJELASAN DARI *HAI-AH KIBARIL 'ULAMA* DI SAUDI ARABIA DAN PENCEKALAN ATAS SAFAR AL HAWALI DAN SALMAN AL 'AUDAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kerajaan Saudi Arabia
Lembaga Fatwa
Sekretaris Umum
Hai-ah Kibaril 'Ulama

No. : II/951
Tgl. : 3/4/1414 H
lamp. : 18/fotokopi

KITAB DOKUMEN RAHASIA

Dari : **'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz**

Kepada : Yang Mulia Pejabat Tinggi Kerajaan, Pimpinan yang mulia Naif bin 'Abdul 'Aziz
Menteri Dalam Negeri - semoga Allah memberikan taufiq kepadanya.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saya mengisyaratkan kepada surat Pejabat Tinggi Yang Mulia nomor: (م/ب/٤/١٩٢ م.ب) tanggal (21-22/3/1414 H) yang berisi pengarahan *Khadimul Haramain Asy Syarifain* -semoga Allah senantiasa memeliharanya— berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh: Safar bin 'Abdurrahman Al Hawali dan Salman bin Fahd Al 'Audah, dalam beberapa ceramah dan ta'limnya, untuk diajukan kepada Majelis Tinggi 'Ulama Saudi Arabia dalam pertemuan rutinnya ke-41 yang diselenggarakan di Thaif sejak tanggal 18/3/1414 H, yang merupakan bagian dari program kerjanya.

Saya beritahukan kepada Pejabat Tinggi Yang Mulia, bahwa *Hai-ah Kibaril 'Ulama* telah memeriksa surat tersebut berikut lampirannya yang merupakan ringkasan ceramah dan kajian kedua orang tersebut tertanggal sejak Bulan Muharram tahun 1414 H serta tulisan Safar Al Hawali yang berjudul ***Wa'du Kissinger***. Para 'ulama telah mendiskusikan masalah ini dari segala sisi serta telah meneliti pula beberapa rekaman kaset keduanya.

Setelah pengkajian dan diskusi, maka *Hai-ah Kibaril 'Ulama* sepakat memutuskan: **Menetapkan keduanya dengan sekian kesalahan yang telah diajukan kepada Majelis serta kesalahan-kesalahan lain yang telah diajukan oleh pemerintah,** melalui lajnah yang dibentuk oleh pemerintah yang dianggotai oleh dua orang ahlil ilmu yang dipilih oleh Menteri Urusan Islam, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Umum. Jika keduanya (Safar dan Salman) mau mengakui kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali, maka *alhamdulillah* itu sudah cukup. Tetapi jika keduanya tidak mau mengindahkan maka keduanya dilarang memberi ceramah-ceramah, kajian-kajian instensif, khuthbah, kajian-kajian umum, serta melakukan perekaman kaset-kaset. (Hal ini) demi melindungi masyarakat dari kesalahan-kesalahan mereka berdua. Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka berdua dan menunjuki keduanya kepada jalan yang lurus.

Majelis meminta kepada saya untuk menyampaikan ketetapan ini kepada Pejabat Yang Mulia, dan berikut saya kembalikan juga surat kepada Pejabat yang mulia.

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga memberi taufiq bagi *Khadimul Haramain Asy Syarifain* dan Pejabat Yang Mulia kepada perkara yang diridhai dan dicintai oleh Allah ﷻ, dan semoga memberi pertolongan kepada seluruhnya atas setiap kebaikan, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia,
Ketua *Hai-ah Kibaril 'Ulama*, dan *Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah wal Ifta'*

ttd

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

Jika demikian apakah akan dikatakan bahwa Salman Al 'Audah dan Dr. Safar Al Hawali fatwa-fatwanya selalu me*ruju'* kepada *salafush shalih*?? Apakah orang yang beraqidah *khawarij* dan berpemikiran *takfir* yang 'rajin' melakukan teror terhadap umat ini mau dinyatakan bahwa aqidahnya tidak bertentangan dengan aqidah salaf??

FATWA PARA 'ULAMA TENTANG SALMAN DAN SAFAR

Untuk mempertegas sikap dan fatwa *Hai-ah Kibaril 'Ulama* tersebut, berikut kita bawakan fatwa-fatwa para 'ulama besar lainnya dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di abad ini.

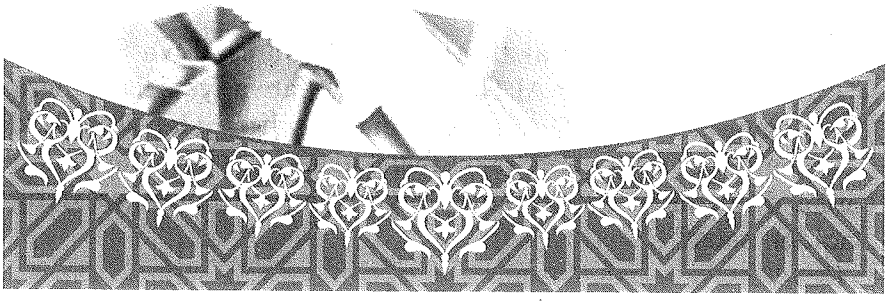

FATWA ASY SYAIKH *AL MUHADDITS* MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL ALBANI رحمه الله

Beliau رحمه الله ditanya berkaitan dengan salah satu kitab karya Dr. Safar Al Hawali yang berjudul *"Zhahiratul Irja-i fil fikril Islamy"*, maka beliau menjawab:

"Pernah muncul sebuah *ra'yu* sejak lebih dari 30 tahun yang lalu, ketika aku masih (mengajar) di Universitas Islam (Madinah), di saat aku ditanya di sebuah majelis yang besar tentang pendapatku menyikapi *Jama'atut Tabligh*. Maka aku menjawab pada hari itu, bahwa *Jama'atul Tabligh* tersebut adalah kelompok *shufi* masa kini. Maka sekarang terbetik di benakku untuk berkata dalam menyikapi mereka (Safar dan cs-nya) serta menjawab ucapan-ucapan mereka yang melakukan penentangan di masa ini serta menyelisihi manhaj salaf dan metode berpikir mereka, maka muncul ide dariku untuk **menggelari mereka dengan *Kharijiyyatun 'Ashriyyah* (*Khawarij* Masa Kini). Sikap mereka ini serupa dengan tindakan *Al Khuruj* (sikap penentangan terhadap penguasa).** Dan sekarang ketika aku membaca pernyataan-pernyataan mereka, pada hakekatnya mereka telah menempuh cara (berpikir) kelompok *khawarij* di dalam mengkafirkan (kaum muslimin) yang melakukan sebuah dosa besar. Hal ini mungkin disebabkan kelalaian dari mereka atau justru sebagai bentuk makar yang mereka lancarkan...."

FATWA *FAQIHUL 'ASHR* ASY SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL 'UTSAIMIN رحمه الله:

✪ Ketika beliau ditanya oleh beberapa pelajar dari negeri Aljazair, tentang sikap beberapa kelompok sempalan yang mengkafirkan beberapa penguasa muslimin.

Beliau menjawab: "Mereka-mereka yang mengkafirkan penguasa-penguasa muslimin adalah **pewaris-pewaris *khawarij* yang memberontak terhadap Pemerintahan 'Ali bin Abi Thalib** رضي الله عنه.

✪ Kemudian beliau ditanya: "Kalau mereka menyatakan bahwa *khilaf* (perbedaan pendapat) dalam permasalahan tersebut, yakni dalam hal pengkafiran terhadap penguasa-penguasa muslimin —dan mereka menamakan itu sebagai bagian daripada jihad— adalah *khilaf far'i* (khilaf dalam masalah yang tidak prinsipil). Sedangkan mereka dalam hal ini mendengarkan (mengikuti) kaset-kaset Salman Al' Audah dan Safar Al Hawali. Benarkah itu *khilaf far'i*, ataukah itu justru adalah *khilaf* dalam masalah *ushul* (prinsipil)?"

Beliau menjawab: "Justru *khilaf* tersebut adalah *khilaf* dalam masalah aqidah. Karena di antara pokok prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah tidak mengkafirkan seorang muslimin pun dengan sebab sebuah dosa."

✪ Kemudian beliau ditanya lagi: "Apakah engkau membolehkan kami untuk mendengarkan kaset-kaset mereka?"

Beliau menjawab: **"Tidak! Justru saya menasehati kalian untuk mendengarkan kaset-kaset Asy Syaikh bin Baz, dan kaset-kaset Asy Syaikh Al Albani, serta kaset-kaset para 'ulama yang dikenal dengan sikap adil dan tidak memiliki pemikiran penentangan (terhadap penguasa)."**

FATWA *MUHADDITSUL YAMAN* ASY SYAIKH MUQBIL BIN HADI AL WADI'I ﷺ:

Pada suatu hari ditunjukkan kepada Asy Syaikh Muqbil Al Wadi'i ﷺ ketetapan dan keputusan Majelis *Hai-ah Kibaril 'Ulama* tentang pencekalan dua tokoh *hizbiyyah*: Safar Al Hawali dan Salman Al 'Audah. Maka beliau menyatakan:

"Sesungguhnya saya telah menasehati Salman Al 'Audah, dua atau tiga kali. **Saya berpendapat bahwa ketetapan yang telah ditentukan oleh Majelis *Hai-ah Kibaril 'Ulama* ini adalah suatu kebenaran, dalam rangka melindungi masyarakat dan menjaga persatuan mereka serta menghindarkan diri dari kekacauan dan fitnah-fitnah, karena sesungguhnya tidaklah didapati suatu daerah pun —sebatas yang saya ketahui— yang dipenuhi dengan keamanan dan ketentraman seperti bumi *Al Haramain* dan *Najd* (Saudi 'Arabia)."**

Dalam kesempatan lain beliau ditanya: "Apa pendapat anda tentang manhaj (metode berpikir) Safar dan Salman? *Jazakumullahu khair*".

Beliau menjawab: "Saya menasehati kedua orang tersebut untuk *ruju'* dan taubat kepada Allah ﷻ dan saya memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan taubat kepada keduanya, serta memberikan petunjuk dari (kesesatan-kesesatan) yang selama ini dijalani oleh keduanya. **Karena sesungguhnya kedua orang tersebut telah menyesatkan banyak dari kalangan pemuda.** Telah banyak datang kepadaku surat-surat, baik secara lisan dan tulisan, bahwasanya para pemuda tersebut *ruju'* kepada Al Kitab dan As Sunnah setelah (mereka tahu) hakekat sebenarnya yang terjadi pada Safar dan Salman. Mudah-mudahan Allah ﷻ meluruskan keduanya.

✪ Beliau juga ditanya: "Apakah ada seseorang dari kalangan para da'i di negeri Saudi 'Arabia yang mengikuti jejak pemikiran Muhammad Surur?"

Beliau menjawab: "Telah didapati di negeri tersebut pihak-pihak yang telah mengikuti jejak pemikiran Muhammad Surur dalam jumlah yang cukup besar serta mereka telah mendukung pemikirannya yang sesat bahwasanya tidak boleh melakukan *Al Isti'anah* (permohonan bantuan militer) dari Amerika terhadap penyerang yang bengis: Saddam Husain, yang berpemikiran Ba'ts. Sementara Rasulullah ﷺ berkata:

إِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

Sesungguhnya (mungkin saja) Allah menolong agama ini melalui perantara seorang yang jahat.[137]

Maka di negeri (Saudi) tersebut terdapat pihak-pihak yang mengikuti jejak pemikirannya (Muhammad Surur) dan terpengaruh dengan pemikiran tersebut, seperti Salman Al 'Audah dan juga Safar Al Hawali. Tetapi Safar lebih sedikit keterpengaruhannya dengan pemikiran tersebut, kalau seandainya ada orang-orang shalih yang duduk dengannya tidaklah saya kira kecuali dia akan *ruju'* (dari pemikirannya tersebut). Sedangkan Salman lebih kacau dan lebih *ngawur*. Dan di Negeri Yaman pun ada beberapa pihak yang telah mengikuti pemikiran Muhammad Surur dari sebagian orang-orang rendahan anggota *Jam'iyyatul Ihsan*.

---

137) Dengan lafazh ini dikeluarkan oleh **Ibnu Hibban** 1607 dari shahabat Ibnu Mas'ud ﷺ. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 1649. Asal hadits ini ada di ***Ash Shahihain*** dari shahabat Abu Hurairah ﷺ.

🕮 FATWA ASY SYAIKH RABI' BIN HADI AL MADKHALI حفظه الله:

Berkata Asy Syaikh Rabi' ketika menanggapi fatwa Asy Syaikh Al Albani رحمه الله di atas:

"Seharusnya para pembaca memperhatikan dan mendengar dengan serius terhadap pernyataan Asy Syaikh Al Albani tentang kelompok (teroris) tersebut, yaitu: "Bahwasanya mereka telah menyelisihi salaf dalam banyak perkara dari sisi manhaj (metode berpikir) mereka." Maka sekian perkara manhaj yang dengannya mereka telah menyelisihi salaf menunjukkan bahwa penyimpangan mereka sangat besar, **bahkan mungkin lebih besar dan lebih dahsyat dibandingkan penyimpangan-penyimpangan *al khawarij* (masa lalu)**, yang telah disifati oleh Rasulullah ﷺ bahwasanya mereka adalah *sejelek-jelek makhluk,* dan bahwasanya mereka adalah *anjing-anjing neraka; yang telah keluar dari (batas-batas) agama ini sebagaimana keluarnya anak panah dari (tubuh) hewan buruannya;* dan bahwasanya *mereka membunuh kaum muslimin dan membiarkan hidup penyembah berhala (orang-orang kafir)*

Apa yang telah dinyatakan oleh Asy Syaikh Al Albani adalah haq (benar), karena sesungguhnya mereka (Safar, Salman, dan cs-nya) telah menyelisihi (aqidah) As Salaf dalam banyak perkara pokok (prinsip) dan perkara yang berbahaya. Di antaranya:

- Sikap permusuhan mereka terhadap ahlus sunnah serta usahanya untuk menjauhkan kaum muslimin dari ahlus sunnah, baik melalui tulisan-tulisan mereka ataupun kaset-kaset. Serta kebencian dan permusuhan mereka yang sangat besar terhadap ahlus sunnah.

- Loyalitas mereka yang sangat besar dan banyak terhadap ahlul bid'ah. Serta *justifikasi* mereka terhadap manhaj-manhaj Ahlul Bid'ah yang sesat. Begitu pula karya-karya mereka dipenuhi dengan kesesatan-kesesatan, disertai adanya usaha penyebaran dan pembelaan mereka terhadap karya-karya (sesat) tersebut. Mereka juga memotivasi anak-anak muda untuk menyerap dan menelan sebanyak-banyaknya apa yang terdapat di dalam buku-buku tersebut, yang ternyata memiliki efek-efek negatif yang sangat besar terhadap umat dan kaum mudanya, baik efek negatif tersebut dalam bentuk sikap pengkafiran (terhadap kaum muslimin), atau tindakan-tindakan anarkhis, serta penyerangan-penyerangan yang bersifat kontinyu, atau penumpahan darah, serta pelanggaran terhadap kehormatan (kaum muslimin).
- Bahwasanya mereka telah digiring oleh hawa nafsu untuk menjerumuskan diri-diri mereka sendiri dan para pengikutnya ke dalam jurang pemikiran *murji'ah* yang ekstrim yang mengantarkan mereka untuk bermudah-mudahan di dalam menyikapi bahaya-bahaya bid'ah yang sangat besar, yang di antaranya mengandung bid'ah-bid'ah yang mengantarkan pelakunya kepada kekufuran. Dengannya melemah-kan/meruntuhkan sikap sensifitas manhaj salafi serta *ghirah* (kecemburuan) terhadap agama Islam serta para pengembannya, baik dari kalangan para shahabat yang mulia atau orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Serta mengantarkan mereka untuk bermudah-mudahan dalam perkara pencacian terhadap sebagian para Nabi.
- Hawa nafsu mereka pun menggiring mereka untuk meletakkan metode-metode berpikir yang sesat dalam

rangka untuk membela bid'ah dan ahlul bid'ah seperti adanya manhaj *Al Muwazanat Baina Al Hasanat wa As Sayyiat* **(Keseimbangan dalam mengkritik antara penyebutan kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan seseorang)**, yang didukung dengan adanya kaidah-kaidah yang rusak yang mengantarkan (mereka) pada sikap penentangan terhadap apa yang telah ditetapkan di dalam Al Qur'an dan As Sunnah serta penghancuran terhadap sunnah itu sendiri dan ilmu-ilmu sunnah terkhusus ilmu di bidang *Al Jarh wa At Ta'dil* (Kritik dan Pujian dalam menilai seseorang) yang telah penuh perpustakaan-perpustakaan (Islam) dengan buku-buku tersebut. Itu semua ditambah dengan adanya penyimpangan-penyimpangan dan kesesatan-kesesatan yang lainnya.

Kami memohon kepada Allah agar menyelamatkan kaum muda dari kejahatan-kejahatan dan kerusakan-kerusakan kelompok ini, serta akibat akhirnya yang sangat jelek, di dunia maupun di akhirat. Dan pada akhirnya seharusnya mereka itu dijuluki dengan:

غُلاَةُ مُرْجِئَةِ الْعَصْرِ قَبْلَ وَصْفِهِمْ بِأَنَّهُمْ : خَوَارِجُ

Murji'ah masa kini yang sangat ekstrim sebelum mereka dijuluki dengan Khawarij.

3. 'ABDULLAH 'AZZAM >>

'Abdullah 'Azzam adalah salah satu tokoh sesat beraliran *khawarij* sekaligus *takfiri*, mengkafirkan negeri-negeri muslim secara mutlak. Berikut salah satu contoh ucapan dia:

"Adapun jika kamu sampai ke medan jihad, kemudian setelah itu kamu berpikir tentang negeri kelahiranmu, yang tidak menumbuhkan pepohonan ataupun tanaman. Pepohonan yang ada telah ditebang, dicabut, dan dirobohkan sampai ke akar-akarnya. Dan di muka kebun berdiri lelaki bengis yang mengangkat pedangnya kepada siapa saja yang hendak memasuki kebun itu untuk menanam pohon. Kemudian kamu tetap bersikeras tinggal di negeri tersebut. Tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak berani mengucap sepatah katapun. Tidak bisa duduk di masjid bersama dua atau tiga orang pemuda yang mendapatkan Tarbiyyah menurut ajaran *Kitabullah*. Maka di mana 'udzurmu di hadapan *Rabbul 'Alamin* pada Hari Kiamat nanti?

Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) Malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kalian? Mereka menjawab : 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di Negeri (Makkah).' Para Malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah ke sana?' Mereka itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*". **[An Nisa': 97]**"

—**sekian** ucapan 'Abdullah 'Azzam—

Medan jihad yang dimaksud adalah Afghanistan. Pepohonan dan tanaman yang dia maksud di sini adalah syari'at dan hukum Allah. Yakni di negeri asalnya sudah tidak diberlakukan lagi hukum-hukum Allah. Demikian juga dia menggambarkan penguasa-penguasa muslim sebagai penguasa yang zhalim dan kejam serta diktator kepada para aktivis-aktivis pergerakan Islam. Sehingga para aktivis tidak bisa berbuat apa-apa di negeri tersebut, tidak bisa mendapat Tarbiyyah menurut ajaran kitabullah, walau hanya sekedar duduk-duduk (dalam majelis) di masjid!!. Karena itu wajib untuk hijrah meninggalkan negeri tersebut, dan tidak ada

'udzur. Hijrah dengan hukum wajib dan tidak ada 'udzur seperti ini hanya dilakukan dari negeri kafir ke negeri Islam. Sehingga dia menyatakan negeri yang wajib atas setiap muslim untuk hijrah darinya adalah negeri kafir. Jadi... hanya Afghanistan saja negeri Islam, adapun selainnya adalah negeri kufur. Doktrin inilah yang dia ajarkan kepada muridnya: **Usamah bin Laden.**

Demikian juga, 'Abdullah 'Azzam tak ketinggalan ikut juga 'berpartisipasi' degan tokoh-tokoh sesat lainnya dalam mencaci dan meremehkan sunnah-sunnah Nabi dalam rangka mewujudkan impian mereka, yaitu tegaknya *Daulah Islamiyyah*. 'Abdullah 'Azzam menyatakan: "Akhirnya (pada saat ini) saya tidak berpendapat untuk membahas perkara-perkara *juz-iyyah* (parsial) dalam Dien ini pada tingkah laku manusia, seperti minum dengan tangan kanan, meninggalkan rokok, atau minum sambil duduk dan lain sebagainya dari perkara-perkara rinci." (***Aqidah wa Atsaruhu fil Binail Jail,*** hal. 19). Demikian dia menyatakan bahwa perkara-perkara 'sunnah' tersebut sebagai perkara *juz-i*. Adapun tokoh sesat yang lain membagi agama ini menjadi *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang), yang lainnya lagi dengan redaksi: *qusyur* (kulit) dan *lubab* (inti). Perkara-perkara sunnah, pembahasan fiqh dan hal lainnya yang mereka anggap remeh dan biang perpecahan umat mereka sebut sebagai perkara *juz-i, qusyur, furu'* alias tidak penting dalam agama, sehingga tidak perlu dibahas dan dibicarakan. Sementara perkara *ushul* dan *lubab* menurut mereka adalah: wawasan politik, *Fiqhul Waqi', Shifatul 'Ashr,* atau *Tsaqafah Islamiyyah* yang puncaknya adalah: menggapai *Khilafah Islamiyyah*. Yang kemudian mereka menetapkan kaidah: "Kita wajib mementingkan perkara *ushul* dan jangan disibukkan dengan perkara *furu'*."

Padahal pembagian seperti ini jelas bertentangan dengan pernyataan 'ulama *ahluts tsughur* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau menyatakan: "...**Pembagian suatu amalan dengan nama *Ushul* dan yang lainnya adalah *Furu'* tidak ada asalnya dari shahabat ﷺ, tabi'in yang mengikuti mereka dengan *ihsan* (benar), tidak pula dari para imam kaum muslimin**. Sesungguhnya pembagian ini hanyalah diambil dari *Mu'tazilah* dan orang-orang yang semodel dengan mereka dari kalangan Ahlul bid'ah. Dari merekalah pembagian itu diambil, sehingga para *fuqaha'* menyebutnya dalam kitab-kitab mereka, padahal ini pembagian yang saling bertentangan."

Al Imam *Al Muhaddits* Asy Syaikh Al Albani ﷺ berkata: "...yang kita dengar tentang pembagian *ushul* dan *furu'* dari setiap da'i Islam pada hari ini yang tidak bermanhaj dengan manhaj *salafush shalih*, sebagaimana telah kita sebutkan tentang pembagian *lubb* dan *qusyur* **adalah corengan zaman yang akan menghancurkan kaum muslimin** dan menjadikan mereka jauh dari Islam ketika mereka menginginkan untuk mendekat kepadanya!

Sekarang dengan *tsaqafah* (wawasan) yang kalian miliki dan ilmu yang kami miliki, tidak dapat membedakan antara *ushul* dan *furu'*? Kecuali apa yang mereka maksudkan dengan *ushul* adalah masalah yang berhubungan dengan aqidah saja[138] dan tidak masuk di dalamnya apa-apa yang berhubungan dengan *ahkam* (hukum-hukum). Jika demikian, maka shalat yang merupakan rukun kedua tidak termasuk dalam *ushul* dan hanya termasuk dalam *furu'*, mengapa? Karena shalat tidak termasuk dalam masalah *aqidah mahdhah* (murni)[139]!!! **Pembagian ini sungguh berbahaya dan berbahaya sekali!!**"[140]

Catatan:

Adapun yang banyak disebutkan oleh para *fuqaha'* dari kalangan ahlus sunnah di dalam kitab-kitab fiqh dan lainnya dengan istilah *ushul* dan *furu'* ini berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh para *hizbiyyun* dari dua sisi:

1. Yang dimaksud dengan *furu'* oleh para *fuqaha'* tersebut adalah perkara-perkara *ijtihadiyyah*.
2. Para *fuqaha'* itu tidak bermaksud melecehkan dan meremehkan perkara-perkara *ijtihadiyyah* tersebut.

---

138) Kalau yang dimaksud oleh *hizbiyyun* dengan *ushul* itu adalah perkara aqidah --yakni apabila menyelisihinya maka pelakunya dikafirkan— maka kita katakan: Para shahabat Nabi --demikian juga para 'ulama setelah mereka— telah berbeda pendapat tentang apakah Rasulullah ﷺ telah melihat Rabbnya ataukah tidak. Bukankah ini masalah aqidah dan keyakinan. Apakah mereka yang berbeda pendapat dalam masalah ini dikafirkan? Para 'ulama sepakat bahwa tidak ada yang dikafirkan dalam masalah ini.

139) Padahal kewajiban shalat, zakat, puasa, haji yang merupakan amalan zhahir, orang yang menentang dan mengingkarinya dikatakan kafir dengan kesepakatan 'ulama.

140) Lihat ***Dharuratul Ihtimam bis Sunnah*** oleh 'Abdus Salam Barjas, hal. 15-16.

4. AIMAN AZH ZHAWAHIRI >>

Dia Salah satu tokoh terorisme masa kini kebanggan Imam Samudra yang juga **demen dengan yang ribut-ribut dan berbau kematian.**

Di antara ucapan sesat dan menyesatkan tokoh neo-*khawarij* idola Imam Samudra yang satu ini adalah:

"...dan kelompok lainnya adalah para mufti yang mengajak untuk taat kepada para penguasa dan pada waktu yang bersamaan mereka menganggap para mujahidin itu sebagai para penyeru fitnah! Mereka memperbolehkan meminta bantuan kepada Amerika, lalu menganggap tentara-tentara Amerika yang begitu banyak, juga pangkalan militer mereka yang mempersempit perairan yang mencapai ratusan ribu pasukan tempur sebagai orang yang mendapatkan jaminan keamanan! Kami tidak tahu siapa yang percaya kepada siapa? Lalu keluarlah dari mereka fatwa bersama atas bolehnya meminta bantuan kepada tentara Amerika untuk menghadapi negara ba'ts (sosialis) Iraq dengan alasan darurat (terpaksa), bahkan mereka memberikan pembenaran syar'i terhadap keberadaan pasukan perang kafir di bumi umat Islam yang paling suci. Keberadaan tentara itu sampai sekarang sudah mencapai 15 tahun sejak Iraq menyerah. Selama itu di Iraq yang terbunuh kurang lebih 1,5 juta anak akibat embargo, sedang mereka para pegawai itu tidak berkata sepatah katapun dalam masalah ini. Sebenarnya permasalahannya bukan meminta bantuan tentara kafir dalam menghadapi tentara ba'ts Saddam, tapi yang sebenarnya adalah penjajahan terhadap kilang-kilang minyak di Jazirah 'Arab. Maka tidak ada hukum darurat (keterpaksaan) untuk mendatangkan pasukan Amerika, karena sesungguhnya pasukan negara-negara arab dan Islam cukup untuk menjaga dan membebaskan Kuwait. Akan tetapi para penguasa itu memang tidak ada kemauan, bahkan mereka itulah sebenarnya para pelaksana program Inggris yang telah digambarkan kepada mereka batasan-batasannya, lalu mereka dilantik menjadi penguasa, kemudian Amerika mewarisi program Inggris tersebut, maka merekalah yang berkuasa untuk memerintah dan melarang terhadap para penguasa Jazirah Arab bahkan seluruh dunia Arab." (***Al Wala wal Bara, 'Aqidah Manqulah wa Waqi' Mafqud***).

Demikian ucapan dia. Ucapan ini dimuat dalam buku yang ditulis oleh Usamah yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul: ***Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden,*** yang semestinya buku tersebut lebih tepat diberi judul: ***Kedustaan dan Provokasi kepada Umat Islam dari Gembong Teroris Internasional Usamah bin Laden!!***

Ucapan Aiman ini tidak lain merupakan 'rekaman' ulang dari pernyataan Salman Al 'Audah dan Dr. Safar Al Hawali. Telah kita tahu bahwa semua ucapan dusta dan provokatif yang dinyatakan oleh dua tokoh ingusan tersebut telah dibantah dan dibungkam oleh para 'ulama ahlus sunnah, dan telah kita sebutkan di dalam buku ini baik sebelum maupun setelah ini. Dengan mengikuti pembahasan-pembahasan dalam buku ini, *Insya Allah* pembaca akan bisa mengetahui kedustaan Aiman sekaligus kebodohan dan kejahilan dia.

Namun untuk memudahkan, kita bawakan di sini bantahan atas ucapan dia tersebut, secara singkat.

❖ Ucapan Aiman: "...dan kelompok lainnya adalah para mufti yang mengajak untuk taat kepada para penguasa..."

Bantahan: Apa yang tercela dari para mufti yang mengajak umat untuk taat kepada para penguasa itu? Apa yang salah dari mereka? Bukankah ini sesuai dan sejalan dengan perintah Allah di dalam firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah, ta'atilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian*". **[An Nisa': 59]**

Dan masih teramat sangat banyak lagi nash-nash dari Al Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan dan memerintahkan untuk menta'ati *waliyul amr* (penguasa muslim)[141]. Namun memang prinsip yang dipegang oleh Aiman adalah prinsip *khuruj* (penentangan/kudeta) terhadap penguasa, di samping

141) Inilah prinsip dan 'aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Untuk lebih lengkap dan rinci pembahasan tentang hal ini bisa dilihat di halaman 707.

juga prinsip *takfir* (pengkafiran) terhadap kaum muslimin dan pemerintah-pemerintah muslimin. Sehingga suatu hal yang tabu dan tercela bagi Aiman jika ada seruan, ajakan, ataupun fatwa untuk mentaati pemerintah. Inilah aqidah dan prinsip *khawarij* yang bercokol di kepala Aiman.

- Ucapan Aiman: "...dan pada waktu yang bersamaan mereka menganggap para mujahidin itu sebagai para penyeru fitnah!..."

  Bantahan: Siapa yang kau maksud 'para mujahidin' itu wahai Aiman? Apakah Safar, Salman, Bin Laden, Ahmad Yasin, 'Abdullah 'Azzam, Abdul Qadir bin Abdul 'Aziz... dan orang-orang yang setype?? Perlu kau ketahui bahwa mereka itu tidak pantas dan tidak bisa disebut sebagai mujahid, tapi mereka itu adalah **para teroris pewaris manhaj *khawarij*!! Dan memang benar mereka adalah para penyeru fitnah. Betapa tidak... orasi, statemen, dan 'fatwa-fatwa' serta tulisan-tulisan mereka tidak lebih merupakan provokasi terhadap umat yang membawa bala' dan petaka bagi umat ini.**

- Ucapan Aiman: "....Mereka memperbolehkan meminta bantuan kepada Amerika, lalu menganggap tentara-tentara Amerika yang begitu banyak, juga pangkalan militer mereka yang mempersempit perairan yang mencapai ratusan ribu pasukan tempur sebagai orang yang mendapatkan jaminan keamanan!"

  Bantahan: Perlu kau ketahui wahai Aiman, bahwa *Haiah Kibaril 'Ulama* ketika mengeluarkan fatwa untuk mengambil bantuan dari tentara multinasional tidak sembarangan dan serampangan. Ketahuilah, bahwa mereka itu adalah para 'ulama *muwahhidun* yang sangat jauh dari sikap ber*wala'* terhadap orang-orang kafir.

  Ketahuilah, bahwa nash-nash syar'i menunjukkan bolehnya untuk ber*isti'anah* terhadap orang-orang kafir dalam kondisi darurat. Hal yang demikian telah diterangkan oleh para 'ulama *tsughur*, antara lain Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Al Imam Asy Syafi'i, dll. Perlu kau tahu pula, bahwa meminta

bantuan kepada orang kafir dalam kondisi darurat bukanlah suatu bentuk sikap *walā* kepada mereka. Dan apa yang terjadi adalah bahwa pemerintah Saudi 'Arabia meminta bantuan kepada tentara multinasional itu adalah untuk mengusir serangan tentara-tentara *Ba'tsi* yang kafir pimpinan Saddam Husain yang kafir dan kejam!![142] Namun sayang, *konco-konco* dan anak buahmu dari kalangan neo-*khawārij* justru membela Saddam dan memposisikannya sebagai pahlawan!

Kemudian, setelah disepakati perjanjian kerja sama antara Saudi dan tentara multinasional, maka sebagai konsekuensinya wajar saja kalau kemudian tentara-tentara tersebut ditempatkan pada tempat-tempat strategis yang sewaktu-waktu terancam serangan Saddam. Penempatan tersebut tentu saja tidak *ngawur* dan serampangan, tapi semuanya diatur dengan memperhatikan karidor syari'at. Dan sebagai konsekuensi perjanjian itu pula tentara-tentara kafir itu tidak boleh dibunuh atau dirampas hartanya, karena memang antara mereka dengan muslimin terikat perjanjian. Tidakkah kau ingat dalam perjanjian Al Huidaibiyyah, ketika sekutu Rasulullah ﷺ, yaitu Bani Khuza'ah yang musyrik, diganggu dan diserang maka Rasulullah ﷺ bangkit membela mereka --yang ini merupakan konsekuensi dari Perjanjian Al Hudaibiyyah— bahkan hal itu menjadi sebab terjadinya pertempuran antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin Quraisy yang berujung pada peristiwa *Fathu Makkah*!

Sehingga tidak benar bahkan merupakan kesalahan fatal apa yang dilakukan para teroris *konco-konco*mu yang melakukan peledakan-peledakan (baca: teror) dengan tujuan --katanya— mengusir dan memerangi orang kafir dari tanah haram. Sungguh ini merupakan tindakan konyol dan bodoh, bodoh tentang agama dan realita. Allah ﷻ telah melarang kita untuk membunuh jiwa tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syar'i. Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ﴾

142) Lebih rincinya lihat di halaman 405-408, 435, 436-481.

"...dan janganlah kalian membunuh jiwa tanpa haq (alasan yang dibenarkan oleh syari'at untuk dibunuh)...". **[Al An'am: 151]**

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه:

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ .....: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَ السِّحْرُ، وَ قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ....

"Jauhilah tujuh (dosa besar penyebab) kebinasaan .....: (Yaitu) Berbuat syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (untuk dibunuh) kecuali dengan haq (alasan yang dibenarkan oleh syari'at). **[Muttafaqun 'alaihi]**[143]

Termasuk jiwa yang haram untuk dibunuh adalah jiwa orang-orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin (*mu'ahad*), sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang dibawakan oleh shahabat 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَ إِنَّ رِيْحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa yang membunuh kafir mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin) maka dia tidak akan mencium aroma harum al jannah. (Padahal) Sesungguhnya aroma harum al jannah itu sudah tercium sejauh jarak perjalanan 40 tahun!". **[HR. Al Bukhari]**[144]

Al Imam Al Bukhari memberikan bab untuk hadits tersebut: **Dosa orang yang membunuh Kafir Mu'ahad tanpa ada kesalahan.**[145]

Perhatikan wahai Aiman, janganlah berbicara dan bertindak dengan dilandasi oleh selera **demen yang ribut-ribut dan yang berbau kematian.** Tapi harus didasarkan atas ilmu. Ingat Al Imam Al Bukhari telah menyatakan: **Bab: Ilmu itu**

---

143) **HR. Al Bukhari** no. 2766; **Muslim** no. 145.

144) **HR. Al Bukhari** no. 3166 & 6914.

145) Lihat ***Shahih Al Bukhari***; Kitabul Jizyah wal Muwada'ah (58), bab no. 5.

didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan. Memang benar tanpa diragukan lagi, bahwa Amerika dan sekutunya adalah orang-orang kafir yang tidak boleh kita berwalā kepada mereka. Tapi ingat, sikap seorang muslim, termasuk dalam menyikapi orang-orang kafir, harus didasarkan atas ilmu, bukan perasaan dan emosi!

Dan akibat tindakan *ngawur* yang dilakukan oleh para teroris, tidak mendatangkan manfaat apapun bagi Islam dan muslimin, justru sebaliknya mendatangkan kekacauan dan merugikan Islam dan muslimin. Timbul opini bahwa negara Islam itu tidak aman dan menguatkan alibi bagi orang-orang kafir untuk menyatakan bahwa Islam itu agama teroris! Benar kita *lā yakhafūna fillāh laumata lāim* [tidak takut terhadap celaan para pencela di dalam melaksanakan agama Allah], kita tidak peduli dengan berbagai macam omongan dan opini orang-orang kafir terhadap Islam, namun itu kapan? Ketika di atas al haq. Suatu hal yang sangat disayangkan ketika orang-orang kafir mengarahkan tuduhan terhadap Islam sebagai teroris, ternyata memang ada dari kalangan muslimin yang "demen" melakukan aksi teror. Celakanya, aksi teror tersebut mereka labeli dengan jihad. *Lāhaula walā quwwata illā billāh!* Akibatnya jadilah jihad itu identik dengan teror.

❖ Ucapan Aiman: "....Lalu keluarlah dari mereka fatwa bersama atas bolehnya meminta bantuan kepada tentara Amerika untuk menghadapi negara ba'ts (sosialis) Iraq dengan alasan darurat (terpaksa), bahkan mereka memberikan pembenaran syar'i terhadap keberadaan pasukan perang kafir di bumi umat Islam yang paling suci..."

Bantahan: Sekali lagi wahai Aiman, fatwa tersebut didasarkan atas ilmu dan pembahasan ilmiah, serta dengan mengkaji kondisi realita yang ada. Bukan karena tekanan dari pihak penguasa ataupun sikap menjilat dari para 'ulama tersebut!

Perlu kau tahu, bahwa Saddam Husain dengan aqidah ba'tsinya dan Amerika itu sama, yakni sama-sama kafir [146]. Bahkan Iraq yang ba'tsi itu telah membantai kaum muslimin Kuwait dengan keji dan bengis. Kemudian mereka hendak

146) Untuk mengetahui kondisi negara *ba'tsi* pimpinan Saddam Husein ini silahkan lihat halaman 333-334, 405-408, 435.

melancarkan serangannya ke bumi Islam yang paling suci. Kalau mereka berhasil masuk, berarti bumi Islam yang paling suci dikuasai oleh orang-orang atheis dan sekuler ....?!! Dan mereka, kaum *ba'tsi* itu tidak punya kasih sayang sama sekali terhadap kaum muslimin, bukan hal yang mustahil dan tabu bagi mereka untuk membantai kaum muslimin walaupun di tanah haram sekalipun!! Lalu bagaimana yang demikian ini wahai 'ulama mujahid .....??!

❖ Ucapan Aiman: ".....Keberadaan tentara itu sampai sekarang sudah mencapai 15 tahun sejak Iraq menyerah. Selama itu di Iraq yang terbunuh kurang lebih 1,5 juta anak akibat embargo, sedang mereka para pegawai itu tidak berkata sepatah katapun dalam masalah ini....."

Bantahan: Kenapa pula engkau wahai "para 'ulama mujahid" (baca: para teroris) tidak berbicara atas nasib jutaan nyawa kaum muslimin di Kuwait yang dibantai dengan bengis dan kejam oleh Saddam Husain dan tentaranya yang ba'tsi itu.....??

Kalau dinyatakan bahwa tentara-tentara multinasional itu masih ada di Saudi hingga sekarang, maka untuk kedustaan ini kiranya para pembaca semua bisa menjawab.

Tahukah para pembaca sekalian siapa yang dimaksud oleh Aiman dengan ucapannya: ".....para pegawai...."; yang dia maksud adalah para 'ulama yang duduk di *Hai-ah Kibaril 'Ulama. Subhanallah*, dengan kejinya bocah ingusan ini melecehkan para 'ulama kibar tersebut. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"*Tidak termasuk golongan umatku siapa saja yang tidak menghormati orang-orang sepuh (tokoh-tokoh senior) kami, tidak menyayangi orang-orang muda (awam) dan tidak mengetahui hak-hak para 'ulama kami*".[147]

---

147) HR. **Ahmad** V/332 dari shahabat 'Ubadah bin Ash Shamit رضي الله عنه , dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani dalan ***Shahih At Targhib*** no. 101.

❖ Ucapan Aiman: "....Sebenarnya permasalahannya bukan meminta bantuan tentara kafir dalam menghadapi tentara ba'ts Saddam, tapi yang sebenarnya adalah penjajahan terhadap kilang-kilang minyak di Jazirah 'Arab...."

Bantahan: Sekali lagi, ini merupakan 'rekaman ulang' dari pernyataan-pernyataan Salman, Safar, Nashir Al 'Umar, dari tokoh-tokoh *Quthbiyyah* yang lainnya. Padahal sejak awal para 'ulama *kibar* memandang bahwa ini adalah *isti'anah* kepada orang-orang kafir yang dilakukan dalam kondisi darurat yaitu untuk menghadapi bahaya Saddam Husain yang *mulhid* (kafir) dan bala tentaranya. Namun bocah-bocah ingusan itu, dengan akal pendeknya serta cara pandangnya yang sempit bersikeras menyatakan bahwa masuknya tentara AS ke Saudi sebagai bentuk penjajahan/agresi militer.

Menanggapi ucapan Safar yang sok menasehati *Ha-iah Kibaril 'Ulama*, bahwa masuknya tentara Amerika ini merupakan bentuk penjajahan bukan lagi *isti'anah*, **Asy Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan** حفظه الله berkata dalam membantah perkataan tersebut:

"Dalam kesempatan ini, saya tujukan kepada Safar sebuah pertanyaan yang sangat penting, yaitu: **Apakah kita sekarang ini —wahai Safar— masih terus dalam keadaan terjajah, ataukah tidak? Apakah sekarang ini kekuatan tentara asing itu masih ada di jalan-jalan, bandara-bandara, di kota-kota, di desa-desa, atau kilang-kilang minyak? Ataukah kini mereka telah pergi?***)

Dan juga, (jika terbukti bahwa mereka telah pergi) dengan demikian apakah sekarang *Hai-ah Kibaril 'Ulama* telah terlepas dari kesalahan dan terlepas dari kritikan ataukah tidak?**)

Jika hal ini telah difahami, maka ketahuilah wahai Saudaraku, bahwa ketika hal tersebut (aqidah *khawarij* dan

---

*) Tentara asing itu sejak terkalahkannya Saddam Husain (awal-awal tahun 90-an) telah ditarik mundur secara perlahan, sehingga mereka tidak lagi didapati di jalan-jalan, bandara-bandara, di kota-kota, di desa-desa, ataupun di kilang-kilang minyak. Maka tidak terbukti bualan-bualan mereka yang menyatakan bahwa yang terjadi adalah penjajahan.

**) Lihat halaman 396-415.

pelecehan terhadap para 'ulama, *pent*) telah tertanam pada diri-diri mereka dan para pengikutnya, mereka tidak mau menerima fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh *Hai-ah Kibaril 'Ulama*, padahal fatwa tersebut telah ditetapkan oleh *Hai-ah* dengan kesepakatan seluruh anggota. Sikap mereka ini terbukti dari beberapa hal:

Pertama: Ketika para 'ulama berfatwa bolehnya *Al Isti'anah*, maka para politikus itu berfatwa bahwa *Al Isti'anah* itu tidak boleh. Bahkan mereka mengklaim bahwa yang sedang terjadi itu bukan *isti'anah* tapi merupakan bentuk penjajahan/ agresi militer.

Kedua: Ketika mereka menyampaikan "nasehatnya" kepada Raja Fahd, justru kemudian mereka menyebarluaskan nasehat itu melalui koran-koran luar negeri, dan mengumumkannya pada khalayak umum, sehingga berubahlah perbuatan mereka itu dari nasehat menjadi pengumbaran aib. Oleh karena itu *Hai-ah Kibaril 'Ulama* mengingkari perbuatan mereka itu. Namun apakah mereka mau diam, ataukah justru mereka balik mengingkari pengingkaran *Hai-ah Kibaril 'Ulama* tersebut dan terus bersikeras di atas penyimpangan mereka?

Ketiga: Tatkala *Hai-ah Kibaril 'Ulama* bersepakat atas ketetapan dan keputusan yang menyatakan salahnya mereka (Safar, Salman, dan cs-nya, *pent*) --sebelum adanya tindakan dari pemerintah— dan kemudian *Hai-ah* menyeru dan menghimbau mereka untuk menghentikan kesalahan-kesalahan tersebut, jika mereka mau menerima himbauan ini maka itu suatu hal yang terpuji. Jika tidak, maka mereka dilarang untuk menyampaikan khutbah-khutbah, ceramah-ceramah umum, dan kegiatan belajar mengajar, hal ini dalam rangka menjaga dan melindungi masyarakat dari kesesatan-kesesatan mereka. **Ini semua dengan kesepakatan seluruh anggota *Hai-ah Kibaril 'Ulama*.** Namun apakah mereka mau melaksanakan seruan dan nasehat tersebut ataukah tidak? -- **sekian** dari Asy Syaikh Abu Ibrahim [148] --

---

148) Lihat ***Al Quthbiyyah*** hal. 112-113.

Demikianlah, bocah-bocah ingusan ini berani bersikap dan bertindak tanpa menggubris para 'ulama *kibar*, yang lebih dalam dan mumpuni keilmuannya, lebih banyak pengalamannya, lebih faham tentang realita, dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, sikap, dan tindakan. Jauh-jauh hari Rasulullah telah menasehatkan:

اَلْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ

"*Barakah itu (ada) bersama orang-orang tua (senior/'ulama) kalian*". **[HR. Ath Thabrani]** [149].

❖ Ucapan Aiman: "....Maka tidak ada hukum darurat (keterpaksaan) untuk mendatangkan pasukan Amerika, karena sesungguhnya pasukan negara-negara arab dan Islam cukup untuk menjaga dan membebaskan Kuwait...."

Bantahan: Pelan-pelan wahai Aiman, tahan emosimu! Para 'ulama dan pemerintah Saudi sudah menimbang dan melakukan perhitungan yang matang dalam masalah ini. Data-data dan fakta-fakta yang masuk kepada mereka sudah lengkap dan komplit. Perhitungan kekuatan lawan dan kekuatan sendiri telah mereka lakukan.

Justru kita tanya kepadamu, mana barisan para mujahidin dan *harakah-harakah Islamiyyah* (baca: para *khawarij*) itu, ada di mana mereka waktu itu? Justru mereka bangkit untuk mendukung penguasa Tartar modern dengan demonstrasi-demonstrasi, muktamar-muktamar dan dengan cara menggerakkan ahlul bid'ah dan partai-partai kafir melawan negeri tauhid serta membela Tartar Modern dengan merekomendasi bahwa penyerangan tersebut adalah jihad islam, dan bahwasanya Saddam adalah pahlawan Islam!!! *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.*

❖ Ucapan Aiman: "...Akan tetapi para penguasa itu memang tidak ada kemauan, bahkan mereka itulah sebenarnya para pelaksana program Inggris yang telah digambarkan kepada mereka batasan-batasannya, lalu mereka dilantik menjadi penguasa, kemudian Amerika mewarisi program Inggris tersebut, maka merekalah yang berkuasa untuk memerintah

149) Diriwayatkan oleh **Ath Thabrani** dalam ***Al Ausath;*** **Al Hakim** I/62. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahihut Targhib*** no. 99.

dan melarang terhadap para penguasa Jazirah Arab bahkan seluruh dunia Arab."

Bantahan: Inilah pemikiran yang telah digariskan dan ditetapkan oleh para neo-*khawarij* pada masa ini. Mereka menetapkan bahwa Pemerintah Saudi itu agen-agen Inggris, lainnya lagi menyatakan bahwa para penguasa itu agen Amerika, ... dst, yang semua itu berujung pada pengkafiran terhadap pemerintah Saudi secara khusus, dan pemerintah-pemerintah muslimin lainnya secara umum.

Mirip dengan hal ini juga adalah apa yang dinyatakan oleh salah satu gembong teroris masa ini, yaitu Muhammad Surur Zainal 'Abidin dalam salah satu ucapannya, ketika dia menggambarkan bahwa kekufuran itu bertingkat-tingkat,:

Peringkat Pertama: Pimpinan Amerika Serikat, George Bush, yang bisa jadi berikutnya adalah Clinton

Peringkat Kedua: Penguasa-penguasa negeri arab, yang mereka (para penguasa arab itu) berkeyakinan bahwa manfaat dan *madharat* mereka ada di tangan Bush. Sehingga atas dasar itu mereka pergi 'berhaji' menuju kepadanya (Bush) serta mempersembahkan nadzar dan kurban.

Peringkat Ketiga: Para kaki tangan pemerintah/penguasa arab, baik para menteri dan wakil-wakil, pimpinan militer, dan....

Peringkat Keempat, Kelima, dan Keenam: Para staf kementrian.....[ucapan ini dimuat dalam Majalah ***As Sunnah*** edisi XXVI th. 1413 H; hal 2-3] [150)]

Kemudian tak kalah pedas dan lantang pula, pernyataan Usamah, sebagaimana dimuat dalam koran *Ar Ra'yul 'Am Al Kuwaity* edisi 11 - 11 - 2001 M Usamah bin Laden menjawab: **"Hanya Afghanistan sajalah Daulah Islamiyyah itu.** Adapun Pakistan dia memakai undang-undang Inggris. **Dan saya tidak menganggap Saudi itu sebagai Negara Islam...."**

Bahkan salah seorang penulis mereka, yang dikenal dengan Abu Muhammad Al Maqdisi, **dengan tegas memvonis kafir terhadap Daulah Saudi 'Arabia.** Hal itu ia uraikan panjang lebar di dalam bukunya yang berjudul ***Al Kawasyiful Jaliyyah fi Kufri Daulatis Su'udiyyah***. Namun musibah, buku tersebut telah diterjemahkan oleh salah satu penerbit yang

---

150) lihat ***Al Quthbiyyah*** hal. 86

menjadi corong terorisme di Indonesia, Penebit *Jazera*, dengan judul ***Saudi di mata seorang Al Qa'idah.*** **Hati-hati dari buku - buku yang syarat dengan kedustaan dan aqidah *khawarij*, berikut tokoh-tokohnya serta penerbit-penerbitnya**!!

Demikian keputusan dari pembesar-pembesar neo-*khawarij* tersebut terhadap negara Saudi.

5. USAMAH BIN LADEN >>

Anak ke-17 dari 52 bersaudara keturunan Muhammad Awod bin Laden ini merupakan tokoh utama yang sangat digandrungi dan disanjung-sanjung oleh Imam Samudra. Tokoh ini semakin mencuat dan semakin populer namanya setelah penyerangan WTC 11 September 2001. Pasca peristiwa tersebut, Sarjana ekonomi dan manajemen lulusan Universitas King 'Abdul 'Aziz ini tampil sebagai sosok pahlawan besar menghadapi kecongkakan dan kesombongan sang polisi dunia. Dengan penampilan wali: bersorban putih dan berjenggot lebat, dengan sorot mata yang 'penuh wibawa' - katanya—dia mampu menyihir dan menarik simpati banyak orang, sehingga poster-posternya tiba-tiba bertebaran menghiasi media massa di seluruh dunia, baik di koran, televisi, internet, dan sebagainya. Bahkan gambar-gambarnya juga muncul di gantungan kunci, kaos oblong sampai pada jok sepeda motor dan mainan anak-anak --layaknya tokoh-tokoh film kartun— yang itu semuanya menunjukkan betapa besar pengaruh 'kepahlawanan' Usamah pada hati para pengagumnya. Buku-buku? Tak perlu ditanya lagi, mulai dari terjemahan sampai tulisan-tulisan 'produk dalam negeri' laris manis bak kacang goreng, bahkan tidak sedikit yang tampil sebagai '*best seller*'. Semua pihak berlomba menerbitkan segala pernik seputar Bin Laden.

Benarkah seharum dan semulia itu 'kepahlawanan' seorang Usamah bin Laden. Benarkah ia semulia penampilannya yang tergambar di poster-posternya?

Yang pasti bagi para pengagumnya dari kalangan para teroris, semisal Imam Samudra dan konco-konconya, tokoh ini adalah mujahid yang layak dan harus diikuti. Tidak ada salah dan cela sedikitpun pada ucapan, tindak, dan perilakunya. Segala ucapan, kritik, dan 'saran' tidak bisa dan tidak pantas untuk ditujukan kepada Usamah, bahkan fatwa Asy Syaikh Bin Baz sekalipun!

Mereka menyatakan bahwa fatwa Asy Syaikh bin Baz layak dan boleh diikuti kecuali dalam beberapa hal, di antaranya: fatwa tentang vonis *khawarij* terhadap Usamah, dan tentang boleh masuknya tentara AS ke Saudi Arabia.

Sebaliknya, kata mereka, umat Islam harus mendukung Usamah bin Laden *plus* dengan Al Qaeda-nya dalam rangka menghadapi perang salib global yang sedang dilancarkan oleh Amerika dan sekutunya terhadap Umat Islam dengan isu Terorisme.

Pembaca yang budiman,... hendaknya kita dalam menilai dan menyikapi kejadian tertentu jangan didasarkan pada semangat dan emosi saja. Tetapi kita harus mendasarkan ucapan, sikap, dan tindakan kita semuanya di atas ilmu. Allah ﷻ di dalam Al Qur'an mengecam dan melarang keras hamba-hamba-Nya untuk berkata, bersikap, dan menilai sesuatu tanpa didasari ilmu tentangnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ﴾

"*Janganlah mengikuti sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya*". **[Al Isra: 36]**

Al Imam Al Bukhari di dalam *Shahih*nya menyatakan: **Bab: Ilmu itu (harus didahulukan) sebelum perkataan dan perbuatan.** Inilah prinsip yang selalu dipegangi oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Demikian juga dalam menilai dan menyikapi seseorang. Janganlah kita terbawa oleh emosi dan perasaan semata. Jangan kita mudah tertipu dengan kata-kata manis ataupun penampilan-penampilan luar seseorang. Berapa banyak orang yang berpenampilan sebagai orang shalih namun ternyata dia orang yang paling busuk hatinya, paling jahat terhadap umat, dan paling rusak niatnya? Sikap ilmiah, teliti, dan tidak tergesa-gesa merupakan suatu yang harus ada dalam masalah ini. Inilah ciri khas yang selalu ada pada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Aqidah dan manhaj (metode berpikir) merupakan tolok ukur yang sangat penting dan utama dalam menilai dan menyikapi seseorang dalam kacamata Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Demikian juga dalam menilai sosok Usamah bin Laden. Jangan kita tertipu dengan sorban atapun jenggotnya. Jangan pula kita tertipu dengan slogan-slogan menentang AS dan sekutunya yang ia serukan, walaupun kita semua sepakat bahwa sorban dan jenggot*) merupakan bagian

dari bimbingan Rasulullah ﷺ, dan walaupun kita semua sepakat bahwa AS dan sekutunya merupakan musuh Islam dan muslimin.**) Tapi hendaknya kita melihat bahwa ternyata orang ini (Usamah) di kepalanya bercokol aqidah dan pemikiran yang sesat, yaitu aqidah *takfir*, salah satu produk utama aliran sesat *khawarij*, salah satu aliran sesat yang terhitung paling banyak menelan korban dan menumpahkan darah umat Islam sepanjang sejarah. Yang dengan itu semua dia melaksanakan operasi terornya terhadap umat Islam dan negeri-negeri muslimin. Namun untuk mengelabuhi umat Islam, agar mendapat simpati dan dukungan dari umat Islam, dia labeli itu semua dengan 'Jihad *fi sabilillah*'. Supaya lebih tampak indah lagi, ia hiasi itu semua dengan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia. Sehingga banyak para pemuda -yang emosional dan dangkal ilmunya- yang kemudian simpati dan mendukung, bahkan terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang diprogram oleh Usamah bin Laden melalui jaringan Al Qaedanya. Target Operasi (TO) nya...? Umat Islam dan pemerintah-pemerintah negeri Muslimin. ***Kenapa?*** Jawabannya simpel dan mudah: **karena mereka telah kafir!!** Yang tentu saja dalam mengemas di hadapan umat tidak sevulgar itu, tapi dengan

---

*) Jenggot merupakan perintah Rasulullah ﷺ yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Hali ini sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Shahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنه:

أَنَّهُ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَ إِعْفَاءِ اللِّحْيَةِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memangkas kumis dan membiarkan jenggot tumbuh." **[HR. Muslim** no. 259**]**

Dan juga hadits dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَ أَرْخُوا اللِّحَى.

"Potonglah kumis kalian dan panjangkanlah jenggot." **[HR. Muslim** no. 260**]**

Untuk selengkapnya bisa dibaca pada buku ***Tahrimu Halqi Al Liha*** karya 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al Hambali. Kitab ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit Cahaya Tauhid Press dengan judul **"Biarkan Jenggot Anda Tumbuh".** Sehingga dari sini kita tahu bahwa jenggot bukan ciri teroris tapi merupakan sunnah, namun sayangnya para teroris itu banyak yang menjadikan sunnah sebagai tameng.

**) Semua kaum muslimin sepakat bahwa AS dan sekutunya adalah musuh-musuh Islam dan muslimin. Mereka telah melakukan teror dengan berbagai bentuknya terhadap negeri-negeri muslim. Semoga Allah menyegerakan kehancurannya.

Namun teror dan kekejaman AS dan sekutunya itu harus dihadapi dengan bimbingan ilmu dan para 'ulama, bukan dengan sikap emosional dan kejahilan. Asy Syaikh Muqbil sering berdo'a: "Mudah-mudahan Allah melahirkan sebuah masyarakat yang pemberani yang akan menghancurkan Amerika **dengan jihad yang benar,** semoga Allah menyegerakan kehancurannya."

kemasan: jihad melawan Amerika!... *ah masa iya...?* Mari kita ikuti penjelasan pada alenia-alenia berikut ini:

'Ulama *Tsughur Al Mujahid* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata di dalam ***Majmu' Al Fatawa*** XIX/72: "Telah berkata Al Imam Ahmad bin Hanbal: Telah sah hadits tentang *khawarij* dari 10 sisi. Nabi ﷺ telah bersabda: *"Salah satu di antara kalian akan merasa rendah (kurang) shalatnya ketika dibandingkan shalat mereka, shaumnya dengan shaum mereka, bacaan (Al Qur'an)nya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya. Di mana saja kalian dapati mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya pada usaha membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat bagi siapa-siapa yang membunuh mereka."*

(Al Imam Ahmad melanjutkan): "Dan pada mereka ada dua kriteria khusus yang sangat masyhur, yang menyelisihi kaum muslimin dan para pemimpinnya:

Pertama, Keluarnya mereka dari As Sunnah dan menjadikan perkara yang baik menjadi tidak baik, atau yang tidak baik menjadi baik.

Kedua, Bahwasanya mereka mengkafirkan kaum muslimin dengan sebab dosa-dosa dan kejelekan-kejelekan, yang melahirkan sikap menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, serta menilai negeri Islam sebagai negeri *harb* (yang harus diperangi) dan hanya negeri mereka sajalah yang mereka nilai sebagai negeri Iman.....

—hingga pernyataan beliau ﷺ--

... dan ini semua merupakan pangkal bid'ah yang disebutkan secara tegas melalui sunnah Rasulullah ﷺ dan *ijma'* salaf. Yaitu (sikap) menjadikan pema'afan sebagai kejelekan, dan kejelekan sebagai kekufuran. **Maka seharusnya bagi kaum muslimin untuk berhati-hati dari dua pokok dasar yang jelek ini dan apa-apa yang ditimbulkan sebagai dampak dari keduanya dalam bentuk kebencian terhadap kaum muslimin, pencelaan dan pelaknatan kepada mereka serta penghalalan darah dan harta mereka.**

Kedua sifat dasar tersebut bertentangan dengan *As Sunnah* dan *Al Jama'ah*. Dan barangsiapa yang menyelisihi As Sunnah dalam perkara yang telah ditetapkan atau disyari'atkannya maka dia adalah ***mubtadi'*, telah keluar dari sunnah itu sendiri. Dan**

barangsiapa yang mengkafirkan kaum muslimin dengan apa yang ia pandang sebagai dosa, baik dalam perkara agama ataupun bukan, serta memperlakukan kaum muslimin dengan cara perlakuan kepada orang-orang kafir maka dengan itu berarti dia telah meninggalkan *Al Jama'ah*. Sesungguhnya keumuman bid'ah dan hawa nafsu hanyalah munculnya dari dua sifat dasar ini....." --**sekian** penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah secara ringkas—

Dan dua karakter *khawarij* ini, yang telah disebutkan oleh tokoh *ahluts tsughur*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, ternyata tampak pada Usamah bin Laden. Yaitu ketika dia menghukumi pemerintah negeri *Al Haramain* (Saudi Arabia) sebagai pemerintahan yang kafir. Dari pernyataannya tersirat juga pengkafiran terhadap *Kibar 'Ulama-is Sunnah* (para ulama sunnah senior) di negeri tersebut. Dan Usamah membagi bumi ini menjadi dua belahan (daerah):

- **Daerah keimanan yang tidak ada kemunafikan padanya**, sehingga dia menyerukan untuk berhijrah kepadanya. Daerah ini adalah **Bumi Afghanistan**.
- **Daerah kekufuran yang tidak ada keimanan di dalamnya**. Daerah ini adalah **seluruh belahan bumi** --selain Afghanistan— **termasuk di dalamnya Jazirah Arabia**, padahal negeri-negeri tersebut merupakan rujukan terakhir Umat Islam sedunia, yang tampil dengan membawa panji-panji tauhid dan mengibarkan bendera sunnah.

Atas dasar itu, maka sesungguhnya musibah dan malapetaka yang sangat besar yang menimpa kebanyakan pemuda (aktivis) umat ini adalah ketika mereka tertipu dengan sosok Usamah bin Laden, yang telah menempuh berbagai macam cara dalam rangka menghidupkan kembali *sunnah-sunnah* (pemikiran-pemikiran) *khawarij* dan mematikan cahaya *Asy Syari'ah* dengan gerakan-gerakan terornya untuk melawan negara Kerajaan Arab Saudi dan negeri-negeri Islam lainnya dengan mengatasnamakan *Al Jihad*. Tidak seorangpun dari kalangan pemuda yang memiliki ilmu tentang Islam dan manhaj salaf yang akan terpengaruh dan kagum terhadap sosok Usamah bin Laden. Namun yang akan kagum kepada sosok tersebut hanya orang-orang yang setype dan sepemikiran dengannya, yaitu orang-orang yang **demen yang ribut-ribut dan berbau kematian**, semacam Imam Samudra dan kawan-kawannya.

'RESOLUSI JIHAD' (BACA : PROVOKASI TEROR) >>

Berikut beberapa statemen-statemen Usamah dalam memprovokasi umat Islam untuk melakukan gerakan teror yang dia beri nama dengan *Jihad fi sabilillah:*

- Usamah berkata dalam sebuah kaset yang berjudul *"Bersiapsiagalah untuk berjihad!!"*: **"...Hendaklah setiap muslim segera terjun ke medan jihad memerangi orang-orang Yahudi dan Amerika! Sesungguhnya ini adalah termasuk kewajiban yang paling wajib, dan termasuk ibadah yang paling besar ... tidak perlu kalian bermusyawarah dengan seorangpun untuk membantai Amerika, lakukanlah (berjihadlah) dengan barakah dari Allah!! Dan ingatlah janji Allah untukmu berupa dikumpulkannya dengan Nabi terbaik di kalangan para Nabi *'alaihis shalatu was salam.***
- Dan juga dia berkata dalam kesempatan terakhir perjumpaannya dengan penduduk Iraq pada Bulan Dzulhijjah 1423 H: **"...Ketahuilah program memerangi Amerika dan Yahudi di seluruh penjuru dunia termasuk kewajiban yang paling wajib dan seutama-utamanya *taqarrub* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*."**
- Dan juga dia berkata pada kesempatan tersebut: "...Jihad pada masa ini merupakan *fardhu 'ain* bagi setiap muslim secara keseluruhan. Maka mereka terjatuh dalam dosa **sampai mereka mau mengeluarkan anak-anak mereka, harta-hartanya, dan segala kemampuannya yang bisa mendukung tegaknya jihad dalam rangka mendobrak penjajahan orang-orang kafir terhadap umat Islam baik di Palestina dan yang lainnya.**

Subhanallah...dia menyatakan bahwa jihad pada hari ini adalah *fardhu 'ain*, dia menyatakan ini dalam kondisi umat yang lemah, terpuruk, dan terjerumus dalam kubang dosa dan kemaksiatan, bahkan kemaksiatan dan dosa terbesar: syirik (menyekutukan) Allah ﷻ dalam peribadatan?! Belum lagi kondisi umat yang tercerai berai dan terpecah-belah dalam sekian banyak aliran sesat?! Di antara mereka ada yang beraqidah syi'ah, di antara mereka ada yang berlumuran dengan aqidah *tashawwuf* yang penuh dengan bid'ah dan kesyirikan yang telah banyak menimpa aktivis-aktivis besar kelompok sesat AL IKHWANUL MUSLIMUN. Di antara

mereka ada yang beraqidah *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* yang menolak dan mengaburkan sifat-sifat Allah Ta'ala, menolak hadits-hadits Rasulullah dengan hujjah karena hadits tersebut adalah hadits *ahad* yang bukan *mutawatir*, sebagaimana menimpa aktivis-aktivis kelompok sempalan HIZBUT TAHRIR. Di antara mereka ada yang berlumuran dengan kotoran aqidah *khawarij* yang bermudah-mudahan di dalam mengkafirkan kaum muslimin serta menentang dan memberontak kepada penguasa muslim yang telah banyak menimpa aktivis-aktivis kelompok sempalan JI (*AL JAMA'AH AL ISLAMIYAH*). Bagaimana umat ini akan berjihad dan diseru untuk berjihad? Apakah mungkin pertolongan Allah akan turun kepada mereka yang beraqidah dengan aqidah-aqidah yang sesat dan menyesatkan tersebut??! Sayang Usamah bin Laden dan kroni-kroninya adalah orang-orang jahil yang sulit untuk diajak mengerti dan memahami permasalahan sebesar ini. Karena memang sesungguhnya yang mampu untuk mengerti dan memahami hanya para 'ulama dan orang-orang yang mau mendengar dan menghargai nasehat dan kedudukan para 'ulama. Sebagaimana Firman Allah ﷻ:

﴿وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَـٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Dan itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami permisalkan di hadapan umat manusia, dan sungguh tidaklah mampu memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*". **[Al Ankabut: 43]**

Karena di antara syarat-syarat untuk terlaksananya jihad adalah adanya kemampuan, baik kemampuan iman maupun fisik. Sementara dua hal ini sudah hilang dari umat Islam saat ini. Apa mungkin untuk menggerakkan umat dan memobilisasi mereka untuk berperang?! Bahkan para 'ulama menyatakan haram hukumnya menggerakkan umat untuk berperang pada saat kondisi umat Islam lemah. ...selengkapnya pembaca bisa mengikutinya pada pembahasan tentang syarat-syarat jihad, halaman 642-665.

Kemudian apa yang dia klaim dan dia gembar-gemborkan sebagai jihad, tidak lebih ternyata merupakan aksi teror dalam bentuk pengeboman, pengrusakan, pembunuhan, dan berbagai tindak anarkhis lainnya. Ironisnya aksi-aksi teror tersebut dilakukan di negeri-negeri muslimin sendiri. Berikut dengan bangganya dia menyambut berbagai aksi bom bunuh diri yang sedang marak:

- Aku (Usamah) memandang dengan penuh pemuliaan dan penghormatan kepada para pemuda yang mulia, yang telah menghilangkan kehinaan dari umat ini, baik mereka yang telah meledakkan (bom) di kota Riyadh, atau peledakan di kota Khubar, ataupun peledakan-peledakan di Afrika Timur dan yang semisalnya.
- Usamah juga berkata: **Sesungguhnya aku termasuk salah satu yang menandatangani fatwa pergerakan umat untuk berjihad. Dan sudah sekian tahun kami melakukan usaha pergerakan. Dan telah banyak kalangan dari umat ini yang telah menyambut fatwa tersebut. Di antara mereka-mereka yang kami menganggapnya sebagai *syuhada'* adalah Al Akh 'Abdul 'Aziz Al Mu'tsim yang telah terbunuh di kota Riyadh *-la haula wala quwwata illa billahi* - Al Akh Mushlih Asy Syamrani, serta Al Akh Riyadh Al Hajiri. Kami berharap kepada Allah untuk menerima amalan mereka semua. Dan begitu pula Al Akh Khalid As Sa'id mereka semua mengaku ketika diinterogasi bahwasanya mereka termotivasi dengan beberapa tulisan dan penjelasan-penjelasan (fatwa) yang kami sampaikan kepada kaum muslimin.**

Kenapa dia begitu bangga dengan aksi-aksi pengeboman yang justru membuat kacau dan onar negeri muslimin sendiri, serta yang pasti: korban dari kaum muslimin sendiri?! Karena aqidah *takfir* yang bercokol di kepalanya, yang ia warisi dari para gembong *khawarij*. Berikut ini **dengan tegas Usamah memvonis kafir pemerintah Kerajaan Saudi Arabia dan negeri-negeri muslimin lainnya**, dia berkata:

- Sebagaimana dimuat dalam koran *Ar Ra'yul 'Am Al Kuwaity* edisi 11 - 11 - 2001 M dalam sebuah wawancara dengan Usamah bin Laden, ia menjawab: "**Hanya Afghanistan sajalah Daulah Islamiyyah itu.** Adapun Pakistan dia memakai undang-undang Inggris. **Dan saya tidak menganggap Saudi itu sebagai Negara Islam....**"
- Usamah bin Laden menyatakan kepada *Al Jazeera* tanggal 5-12-1423 H: "Perbedaan pendapat antara kami dengan pemerintah (Pemerintah muslimin, *ed*) bukanlah perbedaan dalam masalah *furu'* yang bisa ditolerir begitu saja. Tapi yang

kita permasalahkan adalah tentang masalah paling prinsip dalam Islam, yaitu dalam hal syahadat: ***Lailaha illallah Muhammadur rasulullah.*** Para pemerintah itu telah melanggar *syahadatain* tersebut dalam masalah yang paling prinsip. Yaitu sikap loyal mereka terhadap orang-orang kafir, menjadikan undang-undang buatan manusia sebagai syari'at serta persetujuan mereka untuk berhukum kepada undang-undang atheis. **Maka kepemimpinan mereka itu telah gugur secara syar'i sudah sejak lama, dan tidak ada lagi pemerintahan Islam setelahnya."**

- Usamah bin Laden berkata dalam ceramahnya yang terakhir untuk rakyat Iraq pada Bulan Dzulhijjah 1423 H: "....Sesungguhnya para penguasa yang menginginkan jalan keluar/penyelesaian bagi permasalahan-permasalahan yang kita hadapi, di antaranya yang terpenting adalah masalah Palestina, melalui perantaraan PBB atau Amerika Serikat, sebagaimana sambutan Putra Mahkota 'Abdullah bin 'Abdul Aziz di Beirut yang disetujui pula oleh seluruh negara-negara arab, yang pada pertemuan tersebut dia telah menjual darah para syuhada' dan bumi Palestina dalam rangka mendapatkan simpati dari Yahudi dan AS dan memberikan dukungan bagi Yahudi dalam menghadapi kaum muslimin. **Maka para penguasa tersebut telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dan sekaligus mereka telah keluar dari Agama (Islam) ini dan berarti mereka juga telah mengkhianati umat."**
- Pada kesempatan yang sama, Usamah juga menyatakan: "....Sebagaimana kami menegaskan terhadap orang-orang yang jujur (imannya dari kalangan muslimin) bahwasanya wajib atas mereka untuk bergerak dan membangkitkan semangat umat serta mengkader mereka sebagai tentara-tentara dalam (menghadapi) kondisi-kondisi yang sangat genting dan dalam peristiwa-peristiwa besar serta situasi yang selalu memanas, **agar umat ini bisa terbebaskan/merdeka dari penyembahan kepada aturan-aturan/hukum-hukum yang berlaku, yang penuh dengan kezhaliman dan kemurtadan yang dipaksakan oleh Amerika dan agar umat ini bisa menegakkan hukum Allah di muka bumi. Di antara negeri-**

negeri yang paling berhak untuk segera dibebaskan/ dimerdekakan (dari kekufuran) adalah Yordania, *Al Maghrib* (Maroko), Nigeria, Pakistan, Saudi 'Arabia, dan Yaman.

- Berkata Usamah dalam kaset yang berjudul "***Bersiap-siaplah untuk berjihad***": "...dan tidak ada keraguan lagi bahwasanya pembebasan/pemerdekaan Jazirah 'Arab dari (penjajahan) orang-orang musyrik ini juga merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban bagi setiap individu)."

Karena kafir, maka halal untuk memberontak dan memerangi mereka (pemerintah muslimin tersebut). Maka muslimin harus bangkit mengangkat senjata memerangi pemerintah kafir tersebut. Ini dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*, dan inilah jihad menurut mereka. Inilah ciri khas dan syi'ar *khawarij* sepanjang masa, yang membedakan mereka dengan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang aqidah dan syi'ar ahlus sunnah sepanjang masa adalah: ta'at kepada pemerintah muslimin baik yang adil maupun yang zhalim, dan dilarang untuk memberontak kepada mereka, selama mereka masih muslim. Ahlus sunnah tidak gegabah dalam mengkafirkan seorang muslim. Mereka menyerahkan hal ini sepenuhnya kepada para ahlul 'ilmi/'ulama.

Kalau seandainya memang benar, bahwa pemerintah-pemerintah tersebut telah jatuh pada kekafiran disebabkan telah melakukan amalan kekufuran yang nyata (setelah dipertimbangkan dan diputuskan oleh ahlul 'ilmi/'ulama), maka ahlus sunnah dengan penuh ketenangan dan sikap ilmiah tidak gegabah untuk mengambil tindakan. Hal ini sebagaimana dibimbingkan dan difatwakan oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

FATWA PARA 'ULAMA SEPUTAR HUKUM *AL KHURUJ* (PEMBERONTAKAN/ KUDETA/PENENTANGAN) TERHADAP PEMERINTAH

FATWA ASY SYAIKH 'ABDUL 'AZIZ BIN 'ABDULLAH BIN BAZ رحمه الله

Fadhilatusy Syaikh Al 'Allamah Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله ditanya tentang upaya *Al Khuruj* (kudeta/penggulingan) penguasa yang zhalim, dengan teks sebagai berikut:

"Wahai Syaikh yang mulia, didapati beberapa pihak yang berpandangan bahwa jatuhnya beberapa penguasa kepada beberapa kemaksiatan dan dosa besar mengharuskan adanya upaya penggulingan mereka dan upaya penggantian (dengan penguasa yang baru) walaupun upaya tersebut menimbulkan efek negatif bagi kaum muslimin di negerinya, dan berbagai macam tragedi telah menimpa kaum muslimin di dalam dunia Islam ini?"

Jawab:

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، و صلى الله على رســـول الله و على آله و أصحابه و من اهتدى بهداه، أما بعد

[setelah beliau menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah, kemudian beliau menyatakan – pent -]:

Maka dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa tidak boleh bagi mereka untuk menentang dan melakukan

kudeta terhadap penguasa kecuali apabila mereka mendapati adanya kekufuran yang nyata di mana mereka memiliki kejelasan dari Allah ﷻ tentang kekufuran penguasa tersebut. Hal itu semua disebabkan tindakan kudeta dan upaya penggulingan terhadap penguasa menimbulkan kerusakan dan kejahatan yang besar sehingga keamanan tidak stabil dan banyak hak-hak asasi yang dilanggar, serta menjadi sulit usaha untuk mencegah orang yang berbuat kezhaliman dan menolong orang-orang yang terzhalimi, serta dibunuhnya orang-orang yang tidak pantas dan tidak boleh untuk dibunuh. Maka wajib kepada mereka untuk bersabar serta bersikap mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara yang ma'ruf dan terus dilakukan upaya nasehat dan da'wah kepada para penguasa tersebut.....

Dan telah aku kabarkan kepada kalian, bahwa upaya penggulingan (*al khuruj*) kepada penguasa tidak boleh dilakukan kecuali apabila memenuhi dua syarat penting:

1. Adanya kekufuran yang nyata (yang dilakukan oleh penguasa) yang kalian memiliki *burhan* (kejelasan dan bukti) dari Allah ﷻ tentang kekufuran tersebut.
2. Adanya kemampuan untuk melakukan upaya penggulingan penguasa (yang telah kafir) tersebut yang tidak menimbulkan efek negatif yang lebih besar.

Tanpa itu semua maka tidak dibenarkan tindakan *al khuruj* tersebut.

FATWA ASY SYAIKH *AL MUHADDITS* MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL ALBANI رحمه الله

Ketika beliau ditanya tentang hukum upaya *al khuruj* terhadap *waliyul amr*, beliau menjawab:

"Pertanyaan seputar *Al Khuruj* pada hari-hari ini, tepatnya disebut sebagai "topik masa kini bagi para pemuda dalam dunia Islam", di antara mereka ada yang bertanya kemudian mereka melaksanakan/mempraktekkan fatwa (jawaban) para 'ulama tentang apa yang telah mereka tanyakan. Di antara mereka ada yang sama sekali tidak mau bertanya, bahkan dengan penuh emosi mereka berupaya untuk melakukan *Al Khuruj* (kudeta) terhadap penguasa yang ternyata pada prakteknya mereka tidak mampu melakukan sesuatu apapun.[151]

Yang ingin aku katakan (pada kesempatan) ini adalah: bahwa upaya *Al Khuruj* kepada penguasa dalam pandangan syari'at adalah perkara yang boleh, bahkan bisa jadi wajib. Tetapi hal itu harus memenuhi syarat, yaitu:

1. Kita telah mendapati kekufuran yang jelas dan nyata.
2. Bahwa upaya *Al Khuruj* masih dalam ruang lingkup kemampuan rakyat untuk menggantikan penguasa yang sedang berkuasa tanpa menimbulkan pertumpahan darah yang banyak sekali. Sementara realita yang

151) Berkata **Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani**: "Dan di antara mereka ada yang mau bertanya (kepada para 'ulama) namun pada prakteknya mereka menyelisihi fatwa para 'ulama tersebut. Kemudian berusaha untuk mengelabuhi orang lain bahwasanya para 'ulama telah mendukung dia dalam upaya penggulingan tersebut. Sebagaimana hal ini telah terjadi kepada sang penanya ini (ketika bertanya kepada Asy Syaikh Al Albani) dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

ada di setiap negeri muslim, bahwasanya mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan upaya *Al Khuruj* tersebut. Hal ini karena para penguasa tersebut telah menguasai mereka secara penuh dengan berbagai macam bentuk kekuatan dan senjata, yang dengan itu para penguasa menjadikannya sebagai benteng untuk menghalangi berbagai macam bentuk kejahatan dari pihak-pihak yang mungkin melakukan upaya kudeta kepada mereka dari rakyatnya. ....

Atas dasar itu, maka kami mengatakan bahwa wajib kepada seluruh kaum muslimin untuk mereka memperhatikan perkara-perkara yang mungkin untuk mereka lakukan yaitu dengan mereka belajar tentang Islam dengan bentuk Islam yang telah bersih kemudian mendidik diri mereka di atas ketentuan-ketentuan Islam yang benar. Perkara ini semua mungkin untuk mereka lakukan walaupun kondisi penguasanya telah kafir, dan hendaknya mereka tidak menyibukkan diri-diri mereka dengan berpikir untuk melakukan upaya-upaya yang di luar batas kemampuan mereka yang kemudian melalaikan mereka untuk melakukan perkara-perkara (ketaatan) yang masih dalam batas-batas kemampuan mereka.[152)]

---

152 Perlu para pembaca sekalian ketahui, bahwa di antara kaidah-kaidah penting dalam agama Islam yang harus diketahui oleh setiap muslim di dalam beribadah kepada Allah adalah : "Bahwa seluruh kewajiban dalam agama Islam yang telah diwajibkan oleh Allah terkait dan terbatasi oleh adanya kemampuan hamba untuk melakukannya." Selengkapnya silahkan lihat halaman 421, 642.

FATWA ASY SYAIKH MUQBIL BIN HADI رحمه الله

Di antara yang disebutkan juga oleh Asy Syaikh Muqbil Al Wadi'i رحمه الله di dalam kitabnya ***Tuhfatul Mujib*** [153], saat menjawab pertanyaan seorang wartawan dari negeri Jerman. Dalam sebuah pertanyaan yang teksnya:

'Apakah tindakan penentangan (kudeta) melawan penguasa dibenarkan (dalam Islam)?'

Jawab: Sikap penentangan (kudeta) kepada penguasa merupakan musibah dari sekian musibah yang menimpa kaum muslimin sejak zaman dahulu. Dan ahlus sunnah --*alhamdulillah*— tidak berpandangan tentang bolehnya melakukan tindakan penentangan (kudeta) kepada seorang penguasa yang muslim, karena Rasulullah ﷺ menyatakan dalam haditsnya:

مَنْ أَتَاكُمْ وَ أَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيْدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ

"*Jika ada pihak yang mendatangi kalian dalam kondisi kalian telah sepakat atas kepemimpinan seseorang dan pihak tersebut hendak memecahkan tongkat (ketaatan) kalian (terhadap pemimpin tersebut) atau memecah belah persatuan kalian, maka bunuhlah dia*". **[HR. Muslim]** [154]

Dari Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الآخِرِ مِنْهُمَا

153) Lihat ***Tuhfatul Mujib***; Pertanyaan nomor 15 dari 18 pertanyaan yang diajukan oleh wartawan Jerman / hal. 227-228.

154) **HR. Muslim** 4775; **Ahmad** IV/261; dari shahabat 'Arfajah Al Asyja'i.

"*Jika telah dibai'at dua khalifah, maka penggallah leher (khalifah) yang (dibai'at) terakhir di antara keduanya*". **[HR. Muslim]**[155]

Dan seorang shahabat yang bernama 'Ubadah bin Ash Shamit ﷺ berkata:

دَعَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَ الطَّاعَةِ فِيْ مَنْشَطِنَا وَ مَكْرَهِنَا، وَ عُسْرِنَا وَ يُسْرِنَا، وَ أَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَ أَنْ لاَ نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ

"*Rasulullah ﷺ telah memanggil kami, maka kami membai'atnya. Kemudian 'Ubadah berkata: Dan di antara perkara yang ditekankan kepada kami adalah agar kami berbai'at untuk bersikap mendengar dan taat (kepada penguasa) baik dalam keadaan kami rela ataupun terpaksa, baik dalam keadaan kesulitan ataupun kemudahan, dan kezhaliman-kezhaliman yang kami rasakan (dari penguasa), dan agar kami tidak mencabut kepemimpinan tersebut dari orang yang memegangnya, kecuali jika kalian melihat (mendapati) kekufuran yang nyata (pada penguasa tersebut) yang kalian memiliki burhan (bukti) dari Allah tentang kekufurannya*". **[Muttafaqun 'alaih]** [156]

---

155) **HR. Muslim** 1853; **Al Baihaqi** VIII/144. Dalam naskah ***Shahih Muslim*** dengan lafazh: اَلآخَرِ (dengan harakat *fathah* pada huruf *Al Kha'*). Adapun pada kitab ***Syarh Ath Thahawiyyah*** tahqiq Asy Syaikh Al Albani dengan lafazh: اَلآخِرِ (dengan harakat *kasrah* pada huruf *Al Kha'*)

156) **HR. Al Bukhari** 7055-7056; **Muslim** (41) 1079, *Kitabul Imarah.*

Maka tindakan kudeta (penentangan) terhadap penguasa tergolong sebuah fitnah yang menyebabkan tertumpahnya darah dan melemahnya kaum muslimin. Sekalipun penguasa tersebut kafir maka harus ada pada kaum muslimin kekuatan (kemampuan) untuk menghadapinya sehingga dengan itu tidaklah tertumpah darah kaum muslimin. Karena Allah ﷻ berkata:

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾﴾

"*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya adalah jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya, serta menyediakan baginya adzab yang besar*". **[An Nisa': 93]**

Dalam sejarah ahlus sunnah sejak zaman dahulu mereka tidak membenarkan adanya tindakan kudeta (penentangan) terhadap penguasa yang muslim. Di zaman ini pula tindakan kudeta atau penentangan terhadap penguasa yang kafir sekalipun, memiliki beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan apabila ternyata penguasa tersebut (melakukan kekufuran) dengan sebab kebodohannya, maka wajib penguasa tersebut untuk dinasehati. Dan dengan syarat pula upaya kudeta dan penentangan tersebut tidak mengantar-kan kepada kemungkaran yang jauh lebih besar, serta tidak menumpahkan darah kaum muslimin.

FATWA ASY SYAIKH AL 'UTSAIMIN رحمه الله

Begitu pula *Faqihul 'Ashr* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin ketika beliau ditanya seputar permasalahan *Al Khuruj* (kudeta dan penentangan) terhadap penguasa, beliau menjawab:

1. Tindakan *Al Khuruj* (kudeta) terhadap penguasa sama sekali tidak dibenarkan kecuali jika mereka telah melakukan kekufuran yang nyata, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

   إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ

   "*Kecuali jika kalian melihat (mendapati) kekufuran yang nyata (pada penguasa tersebut) yang kalian memiliki burhan (bukti) dari Allah tentang kekufurannya*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[157)]

2. Pengetahuan (bukti dan *hujjah*) tentang kekufuran mereka, **dan hanya para 'ulama sajalah yang mampu menentukan (memutuskan) kekufuran tersebut**[158)]. Sementara aku sendiri (Asy Syaikh Al 'Utsaimin) tidak bisa menghukumi pemerintah-pemerintah kalian karena aku tidak mengetahui kondisinya. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah ﷺ tersebut عندكم من الله فيه برهان [*yang kalian memiliki* burhan *(bukti) dari Allah tentang kekufurannya*]

3. Adanya kepastian kemashlahatan di balik tindakan *Al Khuruj* (kudeta) tersebut sekaligus kepastian tidak adanya efek negatif di balik itu. **Dan sekali lagi yang**

---

157) Sudah lewat *takhrij*nya, lihat footnote no 156, halaman 259.

158) Ini merupakan catatan yang sangat penting. Sehingga keputusannya tidak diserahkan pada sembarang orang.

menentukan (menimbang) perkara ini hanya Ahlul 'Ilmi ('ulama).

4. Adanya kemampuan pada kaum muslimin untuk menumbangkan penguasa yang kafir tersebut.

Kemudian beliau memberikan sebuah nasehat emas yang sangat berharga, beliau berkata:

"Walau bagaimanapun juga pembicaraan tersebut hanya bersifat teori saja. Karena pada hakekatnya secara mayoritas kekuasaan dan kekuatan lebih dimiliki oleh penguasa-penguasa tersebut (dibandingkan rakyat). **Saya menasehati agar mereka tidak tergesa-gesa dan hendaknya mereka berda'wah dengan didasari hikmah serta meninggalkan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas (*Al Khuruj*) tersebut.**"

Berbeda dengan *khawarij* yang terlalu mudah dan gegabah dalam mengkafirkan muslimin.

Al Imam Al Lalika-i ﷺ berkata: **"Tidak boleh bagi seorang pun untuk membunuh dan memberontak terhadap penguasa (muslim). Barangsiapa yang melakukan hal itu (membunuh dan memberontak) maka dia adalah *mubtadi'*, tidak di atas sunnah dan jalan (yang lurus)."**

Ditanyakan kepada Sahl bin 'Abdullah At Tusturi: Kapan seseorang itu diketahui bahwa dia itu berjalan di atas ***As Sunnah*** dan ***Al Jama'ah***?

Beliau menjawab: Jika diketahui pada dirinya 10 kriteria:

1. Tidak meninggalkan ***Al Jama'ah***.
2. Tidak mencela para shahabat Nabi ﷺ.
3. **Tidak memberontak terhadap (penguasa) umat ini dengan mengangkat senjata.**
4. Tidak mendustakan taqdir.
5. Tidak ragu dalam masalah iman.
6. Tidak berdebat dalam masalah dien.
7. Tidak meninggalkan shalat terhadap jenazah siapa saja yang dalam keadaan berdosa dari kalangan ahlul qiblah.
8. Tidak meninggalkan mengusap atas dua *khuf* (dalam wudhu').
9. Tidak meninggalkan shalat berjama'ah di belakang *waliyul amri* baik yang fajir (jahat dan zhalim) maupun yang adil. [159]

Para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah sepakat tentang wajibnya taat kepada pemerintah muslimin dan dilarang memberontak kepada mereka, yang fajir maupun yang adil.

Dari sini kita bisa melihat, siapa Usamah? Ada di mana dia...? Benar... **bersama aliran sesat yang bernama *khawarij*, masuk dalam barisan para teroris.**

---

159) Lihat ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*** I/205. Demikianlah dalam teks aslinya hanya disebutkan sembilan point saja.

Caci Maki terhadap 'Ulama >>

Kemudian tidak lupa juga, Usamah bin Laden mencaci maki para 'ulama. Terutama dalam hal ini yang menjadi TO (target operasi/sasaran) utamanya adalah Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ.

- Berkata Usamah dalam suratnya yang ditujukan kepada Al Imam bin Baz tanggal 27/7/1415 H yang dikeluarkan oleh *'Hai-ah An Nashihah'* (Lembaga Nasehat) di negeri London: "Dan kami mengingatkan Engkau —wahai Syaikh yang mulia— atas beberapa fatwa dan sikap-sikap yang mungkin Anda tidak mempedulikannya, padahal fatwa-fatwa tersebut **telah menjerumuskan umat ini ke dalam jurang kesesatan (yang dalamnya) sejauh (perjalanan) 70 (tujuh puluh) tahun.**"
- Dan Usamah berkata pula dalam suratnya yang terakhir tertanggal 28/8/1415 H ketika memperingatkan umat ini dari fatwa-fatwa Al Imam Bin Baz: "Oleh karena itu kami mengingatkan umat dari fatwa-fatwa batil seperti ini yang tidak memenuhi syarat..."
- Berkata pula dalam kesempatan lain: "Sesungguhnya sebab kelemahan kaum muslimin pada masa ini bukan karena kelemahan militer, bukan pula kemiskinan harta, namun kelemahan itu tidak lain hanyalah dalam bentuk pengkhianatan-pengkhianatan para pemimpin dan penguasa, kelemahan ahlul haq, dan adanya rekomendasi para 'ulama kaki tangan penguasa terhadap pengkhianatan-pengkhianatan tersebut dalam kondisi seperti ini, serta bersandarnya mereka kepada orang-orang zhalim dari jajaran pemerintah yang jelek dan penguasa-penguasa yang bejat."
- Usamah berkata pula: "Wahai Syaikh yang mulia sesungguhnya Engkau telah tua. Walaupun sesungguhnya sebelum ini peranmu sangat baik dalam berkhidmah. Maka bertaqwalah kepada Allah, jauhilah para *thaghut* dan orang-orang zhalim yang telah mengumumkan peperangan terhadap Allah dan Rasul-Nya."

Demi Allah kita nyatakan bahwa semua ucapan Usamah bin Laden tersebut adalah sebuah kedustaan atas nama para 'ulama. Kita semua tahu tentang Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dalam banyak fatwa dan perkara beliau yang selalu berhati-hati di dalam bersikap dan menjawab. Beliau tidak mau menjawab suatu

permasalahan pun kecuali setelah mengetahui secara lengkap semua data dan unsur-unsur permasalahan tersebut. Kalau dalam sebuah permasalahan fiqh saja yang jauh kaitannya dengan kemashlahatan umat secara umum, beliau tidak jarang dan tidak segan-segan untuk mengatakan *"Allahu a'lam"* atau mengatakan *"Kami masih akan membahas kembali permasalahan ini, Insya Allah"*, tentunya lebih-lebih beliau sangat berhati-hati untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kemashlahatan umat secara umum, dan berkaitan dengan darah serta nyawa mereka. Tidaklah beliau menjawab perkara yang seperti ini kecuali setelah melakukan pembahasan dan penelitian secara lengkap dan menyeluruh dalam waktu yang cukup panjang, untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap serta segala unsur-unsur yang terkait dengan permasalahan tersebut. Itu semua sebagai bukti pengaplikasian beliau terhadap firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"Sesungguhnya hanyalah yang takut kepada Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya adalah para 'ulama". **[Fathir: 28]**

Sementara anda, Wahai Usamah bin Laden, dengan penampilan sok zuhud, sok peduli kepada umat, telah berapa banyak anda dan kroni-kroni anda membunuh kaum muslimin, melakukan peledakan-peledakan di negeri-negeri kaum muslimin, **dan dengan sebab fatwa-fatwa anda yang brutal dan resolusi jihad (baca: teror) yang anda kumandangkan**, berapa banyak anak-anak muslimin menjadi yatim, dan para wanita muslimah menjadi janda, akibat terbunuhnya ayah-ayah dan suami-suami mereka, dalam tindakan brutal yang dilakukan oleh para pengikut anda.

Tidakkah anda lihat bagaimana nasib muslimin di Afghanistan, yang menderita di balik serangan brutal dan jahat tentara Amerika Serikat yang bengis dan kejam itu. Sementara anda dan kroni-kroni anda, setelah sok menantang Amerika, hanya mampu berlari dan bersembunyi dari satu goa ke goa yang lainnya, dari satu gunung ke gunung yang lainnya. Anda jadikan rakyat Afghanistan sebagai korban yang mengenaskan akibat ulah bodoh tersebut, sementara anda sendiri dengan sembunyi-sembunyi tampil di layar kaca *Al Jazeera*. Mana itu jiwa kepahlawananmu, dan mana tanggung jawabmu di hadapan Allah dan di hadapan darah-darah kaum muslimin di hari kiamat nanti.

Kalau *khawarij* pada masa lalu, dengan kebodohan dan kesesatan aqidahnya, masih berani tampil dengan penuh *gentle* dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Namun anda dan kroni-kroni anda tak ubahnya sebagai para pengecut, yang berani berkata dan berbuat tapi tidak mau bertanggung jawab.

Inilah kejelekan-kejelekan dan kejahatan-kejahatan anda yang dirasakan oleh umat Islam. Yang akibat itu semua, tidaklah umat Islam mendapatkan kecuali kesengsaraan dan kezhaliman.

Hal ini tentu jauh berbeda dengan para 'ulama ahlus sunnah yang telah mewariskan kebaikan dan kemuliaan di tengah-tengah umat ini. Dengan ilmunya mereka membimbing dan mengarahkan umat pada jalan yang benar dan lebih bermanfaat serta menyelamatkan mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Berapa banyak dari pada pemuda yang dahulu sempat terlibat dalam aksi-aksi teror brutal yang anda fatwakan telah bertaubat dan kembali ke jalan Al Haq berkat hidayah Allah ﷻ kemudian bimbingan para 'ulama, seperti Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, dll melalui fatwa-fatwa mereka yang mulia.

Karena itu para 'ulama sepakat untuk mengeluarkan fatwa peringatan (*tahdzir*) terhadap umat dari bahaya dan kesesatan gembong teroris internasional yang satu ini:

FATWA PARA 'ULAMA TENTANG USAMAH BIN LADEN

Kami sajikan kepada para pembaca pada kesempatan ini beberapa penjelasan dan sikap para 'ulama ahlus sunnah terhadap kegiatan-kegiatan para teroris dan tokoh-tokohnya, terkhusus dalam kesempatan kali ini kami tampilkan fatwa-fatwa mereka berkaitan dengan salah satu dedengkot teroris masa kini, yaitu: **Usamah bin Laden**. Yang tidak jarang kalangan kaum muda dan

masyarakat awam menilai Usamah bin Laden sebagai sosok pahlawan Islam, yang mengatas-namakan segala aktivitas ternornya dengan nama Jihad. Namun *Alhamdulillah*, Allah terus melahirkan para 'ulama *kibar* di tengah-tengah umat ini, untuk membela agama-Nya serta menguak dan membantah kebatilan-kebatilan dan kesesatan-kesesatan yang telah dikemasi oleh para pelakunya dengan kemasan yang membuat banyak orang tersilaukan serta tak mampu membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنِ وَ تَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"*Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari: (1) Tahriful Ghalin (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang). (2) Intihalul Mubthilin (Kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama). (3) Ta'wilul Jahilin (Penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)*".[160]

Fatwa-fatwa para 'ulama yang akan kami tampilkan kali ini sempat tidak tertampilkan di tengah-tengah umat disebabkan adanya upaya penyembunyian fatwa-fatwa 'ulama *kibar* tersebut yang dilakukan para *hizbiyyun* dan da'i-da'i kebatilan. Namun Allah ﷻ tidaklah menghendaki kecuali tampilnya cahaya Al Haq di tengah-tengah umat, walaupun kaum kebatilan tidak menghendaki-nya, sebagaimana Allah katakan di dalam ayat-Nya:

﴿يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾﴾

Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, namun tidaklah Allah menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. **[At Taubah: 32]**

Berikut ini fatwa-fatwa tersebut:

160 Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Misykatul Mashabih.***

FATWA *AL 'ALLAMAH* AL IMAM 'ABDUL 'AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ ﷺ; MUFTI AGUNG KERAJAAN SAUDI ARABIA YANG LALU

◆ Fatwa Pertama

Beliau berkata:

"Sementara apa yang telah dilakukan pada masa kini oleh **Muhammad Al Mis'ari** dan **Sa'd Al Faqih** serta yang serupa dengan keduanya dari aktivitas penyebaran seruan-seruan yang rusak dan sesat, maka hal itu tanpa diragukan lagi merupakan suatu bahaya yang besar dan mereka semua itu adalah penyeru-penyeru kejahatan dan pengrusakan yang besar. Maka wajib (kepada seluruh umat) untuk waspada dari apa-apa yang telah mereka sebarkan dan dengan segera memusnahkannya serta tidak bekerja sama dengan mereka dalam kegiatan apapun yang menyeru pada kerusakan, kejelekan, kebatilan dan fitnah. Karena Allah ﷻ memerintahkan untuk ber*ta'awun* (bekerja sama) di atas kebajikan dan ketaqwaan. Bukan di atas kerusakan, kejahatan, dan penyebaran kedustaan, serta penyebaran seruan-seruan kebatilan yang bisa menyebabkan perpecahan serta ketidak-stabilan keamanan atau yang lainnya.

Selebaran-selebaran tersebut yang telah disebarkan oleh **Al Faqih** dan **Al Mis'ari** atau selain keduanya dari kalangan para penyeru kebatilan dan kejahatan serta perpecahan, wajib untuk segera dimusnahkan dan tidak memberikan perhatian kepadanya sedikitpun sebagaimana wajib pula untuk memberikan nasehat dan pengarahan kepada mereka untuk kembali kepada Al Haq, serta memperingatkan mereka dari kebatilan tersebut dan tidak boleh bagi seorangpun ber*ta'awun* dengan mereka dalam perkara kejelekan ini serta hendaknya mereka kembali kepada kebenaran dan meninggalkan jauh-jauh kebatilan tersebut.

Maka untuk itu nasehatku untuk Al Mis'ari, Al Faqih, dan Bin Laden serta semua pihak yang menempuh jalan (pemikiran) mereka ini agar segera meninggalkan cara-cara yang jelek tersebut.

Dan hendaknya bertaqwa kepada Allah serta waspada dari adzab-Nya dan kemarahan-Nya, serta kembali kepada kebenaran, bertaubat kepada Allah dari semua apa yang telah lalu. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berjanji kepada hamba-hamba-Nya yang bertaubat untuk menerima taubat mereka, serta berbuat baik kepada mereka, sebagaimana Allah katakan dalam ayat-Nya:

﴿قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾﴾

"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah (karena) sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kepada Rabb kalian dan berserahdirilah kepada-Nya sebelum datangnya adzab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong (lagi)". **[Az Zumar: 53-54]**

﴿وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

"Bertaubatlah kalian semuanya wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung". **[An Nur: 31]**

◆ Fatwa Kedua

Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz menyebutkan di dalam surat kabar ***Al Muslimun*** dan ***Asy Syarqul Ausath*** tanggal 9 Jumadil Ula 1417 H, bahwa:

"Usamah tergolong kelompok orang-orang perusak di muka bumi yang telah menempuh jalan kejahatan dan kejelekan serta keluar dari sikap ketaatan kepada *waliyyul amr.*"

FATWA *'ALLAMATUL YAMAN* ASY SYAIKH MUQBIL BIN HADI AL WADI'I رحمه الله

Dalam sebuah pertemuan bersama *'Allamatul Yaman* Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, dalam surat kabar ***Ar Ra'yul 'Am*** Kuwait tertanggal 19 Desember 1998 edisi 11.503, beliau berkata:

"Aku berlepas diri di hadapan Allah dari (kesesatan) Bin Laden. Dia merupakan kejahatan dan musibah terhadap umat ini, dan aktivitasnya adalah aktivitas kejahatan."

Dalam pertemuan yang sama, berkata seorang penanya:

"Kita dapati kaum muslimin selalu dihadapkan dengan tekanan-tekanan di negeri-negeri barat hanya dengan sebab adanya sebuah peledakan di mana saja terjadi di alam ini?"

Beliau رحمه الله menjawab:

"Saya mengetahui hal itu, dan saya telah dihubungi oleh beberapa *ikhwan* dari negeri Inggris yang mengeluhkan adanya tekanan-tekanan yang mereka alami. Dan mereka bertanya tentang apakah boleh mengumumkan sikap berlepas diri mereka dari Usamah bin Laden. Maka aku menjawab: **Kami semua berlepas diri darinya dan aktivitas-aktivitasnya sejak jauh sebelum ini. Dan realita menyaksikan bahwa muslimin (yang hidup) di negeri-negeri barat tertekan dengan sebab adanya gerakan-gerakan yang diperankan oleh kelompok *Al Ikhwanul Muslimun* dan ke-lompok-kelompok yang lainnya. *Wallahul Musta'an*."**

Penanya tersebut berkata: *"Tidakkah engkau memberikan nasehat kepada Usamah bin Laden?"*

Asy Syaikh menjawab:

"Aku telah mengirim beberapa nasehat (kepada Usamah bin Laden), tetapi *wallahu a'lam* apakah nasehat-nasehat tersebut telah sampai kepadanya ataukah tidak. Telah datang kepadaku utusan dari mereka yang menawarkan bantuan pada kami untuk berda'wah. Namun setelah itu kami dikejutkan dengan sikap mereka yang mengirimkan sejumlah uang dan meminta kepada kami untuk membagikannya kepada para pimpinan qabilah untuk pembelian tank-tank dan senjata-senjata. Aku menolak tawaran mereka dan aku meminta kepada mereka untuk tidak datang lagi ke kediamanku.

Kemudian aku jelaskan kepada mereka bahwa aktivitas kami adalah aktivitas da'wah saja. Dan tidak akan pernah kami ijinkan kepada murid-murid kami untuk melakukan kegiatan selain da'wah."

—**selesai** dari Koran *Ar Ra'yul 'Am*—

Asy Syaikh Muqbil juga berkata di dalam kitabnya ***Tuhfatul Mujib***, hasil transkrip sebuah ceramah beliau tertanggal 18 Shafar 1417 H. dengan judul: **"Di Balik Peristiwa Peledakan-peledakan di bumi *Al Haramain*"**:

"...begitu pula adanya penyandaran perkara-perkara umat kepada orang-orang jahil. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَ لَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَ أَضَلُّوا

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dicabut dari qalbu-qalbu manusia. Akan tetapi Allah mencabutnya dengan mewafatkan para 'ulama. Sehingga kalau Allah tidak lagi menyisakan seorang 'ulama pun, maka manusia akan menjadikan pimpinan-pimpinan yang bodoh, kemudian para pimpinan bodoh tersebut akan ditanya maka mereka berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan*". **[HR. Al Bukhari & Muslim]**

Seperti apa yang pernah dikatakan, bahwa sang 'alim ini dia tidak mengetahui tentang realita umat sedikitpun, atau dijuluki dengan seorang 'alim yang jumud, hal itu dalam rangka menjauhkan umat dari para 'ulama tersebut, sebagaimana pernah dimuat dalam majalah ***"As Sunnah"*** [161] —semestinya majalah tersebut diberi nama

161 Yaitu majalah milik kelompok *As Surūriyyah* pengikut Muhammad Surūr Zainal 'Abidin, salah satu senior Imam Samudra yang tinggal di negeri kafir Inggris. Majalah ini merupakan salah satu corong gerakan terorisme Internasional.

dengan majalah *"Al Bid'ah"* – yang telah nampak permusuhannya yang sangat besar terhadap ahlus sunnah sejak pecahnya perang teluk (th. 1990-1991 M).

Aku pun berkata, sesungguhnya kaum muslimin ketika mereka mulai meninggalkan sikap *ruju'* (mengembalikan setiap permasalahan mereka) kepada para 'ulama, akhirmya mereka tersesat. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا

"Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/menyebarkan-nya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama). Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah pada kamu, tentu kamu mengikuti syaithan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu". **[An Nisa: 83]**

Kemudian beliau berkata: yang dimaksud *Ulil Amri* pada ayat tersebut adalah para 'ulama dan para umara' (para penguasa) serta para *'uqala* (orang yang berakal) yang shalih.

Begitu pula peristiwa yang terjadi pada masa Qarun, ketika dia keluar di hadapan kaumnya dengan menampilkan segala kekayaannya, maka orang-orang yang cinta dunia menyatakan:

﴿يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ۚ وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

"*Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia (Qarun) benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'. (Namun) ahlul ilmi berkata: 'Kecelakaan yang besar baginu, pahala yang Allah berikan adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala tersebut, kecuali oleh orang-orang yang sabar*". **[Al Qashash: 79-80]**

Sementara para 'ulama meletakkan semua perkara sesuai pada tempatnya masing-masing. Allah ﷻ juga berkata:

﴿وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَـٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Dan itulah permisalan-permisalan yang Kami buat untuk manu-sia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*". **[Al 'Ankabut: 43]**

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu*". **[Ar Rum: 22]**

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟﴾

Sesungguhnya di antara hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para 'ulama. **[Fathir: 28]**

﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ﴾

Allah meninggikan orang yang beriman dan berilmu di antara kalian beberapa derajat. **[Al Mujadalah: 11]**

Yang diangkat derajatnya oleh Allah ﷻ para 'ulama ataukah mereka-mereka penyeru dan pelaku gerakan revolusi dan kudeta??! Telah disebutkan di dalam ***Shahih Al Bukhari*** dari shahabat Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya:

مَتَى السَّـاعَةُ؟... فقال : إِذَا وُسِّـدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْـرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"*Kapan datangnya Hari Kiamat? Beliau menjawab: "Jika setiap urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kedatangan Hari Kiamat tersebut.*" [162]

Dan kebanyakan para pimpinan partai (kelompok-kelompok) adalah orang-orang jahil. Di antara contoh-contoh fitnah (yang menimpa kaum muslimin) adalah fitnah yang sudah hampir menguasai Yaman yang dihembuskan oleh **Usamah bin Laden**, yang apabila datang seseorang mengatakan kepadanya: "*Kami membutuhkan dana senilai 20 ribu Real Saudi untuk membangun sebuah masjid di suatu tempat tertentu.*" Maka dia (Bin Laden) akan menjawab: "*Kami tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan dana tersebut. Insya Allah kami akan memberikan sebatas kemampuan kami.*" Namun apabila dikatakan kepadanya: "*Kami membutuhkan tank-tank dan senjata-senjata, dll.*" Maka dia akan menjawab: "*Silahkan ambil dana ini yang senilai 100 ribu Real Saudi (atau lebih) dan Insya Allah akan menyusul tambahan berikutnya.*"

Asy Syaikh Muqbil juga berkata di dalam kitab yang sama:

"...Lalu bagaimana pula dengan mereka-mereka yang telah membunuh 20 orang Amerika tetapi dengan itu mereka membikin takut penduduk negeri muslimin secara menyeluruh. Maka wajib bagi kita untuk membekali para pelajar dan para pemuda yang brutal dengan ilmu, dan didatangkan untuk mereka para 'ulama yang akan membimbing mereka, seperti Asy Syaikh Bin Baz, Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi, Asy Syaikh Shalih Al Fauzan dan yang semisalnya dari kalangan para 'ulama yang mulia untuk menjelaskan kepada umat bahwasanya urusan agama ini tidak boleh diambil dari orang semisal **Usamah bin Laden** dan **Al Mis'ari** atau yang lainnya. Tetapi perkara agama ini harus diambil dari kalangan 'ulama. .... **Bahkan sesungguhnya umat ini masih sangat membutuhkan seribu 'ulama semisal Asy Syaikh Bin Baz, dan seribu 'ulama lain semisal Asy Syaikh Al Albani.**"

162 **HR. Al Bukhari** no. 59, 6496.

FATWA *AL 'ALLAMAH* ASY SYAIKH AHMAD BIN YAHYA AN NAJMI حفظه الله; MUFTI PROPINSI JIZAN – SAUDI ARABIA

Beliau ditanya dengan sebuah pertanyaan, yang teksnya:

Telah ada sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau berkata:

لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا

"Laknat Allah terhadap pihak-pihak yang melindungi pelaku bid'ah/kemaksiatan" [163].

Apakah hadits tersebut bisa diaplikasikan terhadap Negara Thaliban? Terkhusus ketika mereka melindungi kelompok 'Al Khawarij' *dan menyiapkan untuk mereka sebuah markas ketentaraan yang dikenal dengan* ***Markas Al Faruq*** *, yang dipimpin oleh* ***Usamah bin Laden****, dan di dalamnya terdapat 4 Divisi pasukan;*

Pertama, Divisi Al Mu'tam,
Kedua, Divisi Asy Syahrani
Ketiga, Divisi Al Hajiri
Keempat, Divisi As Sa'id

Keempat divisi tersebut yang melakukan peledakan di daerah Al 'Ulayya Saudi 'Arabia, serta mengkafirkan pemerintah dan 'ulama negeri ini?

Asy Syaikh Ahmad bin Yahya حفظه الله menjawab:

"Tentu tidak diragukan lagi, bahwasanya mereka termasuk *muhditsin* (pelaku bid'ah atau kemaksiatan). Dan mereka-mereka yang telah melindungi kelompok tersebut tentunya mereka telah masuk di dalam ancaman keras yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits tersebut, serta terkena juga laknat yang dengannya beliau melaknat mereka-mereka yang melakukan perbuatan (perlindungan) tersebut, sebagaimana hadits di atas. Kalau seandainya ada seseorang melakukan pembunuhan tanpa didasari *hujjah*/alasan yang dibenarkan, kemudian anda melindunginya, dengan mengatakan kepada keluarga orang yang terbunuh: "*Kalian tidak berhak untuk berbuat apa-apa terhadap orang (pembunuh) ini!*" Bukankah dengan itu anda telah tergolong sebagai pelaku bid'ah/kemaksiatan."

163 **HR. Muslim** 1978.

Mungkin ada di antara pembaca yang menilai fatwa dan *tahdzir* (peringatan) para 'ulama di atas dengan penuh perasaan: "Mengapa seorang yang 'shalih' seperti itu *kok* di*tahdzir*, dinyatakan sebagai teroris, *khawarij*. Bukankah --walau bagaimanapun— dia masih punya kebaikan dan jasa terhadap kaum muslimin?... kenapa di*tahdzir*....." inilah mungkin yang terbetik di hati beberapa orang.

Kita nyatakan bahwa inilah manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yaitu berda'wah dan menyeru umat kepada Al Haq, serta memperingatkan (*tahdzir*) umat dari kebatilan dan para pelakunya. Inilah metode Rasulullah, para shahabat, dan para pengikut mereka dalam rangka menjaga kemurnian agama ini dan membentenginya dari berbagai macam pengrusakan dan penyelewengan.

Rasulullah ﷺ memperingatkan umatnya akan berbagai macam *firqah* dan aliran sesat dan para pengikutnya, baik secara umum maupun secara khusus (langsung tunjuk).

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada 'Aisyah رضي الله عنها berkaitan dengan firman Allah ﷻ di dalam Surat Ali 'Imran:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ﴾

"*Dialah (Allah) yang telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an), padanya ada ayat-ayat muhkamat, ini pokok Al Kitab. Dan ada juga yang lainya mutasyabih. Adapun orang-orang yang di hatinya ada penyakit maka dia akan mengikutinya untuk mencari fitnah dan ta'wilnya*". **[Ali 'Imran: 7]**

Maka Rasulullah ﷺ menegaskan kepada 'Aisyah:

إِذَا رَأَيْتِ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُوْلَـــئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ، فَاحْذَرُوْهُمْ

"*Apabila kalian melihat orang-orang yang sukanya mengikuti ayat-ayat yang mutasyabih, maka merekalah yang Allah sebutkan (pada*

ayat tersebut). Maka hati-hatilah dari mereka". **[Muttafaqun 'alahi]**[164]

Rasulullah juga memperingatkan umat ini dari bahaya aliran sesat *khawarij*, walaupun mereka juga mempunyai sekian banyak kebaikan. Beliau berbicara tentang gembong *khawarij* dan teroris pertama kali, Dzulkhuwaishirah:

إِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِىءِ هَذَا قَوْمٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"*Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[165]

Beliau juga berbicara tentang para teroris yang akan muncul di tengah-tengah umat ini, sebagaimana dalam hadits dari shahabat Abu Dzarr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَ الْخَلِيْقَةِ

Mereka adalah sejahat-jahat makhluk. **[HR. Muslim]** [166]

Beliau juga men*tahdzir* umat ini dari bahaya Qadariyyah, padahal mereka juga punya kebaikan, seperti dituturkan oleh Yahya bin Ya'mar ﷺ:

إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ وَ يَتَقَفَّرُوْنَ الْعِلْمَ وَ ذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ ...

"*Sesungguhnya telah muncul di tengah-tengah kami sekelompok orang (penganut Qadariyyah, pent) yang mereka itu membaca Al Qur'an dan senantiasa mencari dan mempelajari ilmu....*". **[HR. Muslim]**[167]

---

164) **HR. Al Bukhari** 4547; **Muslim** 2665.

165) **HR. Al Bukhari** 4351 dan **Muslim** 1064 dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.

166) **HR. Muslim**. No. 1067.

167) **HR. Muslim**. No. 8; **Abu Dawud** 4695; **At Tirmidzi** 2610.

Namun Rasulullah ﷺ tetap berkata dan mengecam keras Qadariyyah dalam rangka men*tahdzir* umat dari bahaya mereka, beliau bersabda:

اَلْـقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ وَ إِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْهُمْ

"*Al Qadariyyah itu majusinya umat ini. Jika mereka sakit, maka jangan dijenguk, jika mereka meninggal dunia, jangan disaksikan (dihadiri) jenazah mereka*". **[HR. Ibnu Abi 'Ashim]** [168]

Demikianlah manhaj yang telah digariskan dan ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam menyikapi ahlul batil yang muncul di tengah-tengah umat ini. Di atas manhaj ini pulalah para shahabat berjalan dan mereka pegang teguh prinsip ini. Demikian juga generasi sesudahnya yang mengikuti dan berpegang dengan manhaj ini dengan *ihsan* (benar). Dan di atas manhaj ini pulalah para imam setelah mereka, di antaranya Al Imam Malik, Asy Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, Muslim, dan seterusnya hingga hari ini, dan terus berlanjut hingga akhir zaman.

Sebagai contoh, para 'ulama men*tahdzir* dan memperingatkan umat dari bahaya seseorang yang berpemikiran teroris, **Al Hasan bin Shalih bin Hay**. Padahal dia seorang yang memiliki ilmu yang cukup luas dan kokoh, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Zur'ah Ar Razi رحمه الله: "Terkumpul padanya *itqan*, fiqh, ibadah, dan zuhud." Namun karena di kepalanya bercokol pemikiran teror, para 'ulama memperingatkan umat dari kesalahan dan kesesatan orang tersebut dengan peringatan yang sangat keras.

Abu Nu'aim menceritakan: Sufyan Ats Tsauri [169] masuk ke masjid pada hari Jum'at, ternyata di sana ada Al Hasan bin Shalih bin Hay sedang shalat. Langsung Sufyan berkata: **"*Na'udzubillah* (Aku berlindung kepada Allah) dari *khusyu'* nifaq!" Kemudian beliau (Sufyan) segera mengambil sandalnya dan pindah (ke masjid lain).**

---

168) **HR. Ibnu Abi 'Ashim** dalam ***As Sunnah,*** hadits no. 338 dari shahabat Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani رحمه الله dalam ***Zhilalul Jannah***, no 338.

169) Beliau adalah **Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats Tsauri,** Abu 'Abdillah, berasal dari negeri Kufah. Beliau adalah *amirul mu'minin fil hadits*.

Sufyan juga berkata: "Dia (Al Hasan bin Hay) berpendapat bolehnya mengangkat pedang terhadap umat." [170]

Berkata Bisyr bin Al Harits berkata: "Pernah Za-idah[171] duduk di masjid untuk men*tahdzir* kaum muslimin dari Al Hasan bin Hay dan para pengikutnya. Berkata Za-idah: "Mereka berpandangan boleh mengangkat pedang atas umat." Berkata pula Half bin Tamim: "Dulu Za-idah meminta siapa saja yang pernah datang menemui Al Hasan bin Shalih bin Hay untuk bertaubat!" Pernah suatu ketika 'Ali bin Al Ja'd menyampaikan hadits kepada Za-idah dari Al Hasan bin Hay, maka Za-idah pun marah dan berkata: "Saya tidak akan memberimu hadits lagi selamanya!"

Lihat, bagaimana seorang yang 'alim dan ahli ibadah di*tahdzir* oleh para 'ulama gara-gara dia condong untuk pro dan mendukung tindakan terorisme. Lalu bagaimana dengan orang yang mengkafirkan kaum muslimin, menyerukan pemberontakan kepada negara-negera muslim dengan mengatasnamakan jihad, serta mencaci maki para 'ulama?!

Itulah beberapa tokoh yang diklaim dan dielu-elukan sebagai 'ulama mujahid' oleh Imam Samudra. Ternyata mereka tidak lebih adalah tokoh-tokoh ahlul bi'dah yang sesat dan menyesatkan. Mereka adalah musuh-musuh agama dan sunnah. *Wallahi,* jika Sa'id ibnul Musayyib, Al Auza'i, Ibnul Mubarak, dan para 'ulama *tsughur* yang lainnya dari kalangan para *muhadditsin,* mendapati "ulama-ulama mujahid" sanjungan Imam Samudra ini, **niscaya para *muhadditsin* tersebut akan mendepak dan mengeluarkan mereka dari *tsughur,* serta men*tahdzir* umat dari bahaya mereka dan kesesatan-kesesatan mereka!**

Apakah tokoh-tokoh sesat semacam mereka ini mau dikatakan oleh Imam bahwa: "...fatwa-fatwa mereka baik secara lisan atau

---

170) Ibnu Hajar menjelaskan: yaitu dia berpendapat bolehnya memberontak dengan pedang terhadap para pemimipin yang zhalim. Ini pada awalnya merupakan madzhab (pendapat) sebagian salaf (yakni sebelum zamannya Al Hasan bin Hay). Namun kemudian para 'ulama salaf sepakat untuk meninggalkan pendapat tersebut, karena mereka melihat adanya kerusakan yang lebih besar yang ditimbulkan dari pemberontakan tersebut (dibanding kezhaliman pemimpin, *pent*). Kejadian Al Harrah, pemberotakan Al Asy'ats cukup sebagai pelajaran dan nasehat bagi orang yang mau memperhatikan. (lihat. ***Tahdzibut Tahdzib***)

171) Za-idah bin Qudamah At Tsaqafi dari negeri Kufah. *Tsiqah tsabit shahibus sunnah.*

tulisan, selalu merujuk kepada manhaj salafush shalih....".??! Telah terbukti dengan pasti dan meyakinkan bahwa tokoh-tokoh sesat tersebut tidak berpegang dengan manhaj salafush shalih, sebaliknya mereka bermanhaj *khawarij*, berpemikiran *takfir*, gembong gerakan terorisme yang itu semua diwarisi dan ditiru dengan baik oleh Imam Samudra.

Pernyataan Imam Samudra tersebut setidaknya menunjukkan pada dua hal:

Pertama: Kejahilan (kebodohan) Imam tentang aqidah salaf, sehingga dia tidak tahu kalau aqidah tokoh-tokoh tersebut telah menyimpang dari aqidah salaf dan telah sesat. Sehingga 'wajar' juga kalau kemudian dia juga menyatakan: "...Dalam masalah aqidah, aku tidak mendapati perbedaan pendapat di kalangan mereka...", karena dia tidak tahu apa itu aqidah salaf. Padahal sangat jauh berbeda antara aqidah para 'ulama ahlus sunnah, yaitu --antara lain yang ia sebut namanya— Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Muqbil Al Wadi' Al Yamani, Asy Syaikh Rabi' Al-Madkhali, dengan aqidah para gembong teroris dan neo-*khawarij* tersebut, yaitu --antara lain yang ia sebut namanya—: Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, Aiman Azh Zhawahiri, Sulaiman Abu Ghaits, Usamah bin Laden, ..dst. Para 'ulama ahlus sunnah tersebut berada di atas aqidah salafush shalih *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah* yang lurus dan murni, sementara para gembong teroris itu berada di atas aqidah *khawarij* yang sesat dan menyesatkan.

Kedua: Atau kalau dia mengerti tentang aqidah salaf, namun dia tetap menyatakan demikian, maka menunjukkan **kedustaan dan kepalsuan Imam**. Yang dengan ini ia hendak mensejajarkan tokoh-tokoh *ashaghir* (rendahan) dan sesat tersebut dengan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang ia sebutkan namanya, yaitu Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Muqbil Al Wadi'i Al Yamani, Asy Syaikh Rabi' Al Madkhali. Untuk kemudian dari sini ia ingin meraih tujuan-tujuan berikutnya seperti yang akan kita jelaskan nanti.

BILA SI JAHIL SOK MEMBUAT PERBANDINGAN FATWA

Dengan gaya seorang 'alim besar Imam Samudra menyatakan: "Meski demikian, aku tidak berani menelan mentah-mentah fatwa-fatwa mereka. Sebab ijtihad seorang ulama bisa jadi benar bisa jadi salah. Karenanya, aku berusaha membuat perbandingan fatwa-fatwa yang keluar dari ulama-ulama tersebut. Aku mencari titik-titik persamaan selagi mungkin. Jika tidak mungkin, aku memperhatikan dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing ulama dalam berfatwa. Fatwa yang kuyakini lebih kuat, atau lebih mendekati kebenaranlah yang kupegang dan kuamalkan. *Wallahu a'lam."* [***Aku... :*** hal. 66].

Kita tanya kepada dia: Dengan apa kau bisa membuat perbandingan, mencari titik-titik persamaan, memperhatikan dalil masing-masing pihak, kemudian meyakini mana yang lebih kuat?! Dengan modal apa? Sementara kau sendiri tidak punya bekal dan filter untuk itu. Bahkan kau sendiri jahil terhadap ilmu-ilmu syari'at.

Pembaca tidak perlu tertipu dengan gaya dia yang mengesankan seolah-olah dia memiliki ilmu yang cukup untuk bisa menelaah dan memilah fatwa-fatwa 'ulama. Berikut bukti-bukti kesalahan-kesalahan 'kecil' --yang sebenarnya tidak bisa dianggap kecil— dari tulisan-tulisan dia yang menunjukkan kejahilan dan kebodohannya:

1. BANGGA KETIKA KAKEKNYA DIJADIKAN PATUNG MONUMEN >>

Pernyataannya: *"Tetapi yang jelas, jika dirunut, ternyata aku termasuk dalam urutan cicit ke-3 dari Ki Wasyid* -rahimahullâh- . ***Monumen jihad beliau diabadikan berupa patung lelaki berjubah lengkap dengan senjatanya, di tengah kota Serang, Ibu Kota provinsi Banten sekarang****. Sejarahwan barangkali menyebutnya sebagai "Pahlawan Nasional", tetapi aku menyebutnya sebagai Ulama Mujahid Fî Sabîlillâh. Semoga Allah menerima amal shaleh beliau."* [***Aku... :*** hal. 23]

Demikian dengan konteks bangga dan pujian dia mengucapkan kalimat tersebut. Dia bangga masih keturunan 'ulama mujahid, termasuk juga dia bangga ketika menyatakan: "***Monumen jihad beliau***

diabadikan berupa patung lelaki berjubah lengkap dengan senjatanya, di tengah kota Serang..."

Apakah pantas dia bangga ketika kakeknya dikenang dalam bentuk monumen patung laki-laki. Padahal itu merupakan **musibah yang sangat besar**!! Tidakkah dia tahu bahwa patung makhluk bernyawa dan monumen-menumen peringatan itu merupakan **sebab utama terjadinya kesyirikan pertama kali di muka bumi**!

Mungkin ada yang menyatakan: "Lho itu *kan* hanya dalam konteks bercerita saja *kok*. Tidak bisa kita kemudian memahami bahwa dia bangga dengan itu."

Kita jawab: Bercerita dengan tanpa ada pengingkaran seperti itu?! Baiklah... kita terima alasan ini. Namun seorang muslim yang memiliki aqidah yang lurus dan ilmu yang benar, tidak akan diam terhadap kemungkaran yang dianggap besar oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena dia tahu bahwa patung dan gambar adalah sesuatu yang dilarang dalam syari'at ini dengan keras.

Patung dan gambar makhluk bernyawa merupakan salah satu sebab yang sangat berbahaya dan paling rawan bagi terjadinya kesyirikan. Walaupun patung dan gambar tersebut dibuat dengan maksud untuk menge-nang jasa leluhur, pahlawan, atau tokoh besar lainnya. Karena hal itu muncul dari sikap pengagungan yang berlebihan terhadap tokoh besar tersebut. **Bahkan membuat patung dengan niat mengenang jasa dan amal tokoh leluhur inilah merupakan sebab awal terjadinya kesyirikan di muka bumi**!

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾﴾

"*Mereka berkata: janganlah kalian tinggalkan (penyembahan) terhadap tuhan-tuhan kalian. Dan jangan kalian tinggalkan pula Wadd, Suwā' Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr*". **[Nuh: 23]**

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Nama-nama tersebut (*Wadd, Suwā' Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr*) adalah orang-orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka wafat, syaithan membisikkan kepada kaumnya: buatlah patung mereka di tempat-tempat mereka berkumpul dulu.

Beri nama patung-patung tersebut dengan nama-nama mereka. Maka kaumnya ketika itu menuruti bisikan tersebut dan melakukannya, namun ketika itu masih belum disembah. Sampai kemudian generasi tersebut wafat juga, (dan kemudian datang generasi setelahnya) dan ilmu agama sudah dilupakan, maka akhirnya patung-patung itu pun disembah!" [172]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Banyak para 'ulama salaf yang menyatakan bahwa ketika tokoh-tokoh tersebut telah wafat, maka para pengikutnya beri'tikaf di kuburan mereka. Kemudian para pengikutnya membuat patung-patung para tokoh tersebut. Demikian waktu terus berjalan hingga pada akhirnya patung-patung tersebut disembah dan diibadahi." [173]

Al Qurthuby رحمه الله berkata: "Tidaklah pada pendahulu kaum Nuh itu membuat patung-patung tokoh-tokoh mereka kecuali dalam rangka meneladani mereka, mengenang amal-amal shalih mereka, sehingga bisa membangkitkan semangat mereka dalam beramal sebagaimana para tokoh tersebut beramal. Lalu mereka beribadah kepada Allah di sisi kuburan para tokoh tersebut. Kemudian datanglah generasi berikutnya yang tidak tahu maksud dan tujuan pembuatan patung itu oleh generasi sebelumnya. Maka syaithan membisikkan kepada mereka bahwasanya dulu para pendahulu mereka menyembah patung-patung tersebut dan mengagungkannya." [174]

Jelaslah patung merupakan pintu masuk syirik yang sangat berbahaya. Karenanya Rasulullah ﷺ mengharamkan patung dan mengancam pelakunya dengan ancaman yang berat:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِيْ، فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيرَةً »

172) **HR. Al Bukhari** di dalam ***shahih***nya Kitabut Tafsir, no. 4920.

173) ***Kitabut Tauhid,* Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab,** Bab: *Ghuluw* terhadap orang shalih merupakan sebab kufurnya Bani Adam.

174) Idem.

"Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah Ta'ala berfirman: Tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku. (Kalau mereka tetap berani berbuat demikian) maka hendaklah dia membuat dzarrah (seekor semut kecil) atau habbah (biji-bijian) atau membuat sebutir gandum". **[Muttafaqun 'alaihi]**[175]

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الذين يُضَاهِئُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ "

"Dari 'Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang (berusaha) meniru ciptaan Allah". **[Muttafaqun 'alaihi]** [176]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : كُلُّ مُصَوِّرٍ فِيْ النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ »

متفق عليه.

"Dari Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Setiap tukang gambar (pelukis) masuk neraka. Setiap gambar yang dibuatnya akan diberi nyawa guna menyiksa dirinya di dalam neraka jahannam". **[Muttafaqun 'alaihi]** [177]

Demikian besar ancaman perbuatan ini, menunjukkan hal ini bukan perkara kecil. Apakah pantas seorang muslim mengabaikan masalah ini? Jika memang kau --wahai Imam— menginginkan tegak dan jayanya Islam, mestinya kau menaruh perhatian serius terhadap masalah ini, karena ini berkaitan langsung dengan tauhid dan aqidah umat. Di mana dirimu --wahai Imam—, apakah kau tidak ingat wasiat Rasulullah ﷺ kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ:

أَلاَّ تَدَعَ صَوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا، وَ لاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

175) **HR. Al Bukhari** 5953; **Muslim** 2111.
176) **HR. Al Bukhari** 5954; **Muslim** 2106.
177) **HR. Al Bukhari** 2225; **Muslim** 2110.

"*Jangan kau biarkan satu gambarpun kecuali kau musnahkan, dan jangan kau biarkan ada satu kuburanpun yang menonjol kecuali kau ratakan*". **[Muslim]**[178)]

Perlu diketahui juga bahwa membuat patung/gambar makhluk bernyawa, ataupun tugu/monumen peringatan dalam rangka mengenang orang shalih yang telah meninggal merupakan kebiasaan ahlul kitab dari kalangan Yahudi dan Nashara. Di dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh 'Aisyah ﵂:

أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الحَبَشَةِ وَ مَا فِيْهَا مِنَ الصُّوَرِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَ صَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الخَلْقِ عِنْدَ اللهِ

"*Bahwasanya Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja yang dilihat di negeri Habasyah (Ethiopia) dan apa yang terdapat di dalamnya dari berbagai macam bentuk gambar. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang apabila telah mati seorang lelaki shalih atau seorang hamba Allah yang shalih maka mereka membangun di atas kubur orang tersebut sebuah masjid. Kemudian mereka membuat gambar-gambar (orang-orang shalih tersebut) di dalamnya. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[179)]

Kenapa kau tidak perhatian tentang hal ini, dengan cara berda'wah terhadap tauhid dan memperingatkan umat dari kesyirikan, yang patung dan gambar merupakan salah satu sebab yang paling berbahaya yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan. Kenapa kau malah membanggakan kakekmu yang dimonumenkan dalam bentuk patung lelaki lengkap dengan senjatanya? Padahal itu merupakan suatu musibah!! Tidak lain ini semua kecuali menunjukkan atas kebodohanmu terhadap tauhid. Karena kebodohanmu dalam hukum gambar dan patung inilah, bukumu penuh dengan gambar-gambar/foto-foto makhluk bernyawa, bahkan **gambar bugil**!!

---

178) **HR. Muslim** 969.

179) **Al Bukhari** no. 427, 1341, 3878; **Muslim** 528.

Jika memang Imam mengaku "pola pemahaman saya adalah *Ahlus-sunnah wal Jama'ah* dengan *Manhaj Salafush-Shalih*", mestinya dia tidak menganggap remeh masalah ini. Dan bukan tempatnya di sini untuk membeberkan dalil-dalil dalam masalah ini secara lebih mendetail lagi.

2. MEMPOSISIKAN RASULULLAH ﷺ SEBAGAI TUKANG RAMAL

Imam telah memposisikan Rasulullah ﷺ sebagai tukang ramal! Hal ini telah dia ucapkan: ".... Dan ini terjadi sejak berabad-abad yang lalu, sesuai dengan **ramalan** Rasulullah ...." [***Aku... :*** hal. 58]. Yang membuktikan bahwa ini bukan karena *'keseleo lidah'* ternyata dia ulangi lagi ucapan tersebut di halaman 250 - 251. Jadi memang ucapan itu sangat akrab dengan lisannya. Sehingga itu bukan merupakan sekedar salah ucap, tapi benar-benar istilah yang memang sering ia pakai.

Subhanallah... betapa beraninya dia memposisikan Rasulullah ﷺ sebagai tukang ramal. Bahwa ketika beliau menyampaikan berita-berita tentang kejadian yang akan datang berarti Rasulullah sedang meramal?! Yang namanya ramalan, bisa benar bisa salah. Tentu akan tertawa Yahudi dan Nashrani jika ternyata 'ramalan' tersebut tidak benar. Lalu apa bedanya Rasulullah dengan dukun dan paranormal sekarang ini yang mereka itu hakekatnya adalah para pendusta? Betapa kejinya ucapanmu terhadap Rasulullah ﷺ, wahai Imam.

Ketahuilah, bahwa berita-berita yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, baik tentang masa yang akan datang di dunia ini maupun tentang hari sesudah mati, berasal dari wahyu yang beliau terima dari Allah ﷻ. Dan ini merupakan salah satu tanda *nubuwwah* beliau. Berita itu pasti benar adanya, dan wajib kita untuk membenarkan dan mengimaninya.

Perkara yang ghaib hanya Allah saja yang mengetahui. Tidak satupun dari kalangan makhluk ini yang mengetahui tentang hal yang ghaib kecuali para rasul yang Allah pilih. Para rasul itu mengetahui berita ghaib semata-mata dari wahyu yang mereka terima dari Allah ﷻ, bukan melalui perantaraan jin ataupun ilmu perdukunan. Allah berfirman:

﴿قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ﴾

"*Katakanlah (wahai Muhammad) tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah*". **[An Naml: 65]**

﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾

"*(Dia Allah adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya*". **[Al Jin: 26-27]**

Demikian juga segala berita yang datang dari Rasulullah ﷺ, semuanya adalah wahyu yang beliau terima dari Allah, bukan ramalan ataupun berita dari jin, bukan pula hasil analisa dan prediksi beliau pribadi. Tapi --sekali lagi— itu adalah wahyu. Semuanya itu wajib kita terima dengan penuh pembenaran dan keimanan. Semuanya pasti benar adanya dan pasti terjadi. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝﴾

"*Tidaklah dia berkata dari hawa nafsunya, tapi itu semua adalah wahyu yang diwahyukan*". **[An Najm: 3-4]**

3. KEBODOHAN DALAM BIDANG HADITS >>

Sang "'alim" dan "mufti" besar Imam Samudera ternyata bodoh dalam bidang hadits. Benarkah? Berikut beberapa "bukti kecil":

1. Di halaman 58, dia menyebutkan hadits *iftiraqul ummah*:

   "*Umatku kelak akan berpecah menjadi 73 golongan, 72 golongan akan masuk neraka dan satu golongan akan masuk surga. Sahabat bertanya, 'Siapakah satu golongan itu wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Al Jama'ah'*" (Bukhari-Muslim).

   Masya Allah... dengan enteng dia menyebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan Al

Imam Muslim! Kalau kita buka Kitab ***Shahih Al Bukhari*** dan Kitab ***Shahih Muslim*** sampai *yaumil qiyamah* sekalipun kita tidak akan mendapati hadits itu di dua kitab tersebut.

Ketahuilah wahai 'mufti' Samudra bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh **Abu Dawud** (4596, 4597), **At Tirmidzi** (2642), **Ibnu Majah** (3990), **Ad Darimi** (II/241), **Ahmad** (IV/102, II/332), dan juga **Al Hakim** (1/128), **Al Ajurri** di ***Asy Syari'ah*** (XVIII), **Ibnu Baththah** dalam ***Al Ibanah*** (II/108/2, 119/1), **Al Lalika-i** di ***Syarhus Sunnah*** (I/23/1), dan selainnya. Yang pasti **Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits tersebut di kitab shahih mereka**!! Demikian juga *muhaddits* besar abad ini, Asy Syaikh Al Albani ﷺ, ketika membawakan hadits ini di dalam kitabnya ***Ash Shahihah*** tidak menyebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim [180].

2. Di halaman 61, dia menyebutkan hadits yang maknanya:

"Wajib kalian (umat Islam) mengikuti sunnahku dan sunnah (kebiasaan) khulafa-ur rasyidin yang mendapat petunjuk (khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali)". (HR. Al-Bukhari)

Lagi-lagi dengan lancangnya Imam Samudra menyatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari.

Jika Al Hafizh Ibnu Hajar tahu hal ini, tentu beliau sangat terkejut dan terheran-heran. Betapa tidak, 'si Hafizh' bernama Samudra ini menyatakan bahwa hadits itu dikeluarkan oleh Al Bukhari. Kesalahan ini diulangi di halaman 63. Jadi benar-benar bukan *keseleo lidah* atapun *keseleo tangan* sehingga salah ucap atau salah tulis.

Hadits ini tidak ada di ***Shahih Al Bukhari***. Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Imam Ahmad** di dalam ***Al Musnad*** (IV/126), **Abu Dawud** di dalam *Sunan*-nya (4607), **At Tirmidzi** di dalam *Sunan*-nya (2676), **Ibnu Majah** di dalam *Sunan*-nya (42,43), **Ibnu Hibban** di dalam ***shahih***-nya (I/104), **Ibnu Abi 'Ashim** di dalam ***As Sunnah*** (26-34), **Ibnu Jarir** di dalam *tafsir*-nya (VI/212), ... dan masih banyak lagi sederet para 'ulama

180) Hadits ini dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** no. 203, 204, 1492.

yang meriwayatkannya, yang jelas Al Imam Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits tersebut di dalam *shahihnya* [181]. *Muhadditsul 'Ashr* Asy Syaikh Al Albani di dalam sekian kali *takhrij* yang beliau lakukan terhadap hadits ini tidak pernah menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari.

3. Di halaman 60, dia juga menyebutkan hadits:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya kemudian generasi berikutnya". (Bukhari-Muslim)

Demikian lafazh hadits yang dia sebutkan, dia nyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim.

Betul memang hadits tersebut terdapat di ***Ash Shahihain*** , namun bukan dengan lafazh yang dia sebutkan, melainkan dengan lafazh:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya kemudian generasi berikutnya*".

Hadits ini diriwayatkan oleh: **Al Bukhari** 6424, 3651, 2652; **Muslim** 2533; **Ibnu Majah** (2391); **Ahmad** (I/378, 417, 434, 438, 442); **Ibnu Hibban** (IX/177/7183) dari shahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Diriwayatkan juga oleh **At Tirmidzi** (2221, 2302); **Ahmad** (IV/426); **Ibnu Hibban** (2285); **Al Hakim** (III/471) dari shahabat 'Imran bin Hushain ﷺ

Hadits semakna namun dengan lafazh yang agak berbeda juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari Abu Hurairah dan 'Imran bin Hushain. Lihat ***Ash Shahihah*** no. 699, 700, 1839, 1840, 1841.

Adapun lafazh ... خير القرون telah dijelaskan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ta'liq kitab ***"At Tankil"*** karangan Al Mu'allimi (II/223) bahwa lafazh tersebut **tidak ada asalnya**.

---

181) Hadits ini dari shahabat Al 'Irbadh bin Sariyah, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** no. 937, dan ***Al Irwa*** no. 2455.

4. Hadits palsu pun dia cantumkan, yaitu di halaman 79 dia menyebutkan hadits:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"Tidak termasuk golongan kami, mereka yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin". (Al-Hadits)

Dasar *nggak ngerti* bahasa arab, menterjemahkannya pun dengan serampangan. Mestinya terjemahannya adalah: *barang-siapa yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin maka dia bukan termasuk bagian mereka (muslimin).*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh **Ath Thabrani** di ***Al Ausath*** (I/29/1/466), dari shahabat Abu Dzarr ﷺ. Sanad hadits ini sangat lemah sekali, karena ada seorang rawi bernama: Yazid bin Rabi'ah Ar Rahaby, ia adalah seorang yang lemah bahkan ***matruk*** (ditinggalkan haditsnya). Lebih-lebih lagi ia bersendirian dalam meriwayatkan dari Abul Asy'ats Ash Shan'ani. Kemudian ada sanad lain yang mendukung hadits ini tapi *maudhu'* (palsu).

Jadi sebagian hadits ini sanadnya **lemah**, sebagiannya lagi **sangat lemah sekali**, bahkan pada sebagian sanad yang lainnya sampai pada tingkatan ***maudhu'*** **(palsu).**

Lihat ***Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah*** No. 310-312.

Semestinya hadits *dha'if* seperti ini dia jelaskan. Tidak cukup hanya menyatakan "(Al Hadits)". Justru pembaca akan mengira hadits tersebut shahih. Karena sudah jelas shahihnya sehingga tidak perlu dijelaskan tapi cukup dengan: 'al hadits'. Demikian pembaca akan menyangka. Terlebih isyarat ke arah itu ada, melihat apa yang dia lakukan pada hadits yang lainnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada point ke-5.

Namun sangat disayangkan, rupanya Imam menyangka hadits tersebut adalah hadits yang shahih. Ini tentunya yang difahami oleh pembaca. Karena dia membawakan hadits tersebut dalam rangka ber*istid-lal* (berdalil) dengannya. Di dalam sebuah qaidah disebutkan bahwa: *Al Istid-lal nau'un minat tashhih* (Pendalilan dengan sebuah dalil itu termasuk penshahihan terhadap dalil), yakni seseorang yang membawakan suatu hadits dalam rangka berdalil dengannya, itu tidak lain karena dia meyakini atas shahihnya hadits tersebut.

5. Kalau sebelumnya hadits yang bukan riwayat Al Bukhari-Muslim dia nyatakan riwayat Al Bukhari-Muslim, sekarang hadits yang jelas-jelas ada di ***Shahih Al Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** tidak ia sebutkan dengan tegas, tapi hanya menyatakan: (Al Hadits). Ini bisa kita lihat di halaman 102: *"Tidak (sempurna) iman kamu, sehingga dia mencintai saudaranya sesama muslim seperti dia mencintai diri- sendiri".* (Al-Hadits)

   Demikian penukilan dari dia. Kenapa dia hanya menyebutkan: (Al Hadits) padahal jelas-jelas hadits itu dikeluarkan oleh Al Bukhari dan Muslim di kitab ***Shahih*** mereka? Hal ini mengesankan kepada pembaca, bahwa jika di buku tulisan Imam Samudra disebutkan "(Al Hadits)" maka itu berarti haditsnya sudah jelas shahih. Akibatnya hadits di halaman 79 di atas akan difahami orang bahwa hadits itu sudah jelas shahih, *saking* jelasnya cukup dengan disebut "(Al Hadits)". Tentu ini merupakan kesalahan yang sangat fatal.

6. Lagi, tidak ada di dalam ***Shahih Al Bukhari*** dia katakan diriwayatkan oleh Al Bukhari di ***shahih***nya. Di halaman 158 dia menyebutkan:

   "Dalam shahih Bukhari disebutkan,
   "Barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa sebagaimana dosa-dosa yang mengikuti kesesatan itu, sampai hari kiamat dosa-dosanya itu tidak berkurang sedikitpun"

   Hadits itu tidak ada di kitab ***Shahih Al Bukhari***. Hadits tersebut diriwayatkan oleh **Muslim** dalam ***shahih***-nya no. 2674, **Abu Dawud** no. 4609, **At Tirmidzi** 2674; **Ibnu Majah** no. 206 dll, dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Lihat ***Ash Shahihah*** no. 865.

7. Di halaman 179, Imam menukil hadits dari ***Tafsir Ibnu Katsir***: *"Barang siapa membunuh dirinya dengan sesuatu, kelak di hari kiamat nanti, ia akan disiksa dengan sesuatu yang ia gunakan untuk membunuh dirinya itu."*

   Kemudian hadits tersebut diberi catatan kaki: *"Diriwayatkan oleh Abu Zanad dari jalur Tsabit bin Dhahhak ﷺ dikeluarkan pula oleh Al Jamaah dalam kitab-kitab mereka dari jalan Abu Qalabah, Ibnu Katsir I/4806"*

   Dari pernyataan tersebut ada beberapa hal yang menunjukkan betapa bodohnya Imam Samudra dalam ilmu hadits, yaitu:

- **Kesalahan dalam penyebutan nama.** Dia menyebutkan Abu Zanad, padahal yang benar adalah: Abu Az-Zinad. Demikian juga dia menyebutkan Abu Qalabah, padahal yang benar adalah Abu Qilabah. Mungkin sebagian pembaca akan menyatakan: *"Kenapa sekedar salah harakat saja kok dipermasalahkan?"* Jawabannya adalah dari dua sisi:

  1. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Samudra sama sekali tidak mengerti tentang ilmu hadits, dan sama sekali tidak pernah mencium aroma harum ilmu hadits. Ya mungkin hal ini disebabkan kesibukan melakukan bombing dan terlalu demen yang ribut-ribut (baca: teror) dan yang berbau kematian.
  2. Seorang hakim yang awam *keseleo lidah* dalam menyebutkan kalimat 'da'i' sehingga menjadi 'do'i' dia permasalahkan bahkan sampai-sampai dia berniat mengangkat kasus tersebut ke dalam buku murahan tulisan dia tersebut.

- **Kesalahan dalam meringkas sanad.** Untuk memahami hal ini, kita nukilkan secara lengkap di sini sanad yang disebutkan oleh Al Imam Ibnu Katsir ﷺ di dalam tafsirnya ketika menyebutkan hadits yang dinukil oleh Imam Samudra di dalam bukunya, di mana beliau ﷺ berkata:

"....dari hadits Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi, maka besi tersebut..."* [182]. Hadits ini ada di dalam *Ash Shahihain*. Demikian juga hadits itu diriwayatkan oleh Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ mirip seperti itu.

Dan dari Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh Dhahhak ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membunuh dirinya ...."* [183]. Hadits ini dikeluarkan pula oleh Al Jama'ah pada kitab-kitab mereka dari jalan Abu Qilabah...." [*silahkan periksa **Tafsir Ibnu Katsir**, tafsir Surat An Nisa ayat 29*]

182) Hadits ini bukan yang dinukil oleh Imam.

183) Hadits inilah yang dinukil oleh Imam pada hal. 179 di bukunya.

Tampak bahwa ada dua hadits yang berbeda yang disebutkan oleh Al Imam Ibnu Katsir:

Hadits Pertama: *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi, maka besi tersebut..."*. Hadits ini diriwayatkan dari jalan Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah; dan juga dari jalur Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah.

Hadits Kedua: *"Barangsiapa membunuh dirinya ...."* Hadits ini diriwayatkan dari jalan Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh Dhahhak ﷺ.

Sementara Imam Samudra menukilkan **hadits kedua** di atas dalam bukunya hal. 179 dengan memberikan catatan kaki: *Diriwayatkan oleh Abu Zanad dari jalur Tsabit bin Dhahhak ﷺ dikeluarkan pula oleh Al Jamaah dalam kitab-kitab mereka dari jalan Abu Qalabah, Ibnu Katsir I/4806.*

Dari sini tampak kesalahan Imam Samudra ketika dia menyebutkan untuk hadits yang dia nukilkan di halaman 179 bahwa hadits tersebut *"**Diriwayatkan oleh Abu Zanad** [184] **dari jalur Tsabit bin Dhahhak** ﷺ."*

Kesalahan itu salah dari dua sisi:

Pertama : Salah dalam menyebutkan nama rawi yang meriwayatkan. Imam menyebutkan **Abu Az Zinad** dari Tsabit. Padahal mestinya **Abu Qilabah** dari Tsabit

Kedua : Jalan Abu Az Zinad itu untuk hadits pertama, **bukan** hadits ke-2.

Yang benar untuk hadits yang tersebut pada hal. 179 adalah: dari Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh Dhahhak ﷺ. **Bukan** dari Abu Az Zinad dari Tsabit

Kesalahan ini menunjukkan bahwa Imam Samudra tidak mengerti tentang ilmu *rijalul hadits* (para perawi hadits).

Demikian beberapa point yang menunjukkan bahwa betapa Imam Samudra ini jahil tentang ilmu hadits. Jika perbuatan itu sebagai bentuk kebodohan Imam dalam bidang hadits, maka ini menunjukkan bahwa bukunya itu ia tulis di atas kebodohan.

184) Ingat yang benar Abu Az Zinad, bukan Abu Zanad.

Tentunya akan lebih parah lagi kalau itu dilandasi oleh kedustaan. Maka nasehat kita kepada Imam untuk bertaubat dan belajar serta mementingkan ilmu sebelum berbicara dan mengajak orang lain untuk berjihad. Kalau dalam perkara yang gampang saja seperti di atas dia sudah tidak becus bagaimana dia akan bisa membuat 'perbandingan fatwa'??!

4. SIAPA AL IMAM SUFYAN BIN 'UYAINAH DAN SIAPA PULA AL IMAM AHMAD >>

Payah lagi, ternyata 'si Hafizh' ini juga tidak *ngerti* sejarah dan *thabaqah* (tingkatan-tingkatan) para 'ulama. Sehingga tidak bisa membedakan mana yang tabi'in, mana yang tabi'it tabi'in dan mana yang bukan. Akibatnya dengan penuh *'pe-de'* dia menyatakan tentang Al Imam Sufyan bin 'Uyainah: ".... Syaikh Sufyan bin Uyainah, salah seorang 'ulama salaf yang hidup pada zaman tabi'in...." [***Aku... :*** hal 69]. Lebih tandas lagi dia nyatakan di hal. 172: "Sufyan bin Uyainah ra, seorang ulama tabi'in ...". Dengan enteng dia menyatakan bahwa Al Imam Ibnu 'Uyainah adalah seorang 'ulama tabi'in. Orang yang tahu sejarah para 'ulama akan tertawa dan terheran-heran dengan hal ini. Paling tidak ini menunjukkan pada satu hal, yaitu si Imam ini tidak tahu dan tidak kenal dengan para 'ulama salaf. Padahal Al Imam Ibnu 'Uyainah adalah 'ulama besar yang sudah kesohor namanya di barat dan di timur bahkan Imam Samudra sok menukilkan pernyataan beliau tentang *ahluts tsughur*, ternyata Imam masih salah dalam menyebutnya: bahwa beliau adalah 'ulama tabi'in.

Sebelum masuk lebih dalam, perlu diketahui terlebih dahulu definisi shahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal ini di dalam hadits-haditsnya, sehingga batasan dan definisinya jelas. Jadi dalam menentukan batasan dan definisi masing-masing generasi itu pun kita tidak bisa serampangan dan asal *ngomong*. Namun di sana sudah ada batasan yang jelas dari Rasulullah ﷺ. Berikut sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ أُمَّتِيْ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"*Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya*". **[Muttafaqun 'alaihi]**

Beliau juga bersabda dalam sebuah hadits dari shahabat Watsilah bin Al Asqa', dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَآنِيْ وَ صَاحَبَنِيْ، وَ اللهِ! لاَ تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِيْ وَ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَنِيْ، وَ اللهِ! لاَ تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِيْ وَ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَنِيْ

"*Kalian akan senantiasa dalam kebaikan selama di tengah-tengah kalian masih didapati orang yang pernah melihatku dan bersahabat denganku. Demi Allah kalian senantiasa dalam kebaikan selama di tengah-tengah kalian masih didapati orang yang melihat orang yang pernah melihatku dan bersahabat dengan orang yang pernah bersahabat denganku. Demi Allah kalian senantiasa dalam kebaikan selama di tengah-tengah kalian masih didapati orang yang melihat orang yang pernah melihat orang yang pernah melihatku dan bersahabat dengan orang yang pernah bersahabat dengan orang yang pernah bersahabat denganku*". **[HR. Ibnu Abi Syaibah** dan **Ibnu Abi 'Ashim]** [185]

Sehingga para 'ulama menyimpulkan sebagai berikut:

Shahabah adalah: Orang-orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ —walau hanya sebentar— dan beriman kepada beliau ﷺ serta wafat di atas Islam.

Tabi'in adalah: orang-orang beriman kepada Nabi ﷺ namun tidak bertemu dan tidak sezaman dengan beliau, tapi bertemu dan belajar agama dari para shahabat Nabi serta wafat dalam keadaan beriman.

Tabi'ut Tabi'in adalah: orang-orang beriman yang tidak bertemu dan tidak sezaman dengan shahabat Nabi, tetapi bertemu dan belajar ilmu dari para murid shahabat (*tabi'in*) dan wafat dalam keadaan beriman.

---

185) HR. **Ibnu Abi Syaibah** di dalam ***Mushannaf***nya (12/178/IV/12463) dan **Ibnu Abi 'Ashim** dalam ***As Sunnah*** (II/630/1481). **Al Hafizh** berkata: sanadnya hasan. **Asy Syaikh Al Albani** berkata: sanadnya *jayyid* (bagus). [lihat ***Ash Shahihah*** no. 3283).

Itulah definisi dari masing-masing generasi tersebut. Sehingga tolok ukur yang paling penting adalah bertemu, bukan hanya sekedar sezaman. Karena bisa jadi sezaman dengan tabi'in -misalnya-- namun tidak pernah bertemu dengan seorangpun dari generasi shahabat, maka dia tidak termasuk generasi tabi'in. Contohnya adalah: Ibnu Juraij, Sa'id bin Abi Hilal, dan Suhail bin Abi Shalih. Demikian juga seorang yang tidak pernah bertemu dengan tabi'in, maka dia tidak digolongkan tabi'it tabi'in, walaupun pernah sezaman dengan tabi'it tabi'in. Contohnya adalah: Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Syaibah, dan Zuhair bin Harb.

Ketahuilah bahwa Al Imam Ibnu 'Uyainah hidup antara tahun 107 H hingga 198 H. Shahabat yang paling akhir wafatnya adalah Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah Al Laitsy pada tahun 100 H di Makkah. Jadi beliau sama sekali tidak pernah sezaman, apalagi bertemu, dengan seorang shahabatpun. Dengan demikian bukan termasuk tabi'in, namun termasuk dalam *thabaqah* (angkatan) tabi'it tabi'in. Ibnu Hajar dalam kitabnya ***Taqribut Tahdzib*** memasukkan beliau pada *tabaqah* kedelapan, yang berarti *thabaqah wustha* (angkatan pertengahan) *atba' tabi'in*, yaitu angkatan pertengahan dari tabi'it tabi'in.

Demikian juga Imam berani menyatakan di hal. 61: "...Imam empat Madzhab (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi) masih termasuk dalam tiga abad pertama hijriyah ..."

Dari pernyataan yang sebelumnya, akan jelas maksud ucapan ini, di mana Imam menyatakan: "Satu kurun berarti satu abad. Satu abad berarti 100 tahun. Dengan demikian, tiga *qurun* berarti sekitar tiga abad. Pada abad pertama itulah, kehidupan bermula dari era Rasulullah, kemudian Tabi'in, dan Tabiit-Tabi'in." [***Aku... :*** hal. 61]

Jadi tiga kurun itu --menurut pengertian Imam Samudra-- adalah sekitar 300 tahun. Maka tiga generasi, yaitu generasi shahabat sampai dengan tabi'it tabi'in berakhir sekitar tahun 300 H. Imam Hambali (Al Imam Ahmad) wafat tahun 241 H. Berarti Al Imam Ahmad hidup di zaman tabi'it tabi'in. Dan dari yang sebelumnya juga kita faham pula[186] bahwa maksud Samudra di sini berarti bahwa Al Imam Ahmad termasuk tabi'it tabi'in.

---

186) Yaitu ketika dia menyatakan bahwa Sufyan bin 'Uyainah hidup di masa tabi'in, berarti Sufyan bin 'Uyainah adalah tabi'in. Perhatikan ucapan dia "..., Syaikh Sufyan bin Uyainah salah seorang ulama salaf yang hidup pada zaman tabi'in ...." [***Aku... :*** hal 69].
Kemudian dia tafsirkan di hal. 172: "Sufyan bin Uyainah ra, seorang ulama tabi'in ...". Jadi jelas, menurut dia yang hidup di zaman tabi'in berarti dia itu tabi'in. yang hidup di zaman tabi'it tabi'in maka berarti dia itu tabi'it tabi'in pula.

Jelas ini merupakan kesalahan besar. Karena Al Imam Ahmad tidak pernah bertemu dengan seorang tabi'in pun. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya ***Taqribut Tahdzib***, bahwa Al Imam Ahmad bin Hanbal termasuk *thabaqah* (angkatan) ke-10, yakni termasuk murid besar tabi'it tabi'in namun tidak pernah bertemu dengan seorang tabi'in pun. Ibnu Hajar ﷺ berkata dalam ***Taqribut Tahdzib***:

اَلْعَاشِرَةُ : كِبَارُ الآخِذِيْنَ عَنْ تَبَعِ الأَتْبَاعِ، مِمَّنْ لَمْ يَلْقَ التَّابِعِينَ، كَأَحْمَدَ بن حنبل

"Thabaqah Kesepuluh adalah: *Murid senior* Tabi'it Tabi'in, *(dan)* ***tidak pernah bertemu*** *dengan seorang Tabi'in pun. Contohnya seperti Ahmad bin Hanbal*".

Demikianlah ternyata Imam Samudra tidak kenal dengan baik dua ulama salaf terkemuka: Al Imam Sufyan bin 'Uyainah dan Al Imam Ahmad bin Hanbal. Yang menyebabkan ia salah pula dalam menyebut pada *thabaqah* mana para imam tersebut berada. Ini menunjukkan bahwa penukilan-penukilannya dilakukan secara serampangan dan *ngawur*.

5. BILA SI JAHIL MELEDEK PAK HAKIM >>

Pada halaman 124 dimuat "Manuskrip" Imam Samudra. Di sana tertulis dialog antara Imam Samudra dengan Pak Hakim, sebagai berikut:

> "Berarti pendapat anda berbeda dengan pendapat para dho'i-dho'i?" katanya, kata si hakim itu. Seketika aku bingung, "Apa maksud si dungu ini?" begitu kata hatiku. "Apakah yang anda maksud da'i-da'i?" aku balik bertanya. "Ya", jawab si hakim. Ooooo.....
>
> itu artinya si hakim sok fasih. Ya jelas beda antara dho'i dengan da'i. Dho'i dalam bahasa arab artinya perintah kepada seorang wanita untuk 'meletakkan' sesuatu (ضَعِى), sedangkan da'i artinya "penyeru" atau "pendakwah" (دَاعِىٌ). Otak orang ini, penuh dengan istilah-istilah Belanda. SLORDEG!"

Demikian kurang lebih isi "manuskrip" tersebut, yang entah kenapa tidak dimuat di bukunya. Demikianlah seorang bocah yang pada jam pelajaran bahasa arab selalu minggat ke pelabuhan merak

ini, coba-coba meledek orang lain dalam hal bahasa arab. Tentu saja jika yang diledek pak hakim, maka ia memang 'bukan tandingan' Imam dalam hal ini.

Pembaca.... berikut kita buktikan, bahwa ternyata orang yang sok meledek orang lain ini, ternyata juga jahil alias bodoh tentang bahasa arab.

- Pada halaman 175 dia berkata: "Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanifnya*....." diulangi pada halaman yang sama di bagian catatan kaki: "Ibnu Abi Syaibah, *Al Mushanif*, 5/322...". Kemudian diulangi pada halaman 178 di bagian catatan kaki: "Ibnu Abi Syaibah, *Al Mushanif*, 5/338...". Demikian kesalahan ini terjadi berulang-ulang, yang menunjukkan bukan lagi merupakan *'keseleo tangan'* atau salah ketik.

  Ketahuilah para pembaca bahwa kitab ***Al Mushannaf*** adalah sebuah kitab hadits karya Al Imam Abu Bakr bin Abi Syaibah. Dalam hal ini Imam Samudra telah salah dalam menyebutkan nama yang sebenarnya dari kitab tersebut. Di mana dia menyatakan: Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushanifnya*....."

  Padahal yang **benar** adalah: ***Al Mushannaf***. Beda jauh antara *Al Mushannaf* dengan *Al Mushannif*. Kalau *Al Mushannif* (اَلْمُصَنِّفُ) [dengan harakat *kasrah* pada huruf nun], adalah *isim fa'il* yang artinya "penulis atau pengarang". Sedangkan kalau *Al Mushannaf* (المُصَنَّفُ) [dengan harakat *fathah* pada huruf nun], adalah *isim maf'ul* yang artinya "yang ditulis atau karya tulis".

- Kemudian di halaman 178, menunjukkan bahwa 'jagoan' kita yang satu ini kurang mengerti baca kitab kuning, berikut teks hadits yang dia bawakan:

  وَ رَوَي إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَنَّ مُعَاذَ بْنِ عُفْرَاءَ ﷺ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَا يُضْحِكُ الرَّبُّ مِنْ عَبْدِهِ؟ قَالَ : غَمْسُهُ يَدَهُ فِيْ العَدُوِّ حَاسِرًا فَأَلْقَى دَرْعًا كَانَتْ عَلَيْهِ وَ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ

  Perhatikan bagian yang bergaris bawah. Padahal semestinya adalah sebagai berikut:

  وَ رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ عَفْرَاءَ ﷺ ... مَا يُضْحِكُ الرَّبَّ

- **Pada bagian pertama ini ada dua point kesalahan:**
  1. Penulisan *'Afra* pada nama Mu'adz. Imam menyebutkan 'Ufra, padahal yang benar adalah 'Afra: مُعَاذُ بْنُ عَفْرَاءَ Mu'adz bin 'Afra' [dengan harakat *fathah* pada huruf 'ain, **bukan** dengan harakat *dhammah*]; sebagaimana ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar ﷺ di dalam kitabnya ***Taqribut Tahdzib***.

     Yang menunjukkan bahwa kesalahan ini bukan sekedar salah ketik, adalah penerjemahan dia terhadap teks hadits tersebut sebagai berikut:

     "*Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Ufra' ...*" padahal semestinya adalah *Mu'adz bin 'Afra'*.
  2. Pemberian harakat pada huruf *nun* pada nama Mu'adz. Imam menuliskan: مُعَاذُ بْنِ عُفْرَاءَ dengan harakat *kasrah* pada huruf *nun*-nya. Padahal semestinya مُعَاذُ بْنَ عَفْرَاءَ dengan harakat *fathah* pada huruf *nun*-nya. Karena kedudukan kata tersebut dalam bahasa 'arab adalah sebagai *shifah* atau *na'at* bagi kata *Mu'adz* yang telah *manshub* sebagai *isim anna*. *Shifah* bagi *isim manshub* adalah *manshub* juga.*)

- Kata *Ar Rabb* pada kalimat: مَا يُضْحِكُ الرَّبُّ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ba'*-nya. Padahal semestinya berharakat *fathah* **bukan** *dhammah*, karena kata tersebut berkedudukan sebagai *maf'ul bihi* (objek), sedangkan *maf'ul bihi* itu *manshub* yang tanda *nashab*nya di sini adalah *fathah*. Jika dengan *dhammah* maka berarti kata tersebut sebagai *fa'il* (subyek), dan ini jelas merupakan kesalahan fatal.

Demikian sekedar beberapa contoh kecil yang menunjukkan kebodohan Imam Samudra dalam bahasa 'arab, di samping pada bagian-bagian sebelumnya juga telah kita sebutkan kesalahan-kesalahan Imam dalam menerjemahkan teks-teks hadits. Yang

---

*) Menurut sebagian ahli nahwu lafazh *Ibnu* (ابْنُ) bisa juga berposisi sebagai *Badal*, sebagaimana ditegaskan dalam kitab ***I'rabul Qur'an*** karya **Muhyiddin Ad Darwisy** ketika beliau meng-*i'rab* surat Al Baqarah: 87, 253, Ali 'Imran: 45, An Nisa': 157.

Di antara ahli Nahwu yang menegaskan bahwa lafazh *Ibnu* (ابْنُ) bisa berposisi sebagai *Shifah* adalah **Ibnu 'Aqil** dalam ***Syarh***-nya terhadap kitab ***"Alfiyah Ibni Malik"*** II/238-239, *Tahqiq* **Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid,** dan beliau dalam kitab tersebut menegaskan bahwa lafazh *Ibnu* (ابْنُ) berposisi sebagai *Na'at*.

sebenarnya hal-hal seperti ini tidak perlu kita angkat, karena khawatir terlalu panjang. Tapi karena dia berani meledek orang lain, yang tentu saja orang tersebut tidak berkecimpung dalam bahasa 'arab sehingga wajar jika salah pengucapan. Maka dalam rangka menunjukkan kejahilan Imam Samudra, kita tunjukkan di sini beberapa contoh tersebut, yang hal-hal itu memang merupakan kesalahan, bukan karena salah cetak atau salah ketik.

Itulah sekelumit bukti-bukti nyata yang menunjukkan kejahilan dan kebodohan dia dalam disiplin keilmuan, baik dalam bidang aqidah, hadits, *rijalul hadits*, maupun bahasa 'arab. Ini menunjukkan bahwa penukilan-penukilannya dilakukan secara serampangan dan *ngawur*. Dan tentu sangat mungkin ia akan lebih serampangan lagi dalam menukil ucapan-ucapan para 'ulama. Kiranya kita perlu mencermati hal ini, agar jangan sampai tertipu dan terpesona dengan penukilan ucapan-ucapan ulama yang dia lakukan. Perlu kita ingat baik-baik bahwa hal-hal yang kecil dan sepele kalau dilakukan secara *ngawur* dan serampangan tentu akan berbahaya. Bagaimana kalau ke*ngawur*an dan keserampangan itu dilakukan dalam hal-hal yang besar dan penting? Tentu saja akibatnya lebih berbahaya lagi.

Hal ini perlu kita tekankan, karena berapa banyak pembaca buku Imam Samudra, —yang tampil manis dan menawan, dilengkapi poster 'sang pahlawan' sedang mengacungkan tangannya ini, dan juga dilengkapi adanya gambar-gambar yang menyeramkan sekaligus mengenaskan bahkan gambar-gambar bugil!!— tertipu dan terpesona dengan *seabreg* dalil dan penukilan-penukilan dari ulama yang diambil dari rujukan-rujukan yang 'wah', sehingga mereka (para pembaca) itu mengira buku ini benar-benar sebagai karya yang ilmiah. Berapa banyak para pembaca yang kemudian beranggapan : *'ternyata bom Bali itu ada dalilnya,... ternyata teror itu ada 'ulamanya'*. Berapa banyak tokoh intelektual yang mengadakan "bedah buku": 'Aku Melawan Teroris' ini, yang ternyata memuji dan mendukung buku ini, atau minimalnya, memaklumi alias tidak menyalahkan perbuatan teror tersebut, *karena dia juga punya dalil dan ada 'ulamanya*. Perbuatan teror yang zhalim

dan keji itu, yang sama sekali bukan ajaran Islam, men-dadak berubah sebagai suatu perbuatan heroik yang patut dan harus dihargai. *Subhanallah*...!

Kita ingatkan di sini! Jangan tertipu dengan dalil-dalil dan penukilan-penukilan tersebut! Karena dalil tersebut telah dia simpangkan maknanya, atau dia letakkan tidak pada tempatnya. Demikian juga penukilan-penukilannya, ternyata *ngawur* dan sembarangan!! Ditambah lagi kejahilan dan kebodohan penulisnya terhadap agama. Itu semua telah kita saksikan contoh-contoh 'kecil'nya, dan akan kita lihat contoh-contoh lainnya --besar maupun kecil— lebih banyak lagi pada kelanjutan dari tulisan ini, *Insya Allah*.

Dengan modal kejahilan semacam itu pantaskah bagi Imam untuk menyatakan : "....aku berusaha membuat perbandingan fatwa-fatwa yang keluar dari ulama-ulama tersebut. Aku mencari titik-titik persamaan selagi mungkin Jika tidak mungkin, aku memperhatikan dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing ulama dalam berfatwa..." **Dengan apa dia akan memilah dan memilih sesuatu yang besar, sementara dalam hal-hal yang 'kecil' saja dia tidak *becus*. Padahal itu semua cukup mendasar. Jangankan memilah dan memilih fatwa, untuk menentukan siapa 'ulama yang benar-benar bisa dan pantas dijadikan rujukan, itu saja dia tidak bisa. Maka tidak bisa dipungkiri, tentu hawa nafsu dan selera "demen yang ribut-ribut dan berbau kematian" yang akan dikedepankan, bukan lagi sikap adil dan ilmiah.**

Dan pantaskah dia, dengan aqidah dan manhaj yang rusak tersebut untuk kemudian tampil berjihad dalam rangka membela Islam?! Orang-orang semacam Imam Samudra atau yang ber-aqidah serupa dengan aqidahnya adalah salah satu penghalang besar datangnya pertolongan Allah kepada umat ini [187].

187 Pembahasan lengkap tentang sebab-sebab datangnya pertolongan Allah dan kemenangan bagi kaum muslimin *Insya Allah* para pembaca bisa mendapatinya pada **jilid II** dari buku ini. Mudah-mudahan Allah membantu kami dalam menyelesaikannya.

Dengan modal kejahilan semacam itu pantaskah bagi Imam untuk menyatakan :

"....aku berusaha membuat perbandingan fatwa-fatwa yang keluar dari ulama-ulama tersebut. Aku mencari titik-titik persamaan selagi mungkin Jika tidak mungkin, aku memperhatikan dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing ulama dalam berfatwa..."

Dengan apa dia akan memilah dan memilih sesuatu yang besar, sementara dalam hal-hal yang 'kecil' saja dia tidak becus. Padahal itu semua cukup mendasar. Jangankan memilah dan memilih fatwa, untuk menentukan siapa 'ulama yang benar-benar bisa dan pantas dijadikan rujukan, itu saja dia tidak bisa. Maka tidak bisa dipungkiri, tentu hawa nafsu dan selera "DEMEN YANG RIBUT-RIBUT DAN BERBAU KEMATIAN" yang akan dikedepankan, bukan lagi sikap adil dan ilmiah.

Dan pantaskah dia, dengan aqidah dan manhaj yang rusak tersebut untuk kemudian tampil berjihad dalam rangka membela Islam?! Orang-orang semacam Imam Samudra atau yang beraqidah dengan aqidahnya adalah salah satu penghalang besar datangnya pertolongan Allah kepada umat ini.

Al Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami, ia berkata: "Aku memiliki beberapa ekor kambing yang digembalakan di antara gunung Uhud dan Jawaniyah yang dijaga oleh salah seorang budak wanita milikku. Pada suatu hari aku datang memeriksa kambing-kambingku, ternyata seekor serigala telah membawa lari seekor kambingku. Sebagaimana lumrahnya seorang manusia, akupun marah. Lalu kutampar budak wanita itu. Lalu aku datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan peristiwa tersebut. Ternyata beliau ﷺ menganggap perbuatanku itu hal yang besar.

Maka kukatakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah sebaiknya aku memerdekakan budak wanita itu?"

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Panggillah budak wanita itu kemari!"*

Akupun memanggil budak wanita itu.

Rasulullah kemudian bertanya kepadanya: **"Di mana Allah?"**

"Di langit!" jawabnya.

"Siapakah aku?" Rasulullah bertanya lagi.

"Engkau adalah utusan Allah!" jawabnya.

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: **Merdekakan ia, karena ia adalah seorang wanita mu'minah?"**

Coba perhatikan! Hadits tersebut menunjukkan bahwa: masyarakat yang diajak ikut serta berjihad (perang) *fi sabilillah* oleh Rasulullah ﷺ, adalah masyarakat yang telah sempurna dan terdidik aqidahnya, sampai-sampai di kalangan para penggembala kambing yang jarang bertemu dengan Rasulullah ﷺ sekalipun, di antaranya budak wanita itu! Dia dididik oleh Rasulullah ﷺ dengan pendidikan aqidah yang murni. Lalu bagaimana kiranya dengan para mujahidin dari kalangan para shahabat yang sering bertemu dan duduk bersama Rasulullah ﷺ! Yang kemudian dengan itu Allah berikan kepada mereka kemenangan demi kemenangan.

Kemudian coba lihat dirimu, wahai Imam! Pantaskah kau teriak-teriak jihad sementara aqidahmu masih bejat dan tidak beres! Bukan mati syahid yang kau dapat, bisa-bisa mati *sangit* yang kau dapat!!

'ULAMA *WARAQI* DAN 'ULAMA *HARAKI* DI MATA SAMUDRA

Di awal-awal Imam Samudra berusaha men*catut* dan mensejajarkan nama-nama 'ulama sunnah dengan 'ulama-ulama mujahid' kebanggaannya. Dia mengesankan bahwa dirinya berjalan dengan bimbingan ilmu dan fatwa para 'ulama. Kita pun telah tahu dari pembahasan sebelumnya ternyata dia tidak tahu siapa yang disebut 'ulama dan siapa yang bukan, bahkan telah terbukti dengan meyakinkan bahwa 'ulama mujahid' yang dia bangga-banggakan ternyata tidak bisa disebut sebagai 'ulama, tapi tidak lebih hanya jagoan orasi, politikus *plus* dedengkot gerakan teroris internasional.

Kemudian langkah berikutnya, dia berusaha membuat persimpangan dan garis pemisah antara 'ulama sunnah dan 'ulama mujahid' dengan menyatakan bahwa dia memilih dan memilah fatwa-fatwa tersebut sebelum dirinya bergerak di titik-titik ikhtilaf. Dan telah kita ketahui dari pembahasan sebelumnya juga bahwa ternyata dia tidak *becus* dalam masalah ini. Karena ternyata terbukti bahwa dia itu jahil dan tidak memiliki perangkat-perangkat ilmu yang dengannya dia mampu memilah pendapat-pendapat para 'ulama.

Kemudian Imam menempuh cara ketiga, yaitu melecehkan dan mencaci maki habis para 'ulama sunnah tersebut.

Untuk menjalankan langkah ke-3 ini, langkah taktis yang ia tempuh adalah dengan cara membagi ulama menjadi dua golongan. Ada '**ulama mujahid** dan ada '**ulama *qa'idun***. Ini sebenarnya merupakan 'istilah baru' dari kelompok-kelompok sesat sebelumnya yang menyatakan bahwa ulama itu ada dua: '**ulama *waraqi*** (ulama kertas, yang melihat dan berfatwa secara tekstual saja, tanpa bisa melihat kenyataan/realita yang ada), dan ada '**ulama *haraki*** (ulama pergerakan, yang fatwa dan pendapat-pendapatnya sesuai dengan kondisi dan realita).

Sebenarnya Imam Samudra hanya mengikuti 'senior-senior' dia dalam menyikapi para 'ulama sunnah di zaman ini.

Seperti para aktivis FIS di Aljazair. Menurut mereka Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin tidak lebih adalah antek-antek Amerika! Fatwa-fatwa beliau tidak terlepas dari masalah haidh dan nifas. Hanya Allah

sajalah yang Maha Mengetahui hujatan dan cacian yang mereka lontarkan terhadap kedua Syaikh tersebut, khususnya dalam menanggapi krisis teluk. Tokoh mereka dalam hal ini adalah 'Abbas Madani yang sangat membenci kedua Syaikh ini. Demikian juga Ali bin Haj yang menyembunyikan kebenciannya dan berkamuflase! Adapun Muhammad Sa'id Al Wunnas dan rekan-rekannya dari kalangan *Jaz'ariyyun* menganggap kedua Syaikh ini tak lebih dua orang yang tidak pernah berjihad, keduanya hidup di abad pertengahan sebagaimana diistilahkan oleh Muhammad Al Ghazali ketika menghujat kedua syaikh ini!

Lebih berani lagi dalam melecehkan 'ulama, adalah *dedengkot* mereka yang bernama **Muhammad Surur Zainal 'Abidin**—yang dia gerah hidup di negeri Islam bersama-sama muslimin, dan lebih memilih 'hijrah' ke negeri kafir Inggris dan hidup bersama-sama orang-orang kafir—dia berkata tentang para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di *Biladil Haram* (yaitu Saudi Arabia):

"Dan jenis lain adalah orang-orang yang berbuat tanpa ada rasa takut, yang selalu menyesuaikan sikap-sikapnya dengan sikap para tuannya (pemerintah Saudi).... Ketika para tuan ini meminta bantuan (pasukan) dari Amerika (untuk menghadapi Saddam Husain yang sosialis, *pent*), dengan sigap para budak tersebut (para 'ulama) mempersiapkan dalil-dalil yang membolehkan perbuatan itu, dan ketika para tuan tersebut berseteru dengan negeri Iran yang Rafidhah, serta merta para budak tersebut menyebutkan kejelekan-kejelekan Rafidhah..." (Majalah **As Sunnah**, edisi 23 hal. 29-30).

Dia juga berkata tentang para 'ulama tersebut: "Perbudakan di masa lalu cukup sederhana, karena si budak hanya mempunyai tuan (secara langsung). Adapun hari ini, perbudakan cukup rumit, dan rasa heranku tak pernah sirna terhadap orang-orang yang berbicara tentang tauhid namun mereka para budak dari budaknya budak, yang budak ini juga budaknya sang budak. Tuan mereka yang terakhir adalah seorang nashrani.[188] (Majalah **As Sunnah** edisi 26) [189].

Dan tidak kalah berani dalam mencaci para 'ulama adalah **'Abdurrahman 'Abdul Khaliq** yang menyatakan:

---

188) Maksud dia adalah bahwa para 'ulama itu adalah budak-budaknya Pemerintah Saudi. Pemerintah Saudi adalah budaknya Fahd. Fahd budaknya George Bush yang nashrani. Sementara Bush ini sebenarnya juga adalah budaknya Yahudi.

189) Lihat Kitab ***Al Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuha,*** hal 89.

"Kita dapati misalnya sebagian orang yang menamakan dirinya *salafy* atau *salafiyyin*. Mereka tidak mengerti aqidah salaf, kecuali hanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada enam, tujuh, atau sepuluh abad yang lalu. Bagaimana problematika (masa kini) akan diselesaikan, sementara mereka hanya seorang *salafy* yang mendasarkan sikapnya dengan taqlid, bukan dengan ijtihad. Misalnya tentang permasalahan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, bagaimana cara membantah orang yang berpendapat demikian...dst, sementara kita sedang menghadapi problema-problema baru.....sementara permasalahan Al Qur'an makhluk telah berlalu." [190]

Dalam bukunya yang berjudul ***Khuthuth Ra-isiyyah***, 'Abdurrahman mengatakan: "...dan pada hari ini --sayang sekali— kita memiliki syaikh-syaikh yang hanya mengerti *qusyur* (kulit) Islam yang setingkat dengan masa-masa lalu..." [191]

Kemudian dia juga melecehkan dengan penuh penghinaan seorang *mufassir* besar abad ini, Asy Syaikh Muhammad Amin Asy Syinqithi ﷺ, katanya:

"Sesungguhnya di mataku tidak ada orang yang lebih 'alim darinya tentang *Kitabullah*. Dia adalah perpustakaan yang berjalan, tetapi sayang dia adalah **'cetakan lama' yang perlu untuk dikoreksi dan direvisi.** Inilah salah satu contoh dari puluhan 'ulama yang mengajar ilmu-ilmu syari'at setingkat itu, **sementara mereka berada dalam keadaan bodoh tentang kehidupan dan berilmu dengan ilmu agama."**

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi حفظه الله berkata: "Sebelumnya telah saya jelaskan bahwa yang pertama kali menggelari ahli ilmu dengan sebutan ulama haidh dan nifas adalah Ikhwanul Muslimin! Namun redaksinya perlu saya koreksi sekali

---

190) Dalam kaset ***Madrasah Salafiyyah,*** lihat ***Jama'ah Wahidah*** oleh Asy Syaikh Rabi' hal. 21. Menanggapi pernyataan *nyleneh* dari 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq tersebut, Asy Syaikh Rabi' حفظه الله berkomentar: "Ini merupakan satu bentuk manipulasi dan pengingkaran terhadap realita. Mereka-mereka yang beraqidah bahwa Al Qur'an adalah makhluq sampai hari ini masih banyak jumlahnya. Tidaklah jauh dari ingatan kita tentang keberadaan kelompok *'Ibadiyyah* serta Syi'ah dengan berbagai macam jenisnya, serta murid-murid penerus aliran *Mu'tazilah* beserta buku-bukunya yang terus di*tahqiq* dan disebarkan, tidak lain merupakan realita nyata (tentang keberadaan dan keberlangsungan mereka sampai hari ini). Di mana prinsip kekiniannya dan wawasannya terhadap realita (yang selalu dia klaim, *pent*)?!

191) Lihat ***Jama'ah Wahidah*** oleh Asy Syaikh Rabi' hal. 40.

lagi dalam kesempatan ini: **Bahkan Ikhwanul Muslimin lah yang pertama kali menggelari ahli ilmu/'ulama dengan sebutan 'ulama haidh dan nifas' pada abad ini!** Sebab, mereka sebenarnya telah mewarisi kesesatan ini dari ahlul bid'ah kaum filsafat yang benar-benar telah meremehkan ilmu-ilmu Al Qur'an dan As Sunnah! Dahulu para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sangat keras menentang aliran filsafat yang diadopsi dari pemikiran-pemikiran filosof Yunani dan undang-undang Bangsa Persia dan Romawi serta negara-negara kafir lainnya. Kaum filsafat dan para pengikut mereka menggelari 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan gelaran-gelaran yang jelek, persis seperti yang dilontarkan oleh pengikut mereka pada hari ini! Di antaranya menuding ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah jumud (kaku cara berpikirnya), tidak mau berhubungan dengan dunia luar (seperti katak dalam tempurung, *pent*) untuk mengambil faedah darinya! Sementara kami --kaum filsafat— mempelajarinya untuk mengetahui seluk beluk musuh....!

Fadhilatusy Syaikh Ali bin Nashir Al Faqih dalam ceramahnya di *Al Jami'ah Al Islamiyyah* (Universitas Islam) Madinah, yang diadakan pada malam Kamis (11 Shafar 1417 H) menyebutkan bahwa bid'ah ini bukanlah suatu hal yang baru! Dalam ceramah tersebut beliau menyebutkan sebuah penukilan dari Al Imam Asy Syathibi ﷺ dalam kitab ***Al I'tisham*** (II/239), seolah-olah beliau membawakannya dari kalimat yang terukir dengan jelas: "Diriwayatkan dari Isma'il bin 'Ulayyah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ilyasa', ia berkata: 'Pada suatu hari seorang tokoh --sekaligus pencetus— aliran sesat Mu'tazilah yang bernama Washil bin 'Atha menyampaikan ceramahnya. Lalu 'Amr bin 'Ubaid menimpali: "Tidakkah kalian dengar ucapan-ucapan yang menakjubkan ini! Sungguh ucapan-ucapan (ilmu, fatwa, pendapat) Al Hasan Al Bashri dan Muhammad bin Sirin [192] hanyalah seperti kain pembalut haidh yang dicampakkan!!" [193]

Diriwayatkan bahwa salah seorang dedengkot ahli bid'ah berusaha meninggikan kedudukan ilmu filsafat daripada ilmu dien, ia berkata: "Sesungguhnya ilmunya Al Imam Asy Syafi'i dan

192) Al Imam Al Hasan Al Bashri dan Al Imam Muhammad bin Sirin adalah dua tokoh besar 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dari Bashrah.

193) Diriwayatkan oleh **Al 'Uqaili** dalam ***Adl Dhu'afa*** (III/285) dan **Ibnu Adi** dalam ***Al Kamil*** (V/1756), sanadnya hasan.

ilmunya Abu Hanifah semuanya tidak keluar dari celana dalam wanita!!"

Al Imam Asy Syathibi berkata: "Inilah perkataan orang-orang yang sesat tersebut, **semoga Allah membinasakan mereka!**"

—**sekian** dari *Madarikun Nazhar*, hal 470—

Kira-kira apa komentar Asy Syathibi jika mendengar ucapan-ucapan Imam Samudra dan para seniornya itu di zaman ini? Sungguh mereka telah berani merobek-robek kehormatan ahli ilmu para pewaris Nabi!!

Demikianlah gaya dan ciri khas ahlul batil tempo dulu dan sekarang, yaitu berusaha *nebeng* pada 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mereka berusaha 'memanfaatkan' kebesaran nama ahlus sunnah dan para 'ulama untuk ikut 'numpang'. Mereka berusaha menampilkan diri "berpegang pada manhaj dan fatwa 'ulama sunnah" bahkan tidak tanggung-tanggung: fatwa-fatwa para 'ulama tersebut selalu mereka nukil dan ulamanya selalu mereka sanjung. Sambil di tengah-tengah itu mereka tebarkan virus-virus kebatilan mereka yang mematikan di tengah-tengah umat. Bahkan tidak jarang, mereka melakukan penukilan-penukilan dusta dengan mengatasnamakan para 'ulama tersebut[194].

Tapi kalau mereka tidak dapat kesempatan untuk *nebeng*, atau ternyata ulama yang di*tebeng*inya justru membantah mereka, maka tidak ada cara lain bagi mereka kecuali mencaci maki habis para 'ulama sunnah tersebut. Mereka berusaha menjauhkan umat dari ulamanya, yaitu dengan melontarkan ucapan-ucapan miring dan penghinaan terhadap para ulama. Dan inilah ciri khas yang selalu ada pada mereka. Al Imam Ash Shabuni ﷺ berkata: "Tanda-tanda kebid'ahan pada pelakunya sangat nampak sekali dan di antara tanda-tanda mereka yang nyata adalah keras permusuhan mereka terhadap 'ulama ahlus sunnah dan menjuluki mereka dengan julukan orang gembel, bodoh, *zhahiriyyah* (tekstual), dan *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk).

Al Imam Ahmad bin Sinan Al Qaththan ﷺ berkata: "**Tidak ada seorang pun dari ahlul bid'ah di dunia ini kecuali benci terhadap ahlul hadits (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah).**" [195].

---

194) Lihat contoh-contoh kedustaan ahlul batil atas nama 'ulama ahlus sunnah pada halaman 418-420, 486-497.

195) ***Syaraf Ash-habil Hadits***, karya **Al Khathib Al Baghdadi** ﷺ, hal 73.

Al Imam Abu Hatim Ar Razi ﷺ berkata: "**Ciri-ciri ahlul bid'ah adalah melecehkan ahlul atsar (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah).**" [196]

Dari sini kita melihat, bahwa terdapat pada diri Imam Samudra satu ciri khas dari Ahlul Bid'ah yaitu **melecehkan para 'ulama ahlus sunnah**. Ini setidaknya menunjukkan kepada kita tentang tiga hal

Pertama: kedustaan pengakuan dia, bahwa dia adalah seorang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Kedua: kebodohan dia tentang kedudukan para 'ulama. Dan ini wajar karena dia tidak tahu—bahkan tidak merasakan—keutamaan ilmu. Sehingga dia tidak bisa menghargai ahli ilmu.

Ketiga: sesungguhnya dia hanya 'membebek' saja pada 'sunnah' para seniornya, baik dulu, —semacam 'Amr bin 'Ubaid, Washil bin 'Atha—, maupun sekarang, semacam: Sayyid Quthb, Muhammad Al Ghazali, Muhammad Surur, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, Salman, Safar, Usamah bin Laden. Dan *Subhanallah*..... objek/sasaran caci makinya itu sama, yaitu para 'ulama sunnah seperti: Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, *Hai'ah Kibaril 'Ulama*, Asy Syaikh Rabi', Asy Syaikh Muqbil, dan yang sejalan dengan mereka. *Kenapa?* **Karena para 'ulama itulah yang paling keras membantah dan membongkar kedok-kedok dan syubhat-syubhat mereka. Karena dengan dibongkarnya itu semua misi dan kepentingan mereka jadi bubar.**

Termasuk juga Imam, jika fatwa-fatwa 'ulama ahlus sunnah tersebut didengar oleh umat, tentu umat akan tahu kedustaan-kedustaan dan kebatilan-kebatilannya, sehingga tahulah umat bahwa aksi Bom Bali-nya itu batil adanya, tidak lebih dari sebuah tindakan teror yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan sama sekali tidak didukung dan direkomendasi oleh para 'ulama.

Maka dari itu dia menempuh dua cara untuk menyanjung tokoh-tokohnya dan merendahkan para 'ulama, yaitu:

Pertama: Aksi menebeng: yakni memasang nama-nama 'ulama tersebut di jajaran 'ulama yang sesuai dengan manhaj dia dan dia ikuti fatwa-fatwanya. Dia pasang nama tersebut sejajar dengan 'ulama-ulama' idola dia lainnya. Sehingga sejajarlah antara Asy

196) ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*** karya **Al Lalika-i** ﷺ, I/200.

Syaikh bin Baz dengan Usamah bin Laden, Asy Syaikh Rabi' dengan Salman, ...dst.

Kedua: Di tempat lain dia caci maki dan dia lecehkan para ulama sunnah tersebut. Dengan dalih: 'untuk urusan jihad saya berpegang pada 'ulama yang tahu tentang jihad yaitu mereka yang terjun langsung di medan jihad'. Karena kalau untuk urusan jihad ini dia juga berpegang pada fatwa para ulama sunnah tersebut, tidak akan terlaksana aksi Bom Bali. Maka 'ulama sunnah 'sekelas' Ibnu Baz, Al Albani, dan Ibnu 'Utsaimin itu cukup diikuti fatwanya dalam masalah fiqh saja, karena mereka --dalam pandangan Imam-- tidak lebih hanyalah 'ulama *qa'idun* (duduk-duduk saja alias tidak berjihad). Sikap yang demikian sama persis dengan sikap tokoh-tokoh *khawarij* senior dia.

Agaknya kita tidak terlalu heran dengan sikap kurang ajar Imam ini terhadap para 'ulama, karena terhadap Rasulullah ﷺ dia pun berani kurang ajar, yaitu dia berani memposisikan Rasulullah ﷺ sebagai tukang ramal. Ini tidak ada bedanya dengan ucapan kuffar Quraisy yang menyatakan Rasulullah ﷺ sebagai tukang sihir, tukang tenung, ...dsb.

Tujuan yang ingin dia raih dengan melecehkan 'ulama-'ulama ahlus sunnah tersebut adalah mengesankan bahwa ulama-ulama tersebut ilmunya rendah, tidak mengerti wawasan kekinian, fatwa-fatwanya bisa dikendalikan oleh kepentingan penguasa, mereka itu sangat mudah dipecundangi dengan trik-trik politik karena memang buta dan tidak *ngerti* politik. Sehingga wajar dan pantas kalau fatwa-fatwanya dalam masalah politik dan jihad tidak bisa dijadikan pegangan. Sehingga umatpun berpaling dan menjauhi dari 'ulama-'ulama sunnah tersebut. Sebaliknya dia tampilkan 'ulama mujahid' versi dia yang terjun langsung di medan jihad, bahwa merekalah yang fatwanya lebih layak untuk diikuti dan dipegangi. Sehingga dengan ini umat lebih mudah untuk dia tipu dengan kebatilan-kebatilannya.

Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan حفظه الله berkata: Yang demikian itu (caci maki terhadap 'ulama) dalam rangka untuk memisahkan umat dari 'ulamanya. Sehingga (bila berhasil) akan mudah bagi mereka (ahlul bid'ah) untuk menyusupkan berbagai kerancuan pemikiran (syubhat) dan kesesatan yang dapat menyesatkan umat dan memecah belah kekuatan mereka. Itulah misi yang mereka inginkan. Maka hendaknya kita waspada.

Lebih jauh lagi Asy Syaikh Al Fauzan menyatakan: "Tidak seorang pun yang melanggar kehormatan para 'ulama yang istiqamah di atas jalan yang haq, melainkan satu di antara tiga keadaan:

[pertama] Bisa jadi ia seorang munafiq yang telah diketahui kemunafikannya, atau

[kedua] Ia seorang yang fasiq, membenci 'ulama karena mereka (para 'ulama tsb) telah mencegahnya dari kefasikan/tindakan fasiq, atau juga

[ketiga] Dia seorang *hizbi*, sesat, membenci 'ulama karena 'ulama' tersebut tidak mencocoki selera *hizbiyyah*nya dan pemikiran-pemikirannya yang menyimpang." [197]

Pembaca yang budiman,.... Tentunya kita pun tahu secara pasti —dari indikasi-indikasi yang terisyaratkan dari ucapan-ucapan Imam— siapa yang menjadi sasaran caci maki dan pelecehan Imam. Yaitu para 'ulama ahlus sunnah anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama* di Kerajaan Saudi 'Arabia, dan tak ketinggalan juga Asy Syaikh bin Baz dan Asy Syaikh Al 'Utsaimin, dan tentu para 'ulama lainnya yang sejalan dan semanhaj dengan beliau berdua.

Kalau dinyatakan oleh Imam bahwa **kehidupan mereka serba mapan dan serba *wah*.** Apa yang menjadi cela di sini? Jangan kau kira para 'ulama yang hidup mewah begitu mereka kemudian lalai. Justru mereka adalah orang yang paling *wara'* dan paling zuhud terhadap dunia ini.

Inilah **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ, dikisahkan oleh DR. Nashir bin Musfir Az Zahrani, beliau menceritakan:

Asy Syaikh 'Abdurrahman bin 'Atiq, salah seorang yang mendapat bantuan finansial dari Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ditanya, "Pernahkah beliau berbicara tentang gajinya, bagimana beliau membelanjakannya atau sesuatu yang berkaitan dengan itu? Atau pernahkah beliau memberi tahu dan berapa gaji beliau?"

197) ***Al Ajwibah Al Mufidah*** hal 51.

Asy Syaikh 'Abdurrahman menjawab: "Demi Allah, beliau tidak pernah bercerita tentang hal itu kepada saya, dan beliau pun tidak pernah membicarakan gaji orang lain."[198]

Asy Syaikh Muhammad Hamid, Ketua Paguyuban Ash-habul Yaman di negara Eritria mengisahkan:

Saya datang ke Riyadh pada malam hari yang dingin dalam keadaan tidak punya uang untuk menyewa hotel. Saya kemudian berpikir untuk datang ke rumah Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz. Saat itu waktu menunjukkan pukul 03.00 malam. Awalnya saya ragu, namun akhirnya saya putuskan untuk pergi ke rumah beliau.

Saya tiba di rumah beliau yang sederhana dan bertemu dengan seseorang yang tidur di pintu pagar. Setelah terbangun, ia membukakan pintu untukku. Saya memberi salam padanya dengan pelan sekali supaya tidak ada orang lain yang mendengarnya karena malam masih larut.

Beberapa saat kemudian aku melihat Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz berjalan menuruni tangga sambil membawa semangkuk makanan. Beliau mengucapkan salam dan memberikan makanan itu kepada saya. Beliau berkata: "Saya mendengar suara anda kemudian saya ambil makanan ini karena saya berpikir anda belum makan malam ini."

Demi Allah saya tidak bisa tidur malam itu, menangis karena telah mendapat perlakuan yang demikian baik. [199]

Dan inilah **Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin** ﷺ; putra beliau, 'Abdullah, menuturkan:

"Suatu ketika Pangeran 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud, Gubernur propinsi Qashim, memberi hadiah kepada Asy Syaikh Al 'Utsaimin sebuah mobil baru. Ketika pulang ke rumah, beliau melihat sebuah mobli diparkir di depan rumah dan beliau pun diberi tahu tentang mobil itu. Mobil itu tetap berada di luar rumah sampai lima hari tanpa dipakai oleh Asy Syaikh Al 'Utsaimin. Beliau akhirnya berkata kepada putranya, 'Abdullah, "Kembalikan mobil itu kepada Pangeran dan ucapkan terima kasih atas kemurahan hatinya. Beritahu beliau bahwa saya tidak membutuhkannya." [200]

198) ***Mawaqif Madhiyyah fi Hayat Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz,*** hal 223.
199) ***Mawaqif Madhiyyah fi Hayat Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz,*** hal 233.
200) ***Al Jami' li Hayat Al 'Allamah Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin*** hal. 23.

Asy Syaikh Al 'Utsaimin memiliki sifat yang sangat sederhana dan rendah hati. Beliau tidak suka tidur di atas kasur ataupun di alas yang empuk, namun beliau biasa tidur di lantai atau di atas tikar dari ijuk (jerami) yang akan memberikan bekas di punggung beliau.[201]

Diceritakan juga oleh salah seorang murid beliau bahwa suatu ketika ia mengunjungi Asy Syaikh Al 'Utsaimin di Makkah. Saat itu sedang musim haji dan beliau berada di dalam penginapannya. Ia jumpai beliau sedang menjahit jubahnya.[202]

Lihatlah para 'ulama itu, mereka adalah orang-orang yang zuhud, yang tidak terlena dengan kemewahan dunia yang ada di sekitarnya. Jauh... sekali lagi jauh... dari sangkaan jelek orang-orang yang membencinya.

Dan juga kalau dinyatakan **"...Hidup di tengah kerumunan para penggemarnya, penuh decak kagum dan pujian, penuh fasilitas dan seabreg kemudahan lainnya..."**, apakah ini juga suatu cela? Justru sebaliknya ini merupakan bukti nyata bahwa Allah ﷻ telah meninggi-kan derajat ahlul ilmi, tidak hanya di akhirat saja, tapi di dunia pun Allah tunjukkan ketinggian derajat mereka di hadapan manusia. Allah ﷻ telah berfirman:

﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ... ﴿١١﴾﴾

"*Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu beberapa derajat*". **[Al Mujadalah: 11]**

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani ﷺ berkata di dalam ***Fathul Bari***: "Pengangkatan derajat di sini mencakup pengangkatan secara maknawi di dunia, yaitu dengan tingginya kedudukan mereka dan baiknya reputasi mereka. Dan secara *hissiyyah* (indrawi) di akhirat dengan tingginya kedudukan di *jannah*."

Inilah dia '**Abdullah Ibnul Mubarak**, seorang 'alim sekaligus mujahid besar, pimpinannya orang-orang yang zuhud. Diberitakan oleh Asy'ats bin Syu'bah Al Mishshishi:

---

201) ***Ibn 'Utsaimin Al Imam Az Zahid*** hal. 163.

202) ***Ibn 'Utsaimin Al Imam Az Zahid*** hal. 163.

"Suatu hari Harun Ar Rasyid pergi ke Raqqah, maka berlalu rombongan besar manusia di belakang 'Abdullah Ibnul Mubarak, terputuslah sandal-sandal dan debu-debu pun beterbangan. Lalu salah seorang budak wanita Amirul Mu'minin melongok dari dalam istana, lalu bertanya: "Siapa dia ini?" Mereka menjawab: "Seorang 'alim dari Khurasan telah datang." Berkatalah sang budak: "Demi Allah, inilah kerajaan sebenarnya, bukan kerajaan milik Harun yang mengumpulkan manusia dengan tentaranya dan para pembantunya."

Demikian ketenaran dan popularitas Allah karuniakan padanya. Dia diikuti dengan penuh semangat oleh para pengagumnya yang bersemangat dan antusias ingin mendapatkan ilmu darinya. Ini bukti nyata bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Seorang anggota Pusat Da'wah dan Bimbingan Kota Jeddah menuturkan bahwa selama musim haji tahun 1416 H, dia mendampingi Asy Syaikh Al 'Utsaimin melakukan da'wah kepada para jama'ah haji di Bandara King 'Abdul 'Aziz.

Serombongan jama'ah haji dari Rusia datang dan Asy Syaikh Al 'Utsaimin bermaksud memberikan beberapa patah kata pada mereka (ta'lim dan pengajaran). Beliau menjelaskan bahwa nanti akan ada penerjemah yang akan menyampaikan perkataan beliau. Pimpinan rombongan jama'ah haji itu mengatur anggotanya (untuk mendengarkan ceramah tanpa ia mengetahui bahwa yang berceramah adalah Asy Syaikh Al 'Utsaimin).

Setelah ceramah Asy Syaikh Al 'Utsaimin selesai, pimpinan rombongan bertanya siapa orang yang baru berceramah tadi. Dia diberi tahu bahwa beliau adalah Asy Syaikh Al 'Utsaimin. Seketika itu dia berlari menuju Asy Syaikh Al 'Utsaimin dan mencium kening beliau sambil menangis. Dia kemudian mengambil mikrofon dan mengumumkan bahwa orang yang baru saja memberikan ceramah adalah Asy Syaikh Al 'Utsaimin. Mendengar pengumuman itu para jama'ah haji pun terkejut dan terharu. Dalam keadaan itu kepala rombongan terus berseru "Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Al 'Utsaimin ....!"

Para jama'ah haji itu kemudian mendatangi Asy Syaikh Al 'Utsaimin, memberi salam dan mencium kening beliau. Kepala

rombongan berkata, "Ini adalah murid-murid anda wahai Syaikh. Mereka dulu mempelajari buku-buku anda di tempat persembunyian di bawah tanah ketika masa pemerintahan komunis dulu." [203]

Apakah 'ulama itu mengharapkan popularitas dan ingin terkenal di kalangan manusia? Tidak, mereka sangat jauh dari akhlaq yang rendah ini. Jika niat yang hina itu ada pada mereka, maka saat itu pula hilanglah predikat dia sebagai orang yang berilmu dalam pandangan Allah.

Namun para ulama, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah, mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah adalah 'ulama*". **[Fathir: 28]**

Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, ketika beliau ditanya: Apa pendapat engkau tentang seseorang yang beramal amalan yang baik, kemudian manusia memujinya? Maka Rasulullah menjawab:

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"*Itulah kabar gembira yang disegerakan untuk seorang mu'min*". **[HR. Muslim]**[204]

Yakni seseorang yang beramal dengan kebaikan, yang dia niatkan hanya semata-mata untuk Allah ﷻ, tidak peduli dengan manusia, sama sekali tidak terbetik di hatinya untuk memperlihatkan pada manusia, atau untuk popularitas dan ketenaran. Namun ternyata ma-nusia memuji dan menyanjung dia. Maka yang demikian merupakan kabar gembira bagi dia. Karena manusia yang memuji kebaikannya tersebut adalah para saksi Allah ﷻ di muka bumi. Yang demikian tidaklah termasuk *riya'* ataupun *sum'ah*. Karena itu Al Imam An Nawawi di kitabnya ***Riyadhus Shalihin*** memberikan bab untuk hadits ini: **Bab, sesuatu yang dianggap riya' padahal bukan riya'.**

---

203) ***Al Jami' li Hayat Al 'Allamah Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin*** hal. 38.

204) **HR. Muslim** 2642, dari shahabat Abu Dzarr ؓ.

Al Hasan Al Bashri berkata: "Orang faqih adalah orang-orang yang zuhud terhadap dunia dan cinta kepada akhirat, *bashirah* (berilmu) tentang agamanya. Senantiasa beribadah kepada Rabbnya. Dalam riwayat lain: "Orang yang tidak hasad kepada seorang pun yang berada di atasnya dan tidak menghinakan orang yang berada di bawahnya dan tidak mengambil upah sedikitpun dalam menyampai-kan ilmu Allah."

Kita lihat para 'ulama sunnah tersebut, —walaupun demikian gencar caci maki dan pelecehan serta upaya untuk menghalangi tersebarnya fatwa-fatwa mereka,— ilmu, tulisan-tulisan dan fatwa-fatwa mereka tetap tersebar luas. Berapa banyak umat yang sangat butuh akan fatwa-fatwa dan karya tulis mereka. Waktu mereka habis untuk berda'wah dan membimbing umat, baik dengan mengajar di majelis ilmu, menulis, menjawab telepon, dan lain-lain. Yang itu semua sangat dibutuhkan dan lebih bermanfaat bagi umat daripada fatwa-fatwa arogan dan anarkis dari tokoh semacam Usamah bin Laden. Lebih berguna daripada aksi teror seorang 'alim' bernama Imam Samudra. Justru umat jadi takut dan resah dibuatnya.

Siapa bilang para 'ulama tersebut tidak peduli dengan ketertindasan umat. Justru mereka sangat besar perhatiannya dalam berda'wah dan menyampaikan ilmu kepada umat ini, karena mereka tahu dan faham bahwa sebab sentral kelemahan dan kemunduran umat ini adalah karena umat tenggelam dalam kubang kebodohan tentang agamanya dan jauh dari ilmu. [205] Para 'ulama itu lebih faham tentang kondisi umat ini dari pada 'para ulama *waqi'*, aktivitas mereka lebih banyak dan lebih padat daripada 'gerakannya' 'ulama *haraki*. Bahkan jihad mereka lebih besar dan lebih tinggi daripada jihadnya 'ulama mujahid' versi Imam Samudra.

Betapa tidak, mereka telah habiskan waktu, tenaga, pikiran untuk membina dan mengajari umat ilmu agama yang wajib bagi mereka. Di mana mayoritas umat saat ini jahil terhadap agama, sehingga *boro-boro* mau diajak jihad, aqidah dan tauhidnya saja masih tidak beres. Bahkan masih terkotori dengan kesyirikan. Sehingga *ghirah* dan semangat keagamaannya sangat rendah,

205) Akan ada pembahasan lebih detail masalah ini, *Insya Allah*.

kalaupun ada hanya didasari semangat saja tanpa ilmu, yang kondisi seperti ini sangat mudah sekali dipatahkan dan dihabisi oleh musuh. Maka dari itu -sekali lagi - umat saat ini lebih butuh atas ilmu, bimbingan dan pengajaran. Ini lebih bermanfaat bagi umat, daripada provokasi-provokasi dan orasi-orasi yang diarahkan kepada mereka.

Kemudian aktivitas para 'ulama tersebut dalam memberantas penyimpangan dan kebatilan-kebatilan yang tersebar di tengah-tengah umat. Mereka bantah kebatilan-kebatilan tersebut dengan hujjah-hujjah ilmiah baik melalui tulisan, lisan, fatwa-fatwa dll. Mereka tampil man*tahqiq* kitab-kitab warisan dari *salaful ummah*. Sehingga kitab-kitab para ulama salaf itu bisa tersuguh kepada umat dalam bentuk yang bagus, mudah dan umat langsung bisa menikmatinya. Mereka juga tampil meneliti hadits-hadits Rasulullah ﷺ sehingga tahulah umat mana yang shahih dan mana yang dha'if. Inilah ***manhaj At Tashfiyyah*** dan ***At Tarbiyyah*** yang dikibarkan oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mana yang lebih tinggi dan lebih besar jihadnya? Dijawab oleh Yahya bin Yahya: **"BENAR, BAHKAN (PEMBELA SUNNAH) JAUH LEBIH UTAMA!"** 206)

Tentu sangat naif sekali kalau kemudian para 'ulama tersebut dinilai oleh Imam: "Yang hanya asyik dengan sejuta teori dan kata-kata. Yang hanya tenggelam dalam tumpukan kitab-kitab dan ceramah ke sana ke mari". Pembaca bisa membandingkan penilaian Yahya bin Yahya seorang 'ulama *rabbani* mujahid dan muhaddits, dengan penilaian Imam Samudra yang teroris, jahil, dan emosional.

Kemudian Imam Samudra juga tak ketinggalan melecehkan para 'ulama dengan menyatakan bahwa **mereka tidak mengerti trik-trik politik, mudah dikelabuhi, ditekan dan dikendalikan,** katanya: "Ia (yakni Raja Fahd, ed) dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang --dengan segala hormat— kurang mengerti trik-trik politik...[***Aku... :*** hal 92]. Kita semua tahu siapa yang dimaksud di sini. Benar... yang dimaksud adalah Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, berkaitan dengan fatwa beliau

206) Silahkan lihat kembali pembahasan lebih detail tentang jihad yang lebih besar di halaman 120-128.

seputar perang teluk, yaitu beliau berfatwa boleh meminta bantuan orang kafir untuk menghadapi Saddam Husain yang *mulhid* (kafir). Begitulah, di awal-awal Imam memuji beliau, agar terkesan bahwa dia menghormati dan mengikuti fatwa 'ulama. Tapi begitu ada kesempatan tanpa sungkan-sungkan --walaupun dengan *sok* basi-basi dengan ucapannya: "dengan segala hormat"; hanya sebagai *abang-abang lambe* (pemanis di bibir saja)-- dia maki Asy Syaikh tersebut.

Ini sebenarnya warisan dan pengulangan dari apa yang telah dinyatakan oleh 'senior' dia sebelumnya bernama **Dr. Muhammad Al Mis'ari, Juru Bicara Resmi *Lajnah Ad Difa' anil Huquqisy Syar'iyyah*** [Komite Pembelaan Hak-hak Syari'at] (C.D.L.R), ketika dia melecehkan Asy Syaikh bin Baz ﷺ yang memfatwakan tentang bolehnya berdamai dengan Yahudi. Dalam selebarannya Mis'ari menyatakan:

Pertama: Saya tidak menuding kafir Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, saya hanya mengatakan: "Mayoritas 'ulama dan *masyayikh* berpendapat bahwa setelah mengeluarkan fatwa bolehnya mengada-kan perdamaian dengan Israel, beliau telah sampai pada tingkatan mendekati kekafiran! Saya hanya menukil pendapat ulama dan *masyayikh* tersebut. Adapun pendapat saya pribadi adalah: Beliau (Asy Syaikh bin Baz) telah sampai pada derajat orang pikun, bodoh, dan sangat lemah. Namun saya tidak melihat kekafiran yang nyata pada diri beliau!

Kedua: Saya tidak menyinggung aqidah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ. Namun saya hanya menyebutkan hakikatnya, yaitu beliau hanyalah seorang yang dungu, dan bukan seorang 'ulama. Beliau membuat beberapa prinsip dan pedoman yang sederhana dan sesuai dengan kedunguan orang-orang Arab di Nejd ketika itu. Saya tidak menyerang pribadi beliau, biarlah perhitungannya di sisi Allah kelak. Saya hanya menyerang sikap beliau yang menyerahkan kekuasaan dalam bidang agama kepada para *masyayikh* dan kekuasaan peme-rintahan kepada keluarga Su'ud. Saya katakan bahwa itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan tidak sesuai dengan ajaran Nasrani yang menyerahkan kepada Kaisar haknya dan menyerahkan kepada Allah yang menjadi hak-Nya. Kebenaran lebih berhak diikuti.

Ketiga: Berkaitan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saya telah menyebutkan dalam jawaban saya terhadap pertanyaan salah seorang saudara kami dari Syi'ah yang hadir bahwa saya memandang Mu'awiyah seorang **perampas.** Dan saya yakin dia pasti menerima balasan dari Allah di hari kiamat atas kejahatan yang telah dilakukannya. Akan tetapi saya tidak mengkafirkannya, bahkan saya yakin bahwa masa pemerintahannya lebih baik daripada masa pemerintahan keluarga Su'ud.

[..... *dst masih ada tiga point lagi. Cukup kita nukilkan di sini yang berkaitan langsung dengan pembahasan kita*]

Dalam komentarnya terhadap penulis selebaran tersebut, *Al 'Allamah* Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ mengatakan: "....Termasuk orang hasad dan jahil yang telah menjual agama dan amanatnya kepada setan, contohnya **Muhammad Al Mis'ari** ini!"[207]

Perlu diingat bahwa setiap orang tentu sudah mengenal halusnya perkataan Asy Syaikh bin Baz, maka apabila beliau mengomentari seseorang dengan sangat keras berarti persoalannya amat besar. Isi selebaran tersebut cukup sebagai buktinya. Sekaligus menunjukkan kadar ilmu dan agama penulisnya.

Penghinaan dan pelecehan terhadap Asy Syaikh Bin Baz ini juga dilancarkan oleh Muhammad Surur Zainal 'Abidin. Lewat majalah kebanggaannya As Sunnah --yang lebih tepat disebut dengan majalah **Al Bid'ah**— fatwa Asy Syaikh Bin Baz tentang perdamaian dengan Yahudi ia jadikan kesempatan untuk menghujat Asy Syaikh Bin Baz, yang kemudian dipertajam lagi oleh redaksi majalah As Sunnah ketika mengungkapkan *uneg-uneg*nya dengan menyatakan: "**Apakah Asy Syaikh mengetahui makna 'pendudukan wilayah'?! Saya rasa tidak! Dalam usia beliau yang sudah lanjut itu saya rasa beliau tidak mampu mempersilahkan salah seorang muridnya untuk menjelaskan dan menerangkan pengertian 'pendudukan wilayah' dan akibat pendudukan Yahudi terhadap wilayah-wilayah Palestina...**" **jadi, Asy Syaikh tidak mengerti dan tidak wajib mengetahuinya sebab usia beliau sudah lanjut hingga tidak mau menerima nasehat karena sombong!!**"[208]

---

207) Majalah ***Al Muslimun*** ed.543/ 2/2/1416 H. Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 264.
208) Lihat ***Madarikun Nazhar*** halaman 264, 265-266.

Tak ketinggalan juga gembong teroris idola Imam Samudra melecehkan dan mencaci maki Asy Syaikh Bin Baz. Telah kita sebutkan ucapan dia disertai bantahannya pada halaman 264-266.

Demikianlah mereka, tokoh-tokoh neo-*khawarij* dan para gembong teroris internasional dalam melancarkan caci makinya terhadap seorang 'alim dari kalangan ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Yang sikap dan cara seperti ini kemudian diikuti oleh Imam Samudra dan teman-temannya.

Ada baiknya kita simak penjelasan dari *Al 'Allamah* Asy Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamd Al 'Abbad Al Badr حفظه الله--dalam sambutannya terhadap Kitab ***Madarikun Nazhar***:

"...Mencakup juga koreksi terhadap beberapa pola pehamaman keliru yang dianut oleh sebagian pemuda di Saudi Arabia maupun di negeri lainnya. Khususnya koreksi terhadap pemahaman sebagian orang yang tenggelam dalam "fiqih aktual' (*fiqhul waqi'*), yaitu fiqih yang memperbincangkan masalah-masalah politik dan kasus-kasusnya. Fiqih yang membicarakan bualan-bualan politik yang banyak memenuhi halaman surat kabar dan majalah. Mengikuti siaran-siaran radio kafir guna menyimak berita-beritanya. Lalu mengomentarinya dengan analisa-analisa bernuansa politik yang mereka yakini sebagai satu kepastian yang harus diterima. Sementara realita membuktikan bahwa mayoritas analisa-analisa tersebut adalah salah. Dan perkara ini tidak berhenti sampai disini saja, bahkan mereka berani mencela para 'ulama yang mulia di masa ini, yaitu para 'ulama yang faqih dalam urusan agama dan para pengemban barisan seorang Nabi ﷺ yang mulia. Dari sederetan nama para 'ulama (yang mereka caci), yang pertama sekali adalah ***Samahatusy Syaikh Al 'Allamah Al Jalil* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz** dan ***Fadhilatusy Syaikh Al 'Allamah Al Jalil* Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin**, yang Allah ﷻ telah memberikan manfaat kepada umat dengan sebab ilmu dan fatwa-fatwa para 'ulama tersebut. Semoga Allah ﷻ merahmati Al Imam Ath Thahawi ketika menjelaskan salah satu prinsip aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah:

"'Ulama salaf dari kalangan terdahulu maupun yang datang kemudian, merekalah ahli hadits dan atsar, ahli fiqih, dan *nazhar*. Janganlah mereka disebut kecuali dengan komentar yang baik. Barangsiapa menyebut mereka dengan komentar negatif maka

sesungguhnya ia berada di luar manhaj yang benar (yakni berarti bukan seorang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)."

Kemudian beliau (Asy Syaikh Al 'Abbad) melanjutkan:

"...dalam kitab ini disebutkan dua orang pemuda negeri ini (Saudi Arabia)[209] --semoga Allah menunjuki mereka berdua-- yang telah menuduh 'ulama-'ulama senior di negeri ini telah melakukan kesalahan besar karena membolehkan mendatangkan bantuan kekuatan militer asing guna mempertahankan negeri ini setelah *thaghut* Iraq mencaplok Kuwait secara keji dan zhalim. *Alhamdulillah,* sebagaimana dapat dilihat hasilnya adalah terpukul mundurnya tentara musuh yang keji itu dan tetap terpeliharanya keamanan dan ketenangan. Seharusnya kedua pemuda tersebut mencurigai pendapat mereka terlebih dahulu, akan tetapi mereka takjub dengan pendapat yang menyelisihi pendapat 'ulama-'ulama senior tersebut. Dan hendaknya kedua pemuda tersebut mengambil pelajaran dari sejumlah shahabat ﷺ yang mengemukakan pendapat pribadi mereka pada saat terjadinya penandatanganan perjanjian Hudaibiyyah. Tapi pada akhirnya mereka mengakui kesalahan pendapat mereka tersebut. Setelah kejadian tersebut salah seorang dari mereka berkata: ***"Wahai sekalian manusia, curigailah pendapat akal dalam masalah agama!"***

Pembolehan mendatangkan kekuatan militer asing yang difatwakan oleh 'ulama senior tersebut adalah untuk suatu kondisi yang darurat. Sama seperti seorang muslim meminta tolong kepada orang kafir dari ganggungan gerombolan perampok yang akan menyerbu rumahnya dan melakukan berbagai macam tindak kriminalitas terhadap harta dan keluarganya. Apakah boleh dikatakan kepada orang yang terzhalimi tadi: "Anda tidak boleh meminta pertolongan kepada orang kafir dalam mencegah ganggungan tersebut!" Dan juga perbedaan pendapat adalah suatu hal yang lumrah terjadi semenjak zaman shahabat ﷺ, namun tidak didapati salah satu pihak yang berselisih melecehkan pendapat 'ulama-'ulama senior sebagaimana yang dilakukan oleh kedua pemuda tadi (semoga Allah memperbaiki keadaan mereka berdua). ....

..... Pada buku ini juga dicantumkan fotokopi selebaran yang dibuat oleh seorang oknum yang penuh kedengkian [210]. Oknum

---

209 Yaitu Safar Al Hawali dan Salman Al 'Audah.

210) Yaitu Al Mis'ari.

tersebut tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan ilmu syar'i. Ia melarikan diri ke ibu kota negara biang imperialis (London - Inggris) dan meminta suaka politik di sana. Di situlah menetas dan bersarang para *ruwaibidhah* abad ini, demikian istilah yang dipakai oleh saudara penulis. Dalam selebaran itu ia mencemooh tiga tokoh 'ulama terkenal:

Pertama: Shahabat Rasulullah ﷺ, Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ Amirul Mu'minin dan salah seorang penulis wahyu *Rabbul 'Alamin*. Raja pertama bagi kaum muslimin dan merupakan raja terbaik mereka. Beliau termasuk salah satu khalifah yang disebut dalam sebuah hadits Nabi ﷺ:

لاَ يَزَالُ الإِسْلاَمُ عَزِيْزًا إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيْفَةً

Dienul Islam akan senantiasa jaya hingga berlalu dua belas khalifah. **[HR. Muslim** dalam **Shahih**nya dari hadits Jabir bin Samurah ﷺ **]** [211].

Saya telah mengumpulkan beberapa perkataan ahli ilmu tentang dua shahabat yang mulia ini dalam sebuah buku yang berjudul: *Min Aqwal al Munshifin fi Ash Shahabi Al Khalifah Mu'awiyah* ﷺ."

Kedua: Syaikhul Islam seorang 'ulama mujaddid abad kedua belas Hijriyah, Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ.

Ketiga: *Syaikhuna Al 'Allamah Al Jalil* Mufti Kaum Muslimin, 'ulama mujaddid abad XV Hijrah, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ.

Tidak begitu mengherankan bila cemoohan itu muncul dari orang seperti itu dalam bentuk selebaran ini. Namun yang lebih mencengangkan adalah, adanya sejumlah pemuda *negeri tauhid* ini yang menelannya mentah-mentah dan menyambutnya dengan suka cita (semoga Allah memberi mereka hidayah!) Seorang penyair berkata:

Seseorang menemui kehancurannya ketika datang cobaan
Hingga ia memandang baik sesuatu yang tidak baik

---

211) **HR. Muslim** dalam ***Shahih***nya 1821 dari hadits Jabir bin Samurah ﷺ. Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam yang lainnya dengan lafazh berbeda-beda. Lihat ***Ash Shahihah*** 375, 376, 964.

Ya Allah, tunjukilah kebenaran seterang-terangnya bagi kami dan bagi mereka hingga kami dapat mengikutinya dan tunjukilah kebatilan sejelas-jelasnya hingga kami dapat menghindarinya, janganlah Engkau buat samar atas kami hingga kami tersesat.

Penulis selebaran itu secara terang-terangan menyebutkan kelompok tempat ia mengorientasikan diri.[212] Ia menegaskan bahwa ia akan menjelaskan prinsip-prinsip dasar kelompoknya itu!

﴿فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾﴾

"*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada*". **[Al Hajj: 46]**

Jika saja pelecehan yang dialamatkan kepada tiga tokoh terbaik umat ini baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup muncul dari seorang yang mengaku dirinya sebagai juru bicara resmi Komisi Pembela Hak-hak Syari'at lalu siapakah lagi yang akan dibela? Apakah ketiga tokoh umat tersebut tidak pantas dibela? Ataukah menurut juru bicara resmi itu ketiga tokoh tersebut hanya pantas dilecehkan dengan keji tanpa memandang etika dan rasa malu? Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾﴾

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa sebab kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*". **[Al Ahzab: 58]**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"*Salah satu perkataan yang dihafal manusia dari penuturan para Nabi terdahulu adalah: Jika engkau tidak lagi mengenal rasa malu*

212) Yaitu *Hizbut Tahrir* (HT).

maka silahkan berbuat sekehendakmu". **[HR. Al Bukhari** dalam **shahihnya]**[213)]

Setiap orang yang memiliki akal sehat apabila menelaah celaan yang dialamatkan kepada ketiga tokoh umat tersebut pasti mengetahui betapa jelek dan buruk perbuatan penulisnya itu, dipandang dari sisi agama, akal sehat dan moralitas.

Da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ adalah da'wah menuju perbaikan umat yang penuh berkah dan ditegakkan atas dasar Al Qur'an dan As Sunnah serta manhaj Salaful Ummah. Pengaruh positifnya dapat terlihat jelas di belahan dunia Islam lainnya. Da'wah beliau terus berlanjut hingga telah berlalu lebih dari dua ratus tahun!

﴿فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ﴾

"*Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi*". **[Ar Ra'd: 17]**

Sepak terjang *Samahatusy Syaikh Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz sangatlah agung. Jihad beliau dari masa ke masa dalam menyebarkan da'wah menuju agama Allah sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Demikian pula usaha beliau dalam menyebarkan ilmu, nasehat, dan menginfakkan harta bendanya untuk da'wah dan umat sudah sangat dimaklumi dan diakui oleh semua pihak. Demikian juga beliau menggunakan posisi dan kedudukan beliau yang strategis untuk berkhidmah kepada da'wah dan umat.

Adapun yang berkaitan dengan fatwa beliau tentang perjanjian damai antara masyarakat Palestina dengan pihak Yahudi, yang menjadi alasan bagi penulis selebaran tersebut untuk menyudutkan beliau dengan membawakan sebuah argumen dari pihak yang menentang fatwa beliau itu, maka dapat kami jelaskan sebagai berikut: sebagaimana dimaklumi bahwa fatwa itu berkaitan dengan perdamaian antara pihak yang zhalim dengan yang dizhalimi, antara pihak penjajah dan yang dijajah tanah airnya sehingga

213) **HR. Al Bukhari** 3483,3484, 6120; **Abu Dawud** 4797; **Ibnu Majah** 4183, dari shahabat Abu Mas'ud Al Badri ﷺ. Lihat ***Al Irwa*** no. 2673.

mereka terusir dan hidup berpencar-pencar selama dua puluh tahun. Kemudian sebagian besar tanah mereka dirampas dan penjajahan tersebut terus berlangsung hingga berlalu lebih dari seperempat abad lamanya. Sementara mereka tidak mampu mengembalikan tanah air mereka yang dijajah. Jika pihak yang dizhalimi tersebut melihat ada celah untuk mendapatkan sebagian dari tanah mereka yang dirampas pihak penjajah agar mereka bisa kembali ke tempat asal mereka dan menetap di sana, lalu adakah perkara yang melarang dari hal tersebut? Jika ada perampok yang menyatroni harta benda seseorang dan mengambil seluruh hartanya sedang ia tidak mampu mengambil kembali hartanya sementara ia sangat membutuhkan. Lalu ada kesempatan meraih kembali sebagian harta itu, apakah pantas dikatakan "Engkau tidak boleh mengambil sebagian saja! Ambil seluruhnya atau tidak sama sekali!"

Jika salah seorang penggugat fatwa beliau tersebut mengatakan: "Kita berperang melawan Yahudi bukan karena permasalahan aqidah, namun kita memerangi mereka karena alasan penjajahan tanah air. Kita tidak memerangi mereka karena mereka kafir, namun kita memerangi mereka karena mereka telah menjajah tanah air kita dan merampas tanpa haq."[214)]

Lalu mengapa fatwa beliau tersebut harus digugat? Padahal dalam fatwa tersebut beliau hanya menandaskan bahwa pihak yang dizhalimi boleh mengambil sebagian dari tanahnya yang dirampas jika ia tidak mampu mengambil seluruhnya!? [215)]

—**sekian** penjelasan dari Asy Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad حفظه الله dengan diringkas—

---

214 Lihat fatwa Asy Syaikh bin Baz terhadap orang yang mengucapkan ucapan yang demikian di halaman 219.

215) **Abu Ibrahim bin Sulthan Al 'Adnani** berkata:

dari ucapan Al Mis'ari di sini ada beberapa hal yang perlu dicermati:

PERTAMA: Ucapan Mis'ari: "Mayoritas 'ulama dan *masyayikh* berpendapat bahwa setelah mengeluarkan fatwa bolehnya mengadakan perdamaian dengan Israel, beliau telah sampai pada tingkatan mendekati kekafiran!"

Saya katakan: wahai Mis'ari, tidakkah engkau malu menisbahkan pernyataan ini kepada para 'ulama dan *masyayikh*?! Karena sesungguhnya ucapan itu tidak mungkin diucapkan oleh seorang yang bodoh sekalipun, lebih-lebih dari seorang yang 'alim. Saya tuntut padamu wahai Mis'ari: sebutkan satu saja nama-nama 'ulama dan *masyayikh* itu! Ini yang **Pertama**.

Namun bagi Imam bukan 'ulama namanya kalau tidak pro penyerangan WTC, dan bukan 'ulama namanya kalau tidak **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"**; Bahkan dia

---

Kedua: Apakah kau tidak tahu, demikian juga 'para 'ulama dan *masyāyikh'* yang kau nisbahkan ucapan itu pada mereka, apa mereka tidak tahu —bahwa perdamaian dengan musyrikin, dan di antara mereka juga Yahudi— merupakan masalah *fiqhiyyah*. Bukan termasuk pembatal keislaman?!!

Ketiga: Kenapa kau—demikian juga 'ulama dan *masyāyikh* itu— tidak menghukumi kafir juga terhadap orang-orang yang menda'wahkan "Persatuan Agama", atau terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa: "Pertentangan yang terjadi antara kita dengan Yahudi bukan karena masalah agama, tapi disebabkan karena Yahudi telah merampas tanah arab?!!"

KEDUA: Ucapan Mis'ari: "Adapun pendapat saya pribadi: beliau (Asy Syaikh bin Bāz) telah sampai pada derajat orang pikun, bodoh, dan sangat lemah. Namun saya tidak melihat kekafiran yang nyata pada diri beliau!"

Maka kita hanya bisa menyatakan sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ﴾

"Katakanlah: binasalah kalian akibat kemarahan kalian!!". **[Āli 'Imrān: 119]**

Dan juga seperti firman Allah ﷻ:

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta". **[Al Kahfi: 5]**

Dan kita katakan juga: Sungguh telah tampak --wahai Mis'ari— apa yang kau sembunyikan selama ini berupa kebencian, hasad, dan dendam terhadap para 'ulama da'wah salafiyah di negeri Nejd. Yaitu ketika engkau mengatakan: "...beliau (Asy Syaikh bin Bāz) telah sampai pada derajat orang pikun, bodoh, dan sangat lemah. .." *Subhanallāh*.. beliau, Asy Syaikh 'Abdul 'Azīz bin Bāz --رحمه الله— berfatwa untuk manusia siang dan malam, beliau juga mengajar sejak shubuh yang beliau lakukan secara rutin. Dan murid-murid beliau --*thalabatul 'ilmi*— duduk membaca di hadapan beliau. Para 'ulama yang lainnya juga mendapat faidah dari beliau. Apa mungkin mereka tidak mengetahui bahwa beliau telah pikun, telah bodoh, dan telah lemah? Apakah mungkin mereka tidak mengetahui hal ini, sementara hanya seorang Mis'ari saja yang tahu akan hal ini padahal dia jauh ada di Britania Inggris Raya sana?!! *Subhanakallāhumma* ... kecuali kalau engkau --wahai Mis'ari— mendasari perbuatan ini dengan perdukunan.

Adapun pernyataan Mis'ari: "...Namun saya tidak melihat kekafiran yang nyata pada diri be'iau!"

Maka kita nyatakan: Bahwa (dengan ucapan dia seperti ini) berarti beliau memiliki kelemahan yang lebih jelek daripada dosa. Jadi Asy Syaikh bin Bāz رحمه الله dalam pandangan Mis'ari belum sampai pada tingkat kafir yang keluar dari agama, tapi beliau telah menyimpang dalam kesesatan dan menyesatkan!! *Subhanakallāhumma*... tidak lain ini merupakan kedustaan yang nyata!!

Kita nyatakan pula: Kalau ini sikap Mis'ari terhadap *Fadhilatusy Syaikh* 'Abdul 'Azīz bin Bāz --padahal siapa itu Asy Syaikh bin Baz— maka berarti sikap dia terhadap anggota *Hai'ah Kibarul 'Ulama* yang lainnya dan para *thalibul ilmi* lebih jelek dan besar lagi pelecehannya.

[dinukil dari ***Al Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuha*** hal, 116-117]

nyatakan bahwa ulama-ulama yang anti penyerangan WTC sebagai 'ulama konyol, penakut, dan penjilat, bahkan tidak tanggung-tanggung dia nyatakan sebagai: Ulama munafiq. Apa dia bilang: "Konyolnya, ada ulama dari kalangan muslimin yang termakan celotehan vampire-vampire tersebut sehingga dengan seenaknya berfatwa: Apapun alasannya, Islam mengutuk tindakan tersebut. Islam tidak membenarkan memerangi warga sipil dari bangsa dan agama apapun!" [***Aku... :*** hal. 110] dan ucapannya pula: "...Tak sedikit pula ulama munafik dan *qa'idin* (hanya duduk; tidak berjihad) yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu. [***Aku... :*** hal 186].

Subhanallah...betapa cupet dan kolotnya cara pandang dia. Pandangan semacam ini hanya didasari oleh kebodohan dan emosi serta fanatik berlebihan terhadap fatwa-fatwa tokoh-tokoh 'mujahidin' semacam Usamah bin Laden dan yang semisalnya.

Bagaimana Islam akan mendukung --atau bahkan menyatakan itu sebagai jihad— suatu aksi yang dilakukan dengan kecurangan dan dengan cara pengecut. Penyerangan terhadap WTC itu dilakukan dengan cara pembajakan pesawat, menyandera, dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah tanpa keadilan. Ini semua merupakan perwujudan dari ketidakadilan, kezhaliman dan kesemena-menaan. Bahkan bagaimana Islam mau menyatakan sebagai jihad atas suatu aksi yang dilakukan dengan cara bunuh diri. Dan bagaimana pula Islam menyatakan aksi sebagai jihad, yang dampaknya jesteru merugikan Islam dan Umat Islam. Padahal jihad itu bertujuan untuk meninggikan *kalimatullah* di muka bumi.

■ Ucapan Samudra: "...Tak sedikit pula ulama munafik dan *qa'idin* (hanya duduk; tidak berjihad) yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu".[***Aku... :*** hal 186]. Tentu kita semua tahu siapa yang dimaksud. Benar... di antara sasaran utamanya adalah para 'ulama di Saudi 'Arabia. Lebih 'tajam' lagi ketika dia menyanjung-nyanjung Usamah bin Laden disertai dengan pelecehan terhadap para 'ulama tersebut, lebih 'tragis' lagi dia pakai mencomot ayat Al Qur'an segala. Berikut pernyataan dia:

> "Beliau (yakni: Usamah, *ed*) bukan seorang Nabi, tidak pula luput dari kesalahan (*ma'shum*) akan tetapi, fatwa, pandangan, pernyataan beliau tentang operasi jihad dengan segala ragamnya, adalah lebih mendekati kebenaran dari pada mereka yang sama sekali tidak pernah menginjak tanah jihad apalagi angkat senjata menghadapi kaum kafir, sekalipun sebagian manusia menggelari mereka dengan "ulama"

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang turut berperang) [216] *yang tidak memiliki uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan hartanya dan jiwanya"* **[An Nisa': 95]**

Qa'idin tidak sama dengan mujahidin. Ulama *qa'idin* tidak sama dengan ulama mujahidin. Benarlah apa yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah ...." [***Aku... :*** hal 187]

Demikian pernyataan Samudra dalam menyanjung tokohnya, dan melecehkan para 'ulama. Telah kita jelaskan secara gamblang di atas tentang siapa dan bagaimana aqidah Usamah bin Laden, sehingga sangat tidak layak untuk dikatakan dia sebagai 'ulama, lebih-lebih ulama mujahid, dia hanya pantas menjadi bintang logo, poster-poster di kaos oblong, jok motor, dan mainan anak-anak. Usamah tidak lebih dari seorang teroris yang hidup di negeri khayal dan angan-angan. Telah kita bahas juga di atas, kebatilan prinsip yang diletakkan oleh Imam Samudra bahwa 'ulama mujahid' lebih layak untuk diikuti fatwa-fatwanya, terlebih dalam urusan jihad. Silahkan diperiksa kembali keterangan-keterangan yang telah lalu.

Namun satu hal yang ingin kita jelaskan di sini, caci maki Imam terhadap 'ulama dengan menyatakan bahwa mereka adalah *qa'idun* sehingga tidak tahu kondisi jihad dan tidak bisa untuk diikuti fatwa-fatwanya. Kemudian untuk menipu umat dia menghiasinya dengan ayat Al Qur'an, sehingga mengesankan kepada pembaca bahwa ucapan dia ada dalilnya.

Perlu dibahas di sini, apakah memang seperti itu penafsiran dari ayat tersebut. Mari kita kaji lebih teliti:

﴿لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾﴾

"*Tidak sama antara mu'minin yang 'qa'idun' [duduk, yakni tidak turut berperang] yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang*

216) Demikian teks terjemah ayat dari dia. Kita nukil di sini persis sesuai aslinya.

yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas qa'idun satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas qa'idun degan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan-Nya serta rahmat-Nya, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". **[An Nisa': 95-96]**

Yaitu tidak sama antara mujahidin dengan *qa'idun*. Perbedaan antara keduanya sangat jelas. Karena mujahid telah mengorbankan jiwa dan hartanya untuk Allah ﷻ, adapun *qa'idun* takut. Kecuali golongan yang dikecualikan oleh Allah maka mereka tidak termasuk *qa'idun*, yaitu yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: غير أولي الضرر (*yang tidak mempunyai udzur*), yaitu selain orang-orang yang bakal tertimpa madharat jika mereka berangkat berjihad. Mereka itu ada tiga golongan, yaitu

[**Pertama**] Sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ﴿١٧﴾﴾

"*Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)*". **[Al Fath: 17]**

[**Kedua**] Demikian juga orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan, atau juga orang-orang yang lemah fisiknya. Karena Allah ﷻ telah berfirman:

﴿لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾﴾

"*Tidak berdosa (karena tidak ikut berperang) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak*

memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlash kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". **[At Taubah: 91]**

Dan yang **[Ketiga]**: Orang-orang yang tinggal/tidak ikut berperang karena dalam rangka *taffaquh fied dien* (memperdalam agama). Hal ini karena firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan tempur). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (tafaqquh fied dien) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*". **[At Taubah: 122]**

Itulah tiga golongan yang dikecualikan oleh Allah ﷻ:

Pertama: Orang-orang yang punya halangan dan orang-orang yang lemah.

Kedua: Orang-orang yang tidak memperoleh harta.

Ketiga: Orang-orang yang tinggal dalam rangka memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fied dien*). Merekalah orang-orang yang diberi udzur oleh Allah ﷻ untuk tidak ikut berangkat ke medan tempur. Hal itu karena jika mereka tinggal maka *mashlahat*nya lebih besar daripada mereka berangkat bertempur, yaitu mereka-mereka yang tinggal untuk *tafaqquh fied dien*. Atau karena memang semata-mata 'udzur yang membuat mereka tidak mampu untuk berperang.

Bahkan perlu ditegaskan di sini, bahwa (mempelajari) ilmu itu adalah jihad fie sabilillah, bahkan di atas ilmu itulah ditegakkan jihad dan seluruh bangunan Islam. Karena orang yang tidak memiliki ilmu (tidak tahu ilmu agama) maka tidak mungkin bagi dia untuk beramal sesuai dengan apa yang ditentukan dalam syari'at. Karena itu Allah telah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan tempur). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (tafaqquh fied dien) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*". **[At Taubah: 122]**

Yakni tidak sepatutnya kaum mu'minin secara menyeluruh untuk berangkat ke medan tempur. Tapi hendaknya ada sekelompok orang dari mereka yang mengkhususkan untuk ber*tafaqquh*, yaitu duduk diam di negeri dalam rangka memperdalam ilmu agama agar bisa mengajari kaumnya jika mereka telah kembali dari medan tempur supaya mereka itu dapat menjaga dirinya dari kebodohan dan kesesatan.

Dan kalau semua harus berangkat ke medan tempur, termasuk para 'ulama tersebut, maka siapa yang akan mengajari dan membimbing umat ini dari aqidahnya yang rusak, siapa yang akan membimbing dan mengajari umat ini tentang hukum-hukum agama. Siapa yang akan membela dan membentengi agama ini dari kesesatan para ahlul batil. Siapa yang akan membantah *syubhat-syubhat* kelompok-kelompok sesat *khawarij, syi'ah, jahmiyyah, mu'tazilah, shufiyyah,...dll.* Termasuk juga kau....siapa yang akan mengajarimu wahai Imam bahwa hukum patung dan gambar itu haram, siapa yang mengajarimu tentang ilmu *sanad* dan *rijal* hadits yang kau jahil tentangnya, siapa yang akan mengajarimu ilmu *nahwu* dan *sharaf*..... Adapun Usamah bin Laden, Salman, Safar, ... dst tidak akan bisa mengajari kamu tentang perkara-perkara tersebut. Mereka adalah orang-orang yang "**demen yang ribut-ribut dan berbau kematian**" yang akan terus memprovokasi pemuda-pemuda jahil alias bodoh semacam kamu untuk melakukan aksi-aksi teror, melalui ocehan-ocehan dan orasi-orasi mereka yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga pemuda bodoh semacam kau ini mengiranya jihad.

Maka di sini Allah menjadikan *Al Fiqh fied dien* sebanding dengan jihad (perang) *fie sabilillah*, bahkan lebih utama. Karena tidak mungkin seseorang bisa berperang, bahkan lebih besar dari itu tidak mungkin seseorang mengetahui apa itu tauhid dan apa itu syirik, melaksanakan shalat, berzakat, berpuasa, berhaji, ber'umrah dengan tata cara yang benar, demikian juga untuk bisa minum, tidur, berjaga (dari tidur), ..dst kecuali dengan ilmu. Ilmu merupakan asal dan dasar dalam setiap perkara. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ

"*Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya akan Allah jadikan dia faqih (paham) tentang (dien) agamanya*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [217]

Di atas telah kita sebutkan pernyataan para 'ulama salaf yang menyatakan **dengan tegas dan jelas bahwa jihad dengan ilmu dan lisan merupakan jihad yang lebih utama dan lebih besar.** Betapa tinggi dan mulia kedudukan para 'ulama.

Akankah engkau... wahai Samudra... merendahkan orang-orang yang telah Allah angkat dan Allah tinggikan kedudukan dan derajatnya? Akankah engkau masih menyatakan bahwa para 'ulama itu *qa'idun* alias duduk-duduk saja, dan mereka tidak mendapat hidayah? Bagaimana para 'ulama yang telah berjihad dengan ilmu dan lisan mereka kau katakan duduk-duduk saja? Padahal duduknya mereka dalam rangka *tafaqquh fied dien* itu saja, sudah lebih utama daripada bertempur di medan perang! Bagaimana pula engkau nyatakan mereka tidak mendapat hidayah sementara di sisi mereka terdapat ilmu?! Dan bagaimana pula engkau menyatakan bahwa mereka tidak layak sebagai tempat merujuk, sementara mereka itu gudang dan lautan ilmu?

Mungkin saja kita menerima pernyataanmu bahwa untuk urusan jihad 'ulama mujahid lebih faham, yaitu dalam masalah strategi tempur di lapangan. Namun siapa yang menguasai masalah *ahkamul jihad*? Siapa yang berhak memutuskan masalah-masalah

---

217) **HR. Al Bukhari** 71, 3116, 7312; **Muslim** 1037, 1038 dari shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ. Dikeluarkan juga oleh **At Tirmidzi** 2645 dari shahabat Ibnu 'Abbas ﷺ, dan **Ibnu Majah** 220 dari shahabat Abu Hurairah ﷺ. Lihat ***Ash Shahihah*** no. 1194, 1195.

nawazil (kontemporer) terkait dengan jihad, politik, negara, dan masalah-masalah lainnya? Ditegaskan oleh salah seorang tokoh *ahluts tsughur* terkemuka dalam sejarah Islam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, bahwa: **hanya para 'ulama sajalah yang berhak berfatwa dalam rincian masalah-masalah jihad.**

KENAPA PARA 'ULAMA ITU DIAM SAJA, ALIAS TIDAK TERJUN KE MEDAN TEMPUR?? >>

Mungkin di antara pembaca akan bertanya, atau bahkan Samudra akan menghujat, kalau memang para 'ulama itu benar-benar 'ulama kenapa *kok* tidak terjun di medan jihad Afghanistan, Iraq, Palestina, dll. Kenapa *kok* justru *ayem-ayem* saja di negeri masing-masing?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bawakan jawaban dari **Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri** ﷾ ketika beliau ditanya:

Pertanyaan: *"Wahai Syaikh, apa sebenarnya yang sekarang sedang terjadi di Iraq dan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim menghadapi kejadian itu? Apakah kita harus berjihad dan apakah para tentara yang ada di negara-negara Teluk harus menjadi seorang mujahidin?"*

Asy Syaikh 'Ubaid ﷾ menjawab:

Saya katakan:

Pertama: Tidak semua penduduk Iraq adalah muslim. Banyak di antara mereka orang-orang Marxist, orang-orang Partai Ba'ts (yang bid'ah bahkan kufur), dan orang-orang yang memiliki berbagai kepercayaan (sesat). Di antara mereka ada orang-orang Islam (muslim) dan ada pula orang-orang Syi'ah Rafidhah (yang telah dinyatakan oleh para 'ulama tidak termasuk dari Islam sedikitpun) di antara mereka ada pula orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Atheis.

Kedua: Kita memiliki penguasa (pemerintah), yang wajib bagi kita untuk mendengar dan taat pada mereka. Di sisi pemerintah kita terdapat orang-orang yang memiliki ilmu, pengalaman, dan kekhususan dalam politik yang kita tidak boleh mengabaikan

mereka. Telah dijelaskan di awal bahwa pemerintah bukan hanya orang tertentu saja, tetapi semua yang terlibat dalam pemerintahan itu. Inilah yang benar.

Karenanya, saya sampaikan kepada orang-orang yang menyerukan untuk memboikot produk-produk Amerika, Inggris, atau negara lainnya, bahwa perbuatan mereka menyerupai perbuatan orang-orang Syi'ah Rafidhah. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** di dalam *Minhajus Sunnah* (I/38) menyebutkan: "Termasuk kebodohan orang-orang Syi'ah Rafidhah adalah mereka tidak mau minum air dari sumur yang dibuat oleh Yazid." Orang-orang harakah dan hizbiyyun itu sangat mirip dengan orang-orang Syi'ah Rafidhah. Ini adalah sesuatu yang jelek. Dan merupakan sesuatu yang sangat buruk bagi seseorang ketika ia meniru gaya dan jalannya orang-orang Syi'ah Rafidhah.

Ketiga: Siapa pembawa bendera perang orang-orang Iraq? Jawabannya: Saddam Husain At Tikriti. Dia adalah pemimpin Partai Ba'ts di negaranya dan partai ini adalah partai sekuler, atheis, dan bid'ah. Ia didirikan di atas berbagai kepercayaan, tidak membedakan antara Sunni dengan Yahudi, Nashrani, Komunis, dan lainnya. Mereka semua dianggap sama. Hal ini bisa dilihat dari slogan mereka yang tertera dalam bentuk sya'ir [218] :

آمَنْتُ بِالْبَعْثِ رَبًّا لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِالْعُرُوْبَةِ دِيْنًا مَا لَهُ ثَانِي

"*Aku beriman kepada (kebenaran) Partai Ba'ts sebagai Rabb yang tiada sekutu baginya. Dan (aku beriman kepada) Nasionalisme arab sebagai agama yang tidak ada tandingannya*"

Inilah agama mereka: nasionalisme dan *hizbiyyah*. Agama mereka sama sekali bukan Islam. Berdasarkan hal ini, sesungguhnya orang-orang yang berperang di bawah bendera pemerintah Iraq, maka ia berperang di jalan orang-orang yang tidak memiliki agama. ....

Demikian jawaban Asy Syaikh 'Ubaid.

---

218) Dalam sya'ir lainnya, sebagian mereka menyatakan:

لاَ تَسْأَلْ عَنْ مِلَّتِيْ أَوْ مَذْهَبِي أَنَـا اشْتِرَاكِيٌّ بَعْثِيٌّ عَرَبِي

Jangan engkau bertanya tentang agama dan madzhabku
Aku adalah seorang sosialis, ba'tsi, dan berkebangsaan arab

Sekarang mari kita lihat "medan-medan jihad" yang ada. Siapa sajakah yang ada di Afghanistan dan di tangan siapa bendera jihad berada? Demikian juga di Palestina. Akankah para 'ulama sunnah tersebut memfatwakan dan menggerakkan umat untuk bergabung berjihad bersama orang-orang yang menyimpang aqidahnya seperti *quburiyyun*, fanatik madzhab, dan berbagai macam aliran bid'ah. Akankah mereka menyerukan jihad bersama barisan komando yang tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bahkan memiliki kebencian yang besar terhadap ahlus sunnah dan para 'ulamanya? Apa mungkin pula mereka menyuarakan resolusi jihad bersama kelompok-kelompok yang bersekongkol untuk menumbangkan negeri tauhid? Dan akankah pula kaum muslimin digerakkan untuk bergabung bersama orang-orang yang menyatakan bahwa negeri Islam itu hanya ada di Afghanistan adapun selainnya adalah daerah kekufuran?!

Kemudian ciri khas yang membedakan jihadnya ahlus sunnah dan jihadnya *khawarij* adalah: **jihad itu harus dilakukan bersama pemerintah muslimin**. Akankah para 'ulama itu memobilisasi umat besar-besaran untuk berjihad di Afghanistan atau di Palestina, atau yang lainnya sementara masing-masing mereka memiliki pemerintah yang muslim? Mereka berada di bawah pemerintah muslim. Tentu tidak mungkin mereka berjihad tanpa dengan izin pemerintahnya yang muslim.

Dan yang paling penting dari itu semua, bahwa kondisi umat saat ini dalam keadaan lemah dan tertindas. Tidak memiliki kewibawaan di hadapan musuh-musuhnya, sehingga musuh-musuhnya berani mempermainkan umat Islam dengan seenaknya. **Yang itu semua sebabnya berporos pada satu hal, yaitu umat Islam jahil tentang agamanya, ummat Islam jauh dari ilmu agama yang otomatis menyebabkan mereka jauh dari nilai-nilai agamanya.** Sehingga *ghirah* terhadap agamanya pun pupus. Dampak berikutnya adalah mereka terlena dan tenggelam dalam keindahan dan gemerlapnya dunia, akhirnya menyebabkan mereka lalai bahwa musuh-musuh Islam dan Umat Islam selalu mengintai dan mencari kelemahan muslimin. Umat Islam sama sekali tidak waspada dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai makar-makar musuhnya. Pada saat yang sama, kejahilan telah membuat umat Islam terjerumus dalam kemaksiatan dan pelanggaran.

Bahkan mereka terjerumus dalam kesyirikan, dosa besar yang paling besar yang tidak Allah ampuni pelakunya.

Tidak usah kita menutup mata, inilah potret nyata umat Islam hari ini. Tidak usah jauh-jauh, di negeri ini saja, *segoro kidul* (Laut Selatan Pulau Jawa) masih merupakan wilayah yang sakral bagi umat Islam, yang tiap tahunnya harus diberikan korban khusus untuk penguasa *segoro kidul*. Kuburan-kuburan wali songo dan wali yang lainnya setiap saat ramai dikunjungi oleh para peziarah yang ingin minta rizki, barokah, keberuntungan, kebahagiaan hidup, jodoh, kekayaan, dll. Kirab *Kyai Selamet* di kota Solo --di mana markas besar salah satu kelompok yang beraliran *khawārij* bercokol di kota tersebut— masih dijejali oleh umat Islam yang ingin *ngalap* berkah dan mencari keberuntungan, jodoh, rizki, dsb. Masih banyak dari muslimin yang hobinya bertapa/bersemedi di tempat-tempat yang dikeramatkan. Berapa banyak muslimin masih bersandar pada jimat, masih percaya pada dukun dan paranormal. Ditambah lagi umat Islam juga sangat gandrung dengan yang namanya bid'ah dan khurafat. 'Tidak afdhal rasanya' kalau ibadahnya tidak dibumbui dengan dua bumbu tersebut.

Belum lagi perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, mulai dari prostitusi/perzinahan, khamr, pembunuhan...dst, bahkan hampir mayoritas muslimin telah mengabaikan shalat lima waktu.

Apakah umat yang demikian bobroknya ini akan digerakkan dan dimobilisasi untuk berjihad? Padahal perbuatan-perbuatan itu semua di samping menyebabkan kemurkaan Allah, lebih dari itu juga mengahalangi turunnya pertolongan Allah ﷻ. Kalau Umat Islam sudah tidak lagi ditolong oleh Allah ﷻ, maka akan terkalahkan oleh musuh-musuhnya. Karena muslimin tidak akan memiliki kekuatan apa-apa tanpa pertolongan dari Allah ﷻ. Sementara musuh-musuh Islam setiap saat telah mengintai umat Islam dengan berbagai makar kejinya. Mereka setiap saat telah siap dengan kekuatan personil dan tentaranya untuk melibas habis umat Islam. Ya ... makar mereka begitu besar, suatu makar yang gunung sekalipun bisa runtuh karenanya!!

Maka tugas besar para 'ulama dan *dā'i*, yang benar-benar ikhlas dalam da'wahnya, adalah mengentaskan umat Islam dari kebodohan mereka. Dengan cara menyebarkan ilmu syar'i melalui

ceramah-ceramah, karya tulis, nasehat, majelis ta'lim... dll, agar umat mau kembali kepada ilmu, mau kembali kepada agama mereka dengan cara yang benar. Sehingga mereka dekat dengan agamanya, kenal dengan agamanya, dan memahami serta mengamalkan agamanya. Dengan ini bangkitlah *ghirah* dan semangat umat dengan terarah dan terbimbing dengan bimbingan ilmu, sehingga timbullah kesadaran dan kewaspadaan mereka atas bahaya laten makar-makar musuh. Yang itu semua akan mengantarkan mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi musuh.

Umat yang tertanam pada mereka ilmu syar'i inilah yang siap digerakkan untuk berjihad. Umat yang demikianlah, yaitu umat yang telah terdidik dengan ilmu dan aqidah yang shahih, yang digerakkan oleh Rasulullah ﷺ untuk berjihad mengangkat senjata melawan kuffar dan musyrikin. Aqidah yang benar sudah tertanam kokoh di seluruh lapisan masyarakat Islam secara merata, sampai pada tingkat seorang penggembala kambing sekalipun [219].

Sekarang..., di umat ini.. masih terlalu banyak kesyirikan dan kemaksiatan yang terjadi. Setiap saat dan setiap waktu Allah dibuat marah dengan berbagai tindak maksiat dan kesyirikan. Masih terlalu banyak tokoh-tokoh dan *dā'i-dā'i* yang justru menjerumuskan dan menyesatkan umat. Celakanya *dā'i-dā'i* dan tokoh-tokoh semacam ini yang justru banyak 'memenuhi' "medan jihad". Bahkan 'resolusi jihad' diserukan oleh seorang tokoh yang berpemikiran *khawārij* (baca: seorang teroris). Suatu pemikiran bid'ah yang telah banyak menelan korban dan menumpahkan darah kaum muslimin, sejak dulu hingga sekarang. Apakah mungkin jihad yang demikian akan mendapat pertolongan dari Allah ﷻ. Sebelum itu... apakah itu dinamakan jihad?

Seorang tokoh *ahluts tsughūr* terkemuka, Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah ﷺ menyatakan bahwa perang yang dilakukan oleh *quburiyyūn* (para pemuja kubur) melawan tentara kafir Tartar bukanlah jihad syar'i. Beliau berkata:

"....hingga ketika musuh yang keluar dari syari'at Islam datang ke Damaskus, mereka ber*istighātsah* dengan orang-orang mati di

219) Akan ada pembahasan lebih mendetail lagi dalam masalah ini pada babnya *Insyā Allāh.*

kuburan-kuburan, yang mereka mengharapkan dari sisinya agar hilangnya bahaya. Berkatalah beberapa penyair (dari kalangan mereka):

يَا خَائِفِينَ مِنَ التَّتَر لُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَر

Wahai orang-orang yang takut dari Tentara Tartar
Berlindunglah kepada kubur Abi 'Umar

Atau berkata:

عُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَر يُنْجِيْكُمْ مِنَ الضَّرَر

Berlindunglah kalian kepada kubur Abi 'Umar
Dia akan menyelamatkan kalian dari setiap bahaya

Aku (Syaikhul Islam) katakan kepada mereka: "Mereka yang kalian ber-*istighatsah* kepadanya kalaupun mereka bersama kalian dalam peperangan, mereka pun akan kalah sebagaimana kalahnya kaum muslimin di Perang Uhud. Karena sesungguhnya telah ditetapkan (oleh Allah) bahwa tentara akan terpecah (kalah) karena sebab-sebab yang mengharuskan demikian, dan karena adanya ketentuan hikmah Allah ﷻ padanya.

Oleh karena itu orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengertian terhadap *dien* yang baik tidak mau ikut berperang pada saat itu karena tidak adanya peperangan yang syar'i [220] yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan karena peperangan (semacam itu) hanya akan menghasilkan kerusakan dan tidak turunnya pertolongan (Allah) yang sangat dibutuhkan. Maka tidak ada padanya balasan dunia, tidak pula balasan akhirat, bagi siapa yang mengerti ini dan itu (yaitu mengerti kesesatan kedua belah pihak, *pent)* walaupun kebanyakan orang meyakini bahwa itu adalah jihad syar'i, adapun niatnya diserahkan pada hati mereka.

Maka setelah itu mulailah kami mengajak manusia untuk mengikhlaskan *dien* hanya untuk Allah ﷻ dan ber*istighatsah* hanya kepada-Nya dan agar tidak ber*istighatsah* kepada selain-Nya. Tidak ber-*istighatsah* kepada malaikat yang dekat kepada Allah tidak pula

220) Di sini Syaikhul Islam menganggap peperangan yang dilakukan oleh *quburiyyun* terhadap Tartar bukan jihad *syar'i* (lihat ***Jama'ah Wahidah*** hal. 87).

kepada Nabi yang diutus. Sebagaimana firman Allah ﷻ pada saat peperangan Badr:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ...﴿٩﴾﴾

"*Dan ingatlah ketika kalian beristighatsah kepada Rabb kalian lalu dikabulkan-Nya bagimu...*". **[Al Anfal: 9]**

Tatkala manusia sudah memperbaiki keadaan mereka dan jujur, beri*stighatsah* hanya kepada Rabbnya, maka Allah menolong mereka dari musuh-musuh mereka dengan pertolongan yang besar. Sehingga kalahlah tentara kafir Tartar dengan kekalahan yang tidak pernah terjadi pada saat itu.

Hal demikian disebabkan benarnya perwujudan *tauhidullah* dan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, yang sebelumnya mereka tidak seperti itu. Sesungguhnya Allah menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada Hari Persaksian." [221]

Setelah menukil ucapan Syaikhul Islam di atas, **Asy Syaikh Rabi' ﷺ** berkata:

"Semoga Asy Syaikh 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq masih ingat dan belum lupa sikap *Jama'ah-jama'ah* Islamiyyah *(hizbiyyah, pent)* terhadap penyerangan brutal **Tartar Modern**, yaitu Saddam Husain yang *mulhid* (kafir) dan tentaranya terhadap Kuwait dan menggiring mereka para pasukan liar dan biadab tersebut ke perbatasan Kerajaan Saudi Arabia, negeri tauhid dan sunnah. [222]

Apakah *jama'ah-jama'ah* itu bangkit untuk membela negeri tauhid dan *haramain* (Makkah dan Madinah)?!!

Atau apakah justru mereka bangkit untuk mendukung penguasa Tartar modern dengan demonstrasi-demonstrasi, muktamar-muktamar dan dengan cara menggerakkan ahlul bid'ah dan partai-partai kafir melawan negeri tauhid serta membela Tartar Modern dengan merekomendasi bahwa penyerangan tersebut adalah jihad Islam, dan bahwasanya Saddam adalah pahlawan Islam....?!! [***Jama'ah Wahidah*** hal. 88]

---

221) (Kitab *Radd 'alal Bakri* hal. 377-379, lihat ***Jama'ah Wahidah*** hal. 88).

222) Dengan persaksian 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq sendiri yang mengatakan (bahwa di negeri Saudi) hampir tidak ada kuburan-kuburan yang disembah dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah ﷻ.

Itulah sebabnya kenapa dua 'ulama besar abad ini: Asy Syaikh Bin Baz dan Asy Syaikh Al Albani, memandang bahwa kondisi umat Islam saat ini adalah seperti kondisi muslimin di fase *makkiyah*, yaitu periode di mana Rasulullah ﷺ masih tinggal di Makkah pada awal-awal da'wah beliau. Yakni saat ini umat Islam dalam kondisi lemah dan tertindas seperti lemah dan tertindasnya Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya di fase Makkah. Maka saat ini adalah beramal dengan ayat-ayat (yang memerintahkan) kesabaran, bukan dengan ayat-ayat perang.

Jadi permasalahan jihad atau fatwa-fatwa jihad bukan dilakukan dengan *asbun* (asal bunyi) dan serampangan. Tapi harus dipertimbangkan dengan ilmu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—seorang ulama mujahid terkemuka—menegaskan: **"Kesimpulannya, bahwa pembahasan tentang perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para 'alim 'ulama!"**

Apabila orang yang bukan 'alim mujtahid berfatwa dalam masalah ini, niscaya ia akan merusak negara dan menumpahkan darah rakyat banyak. Karena hanya seorang 'alim sajalah yang dapat mencium bau fitnah sebelum terjadi. Adapun selainnya hanya dapat menyadari ketika sudah terjadi, bahkan kadangkala ia sama sekali tidak menyadarinya.

Al Hasan Al Bashri رحمه الله berkata: "Apabila fitnah (kesesatan dalam agama dan pertumpahan darah, *pent*) datang menyerbu pasti hanya akan dapat diketahui oleh setiap orang 'alim. Dan apabila sudah terjadi barulah semua orang —bahkan orang jahil sekalipun— bisa tahu."

Bahkan jauh-jauh hari hal ini telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau -- ketika beliau ditanya tentang kapan terjadinya kiamat—:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"*Jika amanah telah disia-siakan, maka saat itu tunggulah kiamat!*" Sang penanya itu berkata lagi: *'Bagaimana bentuk disia-siakannya amanah itu?'* Rasulullah ﷺ menjawab: *"Jika suatu perkara telah*

diberikan kepada orang yang bukan ahlinya. Maka saat itu tunggulah terjadinya kiamat!" **[HR. Al Bukhari]** [223]

Al Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Umayyah Al Jumahi ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

*"Sesungguhnya di antara tanda-tanda telah dekatnya Hari Kiamat itu adalah, akan dituntutnya ilmu dari '**Al Ashaghir**' (orang-orang kecil/jahil, pent)".* [224]

'Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata:

لاَ يَزَالُ النَّاسُ صَالِحِينَ مُتَمَاسِكِينَ مَا أَتَاهُمْ العِلْمُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ وَ مِنْ أَكَابِرِهِمْ فَإِذَا أَتَاهُمْ مِنْ أَصَاغِرِهِمْ هَلَكُوْا

"Umat Islam akan senantiasa dalam keadaan baik dan penuh komitmen selama ilmu yang datang/sampai kepada mereka berasal dari para shahabat Muhammad dan dari orang-orang besarnya (para 'ulamanya). Namun jika (ilmu) yang sampai pada mereka berasal dari orang-orang ashaghir (yaitu orang-orang kecil/jahil) niscaya mereka binasa". [225]

Maka jika kemudian orang semacam Usamah bin Laden mengumandangkan 'Resolusi Jihad' tentu tidak bisa diterima. Karena dia hanya *ashaghir* (orang-orang rendahan yakni jahil) bukanlah seorang 'ulama. Bagaimana kita bisa mengatakan dia itu 'ulama, sementara yang bercokol di kepalanya adalah pemikiran *khawarij* (terorisme). Dan 'jihad' yang ia serukan hakekatnya adalah sebuah gerakan terorisme, yang sengaja ia programkan dalam rangka memerangi negeri-negeri Islam terkhusus Saudi Arabia.

---

223) **HR. Al Bukhari** di dalam ***shahih***nya; ***Kitabul Ilmi,*** no. 59, dan ***Kitabur Riqaq*** no. 6496, dari shahabat Abu Hurairah ﵁.

224) Kitab ***Az Zuhd*** karya **Ibnul Mubarak**, hal 20-21, hadits no. 61, tahqiq Habibur Rahman Al A'zhami, Darul Kutub Al 'Ilmiiyah. ***Asy Syaikh Al Albani*** berkata: "Shahih" Periksa ***Al Jami'ush Shaghir***, hadits no. 2203. Lihat ***Asyrathus Sa'ah,*** tanda no. 35. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di ***Ash Shahihah*** no. 695.

225) **HR. Ath Thabrani** IX/8589 dari shahabat Abdullah bin Mas'ud ﵁, diambil dari ***Fatawa Al 'Ulama Al Akabir***, hal. 33-34. Berkata penulis: hadits ini shahih. Atsar semakna dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** II/310 (di bawah hadits no. 695).

Apa mungkin seorang yang waras akalnya berpaling dari fatwa dan bimbingan para 'ulama dan justru mengambil ucapan orang-orang rendahan semacam Usamah bin Laden dan sejenisnya?

﴿أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ﴾

"*Apakah kalian hendak mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti bagi yang baik?*". **[Al Baqarah: 61]**

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi حفظه الله berkata:

"Sungguh saya telah meneliti sejarah perjalanan Ahlul Bid'ah, maka tidak aku dapati satu bid'ah pun yang diikuti oleh sekian banyak orang **kecuali pasti pimpinannya adalah orang yang jahil, memendam kebencian terhadap 'ulama, dan kesesatan mereka yang paling nyata adalah menyendirinya mereka bersama kelompoknya sendiri tanpa ada 'ulama di tengah-tengah mereka.**

Bacalah kisah para teroris (*khawarij*) yang memberontak atas kekuasaan 'Utsman bin 'Affan, bacalah sejauh mana kadar keilmuan yang ada pada mereka.

Dan juga sejauh mana kadar keilmuan para teroris (*khawarij*) yang memberontak terhadap pemerintahan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan *nyempal* dari para 'ulama mereka di zaman itu (yang kebanyakan mereka adalah para shahabat Nabi ﷺ) Mereka berani berkata kepada Ibnu 'Abbas yang datang kepada mereka untuk memberikan nasehat: "Apa yang kau bawa dengan kedatanganmu ini?" Ibnu 'Abbas رضي الله عنه menjawab: "Aku datang dari sisi shahabat Rasulullah ﷺ, **dan tidak ada seorang shahabatpun yang bergabung bersama kalian**, dan (aku datang) dari sisi menantu Rasulullah ﷺ (yaitu 'Ali bin Abi Thalib, *pent*). Kepada merekalah Al Qur'an itu turun dan **merekalah orang yang paling tahu tentang tafsirnya.**" [226]

Demikian juga dengan *Jahmiyyah*, yang pentolannya adalah Jahm bin Shafwan. Diterangkan dalam ***At Tauhid*** karya **Ibnu Khuzaimah** dan di dalam ***Al Asma' wa Ash Shifat*** karya **Al Baihaqi** bahwa Jahm bukanlah orang 'alim dan tidak pernah duduk (belajar) kepada ahlul ilmi ('ulama). Dia hanyalah orang yang dikaruniai kefasihan lisan namun tidak dikaruniai *fiqh* [227].

---

226) **Riwayat Ath Thabrani** (X/312-313), **Al Hakim** (II/150) dan lainnya dengan sanad yang hasan.

227) Lihat ***Fathul Bari*** oleh **Ibnu Hajar** (XIII/345).

Begitu juga *Mu'tazilah*, yang tokoh sekaligus pencetusnya adalah Washil bin 'Atha yang *nyempal* dari majelisnya Al Imam Al Hasan Al Bashri. Dan demikian seterusnya keadan bid'ah dan ahlul bid'ah." —**sekian** ucapan Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani—[228]

Kita bisa melihat ciri-ciri ini pada bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan yang dicetuskan oleh para *Ruwaibidhah* pada masa ini. Kita lihat pencetusnya adalah orang-orang semacam Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Yusuf Al Qardhawi, Muhammad Surur, Muhammad Al Mis'ari, Ahmad Yasin, 'Abdullah 'Azzam, Safar Al Hawali, Usamah bin Laden, Mullah Omar, Jenderal Khaththab, ...dll yang mereka adalah orang-orang yang jahil. Membenci 'ulama, bahkan *nyempal* dari barisan para 'ulama.

Demikian juga gerakan terorisme yang sedang digandrungi oleh para teroris semacam Imam Samudra dan sejenisnya, ternyata juga dipimpin oleh orang-orang *ashaghir* (rendahan/jahil). Bahkan tidak hanya itu, pelaku-pelaku dan orang-orang lapangannya pun juga orang-orang yang jahil dan bodoh, seperti yang kita saksikan pada diri Imam ini.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bagi kita semua, bahwa Imam Samudra memendam kebencian yang besar terhadap para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sebagaimana kebencian semacam ini juga dimiliki oleh tokoh-tokoh ahlul batil 'senior-senior' dia terhadap para 'ulama ahlus sunnah. Dada-dada mereka sesak dengan bantahan-bantahan para 'ulama atas kesesatan-kesesatan mereka. Sehingga tidak ada cara untuk menjatuhkan pamor para 'ulama tersebut kecuali dengan cara melecehkan dan mencaci maki 'ulama. Di samping itu mereka berusaha menipu umat dengan menampilkan tokoh-tokoh mereka sebagai 'ulama.

228) ***Fatawa Al 'Ulama Al Akabir*** hal. 34.

SYUBHAT DAN BANTAHANNYA: [229] >>

Syubhat Pertama:

"Kesimpulannya, Asy Syaikh bin Baz dan yang semisal beliau memandang sekarang ini belum tiba waktunya berjihad, sementara 'ulama semacam Usamah bin Laden dan yang lain memandang sekaranglah waktunya berjihad! Jadi, ini adalah masalah *ijtihadiyyah*! Tidak ada gunanya kita saling menyalahkan! Sebab, pihak yang benar dapat dua pahala sementara yang salah dapat satu pahala. Sedangkan yang dikehendaki oleh musuh sekarang ini tidak lain perselisihan yang semakin tajam!"

Bantahan:

Pertama: Akankah kita menjadikan agama ini sebagai bahan permainan, tegakah kita membiarkan darah kaum muslimin dan da'wah Islam menjadi kelinci percobaan bagi *Ruwaibidhah* dan para teroris? Akankah setiap orang yang mengaku 'ulama dan berjihad kemudian kita terima semua omongannya!? Sangat naif sekali! Jangan sekali-kali berspekulasi terhadap nyawa kaum muslimin dan jangan mengadu nasib untung rugi terhadap da'wah Islam! Dan kenapa Asy Syaikh bin Baz hanya berlaku fatwa-fatwanya dalam masalah fiqh saja sementara dalam masalah jihad tidak? Adapun Usamah diambil fatwanya dalam masalah jihad. Apakah Asy Syaikh bin Baz, Asy Syaikh Al 'Utsaimin lupa belajar *Kitabul Jihad* ketika belajar fiqh dulu. Sedangkan Usamah belajar *Kitabul Jihad*? Jangan-jangan Usamah lupa juga belajar *Kitabuth Thaharah* dan *Kitabush Shalah*, sehingga para pengikutnya harus mengikuti fatwa Asy Syaikh Bin Baz dan Asy Syaikh Al 'Utsaimin dalam masalah fiqh?.... Jangan-jangan ....?

Kedua: Akankah Usamah bin Laden, seorang yang tidak berilmu dan sama sekali tidak pantas untuk disebut 'ulama, kita samakan dengan *Al 'Allamah Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz? Usamah bin Laden itu bukan 'ulama, bahkan dia hanya sekedar Sarjana Ekonomi dan Manajemen, akankah orang seperti ini akan diterima dan diikuti 'fatwa-fatwa'nya. Allah ﷻ berfirman:

229) Disadur dari ***Madarikun Nazhar*** hal. 481-487 dengan perubahan dan tambahan.

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ﴾

"*Katakanlah (Wahai Muhammad): 'Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu. Sesungguhnya hanya orang-orang berakal sajalah yang bisa menerima pelajaran*". **[Az Zumar: 9]**

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ﴾

"*Katakanlah (Wahai Muhammad): 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkannya?'*" **[Al An'am: 50]**

Allah ﷻ telah membimbing kita di dalam Al Qur'an untuk me*ruju'* kepada para 'ulama dalam menyikapi dan mengatasi problem-problem dan fitnah-fitnah yang muncul di tengah-tengah umat. Allah berfirman:

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ﴾

"*Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama)*". **[An Nisa: 83]**

Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa jika perkara/urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah (datangnya) kiamat.

Ketiga: Kalau engkau menyatakan bahwa masalah ini adalah *ijtihadiyyah* dan tidak ada gunanya kita saling menyalahkan, kenapa engkau ternyata mencaci para 'ulama tersebut dan menghinakan kehormatan mereka di hadapan umat serta memprovokasi

umat untuk membenci mereka?! Telah kita saksikan bagaimana Safar Al Hawali, Salman, Usamah bin Laden, dll, yang dengan setia diikuti oleh Imam Samudra, mencaci maki dan melecehkan para 'ulama. Silahkan dilihat kembali pada halaman-halaman sebelumnya.

Namun kita katakan bahwa prinsip kembali/*ruju'* kepada 'ulama serta fatwa-fatwa mereka dalam menjawab problem-problem kontemporer yang menimpa umat ini merupakan prinsip yang penting. Demikian juga kewenangan fatwa jihad merupakan hak penuh para 'ulama ahlus sunnah.

Keempat: Silahkan simak jawaban ilmiah secara rinci sebagai berikut:

Al Imam Asy Syafi'i ﷺ--seorang imam mujahid *ahluts tsughur*– berkata: "Barangsiapa memaksakan diri berkomentar tentang masalah yang tidak diketahuinya dan ia tidak memiliki ilmu tentangnya, jika komentarnya itu benar (yakni kebetulan benar tanpa disadarinya, *pent*), maka perbuatannya itu tidaklah terpuji, *wallahu a'lam.* Dan jika salah, ia tidak diberi 'udzur. Sebab, ia telah berkomentar tentang perkara yang ia tidak dapat membedakan antara al haq dan al batil dalam perkara itu."

Ibnu Taimiyyah ﷺ--Imam Mujahid sekaligus *ahluts tsughur* kenamaan yang diakui kawan maupun lawan– berkata: Ada sebagian orang yang taat menjalankan agama namun dia sangat jahil. Mereka berkomentar tentang agama tanpa didasari ilmu hingga jatuh dalam kesalahan. Berbicara tentang sesuatu yang menyalahi fakta dan menyampaikan berita yang tidak sesuai dengan realita sebenarnya! Barangsiapa berbicara tentang masalah agama tanpa *ijtihad* yang diperkenankan baginya lalu jatuh dalam kesalahan, maka ia termasuk pembohong lagi berdosa. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan dalam Kitab Sunan dari shahabat Buraidah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata:

اَلْقُضَاةُ ثَلاَثَةٌ، قَاضِيَـــانِ فِي النَّارِ وَ قَاضٍ فِي الجَنَّةِ : رَجُلٌ قَضَى عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي الـــنَّارِ، وَ رَجُلٌ عَرَفَ الحَـــقَّ وَ قَضَى بِخِلاَفِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَ رَجُلٌ عَلِمَ الحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الجَنَّةِ

"*Hakim itu ada tiga macam: dua di an nar (neraka) dan satu di al jannah. [**Pertama**], Hakim yang memutuskan perkara atas dasar kejahilan, maka tempatnya di an nar. [**Kedua**], Hakim yang mengetahui kebenaran tapi memutuskan hukum dengan (sesuatu yang) menyelisihi kebenaran tersebut, maka tempatnya di an nar. [**Ketiga**], hakim yang tahu kebenaran dan memutuskan hukum dengan kebenaran tersebut, maka tempatnya di al jannah*".[230]

Syaikhul Islam kemudian menerangkan tentang hakim pertama di atas: "Yaitu hakim yang jahil, meskipun ia tidak bermaksud menyalahi kebenaran, tempatnya tetap dalam neraka! Berbeda halnya dengan seorang mujtahid yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits:

إِذَا اجْتَهَدَ الحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَ إِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"*Jika seorang hakim berijtihad dan ijtihadnya benar maka ia mendapat dua pahala. Dan jika berijtihad kemudian salah dalam ijtihadnya maka ia mendapat satu pahala*". **[Muttafaqun 'alahi]**[231]

Itulah hakim yang mendapat satu pahala walaupun *ijtihad*nya salah. Karena ia telah berijtihad dan bertaqwa kepada Allah semampunya. Berbeda dengan orang yang memutuskan hukum tanpa

---

230) HR. **At Tirmidzi**, hadits ini shahih; dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Al Irwa'*** no. 2614.

Hadits dengan lafazh seperti ini, disebutkan dalam ***Sunan At Tirmidzi*** pada naskah *tahqiq* Asy Syaikh Ahmad Syakir.

Adapun naskah ***Shahih Sunan At Tirmidzi*** karya Asy Syaikh Al Albani dengan lafazh sebagai berikut:

القُضَاةُ ثَلاَثَةٌ : قَاضِيَانِ فِي النَّارِ، وَ قَاضٍ فِي الجَنَّةِ : رَجُلٌ قَضَى بِغَيْرِ الحَقِّ، فَعَلِمَ ذَاكَ؛ فَذَاكَ فِي النَّارِ، وَ قَاضٍ لاَ يَعْلَمُ، فَأَهْلَكَ حُقُوْقَ النَّاسِ؛ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَ قَاضٍ قَضَى بِالحَقِّ ؛ فَذَلِكَ فِي الجَنَّةِ

Hakim itu ada tiga macam: dua di an nar (neraka) dan satu di al jannah [**Pertama**]: *seorang hakim yang memutuskan perkara dengan selain al haq, dan dia tahu hal tersebut; maka dia di an nar.* [**Kedua**]: *seorang hakim yang tidak berilmu sehingga menghancurkan haq manusia, maka dia di an nar.* [**Ketiga**]: *seorang hakim yang memutuskan perkara dengan al haq, maka dia di al jannah.* [hadits no. 1322]

Hadits ini juga diriwayatkan dengan penyebutan urutan jenis hakim yang berbeda, oleh **Abu Dawud** no. 3573, dan **Ibnu Majah** 2315.

231) **HR. Al Bukhari** 7352; **Muslim** 1716; **Abu Dawud** 3574; **At Tirmidzi** 1326; **An Nasa-i** 5396; **Ibnu Majah** 2314, dari shahabat 'Amr bin Al 'Ash dan Abu Hurairah رضي الله عنهما.

ilmu dan berbicara tanpa ijtihad yang diperkenankan untuknya. Orang seperti inilah yang disebutkan dalam hadits riwayat 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Barangsiapa berbicara (menjelaskan) tentang Al Qur'an dengan logikanya dan kebetulan benar maka ia telah memesan tempatnya di neraka.*[232)]

Dalam riwayat lain, dari shahabat Jundub ﵁ disebutkan:

مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللهِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

"*Barangsiapa berbicara (menjelaskan) tentang Al Qur'an dengan logikanya dan kebetulan benar, maka sungguh ia telah keliru!*".[233)]

Dalam Kitab *Ash Shahihain* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَ لَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَ أَضَلُّوا

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dicabut dari qalbu-qalbu hati manusia. Akan tetapi Allah mencabutnya dengan mewafatkan para 'ulama. Kalau Allah tidak lagi menyisakan seorang 'ulama pun, maka manusia akan menjadikan pimpinan-pimpinan yang bodoh, kemudian para pimpinan bodoh tersebut akan ditanya dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan*". **[HR. Al Bukhari & Muslim]**

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: فَأَفْتَوْا بِرَأْيِهِمْ

"*Merekapun berfatwa dengan bersandar pada logikanya.*"*)

---

232) HR. **At Tirmidzi** 2951, **Ahmad** I/269, 293, 323, 327

233) HR. **Abu Dawud** 3652. Kedua hadits ini didha'ifkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam tahqiq beliau terhadap kitab ***Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah*** no. 166 & 167. Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Adh Dha'ifah*** no. 1783 juga menyatakan: *Dha'if*.

*) HR. Al Bukhari no. 7307.

Tentu berbeda keadaannya dengan seorang mujtahid yang bertaqwa kepada Allah semampunya. Berusaha menimba ilmu semampunya, dan berbicara dengan hanya mengharap wajah Allah semata. Mengetahui dalil-dalil dan membedakannya antara yang kuat dan yang lemah. Lalu ia mengambil dalil yang terkuat. Inilah orang yang mentaati Allah dan berhak mendapatkan dua pahala bila benar dan satu pahala bila salah.

Maksudnya adalah, siapa saja yang berbicara tanpa ilmu dan berkata tanpa didasari kebenaran maka ia berhak disebut pendusta!

Dalam sanad yang shahih setelah hadits : "*Ada tiga macam hakim...*" Qatadah berkata: "Saya berkata kepada Abul 'Aliyah: 'Bagaimana dengan orang yang berijtihad dengan logikanya dalam mencari kebenaran ternyata keliru?" Abul 'Aliyah berkata: "Kalau memang dia menghendaki (kebaikan) tentunya dia tidak akan memposisikan (dirinya) untuk menghukumi permasalahan tersebut. Karena dia tidak memiliki kemampuan untuk memutuskan."

Dalam riwayat Al Baghawi disebutkan: "Itulah dosanya, janganlah ia menghukumi jika ia tidak punya ilmu!"

Al Baihaqi berkata: "Penafsiran Abul 'Aliyah tentang orang yang tidak mampu menghukumi dengan baik merupakan dalil bahwa hadits itu berkenaan dengan orang yang berijtihad namun dia bukan seorang mujtahid. Jika ia seorang mujtahid lalu keliru dalam berijtihad, kekeliruannya tentu dima'afkan *Insya Allah*, berdasarkan hadits Nabi ﷺ dalam riwayat 'Amr bin Al 'Ash dan Abu Hurairah رضي الله عنهما.[234] Itulah yang berlaku *wabillahit taufiq*."

Al Baghawi berkata: "Hadits Rasul: [... *berijtihad lalu keliru maka tempatnya dalam neraka*] maksudnya adalah apabila ia berijtihad tanpa ilmu. Adapun apabila dia seorang mujtahid dan berkewajiban untuk berijtihad dalam masalah-masalah *nawazil* yang dihadapinya, maka kesalahan dia dalam berijtihad dima'afkan."

Maka sudah saatnya *Ruwaibidhah* masa kini, yang berpenampilan 'ulama --bahkan kadang lengkap dengan surbannya—, padahal dia sama sekali bukan mujtahid yang berhak untuk berfatwa, hendaklah mereka diam dan tidak sembrono

234) Yaitu hadits: "*Jika seorang hakim berijtihad ...*"

dalam berfatwa. Segeralah menyingkir dari kancah ini dan serahkan senjata kepada tuannya!

Usamah bin Laden dan cs-nya **sungguh tidak layak dan tidak pantas untuk berfatwa.** Kita bisa lihat ternyata fatwa yang ia serukan tidak lebih hanyalah provokasi yang ia lakukan terhadap para pemuda untuk melakukan aksi-aksi terorisme dengan mengatasnamakan jihad. 'Fatwa' lainnya lagi, ternyata memprovokasi muslimin untuk membenci dan memusuhi serta mencaci maki para 'ulama. Sehingga kalau orang macam ini didengar dan dituruti *ocehan-ocehan*nya, umat akan kacau, dunia akan rusak. Sehingga sangat tepat pernyataan Asy Syaikh bin Baz: **"Dia (Usamah) adalah salah satu perusak di antara para perusak di muka bumi ini!"**

Dan telah kita tunjukkan dan jelaskan secara panjang lebar tentang komplotan gembong-gembong teroris masa ini pada bagian sebelumnya.

Syubhat Kedua:

Jika sekiranya yang boleh berfatwa dalam masalah kenegaraan atau dalam masalah politik hanyalah seorang 'alim yang benar-benar pakar, lalu bagaimana cara mengetahuinya, apakah ia merasa dirinya pakar?

Bantahan:

Sebagaimana Allah telah memilih beberapa orang dari hamba-Nya untuk diangkat sebagai rujukan umat manusia, Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ﴾

"*Allah memilih utusan-utusan-Nya dari kalangan malaikat dan dari manusia*". **[Al Hajj 75]**

Demikian pula Rasulullah ﷺ juga memilih orang-orang yang menjadi panutan kita dalam ilmu dan ketaqwaan, beliau bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"*Sebaik-baik manusia adalah pada generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi yang setelah mereka*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [235]

Para ahli ilmu setelah generasi kurun yang utama itu senantiasa memberi rekomendasi kepada ahli ilmu yang datang setelah mereka. Tentu kita semua tahu dengan apa yang diistilahkan *ijazah*![236] Itu semua demi melestarikan *dien* ini agar tidak semua orang bebas berbicara seenaknya saja. Ahli ilmu biasanya memberi *ijazah* kepada murid-muridnya yang menonjol. Baik itu *ijazah* umum maupun khusus, dalam satu disiplin ilmu maupun lebih dari satu.

Al Imam Malik ﷺ berkata: "Saya tidak mengeluarkan fatwa hingga 70 (tujuh puluh) ahli ilmu memberi persaksian bahwa aku layak untuk berfatwa!"[237]

Al Imam Malik ﷺ juga berkata: "Seseorang tidak layak memandang dirinya telah pantas (untuk berfatwa) hingga ia bertanya (tentang dirinya) kepada orang yang lebih ahli (berilmu) daripada dirinya." [238]

Perlu juga diteliti dengan cermat bentuk rekomendasi tersebut. Sebab, seseorang yang mendapat rekomendasi taqwa saja belum

---

235) Sudah lewat *takhrij*nya. Lihat halaman: 289.

236) Izin yang diberikan oleh seorang muhaddits kepada murid-muridnya untuk menyampaikan riwayat hadits darinya, baik izin secara tertulis atau lisan. Misalnya: "Saya berikan *ijazah* (izin) kepadamu untuk meriwayatkan hadits dariku."

237) Diriwayatkan oleh **Abu Nu'aim** (VI/316), **Al Khathib** dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (104- Al Azzazi).

238) Diriwayatkan oleh **Abu Nu'aim** (VI/316) dan **Al Baihaqi** dalam ***Al Madkhal*** (825) serta **Al Khathib** dalam ***Al Faqih wal Mutafaqqih*** (104- Al Azzazi). Kita tanya kepada para 'ahli *fiqhul waqi'* atau 'ulama mujahid' itu —Safar, Salman, Usamah, Ahmad Yasin, Rantisi, dll— sudahkah kalian berbuat seperti yang dilakukan oleh Al Imam Malik?? Padahal Al Imam Malik adalah seorang 'alim, bobot keilmuannya sudah luar biasa, toh untuk urusan fatwa tidak berani sembarangan, masih harus minta rekomendasi dari 'ulama yang lebih 'alim. Sementara mereka-mereka itu, ilmu saja tidak ada, mau dapat lisensi dari mana?? Namun demikian mereka tetap nekat juga untuk maju dan tampil berfatwa. Demikianlah sepak terjang para *Ruwaibidhah* itu. Ini sifat dan ciri khas mereka : "*Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dicap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para* ***Ruwaibidhah*** *mulai angkat bicara!*

Ada yang bertanya: "*Siapa itu* ***Ruwaibidhah?***"

Beliau menjawab: "***Orang dungu sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat).***" **[HR. Ibnu Majah]**

Jika demikian: "*Jika suatu perkara telah diberikan kepada orang yang bukan ahlinya. Maka saat itu tunggulah datangnya kiamat.*"

dipandang memadai untuk menyampaikan ajaran agama. Sebagaimana juga seseorang yang mendapat rekomendasi ilmu secara umum belum dipandang memadai untuk berfatwa dalam masalah-masalah kontemporer! Ibnu Sirin berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

"Sesungguhnya ilmu (hadits/agama) ini adalah dien, maka dari itu telitilah dari siapa kalian mengambil ilmu agama!" [diriwayatkan oleh **Al Imam Muslim** di Muqaddimah ***Shahih***nya]

Ibnu Rusyd berkata ketika menyebutkan syarat-syarat orang yang boleh berfatwa dalam kasus-kasus *nawazil* (kontemporer):

- **Pertama**: Para 'ulama yang lain memandang ia memang pantas untuk berfatwa
- **Kedua**: Ia telah memenuhi syarat-syarat ijtihad.

Jika syarat-syarat di atas telah terpenuhi, disertai dengan sikap yang bijaksana, kebaikan (ketaqwaan), dan (taat) beragama, maka dibenarkan ketika itu untuk meminta fatwa dari mereka dalam kasus-kasus kontemporer....[239]

Al Imam Asy Syathibi ﷺ menguraikan ucapan di atas hingga menjadi lebih jelas, beliau berkata: "Apabila seorang 'alim (berilmu) belum direkomendasi oleh 'alim 'ulama yang lainnya maka statusnya kembali seperti sedia kala, yakni belum memiliki ilmu yang memadai hingga para 'ulama tersebut memberinya rekomendasi dan ia yakin dirinya memang layak menerimanya. Sebelum hal tersebut terpenuhi maka dapat diyakini ilmunya belum memadai atau masih diragukan. Jika ia masih nekad maju sementara kondisinya masih demikian, maka itu menunjukkan bahwa ia sebenarnya mengikuti hawa nafsu. Seharusnya ia meminta fatwa tentang kemampuan dirinya kepada para 'ulama lainnya. Dan hal itu belum dilakukannya. Maka sewajarnya ia tidak maju kecuali bila dipersilahkan oleh para 'ulama! Itu juga tidak dilakukannya!

Asy Syaikh Al Albani ﷺ berkata: "Ini merupakan nasehat dari Al Imam Asy Syathibi kepada setiap 'alim. Yang mana sangat mungkin baginya untuk maju berbicara tentang agama di hadapan

239) ***Al Bayan wat Tahshil*** XVII/339.

manusia. Beliau menganjurkan agar tidak maju sebelum mendapat rekomendasi dari para 'ulama yang lainnya. Sebab dikhawatirkan nantinya ia termasuk orang yang mengikuti hawa nafsu. Lalu bagaimanakah pula nasehat beliau bila melihat sebagian orang pada zaman ini yang mengaku berilmu padahal tidak demikian?! Tentu saja beliau akan mengatakan kepadanya: "Ini bukan bidangmu, cepat-cepatlah menyingkir!"

Adakah yang dapat mengambil pelajaran dari ucapan beliau?! Demi Allah saya sangat khawatir orang-orang ini termasuk dalam sabda Nabi ﷺ:

إنه لَتُنْـــــزَعُ عُقُوْلُ أَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ وَ يُخَلَّفُ لَهُ هَبَاءٌ مِنَ النَّاسِ يَحْسِبُ أَكْثَرُهُمْ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ وَ لَيْسُوْا عَلَى شَيْءٍ

"*Akan dicabut akal orang-orang pada zaman itu, sehingga dilahirkanlah generasi yang lemah akalnya! Banyak dari mereka yang mengklaim berada di atas kebenaran padahal sebenarnya tidak di atas kebenaran sedikitpun*".[240]

Wallahul Musta'an --**sekian** Asy Syaikh Al Albani [241] –

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Barangsiapa berfatwa untuk umat manusia sementara ia bukanlah ahli fatwa maka ia termasuk orang durhaka lagi berdosa. Apabila *Waliyul Amri* (pemerintah) membiarkannya maka ia turut durhaka dan berdosa. ***Abul Faraj Ibnul Jauzi*** berkata: '*Waliyul Amri* berhak untuk melarangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Pemerintah Bani Umayyah. Orang-orang semacam itu ibarat seorang penunjuk jalan padahal ia sendiri tidak tahu arah! Ibarat orang yang tidak mengerti cara pengobatan lalu nekad mengobati orang sakit. Mereka ini termasuk manusia paling jelek keadaannya. Jika ketahuan, maka *waliyul amri* berhak untuk melarang orang yang tidak mengerti seluk beluk pengobatan agar tidak membuka praktek pengobatan. Lalu bagaimana pula dengan orang yang tidak mengerti Al Qur'an dan As Sunnah serta belum mendalami ilmu agama?! Guru kami

240) **HR. Ahmad** IV/406; **Ibnu Majah** 3959, dari shahabat Abu Musa Al Asy'ari. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 1682.

241) Lihat ***Ash Shahihah*** II/713.

(Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) sangat keras pengingkarannya terhadap orang-orang semacam itu. Saya pernah mendengar beliau berkata: 'Di antara mereka ada yang berkata kepadaku: 'Apakah untuk berfatwa saja perlu lisensi?' Beliau jawab: "Tukang roti dan tukang masak saja perlu lisensi, lalu apakah untuk berfatwa tidak perlu?!" [242]

Maka dari itu janganlah kita tertipu dengan 'fatwa-fatwa'nya *Ruwaibidhah* abad ini!! Jangan tertipu dengan fatwa-fatwanya orang-orang semacam: Dr. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, Usamah bin Laden, ...dll, **yang *boro-boro* mau dapat lisensi, 'alim saja tidak, bahkan sebaliknya yang ada justru fatwa *tahdzir* dan peringatan dari banyak para 'ulama ahlus sunnah, serta pencekalan dari *Hai'ah Kibaril 'Ulama*.**

Maka serahkanlah fatwa-fatwa masalah politik, jihad, dan masalah kontemporer lainnya pada ahlinya yang telah kita sebutkan beberapa di antaranya, seperti Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh bin Baz, Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin Asy Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahumullah*, Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri, Asy Syaikh Ahmad An Najmi, Asy Syaikh Zaid bin Hadi Al Madkhali, dll -*hafizhahumullah jami'an*-. Sungguh sangat naif sekali, jika orang-orang rendahan ikut campur dalam masalah-masalah di atas, padahal di sana masih ada *Kibarul 'Ulama*.

Seorang 'ulama salaf berkata: "Sesungguhnya kalian sekarang ini berani berfatwa dalam permasalahan yang kalau seandainya masalah itu dihadapi oleh 'Umar bin Al Khaththab ﷺ niscaya beliau akan mengumpulkan ahli Badr (untuk bermusyawarah)." [243]

Namun sayang bagi Usamah bin Laden dan *konco-konco*nya bahwa kaidah: *Jika seorang hakim berijtihad dan ijtihadnya benar maka ia mendapat dua pahala. Jika seorang hakim berijtihad dan salah ijtihadnya maka ia mendapat satu pahala* [244], itu hanya berlaku bagi

---

242) ***I'lamul Muwaqqi'in*** (IV/217).

243) Kalimat ini diucapkan oleh **Abul Hashin Al Asadi**, silahkan lihat ***Tahdzibul Kamal*** karangan **Al Mizzi** (XIX/406), dan telah dinukil juga ucapan serupa dari **Al Hasan** dan **Asy Sya'bi** sebagimana dicantumkan oleh **Ibnu Hamdan** dalam ***Shifatul Fatwa*** hal. 7.

244) Itupun dengan penempatan qaidah ini sesuai nafsu dan seleranya saja.

orang-orang yang sejalan dengan mereka. Adapun untuk para 'ulama seperti Asy Syaikh bin Baz dan Asy Syaikh Al 'Utsaimin berlaku kaidah lain, yaitu: "Termasuk kesalahan yang tidak bisa dima'afkan dan tidak diberi pahala bagi pelakunya, manakala kesalahan itu dilakukan oleh 'ulama yang menjadi kaki tangan penguasa *thaghut* dan batil, serta menjual dirinya untuk melayani penguasa bathil." *Innalillahi wa Inna ilaihi raji'un.*

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله berkata [245]:

"Saya harap kita tidak berselisih pendapat terhadap nama-nama 'ulama yang disebutkan di atas. Karena prinsip-prinsip aqidah yang telah diletakkan oleh para 'ulama tersebut lebih berharga daripada apa yang telah ditebar oleh *hizbiyyun*! Saya berharap kalian telah menemukan fuqaha' yang layak berfatwa dalam masalah-masalah umat yang kalian sebut dengan istilah *Al Qadhaya Al Mashiriyyah*! Dan saya harap kalian jujur dalam masalah ini dan jangan saling memanipulasi fakta di antara kita, yakni dengan menampakkan penghormatan kepada para 'ulama namun dalam hatinya atau kelompoknya menyimpan kebencian yang tidak diridhai oleh Allah! Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang yang menulis biografi Asy Syaikh bin Baz --semoga Allah memberikan kebaikan bagi kaum muslimin melalui beliau— dalam sebuah majalah politik. Siapa saja yang membacanya pasti tergambar dalam benaknya bahwa beliau hanya seorang syaikh pinggiran dan puritan. Orang-orang datang mengunjungi beliau, lalu beliau menjamu mereka dengan makanan dan minuman kemudian mereka pulang. Lalu para penuntut ilmu datang menemui beliau lalu memberi mereka harta yang telah Allah karuniakan kepada beliau. Adapun persoalan umat atau *Al Qadhaya Al Mashiriyyah* dalam istilah mereka, maka Asy Syaikh bin Baz belum tanggap sampai beliau terlepas dari kelengahannya. Demikianlah gambaran Asy Syaikh bin Baz di mata mereka. Fatwanya hanya berlaku dalam masalah ibadah dan mu'amalah saja, adapun masalah politik, fatwanya tidak berlaku sama sekali! Kecuali yang sejalan dengan pendapat mereka. Atau mereka lebih dahulu

245) ***Madarikun Nazhar*** , hal. 488.

menemui Asy Syaikh dan menyampaikan informasi-informasi palsu yang bertentangan dengan realita sehingga dengan begitu Asy Syaikh akan berfatwa sesuai keinginan mereka! Betapa mirip keadaan mereka ini dengan para ahli taqlid, yang mencari berkah dengan menelaah kitab ***Shahih Al Bukhari***! Diriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash Shamit رضي الله عنه bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"*Tidak termasuk golongan umatku siapa saja yang tidak menghormati tokoh-tokoh kami, tidak menyayangi orang-orang awam dan tidak mengetahui hak-hak 'ulama kami*".[246])

—**sekian** Asy Syaikh 'Abdul Malik Al Jazairi حفظه الله-

246) **HR. Ahmad** V/323, dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani dalan ***Shahih At Targhib*** no. 101.

Sentimen Berat SAMUDRA Terhadap Daulah Tauhid SAUDI ARABIA

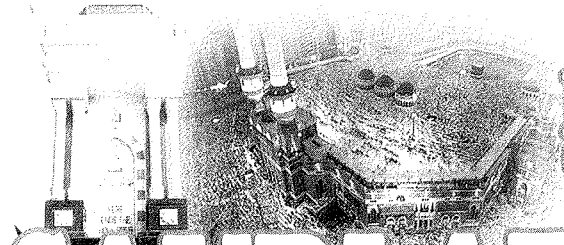

Imam Samudra menyatakan:
"....Penjara-penjara di Saudi Arabia dipenuhi oleh ribuan mujahid dan ulama-ulama yang tidak disukai oleh tirani Saudi Arabia, dinasti As-Su'ud." [Aku... : hal 92]

Imam Samudra berkata dalam melecehkan dan menghina pimpinan negeri Saudi Arabia:
"Fahd bin Abdul Aziz, sang raja dinasti Su'udiyah, mengikuti jejak langkah Mustafa Kamal At-Taturk dan Abu Righal (penunjuk jalan raja Abrahah saat menyerang Ka'bah). Ia dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia ..." [Aku... : hal 92]

Sentimen Berat Imam Samudra Terhadap Daulah Tauhid Saudi Arabia

Sikap benci dan sentimen berat terhadap Saudi 'Arabia ditampakkan oleh Imam Samudra dalam tulisannya. Entah kenapa Imam menaruh sikap benci dan sentimen terhadap sebuah negara Islam, sebuah negara yang mengibarkan bendera tauhid dan sunnah secara terang-terangan. Padahal seorang mu'min itu cinta dan bencinya harus karena Allah, karena ikatan iman dan aqidah. Ia cinta terhadap apa yang dicintai Allah, dan ia benci terhadap apa yang Allah benci. Demikianlah seorang mu'min cinta dan bencinya mengikuti cinta dan bencinya Allah ﷻ, dan ditegakkan di atas ikatan iman serta aqidah.

Namun bukanlah hal yang mengherankan jika hal ini muncul dari seseorang yang bernama Imam Samudra, karena dia hanya mengikuti 'seniornya' dan 'tokoh idolanya' Usamah bin Laden, seorang tokoh *khawarij* (baca: teroris) tulen abad ini, yang dengan lantang menyatakan: bahwa bumi ini terbagi menjadi dua belahan (daerah):

- **Daerah keimanan yang tidak ada kemunafikan padanya** dan wajib untuk berhijrah kepadanya. Daerah ini adalah Bumi Afghanistan.
- Daerah **kekufuran yang tidak ada keimanan** di dalamnya. Daerah ini adalah seluruh belahan bumi --selain Afghanistan— termasuk di dalamnya **Jazirah 'Arabia**, padahal negeri-negeri tersebut merupakan rujukan terakhir Umat Islam sedunia, yang tampil dengan membawa panji-panji tauhid dan mengibarkan bendera sunnah.

Demikian juga pernyataan Bin Laden yang dimuat dalam koran *Ar Ra'yul 'Am Al Kuwaity* edisi 11-11-2001 M --dengan tegas dia menyatakan—: "**Hanya Afghanistan sajalah Daulah Islamiyyah itu.** Adapun Pakistan dia memakai undang-undang Inggris. **Dan saya tidak menganggap Saudi itu sebagai Negara Islam....**"

Jadi bagi Imam, Negara Saudi Arabia tidak ada bedanya dengan negara kafir lainnya yang harus dimusuhi dan diperangi.

Dan sikap seperti ini adalah sikapnya para *hizbiyyun* yang memiliki aqidah *takfir* semacam Imam Samudra ini, yang dia ambil aqidah dan pemahaman ini dari senior-senior dia. Mereka (*hizbiyyun* itu) benci dan dengki dengan tegaknya da'wah tauhid dan tumbuh suburnya sunnah di negeri Saudi. Bahkan dada mereka sesak —bumi yang luas seakan sempit— ketika mereka hidup di tengah-tengah umat Islam. Sehingga mereka memilih keluar dari negeri muslimin dan tinggal di negeri kafir. Mereka lebih tenang hidup di tengah-tengah orang-orang kafir dan minta suaka politik di negeri kufur daripada hidup bersama-sama muslimin.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh ahlul batil dan ahlul bid'ah yang lainnya. Tak jauh di sana kelompok Syi'ah Rafidhah membenci terhadap negeri tauhid dan berkali-kali melakukan aksi teror dan pembunuhan di negeri tauhid tersebut. Tak luput pula saudara kembar Syi'ah Rafidhah ini, yaitu kelompok sesat *shufiyyah* yang merasa terusik dengan adanya da'wah tauhid. Mereka menaruh dendam kesumat terhadap negeri tersebut. Demikianlah segenap kelompok-kelompok batil dan bid'ah memproklamirkan permusuhan, kebencian, dan dendam kesumat mereka terhadap negara tauhid Saudi Arabia.

Darut Tauhid was Sunnah Saudi 'Arabia adalah sebuah negara yang tegak dari hasil da'wah kepada tauhid dan upaya menghidupkan sunnah. Ini merupakan bukti nyata firman Allah ﷻ:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝٥٥﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menggantikan kondisi mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **[An Nur: 55]**

Dan juga firman Allah ﷻ:

﴿ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ۝٧ ﴾

"Jika kalian menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian". **[Muhammad: 7]**

Allah menolong dan mengokohkan da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ, tatkala beliau berda'wah dengan ikhlash kepada tauhid dan memberantas kesyirikan, tatkala beliau dengan terang-terangan mengibarkan bendera sunnah dan mengangkatnya tinggi-tinggi, serta menghancurkan dan memusnahkan bid'ah dan khurafat sampai ke akar-akarnya. Allah muliakan da'wah beliau tatkala beliau menyatakan kepada Al Imam Muhammad bin Su'ud: "Kekuasaan tetap di tanganmu, saya tidak menginginkannya sama sekali. Saya hanya mengajakmu kepada tauhid, maka hancurkanlah berhala-berhala dan kuburan-kuburan yang disembah!"

Allah juga memuliakan Al Imam Muhammad bin Su'ud dan keluarganya tatkala beliau berani secara terang-terangan membela agama tauhid, menyokong da'wah tauhid. Allah berikan *'izzah* dan kekokohan padanya ketika beliau bersedia mengokohkan al haq dan da'wah kepada al Haq. Allah bela dan Allah kuatkan beliau ketika dengan berani mengibarkan panji ***lailaha illallah*** dan ***muhammadur rasulullah.***

Maka bersatulah dua kekuatan: kekuatan ilmu & hujjah, dan kekuatan sultan (penguasa). Demikianlah da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ yang ditegakkan di atas **aqidah**

salaf yang murni berjalan dengan dukungan seorang amir yang *salafy* Al Imam Muhammad bin Su'ud ﷺ. Sehingga tegaklah agama Allah di muka bumi ini. Sejak saat itu Allah karuniakan kepada da'wah tauhid ini kekuatan dan kekokohan di muka bumi, yaitu dengan tegaknya **Negara Saudi 'Arabia**, yang azas pokok, dasar, dan utamanya adalah *kalimatut tauhid*: ***lailaha illallah muhammadur rasulullah***. Dan terus estafet da'wah tauhid dilanjutkan oleh anak cucu Asy Syaikh Muham-mad bin 'Abdul Wahhab dan anak cucu Al Imam Muhammad bin Su'ud. Umat menyambut da'wah tauhid ini dengan masuk ke dalam agama Allah, yaitu tauhid yang murni dan bersih dari noda-noda kesyirikan. Mereka hancurkan kubah-kubah yang ada di atas kubur-kubur di daerah mereka masing-masing. Mereka musnahkan masjid-masjid yang dibangun di atas kubur itu. Mereka jadikan syari'at sebagai landasan hukum yang mereka taati, mereka tinggalkan berhukum kepada hukum-hukum dan perundang-undangan produk nenek moyang mereka. Mereka kembali ke jalan yang haq. Masjid-masjid diramaikan dengan shalat dan halaqah-halaqah ilmu, kewajiban zakat dapat dilaksanakan dengan baik, dan masyarakat pun menunaikan *shaum* Ramadhan sebagaimana yang disyari'atkan Allah; amar ma'ruf ditegakkan, nahi munkar ditegaskan. Keamanan dan kedamaian meliputi kota-kota, desa-desa, jalan-jalan dan daerah-daerah dusun yang jauh dari kota.

Da'wah tauhid ini juga menyebar ke segenap penjuru. Da'wah tauhid ini juga sampai kepada para 'ulama di luar Jazirah Arab. Sehingga sangat banyak dari umat Islam yang terkesan dan tertarik dengan da'wah tauhid ini, baik mereka yang ada di India, Indonesia, Afghanistan, Afrika dan Maghrib (Maroko), maupun yang di Mesir, Syam (Syiria, Yordania, Libanon dan Palestina), Iraq, dll.

Sejak saat itu pula terjadi permusuhan dan peperangan sengit antara tentara tauhid dengan tentara kemusyrikan, antara lain tentara Mesir dan Turki. Mereka benci dan tidak suka ketika tauhid dan sunnah berkibar.

Hingga pada tahun 1233 H terjadi penghancuran Kota Dir'iyyah dan penumbangan kekuasaan Dinasti Su'ud oleh tentara gabungan Mesir - Turki. Pada waktu-waktu itu masyarakat di Nejd dalam kemelut, peperangan dan penindasan yang berlangsung hampir lima tahun, sejak tahun 1234 H hingga tahun 1239 H.

Kemudian tahun 1240 H terhimpunlah kesatuan Umat Islam di Nejd di bawah pimpinan **Al Imam Turki bin 'Abdullah bin Muhammad bin Su'ud.** Maka sejak saat itu da'wah tauhid kembali tegak. Para 'ulama kembali banyak menulis risalah da'wah dan mereka kirimkan ke desa-desa, kota-kota, dan negeri-negeri sekitar. Mereka bangkitkan kembali semangat Umat Islam terhadap *Dinullah* ini.

Kemelut pertempuran telah padam setelah peperangan panjang yang disulut oleh musuh-musuh tauhid (orang-orang Mesir dan sekutunya) itu. Demikianlah, telah padam api peperangan dan kericuhan antar mereka dengan berakhirnya peperangan panjang itu.

Dan kini *Dinullah* tampil menang kembali. Akhirnya sungai yang tadinya meluap tak terarah dapat kembali lagi ke hulunya. Umat Islam kembali ke suasana yang pernah mereka alami semasa hidup Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan semasa hidup murid-murid, putra-putra, dan para pendukungnya.

Da'wah tauhid ini terus berlanjut, sejak 1240 H hingga kini Dinasti Su'ud, dari generasi ke generasi senantiasa memegang dan melanjut-kan tongkat estafet da'wah ini. Begitu juga anak cucu Asy Syaikh dan para 'ulama Nejd lainnya, generasi ke generasi terus memegang dan melanjutkan tongkat estafet da'wah ini. Dinasti Su'ud mengemban tongkat estafet di bidang kepemimpinan negara, da'wah dan pengaturan jihad di jalan Allah. Sedangkan para 'ulama mengemban estafet di bidang da'wah, bimbingan Islam, fatwa, dan pengarahan kepada ajaran yang haq (tauhid dan sunnah).

Hanya saja *Al Haramaian* (dua tanah suci: Makkah dan Madinah) dalam kurun waktu cukup lama, masih terpisah dari pemerintahan Dinasti Su'ud. Tetapi pada gilirannya, *Al Haramain* tersebut kembali ke tangan Pemerintahan Su'ud pada tahun 1343 H, di bawah kekuasaan **Al Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman bin Faishal bin Turki bin 'Abdullah bin Muhammad bin Su'ud** *rahmatullah 'alaihim*. Beliau berhasil memasuki Makkah pada 8 Jumadil Ula 1343 H. Beliau memasuki Kota suci tersebut dengan penuh kekhusyu'an dan ketundukan, tidak congkak dan tidak menyombongkan diri. Dengan demikian Hijaz seluruhnya masuk di bawah panji Dinasti Su'ud, di bawah panji Tauhid. Dan *alhamdulillah*, hingga kini *Al Haramaian* itu masih tetap di bawah

Pemerintahan Dinasti Su'ud, yang hingga detik ini mereka masih senantiasa memegang dan mengibarkan tauhid.[247)]

Hingga kini pun negara ini masih dengan terang-terangan menegakkan agama Allah di muka bumi ini, masih tampil membela dan mengibarkan panji-panji tauhid dan bendera sunnah. Demikianlah, Rasulullah telah mengabarkan bahwa dien ini senantiasa eksis dan jaya, dan akan senantiasa ada segelintir dari muslimin ini yang tegak dan menang di atas musuh-musuhnya. Mereka ***Ath Thaifah Al Manshurah*** yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ:

لاَ تَـزَالُ طَائِفَـةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْـنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَـنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang selalu tampak di atas Al Haq, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat -pent)*". **[Al Bukhari - Muslim]**

---

247) Namun sangat disayangkan, ternyata banyak dari kalangan *hizbiyyun* yang berpandangan sinis dan memberikan tuduhan-tuduhan jelek terhadap da'wah tauhid dan negara tauhid. Mereka ikut-ikutan kaum syi'ah dan shufiyah dalam melabeli da'wah tauhid yang dikibarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab sebagai gerakan Wahhabi, atau madzhab kelima dalam Islam, atau label jelek lainnya. Di mana --mereka nyatakan— gerakan ini telah 'dimanfaatkan' oleh Barat dalam makarnya meruntuhkan Khilafah 'Utsmaniyyah. Bahkan dengan tegas mereka menyatakan bahwa Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Muhammad sebagai agen Inggris. Berikutnya mereka kemudian menuduh Ad Dir'iyyah telah melakukan pemberontakan terhadap Khilafah 'Utsmaniyyah. Tuduhan-tuduhan keji tersebut, mereka lontarkan tanpa diiringi dengan bukti sedikitpun!! Dari mana mereka menuduh bahwa Ad Dir'iyyah telah melakukan pemberontakan pada Khilafah 'Utsmaniyyah, padahal Nejd waktu itu --termasuk Ad Dir'iyyah— tidak termasuk wilayah kekuasaan Khilafah 'Utsmaniyyah. Bukti dari hal ini adalah apa yang diterangkan oleh **Asy Syaikh Dr. Shalih bin 'Abdullah Al 'Ubud**, rektor *Al Jami'ah Al Islamiyyah* (Universitas Islam) Madinah, dalam disertasi doktoral yang beliau susun dengan judul ***Aqidah Asy Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab As Salafiyyah wa atsaruha fie Al 'Alam Al Islamy*** [Aqidah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *As Salafiyah* serta pengaruhnya dalam dunia Islam], beliau berkata (I/40-41):

"Belahan bumi Nejd secara umum tidak menyaksikan adanya pengaruh apapun dari Daulah 'Utsmaniyyah terhadapnya, demikian juga kekuasaan Daulah 'Utsmaniyyah tidak sampai menyentuh bumi Najd. [lihat ***Tarikh Al Biladil 'Arabiyyah As Su'udiyyah***, Dr. Munir Al 'Ajlani]. Dan tidak seorangpun dari penguasa-penguasa 'Utsmaniyyah yang datang ke sana, tidak pula perlindungan keamanan Turki menyentuh daerah-daerah Nejd sejak sebelum munculnya da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab. Di antara bukti yang menunjukkan hakekat sejarah tersebut adalah: Penelitian pembagian daerah-daerah kekuasaan Daulah 'Utsmaniyyah, dari sebuah cacatan resmi Turki yang berjudul:

dalam riwayat lain dengan lafazh:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang berperang di atas Al Haq, mereka senantiasa menang hingga (menjelang) hari kiamat".

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْصُوْرِيْنَ لاَ يَضُرُّهُمْ خُذْلاَنُ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

قوانين آل عثمان در مضامين دفتر ديوان [***Undang-undang Dinasti 'Utsmaniyyah yang dikandung oleh catatan sipil negeri tersebut***] karya Yamin 'Ali Afnadi, seorang penanggung jawab resmi catatan sipil Al Khaqani pada tahun 1018 H, bertepatan dengan tahun 1690 M. Catatan tersebut disebarkan oleh Sathi' Al Hashry melalui buku ***"Negara-negara 'Arab dan Daulah 'Utsmaniyyah"***. Yang mana melalui catatan resmi tersebut diketahui dengan jelas bahwasanya sejak awal abad ke-11 Hijriah Daulah 'Utsmaniyyah terbagi menjadi 32 propinsi, 14 di antaranya propinsi-propinsi arab, dan **daerah Nejd tidak termasuk dalam 14 bagian tersebut,** kecuali hanya wilayah Al Ahsa' --itu kalau kita menganggap Al Ahsa' merupakan bagian dari Nejd— [lihat kitab ***Al Biladul 'Arabiyyah wa Ad Daulah Al 'Utsmaniyyah***, karya Sathi' Al Hashri hal. 230-240; dan kitab ***Intisyaru da'wati As Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab Kharija Al Jazirah Al 'Arabiyah***, karya Muhammad Kamal Jam'ah, hal. 13]

Kemudian kekuasaan Daulah 'Utsmaniyyah di Jazirah arab tidaklah berlangsung lama akibat perselisihan yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri [lihat. ***At Tarikh ...***, Al 'Ajlani, hal. 47] sehingga pada akhirnya Daulah 'Utsmaniyyah terpaksa meninggalkan kekuasaannya di negeri Yaman disebabkan adanya revolusi para pimpinan Shan-a melawan mereka. Hingga kemudian terpaksa pula mereka hengkang dari Al Ahsa disebabkan adanya revolusi perlawanan dari pimpinan Bani Khalid Barak bin Gharir serta para pengikutnya pada tahun 1080 H [lihat ***'Unwanul Majd fi Tarikh Najd***, karya Ibnu Bisyr] **--sekian** keterangan Asy Syaikh Shalih Al 'Ubud—

Kemudian yang sangat tragis dan menyedihkan adalah, ternyata para *hizbiyyun* --dan kelompok-kelompok shufi dan syi'ah— tersebut ikut-ikutan resah dengan tampilnya da'wah tauhid --yang mereka labeli gerakan wahhabi— ini. Mereka sedih, benci, dan marah tatkala negara tauhid ini berhasil memasuki Madinah --yang selama ini dikuasai oleh kesyirikan dan kebid'ahan—, menegakkan tauhid di sana dengan segenap syi'ar-syi'arnya dan menghancurkan kesyirikan dengan segala simbol-simbolnya. Dengan sedih campur geram mereka (*hizbiyyun*) menyatakan : "Dinasti Su'ud menduduki Madinah dan menghancurkan kubah yang digunakan untuk menaungi kubur Nabi dan mempereteli semua perhiasan yang ada di situ...". Bagaimana seorang yang mengaku muslim dengan aqidah yang benar dan mengaku pula mendambakan tegaknya Khilafah Islamiyyah, bisa sedih dan 'tidak terima' dengan kejadian tersebut? Padahal kejadian itu berarti merupakan kemenangan tauhid dan kehancuran syirik. Mestinya kita bangga dan bersyukur atas kemenangan tersebut. Karena dengan itu akan teraih khilafah yang merupakan janji dari Allah ﷻ.

Setiap muslim –yang benar aqidahnya serta memiliki ilmu yang benar pula walaupun sedikit— *Insya Allah* pasti tahu tentang hadits-hadits yang menerangkan tentang haramnya mendirikan kubah atau masjid di atas kuburan. Sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits:

Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang tertolong, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka, (mereka terus demikian) hingga (menjelang, pent) hari kiamat.

Di dalam ***Ash Shahihain*** dari 'Aisyah, bahwa Ummu Salamah menceritakan di hadapan Rasulullah tentang *Kanisah* (gereja) dan gambar-gambar di dalamnya yang dilihatnya di negeri Habasyah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda (menanggapi cerita tersebut):

أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَ صَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ

"Mereka itu jika ada orang/hamba yang shalih meninggal, maka merekapun membangun masjid di atasnya dan mereka membuat patung/gambar tersebut (seperti yang engkau (Ummu Salamah) lihat di dalam kanisah). Mereka adalah sejelek-jeiek makhluk di sisi Allah". **[Al Bukhari** 428; **Muslim** 528**]**

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَاءِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat Yahudi dan Nashara (karena) mereka telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid". **[Al Bukhari** 435; **Muslim** 531**]** 'Aisyah menjelaskan: Beliau (mengucapkan demikian dalam rangka) memperingatkan umatnya dari perbuatan Yahudi dan Nashara.

Di dalam ***Shahih Muslim***, dari Jundub bin 'Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ وَ إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Ketahuilah, sesungguhnya umat sebelum kalian telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid. Janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, sesungguhnya saya melarang kalian dari perbuatan itu". **[Muslim** 532**]**

Al Imam Malik menyebutkan di dalam kitabnya yang berjudul ***Al Muwaththa'***, bahwa Rasulullah ﷺ memohon kepada Rabbnya:

اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburku sebagai watsan (berhala) yang disembah. Allah sangat marah terhadap kaum yang menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid. **[HR. Malik** 58; **Ibnu Abi Syaibah** (III/345) secara mursal; **Ahmad** (II/246) dari shahabat Abu Hurairah ؓ, secara *marfu'*. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Tahdzirus Sajid*** hal. 18,19, lihat juga ***Ahkamul Janaiz*** hal. 276-277**]**

Pengertian masjid pada hadits-hadits di atas adalah tempat untuk sujud, shalat, dan beribadah. Menjadikan kubur sebagai masjid artinya adalah menjadikan kubur tersebut sebagai tempat untuk bersujud, shalat dan beribadah kepada Allah di atasnya atau di sisinya, atau dengan menghadap kepada kubur tersebut, baik dengan mendirikan bangunan di atas kubur tersebut ataukah tidak.

Di dalam ***Shahih Muslim***, Rasulullah ﷺ memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib ؓ untuk:

أَلاَّ تَدَعَ صُوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا، وَ لاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

Telah kita jelaskan pula, bahwa para 'ulama telah sepakat menegaskan bahwa mereka adalah **para 'ulama ahlul hadits, yaitu para penegak sunnah Rasulullah, dengan memegang dan menyebarkannya serta bangkit berjihad untuk membela dan menegakkan sunnah tersebut.**

Jangan kau biarkan satu gambar pun kecuali kau musnahkan, dan jangan kau biarkan ada satu kuburan pun yang menonjol kecuali kau ratakan! **[Muslim** 929]

Demikianlah membangun kubah-kubah, monumen, masjid, dll di atas kubur termasuk perbuatan menjadikan kubur sebagai masjid, dan itu semua dilarang dalam syari'at.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ—'Ulama mujahid dan 'ulama *tsughur*— menegaskan: "Tidak ada *khilaf* tentang kepastian haramnya hal ini (membuat masjid/kubah di atas kuburan, *pent*) ..... masjid-masjid ini yang didirikan di atas kubur para Nabi, orang shalih, raja-raja, dan yang lainnya, harus dihilangkan dengan (cara) dihancurkan atau cara yang lainnya. Perkara ini tidak saya ketahui adanya *khilaf* di kalangan para 'ulama yang *ma'ruf*."

Murid kondang Ibnu Taimiyyah --yang juga termasuk *ahluts tsughur*— Al Imam Ibnul Qayyim ﷺ juga menegaskan: "Wajib untuk menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kubur. Karena itu semua ditegakkan di atas kemaksiatan terhadap Rasulullah ﷺ. ...." [lihat ***Fathul Majid*; Bab: Cercaan Keras terhadap orang-orang yang beribadah kepada Allah di kubur orang shalih, maka bagaimana jika menyembah kubur tersebut?!**]

Maka seorang muslim yang *muwahhid, sunny,* pasti akan senang dan gembira dengan dihancurkannya kubah-kubah dan perhiasan-perhiasan dari kubur Nabi, dan kubur-kubur lainnya. Namun tragisnya para *hizbiyyun* tersebut sedih dan marah dengan menangnya tauhid dan hancurnya syirik. Ini semua tidak lain menunjukkan aqidah dan tauhid mereka masih tidak beres... lalu bagaimana mereka berharap tegaknya Daulah Islamiyah? Padahal Daulah Islamiyah itu merupakan janji Allah yang pasti datang jika terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu sebagaimana firman Allah:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menggantikan kondisi mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barang-siapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik". **[An Nur: 55]**

Bagaimana janji Allah ini akan datang kalau iman dan aqidah mereka tidak benar. Apakah bisa dikatakan benar iman dan aqidah seseorang jika ternyata dia marah ketika kesyirikan dan simbol-simbolnya dihancurkan?

Telah disinggung di atas, bahwa da'wah tauhid ini juga disambut oleh para 'ulama besar dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dari berbagai negeri. Di antaranya adalah seorang 'ulama kenamaan dari negeri Yaman: **Al Imam Al Amir Muhammad bin Isma'il Ash Shan'ani.** Beliau hidup sezaman dengan Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan sejalan dengan da'wah beliau. Ketika mendengar gerak da'wah Asy Syaikh, beliau sangat bergembira dan memuji syukur kepada Allah atas gerakan da'wah ini.

Di antara 'ulama besar lainnya yang menyambut hangat da'wah beliau adalah **Asy Syaikh Muhammad bin 'Ali Asy Syaukani,**

Yang lebih 'ajaib lagi, mereka —para *hizbiyyun*— itu, meratap sedih atas runtuhnya Daulah 'Utsmaniyyah, padahal di negeri tersebut telah banyak bermunculan syirik dan bid'ah, tak ketinggalan juga kemaksiatan, yang tentu saja ini merupakan salah satu sebab runtuhnya Daulah 'Utsmaniyyah! Sementara mereka --yang selalu mendambakan datangnya Daulah Islamiyyah dan ditegakkannya syar'iat Allah di muka bumi ini— sama sekali tidak merespon terhadap Negara Tauhid Saudi 'Arabia di Jazirah 'Arab yang tegak dengan cara yang sah. Padahal negara ini tampil menegakkan syari'at Allah yang terbesar yaitu Tauhid. Sementara Daulah 'Utsmaniyyah waktu itu telah meninggalkan penerapan syari'at Allah yang terbesar ini, sebaliknya yang terjadi justru kemungkaran yang terbesar: yaitu syirik (menyekutukan) Allah dalam peribadatan. Jika demikian keadaannya, kenapa mereka meratapi Daulah 'Utsmaniyyah dan mengelu-elukannya, sebaliknya sama sekali tidak melihat kepada Daulah Islamiyah Su'udiyyah yang tampil tegar dan kokoh membela dan mengibarkan tinggi-tinggi bendera tauhid. Allah ﷻ telah berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa yang murtad di antara kalian, niscaya Allah akan mendatangkan kaum yang mereka itu Allah cintai dan mereka mencintai Allah. Mereka itu lemah lembut terhadap (sesama) mu'minin tapi keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut dalam (menempuh jalan) Allah ini dari celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah fadhilah (keutamaan) dari Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah itu Maha Luas dan Maha Mengetahui". **[Al Ma-idah: 54]**

Kenapa engkau meratapi keruntuhan Daulah 'Utsmaniyyah yang telah meninggalkan penerapan syari'at Allah yang terbesar, yaitu Tauhid, dengan alasan Daulah Islamiyah telah hilang, penerapan syari'at Islam sudah tidak ada, Padahal telah berdiri tegak Daulah Islamiyah Saudi 'Arabia yang mengibarkan bendera syari'at Allah mulai dari yang paling besar, yaitu tauhid, hingga dalam masalah kenegaraan. Ketahuilah wahai *hizbiyyun* Allah telah mengganti besi rongsokan yang jelek dan tak berguna dengan emas murni yang bagus dan sangat besar manfaatnya.

pengarang Kitab *Nailul Authar*. Tatkala Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wafat, beliau sangat bersedih dan beliau ungkapkan di dalam sajaknya yang sangat indah dan bagus.

Demikianlah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah *Ath Thaifah Al Manshurah, Al Firqatun Najiyah* walaupun dipisahkan oleh jarak dan waktu, namun aqidah, manhaj, dan da'wah mereka tetap satu dan sejalan. Mereka selalu terkait dan terikat satu sama lain dengan kaitan dan ikatan aqidah, Al Qur'an dan As Sunnah.

Al Imam Sufyan Ats Tsauri ﷺ berkata: "Berilah wasiat yang baik kepada Ahlus Sunnah, karena mereka adalah *ghuraba'* (orang-orang yang terasing)."

Hammad bin Zaid mengatakan: "Ayyub pernah diberi kabar tentang matinya seorang pemuda dari kalangan Ahlul Hadits, maka dia sangat sedih. Namun ketika diberi kabar tentang kematian seorang pemuda yang rajin beribadah saja (dan bukan dari kalangan ahlul hadits, *-pent)*, kesedihan itu tidak tampak padanya."

Ayyub juga berkata: "Ketika aku diberi kabar tentang wafatnya seseorang dari kalangan ahlus sunnah, seakan-akan hilang salah satu anggota tubuhku."

Semestinya seorang muslim cinta dan loyal terhadap Negara Islam/**Daulah Islamiyah** yang telah menegakkan tauhid dan menerapkan syari'at Islam secara nyata di muka bumi. Karena memang kecintaan dan kebencian seorang muslim itu didasarkan di atas tauhid dan aqidah yang benar, dan inilah tali iman yang paling kuat. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالاَةُ فِي اللهِ وَ الْمُعَادَاةُ فِي اللهِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَ الْبُغْضُ فِي اللهِ

"*Tali iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah. Cinta karena Allah dan benci karena Allah*" **[HR. Ibnu Jarir]** [248]

---

248) **HR. Ibnu Jarir, Ath Thabrani** (III/125/2); **Al Baghawi** dalam ***Syarhus Sunnah*** (XII/53/3468) dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 998.

Merupakan *sunnatullah* bahwa ketika Al Haq itu tegak dan eksis, di sana pasti ada musuh-musuh dari kalangan ahlul batil yang siap merintangi, menghalangi, menghancurkan al Haq tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ... ﴿١١٢﴾ ﴾

"*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaithan-syaithan dari kalangan manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang diperindah untuk menipu*". **[Al An'am: 112]**

Maka muncullah dari dulu --dari zaman ke zaman– hingga sekarang usaha-usaha untuk menghadang dan menumbangkan negeri tauhid. Mulai dari propaganda-propaganda, tulisan-tulisan, demo-demo, sampai pada gerakan fisik berupa teror. Di antaranya beberapa kali usaha pembunuhan terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz, peledakan-peledakan di beberapa kota, ...dll. Tak ketinggalan juga tuduhan-tuduhan miring terhadap pemerintah—dalam hal ini keluarga Su'ud—terus dilancarkan. Bahwa mereka telah berbuat zhalim, mereka adalah tirani, mereka adalah antek-antek AS dan Inggris, mereka telah loyal kepada *kuffar*,..., sampai pada tingkatan vonis kufur dan murtad.

Setelah pecah peristiwa teluk pada tahun 1411 H, barisan musuh-musuh tauhid dan negara tauhid itu semakin berani menampakkan sikap permusuhannya secara terang-terangan. Dengan dimotori oleh *da'i- da'i* muda semacam DR. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, 'A'idh Al Qarni, Muhammad Surur, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, dll —yang kebanyakan telah banyak mengenyam kenikmatan dan fasilitas dari negeri Saudi– Sungguh sangat disayangkan kalau ternyata kemudian mereka *membelot*— mereka memprovokasi para pemuda untuk bangkit menentang kebijakan pemerintah dan *Hai'ah Kibaril 'Ulama*. Tanpa ampun lagi vonis kafir, murtad, *thaghut* mereka timpakan kepada pemerintah melalui mimbar-mimbar dan podium-podium, dan juga melalui buku-buku dan selebaran-selebaran mereka. Tak ketinggalan mereka juga mencaci maki para ulama, terutama dalam hal ini adalah *Hai'ah Kibaril 'Ulama* —dengan Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ sebagai mufti ketika itu— bahwa mereka itu adalah antek-antek

dan kaki tangan kafir, mereka adalah para pegawai, mereka adalah para penjilat, tidak tahu *fiqhul waqi'*, ilmunya hanya di atas kertas, tidak mengerti realita..., pondasi *hai-ah* itu sama dengan pondasi istana, ...dst.

Benar... tidak ada yang mendorong mereka untuk berbuat demikian kecuali karena manhaj *takfir* dan *khawarij* yang bercokol di kepala-kepala mereka. Tergabung juga dalam barisan mereka adalah Usamah bin Laden. Bahkan dia datang dengan penampilan yang lebih keras [249].

Tak ketinggalan juga selebaran-selebaran dusta yang datang dari Eropa yang berisi caci makian dan fitnah terhadap Pemerintah Saudi dan para 'ulamanya. Terkhusus dalam hal ini yang menjadi sasaran utamanya adalah *Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz ﷺ. Selebaran itu datangnya dari ***Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah*** (Komisi Pembela Hak-hak Syari'at [C.D.L.R.])*). Di dalamnya berisi provokasi-provokasi yang membakar emosi dan semangat untuk mengadakan perlawanan terhadap penguasa.

Hai'ah Kibaril 'Ulama (Dewan Fatwa Kerajaan Saudi 'Arabia) telah menjelaskan tentang *lajnah* tersebut, dengan teks sebagai berikut: [250]

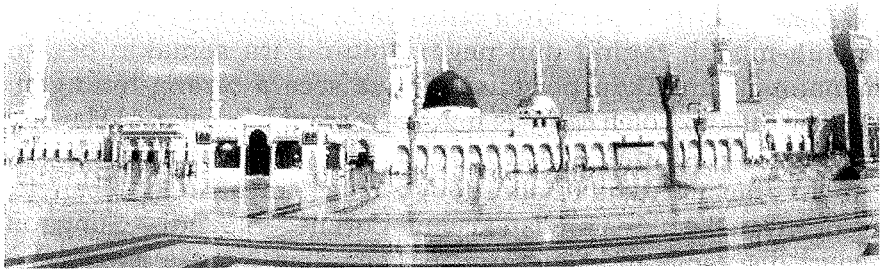

249) Untuk mengetahui lebih detail tentang tokoh-tokoh tersebut dan pemikiran-pemikirannya, serta sepak terjang mereka dalam mencaci maki para 'ulama, silahkan lihat pada halaman 188-280.

*) Organisasi ini adalah sebuah komisi khusus yang didirikan oleh kaum teroris/ *khawarij* dengan misi utama pembelaan terhadap hak-hak rakyat yang dirampas oleh penguasanaya. Juru Bicara resmi organisasi ini adalah Muhammad Al Mis'ari, yang telah mengeluarkan selebaran dari London pada hari Kamis, 22 Syawal 1415H./ 23 Maret 1995 M.

250) Dinukil dari Kitab ***Al Irhab wa Atsaruhu 'alal Afrad wal Umam***, karya **Asy Syaikh Zaid bin Muhammad Al Madkhaly** حفظه الله, hal. 97-98.

الحمد لله و الصلاة و السلام على رسول الله، و على آله و صحبه و من اهتدى بهداه، أما بعد :

Bahwasanya Majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama* dalam pertemuannya yang keempat puluh, yang dilaksanakan di Riyadh tanggal 10/11/1413 H sampai dengan 19/11/1413 H telah melakukan penelitian terhadap selebaran yang berjudul: "Pengumuman tentang Pendirian "*Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah*" yang ditandatangani oleh Hammad Ash Shulaifih, 'Abdullah bin Sulaiman al Mis'ari, 'Abdullah bin 'Abdurrahman al Jibrin, 'Abdullah Al Hamid, Sulaiman bin Ibrahim Ar Rasyudi, dan 'Abdullah bin Hamud At Tuwaijiri, yang telah menyatakan diri sebagai pendiri "*Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah*", seperti yang mereka katakan. Dalam selebaran tersebut mereka telah menunjukkan kesiapan untuk menerima (pengaduan) orang-orang yang sangat berharap adanya pembalasan terhadap kezhaliman, atau keterangan-keterangan resmi yang membantu mereka untuk melakukan program yang telah mereka tentukan. Mereka juga mencantumkan di dalam selebaran itu alamat-alamat dan nomor-nomor telepon, guna penerimaan surat dan telepon melalui alamat dan nomor tersebut..

Pihak Majelis (*Hai'ah Kibaril 'Ulama*) merasa heran dengan tindakan mereka dalam hal pembentukan *Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah*" serta tindakan mereka mengumumkan hal tersebut melalui media-media massa asing. Atas dasar itu Majelis mengingkari aktivitas tersebut serta menetapkan dengan *ijma'*, bahwa: **tidak dibenarkan berdirinya Lajnah tersebut dan tidak boleh mendeklarasikannya. Karena Kerajaan Saudi 'Arabia -*Alhamdulillah*— telah berhukum dengan syari'at Allah. Mahkamah-mahkamah syar'iyyah juga tersebar di seluruh pelosok negeri ini, dan (pemerintah) tidak menghalangi seorang pun untuk melaporkan kezhaliman yang terjadi terhadapnya kepada pihak-pihak terkait di mahkamah-mahkamah tersebut atau kantor-kantor pengaduan.** Mereka telah menulis selebaran yang mereka ketahui dengan pengetahuan yang sempurna akan hal itu, serta akibat-akibat yang akan dimunculkan dari keberadaan Lajnah tersebut, berupa munculnya perkara-perkara yang tidak terpuji.

- selesai -

Mengomentari selebaran yang diterbitkan oleh *Lajnah Ad Difa' 'anil Huquqisy Syar'iyyah* yang berisi cercaan terhadap pemerintah Kerajaan Saudi Arabia dan *Kibar 'Ulama As Sunnah* di negeri tersebut, ***Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz** ﷺ berkata: "Nasehatku kepada kaum muslimin untuk tidak membaca dan melihatnya."

Asy Syaikh bin Baz dalam suatu ceramah yang beliau sampaikan di Kota Riyadh menyatakan bahwa oknum-oknum yang menyebarkan tulisan tersebut, bertendensi untuk memecah belah kaum muslimin, merusak keharmonisan hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya dan untuk menyulut api fitnah dan memberontak terhadap pihak penguasa. Tindakan ini suatu kejahatan dan bencana yang besar. Mereka berupaya keras untuk memecah belah persatuan kaum muslimin. Lalu Asy Syaikh bin Baz menambahkan bahwa tulisan-tulisan yang datang dari Eropa, apakah dari Al Mis'ari ataupun yang lainnya, mereka bertendensi untuk memecah belah persatuan dan menyulut api fitnah, maka wajib bagi kita untuk membuangnya, tidak menaruh perhatian terhadapnya, tidak membacanya, dan memberikan peringatan (kepada orang lain untuk berhati-hati) dari tulisan tersebut....

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin ﷺ berkata dalam khuthbah Jum'at tanggal 15/6/1415 H mengomentari perihal selebaran-selebaran tersebut dan peredarannya di tengah-tengah masyarakat: "Sesungguhnya akhir-akhir ini tersebar dan beredar selebaran-selebaran yang datang dari luar negeri, atau bisa jadi selebaran-selebaran tersebut ditulis di dalam negeri. Di dalamnya didapati cacian dan cercaan terhadap pihak penguasa, namun tidak disebutkan di dalamnya hasil-hasil yang baik yang telah diwujudkan oleh pemerintah (Saudi Arabia) sama sekali. Tidak diragukan lagi ini adalah perbuatan ghibah. Jika ucapan-ucapan itu adalah ghibah maka membaca dan mengedarkannya adalah haram. Tidak dibolehkan mengedarkan dan menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat. Orang yang melihatnya wajib menyobek dan membakarnya sebab selebaran tersebut bisa memicu terjadinya kehebohan, kekacauan, dan akan menimbulkan kejelekan... "

Asy Syaikh Yang Mulia Shalih bin Muhammad Al Luhaidan حفظه الله Ketua Majelis *Qadha'il A'la* (Ketua Dewan Peradilan Agung) merangkap anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama*, menyatakan: "Saya telah

membaca beberapa selebaran dengan berbagai kejelekan yang ada di dalamnya, seruan, propaganda, klaim, serta apa yang mereka anggap sebagai kebenaran, padahal bukan kebenaran melainkan kebodohan terhadap berbagai kebatilan yang telah dicanangkan. Hal ini persis seperti ucapan para dukun. Mereka mengatakan satu kata yang benar lalu dibungkus dengan 100 kedustaan. Andaikata ucapan itu seluruhnya benar, maka hal itu tidak boleh untuk diekspos dan disebarluaskan. Lalu bagaimana dengan ucapan-ucapan yang jelas-jelas merupakan kebatilan dan kemungkaran?!"

Asy Syaikh حفظه الله juga berkata: "Menyiarkan dan mengedarkan selebaran-selebaran tersebut merupakan suatu tindak kriminal sekaligus merupakan ajakan kepada kebatilan dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا﴾

"*Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya*". **[QS. Al A'raf: 56]**

Kemudian selebaran-selebaran itu dikirim ke negeri kita ini dalam rangka merusak pemuda-pemuda kita - padahal pengirimnya telah melarikan diri dari negeri tauhid ini (Saudi Arabia, *pent*) yang berhukum dengan syari'at Islam, ke negeri kafir. Maka tidak dibenarkan berprasangka baik pada orang yang kondisinya demikian. Tidak pula memberikan *udzur* baginya ataupun diharapkan adanya kebaikan dari orang semacam ini dengan berbagai sepak terjang yang telah ia lakukan." Beliau juga menyatakan: "Adapun kesalahan-kesalahan yang terjadi (pada pemerintah Saudi, *ed*), siapapun tidak mungkin terlepas dari kesalahan. Orang yang menyimpang (dari kebenaran) tidak dihalalkan bertindak dan bersuara serta mengajak pada fitnah, menebar kedengkian dan mengobarkan kemarahan dengan cara yang batil dan mengajak kepada kemaksiatan (yakni memberontak, menteror, dll, *ed*). Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa setiap muslim wajib patuh dan taat kepada pemimpinnya baik di saat lapang (mudah) maupun dalam keadaan sulit. Sesungguhnya orang yang menerima selebaran tersebut dan membagi-bagikannya, berarti dia telah berbuat kejahatan terhadap diri sendiri dan masyarakatnya. Jika ia rela dengan perbuatan tersebut berarti ia telah berbuat

khianat, mendukung tindak kebatilan dan bekerja sama dengan para perusuh dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ia dikhawatirkan akan tergolong orang-orang yang senang bila perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang yang beriman." [dikutip dari koran *Ar Riyadh* no. 97840 8/11/1415 H]

Dalam jawaban yang disampaikan oleh **Asy Syaikh yang mulia 'Abdullah bin Jibrin** perihal tersebarnya selebaran yang datang dari Al Mis'ari yang berada di Negara Inggris dan pandangan Asy Syaikh tentang orang ini, serta pandangan beliau perihal pembagian dan penyebaran selebaran tersebut. Ucapan ini beliau sampaikan pada tangal 23/3/1415 H. Beliau menyatakan: "Orang ini (Al Mis'ari) bukanlah orang yang dikenal dengan ilmu agamanya. Tidak diketahui tentangnya bahwa ia pernah menempuh jenjang pendidikan khusus dalam bidang agama. Sebagian besar pendidikan yang ia tempuh tidak ia dapat dengan Bahasa Arab. Kebanyakan pendidikannya tidak ia tempuh di negeri ahlus sunnah ini (Saudi Arabia, *pent*). Tidak diragukan lagi hal itu akan menimbulkan keraguan tentang dirinya, kendati bapak dan keluarganya dari kalangan ahlus sunnah. Adapun selebaran yang ia kirim lewat faximile, saya berpandangan agar selebaran itu tidak boleh dibagi-bagikan dan tidak boleh disebarkan, ..."

Demikianlah para penghujat, pendengki, dan pembenci negeri tauhid dan sunnah. Telah kita simak pula pernyataan dan komentar para 'ulama dalam masalah tersebut. Dan sekali lagi kita tegaskan bahwa tidaklah hal itu timbul kecuali dari pemikiran-pemikiran *takfir* (menjatuhkan vonis kafir terhadap muslimin --termasuk pemerintah muslimin— karena dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan), memberontak terhadap pemerintah-pemerintah muslimin dengan cara membakar emosi dan semangat para pemuda untuk bangkit melawan, —yang tidak jarang pula diiringi dengan aksi-aksi anarkhis dan teror— sikap merendahkan dan melecehkan para 'ulama sunnah, yang ini semua merupakan ciri khas dan *manhaj*nya *khawarij* sejak dahulu. Pada masa ini kembali dihidupkan oleh tokoh-tokoh semacam Safar, Salman, Muhammad Surur, 'A'idh al Qarni, Usamah bin Laden, dll yang hakekatnya mereka ambil dari pemikiran-pemikiran bejat Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll. Mereka pada hakekatnya adalah *khawarij* gaya baru.

Yang kita herankan juga ternyata Imam Samudra masuk dalam barisan mereka. Dia termasuk yang memusuhi dan melecehkan para 'ulama sunnah. Dan juga menaruh sikap benci terhadap negara tauhid dan sunnah. Dengan setia Imam selalu *mengamini* pernyataan-pernyataan dan sikap para senior dan tokoh-tokoh idolanya. Berikut point-point yang menunjukkan hal tersebut:

1. SIKAP TERHADAP AL MALIK 'ABDUL 'AZIZ رحمه الله

Tokoh utama idola Imam Samudra, Usamah bin Laden dengan lantang menyatakan kebenciannya terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud. Berikut pernyataan Usamah:

"Lalu siapakah yang mengangkat ***Karzai Riyadh***, dan yang mendatangkannya setelah ia meminta perlindungan di Kuwait beberapa waktu lalu supaya berperang bersama mereka melawan Daulah 'Utsmaniyyah yang dipimpin Ibnu Ar Rasyid? Merekalah orang-orang salibis dan sampai sekarang mereka masih menguasai keluarga ini. Maka tidak ada bedanya antara ***Karzai Riyadh*** dan ***Karzai Kabul***; *"Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."*

Allah berfirman: *"Apakah orang-orang kafirmu (wahai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam kitab-kitab terdahulu?"* **[Al Qamar: 43]**

Demikianlah pernyataan Usamah yang dimuat dalam buku ***Taujihat Manhajiyah*** karya dia sendiri, yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul: "***Nasehat dan Wasiat*** (baca: ***Kedustaan dan Provokasi***) ***kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden***". Itulah kebencian yang ditunjukkan oleh Usamah terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz. Pernyataan Usamah tersebut 'dipertajam' dalam catatan kaki no. 24 pada buku tersebut, – yaitu pada kata ***"Karzai Riyadh"*** –: "Dia adalah musuh Allah 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud." Sikap yang ditunjukkan oleh Usamah ini, juga merupakan sikap kebanyakan ahlul bid'ah dan para *hizbiyyun* yang lainnya.

Karena tokoh idolanya bersikap demikian, maka Imam Samudra pun tak ketinggalan juga menuliskan pada bukunya ucapan yang mengisyaratkan sikap dia terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz, yaitu ketika menceritakan tentang kelahiran dan namanya,

dia berkata: "... Kalau tidak salah, nama itu [251] sama dengan nama Raja Saudi Arabia waktu itu; Abdul Aziz bin Faishal." [***Aku... :*** hal. 22]

Dengan penuturannya itu, seakan ia hendak menyatakan bahwa 'tidak sengaja' nama itu ternyata sama dengan nama Raja 'Abdul Aziz. Ada isyarat secara halus bahwa dirinya juga membenci raja tersebut sebagaimana tokoh panutannya. Jika hal ini benar -- dan hal yang demikian tidak terlalu jauh dari Imam mengingat dia sangat gandrung dengan tokoh yang bernama Usamah bin Laden -- maka kita nyatakan:

Pertama: Kita tanya kepada engkau wahai Imam, apa maksud dengan penyataanmu "waktu itu"? Jika yang kau maksud adalah pada waktu kelahiranmu, yaitu bahwa pada tanggal kelahiranmu 14 Januari 1970/1971 yang menjadi Raja Saudi waktu itu adalah Al Malik 'Abdul 'Aziz bin Faishal, jika ini yang kau maksudkan, maka jelas ini menunjukkan kebodohanmu. Karena Al Malik 'Abdul 'Aziz wafat pada hari Senin 2 Rabi'ul Awal 1373 di Ath Thaif. Jadi pada tahun 1970 beliau telah lama wafat. Bahkan kau salah pula menyebut nama, yang benar adalah **Al Malik 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman bin Faishal Ali Su'ud**. Sementara yang menjadi Raja pada 70-an waktu itu adalah Al Malik Faishal bin 'Abdul 'Aziz (putra dari Al Malik 'Abdul 'Aziz). Tepatnya beliau diangkat sebagai raja pada hari Senin 27 Jumadil Awal 1384 H.

Kedua: Kenapa engkau membenci seorang tokoh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Seorang penguasa yang beraqidah ahlus sunnah, dan berani mendukung dan menyokong tegaknya da'wah tauhid dan pengibaran *rayatus sunnah* (bendera sunnah) secara tegas dan terang-terangan.

Pembaca yang budiman...

Sekali lagi kita nyatakan, sungguh sangat ironi, ternyata banyak dari kalangan *hizbiyyun* yang membenci dan memusuhi Al Malik 'Abdul Aziz Alu Su'ud ﷺ. Pemikiran dan sikap seperti ini muncul dari tiga kemungkinan: kebodohan terhadap siapa sebenarnya Al Malik 'Abdul 'Aziz. Atau kemungkinan kedua karena *hasad* terhadap tokoh ahlus sunnah, atau bahkan kemungkinan ketiga sampai pada tingkat *takfir* (pengkafiran) terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz.

---

251) Yaitu nama dia: Abdul 'Aziz, *ed*

Type-type anak muda semacam ini telah banyak bermunculan di zaman ini, sampai berani pada tingkatan melakukan tindakan-tindakan fisik --berupa teror— sebagai wujud nyata sikap kebencian mereka. Bahkan sampai pada tingkatan pada usaha pembunuhan terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud!!

Salah satunya adalah yang terjadi pada tahun 1353 H di Masjidil Haram. Para teroris telah menodai kesucian Masjidil Haram dengan menumpahkan darah kaum muslimin! Yang menjadi sasarannya adalah: Al Malik 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman Alu Su'ud!

Ketika itu beliau sedang *thawaf* mengelilingi Ka'bah di pagi hari Jum'at dalam rangka *thawaf ifadhah*. Beliau didampingi oleh putra sulungnya, Su'ud bin 'Abdul 'Aziz, dan dikawal dengan pasukan khusus pengawal raja. Ketika sampai pada putaran keempat, tiba-tiba muncul seorang teroris dari arah Hijr Isma'il dengan sebuah *khanjar* (belati) terhunus. Dengan teriakan yang penuh dengan kemungkaran, dia mengarahkan serangannya ke arah Raja 'Abdul 'Aziz! Namun salah seorang pengawal raja, bernama Ahmad bin Musa Al Usyairi, dengan sigap menghadang serangan tersebut. Namun serangan sang teroris itu lebih cepat, sehingga tertikamlah ia dan ia pun tewas seketika. Tertumpahlah darah di Masjidil Haram! Kemudian disusul oleh pengawal berikutnya yang akhirnya bernasib sama. Lagi darah tertumpah di tempat yang suci tersebut!

Berikutnya dengan sigap majulah pengawal khusus kerajaan yang melepaskan peluru ke arah teroris tersebut dan akhirnya tewaslah sang teroris tersebut dengan bersimbah darah.

Ternyata si tukang teror tersebut tidak sendiri. Dalam kondisi masih serba kacau tersebut, tiba-tiba muncul lagi orang kedua yang tidak kalah ganasnya dengan yang pertama. Tapi dengan sigap dan cekatan para pengawal raja tersebut memberondong dengan senjatanya, maka sang teroris pun akhirnya tewas juga.

Kemudian muncul orang ketiga, namun dia ketakutan terlebih dahulu. Sehingga dia akhirnya lebih memilih mengambil langkah seribu. Namun dengan cepat dan tangkas pasukan khusus pengawal raja langsung melepaskan peluru yang mengejar dengan cepat sang teroris tersebut. Maka robohlah dia dengan bersimbah darah menyusul dua rekannya.

Al Imam 'Abdul 'Aziz ﷺ segera memerintahkan untuk menutup pintu-pintu masjid agar beliau bisa segera menyelesaikan thawafnya, dan beliau memerintahkan untuk tidak menyebarkan berita tersebut agar para jama'ah haji yang lainnya tidak kacau karena ketakutan.

Tindakan tiga 'preman' teroris tersebut tidak lain merupakan tindakan teror yang membuat kekacauan dan rasa takut pada kaum muslimin di samping menodai kesucian Masjidil Haram yang mulia dan mengganggu jalannya ibadah haji kaum Muslimin.

Asy Syaikh Zaid Al Madkhali ﷺ berkomentar: "Ketiga orang teroris itu adalah orang yang hatinya dipenuhi oleh berbagai kedengkian, kebencian kepada Al Imam Al Malik 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud yang Allah telah menghidupkan sunnah dengan kepemimpinan beliau, sehingga ilmu Al Qur'an dan As Sunnah tegak dan tersebar di seantero Jaziratul Arab dari barat hingga timur, utara hingga selatan. Semoga Allah merahmati dan menjadikan *jannah* sebagai tempat tinggalnya dan neraka bagi musuh agama Allah, yakni mereka yang terus menerus berusaha menyebarkan kerusakan di muka bumi." **--sekian** Asy Syaikh Zaid [252] –

Demikian pemikiran kerdil dan cupet musuh-musuh tauhid dan pendengki-pendengki para pimpinan negeri tauhid dan para 'ulamanya. Ketika mereka kehabisan akal dan cara untuk memojokkan dan melecehkan pemerintah dan para 'ulamanya, maka kekerasan dan teror yang mereka tempuh. Pelakunya adalah para pemuda 'bau kencur' yang berapi-api semangatnya, yang jauh dari ilmu dan 'ulama. Sehingga mereka seketika berubah menjadi seorang teroris berdarah dingin. Dan sangat tidak mustahil "sang teroris" berdarah dingin bernama Samudra ini juga bisa melakukan hal yang sama. Bom Bali sebagai salah satu buktinya!

Perlu dicatat dan digarisbawahi: **tidak ada satupun 'ulama/ ahlul ilmu di barisan mereka! Yang ada hanyalah orang-orang rendahan dan *Ruwaibidhah*!**

Kejadian ini sangat mirip dan persis dengan peristiwa pembunuhan Khalifah yang mulia: 'Utsman bin 'Affan ﷺ oleh para *khawarij* (baca: teroris) ketika itu. Setelah tidak berhasil dengan

252) ***Al Irhab*** hal. 15.

berbagai macam provokasi dan demo-demo yang mereka lakukan untuk merongrong pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ, maka cara terakhir yang mereka tempuh adalah menerobos masuk ke dalam rumah Khalifah 'Utsman dan menghabisi nyawanya, bahkan keluarganya sekaligus! Apa alasan mereka? Mereka menyatakan: Karena 'Utsman telah melakukan delapan belas kemungkaran dan kezhaliman yang nyata! Inilah tuduhan mereka terhadap seorang Shahabat Rasulullah ﷺ yang mulia, yang telah direkomendasi oleh beliau ﷺ sebagai ahlul *Jannah* [253].

Gembong para teroris itu adalah 'Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang telah menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kedengkian dan kekufurannya terhadap Islam di masa pemerintahan 'Utsman ﷺ dan dia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (negeri muslimin yang lainnya) dengan tujuan untuk menebarkan kesesatan di tengah-tengah mereka. Sampai akhirnya ia mendapatkan tempat yang tetap, yaitu di Mesir. Lalu di sanalah ia mengendalikan fitnah dan terus menyalakan apinya dalam rangka menentang Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Kemudian dari sana dia mendapat dukungan dan diikuti oleh para teroris yang setype dengan dia.

Demikianlah ciri khas para ahlul batil dan *Ruwaibidhah* dari kalangan umat ini. Mereka akan tampil di hadapan umat dengan penampilan ilmu, ibadah, dan berbagai macam kebaikan lainnya. Ketika umat sudah mulai simpati dan percaya kepadanya, maka mulailah dia menggiring umat untuk mengikuti kebatilan-kebatilannya.

Usaha pembunuhan terhadap Al Malik 'Abdul 'Aziz ﷺ merupakan tindakan teror yang dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi seorang amir pembela tauhid dan sunnah. Bahkan merupakan permusuhan terhadap agama ini!

---

253) Ibnul 'Arabi telah membongkar kedustaan mereka dengan menjelaskan secara terperinci di dalam kitab beliau yang berjudul ***Al 'Awashim minal Qawashim,*** bahwa Khalifah 'Utsman ﷺ terlepas dari berbagai tuduhan itu seperti berlepas-dirinya serigala dari darah Nabi Yusuf ﷺ.

PERSAKSIAN TOKOH-TOKOH BESAR DUNIA —BAIK KAWAN MAUPUN LAWAN— DALAM SEJARAH ATAS KEMULIAAN RAJA 'ABDUL 'AZIZ BIN ABDURRAHMAN AL FAISHAL ALU SU'UD رحمه الله

A. PERSAKSIAN ASY SYAIKH AL IMAM 'ABDUL 'AZIZ BIN BAZ رحمه الله:

"Al Malik (Raja) 'Abdul 'Aziz adalah seorang yang dengannya Allah telah memberikan manfaat kepada kaum muslimin dan menyatu-kan barisan mereka. Dengannya pula Allah meninggikan kedudu-kan Al Haq serta menolong agama-Nya. Al Imam 'Abdul 'Aziz adalah seorang imam yang senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar,* yang dengannya lahir berbagai macam kebaikan yang sangat banyak, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali hanya Allah. Demikian juga dengan putera-puteranya sepeninggal beliau. Sehingga negeri ini (Saudi Arabia) menjadi sebuah percontohan terbaik dalam hal tauhid kepada Allah dan penjauhan dari bid'ah dan khurafat. Negara Saudi ini merupakan negara yang penuh dengan barakah, yang pemerintahnya bersungguh-sungguh dalam menegakkan Al Haq dan keadilan, menolong orang-orang yang terzhalimi, menghukum orang-orang yang berbuat zhalim, dan menegakkan stabilitas keamanan, serta penjagaan atas harta kaum muslimin dan kehormatan mereka. Maka sudah merupakan suatu kewajiban untuk ber*ta'awun* (bekerjasama) dengan pemerintah ini di dalam menegakkan Al Haq dan merendahkan kebatilan serta menghancurkannya sehingga terwujudlah kesejahteraan.

B. *AL 'ALLAMAH AL MUHADITS* ASY SYAIKH AHMAD SYAKIR dalam muqaddimah kitab *'Umdatut Tafsir* I/7:

"Beliau adalah seorang Imam Ahlus Sunnah yang menghidupkan kembali madzhab salaf dan mengobarkan kembali kebangkitan Islam."

C. RASYID RIDHA dalam majalahnya *Al Manar* [254]

".... Sementara yang mengobarkan kembali kebangkitan (Islam) ini --yaitu menghidupkan kembali madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang generasi salafus shalih berada di atasnya-- dan tokoh pembaharu bagi negerinya, yaitu Raja Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman Al Faishal Alu Su'ud, beliau walaupun seorang yang sangat fanatik dalam berpegang terhadap sunnah dan serius dalam upaya menyebarkannya, namun di sisi lain beliau juga seorang yang berjiwa besar, mengerti kebutuhan umat, —kebutuhan bangsa Arab khususnya dan kaum muslimin pada umumnya— akan adanya *ta'awun* (kerjasama)."

[dinukil dari tulisan bertema: ***Perhatian Raja 'Abdul 'Aziz terhadap aqidah salafiyyah dan pembelaan beliau terhadapnya.***]

D. DR. AL KHAMIS

"Raja 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman Alu Su'ud adalah seorang *salafy* dari sisi aqidah, di mana beliau bermanhaj dengan aqidah salafus shalih dari kalangan shahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Itulah aqidah yang diserukan oleh Al Qur'an dan As Sunnah, dan di atasnyalah generasi salaful ummah berjalan, di antaranya adalah para imam yang empat, semoga Allah merahmati mereka semua."

---

254) Dia adalah seorang tokoh berpemikiran *mu'tazilah* yang menolak hadits-hadits ahad dalam masalah aqidah dan manhaj. Kita angkat di sini persaksian dia untuk menunjukkan bahwa pihak lawanpun mengakui ketinggian kedudukan Al Malik 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud.

E. *Sejarawan*: MUHAMMAD MAGHRIBI

"Pada awal tahun 40-an H yang lalu aku mendapati kuburan Siti Hawa —ibu umat manusia— di Kota Jeddah, di atasnya dikelilingi bangunan kubah yang sangat besar, dari arah depan dan belakangnya terdapat lorong yang sangat panjang. Orang-orang —khususnya jama'ah haji— yang hendak berziarah masuk melalui jalan tersebut untuk sampai pada kuburan Siti Hawa. Kuburan itu terletak di sebuah bilik yang beratapkan bangunan kubah tersebut, bilik itu dihiasi dengan berbagai macam tirai dan semerbak dengan wangi dupa. (Acara ziarah) itu dipandu oleh seorang syaikh dari keluarga Al Qadhi dari Kota Jeddah pada masa itu. Di antara pekerjaan sang syaikh tersebut adalah men*talqin*kan do'a ziarah, yang dari situ dia mendapat uang dari para pengunjung sebagai upah baginya.

Namun ketika Pemerintah Arab Saudi telah berhasil menguasai Negeri Hijaz dan Raja 'Abdul 'Aziz berhasil masuk ke Kota Jeddah pada tahun 1344 H, maka program pertama yang dicanangkan oleh pemerintah ketika itu adalah penghancuran kubah yang ada di atas Kuburan Siti Hawa dan penutupan semua sudut yang menjadi pintu masuk ke kuburan, di mana tiap-tiap sudut dinisbahkan pada masing-masing tariqah sufi. Dan kemudian program pemberantasan bid'ah yang sangat mendominasi pada masa itu, yang dengan bid'ah-bid'ah tersebut kaum muslimin ber*taqarrub* kepada Allah dalam sangkaan mereka.

Jika demikian keadaannya, atas dasar apa kita membenci dan memusuhi Al Malik 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman Alu Su'ud? Seorang *sunny, salafy* dalam aqidahnya, ibadahnya, maupun akhlaqnya?

Para teroris --semacam Imam Samudra dan *konco-konconya*— mungkin akan menyatakan: Kami membenci dan memusuhi Al Malik 'Abdul 'Aziz bahkan juga Kerajaan Saudi Arabia, termasuk Raja Fahd bin 'Abdul 'Aziz sekarang ini,*) karena sudah terlihat kekufuran yang nyata padanya. Pemerintah Saudi telah

*) Ketika naskah ini ditulis, beliau belum meninggal.

menerapkan hukum-hukum yang tidak sejalan dengan syari'at Islam! Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عَنْدَكُمْ فِيْهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ

"Kecuali jika kalian melihat (mendapati) kekufuran yang nyata (pada penguasa tersebut), yang kalian mempunyai burhan (bukti) dari Allah tentang kekufurannya. **[Muttafaqun 'alaihi]** [255]

Maka kita jawab dari dua sisi:

Pertama: Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Al 'Aqil حفظه الله berkata: *Pertama*: [Sabda Rasulullah ﷺ] *"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata"*. Pembicaraan ini ditujukan kepada siapa? Apakah arah pembicaraan ini kepada kalian wahai orang-orang awam, yang (bisa jadi) kalian tidak mengerti rukun-rukun wudhu'? Pembicaraan ini kepada siapa? **Pembicaraan ini ditujukan kepada shahabat Rasulullah ﷺ dan kepada orang-orang yang memiliki ilmu seperti ilmunya para shahabat (yaitu para 'ulama pewaris para Nabi).** Jadi maknanya: **KECUALI JIKA KALIAN MELIHAT KEKUFURAN YANG NYATA WAHAI PARA 'ULAMA, WAHAI *RABBANIYYUN*.** Sehingga ukurannya adalah jika para 'ulama *rabbaniyyun* melihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh penguasa tersebut adalah kekufuran yang nyata. Ini yang hal pertama. Kufur yang nyata, dan kalian mempunyai bukti dari Allah tentang kekufurannya.

Jadi vonis kufur terhadap pemerintah itu tidak diterima kecuali jika telah dipersaksikan oleh para 'ulama *rabbaniyyun*, yang mereka itu memiliki kasih sayang terhadap umat – (tidak berhati keras, kaku seperti jiwa para teroris yang jauh dari ilmu dan diliputi kejahilan, *ed*), bahwa apa yang dilakukan oleh penguasa benar-benar kufur yang nyata dan mereka punya bukti dari Allah tentang kekufurannya.

Yakni, saya tidak peduli jika engkau mengatakan 70 % dari dunia Islam mengkafirkan *salafiyyin*.

Baiklah, negeri kami ini adalah negeri *salafiyyah*. Jika datang seorang *asy'ary* dan berkata bahwa negara kalian adalah negara kafir. Apakah kita membenarkannya? Dan jika datang seorang *Syi'i Rafidhi* dan berkata: "Negara kalian adalah negara kafir!" Apakah

255) Lafazh dan *takhrij* hadits selengkapnya lihat *footnote* no. 156; halaman 259.

kita membenarkannya? Tidak! Wahai saudaraku! Mereka (*Asy'ariyyun*) berkata "Kami berziarah kepada penguasa kalian, dan kami dapati mereka mengatakan bahwa Allah memiliki tangan. Ini adalah *tasybih,* dan orang yang men*tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) adalah kafir. [256] Demikian juga orang-orang *Rafidhi* mengatakan bahwa penguasa kalian adalah orang-orang kafir. Dan juga orang-orang *khawarij* mengatakan bahwa penguasa kalian adalah orang-orang kafir. Apakah kita membenarkannya? Tidak! Kita katakan "Kalian adalah Ahlul Bid'ah." Ucapan kalian jelek. Padahal Nabi ﷺ bersabda: "*Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata.*" Kita katakan: "**(vonis kufur itu) dilihat oleh para 'ulama *rabbani,* yang ilmu mereka dibangun di atas pemahaman kitabullah dan sunnah Nabi ﷺ dengan pemahaman salafush shalih *rahimahumullah*". -sekian** keterangan Asy Syaikh Al 'Aqil—

Sehingga jika ada seorang yang beraqidah *khawarij* semacam Usamah bin Laden menyatakan: "Pemerintah Saudi telah kafir, wajib berhijrah dari negeri tersebut!" Maka tidak bisa kita terima. Karena ukuran kekafiranya diukur dari kacamata *khawarij* yang kental dengan terorisme dan *takfir*nya (terlalu mudah, sembarangan, dan serampangan dalam mengkafirkan kaum muslimin dan pemerintah muslimin), tidak ditimbang berdasarkan ilmu, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman salaful ummah. Telah kita buktikan pada bagian yang telah lalu, bahwa Usamah bukan 'ulama, bukan pula *ahlul ijtihad*. Bahkan sebaliknya, ia termasuk dalam jajaran *Ruwaibidhah, Mufsidin,* dan *Ahlul Bid'ah.*

---

256) Demikianlah aqidah *Asy'ariyyah*, yaitu mereka menolak untuk menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, kecuali 13 atau 20 sifat saja yang sesuai dengan akal mereka. Adapun yang selain itu mereka *ta'wil* (palingkan maknanya). Mereka menyatakan bahwa menetapkan nama dan sifat bagi Allah (di luar sifat 20) berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih*).

Sementara Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai yang ditetapkan oleh Allah di dalam Al Qur'an dan ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadits-hadits shahih. Bahwa Allah ﷻ mempunyai Nama-nama yang indah dan Sifat-sifat yang tinggi sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Mengimani nash-nash tersebut dengan apa adanya tanpa men*ta'wil* (memanglingkan maknanya), *ta'thil* (menolak), *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), dan *takyif* (mempersoalkan tentang bentuk dan gambarannya). Misalnya: Sifat tangan bagi Allah. Ahlus sunnah mengimani bahwa Allah memiliki tangan sesuai keagungan dan kebesaran-Nya, tangan tersebut tidak serupa dengan tangan makhluk-Nya. Tidak men*ta'wil* makna tangan dengan kekuasaan atau makna yang lainnya. Demikian juga tidak mempersoalkan bagaimana bentuk tangan tersebut. Karena hamba mengerti makna dan pengertian dari tangan tersebut, adapun hakekat bagaimana tangan tersebut hanya Allah saja yang tahu.

Kedua: Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menyatakan bahwa tidak semua orang yang berhukum dengan selain hukum Allah serta merta divonis kufur. Harus dibedakan antara orang yang berhukum dengan selain hukum Allah dengan diiringi penentangan, dan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah namun tidak diiringi dengan penentangan. Yang pertama jatuh kepada kekufuran, sedangkan yang kedua tidak. Kemudian di sana masih ada lagi perincian-perincian lainnya. Jadi Ahlus Sunnah merinci kapan seseorang yang tidak ber-hukum dengan hukum Allah itu dinyatakan kafir dan kapan tidak dinyatakan kafir.

Bahkan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, seperti Al Imam Abu Bakr Al Ajurri, Ibnu 'Abdil Bar, Al Qadhi Abu Ya'la, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan yang lainnya, mengatakan bahwa pendapat yang mengkafirkan seluruh jenis orang yang berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ tanpa memperinci apakah dia melakukan itu disertai dengan adanya usaha pengingkaran terhadap penerapan hukum selain hukum Allah tersebut ataukah tidak, adalah pendapatnya *khawarij*.[257); 258)]

Suatu hal yang aneh pada orang-orang semacam ini, kenapa mereka lebih memilih 'hijrah' ke London, negeri yang jelas-jelas kufur. Kenapa mereka lebih tenang hidup di tengah-tengah orang-orang kafir dan gerah tinggal di tengah-tengah muslimin? Anehnya lagi, orang-orang yang menyerukan pemberontakan kepada Kerajaan Saudi ini, jika pergi ke Britania (Inggris), mereka tidak berbicara walaupun satu kalimat. Mereka pergi ke Amerika dalam keadaan diam, tidak ber-bicara satu kalimat pun. Tapi ketika di negeri Islam, bertemu dengan saudara-saudara mereka sendiri sesama muslim, seakan-akan ia melihat pembunuh bapaknya, seakan-akan dia berjumpa dengan seorang penyembah berhala sehingga harus diperangi dan dibantai! Demikianlah mereka, darah dan kehormatan orang kafir menjadi lebih terhormat daripada darah dan kehormatan muslimin. Inilah prinsip dan ciri khas *khawarij*, inilah ciri khas teroris yang beraninya hanya membantai saudaranya sendiri!

Inilah ciri yang melekat pada *khawarij*: **menghalalkan darah kaum muslimin dan menuduh mereka sebagai orang yang telah kafir.** Inilah sifat yang sudah melekat kental pada mereka sejak

257) Lihat ***Fiqhu As Siyasah Asy Syar'iyyah*** hal. 86-87.

258) Akan ada penjelasan lebih rinci tentang point ini pada halaman 518-530.

generasi awal *khawarij*. Tapi, yang mengherankan mereka malah bersikap adil terhadap orang-orang kafir.

Al Imam Ibnul Jauzi ﷺ berkata:[259]

"Diperjalanan, orang-orang *khawarij* (baca: para teroris) bertemu dengan 'Abdullah bin Khabbab, maka mereka berkata: "Apakah engkau pernah mendengar dari ayahmu sebuah hadits yang dia dengar dari Rasulullah?"

Dia ('Abdullah bin Khabbab) menjawab: "Ya, aku mendengar ayahku [260] berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah berbicara tentang (munculnya) fitnah: "*Yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Maka jika engkau mendapati masa seperti itu, jadilah engkau seorang hamba Allah yang terbunuh...dan janganlah engkau menjadi hamba Allah yang pembunuh*".

Mereka berkata: "Apakah engkau mendengar ini dari ayahmu yang dia sampaikan dari Rasulullah ﷺ?"

'Abdullah menjawab: "Ya."

Maka mereka membawanya ke tepi sungai kemudian mereka penggal lehernya! Maka muncratlah darahnya. Kemudian mereka membelah perut budak wanitanya yang sedang hamil! [261]

Perhatikan, nyawa seorang muslim dengan entengnya mereka habisi.

2. PENJARA SAUDI PENUH DENGAN 'MUJAHIDIN'??

Imam menyatakan: "....Penjara-penjara di Saudi Arabia dipenuhi oleh ribuan mujahid dan ulama-ulama yang tidak disukai oleh tirani Saudi Arabia, dinasti As-Su'ud." [***Aku... :*** hal 92]

Siapa yang dimaksud dengan "ribuan mujahid dan ulama-ulama" di sini oleh Imam Samudra? Dari penjelasan-penjelasan di atas pembaca tentu telah paham siapa yang dimaksud. Dan kalau

259) ***Talbis Iblis,*** Ibnul Jauzi. Hal. 120-121.

260) Yakni Khabbab bin Al Arat ﷺ.

261) **HR. Ahmad** V/110; **Ath Thabrani** no 3630; hadits ini dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Al Irwa'*** no. 2451.

kita lihat kenyataan yang ada, memang yang dipenjarakan adalah orang-orang semacam DR. Safar Al Hawali, Salman Al 'Audah, dan orang-orang yang semisalnya. Kita telah sama-sama tahu di atas, bahwa mereka bukan mujahid, bukan pula 'ulama. Sebaliknya mereka adalah para provokator, *takfiri*, dan pemukanya para teroris —namun itulah kriteria 'ulama menurut Imam— dan telah kita tahu pula, bahwa pemerintah Saudi menjebloskan mereka ke penjara dengan rekomendasi *Hai'ah Kibaril 'Ulama*.

Memang para teroris dan para provokator yang menebar fitnah dan kekacauan, sangat pantas dan layak untuk dijebloskan ke penjara.

Apa yang cela dari pemerintah Saudi ketika memenjarakan para pengacau, teroris, dan para pemberontak? Bahkan lebih dari itu, Rasulullah ﷺ berkata dalam haditsnya:

فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), perangilah mereka! karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat*". **[Muttafaqun 'alahi**, dari shahabat 'Ali bin Abi Thalib**]**

Beliau juga bersabda:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ – وَ فِي رِوَايَةٍ – لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُوْدَ

"*Jika aku mendapati mereka (Khawarij), benar-benar aku akan perangi mereka seperti memerangi kaum 'Ad -dalam riwayat lain – seperti memerangi kaum Tsamud*". **[Muttafaqun 'alaihi**, dari shahabat Abu Sa'id Al Khudri**]** [262]

Tidakkah kita ingat bagaimana *Amirul Mu'minin* 'Ali bin Abi Thalib ﷺ memerangi *khawarij* dan menghabisi mereka dalam perang Nahrawan? Beliau memberikan semangat dan menggerakkan kaum muslimin untuk memerangi *khawarij* pada hari Nahrawan tersebut. Beliau mengingatkan kaum muslimin sebuah hadits yang beliau hafal dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Suwaid bin Ghaflah berkata: 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Jika aku menyampaikan kepada kalian hadits dari Rasulullah ﷺ, maka sungguh aku jatuh

262) **HR. Al Bukhari** 4351 dan **Muslim** 1064.

dari langit lebih aku sukai daripada aku berkata atas nama beliau sesuatu yang tidak pernah beliau ucapkan. Adapun bila ucapan itu pembicaraan di antara kita saja, boleh jadi itu hanya tipu daya, karena sesungguhnya peperangan itu adalah tipu daya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalnya. Mereka mengatakan sebaik-baik ucapan manusia* [263]. *Mereka membaca Al Qur'an, (tapi) tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama ini seperti melesatnya anak panah dari (tubuh) buruannya. Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), perangilah mereka! karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat*". **[Muttafaqun 'alahi]** [264].

'Ali bin Abi Thalib bertakbir dan bertahlil tatkala melihat bahwa yang terbunuh hanya orang-orang *khawarij* saja pada peperangan tersebut, dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau melakukan sujud syukur.

Al Imam Al Bukhari رحمه الله meletakkan bab di dalam *shahih*-nya: **Bab: Memerangi *khawarij* dan *mulhidin* setelah penegakan *hujjah* terhadap mereka.**[265]

---

263) **Al Imam An Nawawi** berkata: Yaitu pada zhahirnya. Seperti pernyataan mereka: Tidak ada hukum kecuali milik Allah, dan ucapan-ucapan lainnya yang semisal berupa seruan mereka kepada kitabullah.

Berkata **Al Hafizh Ibnu Hajar** : Bahwa yang dimaksud dengan خير قول البرية adalah Al Qur'an. atau juga bisa bermakna yakni mereka berucap dengan statemen-statemen yang baik secara zhahir, namun hakekat sebenarnya tidak demikian. Seperti statemen mereka: لاحكم إلا لله (**Tidak ada penentuan hukum kecuali milik Allah**.) [lihat ***Fathul Bari*** penjelasan hadits no. 6930]

264) **Al Bukhari** 3611, 6930 dan **Muslim** 1066.

265) Lihat ***Shahih Al Bukhari,*** **Kitab** (no. 88) **Istitabatul Murtaddin wal Mu'anidin wa qitalihim** (bab no. 6).

Oleh karena itu Al Imam Al Ajurri berkomentar: "...maka pedang 'Ali bin Abi Thalib ﷺ yang dihunuskan terhadap *khawarij* menjadi pedang kebenaran hingga hari kiamat!"

Bahkan salah seorang 'ulama *tsughur*, Al Imam Asy Syafi'i mene-gaskan: **"Tidak kami dapati seorangpun yang membenci beliau ('Ali bin Abi Thalib) dalam memerangi *khawarij*."** [Riwayat Al Baihaqi VIII/188].

Sehingga *waliyyul amr* harus berani tampil dengan tegas membasmi dan membersihkan para pemberontak yang merongrong kewibaan pemerintah dan membikin kacau serta menebar fitnah di tengah-tengah umat.

3. FAHD DAN ABU RIGHAL >>

Imam Samudra berkata dalam melecehkan dan menghina pimpinan negeri Saudi Arabia: "Fahd bin Abdul Aziz, sang raja dinasti Su'udiyah, mengikuti jejak langkah Mustafa Kamal At-Taturk dan Abu Righal (penunjuk jalan raja Abrahah saat menyerang Ka'bah). Ia dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia ..." [***Aku... :*** hal 92]

Entah kenapa Imam Samudra begitu membenci Al Malik Fahd bin 'Abdul 'Aziz dan menyamakannya dengan Abu Righal. Padahal Al Malik Fahd ﷺ dalam salah satu khuthbahnya menyatakan:

"Alhamdulillah, —segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kepada kita dari sisi-Nya nikmat hidup dan tinggal di tengah-tengah negeri yang aman dan wilayah *al haram* yang aman serta telah menjadikan *khidmah* (pengurusan) *Al Haramain Asy Syarifain* (Dua masjidil haram yang mulia), begitu pula *khidmah* jama'ah haji dan 'umrah serta para tamu sebagai tugas terbesar, tertinggi, dan termulia bagi kami." [266]

Amalan inilah di antara yang menjadi perhatian terbesar Al Malik Fahd bin 'Abdul 'Aziz ﷺ sehingga karenanya beliau

---

266) ***Al Irhab,*** 23

mendapat laqab: *Khadimul Haramain*, yang beliau bersyukur dan bangga dengan tugas tersebut.

Namun selayaknya manusia biasa, Al Malik Fahd ﷺ pun sangat mungkin untuk jatuh pada kesalahan. Namun apa yang beliau lakukan berupa berbagai macam kebaikan dan fasilitas dalam memuliakan dua masjidil haram yang mulia serta para jama'ah haji, begitu pula fasilitas-fasilitas yang beliau sediakan untuk kepentingan da'wah tauhid dan sunnah, baik di dalam negeri Saudi sendiri maupun di segenap penjuru dunia, dalam bentuk : didirikannya sekolah-sekolah, universitas-universitas, pembagian buku-buku agama secara gratis, pembagian mushaf-mushaf Al Qur'an secara gratis, pembangunan masjid-masjid dan pondok-pondok pesantren di banyak negeri...dan masih sangat banyak lagi, semua itu tentunya menunjukkan kemuliaan dan kelebihan beliau yang pantas dan harus kita hargai.

Namun sayang, orang semacam Imam Samudra dan *konco-konco*nya adalah jenis orang yang tidak mau menghargai keutamaan dan kelebihan orang lain, padahal sebagian dari mereka ada juga yang ikut menikmati dan memakan fasilitas-fasilitas dari Saudi, baik langsung ataupun tidak, disadari ataupun tidak, diakui ataupun tidak. Imam Samudra dan para *konco*nya ini seperti perkataan seorang penyair:

إِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيْمَ مَلَكْتَهُ وَ إِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ اللَّئِيْمَ تَمَرَّدَا

"Jika engkau memuliakan seorang yang mulia,
pasti engkau akan dapat menguasainya.
Namun jika engkau memuliakan orang yang tercela/licik
maka ia pasti akan bersikap melampuai batas (kurang ajar)".

Mestinya Imam Samudra 'tahu diri' dan menyadari akan kekurangan dan kebodohan dirinya. Dan telah kita sebutkan contoh-contohnya yang menunjukkan kebodohan dan kejahilan dia pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

4. *AL MASJID AL HARAM* DAN *AL MASJID AL AQSHA* TERNODA...?! >>

Imam Samudra menyatakan bahwa Masjidil Haram dan Masjdil Aqsha telah ternoda, sebagaimana dalam beberapa pernyataannya berikut ini:

"... Tetapi dua tempat suci itu kini ternoda..." [***Aku... :*** hal.90]

Imam juga menyatakan: "Tapi tahukah engkau, tahukah kalian wahai umat Islam, tempat yang Allah sucikan itu, yang takkan pernah surut dari kunjungan manusia dari segenap penjuru dunia, sungguh kini dalam cengkeraman Yahudi dan Salibis?" [***Aku... :*** hal 91]

Dia juga menyatakan: "Dalam bab "Tentara Pembebasan Haramain"[267] saya singgung pula tentang operasi bom syahid demi pembebasan Dua Tanah Suci Umat Islam; Mekah Al-Mukarromah dan Madinah Al Munawarah. [***Aku...:*** hal 168]

Adapun Masjid Al Aqsha di Palestina benar memang tengah dinodai kesuciannya oleh kaum kafir Israel, mudah-mudahan Allah menyegerakan kehancuran mereka!! Namun perlu diingat, bahwa jangan menilai dan menyikapi hal ini dengan emosi meledak-ledak dan perasaan semata. Lihat realitanya, bahwa kaum muslimin, baik di Palestina maupun di luar Palestina, dalam kondisi lemah dan terpecah belah. Tidak mampu dan tidak memungkinkan untuk mengambil tindakan. Kenyataaan membuktikan, berapa banyak aksi konyol bom bunuh diri dengan korban segelintir kafir Yahudi harus ditebus dengan korban yang jauh lebih besar dari pihak muslimin? Barisan muslimin lemah dan kacau balau, tindakan-tindakan mereka untuk membalas dan menyerang kafir yahudi justru berdampak pada kerugian yang lebih besar lagi [268].

Karena itu *Asy Syaikh Al Muhaddits Al Mujaddid* **Muhammad Nashiruddin Al Albani** ﷺ dengan kedalaman ilmunya, dan ketajaman serta kejelian tinjauan beliau terhadap fakta dan realita yang ada, beliau menfatwakan kepada kaum muslimin di Palestina agar

---

267) Salah satu tulisan Imam ketika di Penjara yang dinyatakan 'raib' hingga kini

268) Ini adalah salah satu syarat untuk bisa terlaksananya jihad, yaitu **kemampuan.** Pembahasan lebih lengkap tentang syarat-syarat jihad akan kami uraikan secara lebih mendetail pada babnya di halaman 642-665.

berhijrah meninggalkan Palestina. Sambil menyusun dan menggalang kekuatan iman dan fisik. Mungkin para 'mujahidin' (baca: teroris) dan *hizbiyyun* langsung memprotes keras fatwa tersebut. Langkah dan tindakan yang difatwakan Asy Syaikh Al Albani tersebut sama sekali tidak masuk dalam akal dan pandangan mereka yang cupet itu. Mereka lupa bahwa kondisi muslimin saat ini lemah ditambah lagi dengan kondisi mereka yang terpecah belah. Dulu Rasulullah ketika kondisi muslimin lemah dan tidak berdaya serta tidak memungkinkan untuk memberikan perlawanan terhadap kafir Quraisy, maka beliau ﷺ -dengan bimbingan dari Allah– mengambil langkah hijrah meninggalkan Makkah. Mana yang lebih mulia Makkah atau Palestina...??! Mana yang lebih utama Masjid Al Haram atau Masjid Al Aqsha...??!

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله menyatakan:

"Allah telah memberikan keberanian kepada Asy Syaikh Al Albani untuk menyuarakan kebenaran yang sangat langka di muka bumi ini. Di antaranya adalah fatwa beliau tentang kasus Palestina. Beliau memfatwakan agar muslimin di Palestina untuk berhijrah dari negeri mereka dengan beberapa perincian yang dapat pembaca dengar langsung dari kaset ceramahnya.

Seketika kaum *hizbiyyun* heboh...!! Seakan-akan Asy Syaikh Al Albani telah kafir atau menyanggah salah satu sifat Allah. Momen itu dimanfaatkan oleh ahli bid'ah untuk menabuh genderang fitnah! Padahal itu hanyalah masalah fiqh dan banyak 'ulama terkemuka lainnya yang menyepakati fatwa beliau, seperti Asy Syaikh bin Baz misalnya..." --**sekian** Asy Syaikh 'Abdul Malik*)-

Adapun Masjid Al Haram, kita serahkan kepada kaum muslimin sendiri dalam menilai ucapan Imam Samudra ini, bahwa Masjid Al Haram telah berada dalam cengkraman Yahudi dan Salibis. Terkecuali jika yang dimaksud dengan Yahudi dan Salibis oleh Imam Samudra adalah Pemerintah Saudi itu sendiri. Yakni mereka adalah antek-antek Yahudi dan Salibis yang sekarang sedang menguasai Masjid Al Haram. Jika memang benar itu yang dimaksud, maka betapa kejinya ucapan yang muncul dari aqidah *takfir* ini!! [269]

---

*) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 221.

269) Akan kami jelaskan secara lebih detail tentang aqidah dan pemikiran *takfir* ini pada tempatnya (halaman 501).

Sekali lagi doktrin ini dia terima dari tokoh besar *takfiri* abad ini, antara lain Muhammad Surur Zainal 'Abidin, Muhammad Al Mis'ari, Usamah bin Laden, dll

Dengan gayanya yang 'sok', Imam Samudra menyatakan: "Mereka juga menawarkan diri menjadi penjaga keamanan di Baitullah dan sekitarnya." [***Aku... :*** hal. 92].

Ucapan ini sama dengan apa yang ditulis dalam buku ***Nasehat dan Wasiat*** (baca: ***Kedustaan dan Provokasi***) ***Kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden***: "Saat itu Usamah bin Laden telah meminta izin kepada pihak Kerajaan Saudi untuk mengadakan latihan militer di luar kota Mekah dan membentuk pasukan mujahidin yang dapat membela Arab Saudi dari kemungkinan serangan Iraq."

Mereka sok sesumbar menawarkan diri untuk menjadi sebagai pembela-pembela *Al Haramain Asy Syarifain* yang ternyata mereka sendiri, yakni Usamah dan para pengikutnya, lari tunggang lang-gang dari serangan kafir, yaitu Amerika dan sekutunya, bahkan mereka sembunyi dari gua ke gua tidak berani menampakkan dirinya. Mereka membiarkan rakyat Afghanistan menjadi korban dan sasaran kejahatan tentara-tentara Amerika dan sekutunya. Nasib mereka tidak menentu, persatuan mereka tercerai berai, akibat ulah bodoh bocah ingusan bernama Usamah bin Laden ini [270].

5. PERANG TELUK >>

Kemudian Imam Samudra berbicara tentang kejadian Perang Teluk, yaitu agresi Militer Saddam Husain atas Kuwait yang terjadi tahun 90-an. Imam Samudra berkata:

> "100.000 tentara Salibis Amerika dan sekutunya telah menduduki Jazirah Arab. 30% dari angka tersebut tentara wanita, bangsa kafir penjajah itu melengkapi penghinaan terhadap tempat kelahiran Nabi

270) Sengaja kami nyatakan demikian karena kejahatan dan kekejian ucapan-ucapan mereka terhadap para 'ulama

dan turunnya wahyu. Total agressor itu berjumlah 130.000 personel. Sedangkan tentara nasional Arab Saudi sendiri dibatasi hanya 50.000 personel, tidak boleh lebih meski hanya satu personel. Ketentuan itu mutlak dibuat oleh Amerika. Rasio miring ini hampir tak masuk akal. Tetapi begitulah keadaannya, jalan ceritanya cukup panjang.

Mulanya, tahun 1990-1990 [271], drakula bin monster Amerika dan gerombolannya menyajikan pentas super kolosal, *devide at impera* (politik belah bambu) atas Irak-Kuwait-Arab Saudi yang lebih *famous* dengan *Gulf War*. Cerita sampingannya, Kuwait dikibulin dan ditakut-takuti oleh drakula Amerika bahwa Iraq akan mencaplok ladang minyak Kuwait. Dari Kuwait, begitu kata sutradara tolol drakula bin monster Amerika dan gerombolannya, Irak nantinya akan menganeksasi (gabung paksa) Arab Saudi. Karena itulah drakula bin monster itu menawarkan "jasa baik" mereka sebagai polisi dunia untuk menjaga keamanan teluk. Caranya dengan mengirim pasukan keamanan multi nasional ke area konflik tersebut, terutama, katanya, demi menjaga Baitullah. Gratis?

Oh *no*! semua biaya mulai dari transportasi, logistik, instrumen perang, sampai gaji personil tentara terkutuk itu ditanggung oleh negara teluk, terutama Arab Saudi. Kaum muslimin dunia protes. Kalangan mahasiswa dan ulama non-government di Saudi Arabia melayangkan kritik dan pandangan.

Mereka juga menawarkan diri untuk menjadi penjaga keamanan di Baitullah dan sekitarnya. Tetapi suara-suara dan niat-niat suci itu berakhir di balik jeruji besi. Penjara-penjara di Saudi Arabia dipenuhi oleh ribuan mujahid dan ulama-ulama yang tidak disukai oleh kerajaan tirani Saudi Arabia, dinasti As Su'ud. Diantara mereka terdapat Syaikh Dr. Safar Al Hawali, yang menulis fakta pendudukan tentara Zionis dan Salibis terhadap Jazirah Arab khususnya dan dunia Islam umumnya.

Fahd bin 'Abdul 'Aziz sang raja dinasti Su'udiyyah, mengikuti jejak langkah Mustafa Kamal At-Taturk dan Abu Righal (penunjuk jalan raja Abrahah saat menyerang Ka'bah). Ia dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang ——dengan segala hormat—— kurang mengerti trik-trik politik. Menyikapi peperangan yang dilakukan Amerika dan gerombolan monsternya, Dewan Fatwa Saudi yang ketika itu diketuai Syaikh bin Baz *rahimahullâh* segera mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya. Ironis, tragis, dan amat menyanyat hati, sedangkan Allah berfirman:

271) Demikian yang tertulis pada aslinya.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya kaum musyrikin itu najis. Maka janganlah mereka mendekati masjidil Haram sesudah tahun ini (tahun 9 hijrah)"....***(At Taubah : 28)**

Mulanya fatwa ini hanya berlaku untuk beberapa bulan. Tetapi kemudian terus diperpanjang. Sampai saat ini belum ada pencabutan. Sehingga saat ini pasukan "Planet of The Apes" alias Yahudi dan gerombolan Salibis masih mengangkangi Jazirah Arab, dan bersiaga untuk mengadakan serangan berikutnya.

﴿ وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَـٰعُواْ ﴾

"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (berhasil) memurtadkan kamu dari (agama) kamu jika mereka mampu". **(Al Baqarah : 217).**

[***Aku...*** **:** hal. 91-93]

Itulah pernyataan Imam Samudra tentang kasus teluk. Yang isinya penuh kesalahpahaman tentang fakta, atau bahkan kedustaan dan pemutarbalikan fakta. Dari pernyataan Imam di atas bisa disim-pulkan beberapa point berikut:

1. Amerika membuat "pentas kolosal'' bahwa Iraq akan mencaplok Kuwait.
2. Pemerintah Saudi menjebloskan ke penjara ribuan mujahidin yang menawarkan diri untuk melindungi Baitullah dan sekitarnya.
3. Pelecehan terhadap Raja Fahd dan Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz secara khusus dan *Hai-ah Kibaril 'Ulama* secara umum.
4. Dewan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia telah mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya. Fatwa ini diperpanjang dan sampai saat ini belum ada pencabutan. Sehingga Jazirah 'Arab hingga kini masih diduduki oleh Yahudi dan Salibis.

Point kedua dan ketiga telah kita bantah panjang lebar pada bagian sebelum ini.

Berikut bantahan untuk point pertama dan keempat secara rinci:

Bantahan Point Pertama: >>

Sandiwara Kolosal AS di Timur Tengah?! Kisah 'gombal' 'Komik' berjudul *Wa'du Kissinger*

Amerika membuat 'sandiwara' bahwa Iraq akan mencaplok Kuwait, demikian kesimpulan pertama atas pernyataan Imam. Sekaligus inilah pandangan mayoritas *hizbiyyun* terhadap kasus teluk yang terjadi saat itu. Salah satu 'penulis (baca: provokator) kawakan' yang banyak 'membongkar' (baca membual dan mengkhayal) skenario AS di Timur Tengah -sekaligus salah satu tokoh senior Imam samudra yang cukup terkemuka—: DR. Safar Al Hawali dalam bukunya ***Wa'du Kissinger,*** yang dipuji oleh Imam dengan ucapannya: "...yang menulis fakta pendudukan tentara Zionis dan Salibis terhadap jazirah arab khususnya dan dunia islam umumnya.." Dari mana si Safar tahu semua itu? Akankah Amerika setolol dan sebodoh itu membocorkan semua rencana dan makar busuknya terhadap Islam dan Muslimin. Safar Al Hawali, seorang ahli fiqh *waqi'*, telah mengambil '*istinbath* hukum' yang demikian itu setelah dia menelaah dan melakukan *dirasah* (studi) terhadap koran-koran, majalah-majalah, siaran-siaran radio Inggris, Australia, dan ... dan, tak ketinggalan juga siaran-siaran TV. Yang semua orang tahu bahwa itu semua jelas-jelas media-media yang lebih banyak diwarnai oleh musuh-musuh Islam dengan berbagai macam kepentingan mereka. Seorang muslim yang waras akalnya dan benar agamanya tidak akan berbuat yang demikian [272].

---

272) Dalam beberapa kesempatan mereka *sok* mengerti dan mengetahui rencana-rencana rahasia Amerika Serikat dan sekutunya, sekali lagi itu semua didasarkan dari berita-berita yang dimuat dan disebarkan oleh media-media massa tersebut di atas. *Masya Allah,* luar biasa....! Tentunya para pembaca masih ingat adanya perang dingin dan permusuhan yang dahsyat antara dua negara super power AS dan Uni Soviet yang berlangsung lama dan sengit. Masing-masing negara tersebut berusaha dengan sekuat tenaga untuk bisa mengetahui dan membongkar rahasia-

Wahai ahli *tatsabbut* dan *tabayyun*.....mana itu prinsip-prinsip-mu?? Wahai Imam Samudra mana itu ucapanmu: "Tetapi mereka yang dalam hati dan fikirannya masih terdapat filter bernama *tabayyun* (klarifikasi), tidak akan menelan mentah-mentah informasi tolol yang datang dari musuh-musuh Allah, musuh-musuh Rasulullah, dan musuh-musuh orang-orang yang beriman. Mereka mengerti ayat ini,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ ... ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang orang fasiq membawa berita kepadamu, hendaklah engkau menelitinya". (Al Hujurat: 6)
*[**Aku... :** hal. : 71]*

Mana pula ucapan itu wahai Imam.. : "Jadi, mass-media yang sekarang sedang menguasai dunia adalah "mass media kera", "apes mass media" atau "apes publication". ...." [***Aku... :*** hal. 258]

Perlu kau tahu wahai Imam, bahwa buku ***Wa'du Kissinger*** kebanggaanmu itu berisi data dan fakta yang bersumberkan dari media-media kera dan apes mass media itu!!

Wajar saja kalau Imam berkesimpulan bahwa yang terjadi di teluk saat itu merupakan skenario kolosal yang dimainkan oleh AS, karena memang Buku ***Wa'du Kissinger*** kebanggaannya ini, merupakan buku yang tak ubahnya sebuah komik yang berisi mimpi-mimpi buruk bocah ingusan kemarin sore tentang apa-apa yang bakal menimpanya esok hari. Ketika sang bocah tersebut terbangun dalam keadaan terbelalak kedua matanya dan bulu kuduknya berdiri, dia berteriak memanggil orang-orang di sekitarnya bahwa akan terjadi musibah dan malapetaka yang menimpa dirinya dan semua orang

---

rahasia lawannya melalui gerakan intelejen dan spionase tingkat tinggi. AS melancarkan gerakan spionasenya melalului organisasi intelegennya yang dibanggakan, yaitu CIA. Dengan berbagai macam cara dan peralatan yang super canggih dan strategi yang tersusun rapi, dengan anggaran biaya yang luar biasa besarnya. Bahkan menyusupkan orang-orangnya, tak ketinggalan juga para wanita, ke jantung pertahanan lawan. Dan sebaliknya pula Uni Soviet pun melakukan gerakan yang tak kalah canggih pula. Dengan itu semua ternyata mereka belum mampu untuk membongkar segala rahasia lawannya.

Apakah mungkin kiranya mereka para teroris yang mengklaim dirinya memahami realita melebihi para 'ulama *kibar* itu, mampu untuk mengetahui dan membongkar rahasia-rahasia AS dan sekutunya. Apakah sobodoh itu mereka akan menyebarkan rahasia-rahasia militer negaranya di media-media massa?! Jawablah wahai orang-orang yang berakal!!

di sekitarnya. Maka bocah-bocah ingusan seusianya pun ikut menangis dan menjerit. Melihat gelagat tersebut, tentu saja ayah ibunya dan orang-orang dewasa lainnya tidak terpengaruh dengan mimpi dan tingkah si bocah. Maka kemudian mereka menenangkan si bocah dan teman-temannya yang sudah terlanjur menangis dan menjerit-jerit ketakutan. Karena orang-orang dewasa itu menyaksikan bahwa realita yang sebenarnya jauh berbeda dengan mimpi si bocah. Namun si bocah tersebut terus berteriak dan menangis, demikian juga teman-teman sebayanya. Bahkan si bocah dan teman-temannya menuduh orang tua mereka yang berusaha menenangkan mereka itu tidak mengerti realita.

Demikian kiranya gambaran isi buku ***Wa'du Kissinger*** tersebut. Di mana penulisnya menggambarkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Dia mengamati dan memahami peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada waktu itu dengan sikap yang berlebihan dan perkiraan-perkiraan yang *bombastis* serta melampaui batas melebihi porsi yang semestinya. Dari sikap berlebihan tersebut melahirkan gambaran-gambaran dan perhitungan-perhitungan yang salah terhadap realita (*waqi'*) yang sebenarnya. Hal ini kemudian berujung pada kesimpulan dan keputusan yang keliru dan menyesatkan.

Hal itu bisa kita lihat pada kesimpulan dan keputusan-keputusan yang diletakkan oleh Safar dalam buku tersebut . Dia menyatakan bahwa masuknya pasukan asing (tentara multi nasional, AS dan sekutunya) ke Saudi Arabia merupakan agresi militer dan usaha penaklukan negara-negara Islam. Kesimpulan ini dia ambil dari sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Kemudian dengan jiwa dan emosi kekanak-kanakannya dia menyimpulkan dan menyikapi berita tersebut. Sudah barang tentu yang muncul adalah sikap berlebihan di luar porsi yang semestinya. Dari sikap dan kesimpulan yang berlebihan serta salah itu, tentu melahirkan tindakan yang salah pula. Kita ambil contoh sikap ingusan penulis:

- **Pernyataannya:** "...hal ini dalam keadaan bahwa Saddam sendiri belum memulai penyerangan ke negeri kita (Saudi), bahkan dia (Saddam) sendiri menyatakan berulang kali bahwa dirinya sama sekali tidak berencana melakukan penyerangan tersebut ..."

Dalam pernyataan tersebut, Safar telah melakukan beberapa kesalahan fatal sekaligus, yang menunjukkan bahwa tulisannya itu hanya didasarkan pada emosi dan sikap berlebihan.

1. Dari mana sumber informasi yang dia terima sehingga percaya bahwa omongan tersebut benar-benar diucapkan oleh Saddam? Kalau Safar memang berakal jernih dan mengerti bimbingan Islam dalam menerima informasi maka dia akan bertanya terlebih dahulu: Siapakah sumber beritanya? Seorang muslim yang jujurkah atau media massa kuffar?? Yang *nota bene* media-media massa kuffar itu dikendalikan oleh orang-orang kafir dan fasiq yang mengabaikan kejujuran dan keakuratan berita serta cenderungnya hanya memoles dan menghias berita-berita itu sedemikian rupa sehingga menjadi 'hangat dan menarik', yang itu mereka lakukan dalam rangka memuluskan program bisnis mereka. Bahkan tidak jarang media massa-media massa tersebut sengaja memprovokasi manusia untuk kepentingan tertentu.

   Apakah sang doktor - yang dinyatakan oleh Imam termasuk 'ulama mujahid' - tidak tahu tentang firman Allah ﷻ:

   ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ... ﴿٦﴾ ﴾

   "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang orang fasiq membawa berita kepada kalian, hendaklah kalian menelitinya". **[Al Hujurat: 6]**

2. Kalau memang benar bahwa omongan tersebut diucapkan oleh Saddam, bagaimana dia bisa percaya pada omongan Saddam yang sosialis tersebut? Sehingga dari situ dia bersikap dan menentukan keputusan berdasarkan omongan tersebut. Tragisnya lagi Safar menjadikan berita tersebut sebagai landasan untuk memprovokasi umat untuk membenci dan menentang *Hai'ah Kibaril 'Ulama* dan *Waliyyul Amr* (pemerintah) sehingga menimbulkan suasana panas dan kacau. Apakah sang 'ulama mujahid ini tidak mengerti firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ... ﴾

"Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/ menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama)". **[An Nisa: 83]**

Namun memang demikianlah sikap bocah ingusan yang baru kemarin sore. Demikianlah sikap orang yang sudah dikuasai oleh hawa nafsunya dan pemikiran-pemikiran *khawarij* (terorisme), serta demikianlah sikap bocah yang **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"**, yang gemarnya membuat kacau dan suasana menjadi panas dengan cara-cara teror. Yang sikap seperti itu ia warisi dari para pendahulunya, yang telah menimbulkan kekacauan pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ, yang berujung pada terbunuhnya Khalifah 'Utsman dan orang-orang di sekitarnya.

3. Prediksi dan keputusan dusta sang 'ulama mujahid tersebut terbukti kedustaannya ketika pada kenyataannya Saddam dengan segala kekuataan yang dia miliki benar-benar telah melakukan serangan brutal tanpa peri kemanusiaan terhadap kaum muslimin di negeri Kuwait!!! Untuk lengkapnya pembaca bisa melihat bukti-bukti kekejaman Saddam Husain dan tentaranya yang bengis terhadap kaum muslimin Kuwait pada pembahasan setelah ini di halaman 405-408.

- Safar menyatakan bahwa jumlah tentara AS saja berjumlah 400.000 personil dan jumlah tersebut masih akan terus bertambah.

  Kita nyatakan pada dia:

  1. Dari mana berita itu wahai Safar...? Dari radio BBC, radio Australia, Koran, TV, dll? bukankah mereka itu semua

media-media kuffar, media kera dan apes. Mana *tatsabbut* dan *tabayyun* kebanggaanmu?

2. Apakah kau percaya pada kabar dari orang-orang kafir? Bahkan kau menjadikan itu sebagai dasar dan alasan untuk bersikap dan menentang fatwa para 'ulama dan kebijakan pemerintah. Tidak cukup itu saja, bahkan engkau menggerakkan dan memprovakasi umat untuk ikut-ikutan menentang dan memusuhi pemerintah dan para 'ulamanya.
3. Ketahuilah wahai ahli *fiqhul waqi'*, wahai "ulama mujahid", realita dan kejadian yang sebenarnya tidaklah demikian.

Apa yang tersebut di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian contoh dan bukti yang ada pada buku tersebut yang menunjukkan bahwa buku itu berisi pernyataan-pernyataan yang *bombastis* dan prediksi-prediksi yang sangat jauh dari realita yang sebenarnya. Dan itu semua semakin terbuki kedustaannya ketika perang teluk benar-benar terjadi dan sesudahnya.

Namun pantas saja jika anak muda ingusan semacam Imam Samudra, yang tindakannya sering didasari emosi dan semangat tanpa ilmu, serta "demen yang ribut-ribut dan berbau kematian" [***Aku... :*** hal.67] untuk tertarik pada tulisan-tulisan semacam ***Wa'du Kissinger*** yang isinya dipenuhi dengan berita-berita dan prediksi-prediksi kosong dan tidak realistis, serta bisa menimbulkan suasana menjadi ribut dan berbau kematian. Karena itu Imam memuji penulisnya dengan menyatakan: "Syaikh Dr. Safar Al Hawali yang menulis fakta pendudukan tentara Zionis dan Salibis terhadap jazirah arab khususnya dan dunia islam umumnya"; dan sangat disayangkan ternyata buku ini cukup menjiwai perjuangan salah seorang teroris nomor wahid abad ini: Usamah bin Laden.

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani ﷾ berkata:

"Sudah barang tentu, berita dan media-media informasi kafir lebih banyak dustanya daripada berita orang fasik! Tragisnya, mereka menjadikan media-media tersebut sebagai landasan berita! Jangan heran bila kemudian mereka menjadi sumber malapetaka dan kekacauan! Karena media-media tersebut telah dikuasai orang-orang Yahudi - semoga Allah menghinakan mereka—! Berita orang kafir hukumnya tertolak berdasarkan kesepakatan umat Islam.

Bukan-kah suatu kecerobohan yang sangat fatal jika seorang muslim berang-gapan bahwa musuhnya telah memberitakan seluruh rencana dan programnya melalui media-media massa secara umum?! Sebagaimana dilakukan oleh Safar Al Hawali yang mengoleksi berita-berita dalam bukunya yang berjudul: ***Wa'du Kissinger***. Ia menganggap itulah ilmu! Sebenarnya ia telah membuang-buang waktu yang berharga tanpa faedah. Bahkan buku tersebut telah banyak menyia-nyiakan waktu para pemuda! Bahkan buku itu mengakibatkan terbukanya front antara para pelajar ingusan dengan para 'ulama *kibar*. Di samping juga telah memicu permusuhan antara umara dan 'ulama. Pengalaman telah membuktikan!"*)

Asy Syaikh 'Abdul Malik حفظه الله juga menyatakan:

"Karena itu jangan heran bila anda mendengar pengamatan Safar saat berkobarnya perang teluk berdasarkan berita yang dibacanya dari salah satu majalah kafir bahwa tentara Amerika telah berlatih khusus di Gurun Nevada. Yang kemudian ia menjadikannya sebagai indikasi atau bukti bahwa Amerika sengaja akan menyerang teluk Arab, dengan *qarinah* (indikasi) bahwa kondisi alam Gurun Nevada sama dengan kondisi alam di jazirah Arab. Dari situ ia menetapkan bahwa perang teluk merupakan usaha penjajahan terhadap negara teluk!!"**)

Beliau juga berkata —dalam menyebutkan beberapa point-point yang disesalkan dari tindakan tokoh-tokoh semacam Safar dan Salman ini—:

"Prediksi ke depan yang tidak realistis. Perkiraan-perkiraan semu yang tidak ada bedanya dengan perkiraan para politikus yang lebih dikenal dengan sebutan 'pengamat politik'. Orang-orang bertanya kepada mereka: "Bagamanakah menurut prediksi saudara tentang masa depan negara-negara Arab setelah kehadiran kekuatan asing?" ia berkata: "**Menurut saya 'Janji Kissinger' benar-benar telah terjadi!**" Ia menyatakan juga: "Ini merupakan neo-imperalisme yang sudah saya baca sejak satu dekade yang lalu dari salah satu majalah terbitan Amerika!" Pengamat lain menyatakan: "Inilah hari terakhir penerapan syari'at Islam, kekuatan asing itu tidak akan angkat kaki sebelum diterapkannya undang-undang international baru di *Jazirah 'Arab*!" Pengamat lain

*) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 331.
) Lihat ***Madarikun Nazhar* hal. 335.

mengatakan: "Kita sekarang telah terjajah!" Pengamatan-pengamatan politik yang hanya bersandar pada perkiraan tanpa dasar ilmu. **Sekarang telah nyata bagi setiap orang, baik berilmu ataupun jahil, bahwa realita mendustakan perkataan mereka itu! Semua statement mereka tidak lain hanya sekedar perkiraan dan khayalan yang muncul dari sikap putus asa!" --sekian** Asy Syaikh 'Abdul Malik *)—

Ketika perang benar-benar terjadi, muncullah statement-statement dari mereka yang membuat umat bingung, khususnya para pengikutnya yang mulai sadar dan sedikit berilmu. Berbeda halnya dengan Imam Samudra yang masih mudah untuk dipermainkan oleh lelucon jagoan *fiqhul waqi'* Safar dan Salman. Di antara lelucon itu -selain yang sudah tersebut di atas—adalah:

1. Ketika hawa Perang Teluk sudah mulai memanas, tokoh-tokoh *khawarij* (teroris) semacam Salman, Safar, dan Nashir Al 'Umar memprovokasi umat dengan memastikan bahwa datangnya tentara-tentara asing ke *Jazirah 'Arabiyah* dalam jumlah yang sangat besar merupakan bentuk agresi militer dalam rangka pen-dudukan, bukan sekedar bantuan militer. Akibatnya, banyak yang terprovokasi sehingga mereka menentang fatwa-fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama*. Namun setelah terjadi dan terbukti bahwa kenyataannya tidak seperti yang mereka gembar-gemborkan selama ini, mereka kemudian bersembunyi di balik pernyataan: "Ini adalah masalah *khilafiyyah*. Sehingga tidak sepantasnya orang yang berbeda pendapatnya dengan kita untuk dicaci maki." Ucapan ini dinyatakan oleh Nashir al 'Umar, salah satu tokoh teroris pengikut Safar dan Salman dalam sebuah ceramahnya di Kota Ad Dammam yang berjudul ***"Daging para 'ulama beracun"***, tepatnya sebulan pasca Perang Teluk. Dia berusaha untuk membela dan menutupi kesalahan-kesalah Salman dan Safar ketika umat menyaksikan secara langsung bahwa prediksi-prediksi dan provokasi yang diucapkan oleh mereka tidak sesuai dengan realita yang terjadi.

   Padahal kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa *jumhur* 'ulama *kibar* di Kerajaan Saudi Arabia telah sepakat tentang bolehnya ber*isti'anah* (meminta bantuan kepada pihak lain, walaupun orang kafir) pada waktu itu.

*) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 336.

2. Ketika Saddam dan tentaranya telah terusir dari Kuwait, warga Kuwait telah kembali ke negerinya dengan aman, dan tentara asing ditarik secara bertahap dari *jazirah 'arabia*, maka dengan itu terbuktilah kedustaan dan kebohongan pernyataan-pernyataan mereka selama ini, yaitu ucapan mereka bahwa yang terjadi adalah agresi militer dan pendudukan bukan bantuan militer. Sebagian umat kemudian bertanya-tanya seolah menuntut pertangungjawaban secara ilmiah atas statement-statement mereka selama ini. Namun dengan enteng mereka balik berkata: "*Apakah kalian mengira (memahami) bahwa yang kami maksud adalah agresi atau pendudukan secara militer? Ini menunjukkan jeleknya pemahaman kalian (yakni keliru, pent). Karena sesungguhnya yang kami maksudkan adalah agresi dan pendudukan dalam bidang ekonomi, politik, dan pemikiran!!....*"

   Luar biasa! Betapa mereka sudah terdidik dengan pola pendidikan (*Tarbiyyah*) kebatinan sufi, yang menggiring umat untuk menghukumi dan menilai perkara dan ucapan dari sisi batinnya bukan zhahirnya. Hal ini persis dengan Gus Dur yang sering melontarkan statement-statemen kontroversial, yang orang awam sekalipun tahu kerusakan ucapan tersebut. Namun para pengikut setianya punya seribu satu cara untuk 'menafsirkan' statement tersebut pada maksud batinnya.

   Inilah cara yang mereka tempuh untuk membela diri dan mengelabuhi umat, yaitu dengan menempuh cara-cara kebatinan shufi. Yang ini sebenarnya mereka 'impor' dari permikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin yang telah menerapkan *tarbiyyah shufiyah*.

Dengan mengikuti 'fakta dan data' dusta yang dipaparkan dalam Buku ***Wa'du Kissinger*** tersebut, Imam dengan berani menyatakan bahwa Perang Teluk itu merupakan Pentas Kolosal yang disutradarai oleh Amerika dengan lakon 'Belah bambu Iraq-Kuwait-Arab Saudi'. Dengan cerita sampingan "Iraq mencaplok Kuwait" dan kemudian "Iraq menganeksasi Arab Saudi". Kenyataan dan realita yang ada mendustakan hal tersebut.

Perang Teluk Benar-benar Merupakan Agresi Militer yang Dilakukan oleh Saddam Husain, Bukan Hanya Cerita Kolosal Bikinan AS. >>

Perang Teluk merupakan teror dalam bentuk agresi militer yang dilakukan oleh Saddam Husain, Presiden Iraq yang berideologi komunis dengan Partai *Ba'ats*-nya. Saddam mengerahkan tentaranya untuk mencaplok negara kecil Kuwait pada tahun 1411 H. Kemudian Saddam juga mengerahkan pasukannya hingga sampai ke perbatasan Saudi Arabia, untuk menteror kaum muslimin dan Pemerintah Kerajaan Saudi 'Arabia. Bahkan mereka telah memasuki sebagian wilayah Saudi dan juga meluncurkan rudal-rudalnya yang mematikan ke pusat pemerintahan Riyadh, ibu kota dari sebuah negara yang merupakan simbol aqidah islamiyah dan yang dibanggakan dengan penegakan syari'at Islam di dalamnya serta penentangannya terhadap Partai Ba'ats. Dan tentunya penduduk Riyadh jauh lebih baik aqidahnya daripada kaum sosialis pengikut Saddam. Ini merupakan bentuk teror yang dahsyat terhadap kaum muslimin bahkan terhadap pusat terbitnya cahaya Islam.

Betapa banyak kaum muslimin yang tidak berdosa dibunuh dan dibantai tanpa mengerti apa sebabnya mereka diserang dan dibantai. Betapa banyak kerugian dalam bentuk harta benda. Dengan menambahkan tulisan "Allahu Akbar" di bendera negaranya, Saddam menjadikannya sebagai kedok, agar ia lebih leluasa membantai dan membunuh kaum muslimin. Ini merupakan kejadian teror yang nyata dan benar-benar terjadi wahai Imam... bukan sekedar sandiwara dan pentas kolosal bikinan AS. Bukan hanya sekedar menakut-nakuti dan mengibuli Kuwait. Tapi benar-benar Saddam, —dedengkot Partai Ba'ats yang tidak punya agama, sadis dan tidak ada rahmah/kasih sayang sedikitpun di hatinya— telah membantai ribuan kaum Muslimin secara zhalim dan biadab!!

Di dalam buku *"Fatawa wa Ara-u 'ulama-il 'Alamil Islamy fil Ghazwil 'Iraqi lil Kuwait wa atsarihi al mudammirah"*, disebutkan beberapa realita dan fakta sebenarnya dari berbagai macam kejahatan dan kebengisan Saddam Husain dan tentaranya yang mungkin tidak pernah dilakukan oleh tentara Tartar atau Hitler dengan Nazi-nya sekalipun. Di antaranya:

- Tentara Saddam mengumpulkan para orang tua dan nenek-nenek serta anak-anak kecil di salah satu markas mereka yang bernama "**Jaazinkan**", kemudian para tentara itu menyemprotkan virus-virus penyakit ke tengah-tengah kerumunan orang-orang tua dan anak-anak kecil tersebut. Sehingga mereka tertimpa berbagai macam penyakit yang mematikan dan akhirnya matilah mereka satu persatu. Sementara di bagian depan areal tersebut tertancap sekian papan yang tertulis padanya: **"Areal terlarang, dilarang mendekat!"**
- Mereka mendirikan penjara-penjara penyiksaan yang masing-masingnya mereka beri nama dengan nama-nama surat di Al Qur'an atau nama para shahabat. Di antaranya ada yang dinamakan: Penjara 'Utsman bin 'Affan, Penjara 'Umar bin Al Khaththab, dll. Tujuannya adalah untuk membuat orang benci dan trauma terhadap Al Qur'an dan nama-nama mulia tersebut di atas.
- Terjadi di daerah *'Hajar'* yaitu suatu daerah yang terkenal dengan pertanian dan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Di mana pada suatu hari tentara-tentara Saddam yang bengis dan kejam itu menyemprotkan berbagai macam bahan kimia yang mematikan semua kebun yang hijau tersebut, tak luput pula sumur-sumur air minum mereka rusak sehingga tak tersisa setetes airpun untuk diminum! Hal ini sama dengan firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang-orang kafir munafiqin:

﴿ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

"*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak mencintai kerusakan*". **[Al Baqarah: 205]**

Kemudian mereka setelah itu memaksa penduduknya untuk keluar meninggalkan kampung tersebut, dengan dipisahkannya antara suami dan isterinya, saudara laki-laki dengan saudara perempuannya, bahkan anak-anak kecil dan bayi yang sedang menyusu ditarik dengan paksa dari gendongan ibunya,

kemudian para ibu diletakkan di sebelah utara, dan anak-anak dan bayi-bayi mereka di sebelah selatan. Isak tangis ribuan anak kecil terdengar bersahutan sementara para ibu hanya bisa menjerit dan menangis melihat keadaan anak-anaknya. Dalam kondisi yang mencekam seperti itu, tentara-tentara bengis tersebut memerintahkan para ayah dan ibu untuk menggali lobang-lobang atau liang-liang kemudian diperintahkan untuk mengubur hidup-hidup anak-anak mereka! Lalu setelah itu seorang suami diperintah pula untuk mengubur hidup-hidup isterinya! Isak tangis bayi dan anak-anak di kegelapan malam yang sangat dingin dan mengerikan tersebut, tidak ada secuil makanan pun dan tidak ada setetes air minum pun yang bisa mengurangi rasa haus dan lapar sepanjang hari, tapi itu semua tidak membuat hati para tentara Saddam yang bengis itu tersentuh, yang ada justru bentakan-bentakan disertai dengan todongan moncong senjata.

- Yang tak kalah kejamnya dan menyayat hati, apa yang terjadi di daerah Khurdistan yang merupakan salah satu dari daerah Propinsi Kurkuk, lagi-lagi tentara Saddam Husain yang kejam di bawah pimpinan salah satu komandannya yang bengis bernama Ali Husain Majid, memerintahkan seluruh penduduk daerah tersebut untuk keluar dari rumah-rumah mereka. Kemudian mereka menyuruh para wanita untuk maju ke depan dengan menggendong bayi-bayi mereka. Kemudian tentara-tentara bengis itu memegang kaki bayi dan menarik dengan paksanya dari gendongan ibunya, kemudian memukulkan dan membentur-kan kepala bayi tersebut ke tank-tank lapis baja, dua sampai tiga kali pukulan, hingga pecahlah kepalanya dan berhamburanlah otaknya!!! Kemudian mereka menarik bayi yang berikut dan melakukan hal sama, demikian seterusnya. Hal itu semua dilaku-kan di hadapan ayah-ayah dan ibu-ibu dari bayi-bayi tersebut! Kemudian komandan bengis tersebut memerintahkan tank-tank untuk mengahancurkan dan merobohkan rumah-rumah para penduduk tersebut. Kemudian setelah itu dikumpulkan kurang lebih 6.000 anak-anak kecil yang berumur antara 2-5 tahun. Kemudian mereka diberondong dengan hujanan peluru dari moncong-moncong senjata para tentara biadab itu. Kemudian setelah itu digiringlah kaum lelaki dan para orang tua, yang berjumlah kurang lebih 1.500 orang, menuju ke Propinsi Tikrit.

Kemudian 1.500 pria tersebut dibunuh di hadapan penduduk Tikrit dalam rangka untuk menanamkan rasa takut kepada penduduk di sana.

- Dan di salah satu perbatasan Kuwait, tentara Saddam Husain yang bengis dan kejam itu membantai saudara-saudara kita kaum muslimin yang tengah melakukan shalat Jum'at di salah satu masjid di perbatasan tersebut. Di mana di saat mereka menyelesaikan shalat yang sebagiannya berdzikir dan sebagiannya bergegas keluar dari masjid dengan secara tiba-tiba mereka diberondong oleh tembakan senjata tentara Saddam, sehingga darah-darah mereka, disertai dengan jeritan dan rintihan, membasahi rumah Allah yang suci itu. Luar biasa! Tanpa ada belas kasih dan perasaan takut kepada Allah mereka telah menodai baitullah dengan darah hamba-hamba-Nya yang sedang melakukan ibadah kepada-Nya.

Wahai Doktor Safar Al Hawali, **di mana pernyataanmu bahwa Saddam Husain sendiri menyatakan berulang kali bahwa dirinya sama sekali tidak berencana melakukan penyerangan tersebut.** *Masya Allah* kau percaya kepada ucapan seorang kafir, *mulhid* Saddam Husain. Yang dengan itu kau memprovokasi umat dan mencaci maki para 'ulama, dan tidak jarang dari para pengikut dan pendukungmu di beberapa negeri ikut berdemonstrasi menyatakan dukungannya kepada Saddam dan tentaranya. Demi Allah wahai Safar, sedikit atau banyak kau telah ikut bertanggung jawab atas semua itu di hadapan Allah ﷻ!

Ataukah kau tidak tahu tentang kejadian itu semua??! Luar biasa! Kau yang mengklaim *fiqhul waqi'*, yang katanya mengetahui realita lawan dan kawan bahkan tidak jarang sok tahu tentang rencana-rencana dan tindakan-tindakan rahasia Amerika dan sekutunya yang berada jauh dari negerimu, sementara kau tidak tahu tentang realita yang terjadi pada kaum muslimin di negara tetanggamu. Lalu *fiqhul waqi'* apa yang sebenarnya kau inginkan? Kalau ternyata kau tahu itu semua dan telah mendengar apa yang menimpa kaum muslimin di negeri tetangga tersebut dari berbagai macam kekejaman dan kebengisan tentara Saddam Husain namun kau tetap saja menutup mata dan memprovokasi umat untuk membenci para 'ulama serta menjatuhkan kredibilitas mereka di hadapan umat disebabkan kepentingan hawa nafsumu dan aqidahmu yang sesat, maka pertanggungjawabannya di sisi Allah akan semakin besar.

Tak jauh beda dengan seniornya, sang teroris cilik Imam Samudra pun menyatakan pernyataan yang hampir sama, di mana dia berkata: ".....drakula bin monster Amerika dan gerombolannya menyajikan pentas super kolosal, *devide at impera* (politik belah bambu) atas Irak-Kuwait-Arab Saudi yang lebih *famous* dengan *Gulf War*. Cerita sampingannya, **Kuwait dikibulin dan ditakut-takuti oleh drakula Amerika bahwa Irak akan mencaplok ladang minyak Kuwait**. Dari Kuwait, begitu kata sutradara tolol drakula bin monster Amerika dan gerombolannya, Irak nantinya akan menganeksasi (gabung paksa) Arab Saudi....."

Perhatikan wahai pembaca, pernyataan yang penuh dengan kebodohan hasil imajinasi yang bersumber dari sebuah komik ***Wa'du Kissinger*** karangan senior Samudra, Dr. Safar Al Hawali tersebut. Dia memandang bahwa itu hanya sebuah sandiwara dan upaya untuk menakut-nakuti Kuwait.

Sekali lagi, itulah kondisi lapangan yang sebenarnya, wahai Imam....mana itu sya'irmu:

"Tangismu wahai bayi-bayi tanpa kepala..... dibenturkan di tembok-tembok palestina....jeritmu wahai bayi-bayi Afghanistan....."

Benar, telah terjadi pembantaian dan kebiadaban oleh AS dan sekutunya di sana. Tapi ingat, di Kuwait pun terjadi pembantaian yang tak kalah kejinya oleh Saddam. Jika di Palestina dan Afghanistan mereka adalah saudara-saudara kita muslimin, sama juga di Kuwait pun mereka adalah saudara-saudara kita kaum muslimin. Keduanya sama-sama fakta dan kejadian nyata, bukan sandiwara atau usaha menakut-nakuti dan mengibuli Kuwait. **Tapi benar-benar Saddam Husain yang kafir itu telah membantai muslimin di Kuwait, yang jauh lebih kejam dan sadis dibanding pembantaian oleh Israel terhadap kaum muslimin di Palestina.**

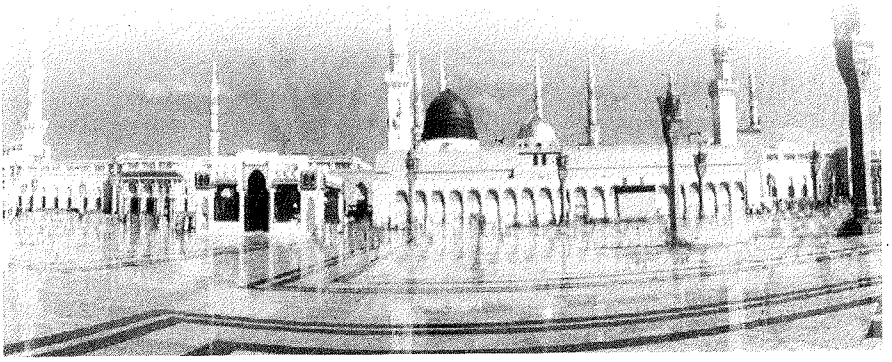

Benar, telah terjadi pembantaian dan kebiadaban oleh AS dan sekutunya di sana. Tapi ingat, di Kuwait pun terjadi pembantaian yang tak kalah kejinya oleh Saddam. Jika di Palestina dan Afghanistan mereka adalah saudara-saudara kita muslimin, sama juga di Kuwait pun mereka adalah saudara-saudara kita kaum muslimin. Keduanya sama-sama fakta dan kejadian nyata, bukan sandiwara atau usaha menakut-nakuti dan mengibuli Kuwait. Tapi benar-benar Saddam Husain yang kafir itu telah membantai muslimin di Kuwait, yang jauh lebih kejam dan sadis dibanding pembantaian oleh Israel terhadap kaum muslimin di Palestina.

Tidak ketinggalan dengan saudara seperguruannya, Salman Al 'Audah juga ikut berteriak dan menjerit-jerit dalam masalah ini. Dengan lantang jagoan *waqi'* ini menyatakan di dalam sebuah ceramahnya yang berjudul: **"Pembebasan Teritorial atau Pembebasan manusia?"**, —di mana dia membantah para 'ulama yang memboleh-kan *isti'anah* (permintaan bantuan) dari orang-orang musyrik— dia berkata:

"...dan ketika kalian mendatangkan mereka (tentara asing tersebut) dan kalian telah memberikan waktu dan harta yang sangat banyak untuk mereka (kepentingan tersebut, *pent*). Apakah tujuan kalian sebatas pengusiran sang *thaghut* Iraq kamudian menjadikan *thaghut* yang lain menggantikan posisinya. Yaitu *thaghut* Kuwait kalian jadikan sebagai ganti *thagut* Iraq. Kalau begitu, maka hakekatnya kalian belum berbuat apa-apa. Karena tujuan dari usaha pembebasan itu bukan sekedar pembebasan teritorial (wilayah/negara), tapi tujuan yang sebenarnya dari pembebasan itu adalah pembebasan manusia dari cengkraman aqidah-aqidah yang rusak dan menjadikan mereka selalu terikat dengan Allah, serta penegakan hukum-hukum Allah di muka bumi ini. Ini semua tidak terjadi."

Itulah trik dan cara dia untuk menutupi kesalahan-kesalahan fatalnya dalam statemen-statemen dan sikap-sikapnya selama ini seputar kasus Teluk. Selama ini dia (Salman), dan para teroris (*khawarij*) lainnya telah menggembar-gemborkan bahwa yang terjadi sebenarnya adalah agresi militer AS dalam rangka menduduki Jazirah Arab, termasuk juga Imam Samudra yang mengatakan bahwa perang tersebut merupakan pentas kolosal yang sedang dimainkan agresor AS dan sekutunya. Ternyata mereka mendapati kenyataan dan peristiwa yang terjadi tidak berpihak kepada mereka. Terbukti nyata atas kedustaan dan kesalahan omongan-omongan mereka. Ketika mendapati realita yang ada berbeda dengan prediksi-prediksi mereka selama ini, maka mereka putar haluan dengan mengeluarkan statemen-statemen seperti di atas.

Kita katakan kepada Salman, Safar, dan para teroris kebanggaan Imam Samudra lainnya: Bagaimana dengan kalian sendiri ketika kalian mendukung pergerakan kelompok-kelompok/partai-partai bid'ah yang sesat dan menyesatkan di saat mereka menghabisi para *muwahhidin* dari kalangan ahlus sunnah di Negeri Kunar Afghanistan?

Kelompok-kelompok tersebut telah membantai dan menumpahkan darah-darah suci para *muwahhidin* di negeri tersebut. Setelah berhasil menumpas habis para *muwahhidin*, partai-partai/kelompok-kelompok bid'ah tersebut kemudian berusaha untuk membebaskan Kota Kabul dari cengkraman Rusia. Kita tanya: apakah tujuan dari usaha tersebut hanya sebatas pembebasan teritorial Kabul dari cengkraman komunis Rusia atau pembebasan umat dari cengkraman aqidah-aqidah sesat, dan menjadikan umat ini selalu terikat dengan Allah, dengan menye-rahkannya kepada para *muwahhidin* agar ditegakkan di bumi tersebut tauhid dan peribadatan kepada Allah semata serta ditegakkan sunnah Rasulullah ﷺ di atasnya?! Atau justru yang terjadi adalah pembebasan Kabul dari cengkraman komunis Rusia untuk digantikan dengan komunis-komunis Afghanistan yang bersama dengannya **kelompok-kelompok sesat tashawwuf, kebatinan, dan syi'ah rafidhah?!!**

Demikian juga Salman Al 'Audah dengan lantang berkata dalam sebuah ceramahnya tentang kristenisasi di Jazirah Arab dengan ceramah yang berapi-api dan penuh semangat yang berlebihan, memprovokasi umat bahwasanya *isti'anah* (permintaan bantuan militer kepada AS) telah menimbulkan dampak negatif, di antaranya adalah terjadinya kristenisasi.

Ternyata Salman tidak tahu – atau pura-pura tidak tahu – bahwa ternyata seorang pegawai Perusahaan Minyak ARAMCO, Muhammad Al Akkas, dengan izin Allah telah berhasil mengislamkan 2000 tentara AS, serta mengadakan kajian-kajian intensif dan majelis-majelis diskusi yang mengajarkan kepada mereka tentang *dienul* Islam. Bukan kita tidak waspada terhadap gerakan kristenisasi di manapun di belahan dunia Islam. Bahkan kita wajib untuk mencegah Yahudi dan Nashrani dalam usahanya menyebarkan racun-racun kekufuran dengan cara mengajak umat ini kepada agama mereka.

Jika Salman tidak tahu peristiwa pengislaman 2000 tentara AS tersebut, maka sekali lagi ini menunjukkan kebodohan dia terhadap realita (*waqi'*) umat ini, yang selama ini dia telah menuduh *Kibarul 'Ulama* tidak mengerti realita umat ini, yang dengannya Salman serta para teroris lainnya berusaha menjatuhkan kredibilitas para 'ulama tersebut dan menjauhkan/memisahkan umat dari 'ulamanya.

Atau memang dia tahu berita/realita ini, tapi dengan sengaja dia menutup-nutupinya dan tidak mau menyampaikannya kepada umat dalam ceramah-ceramahnya. Kalau kemungkinan kedua ini

yang terjadi, maka jelas ini merupakan usaha pengkhianatan terhadap umat yang dilandasi dengan jeratan hawa nafsunya.

Lebih tragis lagi, ketika Salman —dan tokoh-tokoh teroris idola Imam Samudra yang lainnya— dengan lantang menyebut-nyebut tentang bahaya kristenisasi di jazirah Arab —disertai dengan caci makian terhadap Pemerintahan Tauhid Kerajaan Saudi Arabia— **ternyata di sisi lain para teroris itu siang-malam selalu memuji-muji dan mendukung pemerintahan Al Basyir dan Hasan At Turabi di Sudan**, yang Wakil Presidennya adalah seorang Nashrani, demikian juga parlemen di pemerintahannya dipenuhi lebih dari 10 orang nashara. Bahkan ketika Paus Paulus datang ke negeri tersebut, pemerintahan tersebut menyambut kedatangannya. Dalam kunjungan tersebut Paus juga ikut andil dalam pendirian monumen Salib di Sudan yang tingginya lebih dari 10 meter! Kemana sikap anda selama ini wahai Salman...?! Wahai para teroris...mana *ghirah* (kecemburuan) kalian terhadap Islam?! Mana ceramah-ceramahmu yang berapi-api itu...?!! Apakah kau dan kawan-kawanmu para teroris itu tidak tahu dan tidak pernah mendengar peristiwa ini?!

Jika kau tidak tahu tentang kejadian tersebut maka sekali lagi ini menunjukkan kebodohan dan kejahilan anda terhadap realita (*waqi'*) umat yang selama ini kau dan teman-temanmu selalu menggembar-gemborkan tentang pentingnya *fiqhul waqi'* (pengetahuan tentang realita umat), sehingga kau kesankan kepada umat bahwa dirimu dan teman-temanmu sajalah yang paling tahu tentang *waqi'*. Namun jika kau tahu semua itu dan kau tetap memuji dan mendukung Pemerintahan Sudan yang seperti itu keadaannya, atau kau tidak mau menarik pernyataan-pernyataanmu itu, maka ini jelas merupakan usaha pengkhianatan dan pembodohon umat. Dan ini lebih parah dari yang pertama. Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

إِنْ كُنْتَ لاَ تَدْرِي فَتِلْكَ مُصِيْبَةٌ وَ إِنْ كُنْتَ تَدْرِي فَالْمُصِيْبَةُ أَعْظَمُ

kalau kau tidak tahu (realita tersebut) maka itu musibah
namun jika engkau tahu maka musibahnya lebih besar lagi

Belum hilang dari ingatan kita tragedi yang menimpa saudara-saudara kita para mujahidin *muwahhidin* --bukan mujahidin *khawarij*, atau mujahidin sufi, atau mujahidin *syi'ah* atau kelompok-kelompok sesat lainnya!— di Negeri Kunar Afghanistan. Di mana mereka diserang dengan semena-mena oleh kelompok *khawarij*,

shufi, dan *syi'ah*! Namun seolah-olah Salman cs tidak tahu tentang peristiwa itu, di mana mereka menyatakan:

"Sesungguhnya kami tidak tahu realita kejadian tersebut yang sebenarnya dan kejadian yang menimpa para *muwahhidin*. Dan kita tidak tahu pula siapa yang zhalim dan siapa yang terzhalimi. Yang kita tahu hanya sebatas berita-berita yang bersifat global. Maka semestinya kita menjaga lisan kita dari pembicaraan-pembicaraan seputar fitnah tersebut, sebagaimana Allah telah menjaga (menyelamatkan) kita dari keterlibatan secara langsung dalam peristiwa tersebut, bahkan kita menyeru kepada semua pihak untuk tetap konsisten di atas apa yang telah diputuskan oleh para ulama.

Kini di hadapan kita ada pengumuman dari saudara-saudara kalian di Badan Umum Penerimaan Bantuan, memohon dari kalian sumbangan-sumbangan. Maka sambutlah permintaan tersebut."

Menanggapi omongan tersebut, para *masyayikh* kita --semoga Allah menjaga mereka—menyatakan:

"Dulu mereka (para teroris itu, yaitu Salman cs) bisa tahu tentang *waqi'* di saat terjadinya Perang Teluk. Bahwasanya perang tersebut telah direncanakan sejak puluhan tahun yang lalu, dan bahwasanya orang-orang kafir telah berbuat ini dan itu....dan...dan... dst dari berbagai macam berita-berita khayal yang ditulis oleh para wartawan. Sementara jihad di Afghanistan yang telah berlangsung selama 10 tahun lebih kalian mengaku tidak tahu menahu tentang *waqi'* yang sebenarnya, demikian juga kalian tidak tahu *waqi'* kelompok-kelompok dan partai-partai bid'ah yang ada di sana, bahkan kalian tidak bisa membedakan mana yang ahlus sunnah dan mana yang ahlul bid'ah, mana yang ahlul haq dan mana yang yang ahlul batil. Padahal kalian selama ini telah mengklaim diri kalian sebagai 'ulama *waqi'*, sungguh ini merupakan suatu yang sangat aneh!!"

Ketika Perang Teluk berlangsung, mereka (para teroris/*khawarij* itu) menentang kebijakan dan fatwa-fatwa para 'ulama dan menyeru umat untuk mendukung mereka dan menyelisihi para ulama!! Namun dalam tragedi Kunar kali ini, mereka (jagoan *waqi'* itu) mengaku tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang zhalim dan siapa yang terzhalimi. Anehnya di waktu yang sama mereka menyeru umat untuk mengumpulkan sumbangan dan bantuan untuk para mujahidin di Afghanistan. Bagaimana usaha pengumpulan bantuan itu bisa terjadi sementara

mereka mengaku tidak tahu kenyataan dan kondisi para mujahidin yang sebenarnya, siapa di antara mereka yang zhalim dan terzhalimi, siapa yang *sunny* siapa yang *syi'ah*, siapa yang *salafi* siapa yang *khawarij*.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan tindakan-tindakan mereka selama ini adalah sikap dan tindakan politis semata, bukan sikap dan tindakan yang syar'i; sikap dan tindakan seorang politikus, bukan sikap dan tindakan orang yang menginginkan kebe-naran. Namun setelah para 'ulama tampil membongkar kedok jahat dan kebusukan-kebusukan mereka (para teroris dan politikus itu), maka mereka berusaha menghilangkan kepercayaan umat kepada 'ulamanya dengan cara menyebarkan fitnah-fitnah dan tuduhan-tudu-han dusta dan penuh kezhaliman kepada para 'ulama, bahwasanya para 'ulama tersebut adalah mata-mata dan antek-antek pemerintah.

Bantahan Point ke-2 dan ke-3 >>

Telah lewat di halaman 386-390

Bantahan Point ke-4 >>

Yaitu tuduhan Imam Samudra bahwa: "Dewan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia telah mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya. Fatwa ini diperpanjang dan sampai saat ini belum ada pencabutan. Sehingga jazirah 'arab hingga kini dikuduki oleh Yahudi dan Salibis."

Ada beberapa hal penting dari tuduhan tersebut:

- Dewan Fatwa Kerajaan Saudi mengeluarkan fatwa *justifikasi* tentang bolehnya menggunakan tentara AS...
- AS sebagai penjaga Baitullah dan sekitarnya
- Jazirah Arab hingga kini dikuduki Yahudi dan Salibis

Mari kita bahas satu persatu.

Pertama:

Fatwa sekedar *Justifikasi* ??

Pembaca yang budiman.... Sebenarnya pernyataan Imam Samudra ini merupakan tuduhan yang sangat keji terhadap para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan juga terhadap pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Dia mengesankan bahwa para 'ulama, terkhusus yang duduk di *Hai'ah Kibaril 'Ulama*, adalah para pegawai istana dan penjilat rendahan. Mereka itu adalah orang-orang tua yang bodoh, tidak *ngerti* politik sehingga mudah dibodohi, ditipu, dan dikelabuhi. Hanya jasad-jasad mereka saja yang hidup di zaman modern ini, tapi akal dan pola pikir mereka jauh ketinggalan, masih ada di abad-abad pertengahan yang lalu.

Namun tidak terlalu mengherankan bagi kita jika ucapan semacam itu dinyatakan oleh orang semacam Imam Samudra, yang telah kita ketahui sebelumnya pelecehan-pelecehan yang dia lakukan terhadap para 'ulama dan juga dari sikap dia yang menyimpan kebencian yang besar terhadap Kerajaan Saudi Arabia. Ditambah lagi kebodohan dia terhadap *dien*. Sehingga dia tidak bisa memahami kenapa Pemerintah Saudi bertindak demikian, dan kenapa para 'ulama *kibar* tersebut berfatwa demikian.

Permasalahan *isti'anah* (permintaan bantuan) dari orang-orang musyrik dalam rangka memerangi orang-orang kafir telah dibahas oleh para 'ulama sejak dulu di masa para *mutaqaddimun* (para 'ulama generasi awal). Permasalahan ini merupakan pembahasan ilmiah yang terjadi di sana *khilaf* (perbedaan pendapat) di kalangan para 'ulama. Masing-masing pihak yang berbeda pendapat itu membawakan dalil dan dasar hukum secara ilmiah. Namun sangat disesalkan, 'sarjana-sarjana muda' --yang di samping berdarah panas dan emosional tinggi sebagai karakter dasarnya— yang berpikiran teroris semacam Safar, Salman, dan tak ketinggalan pula Bin Laden, telah keluar dari koridor sikap ilmiah dalam menilai dan menyikapi *isti'anah* ini. Mereka berusaha mengkaburkan permasalahan ini kepada umat, sehingga yang semestinya ini merupakan permasalahan fiqh yang bersifat ilmiah, mereka letakkan seolah-olah sebagai suatu permasalahan yang tidak bisa untuk ditawar-tawar lagi: yaitu tidak boleh alias haram!![273]

273) Dan ini pula lah sikap *hizbiyyun* yang lainnya. Sehingga ini menjadi alasan kuat untuk melecehkan para 'ulama sunnah yang ada di Saudi Arabia dan pemerintahnya sekaligus.

Celakanya, dengan merujuk kepada para teroris tersebut, cara pandang dan penilaian seperti itu diikuti oleh teroris muda berdarah dingin bernama Imam Samudra ini. Sehingga dia menulis dan memaparkan cerita tentang *Gulf War* dengan merujuk pada komik yang berjudul ***Wa'du Kissinger*** dan bualan-bualan para teroris lainnya. Padahal mereka, sebagaimana kita telah tahu dari uraian-uraian sebelumnya, adalah orang-orang yang bodoh tentang *dien* bahkan mereka juga orang yang paling bodoh tentang *fiqhul waqi'* yang selama ini mereka gembar-gemborkan bahwa mereka sebagai ahlinya. Ini kalau mereka bodoh, namun kalau mereka tahu permasalahan dan tetap berkata dan bersikap demikian berarti mereka telah berkhianat kepada umat! Sehingga orang-orang bodoh, atau pengkhianat, seperti mereka itu layakkah untuk dijadikan rujukan?! Layakkah kita menjuluki mereka: 'ulama mujahid?!!

Bentuk kejahilan dan kebodohan mereka dalam masalah ini adalah: mencampuradukkan antara masalah *Al Wala'* (sikap cinta dan loyal) terhadap orang kafir, dengan masalah *Al Isti'anah* (minta bantuan) kepada orang kafir. Mereka memasukkan *al Isti'anah* dalam masalah *al wala,* yakni *Al Isti'anah* kepada orang-orang kafir merupakan bentuk loyalitas/*wala'* terhadap mereka. Sehingga barangsiapa yang ber*isti'anah* kepada pihak kafir dalam memerangi orang-orang kafir, konsekuensinya adalah dia telah ber*wala'* kepada mereka. Oleh karena itu hukumnya adalah **haram** [274]. Kita lihat mereka menukil ucapan-ucapan para 'ulama yang berbicara tentang masalah hukum *al wala'* dan *al bara'*, namun mereka tempatkan pada masalah *al Isti'anah*, sehingga terkesan bahwa para 'ulama tersebut mangharamkan *al isti'anah*. Salah satunya adalah buku yang ditulis

274) Bahkan lebih parah lagi, mereka menyatakan bahwa pembolehan *Al Isti'anah* terhadap orang-orang kafir merupakan perbuatan kufur, padahal *Al Isti'anah* terhadap orang-orang kafir dalam kondisi darurat dibolehkan dalam syari'at, dan inilah pendapat kebanyakan para 'ulama umat. Adapun penjelasan para 'ulama tarikh (sejarah) yang menyebutkan bahwa qabilah *Khuza'ah* yang musyrik telah bersekutu dan mengikat perjanjian dengan Rasulullah untuk sama-sama menghadapi Quraisy, dan sebagai konsekuensi perjanjian tersebut Rasulullah bangkit menyerang Quraisy ketika Quraisy mengganggu *Khuza'ah*. Mereka memposisikan penjelasan 'ulama tarikh tersebut sebagai tuduhan dan celaan terhadap Rasulullah ﷺ, serta mengkafirkan pihak-pihak yang berpendapat dengan pendapat tersebut! Dan ketahuilah, tidaklah generasi awal kelompok sesat *khawarij* sampai pada tingkatan separah ini dalam menghukumi permasalahan tersebut.

oleh Usamah bin Laden yang berjudul *Taujihat Manhajiyah*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam Dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden* yang sebenarnya lebih tepat untuk disebut: **Provokasi dan Kedustaan Gembong Teroris Usamah bin Laden terhadap umat Islam.**

Disebutkan dalam buku tersebut, pada catatan kaki no. 33 (hal.72) penukilan-penukilan berikut:

Syaikh bin Baz --mufti Kerajaan Saudi— berkata, "Para ulama Islam telah berijma' bahwa siapa saja yang membantu orang-orang kafir untuk melawan kaum muslimin serta menolong mereka dengan bentuk apapun, dia telah kafir seperti mereka!!" (*Majmu' Fatawa wal Maqalat* I/274). Beliau juga berkata, "Adapun orang-orang *kafir harbiy*, maka tidak diperbolehkan menolong mereka dengan apapun, bahkan membantu mereka dalam rangka memusuhi kaum muslimin termasuk pembatal keislaman, berdasarkan firman Allah ﷻ "...dan siapa yang berwali kepada mereka di antara kalian, ia termasuk golongan mereka." (*Fatawa Islamiyyah*/disusun oleh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz Al Musnid/jil. IV/fatwa no. 6901). Syaikh Shalih Fauzan --anggota *Hai'ah Kibaril 'Ulama Saudi*—, "Di antara indikasi bentuk berwali kepada orang kafir adalah membantu dan menolong mereka dalam rangka memusuhi kaum muslimin, memuji serta membela mereka. Dan ini termasuk pembatal keislaman serta sebab terjadinya *riddah* (murtad)." (*Al Irsyad ila shahihil I'tiqad*: hal. 351).

—**selesai** penukilan—.

Demikianlah akhlaq bejat para *khawarij* --dan kebanyakan ahlul bid'ah— mereka tidak sungkan-sungkan memuji, menyanjung, bahkan menukil pendapat dan fatwa para 'ulama ahlus sunnah ketika fatwa atau pendapat 'ulama ahlus sunnah tersebut mencocoki selera dan pendapatnya, atau mereka putarbalikkan, atau mereka tempatkan tidak pada tempatnya. Bahkan jika 'kondisi memaksa' tak segan-segan mereka berdusta atas nama para 'ulama tersebut.

Namun pada kesempatan dan kondisi lain, para ahlul bid'ah tersebut juga tak segan-segan mencela, melecehkan, dan mencaci maki para 'ulama tersebut. Yaitu ketika didapati ternyata para

'ulama tersebut sedang 'vokal' men*tahdzir* umat dari bahaya mereka, atau mereka 'kesulitan' untuk bisa memanfaatkan pendapat dan fatwa 'ulama ahlus sunnah guna mengelabuhi umat.

Penukilan yang terdapat dalam buku ***Nasehat dan Wasiat* (Baca : Provokasi dan Kedustaan)** ***kepada Umat Islam*** tersebut, merupakan penukilan yang tidak pada tempatnya. Sesungguhnya permasalahan *Al Isti'anah* kepada orang-orang kafir tidak termasuk dalam masalah *al wala'* , di mana hal tersebut (*wala'* kepada orang-orang kafir) menyebabkan kafir pelakunya. Namun permasalahan *Al Isti'anah* merupakan pembahasan *fiqhiyyah 'ilmiyyah* yang telah dibahas oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sejak dulu.

Menanggapi penukilan pada buku tersebut kita jawab sebagai berikut:

1. Pembicaraan Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan di atas adalah dalam konteks pembahasan *al wala' wal bara'* , yaitu permasalahan yang menjelaskan tentang hukum sikap cinta dan loyal kepada orang kafir serta sikap benci dan berlepas diri dari mereka. Yang itu merupakan permasalahan aqidah yang tidak ada *khilaf* padanya, bahwa barangsiapa yang ber*wala'* kepada orang kafir dengan mencintai dan berloyal penuh kepada mereka maka perbuatan tersebut adalah salah satu bentuk pembatal keislaman.

   Namun yang perlu diketahui oleh para pembaca sekalian dalam hal ini adalah, bahwa Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz dan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan pada nukilan tersebut di atas sedang membahas hukum *al wala' wal bara'* secara murni, tanpa sama sekali menyinggung permasalahan *Al Isti'anah* yang telah dibahas dan dijelaskan hukumnya oleh para 'ulama, apalagi sampai memasukkan permasalahan *al Isti'anah* tersebut ke dalam bagian pembahasan *Al Wala' wal Bara'*.

   Jadi pembahasan kedua 'ulama tersebut bukan dalam konteks pembahasan tentang *Al Isti'anah* yang itu merupakan pembahasan *fiqhiyyah 'ilmiyyah*, yang mayoritas para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menyatakan bolehnya hal tersebut, dan inilah pendapat yang kuat dan benar. (penjelasan selengkapnya lihat pembahasan setelah ini).

2. Konteks pembicaraan tersebut adalah membantu dan menolong orang kafir untuk melawan kaum muslimin. Sementara yang dilakukan Pemerintah Saudi adalah **meminta tolong kepada orang-orang kafir dalam keadaan darurat atau terpaksa untuk memerangi dan melawan kejahatan orang-orang kafir juga, yaitu Saddam Husain dan para *ba'tsiyyin* yang lainnya.** Jadi masalahnya berbeda.
3. Asy Syaikh bin Baz رحمه الله yang menyatakan demikian seperti yang dinukil dalam buku tersebut, ternyata dalam kesempatan lain beliau menguatkan pendapat yang membolehkan *Al Isti'anah* terhadap orang-orang kafir dalam kondisi darurat dan terpaksa. Penjelasan beliau bisa dilihat pada pembahasan setelah ini. Demikian juga halnya dengan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan حفظه الله. Pembaca juga bisa mengikuti penjelasan beliau pada pembahasan setelah ini. Sekaligus ini menguatkan apa yang telah kita sebutkan pada point pertama di atas. Sehingga terbukti pulalah, bahwa penukilan tersebut tidak diletakkan pada tempat yang semestinya.

Agar pembaca tidak termakan oleh kebodohan dan *kesembronoan* Imam Samudra dan para teroris lainnya, di sini kita bahas permasalahan *Al Isti'anah* secara detail. Kita perlu mendudukkan permasalahan ini satu per satu sehingga para pembaca sekalian bisa memahami dan tidak tertipu dengan para teroris tersebut.

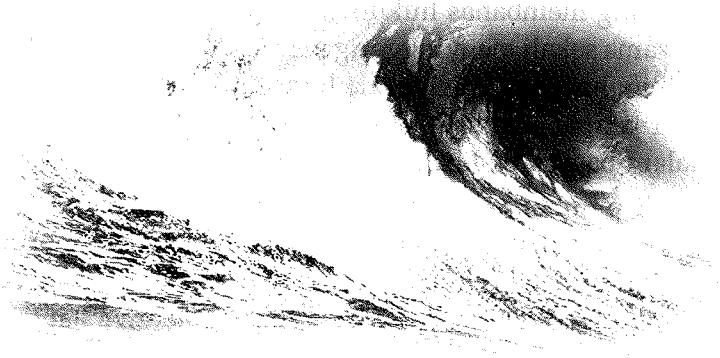

HUKUM *AL ISTI'ANAH* (MINTA BANTUAN) KEPADA ORANG-ORANG KAFIR/MUSYRIK DALAM RANGKA MENGHADAPI KEJAHATAN ORANG-ORANG KAFIR

Muqaddimah

Di antara yang perlu diketahui oleh setiap muslim tentang syari'at Islam ini adalah bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan rahmah, keadilan, dan kemudahan. Tidaklah Islam membebankan suatu amalan tertentu kepada para pemeluknya, kecuali dalam ruang lingkup kemampuan hamba. Hal ini sebagaimana Allah tegaskan di dalam firman-Nya:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ ﴾

"*Allah tidaklah membebani seorangpun kecuali sesuai dengan kemam-puannya*". **[Al Baqarah: 286]**

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾ ﴾

"*Allah tidaklah membebani seorangpun kecuali (sekedar) apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan*". **[Ath Thalaq: 7]**

﴿ وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ ﴿٧٨﴾ ﴾

"*Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama ini suatu kesempitan (kesulitan). (ikutilah) agama ayah kalian Ibrahim*". **[Al Hajj: 78]**

﴿ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ ﴾

"*Allah tidak menghendaki adanya kesulitan atas kalian*". **[Al Ma-idah: 6]**

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴾

"*Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian*". **[Al Baqarah: 185]**

Allah mengajarkan kepada kaum muslimin untuk berdo'a:

﴿ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ ﴾

"*Ya Rabb kami, jangan Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana telah Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya*". **[Al Baqarah: 286]**

Bahkan Allah membolehkan memakan bangkai, darah, daging babi di saat kondisi yang darurat, sebagaimana dalam Firman-Nya:

﴿ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾ ﴾

"*Tapi barangsiapa yang terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". **[Al Baqarah: 173]**

﴿ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾ ﴾

"*Maka barangsiapa yang terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". **[Al Ma-idah: 3]**

﴿ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ ﴾

"Mengapa kalian tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang diharamkan-Nya atas kalian, kecuali apa yang terpaksa kalian memakannya". **[Al An'am: 119]**

Bahkan Allah di dalam Al Qur'an menjelaskan tentang bolehnya seseorang menyatakan ucapan kufur ketika dia terdesak dan terancam:

﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴾

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (maka ia tidak berdosa)". **[An Nahl: 106]**

Dan Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah sebagai rahmah dan kasih sayang terhadap seluruh alam, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta". **[Al Anbiya': 107]**

Di antara sifat kepribadian Rasulullah adalah kasih sayang terhadap mukminin, terasa berat bagi beliau apa yang memberatkan umatnya. Hal ini Allah terangkan dalam firman-Nya:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kalian sendiri. Terasa berat olehnya apa yang memberatkan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan), dan penyayang terhadap orang-orang mu'min". **[At Taubah: 128]**

Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"Saya diutus dengan membawa agama Tauhid yang mudah". **[HR. Ahmad]**

Tidak hanya itu, bahkan beliau ﷺ mengecam keras pihak-pihak yang berlebihan dan ekstrim dalam Islam, di mana sikap ini membuat orang lari, takut, dan *phoby* terhadap Islam itu sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ

"*Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seorang yang memberat-beratkan agama kecuali pasti dia akan terkalahkan*". **[HR. Al Bukhari]** [275]

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ - قَالَهَا ثَلاَثًا

"*Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam agama (3X)*". **[HR. Muslim]** [276]

عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيْقُوْنَ، فَوَ اللهِ لاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوا، وَ كَانَ أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

"*Kerjakanlah amal-amal yang kalian mampu. Sesungguhnya Allah tidak akan jenuh, sampai kalian sendiri yang akan merasa jenuh. Dan amalan yang paling Allah cintai adalah amal yang kontinyu*". **[HR. Al Bukhari]** [277]

Maka atas dasar itu ketika seorang 'alim atau mujtahid —sekali lagi 'alim mujtahid [278]—akan menentukan hukum atas sebuah permasalahan tertentu hendaknya dia meninjau permasalahan itu dari semua sisinya disertai dengan dalil-dalilnya. Sehingga dari situ akan melahirkan ketentuan hukum yang benar dan tepat. Tentunya hal ini --sekali lagi— hanya bisa dilakukan oleh 'alim mujtahid, yang di zaman ini mereka antara lain seperti: Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Asy

275) **HR. Al Bukhari** no. 39 dari shahabat Abu Hurairah ﷺ.

276) **HR. Muslim** no. 2670 dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

277) **HR. Al Bukhari** No. 43, 1151. dari 'Aisyah ﷺ.

278) Bukan tokoh-tokoh revolusioner dan reaksioner semacam Usamah bin Laden, Safar Al Hawali, ataupun Salman dan cs mereka, serta orang-orang yang setype dengan mereka serta --ma'af-ma'af saja tentu lebih-lebih lagi— bukan pula semacam para teroris muda berdarah dingin yang tidak memiliki bekal ilmu sedikitpun dan **'demen yang ribut-ribut dan berbau kematian'**, yaitu Imam Samudra dan cs-nya.

Syaikh Muhammad bin Shalih bin 'Utsaimin, *Hai'ah Kibaril 'Ulama*, Asy Syaikh Muqbil bin Hadi, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali - *rahimahumullah jami'an*- dan para 'ulama yang sekaliber mereka yang lainnya dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Sebelum memasuki pembahasan rinci tentang keterangan hukum *Al Isti'anah*, di sini akan kita sebutkan terlebih dahulu beberapa contoh yang disarikan dari sejarah Rasulullah ﷺ yang menjelaskan tentang sikap beliau berkaitan dengan *Al Isti'anah* kepada non muslim pada saat kondisi yang mendesak/darurat:

1. Ketika penganiayaan Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ semakin menjadi-jadi, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan para shahabatnya untuk berhijrah ke negeri Habasyah, untuk meminta perlindungan pada sebuah negara kafir, terkhusus dalam hal ini adalah rajanya, An Najasyi, sebelum ia memeluk Islam. Dia adalah seorang raja yang berakhlaq mulia. Ketika Raja Najasyi tersebut telah masuk Islam dia tetap tinggal di negeri kafir tersebut dalam keadaan dia sendiri tidak mampu untuk menampakkan keislamannya dan tidak mampu untuk melaksanakan syi'ar-syi'ar Islam.
2. Dahulu Rasulullah ﷺ berda'wah menyeru kepada agama Allah di bawah perlindungan pamannya, Abu Thalib yang enggan untuk masuk Islam. Sampai akhirnya dia mati di atas kesyirikan. Namun di masa hidupnya dia terus melindungi dan membela Rasulullah ﷺ atas dasar *'ashabiyyah* (kesukuan) dan kecemburuan. Maka Rasulullah ﷺ mengimbangi kebaikan pertolongan dan pembelaan terhadap diri beliau itu dengan syafa'at untuknya di Hari Kiamat dengan diangkatnya Abu Thalib dari jurang *An Nar* (neraka) yang paling dalam sampai ke permukaan *An Nar*.
3. Pada saat qabilah-qabilah Qurasiy bersepakat untuk memboikot dan memutus segala hubungan dengan Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. Sehingga tidak ada seorang pun yang boleh melakukan transaksi jual beli dengan muslimin dan tidak boleh ada seorang pun yang menikah dengan muslimin. Maka Qabilah Banu Hasyim dan Banu Muththalib --baik yang masih kufur maupun yang sudah masuk Islam— bergabung bersama Rasulullah dan para shahabatnya. Mereka rela diboikot oleh Quraisy, dalam rangka untuk menolong Rasulullah ﷺ dan

berpartisipasi di dalam menghadapi kesulitan serta kekejaman Quraisy. Sekali lagi Rasulullah mengimbangi sikap baik dan terpuji Banu Hasyim dan Banu Muththalib tersebut dengan disamakannya derajat mereka dalam penerimaan *Al Khumus* dan *Al Fa'i*.

4. Usaha Rasulullah ﷺ untuk mendapat bantuan dari Tsaqif, yaitu ketika semakin dahsyatnya penganiayaan Quraisy setelah Abu Thalib dan Khadijah رضي الله عنها wafat. Quraisy ketika itu semakin berani dan semakin sering lagi menyakiti Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya dengan berbagai macam aksi dan tindakan yang belum pernah mereka lakukan ketika Abu Thalib masih hidup. Maka Rasulullah ﷺ berangkat ke Thaif -yang mereka ketika itu masih musyrik—untuk mencari bantuan dari Tsaqif, dan meminta kepada mereka perlindungan dari kejahatan kaumnya disertai dengan harapan agar mereka mau menerima *Dienul Islam* yang beliau diutus oleh Allah dengan membawa *dien* tersebut. [279] Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها:

Bahwasanya dia suatu hari berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, pernahkah datang kepadamu suatu hari yang lebih dahsyat dibandingkan hari Pertempuran Uhud?"

Rasulullah ﷺ menjawab: "(Benar) yaitu ketika aku mengalami gangguan yang sangat dahsyat dari kaummu (Quraisy), wahai 'Aisyah. Di mana yang paling dahsyat adalah ketika aku mendapatkan gangguan pada hari Aqabah. Saat itu aku mendatangi Ibnu 'Abdi Yalail bin 'Abdi Kulal (untuk minta perlindungan), namun dia tidak mau menerima apa yang aku inginkan. Maka aku pun pergi dengan muka muram dan gundah gulana. Aku tidak sadar kecuali tiba-tiba ternyata aku sudah tiba di *Qarnu Ats Tsa'alib* [280]. Kemudian aku tengadahkan wajahku, tiba-tiba ada segumpal awan yang menaungiku. Aku terus melihat pada segumpal awan tersebut, tiba-tiba aku melihat Jibril memanggilku, kemudian dia berkata:

279) Lihat ***As Sirah An Nabawiyah*** oleh Ibnu Hisyam I/419.

280) Disebut juga *Qarnu Al Manazil* atau *As Sailul Kabir*. Tempat ini merupakan *miqat* haji bagi penduduk Najd. Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar: Jaraknya dari Makkah ± perjalanan sehari semalam. Berkata Al Bassam *hafidzahullah*: Jaraknya 78 km dari Makkah.

"Sesungguhnya Allah telah mendengar jawaban dan bantahan kaummu terhadapmu. Allah telah mengirim malaikat penjaga gunung untuk kau perintah dia melakukan apa saja yang kau kehendaki terhadap kaum tersebut (Tsaqif)."

Kemudian malaikat penjaga gunung itu mengucapkan salam dan berkata:

"Wahai Muhammad, dengan kejadian ini, apa yang kau kehendaki? Jika memang kau mau, maka aku akan meratakan kedua gunung besar tersebut pada mereka!"

Maka Rasulullah berkata: " (Jangan), justru aku berharap agar Allah memunculkan dari kalangan mereka seorang yang beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." [281]

Seorang 'ulama sekaligus ahli sejarah, Musa bin 'Uqbah[282], di dalam kitabnya ***Al Maghazi*** meriwayatkan dari Ibnu Syihab: Ketika Abu Thalib wafat, Rasulullah ﷺ pergi ke Thaif dengan harapan mereka bersedia melindungi beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ menemui 3 orang pembesar (Bani) Tsaqif. Rasulullah menemui mereka dan mengeluhkan gangguan kaumnya terhadap beliau. Namun mereka menolak dengan sejelek-jelek penolakan[283].

5. Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Thaif, beliau kembali memasuki Makkah dengan perlindungan Al Muth'im bin 'Ady (kafir). Beliau menginap di rumahnya semalam. Ketika tiba waktu shubuh, Rasulullah keluar dengan ditemani oleh Muth'im beserta 6 atau 7 orang anaknya dengan membawa pedang. Lalu Rasulullah memasuki Al Masjidil Haram. Muth'im menyatakan kepada Rasulullah: "Silahkan engkau berthawaf", sementara dia dan anak-anaknya tetap bersiaga di sekitar Ka'bah dengan pedang-pedang mereka.
6. *Isti'anah* Rasulullah ﷺ kepada Bani An Nadhir. Kisah ini diriwayatkan oleh Al Imam Ath Thahawi, beliau berkata: Telah

281) **HR. Al Bukhari** *Kitab Bad-i Al Khalqi* no. 3231; **Muslim** III/142.

282) Beliau adalah salah seorang imam terkemuka dalam bidang *Al Maghazi* (sejarah pertempuran). Dinyatakan oleh Al Imam Malik, Yahya bin Ma'in, Az Zuhri, dan yang lainnya, bahwa kitabnya *Al Maghazi* yang beliau susun merupakan kitab *Maghazi* yang paling shahih.

283) Lihat ***Fathul Bari*** IV/315, [syarh hadits no. 3231].

menceritakan kepadaku Yunus bin 'Abdul A'la, bahwasanya dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb, bahwa dia berkata: telah mengkabarkan kepadaku 'Abdurrahman bin Syuraih, bahwasanya dia telah mendengar Al Harits bin Yazid Al Hadhrami meriwayatkan sebuah hadits dari Tsabit bin Harits Al Anshari, dari beberapa shahabat yang dahulu bersama Rasulullah ﷺ: Ketika telah sampai berita kepada Rasulullah ﷺ bahwa pasukan Abu Sufyan akan menyerang beliau pada pertempuran Uhud, Rasulullah ﷺ pergi menemui kaum Yahudi yang berada di An Nadhir. Beliau mendapati beberapa orang di antara mereka di rumah-rumahnya. Merekapun menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kami datang untuk sebuah kebaikan. Dan sesungguhnya kami ini adalah ahlul kitab, dan kalian pun ahlul kitab. Maka ahlul kitab yang satu berhak untuk mendapatkan pertolongan dari ahlul kitab yang lain. Sesungguhnya telah sampai berita kepada kami bahwa Abu Sufyan datang dengan membawa sejumlah pasukan. Karena itu, hendaknya kalian bertempur bersama kami, atau kalian meminjamkan senjata kalian kepada kami."

7. Perjanjian Damai Al Hudaibiyyah dan kesepakatan Rasulullah ﷺ dengan Qabilah Khuza'ah (dari kalangan musyrikin) untuk saling menolong.

Teks Surat Perjanjian Perdamaian Al Hudaibiyyah:

Berkata Al Imam Az Zuhri dalam riwayatnya:

Kemudian Rasulullah memanggil 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan berkata kepadanya "Tulislah *'Bismillahir-rahmanirrahim'*!"

Kemudian Suhail bin 'Amr (perwakilan musyrikin) berakata: "Saya tidak tahu (kalimat) apa ini?! Tapi tulislah *'Bismikallahumma'* [Dengan Nama-Mu Ya Allah]!"

Rasulullah kemudian memerintahkan 'Ali: "Tulislah: *'Bismikallahumma'* !"

Kemudian 'Ali pun menulisnya.

Selanjutnya Rasulullah (berkata kepada 'Ali: "Tulislah: 'Inilah point-point perjanjian damai **Muhammad Rasulullah** kepada Suhail bin 'Amr."

Suhail berkata: "Kalau seandainya aku telah bersaksi bahwasanya engkau Rasulullah, lalu untuk apa kita bertempur?! Tapi tulis saja namamu dan nama ayahmu!"

Rasulullah pun berkata (kepada 'Ali): "Tulis: 'Inilah point-point perjanjian damai **Muhammad bin 'Abdillah** kepada Suhail bin 'Amr."

Keduanya sepakat untuk:

- Melakukan gencatan senjata selama 10 tahun. Dalam jangka waktu itu manusia dijamin keamanannya. Masing-masing pihak saling menahan diri.

  Orang Quraisy yang datang menemui Muhammad tanpa seizin walinya (melari-

kan diri) maka harus dikembalikan kepada Quraisy. Sebaliknya, apabila pengikut Muhammad ada yang mendatangi Quraisy maka tidak wajib dikembalikan.

- Antara kedua belah pihak ada norma-norma yang harus dijaga.
- Tidak boleh ada satu pencurian dan pengkhianatan pun antara kedua belah pihak.
- Barangsiapa yang memilih untuk bergabung bersama Muhammad dan perjanjiannya maka silahkan.[284]

Maka Banu Khuza'ah melompat dan menyatakan: "Kami bersama Muhammad dan perjanjiannya!" sementara Banu Bakr juga menyatakan: "Kami bersama Quraisy dan penjanjian mereka!"

- Wajib bagi (pihak Muhammad) untuk meninggalkan Quraisy tahun ini, dan tidak boleh masuk kota Makkah.
- Pada tahun berikutnya, Quraisy membiarkan pihak Muhammad dan mempersilahkan Muhammad dan para shahabatnya memasuki Kota Makkah dan boleh tinggal di sana selama 3 hari. Silahkan membawa senjata yang biasa dibawa oleh musafir (yaitu pedang dalam keadaan disarungkan) tidak boleh lebih.[285]

---

284) Berkata Asy Syaikh Rabi' ﷾: Dari teks perjanjian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kalau ternyata berpuluh-puluh qabilah (dari kalangan musyrikin) hendak bergabung bersama Rasulullah dan perjanjiannya, niscaya Rasulullah ﷺ akan menerimanya, karena hal itu akan memperkuat posisi kaum muslimin dan menghentikan peperangan serta mendapatkan jaminan keamanan dan memperlemah kekuatan musuh Islam yang memerangi dan menentang kaum muslimin.

285) Lihat ***As Sirah*** karya Ibnu Hisyam III/318, dan ***As Sirah*** karya Ibnu Katsir III/321. Kisah Hudaibiyyah ini juga disebutkan oleh Al Imam Al Bukhari di dalam ***Shahih***nya hadits no. 2731-2732.

Perjanjian Hudaibiyyah tersebut --antara Rasulullah ﷺ dan musyrikin— menyebabkan bergabungnya Qabilah Banu Khuza'ah pada pihak Rasulullah ﷺ, padahal waktu itu mereka masih musyrikin. Konsekuensi dari Perjanjian Hudaibiyyah tersebut, Banu Khuza'ah harus membantu kaum muslimin baik dalam kondisi perang maupun damai. Wajib bagi mereka untuk menolong kaum muslimin ketika musuh-musuh muslimin menyerang. Sebaliknya, wajib pula atas kaum muslimin untuk menolong Banu Khuza'ah ketika musuh-musuhnya menyerang mereka.

Maka sebagai bentuk konsekuensi perjanjian tersebut, Rasulullah ﷺ menyiapkan diri untuk membela Bani Khuza'ah --yang musyrik— yang telah bergabung bersama barisan kaum muslimin. Hingga suatu ketika Banu Bakr, yang merupakan sekutu Quraisy, menyerang Banu Khuza'ah, yang merupakan sekutu kaum muslimin, sehingga jatuhlah korban dari pihak Banu Khuza'ah. Ternyata Quraisy pun juga turut campur dalam penyerangan tersebut. Maka bangkitlah Rasulullah ﷺ, --sebagai wujud konsekuen beliau terhadap Perjanjian Hudaibiyyah-- membela Bani Khuza'ah: "Sungguh saya akan menolong kalian seperti saya menolong diri sendiri!"

Dengan peristiwa itu berarti batallah Perjanjian Hudaibiyyah, yaitu akibat pelanggaran yang dilakukan oleh pihak Banu Bakr dan Quraisy. Maka akibat pengkhianatan dari pihak Quraisy dan sekutunya ini, Rasulullah ﷺ pun memerintahkan para shahabatnya menyiapkan diri menggempur Kota Makkah, yang kemudian terjadilah Fathu Makkah sebagai kemenangan Islam atas kekufuran, kemenangan tauhid atas kesyirikan, kemenangan muslimin atas musyrikin, sekaligus awal kejayaan Islam dan muslimin, sebaliknya awal kekalahan, kerendahan, dan hinanya berbagai macam kekufuran, kesyirikan, dan orang-orangnya.

Asy Syaikh Rabi' حفظه الله berkata: "Bukankah peristiwa-peristiwa itu menunjukkan bolehnya *Al Isti'anah* (meminta bantuan kepada musyrikin) dalam jihad (jika memenuhi syarat-syaratnya). **Karena dengan masuknya Banu Khuza'ah pada pihak Rasulullah dan perjanjian beliau, konsekuensinya adalah keterikatan untuk saling membantu antara kedua belah pihak.**"

8. Pemberitaan Rasulullah ﷺ bahwa akan terjadi perdamaian antara Umat Islam dengan Romawi, dan mereka akan bersama dalam sebuah pertempuran menghadapi musuh mereka. Hal ini sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang dibawakan oleh shahabat Dzu Mikhbar ﷺ, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتُصَالِحُوْنَ الرُّوْمَ صُلْحًا آمِنًا فَتَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَ هُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ فَتُنْصَرُوْنَ وَ تَغْنَمُوْنَ وَ تَسْلَمُوْنَ، ثُمَّ تَرْجِعُوْنَ حَتَّى تَنْزِلُوْا بِمَرْجٍ ذِيْ تُلُوْلٍ، فَيَرْفَعُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّصْرَانِيَّةِ الصَّلِيْبَ، فَيَقُوْلُ : غَلَبَ الصَّلِيْبُ! فَيَغْضَبُ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَيَدُقُّهُ! فَعِنْدَ ذٰلِكَ تَغْدِرُ الرُّوْمُ، وَ تَجْمَعُ لِلْمَلْحَمَةِ

"*Kalian pasti akan melakukan perdamaian dengan Romawi dengan aman. Kalian bersama mereka akan memerangi suatu musuh di kemudian hari, kemudian kalian akan ditolong dan berhasil mendapatkan ghanimah (menang) serta selamat. Kemudian kalian kembali pulang hingga kalian singgah di sebuah daerah yang tinggi, tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum nashrani mengangkat salib seraya berkata: "Telah menang salib!" Hingga marahlah seorang dari kalangan dari kaum muslimin dan mendorongnya! Maka ketika itu mulailah tentara Romawi berkhianat serta menyiapkan pasukannya untuk pertempuran besar*". **[HR. Abu Dawud]** [286]

Beberapa faedah yang bisa diambil dari Hadits Dzu Mikhbar tersebut adalah:

a) Bolehnya mengadakan perjanjian damai dengan musyrikin dan kuffar.

b) Bolehnya bergabung tentara muslimin dan tentara kuffar dalam sebuah pertempuran ketika kekuatan musuh di atas kekuatan muslimin, lebih-lebih jika musuh tersebut adalah

286) **HR. Ahmad** IV/91; **Abu Dawud** no. 2767, 4292; dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** no. 2767. Hadits ini dishahihkan juga oleh Asy Syaikh Muqbil bin Hadi di dalam ***Al Jami'ush Shahih,*** **Kitabul Jihad, Bab: *Al Isti'anah* dengan orang-orang kafir dalam pertempuran untuk kemashlahatan Islam.**

jenis musuh yang sangat brutal, tidak berperikemanusiaan, haus darah, dan suka mengkhianati perjanjian.

c) Penyebutan sifat khianat Romawi dalam hadits tersebut setelah adanya ikrar *justifikasi* (pembenaran) dari Rasulullah ﷺ terhadap perjanjian tersebut, dan bergabungnya tentara Romawi dengan tentara muslimin, maka ini merupakan dalil yang sangat jelas bagi semua pihak yang mau jujur dan bersikap adil tentang bolehnya ber*isti'ānah* terhadap musyrikin. Terlebih lagi dalam kondisi yang darurat/kebutuhan yang sangat mendesak. Dan bahwasanya *isti'ānah* dalam kondisi seperti itu adalah sebuah sikap islami yang tidak perlu untuk dicela.

9. *Isti'ānah* Rasulullah ﷺ terhadap Shafwān bin Umayyah dan meminjam darinya peralatan tempur ketika dia masih kafir [287]. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad رحمه الله dan lain-lain dari hadits Shafwān bin Umayyah bahwasanya Rasulullah ﷺ meminjam darinya beberapa pakaian tempur dalam pertempuran Hunain,

Kemudian Shafwān berkata: "Apakah ini sebagai bentuk paksaan wahai Muhammad?"

Rasulullah ﷺ menjawab: "*Tidak ini hanya sebatas pinjaman terjamin.*"

Kemudian Shafwān meminjamkan kepada Rasulullah antara 30 sampai 40 potong baju perang.

Di dalam ***Sunan Abi Dawud***, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Shafwān: "Wahai Shafwān apakah engkau memiliki senjata?"

Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ meminjam dari Shafwān beberapa ekor kuda.

Demikianlah beberapa keterangan dari sejarah Rasulullah yang menunjukkan bahwa beliau dan para shahabatnya رضي الله عنهم telah melakukan *Al Isti'ānah* kepada orang-orang kafir, yang hal itu semua menunjukkan **bolehnya hal tersebut**. Kita semua yakin bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ, dan beliau sebagai *uswah hasanah* bagi umat ini, sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

287) **HR. Ahmad** III/301 dan VI/465; **Abu Dawud** 3562, 3563. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albāni رحمه الله dalam ***Ash Shahihah*** no. 631.

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ... ﴿٢١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya telah ada untuk kalian pada diri Rasulullah itu 'uswah hasanah' (tauladan yang baik), (yaitu) bagi siapa yang mengharap (wajah) Allah dan Hari Akhir*". **[Al Ahzab: 21]**

Maka Imam Samudra dan *konco-konco*nya dari kalangan para teroris, hendaknya kembali kepada bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah menurut apa yang telah difahami dan diaplikasikan oleh *salaful ummah*. Hendaknya mereka meninggalkan emosi dan khayalan-khayalannya yang dengan itu mereka telah menipu dan menyesatkan umat ini. Hendaknya kembali kepada bimbingan dan nasehat para 'ulama dalam semua urusan agama ini.

Berikut ini akan kami sebutkan penjelasan para 'ulama sunnah yang menjelaskan secara rinci dan ilmiah tentang hukum *Al Isti'anah* berdasarkan dalil-dalil dari Al Kitab dan As Sunnah sebagaimana yang difahami dan diaplikasikan oleh *salaful ummah*. Kami mengajak para pembaca sekalian untuk benar-benar menjadikannya sebagai pelajaran dan pedoman.

Untuk menjelaskan itu semua, kita serahkan kepada ahlinya. Berikut kami bawakan keterangan dan penjelasan dari:

- *Hai'ah Kibaril 'Ulama.*
- Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله.
- Asy Syaikh Shalih Al Fauzan حفظه الله.
- *Al Majma' Al Fiqhiy Al Islamy* Makkah Al Mukarramah.
- Jum'iyyah Ahlul Hadits Pusat untuk Masyarakat India, New Delhi – India dan Perwakilan Universitas As Salafiyyah Banares.

Perlu pembaca sekalian mengetahui, bahwa penduduk Iraq itu ada dua model:

1. **Rafidhah Ja'fariyyah**, yang umat telah sepakat bahwa mereka itu kafir. Kebanyakan kaum muslimin di Iraq itu fasik. Khamr di kalangan mereka tak ubahnya seperti air saja. Mereka itu bukan orang-orang shalih.
2. Sedangkan model lainya adalah **Kaum Ba'tsiyyah**, yang siang dan malam selalu menyatakan:

آمَنْتُ بِالْبَعْثِ رَبًّا لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ بِالْعُرُوْبَةِ دِيْنًا مَا لَهُ ثَانِي

"Aku beriman kepada (kebenaran) Partai Ba'ts sebagai Rabb yang tiada sekutu baginya. Dan (aku beriman kepada) Nasionalisme arab sebagai agama yang tidak ada tandingannya"

Mereka tidak memiliki agama!

Karena itu dengan tegas Asy Syaikh bin Baz menyatakan tentang Saddam Husain:

هُوَ كَافِرٌ وَإِنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، حَتَّى لَوْ صَلَّى وَصَامَ ، مَا دَامَ لَمْ يَتَبَرَّأْ مِنْ مَبَادِيْءِ الْبَعْثِيَّةِ الإِلْحَادِيَّةِ ، وَيُعْلِنْ أَنَّهُ تَابَ إِلَى اللهِ مِنْهَا وَمَا تَدْعُوْا إِلَيْهِ

"Dia itu kafir meskipun menyatakan lailaha illallah, bahkan walaupun dia shalat dan berpuasa, selama dia tidak berlepas diri dari aqidah-aqidah Ba'tsiyyah yang kufur dan mengumumkan bahwa dirinya telah bertaubat kepada Allah dari aqidah-aqidah tersebut dan dari apa yang selama ini ia serukan". [288]

Saddam Husain dan tentara Iraq yang demikian kondisinya inilah yang hendak menyerang dan masuk ke wilayah Saudi Arabia. Mereka itu kejam dan bengis, tidak ada kasih sayang dan rahmah di hati mereka. Bahkan mereka siap membantai kaum muslimin dengan tindakan paling keji sekalipun! Dari sini jelaslah bahwa pihak yang dihadapi oleh Saudi 'Arabia adalah **orang-orang kafir juga.**

Berikut naskah penjelasan dari *Hai-ah Kibaril 'Ulama*:

---

288) Lihat fatwa selengkapnya dalam kitab ***Majmu' Fatawa Samahatisy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz*** IX/536-537.

PENJELASAN *HAI-AH KIBARIL 'ULAMA* (MAJELIS 'ULAMA KIBAR) KERAJAAN SAUDI ARABIA

Yang diketuai oleh

Samahatu Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله

الحمد لله رب العالمين و العاقبة للمتقين و لا عدوان إلا على الظالمين، و الصلاة و السلام على نبينا محمد و على آله و صحبه و من اهتدى بهديه و لزم سننه إلى يوم الدين و بعد :

Maka sesungguhnya tidaklah tersembunyi dari Majelis 'Ulama *Kibar* dan selain mereka di Kerajaan Saudi Arabia, peristiwa yang terjadi di perbatasan negeri. Yaitu pengerahan kekuatan besar dan kezhaliman terhadap negara tetangga (Kuwait, *pent*) yang dilakukan oleh Negara Iraq. Sesungguhnya telah sampai kepada Majelis berita-berita yang disiarkan melalui stasiun-stasiun pemberitaan, media-media massa,*) dan juga berita-berita yang dibawa oleh warga Kuwait yang telah mengungsi dari negerinya yang terzhalimi tersebut. Yaitu berita-berita yang mengerikan, penganiayaan-penganiayaan yang sangat

---

*) Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Safar di dalam ***"Wa'du Kissinger"***nya. Buku tersebut memuat dari media-media massa yang dilanjutkan dengan perkiraan-perkiraan khayal dan penuh kejahilan, serta dibumbuhi dengan indikasi-indikasi yang dipaksakan.

Sementara yang dilakukan oleh ***Hai-ah Kibaril 'Ulama*** adalah penukilan berita-berita yang disertai kehati-hatian dan didukung dengan adanya indikasi-indikasi yang kuat dan dapat dipertanggung-jawabkan, serta adanya upaya *tatsabbut* (cross chek) yang sangat teliti. Itu semua dilakukan oleh para 'Ulama Besar Ahlus Sunnah yang tidak diragukan lagi keilmuan dan ketaqwaannya, sehingga melahirkan *istinbath* (kesimpulan) hukum yang tepat dan akurat berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah. Sekali lagi, hal ini tentu sangat berbeda dengan penukilan-penukilan yang dilakukan oleh para ***Ar Ruwaibidhah*** yang serampangan dan jauh dari bimbingan ilmu.

keji, dan pelanggaran terhadap etika bertetangga, bahkan sebenarnya kenyataan yang terjadi jauh lebih dahsyat dari pemberitaan-pemberitaan yang selama ini diekspos.

Orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari sesuatu yang menimpa orang lain. Keadaan inilah yang mendorong Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia untuk mengambil langkah-langkah positif dalam rangka melindungi negeri mereka dan penduduknya beserta segenap sumber daya alamnya dari kemungkinan tertimpa seperti apa yang menimpa negara tetangganya, Kuwait. Pemerintah juga berusaha mencari bantuan dari negara-negara arab dan selain negara arab untuk mencegah kemungkinan bahaya yang akan menimpa negeri ini dan untuk menghadapi kezhaliman yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang menginginkan kehancuran negeri ini. Karena sesungguhnya fakta telah membuktikan, sebagaimana telah terjadi di Kuwait, bahwa musuh (penyerang) ini adalah orang yang tidak bisa dipercaya janji-janjinya dan tidak bisa aman dari pengkhianatannya.

Atas dasar itu, maka penjelasan hukum syar'i tentang masalah ini merupakan perkara yang penting (untuk disampaikan, *pent*) agar kaum muslimin di negeri ini dan yang lainnya benar-benar di atas ilmu tentang kejadian yang sebenarnya dan menjadi jelas bagi mereka kenyataan yang sebenarnya, melalui penjelasan para 'ulama mereka. Untuk itu majelis *Hai'ah Kibaril 'Ulama* mengadakan pertemuan khusus dalam rangka menerbitkan keterangan resmi, untuk menjelaskan kepada kaum muslimin tentang pentingnya usaha pembelaan umat serta sumber dayanya dengan segala cara yang yang memungkinkan. Wajib atas pemerintah-pemerintah kaum muslimin untuk bersegera mengambil langkah-langkah guna mencegah bahaya tersebut serta menghentikan gerakan kejahatan itu dan menjamin keamanan bagi kaum muslimin. (Hal ini adalah) untuk keselamatan agama umat Islam, harta mereka, harga diri, darah, serta keamanan dan ketenangan mereka.

Oleh karena itu, maka majelis *Hai-ah Kibaril 'Ulama* mendukung langkah-langkah yang diambil oleh *waliyyul amr*

(pemerintah) –semoga Allah memberikan taufiq kepada mereka– dalam bentuk penggunaan kekuatan-kekuatan ahli dengan persenjataan yang mampu membuat takut pihak-pihak yang menginginkan kezhaliman terhadap negeri ini. Hal itu merupakan perkara yang wajib atas pemerintah karena kondisi darurat pada peristiwa yang terjadi ini, dan hal itu juga merupakan sesuatu yang diharuskan oleh kenyataan yang menyakitkan ini, di mana qaidah-qaidah *syar'iyyah* mengharuskan kepada pemerintah muslimin untuk meminta bantuan dari pihak yang memiliki kemampuan. Hal itu demi terealisasinya tujuan. Al Qur'an dan As Sunnah yang telah menunjukkan tentang kewajiban untuk senantiasa melakukan persiapan-persiapan dan waspada sebelum terlambat.

و صلى الله على نبينا محمد و آله و صحبه و سلم

Hai-ah Kibaril 'Ulama

- 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz
- Ibrahim bin Muhammad Alu Asy Syaikh
- 'Abdurrazzaq 'Afifi
- 'Abdul Majid Hasan
- Shalih bin Muhammad Al Luhaidan
- Sulaiman bin 'Ubaid
- Shalih bin Fauzan Al Fauzan
- Husain bin Ja'far Al 'Ali
- 'Abdullah Khiyath
- 'Abdul 'Aziz bin Shalih
- Muhammad bin Ibrahim bin Jubair
- Shalih bin Ghashwan
- Rasyid bin Khanin
- 'Abdullah bin 'Abdurrahman
- 'Abdullah bin Sulaiman Al Mani'
- Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin
- 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Bassam

Untuk lebih detailnya tentang Hukum *Al Isti'anah* (minta bantuan) kepada musyrikin dalam rangka memerangi orang-orang kafir, berikut penjelasan ilmiah dari *Samahatusy Syaikh Al 'Allamah* **'Abdul 'Aziz bin Baz** رحمه الله:

HUKUM *AL ISTI'ANAH* (MINTA BANTUAN) KEPADA MUSYRIKIN/KUFFAR DALAM RANGKA MEMERANGI KAFIR

[Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله]

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف المرسلين و إمام المتقين و قائد المجاهدين نبينا محمد و على آله و أصحابه و التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد :

Para 'ulama telah berbeda pendapat dalam dua pendapat tentang hukum *Al Isti'anah* dari orang-orang kafir dalam rangka memerangi orang-orang kafir juga:

PENDAPAT PERTAMA: TIDAK BOLEH

Mereka berdalil dengan:

- **Dalil pertama**: Hadits yang diriwayatkan oleh **Al Imam Muslim** dari 'Aisyah رضي الله عنها [289] bahwasanya salah seorang musyrik yang dikenal dengan keberanian dan keperkasaannya datang menemui Rasulullah ﷺ dalam perjalanan beliau menuju Pertempuran Badr, yaitu di daerah Al Wabrah, kemudian dia berkata: "Aku datang untuk mengikutimu dan bertempur bersamamu."

  Rasulullah bersabda kepadanya: "*Apakah anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?*"

  Dia menjawab: "Tidak."

289) **HR. Muslim** 1817; **Ahmad** VI/68.

Rasulullah ﷺ bersabda:

ارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ

"Kembalilah engkau, sesungguhnya aku tidak akan minta tolong kepada seorang musyrikpun!"

'Aisyah berkata: Rasulullah kemudian melanjutkan perjalanannya. Hingga ketika kami sampai di sebuah pohon, orang itu datang lagi menemui Rasulullah. Kemudian orang tersebut mengulangi lagi perkataannya tadi. Rasulullah pun kembali bertanya: *"Apakah anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?"*

Lagi-lagi dia menjawab: "Tidak."

Rasulullah ﷺ bersabda: ***"Kembalilah engkau, sesungguhnya aku tidak akan minta tolong kepada seorang musyrik pun!"***

Kemudian orang itu menemui Rasulullah ﷺ kembali di sebuah tanah padang, dan dia pun kemudian berkata seperti ucapannya semula. Rasulullah pun mengulangi pertanyaan tadi: *"Apakah anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?"*

Dia menjawab: "Ya."

Barulah Rasulullah ﷺ kemudian berkata: ***"Berangkatlah engkau bersama kaum muslimin (para shahabat lainnya)."***

- **Dalil Kedua**: Hadits yang diriwayatkan oleh **Al Hakim** [290] dari Yazid bin Harun dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mustalam bin Sa'id Al Wasithi dari Khubaib bin 'Abdurrahman bin Khubaib dari ayahnya ('Abdurrahman bin Khubaib, *pent*) dari kakeknya yang bernama Khubaib bin Yasaf bahwasanya dia berkata: "Aku (Khubaib) menemui Rasulullah bersama salah seorang dari kaumku pada saat Rasulullah ﷺ hendak berangkat bertempur.

  Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kami sangatlah malu ketika kaum kami menghadiri (ikut serta) dalam pertempuran sementara kami tidak ikut bersama mereka."

  Rasulullah ﷺ kemudian bertanya: *"Apakah kalian sudah memeluk Islam?"*

  Kami menjawab: "Belum."

290) **HR. Al Hakim** 2619 (II/146); **Ahmad** III/454.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّا لاَ نَسْتَعِينُ بِالْمُشْرِكِينَ

"*Sesungguhnya kami tidak minta bantuan kepada orang-orang musyrik*".

Aku (Khubaib) berkata: "Kemudian kami berdua masuk Islam dan ikut serta (hadir) dalam pertempuran tersebut bersama Rasulullah ﷺ.

Al Hakim berkata: "Hadits ini adalah hadits shahih, sah sanadnya, tapi tidak dikeluarkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Khubaib adalah shahabat yang terkenal." Pernyataan ini disebutkan oleh Al Hafizh Az Zaila'i di dalam Kitab ***Nashbur Rayah*** III/423, kemudian beliau (Az Zaila'i) berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Rahawaih di dalam kitab-kitab *musnad* mereka, kemudian juga Ath Thabari di dalam *mu'jam*nya melalui jalan Ibnu Abi Syaibah." Beliau berkata di dalam ***At Tatqih***: "Mustalam adalah seorang rawi yang *tsiqah* (terpercaya), begitu pula Khubaib bin 'Abdurrahman juga termasuk salah seorang rawi yang *tsiqah* dan kuat. *Wallahu a'lam.*" [291]

---

291) Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i رحمه الله berkata di dalam ***Tatabbu' Auhami Al Hakim*** II/146, hadits no. 2619: "Hadits ini seluruh sanadnya melalui jalur 'Abdurrahman bin Khubaib bin Yasaf. Tidak ada seorang rawipun yang meriwayatkan dari dia kecuali hanya anaknya (yaitu Khubaib bin 'Abdurrahman, *pent*), sementara tidak ada seorang ahlul hadits pun yang *mu'tabar* (yang bisa dijadikan sandaran) yang men*tsiqah*kan dia (menilai dia sebagai rawi yang *tsiqah*) --semoga Imam Samudra dan para teroris lainnya bisa memahami penjelasan ini— sebagaimana disebutkan di dalam Kitab ***Al Jarh wa At Ta'dil*** karya Ibnu Abi Hatim dan ***Ats Tsiqat*** karya Ibnu Hibban. --**sekian** Asy Syaikh Muqbil—

Asy Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali رحمه الله berkata: Maka dia ('Abdurrahman bin Khubaib) adalah rawi yang *majhul 'ain* (sangat tidak dikenal). Di samping itu 'Abdurrahman juga tidak mendengar hadits dari ayahnya (Khubaib).

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam ***Ta'jilul Manfa'ah*** hal 166: "'Abdurrahman bin Khubaib bin Yasaf Al Anshari Al Muzani . . . nampaknya dia tidak mendengar hadits dari ayahnya . . . dan lihat pula Kitab ***Ats Tsiqat*** karya Ibnu Hibban VII/79 di mana beliau menyebutkan rawi ini ('Abdurrahman bin Khubaib) dalam deretan rawi yang meriwayatkan hadits dari generasi *tabi'in* (yakni tidak meriwayatkan dari shahabat, *pent*). Lihat pula biografinya dalam kitab ***Dzailul Kasyif*** hal. 172 karya Al Iraqi.

Maka hadits ini adalah hadits yang **sangat lemah** disebabkan karena 'Abdurrahman bin Khubaib *majhul 'ain*, dan juga disebabkan adanya *inqitha'* (keterputusan) pada sanadnya (yaitu terputus antara 'Abdurrahman bin Khubaib dan ayahnya). [lihat kitab ***Shaddu 'Udwan Al Mulhidin*** hal 72-73]

- **Dalil Ketiga**: Kemudian berkata Az Zaila'i: "Hadits berikutnya adalah yang diriwayatkan oleh **Ishaq bin Rahawaih** dalam ***musnad***-nya bahwa telah mengkabarkan kepada kami Al Fadhl bin Musa, dia berkata: dari Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah dari Sa'id bin Al Mundzir [292] dari Abu Humaid As Sa'idi, dia berkata: Bahwa Rasulullah ﷺ berangkat pada pertempuran Uhud. Hingga ketika beliau sampai di belakang daerah *Tsaniyyatul Wada'* beliau menoleh ke belakang. Tiba-tiba beliau melihat satu kompi pasukan dengan barisan yang rapi.

  Beliau kemudian bertanya : *"Siapakah mereka?"*

  Para shahabat menjawab: "Mereka adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan para pengikutnya dari bangsa Yahudi. Mereka juga pasukan Abdullah bin Sallam."

  Rasulullah bertanya lagi: *"Apakah mereka sudah masuk Islam?"*

  Para shahabat menjawab: " Tidak, sesungguhnya mereka masih memeluk agama mereka."

  Rasulullah kemudian bersabda:

  قُوْلُوْا لَهُمْ : فَلْيَرْجِعُوْا، فَإِنَّا لاَ نَسْتَعِينُ بِالْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ

  "Sampaikan kepada mereka untuk segera kembali. Sesungguhnya kita tidak akan meminta bantuan kepada orang-orang musyrikin dalam menghadapi kaum musyrikin." [293]

---

292) Yang benar adalah **Sa'd bin Al Mundzir**; sebagaimana dalam ***Mustadrak Al Hakim*** dan ***Taqribut Tahdzib***.

293 Asy Syaikh Rabi' حفظه الله berkata: Hadits ini adalah hadits yang sangat lemah bahkan **munkar**. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan pada *sanad* hadits dan *matan*nya (redaksi hadits), yaitu sebagai berikut:

Pertama: *Jahalah* (tidak dikenalnya) Sa'd bin Al Mundzir bin Abi Humaid As Sa'idi (lihat ***At Tarikh Al Kabir*** karya Al Imam Al Bukhari IV/64, ***Ats Tsiqat*** karya Ibnu Hibban VI/64-65, dan lihat pula pernyataan Asy Syaikh Al Mu'allimi dalam *footnote*nya terhadap *At Tarikh* karya Al Bukhari IV/64-65. Ini pula yang ditegaskan oleh Asy Syaikh Muqbil dalam karya beliau ***Tatabbu' Auhamil Hakim*** II/147 hadits no. 2620).

Kedua: Bahwasanya Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan hadits ini secara *mursal* —bukan secara *maushul, pent*— di mana beliau meriwayatkan di dalam ***mushannaf***nya sebanyak dua kali. Yang pertama di dalam *Kitabul Jihad* (XII/394) dan yang kedua di dalam *Kitab Al Manaqib* (XIV/397), melalui jalan Ya'la bin 'Ubaid secara *mursal* (terputus sanadnya antara tabi'in dan Rasulullah ﷺ). Nampak kepadaku bahwasanya riwayat yang secara *mursal* lebih *rajih* (kuat) dibandingkan riwayat yang secara *maushul* (bersambung). Karena Al Fadhl bin Musa walaupun

Di dalam kitab *Al Maghazi* Al Waqidi juga meriwayatkan dengan lafazh:

Rasulullah ﷺ bertanya: *"Siapakah mereka?"*

Para shahabat menjawab: "Wahai Rasulullah, mereka adalah bala tentara ('Abdullah) bin Ubay dari bangsa Yahudi."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ نَتَنَصَّرُ بِأَهْلِ الشِّرْكِ عَلَى أَهْلِ الشِّرْكِ

"Kami tidak minta tolong kepada ahlus syirik untuk memerangi ahlus syirik".

Al Hazimi berkata di dalam kitabnya ***An Nasikh wal Mansukh***: "Para 'ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Sekelompok dari mereka --di antaranya Al Imam Ahmad– berpendapat tidak boleh ber*isti'anah* (minta bantuan) kepada orang musyrik secara mutlak. Mereka berpegang pada hadits 'Aisyah رضي الله عنها di atas, dan mereka menyatakan bahwa hadits-hadits yang menyelisihi hadits 'Aisyah رضي الله عنها tersebut tidak sebanding/sepadan kekuatannya. Atas dasar itu tidak memungkinkan untuk diklaim bahwa hadits 'Aisyah رضي الله عنها *mansukh* (terhapus hukumnya).

---

dia seorang yang *tsiqah tsabat* (terpercaya dan kuat hafalannya) namun terkadang membawakan riwayat-riwayat yang aneh, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh di dalam ***At Taqrib***. Berkata Al Imam Ahmad: bahwasanya Al Fadhl meriwayatkan hadits-hadits munkar, maka tidak menutup kemungkinan riwayat yang secara *maushul* dalam riwayat hadits ini termasuk hadits-hadits aneh (yang diriwayatkan oleh Al Fadhl).

Ketiga: Di samping adanya *jahalah*nya Sa'd, pada redaksi riwayat hadits ini juga terdapat kemunkaran (kontradiksi makna), yaitu antara lain kalimat: "*dan ketika beliau (Rasulullah) sampai di belakang daerah Tsaniyyatul Wada'* ", dan juga kalimat: "Banu Qainuqa' " yang disebutkan dalam riwayat lainnya. Ini merupakan suatu kesalahan dari dua sisi:

1. Perjalanan Rasulullah ﷺ ke medan Uhud adalah melalui *Harrah* (kampung) Bani Haritsah sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh* Ibnu Jarir III/28, Kitab ***Sirah Nabawiyyah*** karya Ibnu Katsir II/506, dan ***Sirah*** Ibnu Hisyam III/64-65. Bukan melalui *Tsaniyyatul Wada'*. Sementara *Harrah* kampung Bani Haritsah terletak di sebelah timur kota Madinah, sebagaimana diterangkan dalam Kitab ***Wafa-ul Wafa'*** (I/191) karya Asy Syamhudi, dan ***'Umdatul Akhbar*** (hal. 45) karya Al 'Abbasi.
2. Penyebutan 'Bani Qainuqa' dalam hadits tersebut menyelisih Al Qur'an Al Karim dan apa yang telah masyhur di kalangan para sejarahwan dan mufassirin.

Selengkapnya lihat kitab ***Shaddu 'Udwan Al Mulhidin*** hal 74-77 karya Asy Syaikh Al Mujahid Rabi' bin Hadi Al Madkhali حفظه الله.

Sekelompok 'ulama yang lain berpendapat bahwasanya boleh bagi seorang imam (pimpinan) untuk mengizinkan kaum musyrikin berperang bersama mereka serta meminta bantuan (*isti'anah*) kepada mereka dengan dua syarat:

1. Kondisi kaum muslimin yang minoritas sehingga sangat membutuhkan adanya bantuan (dari musyrikin).
2. Kondisi musyrikin yang dimintai bantuannya adalah musyrikin yang bisa dipercaya dalam urusan kaum muslimin.

Al Hazimi kemudian menyebutkan sebuah riwayat bahwasanya Al Imam Asy Syafi'i menyatakan: "Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Malik bahwasanya Rasulullah ﷺ menolak seorang musyrik, dan beliau enggan untuk minta tolong pada seorang musyrikpun; semua itu terjadi pada perang Badr. Namun kemudian beliau meminta bantuan kepada mereka Yahudi Bani Qainuqa' pada pertempuran Khaibar yang terjadi beberapa tahun setelah perang Badr. Dalam perang Hunain beliau ﷺ juga minta bantuan kepada Sufyan bin Umayyah padahal ketika itu dia masih musyrik. Sehingga penolakan Rasulullah ﷺ --sebagaimana dalam hadits riwayat Malik-- adalah dalam kondisi Rasulullah masih memiliki pilihan antara meminta bantuan dari musyrik tersebut atau menolaknya (yakni beliau tidak terlalu membutuhkan), sebagaimana beliau juga berhak menolak seorang muslim karena adanya sesuatu yang dikhawatirkan darinya. Jadi kedua riwayat hadits tersebut tidaklah saling bertentangan. Karena kalau seandainya dinyatakan bahwa penolakan beliau yang pertama itu disebabkan karena orang tersebut musyrik, maka hal ini telah dihapus oleh riwayat yang setelahnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ meminta bantuan kepada orang musyrik. **ATAS DASAR ITU BOLEH UNTUK MINTA BANTUAN KEPADA MUSYRIKIN DALAM RANGKA MEMERANGI MUSYRIKIN JUGA**. Jika memang mereka (musyrikin) itu ikut bertempur tanpa ada paksaan, maka diberikan kepada mereka imbalan tapi mereka tidak diberi bagian dari hasil *ghanimah* (rampasan perang). Tidak ada satu haditspun dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa beliau memberikan bagian dari *ghanimah* (kepada kaum musyrikin yang ikut bertempur, *pent*).

Mungkin saja ketika Rasulullah ﷺ menolak bantuan dari seorang musyrik pada pertempuran Badr adalah dalam rangka

mengharapkan keislaman orang tersebut. Sehingga perkara tersebut ditentukan dengan kebijaksanaan penguasa: apakah menolak bantuan dari seorang yang musyrik atau menerimanya. Demikian penjelasan Al Imam Asy Syafi'i. Seluruh penjelasan Asy Syafi'i di atas dinukil oleh Al Baihaqi.

Berkata Al Imam An Nawawi di dalam ***Syarh Muslim*** XII/ 198-199, sebagai berikut:

(*Dari 'Aisyah* رضي الله عنها *bahwasanya Rasulullah* ﷺ *ketika keluar menuju ke arah Badr, ketika beliau sampai di perkampungan Al Wabarah...*)

Demikian kami pastikan harakatnya dengan *fathah* pada huruf *Al Ba'* (yakni "*Al Wabarah*" , *pent*), dan seperti inilah yang dinukilkan oleh Al Qadhi dari seluruh rawi-rawi Muslim. Namun sebagian yang lainnya memastikan harakat *sukun* pada huruf *Al Ba'* (yakni "*Al Wabrah*", *pent*). Dia adalah nama sebuah tempat yang jaraknya kurang lebih 4 mil dari kota Madinah.

Sabda Rasulullah ﷺ: (***Kembalilah engkau sesungguhnya aku tidak akan minta tolong pada seorang musyrikpun***)

Telah disebutkan dalam riwayat hadits yang lainnya bahwasanya Rasulullah ﷺ telah meminta bantuan kepada Shafwan bin Umayyah sebelum dia masuk Islam. Atas dasar itu sebagian 'ulama berpendapat: bolehnya meminta bantuan kepada orang musyrik secara mutlak. Berkata Al Imam Asy Syafi'i: "... sementara para 'ulama yang lainnya berpendapat jika orang kafir tersebut bisa dipercaya (tidak berniat jahat terhadap muslimin) dan dalam kondisi sangat membutuhkan pada bantuan musyrik tersebut, maka boleh ber*isti'anah* (minta bantuan) padanya. Kalau tidak (memenuhi syarat tersebut, *ed*) maka hukumnya tidak disukai. Maka dipadukanlah kedua hadits tersebut dalam dua kondisi ini. Jika seorang kafir hadir dalam pertempuran dengan izin (penguasa) maka dia diberi hadiah atau imbalan dan tidak diberi *saham* (bagian dari rampasan perang). *Wallahu a'lam bish shawab.*

Al Wazir Ibnu Hubairah berkata di dalam kitabnya ***Al Ifshah 'an ma'ani Ash Shihhah*** II/287: "Para 'ulama telah berbeda pendapat apakah (boleh) ber*isti'anah* kepada musyrikin dalam rangka menghadapi pihak-pihak yang harus diperangi, dan bolehkah mereka (musyrikin) dibantu di dalam memerangi musuh-musuh mereka?

Al Imam Malik dan Al Imam Ahmad telah berpendapat tidak boleh *isti'anah* kepada mereka (musyrikin) dan mereka juga tidak boleh dibantu secara mutlak. Namun Al Imam Malik mengecualikan apabila orang-orang kafir tersebut sebagai budak-budak kaum muslimin, (jika demikian) maka boleh.

Al Imam Abu Hanifah berpendapat boleh ber*isti'anah* kepada mereka (musyrikin) dan boleh juga mereka dibantu secara mutlak, ketika hukum Islam yang berkuasa dan berlaku atas mereka. Namun ketika hukum syirik yang lebih berkuasa maka hukumnya tidak disukai.

Al Imam Asy Syafi'i berpendapat bolehnya dua hal tersebut dengan dua syarat:

Pertama: Ketika pasukan muslimin sedikit dan pasukan musyrikin banyak.

Kedua: Diketahui bahwa musyrikin yang dimintai tolong tersebut bisa dipercaya (tidak berniat jahat) terhadap Islam dan diketahui keberpihakannya kepada Islam. Jika mereka dimintai tolong maka diberi imbalan untuk mereka namun tidak diberi saham dari *ghanimah*. Hanya saja Al Imam Ahmad berpendapat --dalam salah satu riwayat dari beliau-- : bahwa diberi juga kepada mereka saham dari *ghanimah*. Berkata Al Imam Asy Syafi'i: Jika mereka disewa maka diberikan kepada mereka dari harta yang tidak ada pemiliknya secara jelas. Dalam kesempatan lain beliau berkata: Diberi imbalan untuk mereka dari hasil *ghanimah*. Berkata Al Wazir: Saya berpendapat hal itu seperti *jizyah* dan *Al Kharaj*."

PENDAPAT KEDUA: BOLEH BER*ISTI'ANAH* KEPADA MUSYRIKIN dalam rangka memerangi musyrikin dalam kondisi yang dibutuhkan/darurat.

Mereka berhujjah dengan beberapa dalil, di antaranya:

1. Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ﴾

"*Sungguh telah dijelaskan untuk kalian semua perkara yang diharamkan atas kalian, kecuali hal-hal yang kamu dalam keadaan terpaksa (darurat)*". **[Al An'am: 119]**

2. Mereka juga berdalil dengan apa yang telah dinukilkan oleh Al Hazimi dari Al Imam Asy Syafi'i ﷺ dari apa yang telah

kita sebutkan sebelum ini tentang hujjah 'ulama yang berpendapat dengan pendapat pertama. Telah lalu pula pernyataan Al Hazimi ﷺ ketika menukilkan dari sekelompok 'ulama yang membolehkan hal tersebut (*isti'anah*) dengan dua syarat:

Pertama: Ketika pasukan muslimin sedikit dan pasukan musyrikin banyak.

Kedua: Dalam kondisi mereka (musyrikin) dari type yang bisa dipercaya tentang urusan kaum muslimin.

Dan telah lalu pula penukilan Al Imam An Nawawi dari Al Imam Asy Syafi'i bahwasanya beliau membolehkan *isti'anah* kepada musyrikin dengan dua syarat tersebut. Jika tidak terpenuhi dua syarat tersebut, maka tidak disukai perbuatan itu. Demikian juga (telah lalu pula) penukilan Al Wazir ibnu Hubairah dari Al Imam Asy Syafi'i.

3. Mereka juga berhujjah tentang bolehnya hal itu (*Isti'anah*) dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dan Abu Dawud dari shahabat Dzu Mikhbar ﷺ, bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتُصَالِحُوْنَ الرُّوْمَ صُلْحًا آمِنًا وَ تَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَ هُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ فَتُنْصَرُوْنَ وَ تَغْنَمُوْنَ

"*Kalian pasti akan melakukan perdamaian dengan Romawi dengan aman. Kalian bersama mereka akan memerangi suatu musuh di kemudian hari, kemudian kalian akan ditolong dan berhasil mendapatkan ghanimah (menang)*".[294]

Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ tidak mencela mereka dalam kondisi yang seperti itu. Maka tentunya hal itu menunjukkan bolehnya (kerja sama tersebut). Kerja sama itu mungkin terjadi disebabkan karena kondisi yang sangat membutuhkan atau darurat.

Telah berkata Al Majd Ibnu Taimiyyah dalam kitab ***Al Muharrar fil Fiqh*** II/171: "Tidak boleh ber*isti'anah* kepada musyrikin kecuali dalam kondisi yang darurat." Dinukilkan dari beliau pula:

294) Telah lewat *takhrij*nya *footnote* no. 286 halaman 432.

"Musyrikin boleh bergabung dengan pasukan muslimin (dengan syarat) jika tentara kaum muslimin kuat, di atas kekuatan musyrikin dan kekuatan musuh, dan mereka itu (musyrikin) bisa dipercaya. Kalau tidak (terpenuhi syarat tersebut) maka tidak boleh."

Berkata Al Muwaffaq di dalam kitab ***Al Muqni'*** I/492: "Tidak boleh minta tolong kepada orang musyrikin kecuali dalam kondisi yang sangat membutuhkan (darurat)." Beliau juga berkata di dalam kitabnya ***Al Mughni***: "(Pasal) tentang tidak bolehnya *isti'anah* kepada orang musyrik. Yang berpendapat demikian adalah Ibnul Mundzir, Al Jauzajani dan beberapa 'ulama yang lainnya. Namun diriwayatkan dari Al Imam Ahmad (pendapat beliau) yang menunjukkan boleh *isti'anah* terhadap orang-orang musyrik. Begitu pula pernyataan Al Imam Al Khuraqi menunjukkan tentang bolehnya hal tersebut dalam kondisi yang sangat dibutuhkan (darurat). Itu juga pendapatnya Al Imam Asy Syafi'i berdasarkan hadits Az Zuhri yang telah kami sebutkan, dan juga berdasarkan hadits Shafwan bin Umayyah, namun beliau mensyaratkan agar pihak yang dimintai tolong itu bisa dipercaya. Kalau seandainya tidak bisa dipercaya maka tidak boleh. Hal itu disebabkan karena kita telah melarang ber*isti'anah* kepada pihak-pihak dari kaum muslimin sendiri yang tidak dipercaya, seperti *Al Mukhadzdzil* [295] dan *Al Murjif* [296], tentu orang kafir/musyrik yang tidak bisa dipercaya lebih tidak boleh lagi.

Bentuk pendalilan bagi pendapat pertama adalah hadits 'Aisyah ﵂, dia berkata:

"Rasulullah berangkat menuju medan Badr, ketika beliau tiba di perkampungan *Al Wabrah,* datang seorang laki-laki dari kalangan musyrikin menemui beliau. Dikatakan bahwa lelaki tersebut adalah seorang yang pemberani dan perkasa, sehingga pasukan muslimin gembira dengannya. Kemudian lelaki tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, Aku datang untuk mengikutimu dan bertempur bersamamu."

Rasulullah bersabda kepadanya: *"Apakah anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?"*

---

295) Orang-orang yang berusaha menciutkan nyali kaum muslimin untuk berjihad dengan cara mengingatkan mereka tentang urusan/kepentingan dunia, sehingga mereka enggan untuk berjihad.

296) Orang-orang yang berusaha menciutkan nyali kaum muslimin dengan menyebut-nyebut kelemahan/kekalahan barisan kaum muslimin serta menyebutkan kelebihan-kelebihan kekuatan lawan dan kemenangan-kemenangan mereka. (lihat ***Asy Syarhul Mumti'*** VIII/19 'Kitabul Jihad' oleh Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin ﵀).

Dia menjawab: "Tidak."

Rasulullah ﷺ bersabda:

ارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ

"Kembalilah engkau, sesungguhnya aku tidak akan minta tolong kepada seorang musyrik-pun!"

'Aisyah berkata: Rasulullah kemudian melanjutkan perjalanannya. Hingga ketika beliau sampai di sebuah tanah padang, lelaki tersebut kembali datang menemui Rasulullah. Rasulullah pun mengulangi pertanyaan tadi: *"Apakah anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?"*

Lelaki tersebut menjawab: "Ya."

Barulah Rasulullah ﷺ kemudian berkata: ***"Berangkatlah engkau bersama kaum muslimin (para shahabat lainnya)."*** **[HR. Muslim]**

Telah diriwayatkan oleh Al Jauzajani dan Ahmad dengan sanad yang telah lalu penyebutannya dari Abdurrahman bin Khubaib (dari ayahnya) bahwa dia berkata: Aku menemui Rasulullah bersama salah seorang dari kaumku ketika Rasulullah ﷺ hendak berangkat bertempur.

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kami sangatlah malu ketika kaum kami menghadiri (ikut serta) dalam pertempuran sementara kami tidak ikut bersama mereka."

Rasulullah ﷺ kemudian bertanya: *"Apakah kalian sudah memeluk Islam?"*

Kami menjawab: "Belum."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّا لاَ نَسْتَعِيْنُ بِالْمُشْرِكِيْنَ

"Sesungguhnya kami tidak minta bantuan kepada orang-orang musyrik".

Berkata Al Imam Ibnul Mundzir: "Sementara riwayat yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ ber*isti'anah* dari mereka (musyrikin) tidak shahih (tidak sah/tidak bisa diterima).

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya ***At Talkhis*** -- setelah beliau menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan

tentang bolehnya ber*isti'anah* kepada musyrikin dan hadits-hadits yang berisi larangan dari hal tersebut--:

"Dipadukan antara keduanya, —yaitu hadits 'Aisyah dan hadits Shafwan bin Umayyah yang sebelumnya, dan juga hadits mursal dari Az Zuhri, dengan beberapa bentuk pemaduan yang disebutkan oleh beliau—. Di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al Baihaqi dari pernyataan Al Imam Asy Syafi'i bahwa Rasulullah ﷺ berharap di balik penolakan tersebut agar orang tersebut mau masuk Islam. Ternyata perkiraan beliau benar..."

Di antara bentuk pemaduan yang beliau sebutkan juga adalah: "Bahwasanya penentuan perkara tersebut kembali kepada kebijakan penguasa. Bentuk pemaduan yang ketiga: **bahwasanya *Al Isti'anah* (kepada orang kafir/musyrik) pada awalnya dilarang kemudian untuk berikutnya diizinkan. Kemungkinan (yang terakhir ini) yang saya (Al Hafizh) dukung, dan atas pendapat inilah Asy Syafi'i menegaskan."**

Berkata penulis kitab ***Al Furu'*** IV/49-50: "Tidak disukai untuk meminta pertolongan kepada orang kafir kecuali dalam kondisi darurat --penulis kemudian menyebutkan beberapa 'ulama yang membolehkannya— disebabkan kebutuhan yang sangat mendesak." Dari beliau pula: "Hal itu boleh jika mereka (orang musyrik itu) bisa dipercaya terhadap kita (muslimin)." Kemudian beliau menambahkan lagi nama-nama 'ulama yang membolehkan. Beliau juga memperkuat pendapat ini di dalam kitab ***Al Muharrah***, jika dengan *Isti'anah* tersebut semakin memperkuat kaum muslimin dalam menghadapi musuhnya..."

Al Imam Ash Shan'ani berkata di dalam ***Subulus Salam*** IV/49-50 ketika beliau menjelaskan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, yaitu tentang sabda Rasulullah ﷺ:

ارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ

"Kembalilah engkau, sesungguhnya aku tidak akan minta tolong kepada seorang musyrik pun!"

(Ash Shan'ani berkata): "Hadits ('Aisyah) ini merupakan salah satu dalil bagi pihak yang berpendapat tidak boleh ber*isti'anah* kepada orang musyrik dalam peperangan, dan ini merupakan pendapat beberapa 'ulama. Sementara madzhab Al Hadawiyah, Abu Hanifah serta pengikutnya berpendapat bolehnya hal tersebut,

di mana mereka menyatakan: Hal itu karena Rasulullah ﷺ telah ber*isti'ānah* kepada Shafwān bin Umayyah dalam perang Hunain, dan beliau juga ber*isti'ānah* kepada Yahudi Bani Qainuqā' serta memberi hadiah/imbalan untuk mereka. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Hakim dari Az Zuhri secara mursal. Sementara hadits mursal dari Az Zuhri adalah lemah. Al Imām Al Baihaqi telah menshahihkan riwayat hadits Abu Humaid As Sā'di, bahkan Rasulullah ﷺ menolak mereka [297]. Berkata penulis (Al Baihaqi): Maka dipadukan antara riwayat-riwayat hadits tersebut (yaitu): Bahwasanya penolakan Rasulullah pada pertempuran Badr karena beliau berfirasat bahwa orang tersebut ingin masuk Islam, sehingga beliau menolak dengan harapan orang tersebut masuk Islam, dan ternyata firasat beliau itu benar. **Atau bahwasanya *Isti'ānah* pada awalnya dilarang, tapi kemudian setelah itu diizinkan. Kemungkinan yang kedua ini lebih mendekati kebenaran.** Bahkan ternyata beliau ﷺ pernah ber*isti'ānah* dalam peperangan Hunain kepada sekelompok musyrikin, kemudian Rasulullah ﷺ mengingat simpati mereka dengan memberikan kepada mereka *ghanimah*. Sementara Al Hadawiyyah mensyaratkan adanya sejumlah kaum muslimin yang bisa ditegakkan dengan mereka penerapan hukum.

Di dalam ***Syarh Shahih Muslim*** dinukilkan bahwa Asy Syafi'i berkata: "Jika orang kafir tersebut bisa dipercaya dan kondisi sangat membutuhkan pada pertolongan/bantuan musyrik maka boleh ber*isti'ānah* pada mereka. Jika tidak maka hukumnya tidak disukai. Boleh juga ber*isti'ānah* kepada orang munafiq berdasarkan *ijmā'*, karena Rasulullah ﷺ pernah ber*isti'ānah* kepada 'Abdullāh bin Ubay dan para pengikutnya."

Inilah terakhirnya yang bisa saya nukilkan dari penjelasan para 'ulama.

وَاللهُ وَلِيُّ التّوفيق، و صلّى الله و سلّم على نبيّنا محمّد وعلى آله وصحبه

'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz
Pimpinan Ar Rabithah & Pimpinan Umum
Lembaga Riset 'Ilmiyah, Fatwa, Da'wah, dan Bimbingan

297) Telah kita jelaskan sebelumnya bahwa yang benar hadits ini *dha'if* (lemah).

AL ISTI'ANAH TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DALAM PERANG

[Asy Syaikh Dr. Shalih Al Fauzan حفظه الله]

Dalam masalah ini terdapat *khilaf* (perbedaan pendapat) di kalangan para 'ulama. Pendapat yang benar adalah boleh melakukan *Al Isti'anah* kepada orang-orang kafir dalam kondisi yang dibutuhkan dan darurat, dengan syarat yang dimintai bantuan tersebut bisa dipercaya dalam jihad.

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata --ketika menjelaskan tentang hal-hal yang bisa diambil dari *Shulh* (Perjanjian Damai) *Al Hudaibiyyah*—:

"Bahwa *Al Isti'anah* dengan orang-orang musyrik yang bisa dipercaya dalam jihad, adalah boleh dalam kondisi yang dibutuhkan. Dan padanya juga terdapat *mashlahah*, yaitu ia lebih mudah untuk berbaur dengan musuh/lawan, sehingga dia lebih mudah untuk mengetahui rahasia-rahasia lawan." —**sekian** Ibnul Qayyim —

Al Isti'anah kepada orang-orang kafir itu boleh dalam kondisi darurat, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Imam Az Zuhri bahwa Rasulullah ﷺ pernah ber*isti'anah* (minta bantuan) kepada orang-orang Yahudi dalam perang Khaibar tahun 7 H. Shafwan bin Umayyah mengikuti perang Hunain padahal ketika itu ia masih musyrik.

Termasuk kondisi darurat misalnya: Jumlah orang-orang kafir sangat banyak dan sangat ditakutkan. Ini dengan syarat (pihak yang dimintai bantuan) bisa dipercaya dalam urusan muslimin.

Adapun ketika tidak dalam kondisi darurat maka tidak diperbolehkan untuk ber*isti'anah* kepada orang-orang kafir. Karena orang-orang kafir itu sangat dikhawatirkan makar dan pengkhianatan mereka, disebabkan buruknya hati mereka.

Namun yang tampak dari penjelasan Ibnu Taimiyyah, adalah boleh ber*isti'anah* kepada orang-orang kafir secara mutlak. [***Majmu' Al Fatawa*** XXVIII/642-643]

—**sekian** penjelasan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan حفظه الله—

FATWA *AL MAJMA' AL FIQHIY AL ISLAMY* MAKKAH AL MUKARRAMAH (Tentang Hukum *Al Isti'anah* kepada Pihak Non-muslim) >>

Sesungguhnya permasalahan *Al Isti'anah* terhadap pihak non-muslim termasuk permasalahan yang disebutkan oleh para 'ulama dalam pembahasan jihad. Para 'ulama telah berbeda pendapat (dalam masalah ini). Di antara mereka ada yang berpendapat tidak boleh ber*isti'anah* pada pihak non muslim. Di antara mereka ada yang berpendapat boleh ber*isti'anah* kepada pihak non-muslim secara mutlak, atau dalam kondisi mendesak.

Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena perbedaan ijtihad masing-masing pihak, sesuai dengan dalil-dalil yang ada pada mereka dan metode *istinbath* (kesimpulan hukum) dari dalil-dalil tersebut.

Di antara dalil-dalil yang dijadikan oleh mereka yang berpendapat bolehnya *Isti'anah* adalah: minta tolongnya Rasulullah ﷺ kepada sekelompok orang dari kalangan Yahudi dalam perang Khaibar, dan *isti'anah* beliau kepada 'Abdullah bin Uraiqith --yang ketika itu sebagai orang musyrik – sebagai penunjuk/pemandu jalan hijrah menuju Madinah. Begitu pula *Isti'anah* Nabi kepada Shafwan bin Umayyah pada perang Hunain serta ikut bertempurnya Bani Khuza'ah bersama Rasulullah ﷺ pada *Fathu Makkah*. Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh shahabat Dzu Mikhbar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتُصَالِحُوْنَ الرُّوْمَ صُلْحًا آمِنًا وَ تَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَ هُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ فَتُنْصَرُوْنَ وَ تَغْنَمُوْنَ

"*Kalian pasti akan melakukan perdamaian dengan Romawi dengan aman. Kalian bersama mereka akan memerangi suatu musuh di kemudian hari, kemudian kalian akan ditolong dan berhasil mendapatkan ghanimah (menang)*". **[HR. Ahmad** dan **Abu Dawud** dengan sanad yang shahih] [298].

298) Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani رحمه الله dalam ***Shahih Sunan Abi Dawud*** 'Kitabul Jihad' Bab: *Fi Shulhi Al 'Aduw* hadits no. 2767.

Al Imam Az Zuhri telah meriwayatkan sebuah hadits secara mursal bahwasanya Rasulullah ﷺ ber*isti'anah* pada sekelompok orang dari kalangan Yahudi dalam peperangan Khaibar kemudian beliau memberikan saham/bagian dari *ghanimah* untuk mereka. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq dalam *mushannaf* mereka, dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam kitab ***Al Marasil*** [299], para rawinya tsiqah.

Rasulullah ﷺ juga telah bersabda:

إِنَّ اللهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

"*Sesungguhnya Allah (bisa jadi) menolong agama ini melalui perantara orang fajir*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [300]

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar: "Yang nampak adalah bahwasanya maksud dari "Al Fajir" lebih umum dari sekedar makna kafir dan fasiq saja." (***Fathul Bari*** VII/474)

Sementara para 'ulama yang berpendapat tidak bolehnya (*Isti'anah*) di antara dalil mereka adalah sebuah hadits yang menjelaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ menolak seorang musyrik yang ingin bergabung dengan pasukan muslimin dalam Perang Badr, Rasulullah kemudian bersabda:

ارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ

"Kembalilah engkau, sesungguhnya aku tidak akan minta tolong kepada seorang musyrikpun!" **[HR. Muslim]**

Sebagian 'ulama yang lain berusaha memadukan dalil yang menunjukkan larangan dengan dalil-dalil yang menunjukkan bolehnya *Isti'anah*, yaitu bahwasanya *Al Isti'anah* (kepada orang-orang kafir) pada awalnya dilarang kemudian setelah itu diizinkan. Sebagaimana pula sebagian 'ulama berpendapat bahwa keputusan tersebut kembali kepada kebijakan penguasa sesuai dengan *mashlahah*/kepentingan yang dipertimbangkan. Di antara 'ulama yang berpendapat bolehnya *isti'anah* tersebut adalah dari kalangan madzhab Hanafi. Adapun Asy Syafi'i dan yang lainnya

299) Hadits no. 246.

300) **HR. Al Bukhari** 2896; **Muslim** 111 dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

berpendapat: Jika orang kafir tersebut bisa dipercaya (tidak berniat jahat terhadap muslimin) dan dalam kondisi sangat membutuhkan pada bantuan musyrik tersebut, maka boleh ber*isti'ānah* (minta bantuan) padanya. Kalau tidak (memenuhi syarat tersebut, *ed*) maka hukumnya tidak disukai. (***Syarh Muslim*** oleh An Nawawi XII/199)

Sebagaimana pula para 'ulama dari kalangan madzhab Hanbali bersepakat bahwasanya boleh bagi penguasa untuk menentukan kebijakan *isti'ānah* kepada pihak non-muslim dalam kondisi darurat berdasarkan pada dalil-dalil yang tersebut.

Maka atas dasar pendapat-pendapat dan cara pandang para 'ulama di atas serta dalil-dalil yang termaktub maupun metode-metode *istinbāth* dari dalil-dalil tersebut, (maka) memungkinkan pendapat bahwasanya *al isti'ānah* kepada pihak non-muslim dalam jihad dan peperangan menghadapi musuh penentuannya kembali kepada ijtihad *waliyul amr*, baik dari kalangan pemerintah maupun 'ulama dan pejabat-pejabat negara yang memahami dan berkompeten dalam urusan-urusan serta kepentingan-kepentingan negara dalam berbagai bidang baik militer, ekonomi, politik, dan yang lainnya apabila memang kebutuhan mengharuskan untuk ber*isti'ānah* pada pihak non muslim. Yang demikian tidak mengapa selama tidak memunculkan dampak negatif terhadap kaum muslimin dan kepentingan-kepentingan mereka. Kemungkinan munculnya dampak negatif tersebut diusahakan untuk dicegah semaksimal mungkin.

Bahkan hukum ber*isti'ānah* kepada mereka (non-muslim) bisa menjadi wajib disebabkan kondisi yang darurat dalam rangka menyelamatkan kaum muslimin dan negeri mereka serta nilai-nilai kehormatan mereka dari kebinasaan, kehancuran, dan kezhaliman. Sehingga keadaan yang darurat harus dinilai (diposisikan) sesuai dengan keadaannya.

و الله ولي التوفيق

Maka pendapat bahwasanya *al isti'anah* kepada pihak non-muslim dalam jihad dan peperangan menghadapi musuh penentuannya kembali kepada ijtihad *waliyul amr*, baik dari kalangan pemerintah maupun 'ulama dan pejabat-pejabat negara yang memahami dan berkompeten dalam urusan-urusan serta kepentingan-kepentingan negara dalam berbagai bidang baik militer, ekonomi, politik, dan yang lainnya apabila memang kebutuhan mengharuskan untuk ber*isti'anah* pada pihak non muslim. Yang demikian tidak mengapa selama tidak memunculkan dampak negatif terhadap kaum muslimin dan kepentingan-kepentingan mereka. Kemungkinan munculnya dampak negatif tersebut diusahakan untuk dicegah semaksimal mungkin.

Bahkan hukum ber*isti'anah* kepada mereka (non-muslim) bisa menjadi wajib disebabkan kondisi yang darurat dalam rangka menyelamatkan kaum muslimin dan negeri mereka serta nilai-nilai kehormatan mereka dari kebinasaan, kehancuran, dan kezhaliman. Sehingga keadaan yang darurat harus dinilai (diposisikan) sesuai dengan keadaannya.

Keterangan Jam'iyyah Ahlul Hadits Pusat
UNTUK MASYARAKAT INDIA
"New Delhi" – India
D A N
PERWAKILAN UNIVERSITAS AS SALAFIYYAH BANARES:

"PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP KASUS TELUK"

إن الحمد لله، نحمده و نستعينه و نستغفره، و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا، و أشهد أن لا إله إلا الله، و أشهد أن محمدا عبده و رسوله صلى الله عليه و سلم، و بعد :

Maka sesungguhnya dunia kemanusiaan secara umum dan dunia Islam secara khusus telah menampakkan kegoncangannya yang sangat dan pengingkaran yang keras terhadap pendudukan Iraq atas Kuwait, dan pengerahan tentara (oleh Iraq, *pent*) di perbatasan Saudi Arabia dan Kuwait. Seluruh dunia menentang kezhaliman ini dan meminta kepada Iraq untuk segera menarik pasukannya tanpa ditunda lagi.

Sesungguhnya kezhaliman Iraq terhadap negara arab yang bertetangga baik dengannya, yaitu Negara Kuwait, dan dikeluarkannya keputusan oleh Presiden Iraq Saddam Husain dalam rangka merekomendasi operasi kezhalimannya serta gerakan pasukan militer Iraq ke perbatasan Saudi - Kuwait, merupakan bahaya yang sangat besar terhadap negara-negara di sekitarnya. Hal itu memaksa para pemimpin negara-negara tersebut untuk bersikap hati-hati dan waspada, serta mengambil langkah-langkah yang bisa menghalangi para perusuh tersebut. Sungguh para pengikut hawa nafsu, orang-orang yang keras kepala, emosional, dan para pengikut kesesatan telah berusaha menyebarkan ide-ide yang sesat dalam menilai usaha pembelaan diri (yang dilakukan oleh negara-negara tersebut, *pent*). Bahkan mereka terlalu berlebihan dalam mengancam dan menakut-nakuti —sehingga memberikan bekas yang cukup mengerikan— akan bahaya bercokolnya kekuatan militer (asing, *pent*) selain

kekuatan militer Saudi. Mereka mengeluarkan statemen-statemen yang cukup ekstrim dan berlebihan serta dipenuhi dengan kedustaan dan mengada-ada. Mereka sengaja melakukan itu dalam rangka merealisasikan tujuan dan target mereka yang jahat dan menimbulkan kekacauan pemikiran pada jiwa kaum muslimin yang lemah akalnya yang mereka itu hidup jauh dari tempat tragedi tersebut.

Agar kaum muslimin mengetahui realita masalah yang sebenarnya, dan agar jelas bagi mereka perkara dan kondisi (yang sebenar)nya disertai dengan latar belakang peristiwa tersebut, maka **Divisi Amanat Umum *Jam'iyyah* Ahlul Hadits Pusat untuk Daerah India serta Perwakilan Universitas As Salafiyyah** bermaksud untuk menjelaskan point-point penting --dengan berharap pertolongan Allah dan bimbingan-Nya— sebagai berikut:

POKOK DASAR PEMBERIAN DUKUNGAN MENURUT CARA PANDANG ISLAM >>

Islam tidak membenarkan pemisahan agama dari urusan dunia. **Penilaian (positif atau negatif, *pent*) terhadap pribadi, kelompok, dan pemerintah harus didasarkan atas keistiqamahan dalam aqidah (yang haq) serta amal (yang benar).** Oleh karena itu pemerintah yang mendukung/memotivasi kekufuran, penghalalan segala cara, dan praktek-praktek kesyirikan dan bid'ah, tidak dibenarkan bagi kaum muslimin untuk memberikan dukungan kepadanya. Sementara pemerintah yang telah menegakkan usaha penyebaran Islam yang benar dan memerangi kesyirikan dan bid'ah, maka inilah yang berhak untuk mendapatkan dukungan dan pembelaan sepenuhnya dari kaum muslimin.

KEWAJIBAN MENDASARKAN PENILAIAN PADA HAKEKAT TUJUAN >>

Di antara bentuk kejelekan kaum muslimin pada masa ini adalah didapatinya sekelompok orang dari umat Islam ini yang tertipu dengan slogan-slogan republik, demokrasi, kebebasan, persamaan hak, revolusi, dan kudeta. Di sisi lain sebagian di antara

mereka sengaja memanfaatkan slogan-slogan tersebut dalam rangka merealisasikan niat-niat jahat mereka. Namun Islam tidaklah menganggap slogan-slogan tersebut. Islam hanya memandang dan mempertimbangkan tujuan dan target (dalam menilai) suatu perkara, dan slogan-slogan tersebut harus tunduk kepada Islam. **Maka mereka-mereka yang menyusupkan (kejelekan/kejahatan) ke dalam lingkaran Islam atas nama demokrasi, persamaan hak, dan kudeta, mereka sama sekali tidak berhak untuk mendapatkan penghargaan serta dukungan, bahkan mereka sama sekali tidak menampakkan keikhlasan dan dukungan terhadap agama dan negara.**

SIKAP AHLUL BATIL TERHADAP KERAJAAN SAUDI ARABIA

Sesungguhnya Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia telah mengambil sikap yang sangat jelas sejak awal berdirinya dalam mendukung aqidah yang sah dan benar, dan memerangi kesyirikan dan bid'ah serta bantahan terhadap orang-orang sesat dan menyesatkan. Karena sikap Saudi yang demikian, para pengikut hawa nafsu dan kesesatan menentang Kerajaan Saudi dan menjadikannya sebagai sasaran sepanjang perang Iraq-Iran. Demikian juga, sikap kelompok Syi'ah dan Ahlul Bid'ah dari kalangan pengikut madzhab Hanafi di kawasan India, mereka telah mengarahkan tuduhan serta caci makian terhadap Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Bahkan mereka juga menuntut penyerahan *Al Haramain* (dua Masjidil Haram) yang mulia.

Unsur-unsur tersebut mulai bangkit melawan Kerajaan Saudi Arabia setelah adanya penyerangan Iraq ke Negeri Kuwait. Mereka berusaha untuk menjatuhkan pemerintah Saudi sehingga mereka bisa meraih target-target mereka yang khayal. Kadang-kadang mereka mengkritik sistem 'kerajaan' dengan alasan bahwa sistem tersebut bertentangan dengan Islam. Terkadang pula mereka berpura-pura menampakkan kebencian terhadap keberadaan kekuatan militer Amerika di wilayah Saudi Arabia. **Mereka berdusta dengan mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan militer asing tersebut telah menduduki *Al Haramain* dan telah menjatuhkan nilai-nilai kehormatan tempat tersebut.**

Maka dalam situasi dan kondisi yang sangat sulit dan membahayakan seperti ini, wajib atas setiap pribadi muslim untuk berpikir secara jernih dalam menyikapi tragedi teluk tersebut. Yaitu dengan memahami seluruh latar belakang dan perkara yang terkait dengannya. Hendaknya jangan menjerumuskan dirinya ke dalam jerat-jerat pemikiran yang simpang siur, dan hendaknya selalu berpegang pada prinsip-prinsip Islam dengan penuh kesadaran dan cara pandang yang tepat.

SEBAB-SEBAB KEBENCIAN TERHADAP SAUDI ARABIA >>

Kerajaan Saudi Arabia selalu tegar di dalam menghadapi *Ilhad* (kekufuran) dan aqidah yang menghalalkan segala cara. Saudi juga menentang semua pemikiran yang berseberangan dengan Islam, segala bentuk gerakan anti agama, dan semua bentuk gerakan sosialis komunis. Akibatnya berbagai macam kekuatan jahat dan para pengikut komunis bergerak menentang Kerajaan Saudi Arabia dan menyebarkan provokasi untuk menentangnya. Ketika segala bentuk pemikiran dan aliran-aliran komunis mulai tertanam di beberapa negara Arab, maka mulailah para tokoh pemikiran jahat tersebut mengarahkan tuduhan-tuduhan dusta tersebut kepada Kerajaan Saudi Arabia, seperti tuduhan keterbelakangan atau permusuhan terhadap modernisasi dan gerakan-gerakan revolusi. Bahkan mereka menuduh Saudi Arabia telah melakukan kerja sama dengan musuh-musuh Arab.

Yang sangat disayangkan adalah kelompok pergerakan-pergerakan yang sesat itu ternyata diam terhadap unsur-unsur yang telah menyebarkan kekufuran dan madzhab penghalalan segala cara di dunia Islam. Mereka juga menampakkan kepada kaum muslimin berbagai macam bentuk penderitaan dan musibah (yang menimpa umat Islam). Mereka telah mengelabuhi dunia (Islam) dengan menggunakan istilah-istilah demokrasi dan revolusi.

JASA-JASA BAIK PEMERINTAH KERAJAAN SAUDI ARABIA >>

Kerajaan Saudi Arabia, baik pemerintah maupun rakyatnya, telah tampil memberikan bantuan terhadap Islam dan kaum

muslimin di seluruh dunia, memotivasi umat Islam di setiap tempat untuk berbangga dengan Islam dan untuk secara konsisten berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Beberapa contohnya: bantuan untuk jihad di Afghanistan, memberikan bantuan untuk mujahidin segala bentuk kebutuan mereka, baik bantuan maknawi maupun bantuan fisik. Sikap Saudi yang demikian telah berhasil meniupkan ruh jihad kepada para pemuda Saudi, sehingga mereka beramai-ramai berlatih perang dan segera bergabung bersama tentara mujahidin untuk berperang membela agama Islam melawan kekuatan militer Soviet yang telah menduduki negara Islam Afghanistan.

Di tengah-tengah minoritasnya Islam, Kerajaan Saudi Arabia tampil ke depan dengan memberikan perhatian terhadap problematika umat, baik dalam skala regional maupun internasional, serta memberikan dukungan pada mereka atas dasar prinsip Ukhuwwah Islamiyah. Saudi memberikan bantuan kepada muslimin, baik dalam bentuk bantuan maknawi maupun bantuan fisik, dalam rangka membenahi kondisi perekonomian, pendidikan, dan politik di negeri-negeri mereka. Sungguh jasa-jasa baik dan besar ini telah dirasakan oleh semua pihak yang memiliki hubungan (relasi) dengan minoritas muslimin baik di Asia, Afrika, Eropa, maupun di Amerika.

Kerajaan Saudi Arabia juga memberikan perhatian dan kesungguhan yang sangat besar dan serius dalam usaha penyebaran da'wah Islam dengan menyebarkan aqidah-aqidah yang benar, membantah berbagai macam kesyirikan dan bid'ah. Maka Saudi mengirimkan para da'i dan utusannya ke segenap penjuru dunia. Memberi semangat kepada kaum muslimin untuk membangun masjid-masjid dan madrasah-madrasah, serta menyiapkan berbagai macam bantuan pendidikan untuk para penuntut ilmu yang ingin belajar ilmu agama, ilmu Al Qur'an dan As Sunnah.

Begitu pula ibadah haji yang merupakan salah satu rukun Islam yang besar. Di antara yang menunjukkan pentingnya ibadah haji ini adalah bahwasanya ibadah ini meliputi ibadah harta dan ibadah fisik, yang manasik-manasik haji ini dilakukan di Makkah *Al Mukarramah* yang padanya terdapat kiblat kaum muslimin, yaitu Ka'bah yang dimuliakan. Maka umat Islam semuanya terikat hatinya ke sana dan jiwa-jiwa mereka sangat merindukannya.

Pemerintah Saudi Arabia tampil pula menunaikan tugas-tugas yang besar dan mulia, yaitu dengan me*manage* (mengatur) semua urusan haji dan pengadaan segala fasilitas kemudahan, ketenangan, keamanan, dan kesejahteraan. Pemerintah memperluas areal *Al Haramaian* (dua masjidil haram, di Makkah dan Madinah) yang mulia, memberikan segala kebutuhan para tamu *Ar Rahman*, baik dalam bentuk tempat peristirahatan, rumah, dan berbagai macam makanan dan minuman.

Orang yang mau memperhatikan kondisi *Al Haramaian* yang mulia dan keamanan di bumi yang suci tersebut, niscaya mereka akan mengakui bahwasanya para jama'ah haji yang datang ke *Baitullah Al Haram* belum pernah merasakan kenikmatan pada satu zaman pun --setelah zaman generasi awal umat ini-- sebagaimana kenikmatan keamanan dan ketentraman di negeri tersebut, di mana mereka telah menikmatinya sejak masa pemerintahan Al Malik 'Abdul 'Aziz ﷺ hingga sekarang. Kita telah sering mendengar bahwa sebelum tegaknya Pemerintahan Saudi kondisi keamanan sangat mencemaskan. Sampai-sampai orang yang berhasil pulang dari haji dengan selamat, maka itu berarti merupakan kehidupan baru baginya.

Keberhasilan Pemerintah Saudi Arabia di berbagai bidang, yang terwujud dengan pertolongan Allah dan bimbingan-Nya, telah membuat marah musuh-musuh Islam dan para pengikut hawa nafsu. Sehingga mereka kemudian melancarkan gerakan-gerakan terselubung dan makar-makar jahat untuk bisa menghentikan berbagai macam kegiatan gemilang tersebut. Mereka juga gencar melakukan usaha-usaha penghancuran terhadap amalan Islami tersebut, yang telah dipersembahkan oleh usaha serius Pemerintah Saudi Arabia, dan juga Pemerintah Kuwait serta Emirat Arab pada masa yang penuh kesulitan ini.

SIAPAKAH YANG PALING BERTANGGUNG JAWAB ATAS TRAGEDI TELUK? >>

Sesungguhnya tragedi perang Teluk ini telah menjadi bahan pembicaraan banyak pihak. Masing-masing pihak berbicara dengan sisi tinjau yang berbeda, dan seringnya mereka menampakkan sikap takut dan gundah. Namun tidak jarang dari mereka yang memandang permasalahan ini hanya dari satu sisi saja dan dengan

cara pandang yang sempit. Sehingga kebanyakan mereka mempermasalahkan keberadaan kekuatan militer asing di kawasan Teluk dan mereka selalu mengungkit-ungkit dampak-dampak negatif dari pertempuran tersebut.

Orang-orang yang hidup di alam khayal dan selalu mengikuti prasangka dan dugaan, serta cemas atas langkah-langkah pembelaan diri (oleh Pemerintah Saudi Arabia) dengan memalingkan pandangan mereka pada realita yang pahit (menurut mereka, *pent*), wajib atas mereka untuk menjawab beberapa pertanyaan, sebelum berbicara tentang semua perkara itu, yaitu: siapa yang paling bertanggung jawab terhadap kondisi yang mengerikan ini, dan kenapa daerah-daerah tersebut (Saudi Arabia dan sekitarnya) harus berhadapan dengan berbagai ancaman tersebut? Jawaban atas pertanyaan inilah yang akan meluruskan sikap dan membedakan siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang berkhianat dan siapa yang jujur.

SIKAP PEMERINTAH SAUDI ARABIA TERHADAP KASUS PALESTINA >>

Telah terjadi (di Palestina, *pent*) tragedi mengenaskan sejak sekitar setengah abad yang lalu. Kejadian itu telah menggugah hati (perasaan) kaum muslimin di seluruh dunia, dan menggoreskan luka yang sangat parah, tidak ada lagi yang lebih parah darinya. Maka kaum muslimin berusaha mencurahkan segala kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan problem tersebut dan mengembalikan hak-haknya kepada rakyat Palestina, yang merupakan saudara-saudara mereka. Akan tetapi problem tersebut terus berkelanjutan. Orang-orang Palestina banyak yang tinggal di negeri-negeri Arab yang lainnya untuk mencari perlidungan. Mereka senantiasa menanti datangnya hari bahagia, yaitu hari di mana mereka bisa kembali ke negeri dan kampungnya. Namun mimpi indah tersebut belum terwujud menjadi kenyataan hingga hari ini, dan tidak ada seorangpun yang tahu kapan itu akan terjadi. Maka tampillah negara-negara Arab mendampingi warga Palestina dengan memberikan berbagai macam bentuk perlindungan dan perhatian kepada mereka. Membuka kesempatan belajar dan bekerja untuk mereka. Membela mereka dalam pertemuan-pertemuan antar negara.

Pemerintah Saudi Arabia telah mengambil sikap yang sangat mulia dalam menghadapi permasalahan ini, dan tidak ketinggalan pula Kuwait dan Emirat Arab. Negara-negara tersebut --terkhusus Kerajaan Saudi Arabia— telah memberikan berbagai macam bantuan untuk kasus tersebut, yang jauh dari tendensi-tendensi politik maupun ekonomi, dan Saudi sama sekali tidak mentolerir dalam bentuk apapun di dalam sikapnya itu. Bahkan Saudi menganggap problem Palestina sebagai problem agama (Islam) secara murni, bukan hanya problem Arab atau nasionalisme Arab.

Sebaliknya, ada pihak-pihak yang berusaha mewarnai kasus tersebut dengan warna lain (selain warna Islam, *pent*). Mereka menganggap bahwa kasus Palestina merupakan kasus yang didasarkan pada prinsip nasionalisme dan kedaerahan. Ternyata, peristiwa demi peristiwa yang bergulir membuktikan bahwa sikap Pemerintah Saudi Arabia (bahwa kejadian Palestina merupakan problem agama, bukan problem arab semata, *pent*) adalah sikap yang benar. Al Quds dan negeri Palestina tidak akan bisa kembali kepada pemiliknya secara syar'i kecuali jika telah mengikuti langkah-langkah strategi yang telah ditempuh oleh Saudi Arabia.

BANTUAN SAUDI ARABIA TERHADAP PERGERAKAN-PERGERAKAN ISLAM >>

Pergerakan kelompok *Al Ikhwanul Muslimun* telah berhasil mendapat sambutan di negeri-negeri arab. Gerakan tersebut telah melakukan banyak kegiatan dalam bidang da'wah dan karya-karya tulis. Telah banyak yang mengakui bahwa pergerakan ini cukup berpengaruh. Namun yang sangat disayangkan ternyata gerakan tersebut telah diperangi sejak awal kemunculannya, dan harus menghadapi berbagai macam intimidasi dan tekanan di banyak negara (di mana mereka berada, *pent*) [301]. Kondisi ini menjadikan kelompok tersebut mengecil dan secara perlahan beberapa kegiatannya terhenti.

301) Gerakan *Al Ikhwanul Muslimun* banyak mendapatkan intimidasi dan tekanan di banyak negara di mana mereka berada, disebabkan gerakan ini ternyata banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran *khawarij* dalam sikap dan tindakan-tindakannya, antara lain: menentang pemerintah-pemerintah setempat, melakukan tindakan-tindakan teror, serta memprovokasi kaum muslimin untuk menentang dan memberontak terhadap *waliyul amr*. Hal itu disebabkan karena gerakan Ikhwanul Muslimin **tidak** ditegakkan di atas manhaj aqidah *salaful ummah*.

Ternyata pergerakan *Al Ikhwanul Muslimun* tidak memberikan penghormatan dan dukungan yang semestinya terhadap da'wah (tauhid yang ditegakkan oleh) Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Para 'ulama dan *masyayikh* di negeri Saudi tidak sepakat dengan tokoh-tokoh dan para pimpinan Ikhwanul Muslimin dalam seluruh perkara pokok, prinsip dan tujuan-tujuan gerakan tersebut.[302]

---

302) Ikhwanul Muslimin adalah suatu kelompok yang memprioritaskan gerak da'wahnya dalam rangka mewujudkan persatuan kaum muslimin di atas segala-galanya. Sehingga kelompok ini tidak menghiraukan berbagai praktek kekufuran, kebid'ahan, dan kesesatan yang tumbuh subur di tengah-tengah kaum muslimin. Terlebih lagi untuk menegakkan tauhid dan sunnah, memberantas kesyirikan dan bid'ah, sangat jauh panggang dari api. Bahkan pendiri kelompok ini banyak terpengaruh oleh pemikiran seorang Syi'ah Rafidhah, yaitu Jamaluddin Al Afghani. Bahkan banyak di antara tokoh-tokoh dan pimpinan-pimpinannya tidak beraqidah dengan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Demikian juga mereka sangat getol menyerukan persatuan antara *sunny* dan *syi'ah*. Sehingga sangat wajar dan pantas kalau kemudian gerakan ini sangat membenci dan memusuhi da'wah tauhid yang dikibarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ yang merupakan da'wah kepada aqidah shahihah warisan *salaful ummah*. Di antara tokoh-tokoh mereka:

1. Hasan Al Banna (Pendiri dan Pimpinan Umum Ikhwanul Muslimin yang pertama)

- Dia adalah penganut aliran sempalan *shufi* tarekat Al Hushafiyyah. Dia berkata di dalam bukunya ***Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyyah*** hal. 27: "Aku bersahabat dengan saudara-saudaraku dari tarekat Al Hushafiyah di Damanhur dan aku selalu menghadiri acara-acara mereka, berkumpul untuk berdansa-dansi dan bernyanyi-nyanyi di Masjid At Taubah pada tiap malam." Di halaman lain dari bukunya ia juga berkata: "Aku singgah di Damanhur untuk mendalami ide-ide sekte Al Hushafiyyah." Damanhur adalah sebuah kota tempat kuburan Sayid Husain Al Hushafi, pendiri tarekat Al Hushafiyyah.
- Hasan Al Banna yang bergelar *Al Mursyidul Kamil* (Pembimbing yang Sempurna) ini melakukan penghinaan terhadap salaful ummah —yaitu aqidah salaf, yang merupakan aqidah yang shahih— dengan aqidah khalaf yang merupakan aqidah yang banyak dicampuri bid'ah dan kesesatan. Dia berkata: "Bahwa pembahasan masalah *al Asma wa ash Shifat* (nama-nama dan sifat-sifat Allah) tidak akan pernah selesai kecuali hanya dengan menghasilkan satu keputusan saja yaitu sikap *tafwidh* kepada Allah dengan menyerahkan makna nama dan sifat Allah kepada-Nya, karena manusia tidak memahaminya, *ed*). (***Al 'Aqa-id***, hal 74). Dia menyatakan juga dalam buku yang sama di hal. 76, "Kami berkeyakinan bahwa penafsiran dan mendiamkan dan men*tafwidh* pengenalan makna nama-nama serta sifat-sifat Allah Ta'ala itu lebih utama dan lebih selamat untuk diikuti." Kemudian dia menyebutkan beberapa nash yang menyebutkan sifat-sifat Allah, lalu dia berkata lagi: "Kami tidak mengetahui makna nama-nama dan sifat-sifat ini. Akan tetapi kami *tafwidh* (serahkan) makna nama-nama dan sifat-sifat tersebut kepada Allah Ta'ala. Dan sikap *tafwidh* ini lebih selamat, lebih bijaksana, dan lebih berilmu. Dengan demikian di antara kita tidak boleh saling mengkafirkan dalam masalah ini agar terwujud persatuan umat." Demikianlah aqidah Hasan Al Banna dalam *Al Asma wa Ash Shifat*.

* **Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang diwarisi dari para *salaful ummah* dalam menyikapi nama-nama dan sifat-sifat Allah** adalah: Menetapkan dan mengimani makna-makna dari nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, sebagaimana yang telah difahami dan disampaikan oleh para shahabat dan salaful ummah dengan men*tafwidh*-kan (menyerahkan) pengetahuan tentang *kaifiyah* (tata cara atau bentuk dari nama-nama dan sifat-sifat tersebut) kepada Allah. Sehingga **manhaj salaf dalam hal ini adalah *tafwidh kaifiyah*, bukan *tafwidh makna dari nama-nama dan sifat-sifat Allah***.

- Hasan Al Banna juga sangat gemar mengerjakan amalan-amalan bid'ah, yaitu merayakan Maulid Nabi ﷺ, dzikir-dzikir malam pada hari-hari tertentu. Tidak ketinggalan pula dia sangat gandrung pada acara-acara bepergian ke kubur-kubur. Dia berkata dalam bukunya *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyyah* hal. 58, "Kami akan menyebutkan bahwa kebiasaan kami adalah sering pergi untuk memperingati Maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan berkumpul setelah acara dansa-dansi dan bernyanyi setiap malam dari tanggal satu hingga tanggal dua belas Rabi'ul Awwal. Kami keluar berkelompok-kelompok dengan mendendangkan qashidah-qashidah dalam keadaan senang dan bahagia." Dalam acara tersebut dia mendendangkan beberapa sya'ir yang mengandung kesyirikan.
  Al Banna juga berkata di *Mudzakarat*nya hal. 33: "Kadang-kadang kami berziarah ke Uzbatun Nawam di mana tempat itu terdapat kuburan Asy Syaikh Sayid Sanijar, seorang tokoh besar Tarekat Al Hushafiyyah, yang terkenal baik dan bertaqwa. Kami menghabiskan waktu seharian penuh di sana, kemudian kami kembali ke rumah."
- Al Banna juga menegaskan bahwa permusuhan kaum muslimin dengan Yahudi bukanlah permusuhan agama.
- Al Banna sekaligus juga seorang teroris. Beberapa kali dia memimpin gerakan teror terhadap pemerintah yang sah.

2. Umar At Tilmisani

Dia berkata di dalam bukunya *Syahidul Mihrab 'Umar bin Khaththab*, hal 225-226: "...atas dasar itu semua saya lebih condong pada pendapat yang menyatakan boleh meminta ampun dari *hidup* maupun setelah wafatnya, dengan mendatangi Rasulullah ﷺ baik ketika beliau masih (kubur) beliau yang mulia... maka tidak perlu untuk bersikap keras dalam mengingkari mereka-mereka yang berkeyakinan tentang kebenaran keramat-keramat para wali serta berlindung di kubur-kubur mereka yang suci atau berdo'a di atas kubur-kubur tersebut ketika ditimpa kesulitan. Keramat-keramat para wali itu sebagai salah satu bentuk bukti mukjizat para rasul..."

Na'udzubillah, Kita berlindung kepada Allah dari ucapan-ucapan sesat yang keluar dari sang tokoh ini. Ucapan-ucapan yang mengandung syirik *akbar* yang bisa mengantarkan pelaku atau pengucapnya pada kekufuran jika ia tidak bertaubat kepada Allah. Setiap muslim yang mentauhidkan Allah dengan benar pasti dia akan mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah:

﴿فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ﴾

dian mereka memohon ampun atas dosa-dosa mereka, karena siapa lagi yang engampuni dosa selain daripada Allah?". **[Ali 'Imran: 135]**

﴿وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾

talah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Mah 7". **[An Nisa: 106]**

﴿وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ﴾

"Dan mintalah ampun kepada Rabb kalian, dan bertaubatlah kalian kepada-Nya". **[Hud: 3]**

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan dengan tegas kepada umatnya untuk minta ampun kepada Allah bukan kepada lain-Nya, sebagaimana dalam hadits: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ berkata:

وَ اللهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي اليَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah sesungguhnya saya benar-benar beristighfar (minta ampun kepada) Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari". **[HR. Al Bukhari** 6307**]**

Tidak ada seorangpun di antara para shahabat yang minta ampun kepada Rasulullah ﷺ, baik di masa beliau hidup, apa lagi setelah wafatnya. Tidak ada seorangpun yang mengatakan: *"Wahai Rasulullah ampuni kami."* Apalagi sampai datang ke kubur beliau dan memohon ampun darinya.

3. Mushthafa As Siba'i (Pimpinan Umum Ikhwanul Muslimin Syiria)

Dia adalah seorang yang beraqidah shufi, sebagaimana juga Hasan Al Banna. Bahkan ia sering melakukan acara-acara bid'ah, seperti melakukan *syaddur rihal* (safar ke tempat tertentu dengan tujuan beribadah di tempat tersebut) dari Syiria menuju ke kubur Nabi ﷺ di Madinah. Bahkan dia menyatakan bahwa amalan tersebut merupakan kewajiban atas dirinya. Kemudian dia mengeluhkan penyakitnya dan memanggil Nabi untuk minta kesembuhan darinya. Hal itu diucapkan dalam salah satu sya'irnya yang termuat dalam majalah ***Hadharatul Islam*** edisi 4,5, & 6 bulan: Jumadil Akhir-Sya'ban 1384 H; edisi khusus liputan wafatnya As Siba'i. Berikut cuplikan sya'ir itu:

يَا سَيِّدِيْ يَا حَبِيْبَ اللهِ جِئْتُ إِلَى أَعْتَابِ بَابِكَ أَشْكُوْ البَرْحَ مِنْ سَقَمِيْ

"Wahai tuanku, wahai kekasihku, aku telah datang di depan"

"Ambang pintumu, aku mengeluhkan penderitaanku akibat sakitku"

Jelas ini menyalahi aqidah salaf yang bersih dan lurus. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ : مَسْجِدِ الحَرَامِ، وَ مَسْجِدِ الأَقْصَى ، وَ مَسْجِدِي .

"Janganlah kalian melakukan syaddur rihal *(perjalanan ke suatu tempat untuk tujuan ibadah di tempat tersebut) kecuali ke tiga masjid : Al Masjidil Haram, Al Masjidil Aqsha, dan masjidku (Al Masjidin Nabawi)".* **[HR. Al Bukhari** 1197, 1995, 1189 ; **Muslim** 827, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri**]**

Lebih dari sekedar itu, bahkan dia menganggap perbuatan itu wajib atas dirinya. Hal ini termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah, karena dia berkata tentang agama ini tanpa ilmu bahkan dia berani menentukan hukum agama –-padahal bukan— atas nama agama. Allah ﷻ telah menyatakan:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ﴾

"Dan janganlah kalian mengikuti sesuatu yang kalian tidak memiliki ilmu tentangnya". **[Al Isra' : 36]**

﴿وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

"(dan sesungguhnya Rabbmu telah mengharamkan)....berbicara atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui". **[Al A'raf : 33]**

Lebih parah lagi bahkan dia telah melakukan syirik dalam *uluhiyyah*, ketika dia ber*istighatsah* (memohon keselamatan) kepada Rasulullah ﷺ di kuburnya atas

Meskipun demikian, Pemerintah Saudi Arabia --dengan seluruh kondisi tersebut di atas-- tetap mengulurkan subsidi-subsidinya dan melindungi tokoh-tokohnya ketika mereka menghadapi berbagai macam intimidasi. Bahkan kadang-kadang kuantitas subsidi yang diberikan kepada gerakan Ikhwanul Muslimin terus bertambah, sehingga membuat banyak pihak merasa heran dan bertanya-tanya. Sebenarnya Pemerintah Saudi Arabia memberikan bantuan kepada Ikhwanul Muslimin atas dasar (niat) *ta'awun* (saling menolong) dalam kebajikan dan ketaqwaan. Bantuan tersebut terus berlanjut hingga sekarang.[303]

---

penderitaan-penderitaan yang dia alami. Padahal semestinya dia tidak be*ristighatsah* dan memohon kesembuhan kecuali kepada Allah ﷻ, jika memang dia itu seorang muslim yang mengerti Islam dengan benar. Lebih-lebih dia sebagai pimpinan sebuah kelompok yang mengaku akan membenahi dan membimbing umat. Lalu apa kiranya bimbingan dan pembenahan yang akan dia lakukan untuk umat ini ...?!

Apa yang kami sebutkan di atas tentang statemen-statemen para pimpinan dan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, hanyalah sebagian kecil dari pernyataan para tokoh lainnya dari gerakan ini. Kalau tidak karena khawatir terlalu panjang pembahasan ini, niscaya akan kami sebutkan secara lebih detail dan lengkap lagi. Mudah-mudahan Allah memberikan kepada kami taufiq dan kesempatan untuk bisa menyajikan kepada para pembaca biografi tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin dan pergerakan-pergerakan bid'ah dan sesat lainnya --baik nasional maupun internasional— dalam sebuah buku khusus. Yang dimuat di dalamnya data-data lengkap tentang aqidah, sikap, statemen-statemen, dan tindakan-tindakan mereka yang sesat dan menyesatkan. Sehingga para pembaca dan kaum muslimin secara umum bisa mengetahui realita dan fakta yang sebenarnya, yang dengan itu mereka bisa membedakan antara Al Haq dan Al Batil, siapa itu ahlul haq dan siapa itu ahlul batil. Yang dengan ini kaum muslimin memiliki pedoman dan filter yang mampu menyaring dan memilah berbagai macam seruan-seruan kebatilan yang sedang gencar dipromosikan.

Untuk mengetahui lebih detail lagi tentang sepak terrjang dan kesesatan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, pembaca bisa me*ruju*' pada kitab ***Al Mauridul 'Adzbuz Zallal***, karya **Asy Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi** حفظه الله. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Cahaya Tauhid Press Malang, dengan judul ***Mengenal Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin***.

303) Namun disayangkan ternyata kelompok Ikhwanul Muslimin tidak bisa membalas budi. Bahkan mereka memunculkan fitnah, memusuhi, dan memprovokasi umat untuk membenci da'wah, 'ulama, dan negeri tauhid itu, Saudi Arabia. Keadaan mereka ini tidak ubahnya seperti yang diucapakan oleh penyair:

إِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيْمَ مَلَكْتَهُ وَ إِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ اللَّئِيْمَ تَمَرَّدَا

"Jika engkau memuliakan seorang yang mulia, pasti engkau akan dapat menguasainya. Namun jika engkau memuliakan orang yang tercela/licik maka ia pasti akan bersikap melampaui batas (kurang ajar)".

MENGHADANG KELOMPOK SESAT AHMADIYYAH AL QADIYANIYYAH >>

Pakistan merdeka tahun 1947 M, sebagai sebuah negara Islam yang menerapkan syari'at Islam dan memerangi seluruh kelompok sesat dan gerakan kekufuran. Sangat disayangkan, ternyata Pemerintah Pakistan belum diberi taufiq (oleh Allah), sehingga tidak bisa mewujudkan tujuan-tujuan tersebut sama sekali. Bahkan dalam naungan negara yang masih berusia muda ini, tersebar beberapa pergerakan ganjil dan pemikiran-pemikiran yang merusak. Muncul pula kelompok-kelompok sesat dan menyesatkan yang berusaha memukul kaum muslimin dan menghancurkan Islam. Di antara kelompok-kelompok sesat dan menyesatkan itu yang terbesar adalah *Al Bahaiyyah, Al Qadiyaniyyah,* dan *Al Bathiniyyah* serta kelompok *inkarus sunnah* (hadits).

Maka para 'ulama Islam berusaha keras dan serius untuk memerangi kelompok-kelompok sesat tersebut dan membongkar kerusakan-kerusakannya dan kepalsuan aqidahnya. Namun kelompok tersebut belum musnah hingga ke akar-akarnya. Hal itu disebabkan karena akses mereka yang sangat kuat di tubuh pemerintahan, dan keberhasilan mereka menduduki posisi penting di pemerintahan. Pada awalnya usaha penentangan para 'ulama tersebut terhadap kelompok-kelompok batil sangat kuat, sehingga pimpinan *Al Qadiyaniyyah* (Ahmadiyah), yaitu Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani terpaksa menyerah kalah di hadapan rivalnya, Asy Syaikh *Tsana-ullah* Al Amru Tisri ﷺ. Setelah terdesak dalam menghadapi bantahan-bantahan yang sangat kuat dari Asy Syaikh Al Amru Tisri dan para 'ulama yang lainnya, maka Mirza menantang untuk ber*mubahalah,* agar Allah mem-binasakan pihak yang berdusta di masa masih hidupnya pihak yang jujur. Maka Allah kabulkan do'a Mirza ini, dengan Allah binasakan Mirza Ghulam Ahmad Al Qadiyani sang pembual, ketika Asy Syaikh Al Amru masih hidup. Adapun Asy Syaikh Al Amru, beliau terus hidup setelah matinya Mirza Ghulam Ahmad selama 40 tahun.

Ketika perkembangan kelompok sesat *Al Qadiyaniyyah* ini semakin menguat di Pakistan dengan berhasilnya sebagian pimpinan kelompok tersebut mencapai kedudukan-kedudukan

tinggi dalam pemerintahan, maka para 'ulama Islam --untuk yang kesekian kalinya— berusaha membantah dan menentang para tokoh kelompok sesat ini dan kebatilan-kebatilan mereka. Para 'ulama tersebut menerbitkan fatwa-fatwa 'ulama dan dan *masyaykh* yang menjelaskan bahwa kelompok sesat *Al Qadiyaniyyah* dihukumi **kafir keluar dari Islam.**

Pemerintah Saudi Arabia juga turut andil dalam memberikan bantuan dan motivasi kepada para 'ulama yang membantah *Al Qadiyaniyyah* tersebut. Bahkan dukungan Pemerintah Saudi ini telah berhasil meyakinkan Pemerintah Pakistan untuk berani menghukumi kelompok *Al Qadiyaniyyah* ini sebagai kelompok minoritas non-muslim (kafir). Sehingga kaum muslimin di seluruh dunia merasa puas dengan keputusan tersebut dan bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah memberikan taufiq-Nya kepada para pimpinan Pakistan untuk mengeluarkan keputusan bersejarah tersebut.

USAHA KERAS PEMERINTAH SAUDI ARABIA DALAM MEMERANGI TRANSAKSI RIBAWI >>

Sistem keuangan Internasional ditegakkan di atas sistem riba yang diharamkan dalam Islam, bahkan Islam mengancam orang-orang yang bermu'amalah dengan sistem riba dengan adzab yang pedih, kehinaan, dan kehancuran di dunia dan akhirat. Namun musuh-musuh Islam telah memaksakan sistem ribawi tersebut kepada kaum muslimin di seluruh dunia yang dengan itu mereka berhasil menghancurkan mental kaum muslimin, merusak kehidupan beragama dan dunia mereka akibat memakan makanan yang haram dan riba.

Allah telah memberikan taufiq-Nya kepada sebagian pihak dan pemerintah untuk bersungguh-sungguh berupaya menyelamatkan kaum muslimin dengan menerapkan sistem (mua'amalah) yang dihalalkan oleh Islam. Dalam hal ini Pemerintah Saudi telah memberikan andil yang sangat besar, yaitu dalam membantu terlaksananya program-program tersebut. Saudi memotivasi para 'ulama dan pakar ekonomi untuk mewujudkan solusi terbaik sebagai pengganti sistem riba yang telah merata di seluruh dunia.

Pemerintah Saudi juga berupaya membantu didirikannya bank-bank yang menjalankan sistem transaksi yang bersih dari unsur riba, dengan menjamin kepada kaum muslimin untuk tetap mendapatkan laba sebagaimana pada bank-bank umum yang lainnya. Ternyata Allah telah menakdirkan keberhasilan yang sangat gemilang dari usaha keras Pemerintah Saudi Arabia dalam membersihkan sistem keuangan dari unsur riba. Segala puji hanya milik Allah atas segala karunia-Nya tersebut.

PERLAWANAN TERHADAP NASHARA >>

Permusuhan antara Islam dan Nashara telah berlangsung sejak lama. Pada masa yang penuh tantangan ini posisi *nashara* lebih menguntungkan, karena negara-negara barat yang maju dalam bidang IPTEK telah melindungi mereka. Yang itu semua membuat mereka semakin gencar dalam memperluas daerah operasi mereka di banyak negara, dan memacu mereka untuk bersungguh-sungguh dan bersemangat tinggi dalam menjalankan misi kristenisasi di tengah-tengah masyarakat dengan program-program yang lebih terencana.

Beberapa Pemerintah Islam telah mencurahkan usaha yang baik dalam menghentikan gerakan kristenisasi tersebut. Mereka berusaha menyelamatkan kaum muslimin di seluruh negeri, baik di timur maupun di barat, dari kemurtadan dan kekufuran. Dengan pertolongan Allah, berbagai upaya dan usaha tersebut telah menampakkan hasil yang positif. Demikian juga peran yang sangat besar telah ditunjukkan oleh Saudi Arabia. Saudi Arabia telah melakukan upaya serius untuk melindungi kaum muslimin dan melawan bahaya gerakan salibis. Yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap operasi-operasi kristenisasi di Afrika dan Asia. Mengirim para da'i dan utusan ke manca negara untuk melakukan da'wah Islam dan melawan kristenisasi, serta membungkam dugaan-dugaan dusta dan kebatilan-kebatilan yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam di berbagai tempat. Demikian juga berbagai macam *Islamic Centre* yang kini telah berdiri di beberapa negara Eropa dan Amerika, telah melakukan upaya-upaya yang positif dalam rangka mengenalkan Islam di negeri-negeri barat dan

menjaga kepentingan-kepentingan kaum muslimin di sana. Menyelamatkan umat Islam dari kejahatan kekufuran dan prinsip *Al Ibahiyyah* (menghalalkan segala cara), serta melindungi mereka dari kehancuran.

Tidak asing lagi, bahwasanya *Islamic Centre* tersebut --tentunya dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya— telah memberikan berbagai macam bantuan terhadap negara-negara Islam. Terkhusus pula dalam hal ini adalah Pemerintah Saudi Arabia, yang telah banyak memberikan bantuan dalam bidang pendidikan. Karena Saudi tahu bahwa da'wah tidak akan berjalan dan membuahkan hasil kecuali dengan adanya para da'i yang mumpuni dan ikhlash. Dari sini, maka menjadi suatu keharusan bagi para penanggung jawab di bidang tersebut untuk mencurahkan perhatian yang serius untuk mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas Islam, sebagai madrasah pencetak 'ulama dan da'i. Maka dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, Pemerintah Saudi Arabia telah mendirikan *Al Jami'ah Al Islamiyah* (Universitas Islam) di Madinah Al Munawwarah. Di antara fakultasnya ada yang mampu menampung para pelajar yang terdiri dari 100 lebih kewarganegaraan. Begitu pula universitas-universitas lainnya di Saudi, telah memberikan berbagai macam bentuk bantuan pendidikan lainnya bagi para pelajar asing. Tidak diragukan lagi, setelah menyelesaikan studinya dan kembali ke negerinya masing-masing, para pelajar tersebut akan memiliki peran yang sangat besar dalam membangkitkan da'wah Islam serta mengangkat kegiatan-kegiatan Islam.*) Sementara itu para pelajar yang melanjutkan pendidikannya pada jenjang pasca sarjana, mereka juga akan mampu memberikan manfaat kepada Islam dan muslimin melalui

*) Namun pada kenyataannya tidak jarang para mahasiswa yang belajar di Universitas-universitas di Saudi, baik dari Indonesia maupun yang lainnya, telah mengusung pemikiran sesat *khawarij*/terorisme sejak sebelum studinya di Saudi. Ternyata setelah mereka menyelesaikan pendidikan dan studi Islam serta menikmati berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Saudi, mereka tetap mempertahankan ideologi sesatnya tersebut bahkan mendakwahkannya di negeri masing-masing. Yaitu dengan mempromosikan dan mengajarkan buku-buku yang ditulis oleh para neo-*khawarij*/teroris masa ini seperti buku-buku karya **Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Sa'id Hawwa,** dll, yang sarat dengan pemikiran-pemikiran *takfir* (pengkafiran) dan terorisme. Oleh karena itu kami menghimbau kepada para pembaca untuk tidak tersilaukan dengan gelar-gelar kesarjanaan seorang "da'i/ aktivis" yang mereka dapatkan dari Saudi.

hasil pembahasan dan penelitian yang mereka lakukan, di samping mereka melanjutkan studinya di universitas-universitas tersebut.

KEWAJIBAN KITA >>

Sesungguhnya realita yang sangat jelas, sebagaimana telah lewat isyarat singkat tentang hal itu, mengharuskan kepada setiap muslim yang berhati bersih untuk meninjau dan memikirkannya secara seksama. Terkhusus bagi pihak-pihak yang selama ini selalu berusaha mencela negara Saudi Arabia yang menerapkan program-program yang sangat bagus di masa ini dalam upaya untuk membangkitkan amal islami dan memperhatikan berbagai kepentingan kaum muslimin di dunia. Atas dasar kenyataan tersebut mendorong pada pengurus di *Jam'iyyah* Ahlul Hadits Pusat untuk wilayah India untuk menyatakan bahwa **pendudukan Iraq atas Kuwait merupakan kezhaliman dan tindak penganiayaan yang nyata, sama sekali tidak didukung oleh dunia internasional secara umum.**

Niat-niat jahat Presiden Saddam Husain serta ancaman-ancaman (yang disampaikan secara) terang-terangan terhadap Pemerintah Saudi Arabia, telah memaksa pemerintah negeri itu untuk melakukan tindakan-tindakan guna mencegah tindak kejahatan tersebut. Berbagai macam bentuk kekuatan, yang terdiri atas kekuatan militer negara-negara Islam dan kekuatan militer negara-negara Eropa dan Amerika, sebagai kekuatan yang membentengi wilayah Saudi Arabia. Di mana kekuatan militer asing tersebut terposisikan 2000 km dari *Al Haramaian* yang mulia. Maka mereka-mereka yang selalu menampakkan kecemasan atas keberadaan kekuatan militer asing tersebut, kira-kira apa sikap mereka terhadap penyerangan Iraq atas Kuwait, padahal sesungguhnya selama ini Kuwait telah banyak memberikan bantuan dan dukungan terhadap Iraq. Sementara sikap yang ditunjukkan oleh Iraq terhadap Kuwait dan Saudi Arabia merupakan kekufuran (pengingkaran) atas jasa-jasa baik dan pelanggaran serta penghinaan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Tentunya tidak seorang pun yang akan mendapatkan *justifikasi* atas sikap yang sangat jelek tersebut.

Sesungguhnya keberadaan Israel di jantung wilayah negara-negara Arab dilindungi oleh kekuatan besar dan negara-negara yang memusuhi Islam. Israel telah mengumumkan tantangan terbuka terhadap negara-negara Arab dan Islam, dan memerangi penduduk Palestina dengan cara yang sangat kejam. Dalam kondisi yang seperti ini apa penilaian kita terhadap penyerangan Iraq atas Kuwait dan ancaman-ancaman Saddam terhadap Kerajaan Saudi Arabia? Bukankah sikap Iraq yang seperti itu justru sebagai bentuk dukungan terhadap usaha pencaplokan negara Arab? Sekaligus juga dukungan terhadap zionisme? 304)

Kami memandang bahwa wajib atas kita semua dan seluruh muslim yang bisa bersikap tepat dan adil, untuk berupaya menghenti-kan kezhaliman Iraq terhadap Kuwait dan mendesak pimpinan Iraq --sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas tragedi yang sangat mengenaskan ini— untuk menghentikan kezhaliman terhadap negara-negara Arab tetangganya, yang selama ini selalu bersama baik suka maupun duka.

Kami juga percaya dan mendukung sepenuhnya segala tindakan yang ditempuh oleh pemerintah *Khadimul Haramain* Fahd bin 'Abdul 'Aziz Alu Su'ud --semoga Allah menolongnya— dalam usaha me-minta bantuan kekuatan militer muslim yang jujur dalam rangka untuk mempertahankan wilayah Kerajaan Saudi Arabia, serta membela jiwa, agama, dan harga diri rakyat Saudi.

Kami tegaskan, bahwa semua pihak yang membenci usaha permintaan bantuan tersebut adalah orang-orang yang tidak ikhlash dalam membela bangsa Arab dan Islam, di mana justru mereka mengambil sikap permusuhan sebagaimana disebutkan di atas. Yang itu mereka lakukan semata-mata untuk meraih ambisi jahat mereka.

---

304) Yang sangat aneh, justru anggota-anggota Ikhwanul Muslimin turun ke jalan-jalan melakukan demonstrasi mendukung serangan Saddam terhadap Saudi Arabia!! Apakah mereka tidak tahu realita yang sebenarnya? Sungguh sangat menyedihkan kalau ternyata tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin- dan *harakah-harakah* islamiyah lainnya — ternyata tidak mengerti realita tesebut, padahal selama ini mereka selalu mengklaim bahwa mereka adalah orang yang paling tahu realita umat. Namun kalau ternyata mereka tahu tentang realita tersebut namun masih terus dengan sengaja melancarkan permusuhan terhadap negara-negara kaum muslimin, terkhusus Kerajaan Saudi Arabia, maka mereka adalah pengkhianat besar terhadap umat Islam.

Akhirnya kami memohon kepada Allah ﷻ untuk menjaga Islam dan kaum muslimin dari berbagai macam bentuk kejahatan dan fitnah, serta menjaga Saudi Arabia dan negara-negara yang lainnya: kemerdekaan dan kepemimpinannya. Kami juga memohon agar Allah meninggikan *kalimatul haq* dan agama.

و صلى الله على محمد وآله و صحبه أجمعين، و الحمد لله رب العالمين

و السلام عليكم و رحمة الله و بركاته

Perwakilan
Universitas Islam , Banares - India

DR. Muqtadi Hasan **Muhammad Yasin Al Azhari**
Pimpinan Umum
Jam'iyyah Ahlul Hadits Pusat
untuk masyarakat India

'Abdul Wahhab Abdul Wahid Al Khalji

dikeluarkan di Kota Banares, 14/2/1411 H; bertepatan dengan 5/9/1990 M, Hari Ahad.

Dari penjelasan-penjelasan di atas kita bisa mengetahui kondisi sesungguhnya yang sedang terjadi dan apa dasar hukum *syar'i* bagi para 'ulama di *Hai-ah Kibaril 'Ulama* dan juga Pemerintah Saudi 'Arabia dalam berfatwa, bersikap, dan bertindak. Urusannya adalah keselamatan *Al Haramain,* dan nyawa jutaan kaum muslimin, bukan semata-mata kepentingan politik rendahan, atau tekanan pihak-pihak tertentu, dan bukan pula urusannya karena takut pada Amerika Serikat atau yang lainnya. Tapi benar-benar didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan syar'i dan tinjauan jauh ke depan dari berbagai aspek dan sisinya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas kita bisa mengetahui kondisi sesungguhnya yang sedang terjadi dan apa dasar hukum *syar'i* bagi para 'ulama di *Hai-ah Kibaril 'Ulama* dan juga Pemerintah Saudi 'Arabia dalam berfatwa, bersikap, dan bertindak. Urusannya adalah keselamatan *Al Haramain,* dan nyawa jutaan kaum muslimin, bukan semata-mata kepentingan politik rendahan, atau tekanan pihak-pihak tertentu, dan bukan pula urusannya karena takut pada Amerika Serikat atau yang lainnya. Tapi benar-benar didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan syar'i dan tinjauan jauh ke depan dari berbagai aspek dan sisinya.

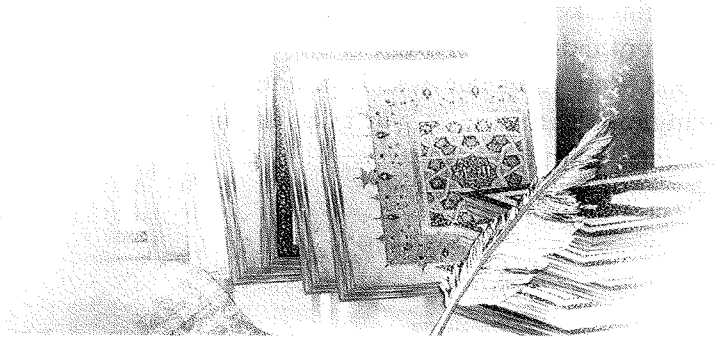

Kedua

AS sebagai penjaga Baitullah...??!

Dengan demikian kita tahu kedustaan ucapan Imam Samudra yang menyatakan:

"Dewan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia yang ketika itu diketuai Syaik Bin Baz Rahimahullah segera mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan Drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya." Wahai Imam....dari mana igauan ini kamu ambil. Apakah kamu menulis bukumu ini sambil mengigau...?! Siapa yang menggunakan tentara AS itu sebagai penjaga Baitullah. Jangan sembarangan engkau dalam berucap, karena itu justru bisa mencelakakan dirimu sendiri. Tentara AS hanyalah menjaga perbatasan-perbatasan. Engkau bisa lihat dari penjelasan di atas, di mana mereka diposisikan? Mereka diposisikan 2000 km dari *Al Haramain Asy Syarifain*.

Ketiga

Benarkah Jazirah Arab diduduki oleh Yahudi dan Salibis?

Lebih dusta lagi ucapan Imam:

"...Sehingga jazirah Arab hingga kini diduduki oleh Yahudi dan Salibis..."

Ketololan ini dia ambil dari seniornya : Safar dan Salman. Padahal para senior itu sendiri sudah kelabakan ketika mendapati bahwa ternyata bualan-bualan mereka tidak terbukti, sehingga buru-buru mereka 'meralat' ucapannya dengan menyatakan: "... sesungguhnya yang kami maksudkan adalah agresi dan penduduk-an dalam bidang ekonomi, politik, dan pemikiran!!...." [305] Tapi ibarat kata pepatah : "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Maka sang murid ini dengan *Pe-De* nya masih menyatakan Jazirah Arab masih diduduki Yahudi dan Salibis hingga kini!! Kecuali kalau memang yang dimaksud oleh Imam dengan Yahudi dan Salibis itu adalah Keluarga As Su'ud itu sendiri. Pernyataan ini tidak aneh jika muncul dari dia karena di kepalanya juga bercokol pemikiran *takfir* yang juga dia warisi dari para senior dan guru-gurunya.

Yang justru mengherankan, dari orang-orang yang mencela dan mencaci maki Negeri Saudi dan para 'ulamanya, bahkan sampai

305) Ucapan ini telah kami bantah, lihat halaman 403-404.

pada tingkat mengkafirkan Pemerintah Saudi --terkhusus dalam Kasus Teluk ini karena mereka nilai Saudi telah ber*wala'* (bersikap loyal) kepada orang-orang kafir-- justru tokoh-tokoh dan da'i-da'i mereka —seperti Muhammad Surur, Al Mis'ari, Al Ghunusy, dan komplotannya— lari dan berlindung ke negeri-negeri barat yang kufur. Bahkan mereka minta suaka politik dan izin resmi untuk tinggal dengan aman dan damai di tengah-tengah negeri kufur tersebut. Mereka mencaci maki Saudi dan *Hai'ah Kibaril 'Ulama* karena telah membolehkan *Isti'anah* kepada orang-orang kafir — padahal itu dalam kondisi terdesak dan darurat, berkaitan dengan kemashlahatan banyak orang dan bukan untuk pribadi, **itupun dalam rangka menghadang kejahatan seorang yang *mulhid* (kafir) yang lebih jahat dan lebih jelek daripada negeri kafir yang dimintai tolong** [306]— sementara mereka sendiri lari dan memohon suaka politk kepada orang-orang kafir. Apakah yang demikian ini bukan *Isti'anah* juga namanya? Kenapa kalian mengharamkan untuk Saudi dan membolehkan untuk kalian? Padahal apa yang kalian lakukan itu untuk kemashlahatan yang bersifat pribadi, bukan kemashlahatan yang bersifat umum. Kenapa kalian rela dan tenang hidup di tengah-tengah masyarakat kafir, kanan kiri maksiat dan kekufuran, di barat dan timur khamr, zina, ... segala jenis maksiat dan kekufuran ada di sana, sementara kalian gerah dan merasa sempit dada hidup di negeri yang shalat berjama'ah dilaksanakan secara umum, adzan berkumandang di seantero negeri, hukum hadd ditegakkan, dan —yang terpenting— tauhid ditegakkan, sunnah dihidupkan, syirik diperangi, bid'ah dibasmi. Kalau negeri yang seperti ini kalian nyatakan kafir, lalu Inggris, Perancis, Amerika, dan sejenisnya itu apa namanya...? Kenapa kalian tidak lari ke Afghanistan atau Sudan yang kalian elu-elukan sebagai negeri Islam... kenapa ke Inggris dan negeri barat lainnya?

Kalian berteriak-teriak haram berhukum dengan hukum selain hukum Allah, dan pelakunya kafir. Sementara kalian hidup di negeri-negeri barat, di mana kalian hidup di tengah masyarakat kufur, kalian hidup di bawah bendera negeri kufur tersebut, sebagai warga negara yang mau tidak mau harus menghormati dan mentolerir

306) Untuk mengetahui kejahatan dan kekejaman Saddam Husain serta tentaranya, silahkan lihat halaman 405-408.

berbagai macam kekufuran dan kemaksiatan yang ada di depan mata kalian setiap saat. Di samping itu ketika terjadi masalah, atau hal lain ber-kaitan dengan birokrasi, ...dll, kalian mau tidak mau harus menyele-saikan dengan ketentuan yang berlaku di tengah-tengah mereka. Ini namanya berhukum dengan hukum apa..? Kalau begitu senjata itu kini telah memakan tuannya..., benar...berarti -- menurut kaidah kalian sendiri— kalian pun kafir juga.

Mungkin kalian akan berdalih: "*Ini untuk kemashlahatan dan kebaikan.*" Kita nyatakan kepada mereka: Jadi untuk kemashlahatan dan kepentingan pribadi beberapa gelintir orang saja boleh untuk ber*isti'anah* kepada orang-orang kafir, sementara kalian menyatakan tidak boleh kepada Pemerintah Saudi padahal itu untuk keselamatan --bukan hanya sekedar kepentingan— nyawa jutaan umat Islam?? Bersikap adillah kalian wahai para teroris....! takutlah kalian kepada Allah!! Ingatlah firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Bersikap adillah kalian, karena sikap adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan*". **[Al Maidah: 8]**

Ketika para reaksioner dan pendengki serta pencaci maki -- bahkan para pemberontak itu—sudah kehabisan *hujjah* dan argumentasi dalam menjawab berbagai macam *hujjah* dan penjelasan dari para 'ulama, maka sebagai jawaban dari mereka adalah: meledaklah bom di Riyadh dan Khubar!

Ledakan di Riyadh terjadi pada Hari Senin tanggal 20/6/1416 H, tepatnya di daerah 'Ulayya. Sedangkan ledakan di Khubar terjadi Hari Selasa 9 Safar 1417 H. Akibatnya, bukan hanya korban dari tamu-tamu kerajaan yang non-muslim, tapi juga kaum muslimin.

Dampak berikutnya, kaum muslimin di Saudi terteror dan ketakutan, dan berikutnya lagi melekatlah label bahwa Saudi Arabia tidak aman. Siapa yang rugi? Justru kaum muslimin sendiri yang dirugikan.

Para 'ulama ahlus sunnah seluruhnya mengecam tindakan teror tersebut, dan para *qadhi* (hakim) memutuskan hukuman bagi mereka adalah *qishash*.

Tindakan-tindakan teror berupa pengeboman, pembunuhan, dan sebagainya itu terus marak di berbagai negeri muslimin, dan terus korban dari kaum muslimin berjatuhan. Dan tindakan-tindakan teror tersebut senantiasa didukung dan dipuji oleh para teroris neo-*khawarij*, salah satunya dedengkot mereka saat ini: Usamah bin Laden, dengan ucapannya:

"Aku (Usamah) memandang dengan penuh pemuliaan dan penghormatan kepada mereka-mereka para pemuda yang mulia, yang telah menghilangkan kehinaan dari umat ini, baik mereka yang telah meledakkan (bom) di kota Riyadh, atau peledakan di kota Khubar, ataupun peledakan-peledakan Afrika Timur dan yang semisalnya."

Inilah buah dari 'sampah' pemikiran *takfir* yang merupakan salah satu produk utama aliran sesat *khawarij*, yang hingga kini diwarisi dengan baik oleh para neo-*khawarij*. Dari kasus teluk di atas, setidaknya terbongkarlah sindikat aliran sesat, yang memendam kebencian dan permusuhan yang mendalam terhadap negera tauhid dan para 'ulama tauhid di negeri tersebut. Gerakan aliran tersebut diilhami oleh pemikiran-pemikiran sesat Sayyid Quthb dan tokoh-tokoh semisalnya, yang mengusung pemikiran-pemikiran *takfir* (pengkafiran) terhadap kaum muslimin, terutama pemerintah-pemerintah kaum muslimin. Inilah aliran yang dikenal dengan ***Al Quthbiyyah***. Yang di antara dampak berikutnya adalah munculnya gerakan-gerakan terorisme dengan mengatasnamakan jihad.

Akibat sikap *'sentimen'* terhadap Saudi 'Arabia ini --yang sikap ini sebenarnya muncul dari aqidah *takfir*— maka bagi Imam Samudra, Saudi 'Arabia bukanlah negara Islam. Negara Islam yang ada saat ini hanyalah Afghanistan. Dia puji Afghanistan dengan ucapannya:

"...Maulawi Mullah Omar berhasil memimpin Daulah Islamiyah Afghanistan yang terkenal dengan Taliban-nya. Aneka kejahatan benar-benar turun secara drastis. Ekonomi melonjak membaik. Tidak ada pajak. Keamanan benar-benar menjadikan Afghanistan sebuah negara yang nyaman. Tidak ada lagi opium. Tidak ada lagi arak. Dan tidak ada lagi perzinaan." [***Aku... :*** hal. 248]

Subhanallah... engkau menyatakan Afghanistan --dengan sifat-sifat yang telah engkau sebutkan— sebagai negara Islam, padahal sifat-sifat itupun juga ada di Kerajaan Saudi 'Arabia, bahkan lebih baik dan lebih sempurna lagi. Dan yang jauh... jauh lebih penting dari itu adalah, ditegakkan di Saudi 'Arabia syari'at Islam yang paling puncak dan paling tinggi, yaitu Tauhid, dengan pemahaman dan pengamalan yang bersih dan murni di atas aqidah dan manhaj salaf/Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sementara Pemerintah Thaliban, beraqidah *Asy'ariyyah-Maturidiyyah*. Sedangkan *Asy'ariyyah-Maturidiyyah* tidak termasuk Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Wahai Imam.... —kalau engkau seorang ahlus sunnah yang berpegang dengan aqidah salaf— mana yang lebih baik di antara keduanya?

Tapi inilah 'doktrin' yang diterima oleh Imam Samudra dari guru-gurunya dan para seniornya. Di antaranya dari Usamah bin Laden ketika dia berkata:

"Hanya Afghanistan sajalah Daulah Islamiyyah itu. Adapun Pakistan dia memakai undang-undang Inggris. **Dan saya tidak menganggap Saudi itu sebagai Negara Islam...."**

Demikian juga dari DR. Safar Al Hawali yang menyatakan:

"Maka kerinduan kita sangat besar agar Afghanistan menjadi benih dan batu pertama bagi berdirinya Daulah Islamiyyah."

Namun sangat disayangkan, akibat kecerobohan para teroris, —yaitu menyerang Gedung WTC tanpa perhitungan— harus ditebus dengan tumbangnya batu pertama 'Daulah Islamiyyah' tersebut.

Kini sudah tak tersisa lagi Thaliban, bahkan Usamah pun tidak bisa berkutik lagi kecuali hanya lari dari gua ke gua dengan sesekali muncul di televisi secara misterius untuk memberikan provokasi kepada umat.

Kita semua tahu dan faham bahwa Amerika dan Sekutunya dari kalangan kafir adalah musuh besar kaum muslimin yang dibenci dan dimurkai oleh Allah, dan kita pun wajib untuk membenci dan memusuhinya. Namun kebencian dan permusuhan itu sendiri telah diatur secara ilmiah di dalam syari'at yang mulia, bukan dengan serampangan dalam mengaplikasikannya.

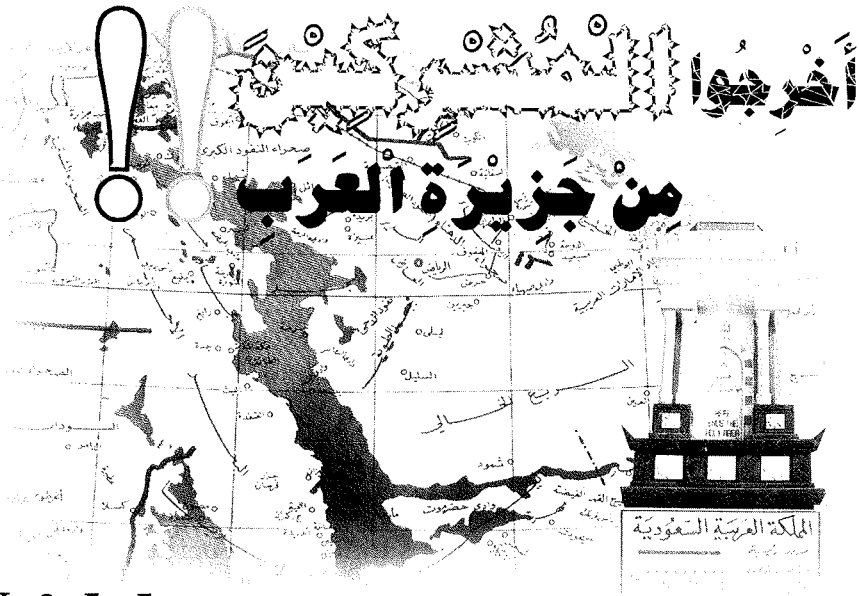

Usirlah orang-orang musyrik itu dari Jazirah 'Arab!!

Sengaja judul ini kami letakkan pada penghujung pembahasan tentang hukum *Al Isti'anah* terhadap kaum kafir untuk menghadapi kekejaman kaum kafir yang lainnya, karena memang judul tersebut sangat erat hubungannya dengan pembahasan *Al Isti'anah* tersebut.

Mungkin saja para pembaca mendengar beberapa syubhat dan ucapan kaum teroris tersebut yang penuh dengan emosi dan jauh dari sikap yang ilmiah mengatakan:

"Upaya pendatangan tentara kafir multinasional ke jazirah Arabia dengan jumlah yang sangat besar sangat bertentangan dengan hadits Rasulullah ﷺ: << ***Usirlah orang-orang musyrik itu dari Jazirah 'Arab!***[307] >>. Sementara pemerintah Saudi Arabia

307) **HR. Al Bukhari** 3053, 3168, 4431; **Muslim** 1637 dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini juga diriwayatkan dengan lafazh lain oleh **Muslim** 1767; **At Tirmidzi** 1607, dari 'Umar رضي الله عنه.

dengan dukungan 'ulamanya dengan sengaja mendatangkan tentara kafir tersebut ke jazirah arabia!!"

Untuk menjawab syubhat tersebut maka kita kembalikan jawabannya kepada para 'ulama yang memang pantas untuk menjawab, yang kita semua diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk mengembalikan problematika umat ini kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ... ﴿٨٣﴾ ﴾

"Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan menge-tahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama)". **[An Nisa': 83]**

Sehingga dengan itu kita semua terselamatkan dari provokasi bodoh para *Ar Ruwaibidhah* semacam Usamah bin Laden dan *konco-konco*nya, yang pada hari-hari ini semakin banyak bermunculan. Telah benar Rasulullah ﷺ ketika mengabarkan hal itu di dalam sabdanya:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَ يُكَذَّبُ فِيْهَا الصَّادِقُ وَ يُؤْتَمَنُ فِيْهَا الخَائِنُ وَ يُخَوَّنُ فِيْهَا الْأَمِيْنُ وَ يَنْطِقُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةُ، قِيْلَ وَ مَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ : اَلرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa yang penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dicap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para Ruwaibidhah mulai angkat bicara! Ada yang bertanya: "Siapa itu Ruwaibidhah?" Beliau menjawab: "Orang dungu sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat)".[308]

308) Telah lewat takrijnya pada footnote no. 96 halaman 170.

Maka para 'ulama menjawab syubhat tersebut dengan:

Bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim dari hadits 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ. Para 'ulama menjelaskan bahwa hadits tersebut maksudnya adalah perintah untuk mengeluarkan musyrikin dari jazirah Arabia dengan tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdomisili di Jazirah 'Arabia, hak kepemilikan tanah, dan tempat tinggal di daerah tersebut, atau menjadikannya sebagai negara mereka. Maksud hadits tersebut bukan larangan yang bersifat mutlak bagi kaum musyrikin untuk tinggal dalam waktu yang terbatas sesuai dengan batasan waktu yang ditentukan oleh *waliyyul amr* (penguasa) muslimin demi kepentingan tertentu bagi umat Islam.

Makna tersebut kita temui dari hasil praktek dan aplikasi langsung Rasulullah ﷺ sebagai orang yang telah mengucapkan dan memerintahkan kepada umat ini untuk mengusir kaum musyrikin dan Yahudi dari Jazirah Arabia, yang tentunya Rasulullah ﷺ lebih mengerti tentang maksud ucapan dan hadits beliau ﷺ tersebut. Di mana beliau ﷺ setelah berhasil menaklukkan negeri kekuasaan Yahudi yaitu Khaibar yang tidak jauh dari kota Madinah beliau tetap memberi kesempatan bagi kaum Yahudi untuk tinggal di negeri Khaibar dengan tujuan memberi kesempatan kepada mereka untuk bercocok tanam dan bertani yang separoh dari hasil pertaniannya diserahkan kepada pemerintah kaum muslimin. **Kondisi ini terus berlangsung sampai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakr Ash Shiddiq dan bahkan hingga periode awal pemerintahan Khalifah 'Umar bin Al Khaththab.** Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al Imam Al Bukhari ﷺ dari hadits 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab ﷺ.[309)]

Maka dengan hadits tersebut para pembaca dapat mengetahui secara langsung bagaimana Rasulullah ﷺ dan orang-orang terbaiknya dalam mengaplikasikan perintah mengusir kaum musyrikin dari Jazirah Arabia. Bukan sebagaimana difahami secara mutlak

309) **HR. Al Bukhari** 2328, 2329, 2331, 2338, 3152.

oleh para *Ruwaibidhah*. Lebih jelasnya lagi kita nukilkan di sini pendapat-pendapat para 'ulama, antara lain:

1. Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya ***Fathul Bari***, pada pembasan *Kitabul Jihad* menukilkan dari *jumhur 'ulama* bahwa daerah teritorial Jazirah Arabia yang kaum musyrikin dilarang untuk tinggal padanya adalah khusus wilayah Hijaz saja, yaitu wilayah Makkah, Madinah, Al Yamamah, dan sekitarnya. Bukan meliputi seluruh wilayah yang disebut dengan Jazirah Arabia.
2. Para 'ulama dari kalangan madzhab Hanafi membolehkan berdomisilinya kaum musyrikin di Jazirah 'Arabia secara mutlak kecuali di Masjidil Haram.
3. Al Imam Malik, imamnya para 'ulama di negeri Madinah, guru daripada Al Imam Asy Syafi'i, berpendapat bolehnya bagi kaum musyrikin untuk memasuki Makkah dan daerah sekitar Masjidil Haram dalam rangka untuk kepentingan perdagangan.
4. Al Imam Asy Syafi'i ﷺ berkata: "Tidak boleh bagi kaum musyrikin untuk memasuki daerah sekitar Masjidil Haram, kecuali dengan adanya izin dari penguasa muslimin untuk tujuan kemashlahatan (kepentingan) umat Islam secara khusus.

Keempat pendapat di atas dinukilkan oleh Al Imam Ibnu Hajar di dalam ***Fathul Bari*** VI/171. Kemudian pada jilid ke-7 hal. 498, beliau mengatakan: "Hadits tentang kisah penaklukan negeri Khaibar mencakup sekian hukum-hukum syar'i di antaranya hukum bolehnya mengeluarkan kaum kafir dzimmi jika sudah tidak dibutuhkan lagi." —**sekian** dari Al Hafizh Ibnu Hajar—

Makna pernyataan beliau adalah: Boleh bagi seorang penguasa untuk tetap mengizinkan mereka tinggal jika memang dipandang masih adanya kemashlahatan tertentu bagi kaum muslimin. *Wallahu a'lam.*

Itulah wahai para pembaca sedikit keterangan dan penjelasan para 'ulama tentang hadits Ibnu 'Abbas ﷺ tersebut. Kalau kami hendak menukilkan pernyataan-pernyataan 'ulama yang lainnya maka pembahasan ini akan menjadi panjang. Sehingga dengan itu kami mencukupkan dengan keterangan-keterangan tersebut. Mudah-mudahan dengan itu kita dilindungi oleh Allah dari upaya

pembodohan dan penyesatan umat yang dilakukan oleh para neo--*khawarij*.

BERDUSTA ATAS NAMA 'ULAMA ADALAH KEBIASAAN DAN SENJATA AMPUH KAUM NEO-*KHAWARIJ* >>

Ketika para neo-*khawarij* (baca: teroris) telah kewalahan menghadapi penjelasan dan bantahan para 'ulama ahlus sunnah terhadap kesesatan-kesesatan dan syubhat-syubhat mereka, yang datang secara bertubi-tubi dengan hujjah-hujjah yang telak dalam mematahkan dan membungkam kesesatan-kesesatan mereka, mendorong mereka, dengan terpaksa, untuk menempuh 'jalan pintas' dalam usahanya membodohi dan menyesatkan umat ini. Jalan pintas itu adalah: **berdusta atas nama 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dengan mengesankan kepada umat bahwa para 'ulama tersebut mendukung dan bersama mereka dalam aqidah dan tindakan-tindakan mereka yang sesat dan menyesatkan tersebut.**

Namun *Alhamdulillah*, Allah ﷻ terus melahirkan para 'ulama yang membongkar kedustaan-kedustaan dan kesesatan-kesesatan mereka. Hal ini sebagaimana telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنِ وَ تَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari": (1) Tahriful Ghalin (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang). (2) Intihalul Mubthilin (kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama). (3) Ta'wilul Jahilin (penta'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)". [310]

310) Lihat *takhrij*nya pada footnote no. 44 halaman 104.

Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin di dalam karyanya yang berjudul ***Kitabul 'Ilmi*** menyatakan:

"Bukanlah suatu perkara yang aneh jika dinisbahkan kepada salah seorang 'ulama ternama sebuah perkataan (fatwa, *pent*) yang sama sekali belum pernah diucapkan oleh 'ulama tersebut, bahkan kadang-kadang fatwa 'ulama itu sendiri dengan jelas menyelisihi apa yang dinisbahkan kepadanya. Perkara ini adalah perkara yang sering terjadi sejak zaman salafush shalih. Sebagaimana telah disebutkan di dalam ***Shahih Muslim*** dalam **Kitabul Libas**, ***Bab Tahrim Isti'mali Ina-idz Dzahabi wal Fidhdhah*** III/1641. Disebutkan di dalam hadits tersebut adanya penisbatan beberapa fatwa kepada salah seorang 'ulama shahabat yang terkenal, yaitu 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab ﷺ, yang tidak pada tempatnya. Di mana Ibnu 'Umar ﷺ mengingkari semua fatwa dusta tersebut yang dinisbahkan kepada beliau....." [311]

Kemudian Asy Syaikh Al 'Utsaimin juga menyebutkan beberapa sebab dan motivasi yang mendorong terjadinya kedustaan atas nama para 'ulama, antara lain:

1. Adanya seseorang yang bertanya kepada seorang 'ulama dengan sebuah pertanyaan tertentu dengan maksud tertentu pula dengan harapan 'ulama tersebut memahami selain yang dimaksud oleh sang penanya. Sehingga dengan itu berfatwalah 'ulama tersebut sesuai dengan yang dia fahami dari penjelasan sang penanya, sementara penanya itu sendiri menghendaki maksud lain di balik pertanyaan tersebut.
2. Berfatwa seorang 'ulama sesuai dengan penjelasan dan maksud penanya, namun sang penanya salah di dalam memahami jawaban 'ulama tersebut.
3. Adanya seseorang yang telah memiliki penilaian dan hukum tertentu terhadap sebuah permasalahan kemudian dia menyebarkan di tengah-tengah umat bahwa hal itu telah difatwakan oleh seorang 'ulama ternama. Hal itu dia lakukan dalam rangka agar lebih dapat diterima oleh umat.
4. Adanya sebuah fatwa yang mungkar yang dengan sengaja dinisbahkan kepada 'ulama tertentu dalam rangka untuk men-

311) Dari ***Kitabul 'Ilmi*** hal. 300-302, secara ringkas.

jelekkan nama baiknya serta menjatuhkan harga dirinya di mata umat, padahal jelas-jelas 'ulama tersebut tidak berfatwa dengan fatwa yang mungkar itu.

Sekian kesimpulan dari penjelasan Asy Syaikh Al 'Utsaimin di dalam ***Kitabul 'Ilmi*** tersebut. [312)]

Maka dalam kesempatan ini, kami nukilkan beberapa bentuk kedustaan kaum neo-*khawarij* yang mengatasnamakan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dengan harapan para pembaca dan seluruh kaum muslimin tidak tersilaukan oleh kedustaan-kedustaan tersebut yang telah dikemas dengan kemasan yang indah sekali, antara lain:

a. Kedustaan Zaid Az Zaid

Salah satu tokoh besar mereka, yang dikenal dengan nama Zaid bin 'Abdul Karim Az Zaid, penulis kitab yang berjudul ***Dhawabith Ra-isah fi Taqwimil Jama'atil Islamiyyah***. Di dalam kitab tersebut dia menukilkan pernyataan Ibnul Qayyim ﷺ, dengan penukilan yang penuh dusta dalam rangka untuk memen-tahkan manhaj ahlus sunnah dalam metode mengkritik dan membantah ahlul bid'ah, yang dikenal dengan manhaj *Al Jarhu wat Ta'dil*. Zaid Az Zaid ini berusaha menggambarkan bahwa *Al Jarhu wat Ta'dil* terhadap kelompok-kelompok sempalan bukan pada tempatnya, karena hal itu akan mendatangkan *mafsadah* (efek negatif) yang lebih besar. Sementara kaidah menyatakan: "Jika upaya pengingkaran terhadap kemungkaran akan mendatangkan bentuk kemungkaran yang lebih besar maka upaya tersebut harus ditinggalkan."

Kaidah ini pada hakekatnya merupakan kaidah yang disepa-kati oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, termasuk Al Imam Ibnul Qayyim ﷺ, sebagaimana akan dinukilkan oleh saudara Zaid Az Zaid ini. Namun sayang dia melakukan kedustaan atas nama Ibnul Qayyim dengan bentuk penghapusan beberapa kalimat dari teks aslinya. Kemudian

312) Idem.

juga kedustaan dalam bentuk penempatan pembahasan Ibnul Qayyim bukan pada tempat yang dimaukan oleh Al Imam Ibnul Qayyim sendiri. Yaitu ketika Zaid Az Zaid menyatakan di dalam kitabnya, bahwa Ibnul Qayyim berkata:

"Sesungguhnya Nabi ﷺ mensyari'atkan kepada umatnya tentang wajibnya *inkarul munkar*. Agar dengan pengingkaran tersebut terwujud kema'rufan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan jika ternyata upaya *inkarul munkar* tersebut akan melahirkan kemungkaran yang lebih besar, yang lebih dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dalam kondisi seperti itu tidak dibenarkan upaya *inkarul munkar* tersebut. Walaupun Allah ﷻ pada hakekatnya membenci kemungkaran yang pertama tadi dan marah terhadap pelakunya_____ [313] "

Hingga beliau (Ibnul Qayyim) berkata:

"Dan barangsiapa yang meneliti dengan seksama apa yang telah menimpa Islam dari berbagai macam bentuk fitnah yang besar maupun kecil, pasti dia akan mendapati bahwa hal itu sebagai akibat dari penyia-nyiaan kaidah pokok tersebut di atas dan tidak adanya sikap sabar di dalam menghadapi kemungkaran, yang kemudian mendorongnya untuk segera menghilangkan kemungkaran tersebut, sebagai akibatnya muncullah di balik upaya tersebut kemungkaran yang lebih besar_____ [314] "

Dan kemudian beliau (Ibnul Qayyim) berkata:

"Maka upaya *inkarul munkar* terdiri atas 4 tingkatan:

1. Upaya *inkarul munkar* yang melahirkan sirnanya kemungkaran yang pertama, dan mewujudkan adanya kebaikan.
2. Upaya *inkarul munkar* yang meminimalisir kemungkaran yang pertama, walaupun secara umum masih tetap ada.
3. Upaya *inkarul munkar* yang menghilangkan kemungkaran yang pertama, tapi melahirkan jenis kemungkaran yang sama atau yang setingkat dengan yang sebelumnya.

313) Waspada wahai para pembaca yang budiman! Di sinilah letak permainan tipu muslihat Zaid Az Zaid, yaitu sengaja menghapus bagian ini.

314) Sekali lagi waspada wahai para pembaca! Pada bagian ini pula dia melancarkan permainan tipu muslihatnya.

4. Upaya *inkarul munkar* yang melahirkan jenis kemungkaran yang lebih besar dari yang sebelumnya.

Maka hukum upaya *inkarul munkar* tingkatan yang pertama dan yang kedua termasuk yang disyari'atkan. Sementara tingkat yang ketiga pelaksanaannya tergantung kepada kebijaksanaan atau *ijtihad* (pelaku upaya *inkarul munkar* tersebut). Namun upaya *inkarul munkar* tingkat keempat adalah jenis yang diharamkan (untuk dilakukan)."

Ingat para pembaca, pada bagian pertama dari teks pernyataan Ibnul Qayyim yang dihapus oleh penulis Zaid Az Zaid. Yaitu pada kalimat:

"Dan jika ternyata upaya *inkarul munkar* tersebut akan melahirkan kemungkaran yang lebih besar, yang lebih dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dalam kondisi seperti itu tidak dibenarkan upaya *inkarul munkar* tersebut. Walaupun Allah ﷻ pada hakekatnya membenci kemungkaran yang pertama tadi dan marah terhadap pelakunya ____"

Semestinya terdapat teks yang isinya:

"Jenis yang ini contohnya adalah upaya pengingkaran terhadap penguasa dan *waliyul amr* dalam bentuk *al khuruj* (penentangan/kudeta) terhadap mereka. Karena sesungguhnya (upaya *inkarul munkar* terhadap penguasa dalam bentuk *al khuruj, pent*) **merupakan pokok dasar segala bentuk kejahatan dan fitnah sampai akhir zaman. Para shahabat Rasulullah ﷺ pernah meminta izin kepada beliau ﷺ untuk memerangi penguasa yang menunda shalat dari batas waktunya. Ketika mereka berkata: *"Tidakkah boleh bagi kami untuk memerangi mereka?"***

Rasulullah ﷺ menjawab: "Jangan! Selama mereka masih menegakkan shalat."

Dan kemudian beliau ﷺ berkata: "Barangsiapa yang mendapati pada penguasanya sesuatu yang dia benci maka hendaknya dia bersabar dan tidaklah dia mencabut tangannya dari sikap taat (kepada penguasa tersebut, *pent*)."

Bagian kedua dari teks pernyataan Ibnul Qayyim yang dihapus olehnya adalah:

"...yang kemudian mendorongnya untuk segera menghilangkan kemungkaran tersebut, sebagai akibatnya muncullah di balik upaya tersebut kemungkaran yang lebih besar_____"

Semestinya setelah itu adalah:

"Dahulu Rasulullah ﷺ mendapati di kota Makkah adanya kemungkaran terbesar. Namun beliau tidak mampu untuk merubahnya. Bahkan setelah Allah bukakan (taklukkan, *pent*) kota Makkah dan telah menjadi negeri Islam, beliau ber'azam untuk mengubah bangunan *Al Bait* (Ka'bah) dan mengembalikannya sesuai dengan pondasi (yang diletakkan oleh, *pent*) Nabi Ibrahim عليه السلام. Namun yang mencegah beliau pada waktu itu -- dalam keadaan beliau mampu untuk mengubahnya -- kekhawatiran terjadinya bentuk kemungkaran yang lebih besar dari itu, dalam bentuk tidak adanya kesiapan Quraisy menyikapi hal itu. Disebabkan dekatnya masa keislaman mereka, dan dekatnya masa mereka dari masa kekufuran. **Atas dasar itu beliau tidak mengizinkan upaya *inkarul munkar* terhadap penguasa dengan menggunakan kekuatan, disebabkan hal itu mengakibatkan munculnya kemungkaran yang lebih besar.**"

Coba perhatikan dengan seksama dan teliti wahai para pembaca yang budiman. Bagaimana penulis Zaid Az Zaid menghapuskan dua teks pernyataan Ibnul Qayyim yang sangat penting itu. Lalu apa yang mendorong dia untuk menghapuskan teks tersebut dan menipu umat dengan mengesankan bahwa aqidah dia dan tindakannya telah didukung oleh fatwa-fatwa 'ulama ahlus sunnah???!

Jawabannya adalah: Karena teks pernyataan Ibnul Qayyim yang dihapuskan tersebut telah bertentangan dengan aqidah dia yang ekstrim, yaitu menentang dan memberontak kepada penguasa, sebuah aqidah warisan kelompok *khawarij* yang telah dikecam keras oleh Rasulullah ﷺ itu. Yang kemudian dengan dorongan hawa nafsunya yang jahat dia berani berdusta atas nama Ibnul Qayyim, dan dengannya dia menipu serta membohongi umat.

Hal yang sama telah dia lakukan pula terhadap pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang dia nukilkan dari kitab beliau *Majmu' Al Fatawa* XIV/433.

b. Kedustaan Neo-*khawarij* (yang dikenal dengan *Al Jama'ah Al Islamiyah*) di negeri Aljazair, yang mengatasnamakan Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله

Terbongkarnya kedustaan ini diketahui setelah adanya dialog bersama beliau di kota Makkah, pada tanggal 26 Dzulhijjah 1414 H, yang terekam dalam sebuah kaset sebagai berikut:

Soal: *Kelompok Al Jama'ah Al Islamiyah yang bersenjata di Negeri Aljazair mengklaim atas nama anda bahwasanya anda telah mendukung aktivitas-aktivitas mereka dalam bentuk pembunuhan-pembunuhan terhadap polisi atau tentara serta tindakan mengangkat senjata secara umum. Apakah hal ini benar adanya?*

Jawab: "Kalau seandainya ada di antara para da'i di negeri Aljazair yang berkata atas namaku bahwasanya aku berfatwa agar mereka membunuh para tentara dan mengangkat senjata di dalam melakukan da'wah, **MAKA INI ADALAH SUATU KESALAHAN BESAR DAN SAMA SEKALI TIDAK BENAR, BAHKAN INI ADALAH SUATU KEDUSTAAN.**

Dan hanyalah da'wah itu berjalan di atas cara yang baik, di atas firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dengan cara teguran-teguran dan nasehat-nasehat serta himbauan dan peringatan. Seperti inilah da'wah menuju agama Allah, sebagaimana dahulu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنهم ketika berada di Makkah *Al Mukarramah* sebelum adanya kekuasaan bagi mereka. Tidaklah kemudian mereka menda'wahi umat manusia dengan menggunakan senjata, tetapi mereka berda'wah kepada manusia dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an dan perkataan-perkataan yang baik serta cara-cara yang tepat. Karena hal ini lebih mendekatkan kepada pembenahan (umat) dan lebih

mendekatkan kepada diterimanya Al Haq. Sementara da'wah yang dilaksanakan di atas pembunuhan atau pukulan bukan bagian daripada sunnah Rasulullah ﷺ dan bukan pula sunnah para shahabatnya رضي الله عنهم ....."

c. Kedustaan Mereka yang mengatasnamakan Asy Syaikh Al Albani رحمه الله

Disebutkan oleh Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi حفظه الله, dalam kitabnya ***Fatawa Al 'Ulama Al Akabir fima Uhdira min Dima-i fil Jaza-ir***, bahwasanya kaum neo-*khawarij* di Aljazair menyebarkan fatwa atas nama Asy Syaikh Al Albani bahwasanya beliau mendukung pergerakan mereka, bahkan menyatakan:

عَجِّلُوْا! عَجِّلُوْا!

"*Segerakanlah! Segerakanlah!*".

Yaitu segerakanlah kalian melakukan gerakan penggulingan.

Hal ini dibantah oleh Asy Syaikh 'Abdul Malik Al Jazairi bahwa apa yang mereka nukilkan atas nama Asy Syaikh Al Albani **ADALAH SAMA SEKALI TIDAK BENAR DAN DUSTA**. Karena Asy Syaikh Al Albani orang yang paling jauh dari sikap yang seperti itu, bahkan fatwa-fatwa beliau yang paling jelas dan tegas di dalam menyikapi upaya-upaya *Al Khuruj* dan tindakan-tindakan kekerasan. Hal ini bisa dibuktikan dengan sikap keras beliau di dalam menentang tindakan Juhaiman di Masjidil Haram Makkah pada tahun 1400 H, yang melakukan upaya melakukan pemberontakan terhadap penguasa pada waktu itu. [315] Kemudian ketika terjadi upaya pemberontakan di Mesir pada tahun 1402 H, yang dilakukan oleh kelompok neo-*khawarij* di sana yang dikenal dengan *Jama'atul Hijrah wat Takfir*, Asy Syaikh Al Albani pun bersikap tegas dan menentang keras tindakan tersebut.

315) Lihat fatwa Asy Syaikh Al Albani tentang kasus Juhaiman dalam kitab Asy Syaikh 'Abdul Malik Aljazairi yang lainnya, yang berjudul ***Madarikun Nazhar fis Siyasah***, pada bagian *footnote* di hal. 404.

Dan para pembaca bisa melihat fatwa-fatwa beliau tentang tindakan *Al Khuruj* dan kekerasan lainnya dari apa yang telah kami sebutkan pada halaman 254-262.

Bahkan tidak segan-segan salah seorang penulis yang tak dikenal identitasnya dan menamakan dirinya dengan 'Ukkasyah bin 'Abdul Mannan Ath Thiby [316] menulis sebuah kitab yang dipenuhi dengan kedustaan-kedustaan dengan mengatasnamakan Asy Syaikh Al Albani, dengan judul ***Fatawa Asy Syaikh Al Albani wa Muqaranatuha bi Fatawal 'Ulama,*** yang diterbitkan oleh *At Turats Al Islamy,* Mesir. Atas dasar itu Asy Syaikh 'Abdul Malik Al Jazairi memberikan peringatan keras terhadap para pembaca untuk berhati-hati terhadap setiap perkara yang dinisbahkan kepada Asy Syaikh Al Albani dalam buku tersebut, terkhusus fatwa-fatwa yang berkaitan dengan pengkafiran negara Aljazair sebagaimana disangka oleh penulis kitab tersebut, yaitu 'Ukkasyah. Dan di antara bukti yang menjelaskan dengan sejelas-jelasnya tentang pengingkaran Asy Syaikh Al Albani terhadap pihak-pihak yang mengkafirkan negara Aljazair adalah fatwa-fatwa beliau yang telah dinukilkan oleh Asy Syaikh 'Abdul Malik Al Jazairi dalam kitabnya ***Madarikun Nazhar fis Siyasah*** dan kitab beliau ***Fatawa Al 'Ulama Al Akabir fima Uhdira min Dima-i fil Jazair.***

d. Kedustaan Mereka Yang Mengatasnamakan Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمه الله

Dalam sebuah pertanyaan yang diajukan kepada beliau pada bulan Syawwal 1414 H dengan teks pertanyaan:

"Apakah anda, wahai Syaikh, berfatwa tentang dilanjutkannya perlawanan terhadap penguasa Aljazair?"

Beliau menjawab: "Sama sekali aku tidak pernah berfatwa dengan fatwa yang seperti itu."

316) Ternyata orang tersebut adalah saudara kandung Hassan 'Abdul Mannan, yang pernah dibantah oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam kitab beliau ***An Nashihah.*** Dan sebagian orang dari negeri dia meragukan tingkat keagamaan orang tersebut, bahkan meragukan keseriusannya dalam menegakkan shalat!

Kemudian pada bulan Muharram 1416 H, beliau juga ditanya:

"Apa hukum syar'i aksi mogok dengan cara tinggal di masjid-masjid dan tidak mau keluar darinya. Menurut mereka tindakan tersebut bersandarkan pada fatwa anda. Bahwasanya tindakan tersebut boleh selama tidak ada keributan atau pengangkatan senjata dan yang semisalnya. Apa nasehat anda untuk kami?"

Beliau menjawab: "Kalau aku, **BETAPA SERINGNYA KEDUSTAAN YANG DINISBAHKAN KEPADAKU.** Aku memohon kepada Allah untuk memberi hidayah pihak-pihak yang berdusta atas namaku dan untuk tidak mengulangi perbuatan yang semisal itu ...."

Dan dalam sebuah pertanyaan yang diajukan kepada beliau, pada tanggal 13 Shafar 1420 H, bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1999 M, di kediaman beliau di Kota 'Unaizah. Di antaranya adalah sebuah pertanyaan yang teksnya:

"Apa hukum tindakan yang telah dinisbahkan kepada anda – hafizhakumullah – tentang dukungan anda terhadap kelompok-kelompok sempalan yang bersenjata, yang telah melakukan penentangan terhadap pemerintah Aljazair dan bahwasanya anda bersama mereka dalam hal itu, namun anda tidak mampu untuk mengucapkannya secara terang-terangan disebabkan tinjauan keamanan dan politik?"

Beliau menjawab: "**Hal itu sama sekali tidak benar,** dan tidak mungkin bagi kita untuk mendukung seorangpun untuk menentang penguasanya. Karena hal itu mengakibatkan munculnya fitnah yang sangat besar, karena mereka-mereka yang hendak melakukan penentangan terhadap penguasa tersebut tidak memiliki sedikitpun kemampuan yang bisa dengannya mengalahkan penguasa tersebut. Sehingga tidak ada yang muncul kecuali adanya pembunuhan dan penumpahan darah serta fitnah sebagaimana realita yang terjadi.

BETAPA BANYAKNYA KEDUSTAAN-KEDUSTAAN YANG DINISBAHKAN KEPADA KAMI, BAIK DI DALAM MAUPUN DI LUAR NEGERI SAUDI ARABIA INI, YANG SAMA SEKALI KEDUSTAAN-KEDUSTAAN TERSEBUT TIDAK ADA ASALNYA DARI KAMI. Motivasi yang

mendorong mereka untuk berbuat seperti itu adalah adanya hawa nafsu yang apabila mereka menginginkan sesuatu, menisbahkan sesuatu tersebut kepada para 'ulama agar mendapatkan penerimaan (di hadapan umat, *pent*) dan ini adalah masalah yang sangat berbahaya. Kedustaan-kedustaan yang dinisbahkan kepadaku atau para 'ulama yang lainnya bukanlah sesuatu yang aneh, karena ternyata sekian kedustaan telah dinisbahkan pula kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ﴾

"*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya*"? **[Az Zumar: 32]**

Maka aku berharap kepada saudara-saudaraku di negeri Aljazair dan di luar negeri Aljazair jika mereka mendengar dari kami sesuatu yang diingkari oleh hati-hati mereka untuk segera menghubungi kami dan mengklarifikasikannya **karena mungkin saja suatu (fatwa) dinisbahkan kepada kami, sementara kami sama sekali tidak pernah mengatakannya.**"

Dalam kesempatan ini, sekaligus kami ingin mengingatkan para pembaca dengan suatu *syubhat* dan kedustaan yang dinisbahkan kepada Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin ﷺ,yang diucapkan oleh salah satu gembong teroris masa kini, yaitu **Usamah bin Laden**. Setelah adanya contoh-contoh kedustaan kaum neo-*khawarij* kepada para 'ulama di atas, akankah kita masih bisa percaya dengan omongan Usamah bin Laden yang menyatakan dan menggambarkan kepada kaum muslimin bahwa *Hai-ah Kibaril 'Ulama* di Saudi Arabia ketika mengeluarkan fatwa tentang bolehnya ber-*Isti'anah* (kepada selain kaum muslimin untuk menghadapi kaum kafir) itu dalam keadaan tertekan dari pihak atasan dan diminta untuk mengeluarkan fatwa sesuai pesanan mereka?

Sampai-sampai Usamah bin Laden berani bersumpah atas nama Allah bahwa Asy Syaikh Al 'Utsaimin berkata yang demikian itu.

Setelah kita semua mengetahui kebiasaan mereka berdusta atas nama 'ulama, maka kami menasehati para pembaca dan seluruh kaum muslimin: dalam menyikapi kedustaan-kedustaan seperti di atas hendaknya kita mengingat hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya beliau berkata:

لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

"*Tidaklah (mungkin) seorang mu'min itu akan disengat dari lubang yang sama sebanyak dua kali*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[317].

317) **HR. Al Bukhari** 6133; **Muslim** 2998, lihat ***Ash Shahihah*** no, 1175.

BETAPA BANYAKNYA KEDUSTAAN-KEDUSTAAN YANG DINISBAHKAN KEPADA KAMI, BAIK DI DALAM MAUPUN DI LUAR NEGERI SAUDI ARABIA INI, YANG SAMA SEKALI KEDUSTAAN-KEDUSTAAN TERSEBUT TIDAK ADA ASALNYA DARI KAMI.

Motivasi yang mendorong mereka untuk berbuat seperti itu adalah adanya hawa nafsu yang apabila mereka menginginkan sesuatu, menisbahkan sesuatu tersebut kepada para 'ulama agar mendapatkan penerimaan (di hadapan umat, *pent*) dan ini adalah masalah yang sangat berbahaya. Kedustaan-kedustaan yang dinisbahkan kepadaku atau para 'ulama yang lainnya bukanlah sesuatu yang aneh, karena ternyata sekian kedustaan telah dinisbahkan pula kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah:

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya"? **[Az Zumar: 32]**

(Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin)

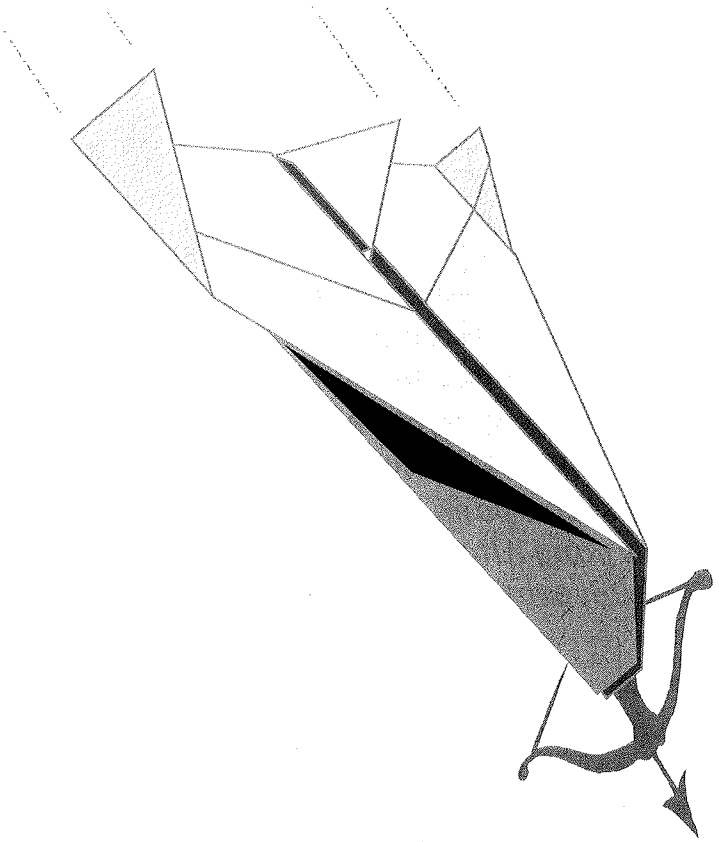

AWAS...!

IMAM SAMUDRA

PENGANUT ALIRAN

TAKFIR

"Sekiranya seorang Yahudi menyelusup ke negeri kaum muslimin dan menampakkan penampilan yang Islami, bahkah kalaupun ia menampakkan diri dengan penampilan kaum kafir, akan tetapi ia hafal satu ayat saja dalam Al Qur'an, yaitu firman Allah:

"Barangsiapa yang tidak berhukum berdasarkan apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".
[Al Ma-idah:44]

Lalu ayat itu ia lantunkan dengan fasih dalam kajian-kajian umum dengan gaya bicara yang membangkitkan perasaan dan membeberkan fakta-fakta tentang orang-orang kafir serta bisa mempermainkan emosi para hadirin dan menunjukkan seolah-olah anti Amerika, kemudian ia berseru: "Mari kita bantu Palestina! Demi solidaritas Palestina...!" niscaya tidak satupun dari *harakah-harakah* Islam tersebut yang ketinggalan untuk mengikutinya! Niscaya si Yahudi tersebut akan bisa menggiring mereka semua, bukan ke Palestina, tapi ke tempat penyembelihan di Tel Aviv!!

Allahul Musta'an...

AWAS...!
IMAM SAMUDRA
PENGANUT ALIRAN TAKFIR

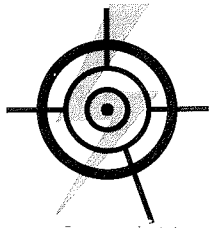

Dunia 'geger' dengan peristiwa *attack* terhadap gedung WTC 11 September 2001. Serta merta dunia Internasional --AS sebagai pimpinannya— mengarahkan tuduhannya kepada Umat Islam sebagai pelakunya. Demikian juga, sekian banyak aksi peledakan dan bom 'syahid' (baca : bunuh diri) terjadi di negeri-negeri muslimin dengan korban justru warga sipil muslim sendiri. Termasuk tidak ketinggalan, betapa maraknya aksi-aksi tersebut di bumi pertiwi ini. Sasarannya mulai dari tempat-tempat hiburan, gereja, sampai kantor-kantor Kedubes asing. Korbannya? Sekali lagi justru kaum muslimin sendiri yang turut menjadi korban. Aksi-aksi heroik (baca: *ngawur*) ini tentu saja menteror dan mengacaukan umat Islam. Justru Islam dan Umat Islam sendiri yang dirugikan. Termasuk juga di antaranya apa yang dilakukan oleh Imam Samudra dan cs-nya di Legian Bali beberapa waktu lalu.

Sehingga secara fakta memang terjadi bahwa di kalangan Umat Islam sendiri juga ada yang melakukan aksi-aksi teror yang merugikan tersebut. Walau bagaimana pun, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menyatakan bahwa aksi-aksi teror semacam itu sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam, meskipun yang menjadi sasaran utamanya adalah orang-orang kafir, terlebih lagi pada kenyataannya kaum muslimin pun juga ikut menjadi korban dari aksi-aksi tersebut. Namun sangat disayangkan, mereka melabeli aksi teror tersebut dengan label 'Jihad'. Yang ini membawa dampak kerugian bagi Islam dan muslimin yang berikutnya, yaitu makin jeleknya *image* dan gambaran tentang amalan mulia jihad *fi sabilillah* itu sendiri.

Mungkin pembaca bertanya-tanya, kenapa mereka sampai melakukan aksi-aksi seperti itu. Apa yang mendasari dan mendorong mereka melakukannya?

Itu semua disebabkan karena aqidah *khawarij* yang ada pada mereka. Salah satu syi'ar terbesar aliran sesat ini adalah: menentang dan memberontak terhadap pemerintah muslimin. Kenapa mereka menentang dan memberontak? Karena mereka telah menjatuhkan vonis kafir terhadap pemerintah. Kenapa? Karena pemerintah telah berbuat berbagai macam kezhaliman, karena pemerintah tidak berhukum dengan hukum Allah, dan sebaliknya berhukum dengan hukum kufur!

Dari vonis kafir terhadap pemerintah muslimin inilah, maka segala aktivitas, tindakan, dan aksi penentangan terhadap pemerintah adalah halal. Bahkan dianjurkan, karena --kata mereka— itu merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan wajib untuk menggulingkan pemerintah yang telah kafir --menurut vonis mereka-- itu. Salah satu tindakan yang mereka nilai paling efektif untuk memberikan *presurre* (tekanan) terhadap pemerintah adalah dengan peledakan-peledakan dan aksi-aksi teror.

Salah satu perbuatan yang mereka nilai sebagai kemungkaran terbesar yang terjadi pada pemerintah adalah ketika pemerintah --dalam penilaian mereka— telah berhubungan baik dengan Amerika dan sekutunya, yang menurut penilaian mereka ini berarti telah ber*wala'* (berloyal) kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu, sekali lagi atas nama *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad melawan AS dan sekutunya, maka orang-orang kafir yang ada di sekitar mereka atau yang masuk ke negeri muslim di mana mereka tinggal —yang sudah mereka vonis kafir itu— mereka jadikan sasaran teror dan pengeboman secara brutal. Mereka tidak peduli lagi terhadap ketentuan-ketentuan syari'at Islam di dalam menyikapi dan mengklasifikasi orang-orang kafir. Dengan penuh kebodohan dan sikap yang emosional mereka menyamaratakan semua jenis orang kafir, bahwasanya mereka semua secara menyeluruh wajib untuk diperangi di setiap tempat dan pada setiap kondisi. Bahkan jagoan kita ini dengan tegas 'memfatwakan' dalam ucapannya:

"Dengan demikian, di mana kaum muslimin mampu membuat "konflik" (baca: jihad) --dengan segala pertimbangan syar'i tentunya— hendaklah mereka lakukan tanpa harus menunggu orang kafir memulai membantai kita, anak-anak kita, ibu kita, istri kita, serta saudara-saudara kita." [***Aku...:*** hal. 190]

Padahal perlu para pembaca ketahui, bahwa para 'ulama ahlus sunnah telah mengklasifikasi orang-orang kafir dalam beberapa klasifikasi sesuai dengan kondisi dan keadaan mereka atau kondisi dan keadaan kaum muslimin itu sendiri.

Demikian juga dalam ketentuan hukum Allah bahwa orang kafir yang masuk ke negeri muslim dengan jaminan keamanan dari pemerintah muslim, maka berarti dia itu *kafir musta'min*, yang berarti juga haram untuk diperangi. [318] Mereka tidak pedulikan lagi hukum

---

318) Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾

"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang Allah haramkan (untuk dibunuh) kecuali dengan haq (sesuai dengan ketentuan syari'at)". **[Al An'am 151]**

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَ مَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، و السِّحْرُ، و قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ...

Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan! Para shahabat bertanya : *"Wahai Rasulullah, apakah itu?"* Rasulullah menjawab: *"Syirik terhadap Allah, Sihir, membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan haq, ..."* **[HR. Al Bukhari** 2766; **Muslim** 79**]**

Asy Syaikh Al 'Utsaimin ﷺ menjelaskan: Jiwa yang haram untuk dibunuh itu ada empat:

1. Jiwa seorang Mu'min
2. Jiwa Kafir *Dzimmi*
3. Jiwa Kafir *Mu'ahad*
4. Jiwa Kafir *Musta'min*

Perbedaan antara ketiga golongan kafir tersebut adalah:

1. Kafir *Dzimmi*, yaitu orang kafir —dari kalangan ahlul kitab (Yahudi dan Nashrani) atau yang lainnya— yang tinggal di negeri muslimin dengan membayar *jizyah* kepada pemerintah muslimin. Mereka mendapat jaminan hidup dengan aman di negeri muslimin dan kaum muslimin menghormatinya meskipun dia bukan orang Islam. Bahkan wajib bagi muslimin untuk melindungi jiwa, harta, dan kehormatannya, serta tidak boleh untuk menggangunya selama mereka menepati perjanjian dan tidak melakukan pelanggaran. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا، لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَ ذِمَّةُ رَسُوْلِهِ؛ فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللهِ؛ فَلاَ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ؛ وَ إِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِينَ خَرِيْفًا.

"Barangsiapa yang membunuh seorang kafir mu'ahad *yang telah memiliki jaminan (perlindungan) dari Allah dan jaminan (perlindungan) dari Rasul-Nya, berarti dia telah melanggar jaminan Allah. Maka dia tidak akan mencium aroma wangi al jannah (padahal) sesungguhnya aroma wangi al jannah itu didapati (tercium) sejauh perjalanan 70 kharif (70 tahun,* pent*)".* **[HR. At Tirmidzi** 1403; **Ibnu Majah** 2737 dari Abu Hurairah ﷺ, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di ***Ash Shahihah*** 2356**]**

syari'at dalam hal ini. Padahal pada saat yang sama mereka selalu meneriakkan: *"Syari'at Islam....Syari'at Islam...."* Atau *"Hukum*

مَنْ أَذَى ذِمِّيًا فَأَنَا خَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang mengganggu seorang kafir dzimmi maka aku yang menjadi lawannya nanti pada hari kiamat!". **[HR. Al Khathib** dalam ***At Tarikh*** dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan **sanad shahih]**

2. Kafir *Mu'ahad,* yaitu orang-orang kafir yang tinggal di negeri mereka sendiri, namun ada perjanjian antara muslimin dengan mereka untuk tidak saling menyerang. Rasullah ﷺ telah mengharamkan membunuh kafir *mu'ahad*, beliau bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَ إِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

"Barangsiapa yang membunuh seorang kafir mu'ahad *maka dia tidak akan mencium aroma wangi al Jannah (padahal) sesungguhnya aroma wangi al jannah itu didapati (tercium) sejauh perjalanan 40 tahun".* **[HR. Al Bukhari** 3166, 6914; **An Nasa-i** 4764; **Ibnu Majah** 2736; **Ahmad** V/36**]**

Catatan :

Lafazh (يَرِحْ) dengan huruf *Al Ya'* berharakat *fathah*, begitu pula huruf *Ar Ra',* asal katanya adalah (يَرَاحُ) Namun disebutkan pula, boleh untuk dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *Al Ya'* dan harakat *kasrah* pada huruf *Ar Ra'* (يُرِحُ); dan boleh juga dibaca dengan harakat *fathah* pada huruf *Al Ya'* dan harakat *kasrah* pada huruf *Ar Ra'* (يَرِحَ). Namun yang di*tarjih* oleh Al Hafizh oleh Ibnu Hajar, adalah yang pertama (يَرِحْ), dan itu adalah pendapat mayoritas. [lihat ***Fathul Bari,*** dalam keterangan hadits no. 3166; ***Kitabul Jizyah***]

Adapun lafazh مُعَاهَدًا (dengan harakat *fathah* pada huruf *Al Ha'*) disebutkan dalam beberapa cetakan naskah ***Shahih Al Bukhari*** dengan harakat *kasrah* (مُعَاهِدًا).

إِنِّي لاَ أَخِيْسُ بِالْعَهْدِ وَ لاَ أَحْبِسُ الْبُرُدَ

"Sesungguhnya saya tidak akan pernah membatalkan perjanjian dan tidak akan menawan utusan". **[HR. Abu Dawud** 2758; **Ahmad** VI/8. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** 702**]**

3. Kafir *Musta'min*, yaitu orang kafir yang masuk ke negeri muslimin, tidak ada *dzimmah* maupun perjanjian, namun pemerintah muslimin memberikan jaminan keamanan terhadap mereka dalam jangka waktu tertentu. Seperti orang kafir *harby* yang masuk ke negeri muslimin dengan jaminan keamanan dari pemerintah dengan tujuan berdagang, dan yang semisalnya, atau bertujuan untuk memahami Islam. Allah ﷻ berfirman (yang artinya): *"dan jika salah seorang dari kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya..."* **[At Taubah: 6]**

[dari ***Al Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid***, karya Asy Syaikh Al 'Utsaimin dengan beberapa tambahan]

Adapun yang boleh diperangi dan dibunuh adalah ***kafir harby***, yaitu orang-orang kafir yang memerangi muslimin, tidak ada antara muslimin dengan mereka perjanjian, *dzimmah*, tidak pula jaminan keamanan.

Allah....Hukum Allah....", namun untuk kali ini mereka injak-injak sendiri slogan-slogan tersebut, karena slogan-slogan itu 'hanya berlaku' untuk pemerintah saja. Akibatnya semua orang kafir sah dan halal darah serta hartanya, perang dan pembunuhan terhadap mereka boleh dilakukan kapan dan di mana saja.

Maka dalam rangka 'jihad' memerangi Amerika dan sekutunya, dan juga dalam rangka memerangi pemerintah muslimin yang telah jatuh vonis kufur itu tadi, maka meledaklah bom-bom syahid (baca: bunuh diri) di seantero negeri-negeri muslimin. Yang tentu saja kaum muslimin pun tak luput ikut menjadi korban. Bahkan terkadang juga dalam jumlah besar. Apa komentar mereka, "*.....ma'af tidak sengaja..... ma'af salah teknis....*" Cukup itu? Tidak, dengan 'cekatan' mereka membawakan dalil-dalil untuk men*justifikasi* 'kesalahan teknis' tersebut. Sebagiannya lagi berusaha sok ilmiah dengan menyatakan bahwa untuk kemashlahatan yang besar tidak mengapa mengorbankan sedikit jiwa muslimin. Artinya untuk jihad memerangi Amerika Serikat tidak mengapa jatuh sepuluh, dua puluh,...seratus atau seribu nyawa kaum muslimin.

Padahal Allah ﷻ telah menegaskan:

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا﴾

"*Oleh karena itu Kami syari'atkan kepada Bani Isra-il, bahwa barang siapa yang membunuh satu jiwa manusia bukan disebabkan orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan pula disebabkan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia secara menyeluruh. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan satu jiwa manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia secara menyeluruh*". **[Al Ma-idah: 32]**

Yakni barangsiapa yang telah membunuh satu jiwa manusia dan menganggap halal membunuhnya tanpa ada sebab yang dibenarkan secara syar'i, maka pada hakekatnya dia telah membunuh manusia secara menyeluruh. Karena tidak ada beda baginya antara satu jiwa dengan jiwa yang lainnya. Jika dia telah

menganggap remeh nyawa satu orang manusia saja maka pada hakekatnya dia telah menganggap remeh nyawa manusia yang lainnya.[319)]

Mereka berteriak ketika kaum kuffar AS dan sekutunya membantai jutaan kaum muslimin dengan menyatakan bahwa nyawa seorang muslim itu sangat mahal nilainya di sisi Allah, namun di sisi lain mereka sendiri ternyata juga 'turut' menumpahkan darah muslimin, parahnya lagi kesalahan tersebut berusaha ditutupi dan dibenarkan dengan berjuta dalil (baca: dalih).

Inilah produk pemikiran dari aliran sesat *khawarij*, yang muncul akibat kejahilan dan kebodohan mereka terhadap fiqh dan syari'at Islam, namun memiliki semangat yang tinggi. Demikianlah karakter utama kelompok ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabda beliau dalam menyifati *khawarij*:

يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ

Mereka membaca Al Qur'an, tapi tidak melewati kerongkongan mereka. **[HR. Al Bukhari** 3610 dan **Muslim** 1064**]**

Yakni bacaan Al Qur'an mereka tidak sampai kerongkongannya untuk bisa menyentuh qalbu mereka, sehingga dengan itu mereka tidak memahami nash-nash Al Qur'an yang mereka baca sebagaimana mestinya.

Mereka itu muda-muda umurnya, tapi pendek akalnya dan jelek pemahamannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"*Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalnya. Mereka mengatakan sebaik-baik ucapan manusia. Mereka membaca Al Qur'an, tapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas)*

319) Lihat ***Tafsir Ibnu Katsir*** dan ***Tafsir As Sa'di*** ketika menafsirkan ayat ini.

agama seperti melesatnya anak panah dari sasaran buruannya". **[HR. Al Bukhari** 3611, 5057, 6930; **Muslim** 1066]

SEJARAH MUNCULNYA PEMIKIRAN *TAKFIR* >>

Pemikiran ini telah lama ada, pertama kali dicetuskan oleh *khawarij*. Korban pertama orang yang mereka halalkan darahnya adalah : Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau. Kemudian dengan tegas mereka menjatuhkan vonis kafir terhadap Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ Mereka berkata: "Demi Allah, wahai 'Ali, jika engkau masih mengangkat penengah untuk menjalankan hukum Allah (Al Qur'an) maka kami akan memerangi kalian demi mengharap wajah Allah dan keridhaan-Nya!"

Pernyataan ini muncul akibat mereka salah dalam memahami ayat:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itu kafir*". **[Al Ma-idah: 44]**

Mereka menafsirkan ayat ini bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Allah maka pelakunya adalah kafir *kufur akbar*, yakni keluar dari Islam. Sementara 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ telah mengangkat penengah dari masing-masing pihak, ini mereka nilai sebagai tindakan berhukum dengan selain hukum Allah. Maka dari itu mereka memvonis kedua belah pihak telah kafir, karena telah berhukum dengan selain hukum Allah.

Kemudian mereka menyatakan keluar dari barisan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib sebagai *waliyyul amr* ketika itu. Mereka memisahkan diri dari barisan para shahabat Rasulullah ﷺ, karena mereka nilai para shahabat telah kafir. Akibat selanjutnya adalah mereka melakukan teror terhadap kaum muslimin (yang telah mereka nyatakan sebagai kafir tersebut). Salah satu korbanya adalah 'Abdullah bin Khabbab, salah seorang gubernur dalam pemerintahan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, tatkala ia melewati wilayah *khawarij*, maka dia dibantai oleh *khawarij*. Kemudian isterinya yang sedang hamil, diseret dan dibelah perutnya untuk

dikeluarkan bayi yang ada di dalam rahimnya! *Subhanallah*.... Kejam dan keji sekali perbuatan mereka. Sampai pada puncaknya mereka membunuh 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ini juga yang menjadi sifat dasar mereka, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمَ وَ يَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ

"*Membunuh Ahlul Islam dan membiarkan (tidak membunuh) Ahlul Autsan (orang-orang musyrik)*". **[HR. Al Bukhari** 3344; **Muslim** 1064; **Abu Dawud** 4764**]**

Demikianlah pemikiran *takfir* yang berujung pada aksi tindakan teror dan pemberontakan terhadap pemerintah muslimin yang sah. Segala tindakan-tindakan teror dan kekerasan berupa penculikan, pembunuhan, pengeboman, pemberontakan, dll, baik yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang bermotif agama --sebagaimana yang kini juga sedang marak— kebanyakan disebabkan oleh pemikiran *takfir* ini. Hal ini sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَ فَارَقَ الجَمَاعَةَ، فَمَاتَ، مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً. وَ مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عُمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ أَوْ يَدْعُوْ إِلَى عَصَبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ عَصَبَةً فَقُتِلَ، فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ. وَ مَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِيْ، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَ فَاجِرَهَا وَ لاَ يَتَحَاشَ مِنْ مُؤْمِنِهَا وَ لاَ يَفِيْ لِذِيْ عَهْدٍ عَهْدَهُ، فَلَيْسَ مِنِّي وَ لَسْتُ مِنْهُ.

"*Siapa saja yang memberontak dan menyelisihi jama'ah (penguasa) lalu meninggal maka ia meninggal seperti meninggalnya orang jahiliyyah. Siapa saja yang berperang di bawah bendera fanatisme, marah, menyeru, dan menolong semata-mata karena fanatisme golongan lalu meninggal maka ia meninggal seperti meninggalnya orang jahiliyyah. Siapa saja yang memerangi umatku, memukul orang-orang yang baik maupun orang-orang yang jahat tanpa memandang apakah ia mukmin ataukah kafir dan tidak memenuhi janji untuk pihak yang harus ditunaikan janji itu untuknya, maka ia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya*". **[HR. Muslim** 1848**]**

Pemikiran dan gerakan *takfir* ini terus ada diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan selalu diiringi dengan aksi dan tindakan teror terhadap kaum muslimin sendiri, sehingga sekian banyak darah muslimin tertumpah dan jiwa melayang. Pemikiran dan gerakan ini disambut dan diwarisi dengan baik oleh pergerakan-pergerakan Islam.

- Di Mesir muncul gerakan *Al Ikhwanul Muslimun* pimpinan Hasan Al Banna, dengan kader kuatnya Sayyid Quthb.
- *Al Jama'ah Al Islamiyyah* pimpinan Dr. 'Umar 'Abdurrahman,
- *Jama'atut Takfir wal Hijrah* pimpinan Syukri Mushthafa,
- Di Yordania muncul gerakan *Hizbut Tahrir* pimpinan Dr. Taqiyyuddin An Nabhani,
- Di Yaman muncul *Jama'atul Jihad* Usamah bin Laden, kemudian dia muncul juga dengan *Al Qaeda*-nya.

Bahkan gerakan-gerakan tersebut juga sampai ke Indonesia, antara lain gerakan NII, LDII, juga gerakan 'Abdullah Sungkar (Ustadz 'Abdul Halim) dan Abu Bakr Ba'asyir (Ustadz 'Abdush Shamad), dan masih banyak lagi gerakan neo-*khawarij* masa kini yang menampilkan pemikiran takfir dengan versi yang bermacam-macam.

Salah satu tokoh yang sangat ekstrim dan radikal di dalam mengusung pemikiran-pemikiran *takfir* pada masa ini adalah Sayyid Quthb, salah satu tokoh besar, sekaligus kader kuat Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan Al Banna. Ia sebarkan sampah-sampah pemikirannya itu melalui buku-bukunya. Yang kini buku-buku tersebut telah tersebar luas dan banyak berpengaruh pada para aktivis pergerakan Islam.

Pemikiran *takfir* yang diusung oleh Sayyid Quthb ini terlihat dalam sekian banyak kesempatan, di antaranya:

↳ Sayyid menghukumi kaum muslimin telah kafir karena mereka tidak berhukum dengan hukum Allah. Dia berkata:

"...**termasuk dalam lingkup masyarakat jahiliyyah adalah masyarakat yang mengaku dirinya muslim.** Masyarakat tersebut masuk ke dalam lingkungan ini bukan karena meyakini *uluhiyyah* kepada selain Allah dan tidak pula karena menghadapkan syi'ar-syi'ar ibadah kepada selain Allah,

tetapi mereka masuk ke dalam masyarakat jahiliyyah ini **karena tidak beragama dengan 'peribadatan' kepada Allah dalam undang-undang kehidupan mereka** ..."

- Sayyid Quthb menyatakan bahwa umat Islam telah lenyap:

  "Kita telah mengetahui bahwa kehidupan Islam seperti ini telah berhenti sejak lama di seluruh permukaan bumi. Dan **Keberadaan Islam pun telah berhenti** ..." (*Hadhirul Islam wa Mustaqbaluh*)

  " ... **sesungguhnya keberadaan agama Islam telah lenyap sejak kelompok terakhir dari kaum muslimin melepaskan pengesaan Allah dalam hakimiyyah dalam kehidupan manusia.** Yang demikian adalah ketika mereka meninggalkan berhukum dengan syari'at Allah semata dalam segala aspek kehidupan." (***Al 'Adalah*** hal. 183)

- Sayyid menyatakan bahwa umat Islam telah murtad:

  "... yaitu kemanusiaan seluruhnya, termasuk di dalamnya mereka yang mengulang-ulang di menara-menara adzan di timur atau di barat bumi ini kalimat *lailaha illallah* tanpa maksud dan tanpa kenyataan.

  Mereka paling berat dosanya dan paling keras adzabnya **karena mereka telah murtad kepada peribadatan para hamba setelah jelas baginya petunjuk dan karena mereka sebelumnya berada dalam dienullah.** (***Fi Zhilalil Qur'an*** II/1057)

- Masjid kaum muslimin menurut Sayyid Quthb merupakan tempat peribadatan jahiliyyah.

  '... **Demikian pula keadaan di zaman Fir'aun pada masa kini.** Di sini Allah mengarahkan kita pada beberapa perkara: ..... **menghindari tempat-tempat peribadatan jahiliyyah dan menjadikan rumah-rumah 'kelompok muslimin' sebagai masjid** yang di sana mereka dapat merasakan keterpisahan mereka dari masyarakat jahiliyyah ..." (***Fi Zhilalil Qur'an*** III/1816)

Solusinya bagaimana? Ditegaskan oleh Sayyid: "...**kecuali jika mereka memisahkan keyakinan, perasaan, dan juga prinsip hidup mereka dari masyarakat jahiliyyah dan memisahkan diri dari kaumnya.** Hingga Allah mengijinkan bagi mereka untuk mendirikan negara Islam yang mereka berpegang padanya. **Kalau**

tidak, maka hendaknya mereka merasakan dengan seluruh perasaannya bahwa mereka sendirilah sebagai umat Islam dan merasakan bahwa apa dan siapa yang di sekitarnya yang tidak masuk kepada apa yang mereka masuki sebagai jahiliyyah dan masyarakat jahiliyyah...[320] (*Fi Zhilalil Qur'an* II/1125).

Inilah solusinya menurut Sayyid Quthb, yaitu menjadi *khawarij*, mengkafirkan dan memisahkan diri dari umat Islam, dan merasa bahwa hanya dirinya dan orang-orang yang sepaham dengannya sajalah yang muslim.

Mungkin sebagian pembaca akan menyatakan bahwa penilaian terhadap Sayyid Quthb di atas terlalu berlebihan dan dipaksakan. Jangan terburu mengingkari fakta ini, karena sesungguhnya hal ini juga dibenarkan dan disaksikan tokoh-tokoh besar Ikhwanul Muslimin sendiri, di antaranya:

- **Yusuf Al Qardhawi**, ia berkata: "Pada fase ini telah muncul buku-buku karya Sayyid Quthb yang merupakan pemikiran terakhirnya, yaitu **pengkafiran terhadap masyarakat** dan ..., yang demikian itu nampak jelas dalam Tafsir ***Fi Zhilalil Qur'an*** cet ke-2, ***Ma'alim Fith Thariq*** yang kebanyakan diambil dari ***Azh-Zhilal, Al Islam wa Musykilatul Hadlarah***, dsb..." [321]
- **Farid 'Abdul Khaliq**, ia berkata: "Telah kami singgung dalam pernyataan yang lalu bahwa pemikiran *takfir* (dewasa ini) bermula dari sebagian pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin yang meringkuk di LP Al Qanathir pada akhir-akhir tahun 50-an awal-awal tahun 60-an yang mereka terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb dan karya-karya tulisnya. Mereka menimba dari karya-karya tulis tersebut bahwa masyarakat ini berada dalam kejahiliyyahan dan pemerintah-pemerintah yang ada ini kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah. Demikian pula rakyatnya karena kerelaan mereka terhadap selain hukum Allah itu." [322]

Tokoh lain yang juga tidak kalah ekstrim dan radikal adalah Abul A'la Al Maududi. Masih banyak lagi tokoh-tokoh *takfiri*

320) Bandingkan ucapan Sayyid Quthb ini dengan ucapan Imam Samudra yang akan kami nukilkan setelah ini di halaman 513.

321) Lihat ***Adhwa Islamiyyah,*** hal. 102.

322) Idem, hal. 103.

lainnya, yang tulisan-tulisan mereka tersebar luas di berbagai negeri. Tersebarlah pemikiran *takfir* yang sangat ekstrim dan radikal ini ke seantero dunia Islam dan sangat digandrungi oleh para aktivis-aktivis muda pergerakan Islam yang masih dangkal pemahaman keislamannya dan hanya mendasarkan amalan-amalannya di atas emosi dan semangat saja. Sehingga lahirlah aktivis-aktivis pergerakan Islam yang sangat radikal dan frontal terhadap pemerintah muslimin. Sampai-sampai sikap berani mengkafirkan pemerintah muslimin ini dijadikan ukuran dan tanda militansi seorang muslim. Siapa yang tidak mengkafirkan pemerintah muslim, atau tokoh-tokoh tertentu, yang 'tidak berhukum dengan hukum Islam' --menurut penilaian mereka— maka masih diragukan militansinya, bahkan bisa-bisa dia dinyatakan agen pemerintah, antek-antek *kuffar* yang berarti sama pula hukumnya: kafir juga! Lebih runyam lagi, ketika fitnah pemikiran takfir ini dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok Islam yang berhaluan radikal dan ekstrim di atas untuk melegimitasi dan mengesahkan tindakan pemberontakan terhadap pemerintah muslim dan sebagai landasan untuk bolehnya melakukan peledakan-peledakan --dan berbagai aksi teror lainnya— di negeri-negeri muslimin.

Virus ini disebarkan melalui berbagai buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh reaksioner dan 'mujaddid' --menurut versi mereka— yang laris manis di pasaran bak kacang goreng dan selalu menjadi '*best seller*' di beberapa negeri.

Termasuk juga virus-virus pemikiran sesat tersebut masuk ke Saudi Arabia dan disambut serta dielu-elukan oleh tokoh-tokoh muda di negeri tersebut, antara lain: Muhammad Surur, Salman Al 'Audah, A'idh Al Qarni, Safar Al Hawali, dll. Yang pada mulanya mereka tidak berani menampilkan pemikiran-pemikiran busuk tersebut, karena di Saudi banyak para 'ulama ahlus sunnah yang siap membela dan membentengi *dien* ini dari berbagai macam pemikiran bid'ah. Namun ketika terjadi kasus teluk, mereka tidak tahan lagi menyembunyikan itu semua, sehingga merekapun tampil menghujat, melecehkan, dan mengkafirkan pemerintah dan juga para 'ulamanya. Demikian juga mereka memprovokasi rakyat untuk memprotes, menghujat, dan memberontak terhadap pemerintah muslimin. Maka sejak saat itu terbongkarlah sindikat jaringan gerakan bid'ah --yang mewarisi manhaj dan gerakan *khawarij*— yaitu gerakan ***Al Quthbiyyah.***

IMAM SAMUDRA PENGANUT ALIRAN *TAKFIR* >>

Virus-virus mematikan dari pemikiran *takfir* juga merasuki Imam Samudra, yang ia warisi dengan baik dari guru-guru dan tokoh-tokoh idolanya. Pemikiran-pemikiran tersebut nampak pada tulisan dia, namun dia berusaha menutup-nutupinya dengan mengesankan kepada pembaca bahwa dia juga mencela aliran *takfir* ini, yaitu dengan ucapannya:

> "... Bahkan timbul ajaran *takfir* yaitu saling mengkafirkan terhadap orang yang berada di luar kelompok masing-masing. Tragis!" [***Aku... :*** hal. 58]

dan juga ucapannya:

> "*Khawarij* terlalu ketat, sedang *Murji'ah* terlalu longgar. Dua-duanya adalah sikap *ghuluw* (ekstrim) yang dilarang dalam Islam" [***Aku... :*** hal. 58]

Hendaknya kita jangan terkecoh dengan kamuflase dan ucapan-ucapan manis dia. Karena sebagaimana yang telah kita tegaskan dan kita buktikan di atas, bahwa aqidah *takfir* inilah yang melandasi legalnya tindakan-tindakan teror terhadap muslimin dan pemberontakan terhadap pemerintah muslimin. Demikian pula telah kita sebutkan bahwa kemunculan bid'ah aliran sesat *khawarij* ini diiringi dengan teror dan berujung pada aksi teror pula.

Pemikiran dan aqidah *takfir* yang ada pada Imam Samudra tampak dalam beberapa ucapan dia, antara lain:

- Di halaman 89-90 dia menyatakan: "23 Mei 1924, mercusuar terakhir, benteng terakhir umat Islam, tumbang sudah...Saat Khilafah Islamiyah musnah, **dunia kembali ke zaman jahiliyah**..." [323]

---

323) *Al Jahiliyyah* adalah kondisi bangsa Arab ketika sebelum kedatangan Islam, yaitu kebodohan tentang Allah, Rasul-Nya, dan syari'at-syari'at agama. *Al Jahiliyyah* adalah nisbah kepada *Al Jahl* yang artinya tidak berilmu. Jahiliyyah terbagi dua macam:

1. **Jahiliyyah Umum**: Yaitu kondisi sebelum diutusnya Rasulullah Muhammad ﷺ. Jahiliyyah ini telah berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.
   Maka segala sesuatu yang dinisbahkan kepada jahiliyyah adalah tercela. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

   ﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ﴾

   "Maka tinggallah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias seperti berhiasnya orang-orang jahiliyyah dahulu". **[Al Ahzab: 33]**

   Allah melarang istri-istri Nabi untuk ber*tabarruj* (berhias) seperti berhiasnya orang-orang jahiliyyah. Yaitu menampakkan perhiasan mereka

Ucapan ini dia warisi dari seniornya, yang bernama Salman Al'Audah, yaitu dari salah satu kasetnya yang berjudul: ***Al Ummah Al Ghaa-ibah*** [Umat Yang Telah Hilang], Salman berkata: "Masyarakat Islam saat ini hidup di sebuah lembah, sedangkan pemerintahnya hidup di lembah yang lain. Karena pemerintah tersebut tidak bisa menampung aspirasi rakyatnya dan tidak menampakkan hakekat agama yang mereka anut... dan Daulah Khilafah tersebut telah tegak semenjak lebih dari

---

di pasar-pasar di hadapan orang banyak. Karena wanita-wanita pada masa jahiliyyah biasa ber*tabarruj*, memperlihatkan aurat sebagaimana yang mereka lakukan ketika ber*thawaf*, bahkan mereka mengangap itu sebagai suatu kebanggaan.

Allah juga berfirman:

﴿إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ﴾

...Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyyah. **[Al Fath: 26]**

Sehingga segala perkara jahiliyyah itu tercela, dan kita dilarang untuk meniru masyarakat jahiliyyah dalam segala urusan. Masa jahiliyyah berakhir dengan diutusnya Rasulullah ﷺ. Setelah diutusnya Nabi, habislah masa jahiliyyah secara umum. Datanglah ilmu dan iman, turunlah Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tersebarlah ilmu dan sirnalah kejahilan. Selama Al Qur'an masih ada, selama ajaran As Sunnah masih ada, dan selama pendapat para 'ulama masih ada, pada saat itu tidak ada lagi jahiliyyah secara umum.

2. **Jahiliyyah Khusus**. Yaitu sebagian bentuk kejahiliyyahan yang terjadi pada sebagian negeri, atau sebagian orang, atau sebagian suku, jenis ini tidak hilang secara keseluruhan. Karena itu Rasulullah ﷺ pernah berkata:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الجَاهِلِيَّةِ

"Ada empat perkara jahiliyyah di tengah umatku yang termasuk perkara jahiliyyah...".

dan juga Rasulullah ﷺ berkata kepada salah seorang shahabatnya:

إِنَّكَ امْرُءٌ فِيكَ جَاهِلِيَّة

"Sesungguhnya engkau ini orang yang masih ada dalam dirimu sifat jahiliyyah".

Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kebiasaan perilaku jahiliyyah yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, dan kebiasaan tersebut tercela, namun tidak menyebabkan pelakunya menjadi kafir.

Oleh sebab itu men-generalisir jahiliyyah pada umat ini dengan menyatakan "Masyarakat sekarang dalam masa jahiliyyah", atau "Jahiliyyah abad 20" dan yang semakna, maka yang demikian tidak boleh. Ucapan tersebut bermakna bahwa dunia kini berada di zaman jahiliyyah, yang berarti umat sekarang --tanpa terkecuali— telah kembali kufur seperti halnya masa/ zaman jahiliyyah dulu. Maka ini berarti merupakan pengingkaran terhadap adanya risalah Nabi, Al Qur'an, dan As Sunnah. [*disadur dengan beberapa tambahan dan perubahan dari penjelasan Asy Syaikh Shalih Al Fauzan* dalam kitab beliau ***Syarh Masaa-ilil Jahiliyyah*** dan *Kitab* ***At Tauhid*** jilid III]

13 abad yang lalu. Yang dilindungi oleh hati (yang penuh kerelaan) sebelum dilindungi oleh kekuatan, dilindungi pula oleh da'wah sebelum pertempuran dan penyerangan-penyerangan. Namun dalam realita kita hari ini, yang sangat disesalkan saat ini adalah adanya praktek-praktek yang menjadi sorotan mayoritas adalah praktek-praktek yang tidak Islami..."

Di kaset lainnya, yang berjudul ***Ya Lijurahat Al Muslimin*** [Duhai Luka-luka Muslimin], Salman juga berkata: "Bendera-bendera yang dikibarkan pada masa kini di seantero alam tidak lain dia adalah bendera kekufuran..."

Secara tegas dinyatakan oleh salah seorang tokoh ***Al Quthbiyyah*** bernama Husain bin Muhsin bin 'Ali Jabir di dalam bukunya ***"Ath Thariq ila Jama'atil Muslimin"*** [Jalan menuju *Jama'atul Muslimin*] (hal. 11) : "...Tujuan dari pembahasan ini, untuk saya jelaskan kepada umat Islam bahwa ***Jama'atul Muslimin*** **sudah tidak ada, dan wajib atas seluruh kaum muslimin untuk menegakkannya kembali. Kewajiban ini merupakan *Fardhu Al 'Ashr*** (kewajiban masa kini) **atas umat ini, sampai tegak dan jayanya Daulah Islamiyyah."**

Lihatlah... mereka menyatakan bahwa umat ini telah ghaib, yakni tidak ada/lenyap. Artinya umat Islam ini sudah tidak ada lagi karena umat Islam telah murtad dan menjadi kafir. Sebagaimana Imam menyatakan "...Saat Khilafah Islamiyah musnah, dunia kembali ke zaman jahiliyah", artinya setelah runtuhnya Khilafah 'Utsmaniyyah umat Islam kembali zaman jahiliyyah, yakni umat Islam kembali menjadi umat yang kafir.

- Pemerintah Indonesia sudah barang tentu bagi Imam sebagai negara kafir. Dia berupaya untuk menggiring pembaca bahwa Pemerintah Indonesia adalah pemerintah yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Dia menyatakan : "Hukum di Indonesia tak ada bedanya dengan hukum *Ilyasiq*, yaitu hukum yang berlaku di zaman Jenghis- Khan" .

Kemudian dengan tegas dia menghukumi pemerintah Indonesia telah berada di atas jalan jahiliyyah sedangkan dirinya sajalah yang Islam, ketika dia mengatakan :

"Aku di jalan Islam, di jalan Allah, sedangkan mereka di atas jalan jahiliyah, di jalan Neo-Ilyasiq, atau *clone* (kembaran) *Ilyasiq*."

Bahkan dia menyatakan pemerintah telah berbuat kesyirikan dan memvonisnya sebagai musyrik. Dia hukumi demikian secara mutlak tanpa ada perincian, perhatikan ucapan dia :

"Tetapi manusia, makhluk Allah yang zhalim, bodoh lagi lemah, malah membuat *way of life* sendiri, **menandingi hukum Allah yang sempurna. Manusia telah menyekutukan hukum Allah dengan hukum buatannya sendiri. *Sesungguhnya manusia itu mat dzhalim dan amat bodoh.* (Al-Ahzab:72). TETAPI MEREKA ANGKUH LAGI MUSYRIK, "*Manusia dijadikan bersifat lemah.*" (An-Nisa: 28).... Di Indonesia, dan dimana-mana, banyak kita temukan tipe manusia seperti itu. Bahkan jumlah mereka mayoritas. Mereka telah menyekutukan hukum Allah dengan hukum *made-in* gado-gado.** "

Demikianlah secara mutlak dia memvonis pemerintah telah melakukan kesyirikan dan dengan tegas dia menyatakan bahwa mereka adalah musyrik, akibatnya :

"Hidup mereka tidak akan merasakan keamanan di dunia apalagi di akherat kelak".

Namun sebagaimana solusi yang diberikan oleh Sayyid Quthb, yaitu menghukumi masyarakat dan negara sebagai kafir dan menyatakan bahwa hanya dirinya dan orang-orang yang sepaham dengannya sajalah yang muslim, maka Imam menegaskan sekali lagi :

"Adapun aku –Alhamdulillah—, dengan hidayah dan rahmat Allah aku berada di dalam Islam. Hidup di atas Islam....lalu.... siapakah yang pantas takut, akukah? Atau mereka itu para penegak hukum kafir?"

[periksa pernyataan-pernyataan dia ini di *Aku... :* hal. 200-201].

Itulah vonis yang dijatuhkan oleh 'mufti' Imam Samudra atas Indonesia, bahwa Indonesia adalah negeri kafir. Inilah ciri khas *khawārij*-teroris, yaitu menjatuhkan vonis kafir tanpa ada perincian. Para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah sepakat menyatakan bahwa pendapat mengkafirkan seluruh orang yang berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ tanpa memperinci apakah dengan pengingkarannya (terhadap hukum Allah) atau tidak, ini adalah pendapat *khawārij*.

Perlu diketahui, bahwa tolok ukur suatu negera dinyatakan sebagai *Daulah Islāmiyah* atau *Daulah Kāfirah* adalah kondisi

penduduknya, bukan sistem hukum yang diterapkan dan bukan pula sistem keamanan yang mendominasi negeri tersebut, sebagaimana diterangkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, (*Majmu' Al Fatawa* XVIII/282)

Sebagian 'ulama menyebutkan bahwa ***Daulah Islamiyah*** adalah: Sebuah daulah yang mayoritas penduduknya muslimin dan ditegakkan padanya syi'ar-syi'ar Islam : adzan, shalat berjama'ah, shalat jum'at, shalat 'id dalam bentuk pelaksanaan yang bersifat umum dan menyeluruh. Dengan demikian jika pelaksanaan syi'ar-syi'ar Islam itu diterapkan tidak dalam bentuk yang umum dan menyeluruh dan hanya terbatas pada minoritas muslimin maka negeri tersebut tidak tergolong negeri Islam. Hal ini sebagaimana yang terjadi di beberapa negera di Eropa, Amerika, dan yang lainnya di mana syi'ar-syi'ar Islam dilakukan oleh segelintir muslimin yang jumlahnya minoritas. [lihat penjelasan ini dalam kitab ***Syarh Tsalatsatil Ushul*** oleh **Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin]**

Maka dengan demikian, negara Republik Indonesia adalah negeri yang muslim. Karena sekian banyak masjid didirikan di persada nusantara ini, adzan berkumandang pada setiap waktu shalat di seantero negeri, shalat jum'at dan shalat 'id serta syi'ar-syi'ar Islam yang lainnya dilaksanakan secara nampak dan bersama, demikian juga pimpinan negaranya adalah seorang muslim yang menampakkan pelaksanaan syi'ar-syi'ar Islam.

- Bukti berikutnya yang menunjukkan aqidah *takfir* yang ada pada diri Imam adalah: Kekaguman dia terhadap gembong-gembong *takfiriyyun* internasional dan memuji-mujinya, yaitu antara lain: Usamah bin Laden, 'Abdullah 'Azzam, Salman Al 'Audah, Dr. Safar Al Hawali, dll. Nama tokoh-tokoh tersebut sering disebut-sebut olehnya di dalam bukunya. Dia sangat menghormati dan mengelu-elukan tokoh tersebut. Kekaguman dan kecenderungan pada seseorang berpengaruh besar pada jiwa, pemikiran, sikap, agama, dan kepribadian seseorang. Rasulullah ﷺ berkata:

اَلرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang itu di atas agama orang yang dicintainya. Oleh karena itu hendaknya setiap orang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai kekasihnya/teman dekatnya*".[324]

Seorang yang kagum pada tokoh-tokoh *takfiri* akan terpengaruh dengan aqidah dan manhaj *takfiri* juga. Orang yang bergaul, kagum, cinta, dan cenderung dengan ahlul bid'ah, maka dia tergolong ahlul bid'ah tersebut. Demikianlah *mizan* (tolok ukur) yang ditetapkan dan diwariskan oleh Rasulullah ﷺ dalam menilai dan menyikapi seseorang. Di atas manhaj inilah para imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menilai dan menyikapi seseorang. Di antaranya ketika Al Imam Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله datang ke kota Bashrah, beliau memperhatikan keadaan Ar Rabi' bin Shubaih dan kedudukannya di kalangan umat.

Kemudian beliau bertanya: "Apa madzhabnya?"

Mereka menjawab: *"Madzhabnya tidak lain adalah As Sunnah."*

Sufyan berkata: "Siapa kawan-kawan dekatnya?"

Mereka menjawab: *"Ahlul Qadar (para pengingkar taqdir)."*

Maka Sufyan berkata: **"(Kalau begitu) dia adalah seorang *Qadari* (pengikut aliran sesat *Al Qadariyyah*)."** [325]

Al Imam Al Barbahari رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang cenderung mendengar dengan telinganya kepada ahli bid'ah, berarti dia keluar dari jaminan perlindungan Allah. Dan Allah serahkan dia kepadanya (bid'ah).

MANHAJ AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MASALAH *TAKFIR* >>

Adapun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, *As Salafiyyun* adalah orang-orang yang sangat berhati-hati dalam masalah *takfir*, bahkan merekalah yang sejak dahulu hingga kini memerangi fitnah dan pemikiran tersebut. Kitab-kitab dan fatwa-fatwa para 'ulama ahlus sunnah cukup sebagai bukti dan saksi, sehingga sangat ironis sekali

324) **HR. At Tirmidzi** 2378; **Abu Dawud** 4833; **Ahmad** II/303, 334. Dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** 927.

325) ***Al Ibanah***, karya Ibnu Baththah juz 2 hal. 453.

apa yang diopinikan oleh musuh-musuh Islam bahwa motor dari fitnah *takfir* ini adalah *As Salafiyyun*, dan mereka adalah para teroris.

Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ berkata:

"Ringkas kata, wajib bagi yang ingin mengintrospeksi dirinya agar tidak berbicara dalam masalah ini kecuali dengan ilmu dan keterangan dari Allah, dan hendaknya berhati-hati dari perbuatan mengeluarkan seseorang dari Islam semata-mata dengan pemahamannya dan anggapan baik akalnya, karena mengeluarkan seseorang dari Islam atau memasukkan seseorang ke dalamnya termasuk perkara besar dari perkara-perkara agama ini." (**Ad Durar As Saniyyah,** 8/217).[326]

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin ﷺ berkata:

"Pemberian vonis kafir dan fasiq bukan urusan kita, bahkan ia dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena ia termasuk hukum syari'ah yang referensinya adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Maka wajib untuk ekstra hati-hati dan teliti dalam permasalahan ini, sehingga tidaklah seseorang dikafirkan dan dihukumi fasiq kecuali bila Al Qur'an dan As Sunnah telah menunjukkan kekafiran dan kefasikannya. Dan hukum asal bagi seorang muslim yang secara zhahir nampak ciri-ciri keislamannya adalah tetap berada di atas keislaman sampai benar-benar terbukti dengan dalil syar'i adanya sesuatu yang menghapusnya, dan tidak boleh bermudah-mudahan dalam mengkafirkan seorang muslim atau menghukuminya sebagai fasiq." [327]

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sangat berbeda dengan *khawarij* dan para teroris. Namun hal ini tidak menjadikan mereka seperti *Murji'ah* yang menyatakan bahwa kemaksiatan tidak berpengaruh sama sekali terhadap keimanan seseorang. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah akan menjatuhkan vonis kafir tersebut (dengan tegas) kepada seseorang, jika memang benar-benar telah terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada lagi sesuatu yang dapat menghalanginya dari vonis tersebut.

Syarat-syarat seseorang bisa dinyatakan kafir ada empat, yaitu:

1. Orang tersebut berakal.
2. Kekafiran tersebut terjadi dengan keinginannya, bukan karena dipaksa.

---

326) Lihat ***At Tahdzir Minattasarru' fit Takfir*** karya Muhammad bin Nashir Al 'Uraini, hal. 30.

327) ***Al Qawa'idul Mutsla Fi Shifatillahi Wa Asma-ihil Husna,*** hal. 87-88.

3. Telah sampai kepadanya *hujjah* yang dengan menyelisihi hujjah itu dia dikafirkan.
4. Dia melakukannya bukan karena *ta'wil* terhadap nash.

Jika tidak terpenuhi salah satu saja dari empat syarat tersebut, maka seseorang terhalangi (tidak boleh) untuk dinyatakan kafir. (lihat ***Mauqif Ahlis Sunnah*** I/201).

Berkata **Asy Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh** حفظه الله:

"Saya ingin memberikan penjelasan bahwa permasalahan ***takfir*** adalah sebuah vonis (*syar'i, pent*). ***Takfir*** maknanya adalah : Mengkafirkan seorang muslim. Permasalahan *takfir* ini telah disebutkan di dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Pengkafiran terhadap pihak-pihak yang telah dikafirkan oleh Allah atau pengkafiran terhadap seorang muslim yang telah murtad (dari agamanya) adalah sebuah hukum yang telah disebutkan di dalam Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ

Dan mereka telah kafir setelah keislamannya **[At Taubah : 74]**

كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ

Dan mereka telah kafir setelah keimanannya **[Ali 'Imran : 86, 90]**

مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka pasti Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, **[Al Ma-idah: 54]**

Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau menjelaskan tentang hukum orang-orang yang murtad:

التَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةَ

Orang yang meninggalkan agamanya, yang memisahkan diri dari pemerintahan muslimin

Maka vonis kafir adalah sebuah vonis yang ada (dalam Al Qur'an dan As Sunnah) dan manhaj ahlus sunnah wal jama'ah, bahwasanya kemurtadan mungkin saja menimpa seorang muslim

yang telah mengucapkan syahadat *lailaha illallah wa anna muhammadar rasulullah*. Bisa saja kemurtadan itu diakibatkan sebuah perkataan tertentu, atau perbuatan, dan bisa pula disebabkan karena sebuah keyakinan tertentu atau keragu-raguan. Perkara inilah yang telah dibukukan oleh para 'ulama di dalam kitab-kitab tafsir, aqidah, maupun fiqh yang dilakukan oleh seluruh pengikut madzhab Islam.

Namun perkara *takfir* ini yang telah tertera di dalam kitab-kitab tafsir dan telah disebutkan di dalam hadits-hadits serta *syarh-syarh*nya. Begitu pula telah disebutkan di dalam kitab-kitab fiqh, hingga tidak di dapati sebuah madzhab pun kecuali telah disebutkan padanya sebuah bab khusus tentang perkara tersebut, yang dinamakan dengan bab: **Hukum orang yang murtad.**

Perkara pengkafiran ini, yang telah jelas sebagai perkara yang sulit dan posisinya terletak pada bab-bab akhir dalam permasalahan-permasalahan fiqh, namun ternyata telah banyak berbicara tentangnya pihak-pihak yang sama sekali dia tidak tahu tentang hukum-hukum shalat atau zakat secara rinci. Padahal perkara *takfir* ini tergolong jenis perkara yang paling sulit, baik dari sisi pemahaman atapun penerapannya.

Permasalahan *takfir* ini secara umum tidak boleh dilakukan oleh pribadi-pribadi. Jika seandainya penentuan hukum dalam transaksi jual beli saja yang telah disebutkan dalam kitab-kitab fiqh telah ditangani oleh pihak yang memiliki spesialisasi di bidang transaksi jual beli, hukum-hukum tentan syirkah, waqaf, wasiat, dan warisan juga telah ditangani oleh pihak yang memiliki spesialisasi di bidang tersebut. Begitu pula tentang urusan pidana, siapa yang akan menentukan bahwa seorang tertentu boleh dibunuh atau berlaku padanya hukum *qishash*, satu pihak boleh menerima *Ad Diyah* (tebusan), dan seterusnya dari berbagai macam hukum-hukum syari'at yang semuanya ditangani pihak yang memiliki spesialisasi hukum dari kalangan para ahli fatwa. Lalu bagaimana kiranya penentuan vonis terhadap seorang muslim dengan *ar riddah* (kekufuran), tentu tanpa diragukan lagi bahwasanya perkara pengkafiran ini termasuk jenis perkara yang paling sulit, baik dari sisi penentuan fatwanya, atau penerapan fatwa tersebut (terhadap pihak tertentu, *pent*). Atas dasar itu penentuan hukum/vonis pengkafiran tidak boleh ditangani atau dilakukan oleh pribadi-pribadi. Permasalahan ini bukan jenis permasalahan

yang menuntut masing-masing pribadi untuk menerapkannya, atau menuntut seseorang berkata bahwasanya saya memvonis si fulan dan si fulan (dengan vonis kekufuran) menurut pendapatku. Ketahuilah bahwasanya perkara ini sangat terkait dengan terwujudnya syarat-syarat (kekafiran, *pent*) serta tidak adanya penghalang-penghalang dari vonis tersebut dan adanya hukum-hukum rinci yang lainnya. Atas dasar itu para 'ulama menjadikan permasalahan-permasalahan *takfir* sebagai perkara-perkara yang sepenuhnya diserahkan kepada para *qadhi* dan *mufti* yang telah memenuhi syarat-syarat fatwa ... --**Sekian** Asy Syaikh Shalih Alu Asy Syaikh حفظه الله--

Berhukum dengan selain hukum Allah ... kafirkah?? >>

Ayat yang sering dijadikan dalil oleh *takfiriyyun* dalam mengkafirkan kaum muslimin, khususnya pemerintah, adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُوْنَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak berhukum berdasarkan apa yang Allah turun-kan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*". **[Al Ma-idah:44]**

Ayat inilah, dan juga ayat-ayat yang semakna dengannya, yang selalu didengung-dengungkan oleh para teroris tersebut mulai generasi awal kemunculan mereka hingga sekarang.

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله berkata: "Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika saya katakan: "**Sekiranya seorang Yahudi menyelusup ke negeri kaum muslimin dan menampakkan penampilan yang Islami, bahkah kalaupun ia menampakkan diri dengan penampilan kaum kafir, akan tetapi ia hafal satu ayat saja dalam Al Qur'an, yaitu firman Allah:**

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُوْنَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak berhukum berdasarkan apa yang Allah turun-kan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*". **[Al Ma-idah:44]**

Lalu ayat itu ia lantunkan dengan fasih dalam kajian-kajian umum dengan gaya bicara yang membangkitkan perasaan dan membeberkan fakta-fakta tentang orang-orang kafir serta bisa mempermainkan emosi para hadirin dan menunjukkan seolah-olah anti Amerika, kemudian ia berseru: "Mari kita bantu Palestina! Demi solidaritas Palestina...!" niscaya tidak satupun dari *harakah-harakah* Islam tersebut yang ketinggalan untuk mengikutinya! Niscaya si Yahudi tersebut akan bisa menggiring mereka semua, bukan ke Palestina, tapi ke tempat penyembelihan di Tel Aviv!! *Allahul Musta'an...*

Lalu bagaimana kalau seandainya mereka melihat Dajjal menghidupkan orang yang mati, menurunkan hujan dari langit dan mengeluarkan perbendaharan bumi?! Ibnu Sirin berkata: **"Sekiranya Dajjal keluar, niscaya engkau lihat para pengikut hawa nafsu pasti mengikutinya!!!"**

Setelah menulis kalimat ini saya teringat kelompok pengikut hawa nafsu yang bergandengan tangan dengan Dajjal dalam satu barisan, yakni para *khawarij* (teroris). Karena kesamaan antara keduanya dari sisi fitnah yang ditimbulkan dan dari sisi pemikiran yang *ngawur*! Ibnu 'Umar ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

يَنْشَأُ نَشْءٌ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ --قال ابن عمر سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: ((كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ)) أَكْثَرَ مِنْ عِشْرِيْنَ مَرَّةً -- حَتَّى يَخْرُجَ فِيْ أَعْرَاضِهِم الدَّجَّالُ.

*"Akan muncul sekelompok pemuda yang (pandai) membaca Al Qur'an namun tidak memahaminya. Setiap kali muncul sekelompok dari mereka pasti tertumpas. Ibnu 'Umar berkata: Saya mendengar Rasulullah mengulang kalimat: "Setiap kali muncul sekelompok dari mereka pasti tertumpas" lebih dari 20 X. Kemudian beliau berkata: "**Hingga muncullah Dajjal dalam barisan mereka.**"* **[HR. Ibnu Majah]** [328]

—**sekian** pernyataan Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani di *Madarikun Nazhar*—

328) **HR. Ibnu Majah** 173, Dari Ibnu 'Umar ﷺ. Dihasankan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** 2455.

Al Jashshash berkata: "Orang-orang *khawarij* (teroris) menafsiri ayat ini (Al Ma-idah: 44) untuk mengkafirkan orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan walaupun tidak mengingkarinya (yakni walaupun dalam hati orang itu masih meyakini akan kewajiban berhukum dengan hukum Allah)." [329]

Ayat ini tidak seperti yang dipahami oleh para teroris tersebut. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kufur kecil, yaitu amal kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari keislaman. Yang menafsirkan demikian adalah imamnya para ahli tafsir yaitu 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ yang telah dido'akan oleh Nabi ﷺ agar difahamkan dan diajarkan kepadanya oleh Allah tafsir Al Qur'an. Diriwayatkan oleh **Ibnu Jarir Ath Thabari** رحمه الله di dalam ***Tafsir***nya (X/355/12053) dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa beliau berkata tentang ayat:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Barangsiapa yang tidak berhukum berdasarkan apa yang Allah turun-kan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*". **[Al Ma-idah:44]**

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata:

هِيَ بِهِ كُفْرٌ وَ لَيْسَ كُفْرٌ بِاللهِ وَ مَلاَئِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ

"*Dengan sebab perbuatan itu adalah suatu kekufuran. Namun bukanlah dalam bentuk kekufuran kepada Allah, Para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Para Rasul-Nya*".

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata:

إِنَّهُ لَيْسَ بِالْكُفْرِ الَّذِيْ يَذْهَبُوْنَ إِلَيْهِ، إِنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ كُفْرٌ دُوْنَ كُفْرٍ.

"*Sesungguhnya perbuatan tersebut (berhukum pada selain hukum Allah) bukanlah tergolong suatu kekufuran seperti yang mereka fahami/yakini. Sesungguhnya hal itu bukan merupakan suatu*

329) ***Ahkamul Qur'an*** II/534.

kekufuran yang (mengeluarkan). Tapi itu adalah kekufuran (kecil) yang tingkatannya di bawah kekufuran (akbar)" [330].

Dari keterangan di atas ada isyarat penting yaitu apa yang ditafsirkan dan diterangkan oleh neo-*khawarij* (teroris) di masa kini yang menafsirkan ayat (Al Ma-idah: 44) tersebut sebagai bentuk kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari bingkai keislaman, sebenarnya penafsiran model itu sudah ada sejak zaman Ibnu 'Abbas ﷺ hidup pada masa itu, dengan munculnya sekelompok orang yang memahami ayat tersebut dengan pemahaman yang dangkal dan sempit, yang kemudian memaksa sang "*Turjumanul Qur'an*" ini (Ibnu 'Abbas) untuk membantah dan menjawab dengan jawaban seperti di atas. Maka dengan jawaban itu pula terbantahlah pemahaman dangkal, sembrono, dan *ngawur* dari para teroris tersebut terhadap ayat 44 surat Al Ma-idah di atas.

Perlu diketahui pula bahwa ayat tersebut (Al Ma-idah: 44) Allah turunkan kepada Rasul-Nya berkenaan dengan dua kelompok dari kalangan Yahudi yang saling berselisih, yang berusaha untuk mem-permainkan serta menolak hukum Rasulullah dan keputusan-keputusannya tentang apa yang mereka perselisihkan. Maka dengan tegas Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ أَنْزَلَ [وَ مَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ] و [فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ] و [فَأُولَئِكَ هُمُ الفَاسِقُوْنَ] قال ابن عباس: أَنْزَلَهَا اللهُ فِي الطَّائِفَتَيْنِ مِنَ الْيَهُوْدِ....

ثم قال: فِيْهِمَا وَ اللهِ نَزَلَتْ، وَ إِيَّاهُمَا عَنَى اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ.

"*Sesungguhnya Allah menurunkan ayat* [*dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir*] dan [*maka mereka adalah orang-orang zhalim*] dan [*maka mereka adalah orang-orang fasiq*]. Berkata Ibnu 'Abbas ﷺ: **Allah menurunkan ayat-ayat tersebut untuk/**

330) **Al Hakim** (II/313) , sanadnya dishahihkan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi. Dan dishahihkan pula oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 2552.

tentang 2 kelompok Yahudi (yang saling)....demi Allah tentang dua kelompok itulah ayat-ayat tersebut turun. Dan kedua kelompok itulah yang Allah maksud. [331]

Kalau kita telah tahu bahwa ayat-ayat tersebut Allah turunkan untuk kedua kelompok dari kalangan Yahudi, maka tidak boleh untuk diaplikasikan kepada penguasa-penguasa muslimin dan para hakimnya yang masih berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan dari bentuk perundang-undangan di muka bumi ini. Tidak boleh mengkafirkan mereka atau mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam dengan sebab itu, karena mereka masih beriman kepada Allah dan Rasul-Nya walaupun mereka pada hakekatnya telah berbuat kejahatan dengan sebab berhukumnya mereka dengan selain hukum Allah. Hal ini disebabkan karena dua hal:

1. Kedua kelompok Yahudi tersebut adalah **orang-orang kafir secara hukum asalnya**. Sehingga memang mereka di luar bingkai keislaman. Berbeda dengan kaum mukminin atau penguasa muslimin **yang secara hukum asal mereka adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan masih berada dalam bingkai keislaman**. Walaupun pada hakekatnya perbuatan mereka (berhukum dengan selain hukum Allah) adalah dosa besar yang menyerupai kaum kafir. Atas dasar itu Ibnu 'Abbas ﷺ menafsir-kan dengan tafsiran tersebut.
2. Sikap kedua kelompok Yahudi terhadap Rasulullah ﷺ adalah sebagai bentuk pengingkaran dan penolakan serta keengganan untuk menerima hukum-hukum beliau. Berbeda dengan sikap kebanyakan kaum mukminin dan penguasa-penguasa muslimin pada umumnya.[332]

Pendapat Ibnu 'Abbas ﷺ di atas telah dibenarkan pula oleh **Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir**, dll, yang semuanya itu adalah para 'ulama mujahid dan *ahluts tsughur*. Kalau Imam Samudra mau jujur dan komitmen dengan prinsipnya dalam hal ini, maka semestinya dan seharusnya ia menghargai pendapat-pendapat para 'ulama tersebut dan menjadikannya sebagai pegangan.

---

331) Atsar ini dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no. 2552.

332) Demikian keterangan dari *Mujaddidul 'Ashr Al 'Allamah* Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, dalam salah satu karyanya yang sangat monumental: ***Ash Shahihah*** no. 2552.

Wahai Imam Samudra, bukankah engkau sendiri yang menyatakan di bukumu, ketika engkau memuji para shahabat: "Merekalah generasi yang paling mengerti tentang tafsir seluruh ayat Al- Qur'an, karena mereka langsung bertanya kepada Rasulullah dalam segala urusan, sementara Rasulullah langsung dibimbing oleh Allah." [*Aku... :* hal. 60]. Sekarang kita tanya kepadamu —kalau memang engkau orang yang jujur dan konsekuen— siapa yang lebih tahu tentang tafsir ayat ini, Ibnu 'Abbas, salah seorang shahabat Rasulullah --bahkan beliau dido'akan oleh Rasulullah— ataukah mereka kaum *khawarij* yang telah menyempal dari barisan Amirul Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib dengan alasan 'Ali telah kafir dengan mendengung-dengungkan ayat ini?!! Sementara perlu juga engkau ketahui, bahwa tidak ada satupun shahabat Nabi ﷺ yang bergabung di barisan mereka ketika itu!!

Tafsir Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang ayat tersebut diikuti oleh murid-muridnya, dan begitu seterusnya generasi demi generasi para 'ulama tafsir Ahlus Sunnah selalu mengikuti beliau seperti **Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir** di dalam kitab-kitab tafsir mereka. **Ibnu Taimiyyah,** dalam kitab-kitabnya, antara lain ***Minhajus Sunnah An Nabawiyah,*** **Ibnul Qayyim** dalam kitab-kitabnya, antara lain: ***Madarijus Salikin.***

Demikian juga para 'ulama yang lainnya, di antaranya Al Imam Al Baidhawi dalam ***Tafsir***-nya jilid I/208, Al Imam Ath Thahawi, lihat ***Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*** (hal. 323-324), Ibnul Jauzi di dalam ***Zadul Ma'asir.*** Demikian juga para 'ulama ahlus sunnah di zaman ini, antara lain: Asy Syinqithi, As Sa'di, Asy Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan lainnya.

Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah رحمه الله berkata: "Yang benar adalah bahwasanya berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ mencakup dua jenis kekafiran, kecil dan besar, sesuai dengan keadaan pelakunya. Jika ia yakin akan wajibnya berhukum dengan hukum Allah (dalam permasalahan tersebut) namun ia condong kepada selain hukum Allah dengan suatu keyakinan bahwa karenanya ia berhak mendapatkan dosa dari Allah, maka kafirnya adalah kafir kecil (yang tidak mengeluarkannya dari Islam, *pent*), dan jika ia berkeyakinan bahwasanya berhukum dengan hukum Allah itu tidak wajib —dalam keadaan ia mengetahui bahwa itu

adalah hukum Allah— dan ia merasa bebas untuk memilih (hukum apa saja), maka kafirnya adalah kafir besar (yang dapat mengeluarkannya dari Islam, *pent*). Dan jika ia sebagai seorang yang buta tentang hukum Allah lalu ia salah dalam memutuskannya, maka ia dihukumi sebagai seorang yang bersalah (tidak terjatuh ke dalam salah satu dari jenis kekafiran, *pent*)." (***Madārijus Salikīn***, 1/336-337).

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ berkata: "Barang siapa berhukum dengan selain hukum Allah maka tidak keluar dari empat keadaan:

1. Seseorang yang mengatakan: *"Aku berhukum dengan hukum ini, karena ia lebih utama dari syari'at Islam"*, maka dia kafir dengan kekafiran yang besar.
2. Seseorang yang mengatakan: *"Aku berhukum dengan hukum ini, karena ia sama/sederajat dengan syari'at Islam, sehingga boleh berhukum dengannya dan boleh juga berhukum dengan syari'at Islam "*, maka dia kafir dengan kekafiran yang besar.
3. Seseorang yang mengatakan: *"Aku berhukum dengan hukum ini dan berhukum dengan syari'at Islam lebih utama, akan tetapi boleh-boleh saja untuk berhukum dengan selain hukum Allah"*, maka ia kafir dengan kekafiran yang besar.
4. Seseorang yang mengatakan: "*Aku berhukum dengan hukum ini*", namun dia dalam keadaan yakin bahwa berhukum dengan selain hukum Allah tidak diperbolehkan, dia juga mengatakan bahwasanya berhukum dengan syari'at Islam lebih utama dan tidak boleh berhukum dengan selainnya, tetapi dia seorang yang bermudah-mudahan (dalam masalah ini), atau dia kerjakan karena perintah dari atasannya, maka dia kafir dengan kekafiran yang kecil, yang tidak mengeluarkannya dari keislaman dan teranggap sebagai dosa besar. (***Al Hukmu Bighairi mā Anzalallāhu wa Ushūlut Takfīr***, hal. 71-72) [333]

Namun bukan Imam Samudra namanya kalau tidak berpenampilan 'wah'. Dengan gaya sok menukil keterangan 'ulama ahlus sunnah --dalam hal ini Al Imam Ibnu Katsir— dia mengesankan kepada pembaca bahwa ternyata para 'ulama juga ada dibelakangnya. Di halaman 200 dia menyatakan:

333) Lihat ***At Tahdzir Minattasarru' Fit takfir***, karya Muhammad bin Nashir Al 'Uraini hal. 21-22.

Namun bukan Imam Samudra namanya kalau tidak berpenampilan 'wah'.

Dengan gaya sok menukil keterangan 'ulama ahlus sunnah --dalam hal ini Al Imam Ibnu Katsir– Dia mengesankan kepada pembaca bahwa ternyata para 'ulama juga ada dibelakangnya.

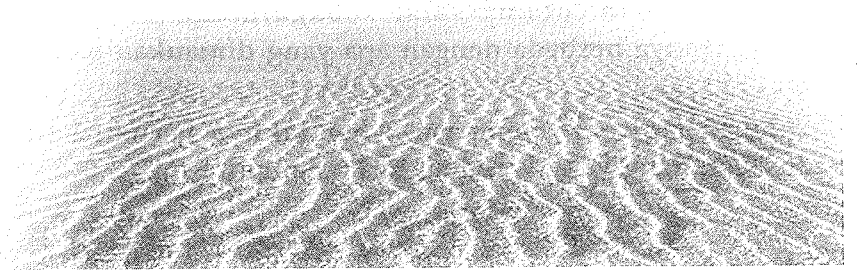

"... Menyikapi hal ini, Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata,

"*Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia kafir dan wajib diperangi sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, sehingga ia tidak berhukum kepada hukum selain Allah, sedikit atau banyak*" (Footnote: Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-Adhim*, tafsir surat Al-Ma'idah ayat 50)" [***Aku...:*** hal. 200]

Demikian 'penukilan' yang dilakukan oleh Imam. Namun apa jadinya jika seorang teroris-*takfiri* alias *khawarij* menukil pendapat seorang imam ahli tafsir yang "bermanhaj salafush-shaleh, bukan khawarij, bukan mu'tazilah, bukan firqah-firqah sempalan, dan bid'ah-bid'ah yang lainnya." —sebagaimana diucapkan dan diakui sendiri oleh Imam Samudra—?? Tentu yang ada adalah asal comot dan menempatkan pernyataan Ibnu Katsir tersebut tidak pada tempatnya.

Seperti pada kasus ini, Imam Samudra mencomot pernyataan Ibnu Katsir, padahal itu dalam konteks tafsir firman Allah pada surat Al Ma-idah ayat ke-50 (bukan Al Ma-idah: 44), yaitu firman Allah:

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"*Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*". **[Al Ma-idah: 50]**

Kita buktikan ketidakjujuran dan asal comot yang dilakukan oleh Imam dalam kasus ini. Dalam konteks ayat ini memang Al Imam Ibnu Katsir tidak menyebutkan secara rinci status orang yang ber-hukum dengan selain hukum Allah, **karena pada tafsir ayat ke-44 dan ke-45 dari surat Al Ma-idah, beliau telah menyebutkan permasalahan itu secara rinci dengan menukilkan penafsiran-penafsiran para 'ulama salaf sebagaimana di atas. Yang kesimpulannya berbeda dengan apa yang dimaukan oleh Imam Samudra.**

Sekali lagi para pembaca... hendaknya berhati-hati dari kedustaan orang yang bernama Imam Samudra ini.

Setelah pada awalnya *khawarij* muncul dalam bentuk *fikrah* (pemikiran), kemudian dilanjutkan dengan adanya tindakan-tindakan provokasi dan teror serta pembunuhan-pembunuhan pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه yang berujung pada terbunuhnya beliau dan para pejabatnya. Maka pada masa pemerintahan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, *khawarij* (para teroris) muncul dalam bentuk kekuatan yang cukup besar yang hendak melakukan pemberontakan terhadap Khalifah 'Ali bin Abi Thalib

Pada masa itu para shahabat Nabi masih banyak yang hidup, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang mendukung ataupun bergabung dengan kelompok *khawarij* tersebut. Di antara para shahabat yang hidup pada masa itu adalah Ibnu 'Abbas رضي الله عنه yang sering mendampingi Khalifah 'Ali bin Abi Thalib sebagai penasehat dalam penentuan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintahannya.[334]

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: "Ketika *khawarij* memisahkan diri, dan menempati daerah Ray, ketika itu jumlah mereka 6000 orang [335] Mereka semua sepakat untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintahan 'Ali bin Abi Thalib dan para shahabat Rasulullah ﷺ yang bersamanya.

---

334) Posisi seperti Ibnu 'Abbas رضي الله عنه ini kalau dalam istilah Imam Samudra dan konco-konconya adalah: antek-antek atau penjilat-penjilat pemerintah!

335) Disebutkan dalam riwayat hadits 'Abdullah bin Syaddad bahwa jumlah mereka mencapai 8000 orang. Dan yang kembali bertaubat mencapai 4000 orang. Dalam riwayat lain jumlah mereka 12.000 orang. Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Hakim** (II/152-154), **Al Baihaqi** (VIII/179), **Ahmad** (I/86-87), dan juga **Ibnu Katsir** dalam *Al Bidayah wan Nihayah* (VII/280), dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Al Irwa'*** hadits no. 2459.

Berkata Ibnu 'Abbas : "Maka di saat itu tak henti-hentinya kaum muslimin berdatangan kepada beliau dan berkata : "Wahai *Amirul Mu'minin* --yakni 'Ali– sesungguhnya mereka telah memberontak kepadamu."

Maka 'Ali berkata: "Biarkan mereka, karena aku tidak akan meme-rangi mereka hingga mereka dulu yang memerangiku, dan mereka akan melakukannya."

Maka suatu hari aku (Ibnu 'Abbas) menemui 'Ali di waktu shalat Zhuhur dan kukatakan kepadanya: "Wahai Amirul Mu'minin, segerakanlah shalat, aku ingin mendatangi dan berdialog dengan mereka (*khawarij*)."

Maka 'Ali berkata: "Aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu."

Aku katakan: "Jangan khawatir, aku seorang yang berbudi baik dan tidak menyakiti seseorang pun."

Maka beliau akhirnya mengizinkanku. Kemudian aku memakai kain yang bagus buatan Yaman dan menyisir (rapi rambutku). Kemu-dian aku temui mereka di tengah hari. **Ternyata aku mendatangi suatu kaum yang belum pernah aku lihat hebatnya mereka dalam beribadah. Dahi mereka menghitam karena sujud. Tangan-tangan mereka kasar seperti lutut onta. Mereka memakai gamis yang murah dalam keadaan tersingsing. Wajah mereka pucat karena banyak beribadah di waktu malam.** Kemudian aku ucapkan salam kepada mereka.

- Maka mereka berkata: "*Selamat datang Wahai Ibnu 'Abbas, ada apakah kiranya?*"
- Maka aku (Ibnu 'Abbas) katakan kepada mereka: "**Aku datang dari sisi kaum muhajirin dan anshar serta dari sisi menantu Rasulullah** ﷺ (yakni 'Ali bin Abi Thalib). **Kepada mereka Al Qur'an turun dan mereka lebih tahu tentang tafsirnya daripada kalian.**"
- Maka sebagian mereka berkata: "*Jangan kalian berdebat dengan orang Quraisy, karena Allah telah* berfirman:

﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾﴾

"*Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka berdebat*". **[Az Zukhruf: 58]**

Namun ada tiga orang dari mereka yang berkata: "*Kami akan tetap berdialog dengannya.*"

❖ Maka aku katakan kepada mereka: "Keluarkan apa yang membuat kalian benci kepada menantu Rasulullah, muhajirin, dan anshar. Yang kepada merekalah Al Qur'an turun. **Dan tidak ada seorangpun dari mereka yang ikut bersama kelompok kalian.** Mereka adalah orang yang lebih tahu tentang tafsir Al Qur'an."

● Mereka berkata: *"Ada tiga hal."*

❖ Aku berkata: "Sebutkan!"

● Mereka berkata: *"**Pertama**, Dia ('Ali) berhukum kepada manusia dalam perkara agama Allah, sedangkan Allah telah berfirman:*

﴿إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾

Sesungguhnya hukum hanya milik Allah. **[Al An'am : 57]**

Maka apa gunanya keberadaan orang-orang (para hakim) itu kalau Allah sendiri telah memutuskan hukumnya?!"

❖ Aku berkata: "Ini yang pertama, kemudian apa lagi?"

● Mereka berkata: *"**Kedua**, Dia ('Ali) telah berperang dan membunuh, tapi mengapa dia tidak mau menjadikan wanita mereka sebagai tawanan perang dan mengambil hartanya sebagai rampasan? Jika mereka (orang-orang yang diperangi 'Ali -pent) memang masih tergolong kaum mu'minin, maka tidak halal bagi kita untuk memerangi dan menawan mereka."* [336]

❖ Aku berkata: "Apa yang ketiga?"

● Mereka berkata: *"**[Ketiga]**, 'Ali telah menghapus dari dirinya gelar Amirul Mu'minin (pemimpin kaum mu'minin), maka kalau dia bukan Amirul Mu'minin berarti dia adalah amirul kafirin (pimpinan orang-orang kafir).*

❖ Aku berkata: "Apakah ada selain ini lagi?"

● Mereka menjawab: *"Cukup ini saja."*

❖ Aku berkata kepada mereka: "Adapun ucapan kalian tadi: *"Dia berhukum kepada manusia dalam memutuskan hukum Allah,"* akan aku bacakan kepada kalian ayat yang membantah argumen kalian. Jika argumen kalian telah gugur apakah kalian akan *ruju'*?"

● Mereka berkata: *"Tentu."*

---

336) Perang yang dimaksud di sini adalah ketika 'Ali berperang melawan 'Aisyah ﵂ dan para pengikutnya pada peristiwa Perang Jamal.

❖ Aku berkata: "Sesungguhnya Allah sendiri telah menyerahkan hukumnya kepada beberapa orang tentang seperempat dirham harga kelinci, dalam ayat-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan ketika kalian sedang berihram (berhaji). Barangsiapa ada di antara kalian yang membunuhnya dengan sengaja maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, sesuai dengan apa yang diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kalian". **[Al Maidah: 95]**

Dan juga tentang seorang isteri dengan suaminya:

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُواْ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ﴾

"Dan jika kalian khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan". **[An Nisa: 35]**

Maka aku sumpah kalian dengan nama Allah, manakah yang lebih baik kalau mereka [337] berhukum dengan manusia untuk memperbaiki hubungan antara mereka dan untuk menghindarkan dari pertumpahan darah, ataukah yang lebih utama berhukum pada manusia dalam perkara harga seekor kelinci dan urusan kemaluan seorang wanita? Manakah di antara keduanya yang lebih utama?"

- Mereka (*khawarij*) menjawab: *"Tentu yang pertama."*

❖ Aku berkata: "Apakah kalian keluar dari kesalahan ini?"

- Mereka berkata: *"Baiklah"*

❖ Aku berkata: "Adapun ucapan kalian: *"Dia ('Ali) tidak mau mengambil musuhnya sebagai tawanan dan ghanimah (rampasan perang)."* Apakah kalian akan menawan ibu kalian 'Aisyah?

---

337) Yakni pihak 'Ali bin Abi Thalib dan yang berselisih dengannya.

Demi Allah, kalau kalian berkata: 'Dia bukan ibu kami', berarti kalian telah keluar dari Islam. Dan demi Allah, kalau kalian berkata: 'Kami tetap akan menawannya dan menghalalkan (kemaluan)nya untuk digauli seperti wanita lain (karena dengan demikian ibu kita telah berstatus budak. Dan budak hukumnya boleh digauli oleh pemiliknya, *pent*)' berarti kalian telah keluar dari Islam. Maka kalian berada di antara dua kesesatan, karena Allah telah berfirman:

﴿اَلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾

"*Nabi itu lebih utama atas orang-orang mu'min dari diri-diri mereka sendiri, dan isteri-isteri beliau* [338] *adalah ibu-ibu mereka*". **[Al Ahzab:6]**

- ❖ Maka apakah kalian keluar dari kesalahan ini?"
- Mereka berkata: *"Baiklah."*
- ❖ Aku berkata: "Adapun ucapan kalian: *"Dia telah menghapus dari dirinya gelar Amirul Mu'minin."* Aku akan membuat contoh dengan orang yang kalian ridhai, yaitu Rasulullah ﷺ. Pada perjanjian Al Hudaibiyyah, beliau berdamai dengan kaum musyrikin, Abu Sufyan bin Harb dan Suhail bin 'Amr. Beliau (Rasulullah) berkata kepada 'Ali: 'Tulis untuk mereka sebuah teks yang berbunyi: "Ini apa yang disepakati oleh Muhammad *Rasulullah*". Maka kaum musyrikin berkata: 'Demi Allah kalau kami mengakuimu sebagai *Rasulullah*, untuk apa kami memerangimu?!" Maka beliau (Rasulullah) berkata: 'Ya Allah, engkau yang lebih tahu bahwa aku adalah rasul-Mu. Hapuslah kata (*Rasulullah*) ini, wahai 'Ali." Dan tulislah: "Ini yang disepakati oleh Muhammad bin Abdillah." Maka demi Allah tentu Rasulullah lebih baik dari 'Ali, tapi beliau sendiri menghapus gelar (kerasulan) itu dari dirinya pada hari itu."

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Maka bertaubatlah 2000 orang dari mereka, dan selebihnya bersikukuh untuk tetap memberontak (terhadap pemerintahan 'Ali), maka merekapun akhirnya dibunuh." [lihat ***Talbis Iblis*** 116-119]

---

338) Yakni isteri-isteri Rasulullah sepeninggal beliau sebagai *ummahatul mu'minin* (ibu-ibu kaum mu'minin) yang tidak boleh dinikahi apalagi dijadikan budak tawanan perang.

Dari kisah tersebut nampak bagi kita semua bagaimana para 'ulama dengan penuh ketenangan dan ilmiah menyikapi kondisi zamannya. Dengan kepala dingin dan tidak terburu-buru di dalam menilai dan memutuskan suatu perkara. Mereka adalah orang-orang yang selalu berpegang dan berjalan di atas dalil-dalil syar'i. Mereka memahami dalil-dalil syar'i dari Al Qur'an dan As Sunnah secara detail dan mendalam, menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lainnya, menghubungkan hadits yang satu dengan hadits yang lainnya, menghubungkan ayat Al Qur'an dengan hadits, mengkaitkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya untuk kemudian meng-hubungkan dengan nash-nash syar'i.

Berbeda tentunya dengan kondisi kelompok pemberontak *khawārij*, yang menilai dan menyikapi kondisi yang terjadi pada masa itu dengan penuh kejahilan dan emosi. Tidak didapati di tengah-tengah mereka seorang 'ulama pun. Yang ada hanyalah sekelompok orang yang cenderung bersikap emosional. Dan ternyata kalau kita lihat kondisi para teroris (neo-*khawārij*) di masa ini, dengan Usāmah bin Lāden-nya --serta tokoh-tokohnya yang lain— sama kondisinya dengan kelompok *khawārij* yang dihadapi oleh Ibnu 'Abbās ﷺ. Mereka adalah sekelompok kaum muda yang jauh dari bimbingan para 'ulama dan cenderung bersikap emosional dan tidak ilmiah di dalam menghukumi dan menyikapi realita umat. Pemahaman mereka terhadap nash-nash dari Al Qur'an dan As Sunnah adalah pemahaman yang sempit, dangkal, dan sangat cupet sekali. Tidak ada kemampuan pada mereka untuk mengkaitkan ayat yang satu dengan yang lainnya, hadits yang satu dengan yang lainnya, atau menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Sebagai akibatnya muncullah tindakan-tindakan pengkafiran terhadap kaum muslimin dan terhadap pemerintah-pemerintah muslimin, yang berujung pada tindakan teror dan pemberontakan.

Kalau seandainya para teroris itu mau mengembalikan atau menyerahkan jawaban atas setiap problema yang dihadapi oleh umat ini kepada ahlinya, yaitu para 'ulama, tentunya kondisi umat ini tidak akan separah yang kita saksikan sekarang. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ﴾

"*Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/ menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan menge-tahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama)*". **[An Nisa': 83]**

Dan Allah juga berfirman:

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (orang yang berilmu, yaitu para 'ulama) jika kalian tidak mengetahui*". **[An Nahl: 43]**

Begitu pula Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kebenaran dan kebarakahan itu ada bersama para 'ulama yang telah berilmu dan berpengalaman, sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ

"*Barakah itu (ada) bersama orang-orang tua (senior/'ulama) kalian*". **[HR. Ath Thabrani]** [339]

Mudah-mudahan dengan kisah tersebut, Imam Samudra bisa mengambil pelajaran untuk kemudian mau *ruju'* dan taubat serta kembali kepada Al Haq dengan meninggalkan semua pemikiran *takfir* yang bercokol di kepalanya. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.....

339) Diriwayatkan oleh **Ath Thabrani** dalam ***Al Ausath;*** **Al Hakim** I/62. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahihut Targhib*** no. 99.

Kalau seandainya para teroris itu mau mengembalikan atau menyerahkan jawaban atas setiap problema yang dihadapi oleh umat ini kepada ahlinya, yaitu para 'ulama, tentunya kondisi umat ini tidak akan separah yang kita saksikan sekarang.

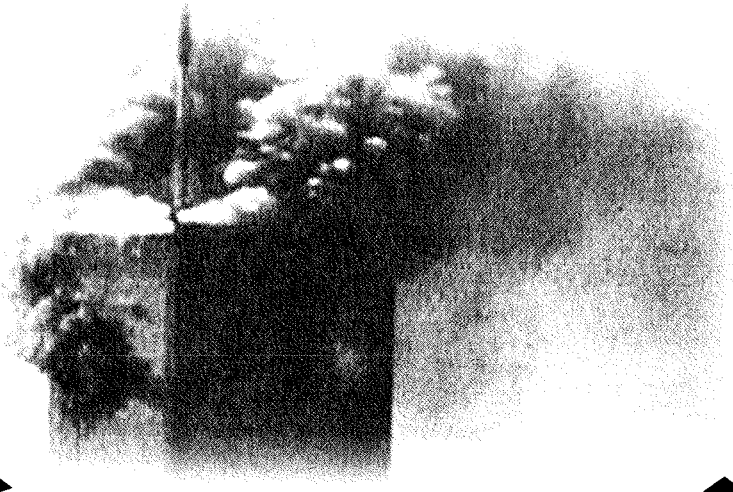

?!!?
AKU
TERORIS!

SALAFY
IRJA-I ....

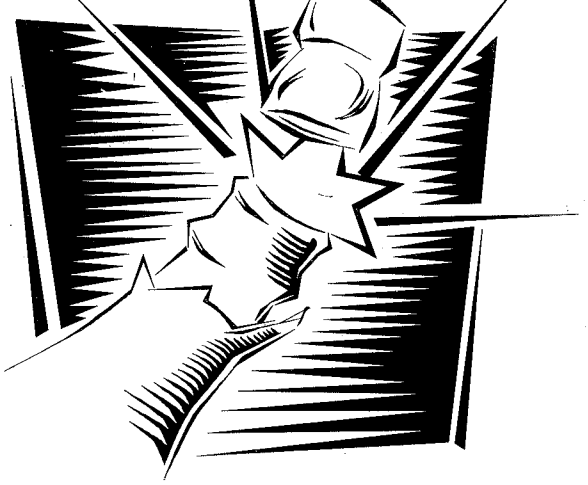

Demikianlah para teroris itu marah ketika dibongkar kedok-kedok mereka. .... Biangnya ... para 'ulama kaki tangan pemerintah itu... 'ulama kaki tangan kafir...pemerintah agen-agen AS, *salafy irja'i*... dan seterusnya...., demikian kata mereka. Inilah kejengkelan dan kemarahan mereka terhadap Ahlus Sunnah Wal Jama'ah *As Salafiyyun*, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Imam Samudra memunculkan istilah ini, padahal itu merupakan dua istilah yang tidak mungkin bersatu. Ucapan tersebut dia maksudkan sebagai tuduhan dan pelecehan sekaligus bentuk kemarahan dia terhadap Ahlus Sunnah Wal Jama'ah *As Salafiyyun*.

Berikut pernyataan Imam Samudra:

"Sebagian mufti Saudi Arabia yang dapat dipastikan sebagai *qa'idun* (tidak berjihad) ada yang menganggap haram, diikuti segelentir ***salafy irja'i*** di Indonesia yang menganggap haram....

Tidak dapat diingkari, dalam kondisi seperti ini, umat Islam banyak dibingungkan oleh berbagai macam fatwa. Terlebih ketika fatwa atau komentar tentang bom syahid ini dinisbahkan atau dilabeli dengan cap *salafi* (baca: *salafi irja'i, murji'ah*), yang dipropagandakan secara gencar karena berbagai dukungan finansial dari Saudi Arabia dan negara lainnya. Disamping, pada saat yang sama, kelompok ini tidak mendapat penghalang yang berarti dari negara negara kafir atau thaghut di masing masing negeri." [***Aku... :*** hal 171-172]

Perlu pembaca ketahui, *Murji'ah* adalah suatu aliran sesat yang berseberangan langsung dengan *Khawarij*. Jika *khawarij* mengkafirkan seorang muslim karena sebab dosa besar yang dilakukannya, sementara *murji'ah* sebaliknya menyatakan bahwa keimanan seseorang itu tidak bisa gugur secara mutlak dengan sebab kemaksiatan yang dilakukannya, walaupun dia telah melakukan suatu amalan kekufuran.

Tentu saja dua manhaj (metode pemahaman dan pengamalan) yang bertolak belakang ini, sama sekali tidak sejalan dengan manhaj

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah *As Salafiyyun*. Ahlus sunnah menyatakan bahwa **keimanan itu adalah keyakinan yang bersumber dari dalam hati dan diikrarkan oleh lisan serta dibuktikan (diaplikasikan) dalam bentuk amalan nyata oleh anggota badan. Iman itu bisa bertambah dan berkurang, bertambah dengan sebab ketaatan-ketaatan yang dilakukan, dan berkurang dengan sebab kemaksiatan-kemaksiatan yang dia lakukan. Iman itu juga bisa batal dan gugur dari seseorang jika memang ia telah melakukan hal-hal yang menyebabkan batalnya keimanan dia. Tidak gegabah dalam menjatuhkan vonis kafir terhadap seseorang, yaitu dengan mengembalikan permasalahan tersebut kepada para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.** Sehingga ahlus sunnah itu bukan *khawarij*, dan di saat itu pula ahlus sunnah itu bukan *murji'ah*, namun ahlus sunnah/salafiyyun 'adil dan berjalan di tengah (*wasath*) di antara dua aliran bid'ah tersebut. Maka dari itu pula istilah *salafy irja'i* dari Imam Samudra ini tidak benar.

Ahlus Sunnah berjalan di tengah (*wasath*) di antara dua kelompok ekstrim. Sebagaimana Islam *wasath* di antara Yahudi dan Nashrani, ahlus sunnah pun juga *wasath* di antara berbagai *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) sesat. **Asy Syaikh Khalil Harras** ﷺ berkata: "Demikian pula Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mereka adalah golongan yang *wasath* di antara firqah-firqah bid'ah yang menyimpang dari *Ash Shirathal Mustaqim*." **Asy Syaikh bin Baz** ﷺ berkata: "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berbeda dengan firqah-firqah lain yang sesat (yaitu dalam hal) sifat mereka, ahlus sunnah selalu *wasath* dan mencocoki al haq dalam berbagai masalah agama. Mereka tidak *ghuluw* (*ifrath*/ekstrim) dan tidak pula *tafrith* (meremehkan/menggampangkan) yang kedua sifat tersebut merupakan ciri ahlul bid'ah..."

Karena sikap ahlus sunnah yang *wasath* tersebut, maka musuh-musuhnya menyatakan bahwa ahlus sunnah berada di pihak 'rivalnya'. *Qadariyyah* menyatakan bahwa ahlus sunnah itu *Jabriyyah*, sebaliknya *Jabriyyah* menuduh ahlus sunnah itu *Qadariyyah*. *Musyabbihah* menuduh ahlus sunnah itu *mu'aththilah*, dan *mu'aththilah* menyatakan bahwa ahlus sunnah itu *Musyabbihah*. Demikian pula *khawarij* menuduh ahlus sunnah itu *murji'ah*, sedangkan *murji'ah* menuduh ahlus sunnah itu *khawarij*.

Sehingga kita tidak perlu terlalu heran terhadap label buruk terhadap ahlus sunnah yang diberikan oleh seorang Imam Samudra yang *khariji,* sebagaimana kita tidak heran pula terhadap kaum *murji'ah* yang menuduh ahlus sunnah sebagai *khawarij.* Kenapa Imam memberikan tuduhan yang jelek tersebut terhadap *salafiyyin*? Karena --kata mereka-- *salafiyyin* mengikuti fatwa para 'ulama yang mengharamkan bom 'syahid' (baca: bunuh diri), yang mana hal ini (fatwa haramnya bom syahid/bunuh diri) disebabkan sikap lembek dan tidak tegasnya *salafy* terhadap kemungkaran yang terjadi di kalangan pemerintah dan penguasa, padahal kemungkaran itu --kata mereka— sampai pada tingkat kekufuran. Dan juga disebabkan karena *salafiyyin* tidak mau memberontak terhadap pemerintah, padahal —menurut mereka— pemerintah tersebut telah kafir.

Sebelum kita berbicara lebih lanjut, kita tanya dulu kepada Imam, siapa yang ia jadikan sasaran tuduhan "*salafy irja'i* di Indonesia" itu?

- Jika yang kau maksud dengan *salafy* itu adalah Yayasan Al Sofwa Jakarta, dan semua pihak yang bersamanya beserta segenap jaringan mereka di seluruh Indonesia, maka sungguh engkau telah salah sangka. Karena yayasan itu merupakan yayasan yang punya andil --sedikit maupun banyak— dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Surur Zainal 'Abidin, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, A'idh Al Qarni, 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq dan lain-lain dari kalangan tokoh-tokoh *sururiyyin* dan *qutbhiyyin*. Dan mereka juga bekerja sama dengan beberapa tokoh *takfiriyyin* di Indonesia. Jadi yayasan-yayasan tersebut bukan yayasan salafy, tapi **yayasan surury, quthby!!** Dan benar memang mereka mendapatkan bantuan dana finansial dari yayasan-yayasan yang ada di Saudi, karena memang dedengkot-dedengkot mereka ada yang tinggal di sana, di samping mereka juga pandai mengelabuhi para *muhsinin* (donatur) sehingga dana bisa mengalir dengan lancar ke kocek-kocek mereka. Maka dari itu pula salah besar jika engkau memaksudkan dengan ucapanmu *salafy irja'i* adalah mereka-mereka itu, karena justru mereka berada pada barisan yang sama denganmu. Sehingga di sini engkau telah

salah besar. Kau menyebut mereka salafy, padahal mereka itu *quthby/surury*. Kemudian kau menyatakan *irja'i*, padahal mereka itu ternyata bekerja sama dengan tokoh-tokoh *takfiriyyun*.

- Jika yang engkau maksud dengan *salafy irja'i* itu adalah Ja'far 'Umar Thalib, maka ketahuilah sekarang ini dia sudah keluar dari manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dengan kata lain dia sekarang ini bukan lagi sebagai seorang *salafy*. Hal ini disebabkan beberapa penyimpangan yang dia lakukan semenjak dia masih sebagai Panglima Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dulu. Di antaranya dia banyak teracuni oleh *siyasah* (politik) dan pemikiran-pemikiran *khawarij* dan *takfir*. Bermudahanah dengan ahlul bid'ah. Bahkan Ja'far juga berani mencela dan melecehkan 'ulama ahlus sunnah. Di antara akibatnya, dia banyak bergaul dan bergabung dengan tokoh-tokoh ahlul bid'ah dan politikus, di antara mereka adalah Arifin Ilham. Asy Syaikh Rabi' bin Hadi حفظه الله berkata tentang Ja'far 'Umar Thalib: **"Dialah yang meninggalkan kalian (salafiyyun) dan meninggalkan manhaj ini (manhaj ahlus sunnah). Kita memohon keselamatan kepada Allah serta berlindung kepada-Nya dari fitnah-fitnah."**
- Jika yang engkau maksud dengan *salafy irja'i* itu adalah para Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang masih konsisten di atas manhaj salaf, berpegang dengan kitab-kitab para 'ulama salaf dan mencintai mereka, yang masih mencintai para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah *As Salafiyyun* di zaman ini dan konsisten dengan fatwa-fatwa para 'ulama tersebut, yaitu antara lain: Asy Syaikh Bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi, Asy Syaikh Muqbil bin Hadi, Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Asy Syaikh Ahmad An Najmi, Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri, dan para 'ulama ahlus sunnah yang lainnya, — jika mereka ini yang kau maksud — maka ini merupakan tuduhan yang salah alamat.

Kita nyatakan menanggapi tudingan Imam Samudra tersebut:

- Bisa jadi engkau orang yang *jahil* (tidak mengerti alias bodoh) tentang apa itu manhaj salaf. Demikian juga engkau tidak tahu

apa itu *murji'ah*. Yang berarti engkau perlu belajar sebelum ajal menjemputmu, wahai Imam.

- Bisa jadi engkau tahu apa itu manhaj salaf dan apa itu *murji'ah*, namun sengaja engkau memberikan label seperti itu kepada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam rangka mengaburkan dan menipu umat. Yang berarti engkau pengikut hawa nafsu, sekaligus berarti pula engkau adalah ahlul bid'ah. Karena di antara ciri ahlul bid'ah itu adalah membenci dan memberikan gelar-gelar jelek kepada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Demikian, tuduhan-tuduhan jelek dan gelar-gelar buruk terhadap ahlus sunnah terus dan senantiasa dilakukan oleh ahlul bid'ah dari berbagai macam firqah-firqah sesat sepanjang zaman, dengan tujuan melecehkan dan menjatuhkan kewibawaan ahlus sunnah di hadapan umat dan menanamkan pada umat kebencian terhadap ahlus sunnah.

Demikian pula yang dialami oleh para *anbiya'*. Mereka selalu menghadapi permusuhan dan penentangan dari umatnya. Di antaranya gelar-gelar buruk dan tuduhan-tuduhan jelek.

﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ ۝ أَتَوَاصَوْا بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ۝﴾

"*Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka kecuali (kaumnya) pasti akan menyatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila!" Apakah mereka saling berpesan tentang perkataan ini? Sebenarnya mereka itu adalah kaum yang melampaui batas*". **[Adz Dzariyat : 52-53]**

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, sebagai orang yang paling mengikuti jalan dan manhaj para *anbiya'* dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan agama ini, maka tentu saja mereka pulalah yang pasti akan merasakan paling mirip dengan apa yang telah dirasakan dan dialami oleh para anbiya', mereka juga akan tertimpa paling mirip dengan apa yang telah menimpa para anbiya'.

Suatu ketika 'Abdullah Ibnul Mubarak mendatangi kota Ar Ray (sebuah kota yang terletak di jantung negeri Khurasan, *pent*). Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki ahli 'ibadah --yang dia itu beraqidah *khawarij*-- menghampirinya lalu berkata:

"Wahai Abu 'Abdirrahman (yakni Ibnul Mubarak), apa pendapat-mu tentang orang yang berzina, mencuri, dan minum khamr?"

Ibnul Mubarak menjawab: "*Aku tidak menganggapnya telah keluar dari keimanan.*"

Setelah mendengar jawaban tersebut, spontan laki-laki tersebut berkata: "Hai Abu 'Abdirrahman, di masa tuamu engkau telah menjadi *murji'ah*?!"

Ibnul Mubarak menjawab: "*Janganlah engkau gelari aku dengan* murji'ah, *sesungguhnya orang-orang* murji'ah *itu mengatakan bahwa 'kebaikan kita pasti diterima, dan kejelekan kita pasti diampuni* [340]. *Seandainya aku tahu kebaikan yang kulakukan pasti diterima tentulah aku mengklaim (bahwa aku) sebagai penghuni al jannah!*" [341]

Ucapan Imam Samudra: "...Tidak dapat diingkari, dalam kondisi seperti ini, umat Islam banyak dibingungkan oleh berbagai macam fatwa. Terlebih ketika fatwa atau komentar tentang bom syahid ini dinisbahkan atau dilabeli dengan cap *salafi* (baca : *salafi irja'i, murji'ah*),..." [***Aku... :*** hal. 171-172]

Inilah pernyataan dia yang menunjukkan kejengkelan dan kemarahan dia terhadap para 'ulama ahlus sunnah, ketika para 'ulama tersebut dengan gencar memberikan penjelasan, hujjah, fatwa, dan *tahdzir* (peringatan keras) dari bahaya para teroris, *khawarij*, dan para pemberontak yang telah melakukan berbagai aksi peledakan, pembunuhan, penculikan, dll; bahwa aksi-aksi tersebut sama sekali bukan bagian dari Islam, bahkan Islam mencela dan mengharamkan aksi-aksi teror dan pemberontakan tersebut. *Alhamdulillah*, dengan ini semua umat menjadi tahu dan mengerti apa yang sebenarnya terjadi, mengetahui apa dan bagaimana sikap Islam terhadap berbagai aksi teror tersebut.

Demikianlah para teroris itu marah ketika dibongkar kedok-kedok mereka oleh para 'ulama ahlus sunnah. Mereka yang selama ini menipu umat dengan menyatakan bahwa aksi bom syahid (baca: bunuh diri), demo, pemberontakan, dll sebagai aksi jihad, maka para 'ulama tampil menyatakan dengan tegas kepada umat –

340) Karena *murji'ah* menganggap kebaikan itu tidak menambah iman dan kemaksiatan itu tidak mengurangi iman.

341) Dikeluarkan oleh Al Imam Abu 'Utsman Ash Shabuni dalam ***'Aqidatus Salaf Ashhabil Hadits***, no. 110; *tahqiq* Badr bin Abdullah Al Badr.

dengan dilandasi hujjah-hujjah kokoh dari Al Qur'an dan As Sunnah yang tak terbantahkan— bahwa aksi-aksi itu semua adalah tindakan terorisme yang diharamkan oleh Islam, dan sama sekali bukan jihad. Para 'ulama tersebut juga mengungkap dan membantah berbagai macam argumen (baca: syubhat) yang dilancarkan oleh para teroris tersebut. Berbagai macam dalil yang digunakan oleh ahlul batil itu, yang mereka bawakan untuk menghiasi kebatilan mereka agar tampak seolah-olah haq dan baik, dibantah habis oleh para 'ulama satu persatu hingga tidak tersisa satu syubhat pun kecuali pasti terbantah. Dengan ini semua, para teroris itu jengkel dan marah, karena berbagai macam program dan tujuan mereka gagal berantakan. Akibat lainnya yang tak kalah parah dan pahitnya buat mereka adalah umat akhirnya tahu berbagai macam kedustaan dan kebatilan yang ada pada mereka. "Biangnya ...para 'ulama kaki tangan pemerintah itu... 'ulama kaki tangan kafir...pemerintah agen-agen AS, *salafy irja'i*..." dan seterusnya...., demikian kata mereka. Inilah kejengkelan dan kemarahan mereka terhadap Ahlus Sunnah Wal Jama'ah *As Salafiyyun*, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Perlu kita tahu bersama bahwa yang berfatwa haramnya berbagai aksi teror yang dilakukan oleh para teroris tersebut adalah:

- **Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz** رحمه الله,
- **Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani** رحمه الله,
- **Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin** رحمه الله ,
- **Asy Syaikh Muqbil bin Hadi** رحمه الله,
- **Asy Syaikh Rabi' bin Hadi** حفظه الله,
- **Asy Syaikh Shalih Al Fauzan** حفظه الله ,
- **Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri** حفظه الله,
- **Asy Syaikh Ahmad An Najmi** حفظه الله,
- **Asy Syaikh 'Abdul Aziz Ar Rajihi** حفظه الله,

... dan masih banyak lagi para 'ulama ahlus sunnah yang berfatwa demikian. Mereka adalah para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mereka adalah *As Salafiyyun* yang sejati. Bukan sekedar cap atau label seperti kata Imam Samudra.

Tapi bukan Imam Samudra namanya kalau tidak lihai membuat kedustaan dan tipu daya. Di awal-awal dia mencomot beberapa nama 'ulama ahlus sunnah, untuk menampakkan bahwa dirinya bersama para 'ulama ahlus sunnah. Namun di sini dia tampakkan kemarahannya kepada para 'ulama tersebut, dengan

menyatakan: "Terlebih ketika fatwa atau komentar tentang bom syahid ini dinisbahkan atau dilabeli dengan cap *salafi*..." Demikianlah kebencian dan kemarahan seorang teroris-*khariji* terhadap para 'ulama *sunny-salafy*. Demikian juga dia jengkel terhadap negara tauhid Saudi 'Arabia yang memberikan andil besar dan dukungan terhadap para 'ulama di dalam memerangi bid'ah dan ahlul bid'ah, di antaranya para teroris. Ia ungkapkan kebencian tersebut dengan ucapannya: "...yang dipropagandakan secara gencar karena berbagai dukungan finansial dari Saudi Arabia dan negara lainnya", sebagaimana juga gurunya Usamah bin Laden --dan juga tokoh-tokoh teroris lainnya— benci dan jengkel terhadap Saudi 'Arabia.

Pernyataan Imam Samudra: "....Disamping, pada saat yang sama, kelompok ini tidak mendapat penghalang yang berarti dari negara negara kafir atau thagut di masing-masing negeri....". [***Aku... :*** hal. 172]

Apa yang kau maksud dengan pernyataan ini?

Jika yang kau maksud bahwa ahlus sunnah tidak mendapat halangan dan rintangan dalam perjuangannya sebagaimana yang dialami oleh para teroris-*khawarij*, yang dalam sejarah mereka:

- Diperangi dan ditumpas habis oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib di Nahrawan
- Diperangi dan ditumpas oleh para khalifah Bani Umayyah
- Demikian juga diperangi dan ditumpas oleh pemerintah-pemerintah muslimin.
- Ikhwanul Muslimin diperangi dan dihancurkan di Mesir, Syiria, Libia, Al Jazair. Tokoh-tokohnya dipenjara, disiksa, bahkan dieksekusi mati.
- Kemenangan mutlak FIS dalam Pemilu di Al Jazair yang harus berakhir dengan pertumpahan darah.
- Demikian juga nasib yang sama juga dialami oleh *Jama'atut Takfir wal Hijrah, Jama'atul Jihad, Al Jama'ah Al Islamiyyah*, HT, NII, dan kolompok-kelompok *takfiriyyun* yang lainnya di negeri-negeri di mana mereka berada,
- Gerombolan Juhaiman yang diringkus oleh Pemerintah Saudi 'Arabia dengan dukungan para 'ulama
- Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, dan tokoh-tokoh reaksioner lainnya yang dijebloskan ke penjara oleh Pemerintah Saudi Arabia atas rekomendasi dari *Hai-ah Kibaril 'Ulama*.

- Para teroris yang divonis mati atau penjara seumur hidup oleh Pemerintah Indonesia
- Dan masih banyak lagi nasib-nasib tragis yang harus dialami oleh takfiriyyun neo-*khawarij* ini.

Jika seperti ini yang kau maksud dengan tantangan dan hambatan itu, wahai Imam Samudra, maka kita nyatakan bahwa *Alhamdulillah salafiyyun* tidak mengalami halangan seperti itu. Karena itu semua merupakan buah dan akibat dari pengkafiran dan pemberontakan terhadap pemerintah muslimin, dan juga akibat tindakan konyol dan tanpa perhitungan, bertindak hanya karena dorongan emosi dan semangat, tanpa disertai ilmu dan pertimbangan-pertimbangan syar'i.

Namun jika yang kau maksud dengan pernyataan itu adalah bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sama sekali tidak mengalami tanta-ngan, gangguan, dan hambatan sama sekali, maka yang demikian tidak benar.

Sesungguhnya da'wah salafiyah adalah da'wah para Nabi.

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"*Katakanlah (Wahai Muhammad) inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berda'wah ke jalan (agama) Allah dengan bashirah (petunjuk dan ilmu), Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik*". **[Yusuf: 108]**

Allah dengan hikmahnya, telah menetapkan bahwa da'wah para Nabi selalu ada musuhnya, selalu dimusuhi dan dihambat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ﴾

"*Demikianlah telah kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh, yaitu syaithan-syaithan dari kalangan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lainnya perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia)*". **[Al An'am: 112]**

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾﴾

"*Demikianlah telah kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh dari kalangan orang-orang mujrim (jahat), dan cukuplah Rabb mu sebagai pemberi hidayah dan sebagai penolong*". **[Al Furqan: 31]**

- Demikianlah da'wah Rasulullah ﷺ ditekan dan dimusuhi oleh Quraisy. Para shahabat disiksa dan dibunuh. Rasulullah pun tidak luput dari upaya pembunuhan tersebut. Hingga akhirnya terpaksa Rasulullah dan para shahabatnya harus hijrah ke Madinah. Namun akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin, dan manusia berbondong-bondong masuk Islam.
- Demikian juga da'wah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sepeninggal beliau menghadapi gangguan dan tantangan dari ahlul bid'ah. Muncullah *Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Shufiyyah,* dan berbagai macam aliran bid'ah sesat yang memusuhi dan menyerang da'wah ahlus sunnah.
- Di masa Al Imam Ahmad, *mu'tazilah* berhasil menyusup dan menghasut pemerintah untuk bermadzhab *mu'tazilah* dan memerangi madzhab ahlus sunnah. Para 'ulama ahlus sunnah diteror dan disiksa. Termasuk juga Al Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Beliau harus menghadapi siksaan yang sangat pedih sebagai konsekuensi beliau yang tetap konsisten memegang teguh manhaj ahlus sunnah. Namun walaupun sedemikian pedihnya siksa yang beliau hadapi, tak satupun kalimat yang terucap dari beliau memvonis kafir kepada penguasa waktu itu. Dan tak sedikitpun beliau memprovokasi dan menggerakkan umat untuk memberontak terhadap penguasa. Hingga Allah memberikan hidayah kepada penguasa untuk *ruju'* kepada manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Hingga kemudian pada akhirnya keadaan berbalik, manhaj ahlus sunnah menjadi menang dan jaya.
- Di masa Al Imam Ahmad bin Taimiyyah (yang terkenal dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) رحمه الله. Lagi, ahlul bid'ah

berhasil menghasut penguasa untuk membenci beliau ﷺ. Ibnu Taimiyyah dipenjara selama bertahun-tahun. Namun itu semua tidak menghalangi Ibnu Taimiyyah untuk melancarkan da'wah dan membersihkan aqidah umat Islam yang terkotori oleh syirik dan bid'ah, terlebih di masa itu umat Islam harus menghadapi serangan brutal tentara *kuffar*: Tartar. Ibnu Taimiyyah berda'wah memberikan semangat kepada Umat Islam, membersihkan aqidah umat, bahkan beliau juga ikut terjun langsung di medan tempur!! Melalui da'wah Ibnu Taimiyyah, Allah memberikan pertolongan kepada kaum muslimin, sehingga berhasil mengusir Tartar dan mendapatkan kemenangan. Meskipun dipenjara oleh penguasa, Ibnu Taimiyyah sama sekali tidak memprovokasi dan menggerakkan umat Islam untuk memberontak terhadap penguasa pada waktu itu. Bahkan beliau menasehati umat dan menunjukkan kepada umat manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam bersikap terhadap penguasanya, yaitu harus ta'at kepada penguasa baik yang adil maupun yang zhalim, dan tidak boleh memberontak terhadap mereka.

- Demikian juga di masa Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab, beliau harus berhadapan dengan musuh-musuh tauhid dan sunnah dari kalangan musyrikin dan aliran-aliran sesat. Di antaranya adalah Daulah 'Utsmaniyyah Turki dan Mesir, di mana negeri tersebut mendukung dan menyokong kemusyrikan dan kebid'ah yang otomatis bersebrangan dan tidak sejalan dengan da'wah tauhid yang sedang berkibar di Najd. Allah terus mengokohkan da'wah tauhid tersebut, sebagaimana kita saksikan, Saudi 'Arabia masih kokoh berdiri, dan masih konsisten dalam membela dan mengibarkan bendera tauhid dan sunnah. Da'wah didukung, difasilitasi,dan didanai. Ilmu dan ahlul Ilmu/'ulama dihormati, dihargai, dan didukung.

Demikianlah perjalanan da'wah salafiyyah dari masa ke masa, terus mengalami pasang surut. Allah mentaqdirkan mereka itu selalu sedikit dan minoritas. Rasulullah ﷺ bersabda:

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَ سَيَعُوْدُ غَرِيْبًا فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam itu dimulai dalam keadaan asing, dan ia akan kembali asing lagi seperti semula, maka beruntunglah Al Ghuraba' (Orang-orang yang asing itu)". **[HR. Muslim, At Tirmidzi, Ibnu Majah]** [342]

Dalam riwayat lain beliau ﷺ ditanya tentang siapakah *Al Ghuraba'*:

قِيْلَ وَ مَنْ هُمُ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ اَلَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ.

"Siapakah *Al Ghuraba'* itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Orang-orang yang mengadakan* ishlah *(perbaikan) ketika rusaknya manusia"*". [343]

Dalam riwayat lain dengan lafazh:

أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ قَلِيْلُوْنَ فِيْ أُنَاسٍ سُوْءٍ كَثِيْرٍ مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ.

"Orang-orang shalih yang sedikit di antara orang-orang jelek yang banyak. Yang memusuhi mereka lebih banyak daripada yang mematuhi mereka". [344]

Dalam riwayat lain dengan lafazh:

اَلَّذِيْنَ يُحْيُوْنَ مَا أَمَاتَ النَّاسُ مِنْ سُنَّتِيْ

"Orang-orang yang menghidupkan sunnah-sunnahku yang telah dimatikan oleh manusia".

Yang pasti, da'wah salafiyyah akan senantiasa eksis dan jaya, walaupun mereka dimusuhi dan ditekan oleh musuh-musuhnya dari kalangan ahlul bid'ah dan munafiqun. Hal ini sebagaimana diberitakan oleh Rasulullah ﷺ:

---

342) **HR. Muslim** 145, 146; **At Tirmidzi** 2629; **Ibnu Majah** 4057, 4058, dari Abu Hurairah, Ibnu 'Umar, Anas bin Malik, dan yang lainnya ﷺ.

343) **HR. Abu 'Umar Ad Dani** dalam ***As Sunanul Waridatu fi Al Fitan*** I/25; **Al Ajurri** dalam ***Al Ghuraba'*** 15-16 dari shahabat Ibnu Mas'ud ﷺ. Lihat ***Ash Shahihah*** 1273.

344) **HR. Ibnul Mubarak** dalam ***Az Zuhd*** II/190, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** 1619.

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang selalu tampak di atas Al Haq, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka dan tidak pula orang-orang yang menyelisihi mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat, pent)*". **[Al Bukhari - Muslim]**

As Salafiyyun dibenci dan dimusuhi karena al haq yang mereka bawa. Demikian juga mereka disambut, diterima, dan didukung da'wahnya karena al haq yang mereka bawa.

Sementara ahlul batil itu dibenci oleh umat karena kebatilan yang ada pada mereka. Terkadang mereka diterima oleh umat karena kuatnya syubhat-syubhat yang mereka lontarkan, karena keberhasilan mereka dalam menipu umat, atau keberhasilan mereka dalam menipu dan menghasut penguasa, sehingga mereka didukung oleh suatu penguasa tertentu.

Maka tidak benar apa yang dinyatakan oleh Imam Samudra bahwa da'wah salafiyah tidak mendapat tantangan yang berarti, justru mereka akan selalu mendapat tantangan dan hambatan, bahkan tantangan mereka lebih keras dan kuat, karena mereka harus berhadapan dengan kuffar, musyrikin, munafiqin, ahlul bid'ah, dll. Dan semua aliran-aliran bid'ah benci dan memusuhi ahlus sunnah. Bahkan terkadang ahlus sunnah harus berhadapan dengan penguasanya (yang berhasil dikuasai atau dihasut oleh musuh-musuh da'wah), namun hal itu tidak menyebabkan ahlus sunnah melanggar prinsip, yaitu dengan memberontak terhadap penguasa misalnya, atau melakukan tindakan-tindakan teror dan anarkhis yang sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam.

Perlu kami tegaskan di sini, bahwa tidak jarang ulah ahlul bid'ah justru merugikan dan mencelakakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, atau minimalnya membuat *image* ahlus sunnah menjadi jelek di mata muslimin. Sejarah mencatat ini semua:

- Ulah *khawarij* telah menyebabkan terjadinya peristiwa *Al Harrah* di Madinah [345].

---

345) Peristiwa berdarah di Madinah akibat pemberontakan Ibnu Muthi' terhadap Yazid bin Mu'awiyah.

- Hasutan dan provokasi ahlul bid'ah telah membuat Al Imam Ahmad dipenjara dan disiksa. Demikian juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
- Akibat tindakan bodoh gerombolan Juhaiman, Asy Syaikh Muqbil bin Hadi harus merasakan getahnya.
- Karena tindakan *khawarij* dan politikus di Aljazair, salafiyyun juga mendapat tindakan represif dari penguasa.
- Dan di zaman ini, tidak sedikit dari teroris-teroris pelaku peledakan, pelaku-pelaku demo, da'i-da'i dan mufti-mufti (baca: orator dan provokator) itu yang berjenggot, celananya di atas mata kaki, memakai gamis dan jubah. Isteri-isteri mereka mengenakan pakaian serba hitam bahkan bercadar. Yang ini semua merupakan perintah dan tuntunan Rasulullah ﷺ yang mulia dan bagian dari Islam. Akibatnya, salafiyyun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang memang senantiasa konsisten berpegang kepada sunnah dan menampakkan syi'ar-syi'arnya secara terang-terangan, harus mendapatkan getahnya karena pemerintah dan orang-orang awam dari kalangan kaum muslimin menganggap mereka sama dengan para teroris tersebut. Bahkan tidak jarang pula para teroris itu yang belajar *Shahih Al Bukhari, Kitabut Tauhid,* dll. demikian juga buku-buku para 'ulama: Asy Syaikh Al Albani, Asy Syaikh bin Baz,... – tapi khusus untuk bab-bab fiqh, dll – Adapun untuk urusan jihad, maka 'pakarnya' Ahmad Yasin, 'Abdul 'Aziz Ar Rantisi, 'Abdullah 'Azzam, Usamah bin Laden, Safar, Salman, Mullah Omar, dan.. dan.... Sehingga ketika salafiyyun juga membahas dan mengkaji kitab-kitab karya Asy Syaikh Bin Baz, Asy Syaikh Al Albani, dan para 'ulama yang lainnya, maka orang-orang awam dan pemerintah menyangka bahwa *salafiyyun* itu tidak ada bedanya dengan para teroris tersebut.

Karena itu pada kesempatan ini pula kami ingatkan kepada para pembaca sekalian jangan tertipu dengan ucapan-ucapan indah Imam Samudra, di antaranya ucapan dia:

"Secara pribadi dan keluarga, dalam masalah berpakaian misalnya, jilbab atau hijab atau cadar, aku lebih setuju dan 'pas' dengan fatwa para 'ulama Saudi Arabia, seperti Syaikh bin Baz, Syaikh Shalih Utsaimin, Syaikh Hamud At-Tuwajiri, dan lain-lain.

Dalam menyikapi dan menjaga diri beserta keluarga dari musik dan alat-alat hiburan lain, selain berpegang pada *Syaikh Muhaddits* Nashiruddin Al-Albani, aku juga berpegang pada fatwa para ulama anggota Dewan Fatwa Saudi Arabia...." [***Aku... :*** hal. 64]

Jangan tertipu dengan ucapan manis tersebut! Giliran 'butuh' dan 'pas' dengan seleranya dia me*ruju*' kepada para 'ulama sunnah. Namun ketika tidak 'pas' dengan seleranya, tidak sungkan-sungkan mencela dan mencaci para 'ulama sunnah tersebut. Perhatikan ucapan keji dia:

"Sebagian mufti Saudi Arabia yang dapat dipastikan sebagai *qa'idun* (tidak berjihad)..." [***Aku... :*** hal. 171]

Begitu pula ucapan dia:

"Ia [346] dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang –-dengan segala hormat— kurang mengerti trik-trik politik..." [***Aku... :*** hal. 92]

Di sisi lain, hal ini menunjukkan bahwa di barisan mereka (para teroris tersebut), tidak ada 'ulama. Sehingga untuk persoalan-persoalan fiqh mereka harus me*ruju*' kepada 'pihak lain', tidak kepada 'ulama mujahid'.

Hal ini mengingatkan pada dialog antara Asy Syaikh Al Albani dengan Partai FIS, ketika mereka menjawab bahwa ditengah-tengah mereka tidak ada 'ulama:

Asy Syaikh Al Albani ﷺ berkata:

"Kalau begitu kalian ini sedang mengkhayal! Buktinya adalah pertanyaan yang anda ajukan tadi! Sebab, bilamana jutaan kaum muslimin itu dipimpin oleh para 'ulama dan ahli ilmu yang mampu mengendalikan mereka dan bilamana terdapat ratusan, tidak perlu saya katakan jutaan, tentunya tidak perlu lagi dikatakan: '*Ini pendapat yang kuat dan itu yang lemah,* tidak perlu lagi ditanyakan: '*Bolehkah mengambil pendapat yang lemah dan meninggalkan pendapat yang kuat?*' Sebab ahli ilmu itulah yang berkewajiban menjawabnya! Saya bawakan sebuah contoh yang saya ambil dari pengalaman saya dengan berbagai partai dan kelompok:

---

346) Yakni Raja Fahd.

Suatu waktu saya pernah menasehati salah seorang anggota Hizbut Tahrir: "Wahai sekalian hadirin, kalian ingin mendirikan negara Islam, sementara kalian sendiri tidak mempelajari syari'at Islam dan kaidah-kaidahnya. Kalian juga menggunakan sejumlah hadits-hadits *dha'if* sebagai hujjah dalam tulisan-tulisan kalian?!"

Ia (anggota HT) berkata kepada Asy Syaikh Al Albani: *"Wahai saudaraku, kami justru meminta bantuan kepada orang-orang semacam anda!"*

Asy Syaikh Al Albani berkata: **"Jawaban itu merupakan kekalahan pertama! Karena sebuah partai yang mengandalkan pihak lain berarti kekuatannya tidak sempurna."** 347)

Dari uraian singkat di atas, pembaca tentu bisa melihat sejauh mana nilai ucapan Imam Samudra ketika dia berkata dengan lagak diplomatis, berusaha menampakkan diri sebagai orang baik-baik, dengan ucapannya:

"Sekarang, akan kupaparkan metode yang kutempuh dalam memahami Islam setelah mempelajari serba sedikit. Jika seseorang terjebak pada metode *Khawarij*, maka ia akan begitu mudah mengkafirkan seseorang dengan hanya satu dosa yang diperbuatnya. Sebaliknya jika seseorang terjebak pada metode *Murji'ah*, maka ia akan terlalu meremehkan dosa-dosa sebesar apapun seklipun dosa-dosa itu menyebabkan seseorang menjadi murtad atau musyrik" [***Aku... :*** hal. 58]

Sekarang kita tahu, bahwa itu hanya isapan jempol dan kedok saja, untuk mengelabuhi umat bahwa dia orang baik-baik , bukan *khawarij* bukan pula *murji'ah*. Telah terbukti dari penjelasan di atas bahwa **Imam Samudra adalah seorang *khariji, takfiri*, sekaligus *teroris.***

347) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 272.

MEREKA ADALAH TERORIS

Sebuah Tinjauan Syari'at

BAB II

IMAM SAMUDRA

MELAWAN TERORIS

[akar perlawanan]

Awas.... Aksi *ngawur* tanpa ilmu.....!!

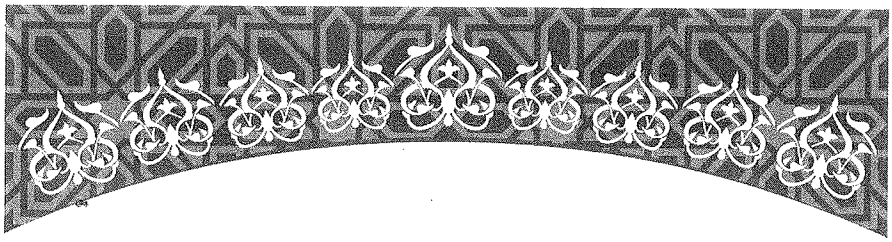

Pada bab ini Imam menjelaskan lebih lanjut apa yang menyebabkan dia memilih jalan 'jihad'. Apa yang menyebabkan dia terjun melakukan operasi-operasi teror yang ia sebut dengan jihad itu.

Sebagaimana yang telah kita ketahui pada bab sebelumnya, ternyata Imam Samudra menganut aliran sesat, yaitu aliran *khawarij*. Suatu aliran sesat yang terhitung sangat berbahaya dalam sejarah perjalanan Islam. Aliran yang telah banyak memakan korban jiwa kaum muslimin dan paling banyak menumpahkan darah umat Islam. Korban pertamanya adalah orang terbaik umat ini setelah Abu Bakr dan 'Umar bin Al Khaththab, yaitu *Dzunnurain* Khalifah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنهما. Kemudian bid'ah/aliran sesat ini terus menyebar di kalangan umat dan terus memakan korban sampai hari ini.

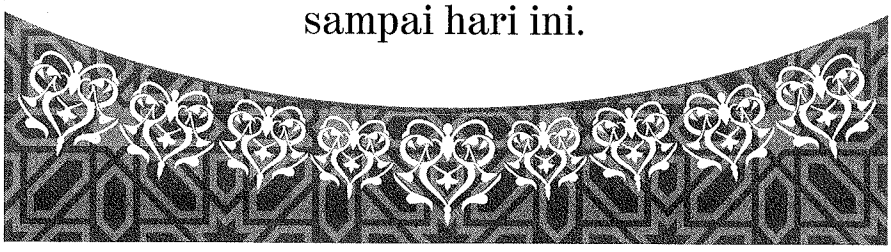

AKAR PERLAWANAN

Awas....aksi *ngawur* tanpa ilmu.....!!

Di sini Imam membeberkan kondisi umat Islam saat ini, **yang itu menjadi sebab dan motivator bagi dia untuk bertindak.** Tentu saja cara pandang dan pola penilaian dia tidak keluar dari bingkai 'visi dan misi' paham sesat yang dia anut, yaitu *khawarij*.

Berikut kami bawakan secara ringkas apa yang diuraikan oleh Imam di bab ini:

Luka yang Membesar >>

Imam menyatakan bahwa semenjak keruntuhan Khilafah Utsmaniyah 23 Mei 1924 dunia kembali ke zaman jahiliyyah. Umat Islam kehilangan arah. Kaum kuffar --Drakula bin Monster (kata dia): Amerika dan antek-anteknya— berhasil mengalahkan dan menguasai Umat Islam. Kemudian dia lengkapi dengan menyebut-nyebut beberapa peristiwa yang dialami umat Islam, terutama kejadian teluk.

Di tempat lain Imam menyatakan:

"Ketika Kekhalifahan Islam rapuh, luar maupun dalam, baik karena digerogoti 'rayap-rayap' pengkhianat, kemunafikan, atau fitnah-fitnah lain, ditingkahi dendam dengki kaum kafir dan musyrik dari luar tubuh Islam,

saat itulah kemegahan Islam tumbang. Kehancurannya kian paripurna saat benteng terakhir Khilafah Utsmaniyah ambruk pada 23 Maret 1924 [348]. Sejak saat itu, secara praktis dan simultan, keganasan merajalela. Biangnya, para pemeluk Yahudi dan Nasrani. Terlebih dengan adanya gerakan zionis dan salibis. Target prioritas dari keganasan Zionis dan Salibis tentu saja umat Islam." [***Aku... :*** hal 160]

Namun dalam kondisi lemah tersebut lahirlah segelintir mujahidin yang ditandai dengan serangkaian aksi (dia sebutkan di hal 93-94) dan akan terus berlanjut aksi tersebut sampai tidak ada lagi fitnah (QS. 7: 39) dan (QS. 9: 29), Imam menyatakan:

"Ketertindasan membutuhkan pembelaan, keterjajahan membutuhkan pembebasan, keternodaan memanggil penyucian, keterhinaan menuntut kemuliaan. **Semua itu hanya akan selesai dengan Jihad.**" [***Aku... :*** hal 95].

"Jadi? Ya, Jihad menyembuhkan hati dan melegakan dada kaum mukminin!" [lihat ***Aku... :*** hal 96].

Diringkas dari *Aku... :* hal. 89-96

Biarpun Terluka di Mata Sejarah >>

Di sini Imam hendak menegaskan: **Mengapa kita tidak berjihad, sementara**:

1. Kekejaman dan kebiadaban Amerika dan sekutunya terhadap bangsa-bangsa musuh, tidak akan pernah selesai di meja perundingan, apalagi PBB.
2. Tapi kaum muslimin tidak memahami hal ini, dan cenderung menempuh cara lain selain Jihad. Padahal cara lain selain apa yang Allah turunkan adalah cara-cara bid'ah.
3. Fakta umat Islam dilanda oleh *Wahn* (cinta dunia dan takut mati)
4. Kerusakan telah terwujud, kekacauan telah terjadi, kaum Mukmin telah kehilangan jati diri. Tak ada lagi perlindungan (atau terlalu sedikit) bagi mereka yang tertindas dan teraniaya.

348) Demikianlah terjadi perbedaan bulan keruntuhan Daulah 'Utsmaniyyah. Di halaman 89 dari bukunya Imam menyebutkan bulan Mei 1924, sementara di halaman 160 dia menyebutkan bulan Maret 1924. (Sementara guru dia sendiri, 'Abdullah 'Azzam menyebutkan tanggal 3 Maret 1924). Mana yang benar, wahai Imam? Kenapa bisa kacau begini?! Kita sarankan kepada Imam untuk bertanya kepada para aktivitis yang tergabung dalam kelompok sempalan *Hizbut Tahrir*, karena mungkin mereka lebih jagoan dalam hal ini. Bahkan mereka telah mengadakan acara bid'ah *'haul'* memperingati keruntuhan Daulah 'Utsmaniyyah.

5. Siapakah yang akan membalas duka dan nestapa *mustadh'afin* di Palestina, Afghanistan, dll. Siapa yang hendak membalas nyawa dengan nyawa.

"Dari sini, tibalah saatnya aku dan segelintir kaum muslimin terpanggil untuk berjihad melawan bangsa teroris..." [***Aku... :*** hal 100]

Kemudian dia juga menyebutkan bahwa yang makin membangkitkan api jihad di dalam dadanya adalah setelah dia melakukan *surfing* dalam lautan internet. [lihat ***Aku... :*** hal 100-103]

"Akhirnya, panggilan suci menjadi perintah suci, dan menjadi kewajiban suci. Mengerjakannya mendapat pahala dan meninggalkannya mengakibatkan kita beroleh dosa. Bahkan bukan sekadar dosa. Allah SWT mengancam mereka yang meninggalkan jihad dengan siksa yang pedih, siksa yang hebat..." [***Aku... :*** hal. 103]

Diringkas dari ***Aku... :*** hal. 97-106

Itu ulasan dari Imam, kita sebutkan di sini secara ringkas. Yang kesimpulannya adalah bahwa semenjak runtuhnya Khilafah 'Utsmaniyyah, umat Islam mengalami keterpurukan yang paripurna. Bahkan sejak runtuhnya Khilafah 'Utsmaniyyah ini dunia kembali pada **kejahiliyyahan**. Dari sini tercium bau pemikiran *takfir* yang ada pada dia. Dan telah kita bongkar pada pembahasan sebelumnya. [349)]

Dia kemudian menyebutkan obatnya, yaitu: Kelemahan umat tersebut hanya bisa diatasi dengan Jihad. Kemudian dia hiasi *'istinbath'* (kesimpulan) hukum ini dengan ayat Al Qur'an surat At Taubah: 14, yang maknanya:

"*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian. Dan Allah akan menghinakan mereka. Dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati kaum mukminin*". **[At Taubah: 14]**

349) lihat kembali halaman 501-537.

RATAP TANGIS KERUNTUHAN Daulah 'Utsmaniyyah

duka nestapa orang-orang yang bersemangat tanpa ilmu

Sebenarnya kalau mau sedikit cermat dan kritis dalam berpikir, tentu kita akan bertanya: kenapa Khilafah 'Utsmaniyyah bisa runtuh? Hendaknya kita jujur dan sportif dalam menginstrospeksi ini semua. Jangan terbawa oleh emosi dan perasaan, tapi hendaknya di atas ilmu dan *bashirah*. Kalau semata-mata makar zionis dan salibis international, maka sesungguhnya tipu daya musuh-musuh Islam itu lemah. Daulah Islamiyyah --dengan bantuan dan taufiq dari Allah— akan mampu menghadapi itu semua. Karena Allah ﷻ telah berjanji:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ۝٧

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian". **[Muhammad: 7]**

Tapi kenapa Khilafah tersebut bisa sampai runtuh?? Allah telah menyatakan:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ۝٥٣﴾

"(Adzab) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah nikmat yang telah dianugrahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **[Al Anfal: 53]**

Perlu diketahui bahwa Daulah 'Utsmaniyyah yang banyak diratapi dan ditangisi keruntuhannya oleh *hizbiyyun* dan para teroris itu, sesungguhnya pada waktu itu daulah tersebut telah

berhukum dengan hukum buatan manusia, melindungi dan membiarkan berkembangnya aqidah *shufiyyah*: *Wihdatul Wujud* dan *Al Hulul* --yang keduanya merupakan aqidah yang bid'ah dan kufur— serta mengagung-agungkan kuburan-kuburan. Sehingga kesyirikan dan kebid'ah tersebar dan merajalela.

Sehingga pantas dan layak jika kemudian umat ini tidak berwibawa di hadapan musuh-musuhnya, yang kemudian dengan mudah dihancurkan dan dikuasai oleh orang-orang kafir. Jadi sebab sentralnya adalah: ketika mereka telah meninggalkan dan melanggar *ad dien*. Inilah akar masalah yang mestinya harus dipahami, namun sayang hal ini tidak disinggung sama sekali oleh Imam.

Untuk lebih jelasnya kita simak penjelasan lebih terperinci pada pembahasan berikut:

HAKEKAT SEBENARNYA DAULAH 'UTSMANIYYAH >>

Sering kita mendengar kesedihan dan ratap tangis dari sekelompok muslimin yang meratapi runtuhnya Daulah 'Utsmaniyyah. Sehingga mendorong mereka untuk melakukan sebuah acara bid'ah berupa peringatan atas runtuhnya daulah tersebut. Mereka berkumpul dan turun ke jalan-jalan dengan membawa spanduk dan poster-poster disertai dengan orasi-orasi membakar emosi, dengan harapan untuk mengembalikan ingatan mereka kepada keberadaan Daulah 'Utsmaniyyah serta membangkitkan semangat umat kembali menegakkan daulah yang telah runtuh dan hilang tersebut. Demikian juga berbagai macam tulisan dan buku dikarang dan disusun, bahkan tak jarang di antara tulisan-tulisan itu berisi tudingan-tudingan dan kedustaan-kedustaan terhadap pihak-pihak yang mereka nilai telah ikut andil --sedikit ataupun banyak— dalam makar peruntuhan Daulah 'Utsmaniyyah.

Banyak muda-mudi aktivis maupun non aktivis yang terkagum-kagum dengan tulisan-tulisan tersebut dan mengkhayalkan kembalinya daulah yang telah runtuh dan telah lenyap itu di tengah-tengah umat ini. Tanpa mereka mau mengerti tentang hakekat yang sebenarnya dari apa yang mereka elu-elukan dan mereka khayalkan itu [350].

350) *Insya Allah* pada kesempatan lain kita akan merinci lebih banyak lagi seputar permasalahan ini.

Maka pada kesempatan ini kita sebutkan secara singkat tentang kondisi sebenarnya Daulah 'Utsmaniyyah sejak jauh sebelum keruntuhannya.

Kondisi Pemerintahan >>

Disebutkan oleh Asy Syaikh Dr. Shalih bin 'Abdullah Al 'Ubud حفظه الله dalam disertasi doktoralnya yang berjudul: عقيدة الشيخ محمد بن عبد الوهاب السلفية و أثرها في العالم الإسلامي [*'Aqidah Salafiyyah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Serta Pengaruhnya Dalam Dunia Islam*]:

Bahwa Daulah 'Utsmaniyyah secara menyeluruh sejak awal abad ke-12 hijriah —yaitu sejak jauh hari sebelum munculnya da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab— telah lemah bahkan secara de facto dinyatakan *fi hukmiz zawal* (dihukumi/dianggap tidak ada). Banyak dari penguasanya yang telah tunduk bertekuk lutut di hadapan beberapa negara kafir pada waktu itu, baik negara-negara eropa barat maupun eropa timur. Hal tersebut ditandai dengan adanya penandatanganan sebuah perjanjian damai pada tahuh 1110 H, bertepatan dengan 1699 M.[351] Yang mana hal itu merupakan bukti resmi kelemahan mereka untuk melindungi negara mereka dari kekuatan negara-negara Nashara yang memusuhi Islam dan kaum muslimin. Akibat dari kelemahan tersebut negara-negara Eropa (barat) berambisi untuk melemahkan Daulah 'Utsmaniyyah secara menyeluruh. Barat menggelari penguasa Dinasti 'Utsmaniyyah pada waktu itu sebagai penguasa yang sedang sakit. Kemudian Barat sepakat untuk mulai membagi-bagi 'warisan' dari penguasa Dinasti 'Utsmaniyyah ini kepada negara-negara kafir yang bersekutu dengan mereka pada waktu itu. Namun terjadi perselisihan di antara mereka tentang rincian hak masing-masing negara dari 'warisan' tersebut. Perselisihan yang

351) Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله lahir 1115 H, 5 tahun setelah perjanjian damai tersebut ditandatangani. Sehingga tidak bisa untuk dinyatakan bahwa da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab merupakan usaha persekongkolan untuk meruntuhkan Daulah 'Utsmaniyyah. Maka sangat tidak benar apa yang dituduhkan oleh kelompok neo-*khawarij*, neo *mu'tazilah* ataupun aliran-aliran sesat yang lainnya terhadap da'wah tauhid yang dikibarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab.

terjadi antara mereka itu menyebabkan tertundanya makar peruntuhan Daulah 'Utsmaniyyah dalam beberapa waktu lamanya.

Secara kenyataan, Penguasa Dinasti 'Utsmaniyyah tidak lagi memiliki kekuasaan dan wewenang apapun dalam pemerintahan. Kekuasaan dan wewenang pada waktu itu justru ada pada beberapa menterinya yang kebanyakan mereka adalah unsur-unsur asing dari Eropa dan dari kalangan Yahudi yang menampakkan keislaman, dan terdiri pula dari orang-orang yang silau dan kagum terhadap kafir nashara.[352] Akibat itu semua muncul beberapa pemberontakan dan tindakan kerusuhan atau pembunuhan. Bahkan sebagian menterinya dan beberapa penguasa di daerah, melakukan gerakan revolusi dengan membentuk pemerintahan-pemerintahan kecil.[353]

Berkata Muhammad Kamal Jam'ah dalam kitabnya *Al Intisyar*: "Di kala itu, istana negara dan para menteri serta orang-orang penting negara telah dipenuhi dengan wanita-wanita tawanan perang yang ternyata wanita-wanita asing tersebut berfungsi sebagai mata-mata dalam gerakan spionase yang dilancarkan oleh negara-negara kafir terhadap Daulah 'Utsmaniyyah."

Kondisi Aqidah >>

Daulah 'Utsmaniyyah ternyata adalah daulah yang didirikan di atas aqidah *Tashawwuf,* mendukung penuh gerakan sufi dengan berbagai macam tarekat-tarekatnya, jauh dari gambaran Islam dan Tauhid. Telah masuk dan tercampur dalam pemerintahan Daulah 'Utsmaniyyah berbagai macam bentuk adat, termasuk sebagian adat-adat peribadatan nashara, seperti cara kehidupan kependetaan yang dikenal dengan *Ar Rahbaniyyah,* pelantunan dzikir-dzikir dengan lantunan-lantunan nada disertai dengan tarian-tarian mengiringi lantunan dzikir tersebut, disertai pula teriakan-teriakan dan tepuk tangan. Berbagai macam bentuk peringatan *maulid,* dan

352) Lihat kitab: ***Fikrah Al Qaumiyyah Al 'Arabiyah 'ala Dhau-i Al Islam***, Dr. Shalih bin 'Abdullah Al 'Ubud, hal 35-56; Kitab: ***Intisyaru Da'wah Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab Kharija Al Jazirah Al 'Arabiyyah,*** M. Kamal Jam'ah, hal. 11-12.

353) Lihat kitab: ***Hadhirul 'Alam Al Islamiy***, Watsrub Al Imriky dengan *footnote* dari Asy Syaikh As Salam, I/259.

berbagai macam aliran bid'ah yang lainnya. Bahkan telah masuk pula adat istiadat Hindu, Persia, dan Yunani dengan berbagai macam da'wah aqidah yang menyesatkan, seperti aqidah *Al Hulul* dan *Wihdatul Wujud* (yaitu aqidah yang meyakini bahwa Allah ada di mana-mana dan telah menyatu dengan dzat makhluk-makhluk-Nya dan meyakini bahwa seluruh wujud yang ada di semesta ini adalah wujud Allah, atau sering dikenal di negeri Indonesia ini dengan *manunggaling gusti kawula.* Sebuah aqidah yang mengandung kekufuran). Aqidah ini merupakan aqidah sesat dan menyesatkan yang dimotori oleh tokoh-tokoh sesat *tashawwuf* semacam Al Hallaj, yang telah menyatakan dalam salah satu sya'irnya:

مَا الْكَلْبُ وَ الخِنْزِيْرُ إِلاَّ إِلَهُنَا وَ مَا الرَّبُّ إِلاَّ عَابِدٌ فِيْ كَنِيْسَتِهِ

Tidaklah anjing dan babi itu kecuali dia juga Tuhan kita
Dan Rabb itu pada hakekatnya adalah seorang hamba yang sedang beribadah di gerejanya.

Pemerintahan Daulah 'Utsmaniyyah beranggapan bahwa ini merupakan inti dari agama Islam. Sehingga para penguasanya benar-benar menghormati dan merendahkan dirinya di hadapan tokoh-tokoh *tashawwuf* serta berlebihan dalam mengagungkan mereka. Di negeri tersebut dan daerah-daerah kekuasaannya, dipenuhi dengan kubur-kubur yang diagungkan dan dikeramatkan dengan didirikan di atasnya kubah-kubah. Hal itu dilindungi secara resmi oleh Daulah 'Utsmaniyyah, sehingga banyak umat yang berdatangan ke kubur-kubur dalam rangka mengagungkannya. Demikian juga, telah tersebar luas dan merata di Daulah 'Utsmaniyyah menyembelih qurban dan bernadzar untuk selain Allah. Do'a dan *istighatsah* kepada kubur merupakan suatu keadaan yang menyelimuti negeri tersebut.[354)]

Gambaran dan kondisi Daulah 'Utsmaniyyah yang bobrok dan bejat aqidahnya seperti di atas, telah ada jauh sebelum dilahirkannya Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله. Semua itu berakibat semakin lemahnya Daulah 'Utsmaniyyah, tercerai berainya persatuan mereka, sehingga mereka benar-benar lemah di hadapan musuh-musuhnya. Hilang wibawa mereka

354) Lihat ***Al Intisyar*** , hal. 11-14.

sehingga dengan penuh kerendahan dan kehinaan mereka harus menandatangani perjanjian damai dengan negara-negara kafir, yang menunjukkan betapa lemahnya Daulah 'Utsmaniyyah. **Hal ini semua sebagai bukti nyata bahwa Daulah 'Utsmaniyyah tidak menjunjung tinggi Tauhid dan Sunnah Rasulullah ﷺ, yang karenanya Allah tidak memberikan pertolongan-Nya kepada mereka. Telah hilang dari mereka janji Allah:**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ۝٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian". **[Muhammad: 7]**

Mereka tercerai berai akibat telah meninggalkan prinsip dan sunnah Rasulullah ﷺ. Maha Benar Allah yang telah berkata di dalam kitab-Nya:

﴿وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ۝١٥٣﴾

"Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan jangan kalian ikuti as subul *(bid'ah dan syahwat), karena (jalan-jalan itu) menyebabkan kalian tercerai berai dari jalan-Nya. Yang demikian itu Allah perintahkan kepada kalian, agar kalian bertaqwa".* **[Al An'am: 153]**

Dengan keterceraiberaian itu, sebagai akibat perbuatan mereka mengabaikan tauhid dan sunnah, yang kemudian diikuti ambisi masing-masing pihak dalam bentuk berbagai pemberontakan, pada akhirnya hal itu semua berujung pada hilangnya kekuatan dan kewibawaan mereka di hadapan musuh-musuhnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ﴾

"Dan ta'atlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berselisih, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian". **[Al Anfal: 46]**

Dan benar pula Rasulullah ﷺ yang telah menyatakan:

وَ جُعِلَ الذِّلُّ وَ الصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ

"*Dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi pihak-pihak yang menyelisihi perintahku*". **[HR. Ahmad]** [355]

UMAT DIAJAK BERPERANG >>

Kemudian pernyataan Imam bahwa setelah runtuhnya Khilafah 'Utsmaniyyah dunia kembali pada kejahiliyyahan. Apa maksud dari ucapan ini? Kalau yang dimaksud kembali seperti jahiliyyah sebelum Islam, maka artinya kembali kepada kekufuran. Umat Islam kembali kepada kekufuran! Jelas ini merupakan *takfir* (pengkafiran) umat Islam secara keseluruhan. Pikiran ini ia warisi dari maha gurunya yang bernama Sayyid Quthb, di mana Sayyid telah berkata: **"Bahwa di muka bumi saat ini tidak ada satu pun negara muslim dan tidak pula ada masyarakat muslimin yang menjalankan syari'at Allah dan fiqh Islam."** Demikian juga Imam mengambil pemikiran tersebut dari senior dia --sekaligus tokoh favoritnya— yang bernama Usamah bin Laden.[356]

Kalau kita mau lihat sejarah, di masa itu meskipun Daulah 'Utsmaniyyah runtuh, ternyata di sana masih tegak berdiri dengan kokoh Daulah Islamiyyah As Su'udiyyah yang mengibarkan tinggi-tinggi bendera tauhid dan sunnah. Tapi bagi Imam, yang bernama Saudi itu bukan Negara Islam, Saudi --mulai dari pemerintah sampai para 'ulamanya— tidak lebih dari *cecunguk-cecunguk* Inggris dan Amerika. Inilah 'harga mati' yang ia terima dari 'tokoh seniornya': Salman, Safar Al Hawali, dan Usamah bin Laden. Ini semua murni berasal dari aliran sesat yang mereka anut: bid'ah *khawarij* alias terorisme.

---

355) **HR. Ahmad** II/50, 92. dari Ibnu 'Umar ﷺ. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Al Irwa'*** 1269.

356) Pembahasan tentang aqidah *takfir* yang ada pada Imam telah dijelaskan di buku ini halaman 501-537.

Subhanallah... umat yang sebagian besarnya terlena oleh dunia dan jauh dari agama ini mau diajak berjihad. Umat yang asyik tenggelam dalam kemaksiatan mau diajak perang. Kebanyakan umat yang masih bergelimang dengan kesyirikan, terpecah-pecah dalam sekian banyak *thariqat-thariqat* sufi, masih banyak yang menjadi penyembah kubur

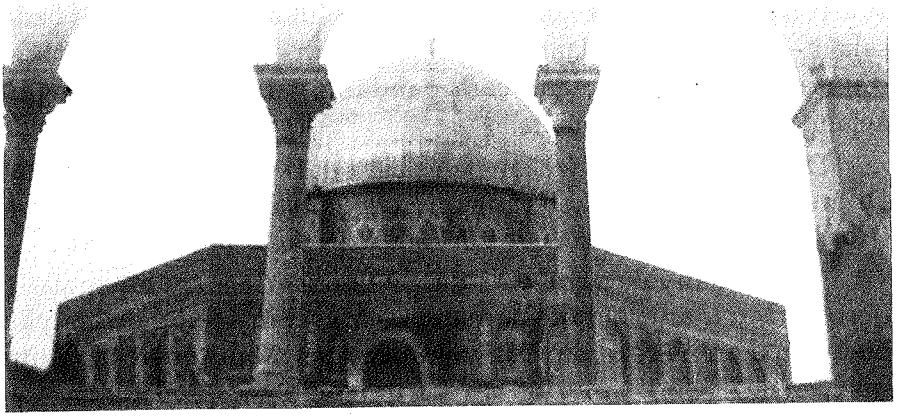

Karena salah dalam menghipotesa penyakit, akibatnya ia salah pula dalam menentukan obatnya. **Dia menentukan bahwa obat dari kelemahan umat ini adalah jihad.** Dengan lantang Imam menyatakan: "Ya! PERANGILAH MEREKA!! [*Aku... :* hal. 103].

Subhanallah... umat yang sebagian besarnya terlena oleh dunia dan jauh dari agama ini mau diajak berjihad. Umat yang asyik tenggelam dalam kemaksiatan mau diajak perang. Kebanyakan umat yang masih bergelimang dengan kesyirikan, terpecah-pecah dalam sekian banyak *thariqat-thariqat* shufi, masih banyak yang menjadi penyembah kubur; belum lagi *syi'ah, khawarij, jahmiyyah, mu'tazilah,* demikian juga para penyeru persatuan agama samawi, para penyeru persatuan *sunni-syi'ah,* para pengingkar sunnah Nabi, para penganut sosialis dan *Ba'tsi,* dan... dan... dan... dst. Umat yang demikian bobrok dan carut-marut keadaannya mau diajak dan digerakkan untuk berjihad? Jauh....dan jauh wahai Imam. Terlebih lagi jihad yang diserukan oleh Imam ini ternyata tidak lebih hanya merupakan tindakan teror.

Kita nyatakan kepada Imam Samudra, jagalah emosi dan perasaanmu ketika terbakar oleh gambar-gambar yang ada di internet. Jangan tertipu dengan dunia maya seperti itu. Lihat dan ukur fenomena kemunduran dan kelemahan umat ini dengan barometer ilmu. Lihat lah itu semua dengan cara pandang yang dituntunkan oleh 'ulama *Rabbani*. Jangan engkau tertipu dan silau oleh poster seorang teroris yang bersorban putih dan berjenggot lebat. Jangan engkau tertipu oleh srigala yang memakai bulu putih sehingga engkau menyangkanya domba!!

Para pembaca yang dirahmati oleh Allah....

Sebenarnya masalah sebab-sebab kelemahan umat dan solusinya telah sering dijelaskan oleh para 'ulama. Dan sangat beda sekali --dengan perbedaan yang sangat jauh— cara pandang yang didasari atas ilmu dengan cara pandang yang didasari dengan kejahilan dan emosi semata.

Di sini akan kita bawakan penjelasan dari para 'ulama tersebut. Di antaranya adalah keterangan *Fadhilatusy Syaikh Al 'Allamah* **'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz** ﷺ, beliau menyatakan:

"Telah banyak para ahli dan pakar serta pengamat yang berbicara tentang kondisi umat ini. Masalah ini telah banyak menyibukkan mereka dan banyak menyita pikiran mereka. Yaitu

kenapa umat Islam saat ini lemah di hadapan musuh-musuhnya, kenapa umat Islam mundur dan terbelakang dibanding musuh-musuhnya? Kenapa umat Islam saat ini centang perenang dan terpecah belah, dan kenapa musuh-musuh Islam berhasil menguasai dan menindas kaum muslimin? Kenapa semua ini bisa terjadi? Apa sebab musababnya?

Setelah mereka berhasil mengetahui sebab-sebabnya, merekapun harus sibuk dan berpikir keras apa solusi dan jalan keluar dari itu semua?

Sesungguhnya masalah ini telah banyak diterangkan oleh para 'ulama dan para ahli ilmi yang mengerti tentang kondisi umat di zaman ini. Mereka telah menerangkan tentang sebab-sebab/faktor-faktor kelemahan, kemunduran, dan ketertindasan umat, sekaligus mereka menyebutkan juga obat dari penyakit tersebut.

Sebab kelemahan dan kemunduran umat ini sangat banyak, namun itu semua kembali dan berporos pada satu sebab inti/utama, yang dari sinilah muncul sebab-sebab lainnya. Sebab inti/utama tersebut adalah: **Kejahilan (kebodohan), yaitu jahil tentang Allah ﷻ dan agama-Nya.** Kejahilan ini sesungguhnya telah merata menimpa mayoritas umat. Sehingga ilmu menjadi sangat sedikit dan asing, sebaliknya kejahilan mendominasi.

Dari kejahilan ini muncul sebab-sebab lain (yang bersifat sekunder), yaitu antara lain: *hubbud dunya* (cinta kepada dunia) dan *karahiyatul maut* (takut mati), menyia-nyiakan shalat, menuruti *syahwat*, tidak ada persiapan untuk menghadapi musuh, perpecahan dan pertikaan dan tidak adanya kesatuan kalimat, persatuan serta kerja sama yang baik. ....

Dalil yang menunjukkan bahwa sebab utama kelemahan dan kemunduran umat ini adalah kejahilan, sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang shahih:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"*Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Allah faqihkan dia dalam masalah agama*". **[HR. Al Bukhari dan Muslim]**

Sabda beliau ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kebaikan bagi individu, masyarakat, dan negara adalah ketika mereka *faqih/*

faham/berilmu tentang agamanya. Karena sesungguhya perhatian terhadap ilmu agama dan mempelajarinya merupakan kewajiban terbesar. Itu merupakan tanda bahwa Allah menghendaki bagi mereka suatu kebaikan. Di antara kebaikan itu adalah --disamping persiapan menghadapi musuh— menunaikan perintah-perintah Allah, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan tidak melanggar batas-batas yang telah digariskan-Nya."

--**selesai** pernyataan Asy Syaikh Bin Baz ﷺ—

Pantas dicatat dengan tinta emas, masa-masa gemilang dan kejayaan kaum muslimin pada kurun terdahulu. Bagaimana Allah ﷻ memberikan kemuliaan kepada mereka hingga musuh-musuh dari kalangan kuffar sangat takut dan bertekuk lutut di hadapan mereka. Sampai-sampai dinyatakan dalam hadits Rasulullah ﷺ bahwa kaum kafirin itu sudah amat takut ketika mendengar kaum muslimin akan mendatangi mereka padahal kaum muslimin belum datang bahkan masih jauh, sejauh perjalanan satu bulan. Rasulullah ﷺ bersabda:

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ....

"*Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang (Nabi)pun sebelumku:* [***Pertama***]*: Aku ditolong dengan (ditanamkannya) rasa takut di hati-hati musuhku walaupun jarak antara aku dan mereka masih sebulan perjalanan ...*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [357]

Tercatat dalam sejarah Islam, bagaimana kaum muslimin mampu meruntuhkan dan menguasai dua kerajaan besar yang menguasai dunia ketika itu, dua imperium negara adi kuasa: Persia yang mengu-sai belahan dunia bagian timur dan Romawi yang menguasai belahan dunia bagian barat. Hal ini sebagaimana dikabarkan jauh-jauh hari sebelumnya oleh Rasulullah ﷺ:

357) **HR. Al Bukhari** no. 335, 438, 3122; dan **Muslim** no. 521 dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ.

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَ مَغَارِبَهَا، وَ إِنَّ أُمَّتِيْ سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا. وَ أُعْطِيْتُ الْكَنْزَيْنِ: اَلأَحْمَرَ وَ الأَبْيَضَ.

"Sesungguhnya Allah mengumpulkan/melipat bumi untukku hingga aku dapat melihat belahan timur dan baratnya. Dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai ke bagian bumi yang dilipatkan untukku tersebut (yaitu timur dan barat bumi). Dan aku diberi dua perbendaharaan: merah (yaitu emas, yang ini adalah harta Kekaisaran Romawi) dan putih (yaitu perak, yang ini adalah hartanya Kisra Persia)". **[HR. Muslim]** [358]

Demikianlah generasi terdahulu umat ini telah mencapai kemuliaan yang begitu tinggi. Hal ini bukan karena semata-mata kekayaan materi ataupun kekuatan fisik mereka. Bukan pula karena mereka menguasai teknologi dan industri persenjataan yang canggih. Bukan pula karena umat Islam memiliki basis ekonomi yang kuat. Namun mereka diberi kemuliaan oleh Allah ﷻ karena keimanan dan ketakwaan mereka kepada-Nya, berpegang teguh dengan agama-Nya membenarkan seluruh ajaran-Nya dan selalu beramal untuk negeri akhirat. Aqidah dan amal mereka kokoh dan bersih dari noda-noda kesyirikan, bid'ah dan maksiat. Sebagaimana janji Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi,

358) **HR. Muslim** 2889 dari Tsauban ﷺ.

sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menggantikan kondisi mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik". **[An Nur: 55]**

Ibnu Katsir ﷺ dalam tafsirnya menerangkan: "Ini adalah janji Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa Dia akan menjadikan umatnya sebagai khalifah dan pemimpin di muka bumi ini. Seluruh negeri akan baik di bawah kepemimpinan mereka. Semua umat akan tunduk di bawah kekuasaan mereka dan Allah akan mengubah keadaan mereka dari perasaan takut yang dulu selalu menghantui menjadi perasaan aman sentosa penuh ketenangan. *Alhamdulillah*, janji ini telah ditunaikan oleh Allah ﷻ, karena Allah tidak mewafatkan Rasulullah ﷺ kecuali sampai beliau berhasil memenangkan kota Makkah, Khaibar, Bahrain, seluruh jazirah arab, dan bumi Yaman. Dan Rasulullah ﷺ telah mengambil *jizyah* dari orang-orang majusi dari negeri Hajar dan daerah Syam ....

Kemudian setelah Rasulullah ﷺ wafat, umat dipimpin oleh Khalifah Abu Bakr *Ash Shiddiq* ﷺ. Beliau mempersatukan umat ini, mengokohkan dan mengatur kembali jazirah arab yang sempat pecah dan heboh dengan wafatnya Rasulullah ﷺ. Beliau (Abu Bakr) kemudian mengirim pasukan ke Negeri Persia di bawah komando Khalid bin Walid dan memenangkan sebagian wilayah Persia. Beliau juga mengirim pasukan ke Negeri Syam di bawah pimpinan Abu 'Ubaidah Ibnul Jarrah dan beberapa negeri Hauran.

Beliau juga mengirim pasukan ke Negeri Mesir di bawah pimpinan 'Amr bin Al 'Ash, namun Khalifah Abu Bakr ﷺ wafat sebelum melihat kemenangan yang diperoleh pasukan ini. Kemudian Allah memberikan anugerah kepada kaum muslimin dengan meng*ilhami* Abu Bakr untuk mengangkat 'Umar *Al Faruq* ﷺ menjadi Khalifah. Maka 'Umar pun memimpin umat ini sepeninggal Abu Bakr dengan penuh kesungguhan dan keadilan.

Pada masa pemerintahan 'Umar seluruh Negeri Syam, Mesir, dan sebagian besar wilayah Persia dapat ditaklukkan. Beliau merun-

tuhkan pemerintahan Romawi dan menghinakannya sehina-hinanya. Beliau juga menaklukkan sebagian besar wilayah Persia dan memukul mundur mereka sampai ke Negeri Qushtantiniyah. Beliau nafkahkan seluruh perbendaharaan dua negeri adidaya pada waktu itu di jalan Allah ﷻ, seperti yang dikabarkan dan dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ.

Kemudian pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan, kekuasaan Islam mencapai belahan dunia timur dan barat. Di wilayah barat, kekuasaan Islam sampai ke Andalusia (Spanyol), Qubrus, Negeri Qairwan, dan Negeri Sabtah di seberang Samudera. Di wilayah timur, kekuasaan Islam sampai ke Negeri Cina. Negeri-negeri di wilayah Iraq, Khurasan dan Al Ahwas ditaklukkan. Di masa beliau terjadilah pertempuran sengit besar-besaran melawan pasukan Turki dan Allah hinakan mereka. Raja besar mereka (Turki) Khakan dan seluruh penghasilan dari negeri-negeri yang telah diduduki baik di belahan timur maupun barat dihimpun dan diserahkan kepada *Amirul Mu'minin* 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Hal ini berkat telaah dan usaha beliau untuk menyatukan umat dan menghapal Al Qur'an. Maka terbuktilah apa yang pernah disabda-kan Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَ مَغَارِبَهَا، وَ إِنَّ أُمَّتِيْ سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا. وَ أُعْطِيْتُ اَلْكَنْزَيْنِ: اَلأَحْمَرَ وَ الأَبْيَضَ.

"*Sesungguhnya Allah mengumpulkan/melipat bumi untukku hingga aku dapat melihat belahan timur dan baratnya. Dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai ke bagian bumi yang dilipatkan untukku tersebut (yaitu timur dan barat bumi). Dan aku diberi dua perbendaharaan: merah (yaitu emas, yang ini adalah harta Kaisar) dan putih (yaitu perak, yang ini adalah hartanya Kisra)*". **[HR. Muslim]**

Dari Jabir bin Samurah, bahwa di berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَـزَالُ أَمْـــرُ النَّاسِ مَاضِيًـــا مَا وَلِيَهُمْ إِثْنَا عَشَرَ رَجُلاً)) ثُمَّ تَكَلَّـــمَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَلِمَةٍ خَفِيَتْ عَلَيَّ، فَسَأَلْتُ أَبِيْ: مَاذَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: قَالَ: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

"*Urusan umat ini akan senantiasa baik selama mereka dipimpin oleh 12 khalifah, (Jabir berkata): kemudian beliau mengucapkan kata-kata yang tidak aku dengar. Aku bertanya kepada ayahku (Samurah): "Apa yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ?" Ayahku menjawab: Rasulullah ﷺ bersabda: (12 Khalifah tersebut) Semuanya dari Quraisy*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [359]

Hadits ini merupakan dalil tentang keberadaan 12 khalifah yang adil. Akan tetapi 12 khalifah itu bukanlah 12 imam Syi'ah, karena umat ini tidaklah baik di zaman mereka (12 imam syi'ah, karena ke-12 imam syi'ah tersebut tidak memegang kekuasaan apapun).

Keberadaan mereka menurut hadits di atas tidaklah disyaratkan harus berturut-turut, tetapi bisa jadi berturut-turut dan bisa pula tidak. Empat di antaranya sudah ada yaitu Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali *radhiyallahu 'anhum jami'an*. Kemudian berganti waktu setelah mereka hingga muncul kembali orang-orang (baik) dengan kehendak Allah. Kemudian ada lagi setelah mereka orang yang dikehendaki Allah, kemudian akan ada lagi setelah mereka orang yang dikehendaki oleh Allah, kemudian akan ada yang tersisa dari mereka pada waktu yang ditentukan oleh Allah ﷻ. Di antara mereka adalah **Al Imam Al Mahdi** yang namanya sama dengan nama Rasulullah ﷺ, dan *kunyah*nya juga sama dengan *kunyah* beliau. Dia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan kesejahteraan setelah bumi ini sebelumnya penuh dengan kezhaliman dan kesusahan." [360]

-selesai dari Ibnu Katsir—

---

359) **HR. Al Bukhari,** 7222, 7223; **Muslim,** 1821; **At Tirmidzi,** 2224; **Ahmad,** V/76-101; **Ath Thabrani** 1791 dan dibawakan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** 376 dengan lafazh yang berbeda.

360) **Tafsir Ibnu Katsir** III/401-402.
Dari sini para pembaca sekalian bisa membandingkan, generasi awal umat ini telah mencapai kemenangan dan kejayaan karena mereka telah berhasil merealisasikan dan bersungguh-sungguh di atas tauhid dan sunnah.

Asy Syaikh As Sa'di ﷺ berkata tentang surat An Nur ayat: 55 di atas: "Janji yang diberikan Allah ﷻ dalam ayat ini akan terus berlaku sampai hari kiamat. Selama mereka **menegakkan keimanan dan amal shalih** maka pasti akan diperoleh apa yang dijanjikan Allah kepada mereka. **Adapun jika kemudian mereka dapat dikuasai oleh orang-orang kafir dan munafik, maka itu disebabkan mereka menyia-nyiakan iman dan amal shalih (yang diperintahkan kepada mereka).**" [*Tafsir As Sa'di*]

Sebaliknya kenyataan pahit yang kita dapatkan pada hari-hari kita ini, di mana kaum muslimin direndahkan oleh musuh-musuhnya dan kehinaanpun menyelubungi dan menguasai mereka.

Hal ini jauh berbeda dengan Daulah 'Utsmaniyyah. Apa sebab keruntuhannya? Telah kita jelaskan sebelumnya, bahwa daulah tersebut runtuh ketika mereka tidak lagi merealisasikan dan tidak lagi bersungguh-sungguh di atas tauhid dan sunnah.

Di saat melemah dan hancurnya Daulah 'Utsmaniyyah sebagaimana tersebut di atas, terbitlah cahaya tauhid yang dipelopori oleh **Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab** ﷺ yang kemudian da'wah tersebut disambut dan didukung sepenuhnya oleh keluarga Alu Su'ud, yang kemudian mereka bersama-sama mengangkat tinggi-tinggi panji-panji tauhid dengan memerangi dan menghancurkan seluruh praktek-praktek kesyirikan dengan segenap simbol-simbolnya. Demikian pula bendera sunnah dikibarkan dengan dihidupkan dan diaplikasikannya sunnah, serta dihancurkan bid'ah-bid'ah dan lambang-lambangnya. Begitu pula, hukum-hukum Allah benar-benar ditegakkan di muka bumi. Sehingga dengan itu semua kembali bersemilah janji Allah ﷻ yang disebutkan di dalam surat An Nur ayat 55 di atas. Lahirlah ketentraman, keamanan, dan kekokohan serta kejayaan Islam. Hilanglah segala perasaan takut dan cemas yang selama ini menyelimuti negeri tersebut sebagai akibat perpecahan yang terjadi sebelumnya. Berdirilah negara tauhid **Saudi Arabia.**

Namun kelompok-kelompok sesat dari kalangan *syi'ah* dan *tashawwuf* mencela dan mencaci serta memusuhi negara tauhid tersebut setelah mereka --dengan kesyirikan dan kebid'ahan yang ada pada mereka— merasa terusik dengan da'wah tauhid dan sunnah yang berkibar di negeri tauhid tersebut. Karena dengan demikian hilanglah kesempatan bagi mereka untuk menyebarkan syi'ar-syi'ar mereka, lenyaplah sudah kesempatan mereka untuk memakan harta orang-orang yang memuja mereka dengan cara yang batil.

Tak luput pula kaum *hizbiyyun* dan *harakah-harakah* serta aliran-aliran sempalan yang sarat dengan pemikiran-pemikiran bid'ah *takfir* dan *khawarij* serta *mu'tazilah* (seperti Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Islamiyah, Hizbut Tahrir, dll) ikut meramaikan suasana dengan mencela, mencaci, dan memusuhi negeri tauhid tersebut. Setelah mereka terhalangi untuk menyebarkan kesesatan di tengah-tengah umat. Mereka sakit hati dan dendam terhadap para 'ulama sunnah di negeri tersebut, ketika para 'ulama itu tak henti-henti membongkar dan menjelaskan bahaya kerancuan dan kesesatan kelompok-kelompok sempalan di atas. Tanpa mereka sadari ternyata mereka telah berada di barisan yang sama dengan syi'ah dan sufi di dalam memerangi da'wah tauhid dan sunnah Rasulullah ﷺ. Sloglan-slogan penegakan Khilafah Islamiyyah atau syari'at Islamiyyah yang senantiasa mereka dengung-dengungkan melalui orasi-orasi ataupun demonstrasi-demonstrasi tak ubahnya hanya sebuah khayalan dan mustahil untuk terwujud.

Bukan karena mereka tidak memiliki materi dan bukan pula karena mereka tidak menguasai IPTEK. Namun itu terjadi ketika mereka melepaskan syarat yang harus dipenuhi yaitu **menegakkan keimanan dan amal shalih.** Kenapa dua syarat tersebut hilang dari kaum muslimin? Jawabannya: Karena mereka telah jauh dari ajaran agama mereka, tenggelam dalam kehidupan dunia dan bergelimang dalam lumpur dosa dan maksiat. Bahkan lebih tragisnya lagi, kesyirikan menyebar luas di tengah-tengah umat, sehingga tidak diketahui lagi mana yang dinamakan kesyirikan dan mana yang dinamakan tauhid. Tauhid disangka syirik dan syirik disangka tauhid. Begitu juga sunnah dianggap bid'ah dan bid'ah dianggap sunnah. و الله المستعان و إليه المشتكى

Jauh-jauh hari Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada umat ini, sebab-sebab kelemahannya dan jalan keluar darinya. Rasulullah menyebutkan penyakit dan obatnya sekaligus. Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَ أَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَ رَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَ تَرَكْتُمُ الجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"*Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah* [361]*, dan kalian telah disibukkan dengan ekor-ekor sapi (peternakan), dan telah senang dengan bercocok tanam, dan juga kalian telah meninggalkan jihad, niscaya Allah akan timpakan kehinaan kepada kalian,* ***tidak akan Allah cabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian***". **[HR. Abu Dawud]** [362].

[*apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah*] merupakan isyarat satu jenis dari mu'amalah ribawiyah yang mengandung unsur tipu muslihat terhadap syari'at.

---

361) Jual beli *'inah* adalah jual beli dengan cara riba. Contohnya si A menjual barang kepada si B dengan harga tertentu dan pembayaran dilakukan di belakang hari (kredit). Kemudian sebelum lunas pembayarannya, si A membeli kembali (dengan kontan) barang yang dia jual tersebut dari si B dengan harga yang lebih murah daripada harga yang ditetapkan ketika dia menjualnya. Kemudian nantinya si B harus rtetap membayar barang tersebut dengan harga semula walaupun barang tersebut sudah tidak lagi dimilikinya. (lihat **Nailul Authar,** V/250).

362) **HR. Abu Dawud** no 3462, **Ahmad** II/28, dari Ibnu 'Umar ﷺ Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di ***Ash Shahihah*** no. 11.

[*dan kalian telah disibukkan memegang ekor-ekor sapi, dan telah senang dengan bercocok tanam*] merupakan isyarat tentang sangat perhatiannya seseorang terhadap perkara-perkara dunia dan kecendrungan padanya sementara perkara syari'at dan hukum-hukumnya diabaikan.

[*dan juga kalian telah meninggalkan jihad*] merupakan buah dari keinginan hidup kekal di dunia.

Itulah merupakan tiga penyakit yang menyebabkan kelemahan umat. Yang semuanya kembali pada satu sebab sentral yaitu: kebodohan umat ini terhadap agama mereka yang menyebabkan mereka jauh dari ilmu dan jauh dari ajaranya agamanya. Sehingga timbullah pelanggaran-pelanggaran tersebut. Mereka begitu asyik dengan dunia, sementara agama dan aqidah mereka rusak. Akibatnya mereka begitu cinta dengan dunia dan takut mati, yang melahirkan sikap pengecut dan penakut, yang puncaknya mereka meninggalkan jihad *fi sabilillah*

Solusinya apa? Bukan serta merta dengan perang, bukan memprovokasi umat untuk perang, bukan pula dengan cara-cara teror. Namun apa kata Rasulullah? Solusi apa yang beliau sebutkan? Jawabannya: "*...**tidak akan dicabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian.***"

Asy Syaikh *Al 'Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani ﷺ dalam risalahnya *Fiqhul Waqi'* hal 48-50 menjelaskan: Sesungguhnya sebab mendasar kehinaan kaum muslimin ialah:

a. Kebodohan mereka tentang syari'at Islam yang Allah turunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.

b. Mayoritas kaum muslimin telah mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi tidak mau mengamalkan dan bahkan meremehkannya.

Dengan demikian, kunci kembalinya kemuliaan Islam ialah dengan mempraktekkan ilmu yang bermanfaat dan mengerjakan amal shalih. Ini adalah masalah besar yang tidak mungkin dicapai oleh kaum muslimin melainkan dengan manhaj ***At Tashfiyyah*** (pembersihan) dan ***At Tarbiyyah*** (pendidikan). Dua hal ini adalah keharusan yang mesti dan sangat agung kedudukannya.

Yang saya maksud dengan ***At Tashfiyyah*** ialah:

a. Membersihkan aqidah Islamiyyah dari perkara yang menyimpang, seperti kesyirikan, menolak sifat-sifat Allah, menta'wilkan sifat-sifat Allah, menolak hadits-hadits shahih yang berhubungan dengan masalah aqidah dan yang lainnya.
b. Membersihkan fiqih islam dari *ijtihad-ijtihad* keliru yang menyalahi Al Qur'an dan As Sunnah dan membebaskan akal dari belenggu-belenggu taqlid dan kegelapan *ta'ashshub*.
c. Membersihkan kitab-kitab tafsir, fiqih, *raqa'iq*, dan yang lainya dari hadits-hadits *dha'if, maudlu', isra-iliyyat*, dan *munkar*.

Adapun yang saya maksud dengan ***At Tarbiyyah*** ialah mendidik generasi yang tumbuh dengan Islam yang telah dimurnikan dari penyimpangan-penyimpangan di atas. Mendidik mereka dengan pendidikan Islam yang benar sejak dini dan tidak terpengaruh sedikitpun dengan sistem pendidikan ala barat."

Di tempat lain Asy Syaikh Al Albani ﷺ juga menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk melepaskan muslimin dari kehinaan dan kemunduranya sekarang ini adalah dengan kembali kepada *Ad Dien*, yang caranya adalah dengan ***At Tashfiyyah*** dan ***At Tarbiyyah***. Beliau mengatakan: "Agar kita dapat memberikan dalil yang menunjukkan benarnya pendapat yang kita pegangi dalam manhaj ini (yaitu) ketika kita kembali kepada Al Qur'an. Di dalamnya ada satu ayat yang menunjukkan kesalahan orang-orang yang menyelisihi kita pada perkara yang sudah kita yakini dan kita pastikan dengannya, yaitu bahwa *Al Bidayah* (langkah pertama untuk kembali kepada dien) adalah dengan melakukan ***At Tashfiyyah*** dan ***At Tarbiyyah***. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧﴾

"*Jika kamu menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong kamu dan mengokohkan kedudukanmu*". **[Muhammad: 7]**

Inilah ayat yang dimaksud. Di sini para mufassirin telah sepakat: bahwa makna *nashrullah* (pertolongan Allah) adalah beramal dengan hukum-hukum Allah ﷻ. Termasuk di antaranya adalah beriman dengan hal-hal ghaib yang Allah jadikan syarat pertama bagi kaum mukminin (dengan firmannya):

﴿ٱلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ ٱلصَّلَوٰةَ﴾

"*Orang-orang yang beriman terhadap yang ghaib dan menegakkan shalat*". **[Al Baqarah: 3]**

Maka, apabila pertolongan Allah tidak turun kecuali dengan menegakkan hukum-hukum-Nya, maka bagaimana kita dapat masuk ke dalam jihad *'amali* (yakni perang di medan tempur yang kita berharap pertolongan (agama) Allah turun padanya, *pent*) sedangkan kita tidak menolong Allah sesuai dengan yang telah disepakati oleh mufassirin? Bagaimana kita bisa mendapatkan pertolongan Allah dalam berjihad sedang aqidah kita rusak? Bagaimana kita bisa mendapatkan pertolongan dalam berjihad sedang akhlak kita bejat? Jadi, sebelum berjihad harus meluruskan aqidah dan mendidik diri. Sesungguhnya aku mengetahui bahwa manhaj kita dalam melakukan *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah* tidak terlepas dari pertentangan. Di sana ada yang mengatakan: '*Sesungguhnya perkara At Tashfiyyah dan At Tarbiyyah adalah perkara yang membutuhkan masa yang panjang!*' Akan tetapi aku katakan bukan itu yang penting dalam perkara ini. Yang penting bahwa kita memulai dengan mengenal agama kita dan setelah itu, tidak menjadi soal apakah jalannya akan panjang (lama) atau pendek (sebentar).[363] Sesungguhnya perkataanku ini aku tujukan kepada para da'i musli-min, para 'ulama dan para pembimbing umat. Aku mengajak mereka agar mereka berjalan di atas ilmu yang sempurna tentang Islam yang shahih dan agar mereka dapat memerangi berbagai macam kelalaian dan kelengahan serta berbagai perselisihan dan pertentangan. Allah ﷻ berfirman:

---

363) Hal ini mengingatkan kita pada sebuah hadits dari shahabat Khabbab Al Arat ﷺ: Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berbantalkan burdahnya di bawah Ka'bah --di mana saat itu kami telah mendapatkan siksaan dari kaum musyrikin—. Kami berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memohonkan pertolongan untuk kita? Mengapa engkau tidak berdo'a kepada Allah untuk kita?"

Maka beliau langsung duduk, wajahnya memerah seraya bersabda: "*Dahulu umat sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi, sehingga berpisahlah tulang dan dagingnya, akan tetapi perlakuan itu tidaklah menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini (Islam), hingga (akan ada) seorang pengendara yang berjalan menempuh perjalanan dari Shan'a ke Hadramaut, dia tidak takut kecuali hanya kepada Allah atau (dia hanya khawatir terhadap) srigala (yang akan menerkam) kambingnya. **Akan tetapi kalian tergesa-gesa.*** **[HR. Al Bukhari** No. 3612, 3852, 6941; **Ahmad** IV/165-166, VI/395**]**

Itulah kalimat yang keluar dari lisan seorang Nabi yang sangat menginginkan kebaikan bagi umatnya, yang merasa berat dan susah atas segala penderitaan yang dialami oleh umatnya. Kalimat ini dinyatakan oleh beliau ketika kaum muslimin

﴿وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾

"*dan janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan kalian menjadi gentar (pada musuh-musuh kalian) dan hilang kekuatan kalian*". **[An Anfal: 46]**

Apabila kita telah menghilangkan perselisihan dan kelalaian ini, dan kita telah menempati *Shahwah Islamiyah* (kebangkitan Islam) yang bersatu dan bersepakat, berarti kita mulai mengarah untuk merealisasikan kekuatan materi. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾

"*Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dar kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu*". **[Al Anfal: 60]**

Merealisasikan kekuatan materi adalah suatu perkara yang harus dilaksanakan, misalnya dengan harus membangun pabrik-pabrik senjata dan yang lainnya. Tetapi, sebelum itu semua haruslah kembali kepada ad Dien yang benar sebagaimana yang ditempuh dan dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ, baik dalam

---

sedang dalam keadaan tersiksa oleh kekejaman Quraisy. Kalimat ini keluar untuk menyejukkan hati para shahabat beliau ﷺ, yang sedang mengalami penyiksaan dan penderitaan, dirundung berbagai kesusahan dan musibah.....dan merasakan perjalanan da'wah ini terlalu panjang. Inilah tarbiyah nabawi untuk para shahabat Rasulullah ﷺ, generasi terbaik dan terutama di umat ini.....tidak kemudian Rasulullah ﷺ mengambil jalan pintas dan merasakan apa yang beliau alami selama ini sebagai jalan yang sangat panjang, yang kemudian mendorong beliau untuk melakukan tindakan pembunuhan, penculikan, dan tindakan-tindakan teror yang lainnya menghadapi kekejaman pemerintahan kafir Quraisy. Tidak pula Rasulullah ﷺ melakukan orasi-orasi dan provokasi-provokasi terhadap umat untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut di atas. Karena Rasulullah ﷺ tahu dan mengerti kondisi umat yang lemah dan membutuhkan adanya *At Tashfiyyah* (pembersihan) aqidah mereka dari segala perkara yang mengotorinya serta melakukan *At Tarbiyyah* (pembinaan) umat menuju kepada ilmu dan aqidah yang benar. Bandingkan dengan ucapan *hizbiyyun* --yang sebenarnya tidak boleh dan tidak bisa untuk dibandingkan— "*cara ini terlalu panjang dan memakan waktu yang sangat lama...*". Ucapan-ucapan *hizbiyyun* itu tidak lain disebabkan karena jauhnya mereka dari bimbingan ilmu, Al Qur'an, dan As Sunnah serta masih kotornya aqidah mereka dengan kotoran-kotoran syirik dan bid'ah.

masalah aqidah, ibadah, *suluk* (akhlaq), dan dalam seluruh perkara yang berkaitan dengan syariat.

Oleh karena itu, aku ulangi kembali perkataanku: Tidak ada jalan untuk terlepas dari kenyataan menyedihkan yang menimpa umat ini melainkan (dengan cara kembali) kepada *Al Kitab* dan *As Sunnah*, dan melakukan *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah* dalam rangka kembali kepada dua dasar tersebut. Untuk itu kita dituntut untuk mengetahui Ilmu hadits yang dengannya kita bisa membedakan antara yang shahih dan yang *dha'if* (lemah), agar kita tidak menentukan hukum-hukum (agama) dengan cara yang salah, sebagaimana yang telah terjadi di kalangan muslimin akibat terlalu banyaknya mereka berpegang kepada hadits dha'if..." [364]

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ menerangkan: "Jika muslimin jujur dan mau serius serta bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh-musuhnya, dengan mengerahkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki berupa persiapan fisik dan menolong agama Allah, niscaya Allah ﷻ akan menolong mereka. Allah jadikan mereka kuat di hadapan musuh, mengalahkannya serta tidak hina di bawahnya. Allah ﷻ Yang Maha benar perkataan dan janji-janji-Nya telah berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian". **[Muhammad: 7]**

Allah itu tidak lemah serta tidak butuh kepada manusia. Tapi Dia menguji hamba-hamba-Nya yang baik dengan hamba-hamba-Nya yang jelek agar terlihat kejujuran orang-orang yang jujur dan kedustaan para pendusta. Agar terlihat mana yang benar-benar sebagai mujahid dan mana yang bukan, siapa yang berharap selamat dari adzab dan siapa yang tidak. Sebenarnya, Allah Maha mampu untuk menolong wali-wali-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya tanpa peperangan, tanpa jihad, dan tanpa yang lainnya. Sebagaimana Allah telah berfirman:

﴿ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَـٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ﴾

364) Dinukil dari ***Hayatu Al Albani wa Atsaruhu*** I/389-391 karya Ibrahim Asy Syaibani.

"*Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membina-sakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain*". **[Muhammad: 4]**

Allah juga berfirman di Surat Al Anfal tentang kisah Perang Badr:

﴿وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ﴾

"*Dan Allah tidaklah menjadikannya (yakni pengiriman bala bantuan dari-Nya berupa bala tentara malaikat) kecuali sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tentram*". **[Al Anfal: 10]**

﴿وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"*Tidaklah pertolongan itu kecuali hanya dari sisi Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana*". **[Al Anfal: 10]**

Dan Allah juga berfirman di dalam surat Ali 'Imran:

﴿وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِۦ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾﴾

"*Dan Allah tidaklah menjadikannya (yakni pengiriman bala bantuan dari-Nya berupa bala tentara malaikat) kecuali sebagai kabar gembira bagi kalian dan agar hati kalian tenang dengannya. Dan tidaklah pertolongan itu kecuali hanya dari sisi Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana*". **[Ali 'Imran: 126]**

Maka pertolongan itu hanya dari Allah ﷻ saja. Tapi Allah (mengirimkankannya dalam bentuk) bantuan bala tentara malaikat, dan juga kekuatan yang Allah berikan dalam bentuk senjata, materi, dan pasukan yang besar. Semuanya itu hanyalah sebab-sebab (datangnya) pertolongan serta kabar gembira dan ketenangan hati. Dan (perlu diingat bahwa) pertolongan Allah tidak terkait dengan itu. Allah berfirman:

﴿كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾﴾

"Berapa banyak pasukan kecil bisa mengalahkan pasukan besar dengan idzin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang shabar". **[Al Baqarah: 249]**

Kita perlu ingat, bahwa dulu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya dalam Pertempuran Badr jumlah mereka hanya sekitar 310 orang saja. Persenjataan minim, kendaraan hanya 70 ekor onta, di mana mereka saling bergantian dalam mengendarainya. Dan tidak ada kuda kecuali hanya 2 ekor saja. Adapun pasukan kafir ketika itu berjumlah sekitar 1000 personil! Dilengkapi dengan kekuatan yang besar dan persenjataan yang banyak. Namun ketika Allah menghendaki mereka (kaum kafir) hancur, maka Allah hancurkan mereka. Kekuatan dan pasukan dalam jumlah besar itu tidak ada gunanya lagi. Dengan pasukan (muslimin) yang kecil dan lemah Allah hancurkan ribuan orang (kuffar) dan kekuatan yang besar itu dengan 3000 malaikat. (Jumlah pasukan muslimin ketika itu sedikit dan lemah) namun dengan kemudahan, dan pertolongan Allah, muslimin menang dan berhasil menawan 70 kuffar serta membunuh 70 kuffar, adapun sisanya barhasil dipukul mundur. Semuanya itu merupakan tanda kekuasan dan kebesaran Allah ﷻ dan itu merupakan pertolongan-Nya.

Demikian juga dalam pertempuran *Ahzab*. Tentara kuffar mengepung Kota Madinah dengan kekuatan 10.000 personil! Mereka merupakan gabungan segenap qabilah 'arab ketika itu, Quraisy dan yang lainnya. Rasullullah ﷺ dan para shahabatnya menghadapi mereka dengan strategi *khandaq* (membuat parit sepanjang perbatasan Kota Madinah, sehingga menghalangi tentara kuffar untuk masuk, *pent*). Ini merupakan sebab datangnya pertolongan Allah yang *hissi* (tampak). Dan terus, tentara kuffar mengepung Kota Madinah sampai beberapa waktu lamanya. Kemudian Allah porak-porandakan barisan mereka tanpa melalui peperangan! Allah masukan ke dalam hati mereka *ru'b* (perasaan takut dan gentar) dan Allah kirimkan angin dan tentara dari sisi-Nya (untuk mengacaukan dan menghancurkan mereka) sehingga tidak bisa tenang, yang akhirnya mereka diliputi ketakutan dan memutuskan untuk menghentikan pengepungan dan kembali ke daerah masing-masing dengan penuh ketakutan. Ini semua merupakan pertolongan dan bantuan dari Allah ﷻ. Maka kekuatan kuffar melemah dan mereka tidak jadi memerangi Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya di Madinah. Bahkan sebaliknya Rasulullah ﷺ balik memerangi mereka di hari Hudaibiyyah. Yaitu melalui Perjanjian

Hudaibiyyah, di mana terjadi kesepakatan gencatan senjata ketika itu. (Ini merupakan bentuk kemenangan Rasulullah ﷺ atas kuffar). Yang kemudian Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya memerangi kuffar tersebut secara fisik pada Ramadhan tahun 8 H dalam peristiwa Fathu Makkah. Yang akhirnya setelah itu manusia masuk Islam secara berbondong-bondong.

Jadi *An Nashr* (pertolongan) itu di tangan Allah ﷻ. Dialah yang menolong hamba-hamba-Nya (mukminin). Namun Allah juga memerintahkan mereka untuk melakukan sebab-sebab yang bisa mendatangkan pertolongan-Nya tersebut. Dan sebab terbesarnya adalah **taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Di antara bentuk ketaatan itu adalah *tafaqquh* dan mempelajari agama-Nya,** sehingga dengannya engkau mengetahui hukum-hukum Allah dan syari'at-Nya untuk dirimu dalam hal yang berkaitan dengan pribadimu, orang lain dan juga dalam jihadmu melawan musuh. Sehingga mendorongmu untuk melakukan persiapan untuk menghadapi musuh. Dan dengan ilmu tersebut engkau menahan diri dari larangan-larangan Allah, dan engkau menunaikan perintah-perintah Allah, serta berhenti di batas-batas yang Allah tentukan. Ilmu tersebut mendorongmu untuk bekerjasama dengan saudara-saudaramu muslimin dan engkau rela mengorbankan hartamu yang paling mahal dan berharga sekalipun di jalan Allah, dalam rangka menolong agama Allah dan meninggikan kalimat Allah. Bukan untuk kepentingan negara atau suku (atau yang semisal itu).

Inilah cara dan jalan untuk mendapatkan pertolongan dari Allah. Yaitu dengan cara **mempelajari ilmu syar'i dan *tafaqquh fiddin*. Semua lapisan Umat Islam harus melakukan ini, baik pemerintah maupun rakyat, baik besar maupun kecil. Kemudian mengamalkan konsekuensi-konsekuensi ilmu tersebut serta meninggalkan larangan-larangan Allah yang selama ini kita masih bergelimang di dalamnya.**

Dari Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوْشِكُ الأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا، فَقَالَ قَائِلٌ: وَ مِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَ لَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمْ

الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَ لَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوْبِكُمْ الوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَ مَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَ كَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"*Hampir-hampir umat-umat (di luar kalian) mengerumuni kalian sebagaimana orang-orang yang makan mengerumuni piring hidangannya*". *Ada yang bertanya kepada beliau: "Apakah disebabkan jumlah kita sedikit pada saat itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Bahkan kalian pada hari itu jumlahnya banyak, akan tetapi kalian hanyalah buih seperti buih yang dibawa air bah (banjir) dan sungguh Allah akan mencabut dari dada-dada musuh kalian rasa segan (ketakutan) terhadap kalian dan Allah akan lemparkan ke dalam hati kalian 'Al Wahn'." Seseorang bertanya lagi: "Wahai Rasulullah apakah 'Al Wahn' itu?" Beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."* [365]

-**selesai** penjelasan dari Asy Syaikh Bin Baz رحمه الله--

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله berkata ketika menerangkan hadits tersebut:

Kalau Hadits Tsauban رضي الله عنه di atas menyebutkan jenis penyakitnya, yaitu: *Cinta dunia dan takut mati.* Maka hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berikut ini menyebutkan obatnya yang tepat dan sempurna untuk penyakit tersebut, Rasulullah ﷺ berkata:

Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah, dan kalian telah disibukkan dengan ekor-ekor sapi (peternakan), dan telah senang dengan bercocok tanam, dan juga kalian telah meninggalkan jihad, niscaya Allah akan timpakan kehinaan kepada kalian, ***tidak akan Allah cabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian..***[366]

Maka dari sini kita bisa mengambil dua faedah:

Pertama: Hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ini menyebutkan obat bagi penyakit yang disebutkan secara global dalam Hadits Tsauban رضي الله عنه serta merincinya.

---

365) **HR. Ahmad** V/278 dan **Abu Dawud** no. 4297, dari hadits Tsauban رضي الله عنه, dishahihkan oleh **Asy Syaikh Al Albani** رحمه الله dalam ***Ash Shahihah*** no. 958.

366) *Takhrij*nya lihat *footnote* nomor 362 halaman 578.

- Jadi sabda beliau ﷺ: *"Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah, dan kalian telah disibukkan memegang ekor-ekor sapi, dan telah senang dengan bercocok tanam"*; merupakan rincian dari penyakit ***"Cinta dunia."***
- Sedangkan sabda beliau ﷺ: *"Dan juga kalian telah meninggalkan jihad"*; itu merupakan akibat (atau rincian) dari penyakit ***"Takut mati."*** Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apa sebabnya, apabila dikatakan kepada kalian: "Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah", kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian? Apakah kalian lebih senang dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, padahal tidaklah kehidupan dunia itu dibanding dengan akhirat kecuali sedikit". **[At Taubah: 38]**

Perhatikan dua lafazh hadits di atas, karena itu berasal dari sumber yang sama, yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya, tapi tidak lain itu merupakan wahyu yang beliau terima dari Allah ﷻ!

Kedua: Bahwa manusia berbeda-beda dalam menentukan obat dan solusi bagi musibah yang menimpa umat ini. Di antara mereka ada yang berpendapat dengan cara politik, ada yang berpendapat dengan cara perang (pertumpahan darah), dan ada pula yang berpendapat dengan cara IPTEK. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat lainnya. Adapun solusi dan jalan keluar yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ adalah dengan cara *dien, da'wah* dan *Tarbiyyah*. Karena umat ini jika beragama dengan agama yang benar dan beramal dengan sunnah-sunnah beliau niscaya akan baik semua urusan mereka. Namun jika mereka berpaling dari sikap *ruju'* (kembali) kepada agama mereka niscaya mereka lebih tidak mampu lagi untuk mewujudkan cara-cara yang lainnya. Ahlus Sunnah *As Salafiyyun* adalah orang yang paling berhak atas Rasulullah ﷺ dan paling bangga dengan da'wah beliau ﷺ, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam mengajarkan kepada manusia ilmu dan bersabar di atasnya. Sampai Allah tampakkan kepada mereka berupa disambutnya da'wah tauhid dan terwujudnya kemenangan.

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝٤ بِنَصْرِ ٱللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ۝٥﴾

"*Dan pada hari itu kaum mu'min bergembira dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*". **[Ar Rum: 4-5]**

Kalaupun umat tidak menerima da'wah mereka --termasuk da'wah tauhid-- maka mereka tetap kokoh dan bersabar di atas jalan tersebut, tidak menyimpang sedikitpun dari jalan ini sampai bertemu dengan Allah ﷻ di atas *Rabbaniyyah* yang telah Allah berfirman tentang mereka:

﴿وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ۝٧٩﴾

"*...tapi jadilah kalian orang-orang Rabbani, dengan sebab kalian selalu mengajarkan Al Kitab dan dengan sebab kalian selalu mempelajarinya*". **[Ali 'Imran: 79]**

Oleh karena itu tidak benar *ijtihad* (pendapat) orang-orang yang menyatakan bahwa problematika umat ini akan selesai dengan cara politik, atau dengan cara perang, atau melalui jalur IPTEK, atau pun cara-cara yang lainnya. Hal ini karena Rasulullah telah menyatakan dengan tegas, bahwa solusinya adalah: [***sampai kalian ruju' (kembali) kepada Dien (agama) kalian***]. Dan tidak ada cara untuk bisa *ruju'* (kembali kepada agama) kecuali dengan cara mempelajari-nya. Maka solusi dari problem tersebut semuanya berporos dan kembalinya kepada ***At Ta'lim*** (mempelajari agama), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا العِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَ الحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"*Hanyalah ilmu itu didapat dengan cara mempelajarinya, dan hanyalah hilm (sikap bijak) itu diperoleh dengan cara tahallum* (usaha untuk bersikap bijak)". **[HR. Al Khathib]** [367]

367) **HR. Al Khathib** di dalam ***At Tarikh*** IX/127, dari Abu Hurairah ﷺ dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** 342.

Maka jelaslah dari dalil-dalil di atas, dan dengan memadukan antara:

- Kandungan hadits Tsauban ﷺ --yang menyebutkan bahwa penyakitnya itu terletak di hati: [***Cinta dunia dan takut mati***]--
- Dan Kandungan hadits Ibnu 'Umar ﷺ —yang menyebutkan obatnya, yaitu [***sampai kalian* ruju' (*kembali*) *kepada agama kalian***]—

Dari sini jelaslah bahwa: **Perbaikan pertama kali yang harus dilakukan adalah perbaikan hati,** yaitu dengan cara membersihkan aqidah yang ada di dalam hati. Sebagaimana hal ini telah dinyatakan secara tegas oleh Rasulullah ﷺ:

أَلاَ وَ إِنَّ فِي الجَسَـــــدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَ هِيَ القَلْبُ.

"*Ketahuilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika dia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika dia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah* Al Qalb *(hati)* [368]". **[Muttafaqun 'alaihi]** [369]. **--sekian** dari Asy Syaikh 'Abdul Malik—

Para pembaca sekalian....

Kita bisa melihat betapa jauh cara pandang, analisa dan penilaian 'sang 'mufti' Imam yang sembrono dan tidak ilmiah Samudra dengan cara pandang dan analisa ilmiah para 'ulama ahlus sunnah. Dan jauh.... Jauh bahkan tidak bisa dibandingkan antara *Fadhilatusy Syaikh 'Allamah* Al Imam Al Albani dengan 'Imam' Samudra. Demikian juga tidak bisa dibandingkan antarara *Al 'Allamah Fadhilatusy Syaikh* Al Imam Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz

368) Maka wajib membersihkan *qalbu* (hati) umat ini dari aqidah-aqidah yang mengotorinya, agar perbuatan dan tindakan anggota tubuhnya menjadi baik. Hati mereka harus dibersihkan dari noda kesyirikan agar anggota badan mereka tidaklah beribadah kepada selain Allah. Dibersihkan hati mereka dari noda aqidah *mu'tazilah* dan *khawarij* agar selamat lisan mereka dari pengkafiran terhadap kaum muslimin serta caci makian terhadap 'ulama dan para penguasa muslimin dan seterusnya dari berbagai macam aqidah-aqidah sesat yang mengotori qalbu mereka.

369) **HR. Al Bukhari** 52; **Muslim** 1599, dari shahabat An Nu'man bin Basyir ﷺ.

bin Baz dengan 'Imam' Samudra. Apa pendapatmu terhadap kerikil yang dilemparkan pada sebuah gunung yang tinggi menjulang? Akankah gunung itu bergoyang walau sedikit saja? ..... Imam itu hanyalah kerikil-kerikil kecil di hadapan mereka para 'ulama *kibar* tersebut yang laksana gunung yang tinggi dan kokoh.

Atau juga mau membandingkan Usamah bin Laden, 'Abdullah 'Azzam, Ahmad Yasin dengan mereka para 'ulama *kibar* tersebut?.... tidak... tidak bisa. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sya'ir:

ألم تر أن السيف ينقص قدره إذا قيل إن السيف أمض من العصا

Bukankah pedang itu akan berkurang nilainya
Kalau dikatakan 'Pedang itu lebih tajam daripada tongkat'

Jadi bukanlah levelnya 'mereka-mereka itu' dibanding dengan *Kibarul 'Ulama* tersebut. Justru berarti kita telah melecehkan *Kibaril* 'ulama kalau kita membandingkannya dengan 'mereka-mereka itu'.

Namun kita sebutkan perbandingan di sini dalam rangka untuk menunjukkan kebodohan para teroris neo-*khawarij* tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa betapa jauhnya penyimpangan mereka dari bimbingan wahyu Al Qur'an dan As Sunnah. Bandingkan penjelasan para 'ulama di atas, dengan ucapan Imam Samudra. Setelah menyebutkan QS. At Taubah ayat: 38 di atas,*) apa dia bilang? Dengan penuh perasaan dan hanya membakar emosi saja dia berkata:

> "Mengapa kita berat berperang menghadapi penjajah, monster Amerika dan sekutunya? Mengapa kita enggan angkat senjata dan membela kaum muslimin di belahan bumi sana? Bukankah kita laksana satu tubuh, jika salah satu anggota badan merasa sakit yang lain akan merasakan hal yang sama? Bukankah darah mereka adalah darah kita juga? Bukankah kehormatan mereka adalah kehormatan kita juga? Bukankah Allah memberi kita gelar sebagai *khairu ummah* (umat pilihan)?" [***Aku... :*** hal. 99]

*) Yaitu firman Allah ﷻ yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apa sebabnya, apabila dikatakan kepada kalian: "Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah", kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian? Apakah kalian lebih senang dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, padahal tidaklah kehidupan dunia itu dibanding dengan akhirat kecuali sedikit".* **[At Taubah: 38]**

Kemudian dengan dihiasi ayat-ayat Al Qur'an akhirnya dia menyebutkan solusinya: "**Ya! PERANGILAH MEREKA !!**" [***Aku... :*** hal. 103]. Lihat analisa dan solusi yang dia berikan, bijaksanakah ucapan tersebut?

Para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah menyebutkan bahwa akar permasalahan dan sebab sentral kelemahan, kemunduran, keterpurukan, dan ketertindasan Umat Islam saat ini adalah kejahilan dan jauhnya Umat Islam sendiri dari agamanya. Sehingga mereka banyak meninggalkan hukum-hukum dan syari'at Allah, dan sebaliknya bergelimang dalam kemaksiatan dan pelanggaran. Tiap hari berapa banyak dari Umat Islam yang melanggar larangan-larangan Allah, menyia-nyiakan perintah-perintah Allah, tiap hari Allah dibuat marah dan dibuat murka. Berapa banyak hal ini diperbuat oleh Umat Islam?

Maka solusi sentral dan mendasar dari itu adalah **kembali kepada agama Allah. Dan tidak ada cara untuk kembali kepada *dinullah* kecuali dengan cara mempelajari dan *tafaqquh fiddin*. Yang itu semua ditempuh dengan mengibarkan bendera *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah*.** Sementara Imam Samudra dan senior-seniornya menyatakan bahwa solusinya adalah jihad (baca: teror)! Jauh sekali...

Bahkan lebih tinggi lagi, bandingkanlah analisa dan solusi Imam yang kacau dan amburadul ini dengan analisa dan solusi *nabawi* yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ dalam menyikapi kondisi dan peristiwa-peristiwa yang menimpa umat dengan berbagai macam problemnya yang terjadi ketika beliau masih di Makkah, antara lain:

- Ketika Bilal bin Rabah disiksa dengan keji dan kejam oleh kuffar Quraisy. Mereka memaksa Bilal untuk kembali kepada kekufuran
- Lebih dari itu keluarga 'Ammar bin Yasir pun dibantai oleh Quraisy

Bagaimanakah Rasulullah ﷺ menyikapi kondisi ini? Adakah Rasulullah ﷺ menyeru dan memprovokasi para shahabatnya dengan menyatakan --misalnya— : "*Mereka adalah saudara kita, wajib atas kita untuk menolong mereka..... di mana* Ukhuwah Islamiyah *(Solidaritas Islamiyah) kalian?.....*" atau misalnya menyerukan sya'ir:

"Tangismu wahai bayi-bayi tanpa kepala
Ini aku saudaramu datang dengan secuil bombing..."

Atau tindakan-tindakan lainnya yang membangkitkan dan membakar emosi serta kemarahan para shahabat, dilengkapi dengan cerita-cerita atau --barangkali kalau bisa—gambar-gambar penyiksaan kaum muslimin oleh orang-orang kafir Quraisy. Apakah demikian tindakan Rasulullah ﷺ? Apakah demikian bimbingan *nubuwwah*??

Yang ada dari Rasulullah ﷺ hanyalah ucapan: صبرا آل ياسر (*sabar wahai keluarga Yasir*). Rasulullah tidak menyeru para shahabatnya untuk melakukan teror, penculikan, dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Quraisy sebagai balasan atau bentuk solidaritas dan *Ukhuwwah Islamiyah*. Bahkan ketika para shahabat datang kepada beliau ﷺ mengeluhkan segala penderitaan dan kepedihan yang mereka alami serta merasakan ini semua sebagai perjalanan panjang, mereka minta ada solusi dan tindakan dari Rasulullah ﷺ, maka dengan keras beliau menyatakan kepadanya: ***"Akan tetapi kalian tergesa-gesa!"*** [370]

Dalam kisah-kisah tersebut di atas nampak sekali bagaimana sikap ilmiah Rasulullah ﷺ dalam mentarbiyyah para shahabatnya dalam menyikapi kekejaman dan kebengisan kuffar Quraisy, yaitu dengan terus membenahi aqidah dan akhlaq mereka.

Mungkin Imam akan membantah hal ini dengan menyatakan bahwa sikap seperti itu diambil oleh Rasulullah ﷺ karena memang pada masa itu adalah tahapan menahan diri *(kafful yad)*. Maka kita bertanya kepada Imam: kenapa tahapan itu dinyatakan sebagai tahapan menahan diri? Untuk mengetahui jawabannya silahkan lihat dengan seksama pembahasan di halaman 642-665 dari buku ini.

Penerapan Kaidah

Di sini kita angkat kasus yang mirip dengan ini, walaupun sedikit beda. Karena ini menyangkut tentang fitnah politik di Aljazair (antara partai FIS dan pemerintah setempat). Namun ada kesamaan dengan kasus Imam Samudra ini, yaitu sama-sama

370) Lihat teks hadits selengkapnya di halaman 581 *footnote* 363.

bersemangat dan menyerukan jihad yang dilakukan dengan serampangan. Hanya saja kalau di FIS 'jihad' melalui jalur politik, sedangkan Imam Samudra 'jihad' dengan cara bombing. Sama-sama bukan jihad syar'i.

Contoh ini dibawakan oleh Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani di dalam kitab beliau yang sangat bagus dan bermanfaat: ***Madarikun Nazhar fi As Siyasah*** (hal. 112-114):

"Dalam sebuah kesempatan, 'Ali bin Haj (pemimpin spiritual FIS) bertemu dengan Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Yang sebenarnya Asy Syaikh Al Albani sudah banyak mengetahui sepak terjang mereka. Dikabarkan kepada beliau bahwa simpatisan partai ini mencapai jutaan orang. Di antara pertanyaan yang beliau ajukan kepada 'Ali bin Haj ini:

"Apakah semua orang yang mengikuti anda mengetahui bahwa Allah beristiwa' di atas 'Arsy?

Setelah melalui dialog yang cukup alot, akhirnya 'Ali bin Haj menjawab : "Kami berharap demikian!"

Asy Syaikh Al Albani langsung membalas jawaban tersebut: "Tinggalkan jawaban politis semacam ini!"

Lalu 'Ali bin Haj akhirnya dengan terpaksa menjawab : "Memang tidak semua mengetahui hal itu!"

Asy Syaikh Al Albani mengakhiri pembicaraan tersebut dengan mengatakan: **"Cukup bagiku pengakuanmu tentang hal ini!"**

Kemudian Asy Syaikh Ramadhani menyatakan: "Pertanyaan yang diajukan oleh Asy Syaikh Al Albani tadi merupakan konsekuensi lazim kaidah *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah*. Kaidah tersebut merupakan tolok ukur yang paling akurat bagi ***da'wah-da'wah/gerakan-gerakan jihadiyyah*** yang ada sekarang ini. Karena siapa saja yang tidak mampu memurnikan aqidah pengikut dan simpatisannya dan membina mereka di atas aqidah yang benar maka ia pasti lebih tidak mampu pula membersihkan buah aqidah tersebut, yaitu akhlak dan ketundukan umat terhadap hukum Allah. Padahal di antara individu umat pasti ada yang membenci dan memusuhi hukum-hukum tersebut. Bagaimana pula ia dapat membimbing mereka setelah itu? Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". **[Ar Ra'd: 11]**

. ... Kemudian Asy Syaikh Ramadhani melanjutkan:

"Asy Syaikh Al Albani membatasi pertanyaan beliau pada masalah *Al Istiwa'* karena masalah tersebut merupakan persimpangan jalan antara Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan ahlul bid'ah para pengikut hawa nafsu. Masalah aqidah yang sederhana dan dikenal oleh masyarakat Madinah yang telah menaklukkan dunia dan memimpin umat manusia. Hingga budak wanita yang kerjanya menggembala kambing juga mengetahuinya.

Jadi, pernyataan Asy Syaikh Al Albani kepada pemimpin spiritual partai FIS itu sejalan dengan *manhaj salaf* [371] meskipun tidak dapat diterima oleh orang-orang sekarang. **Al Imam Muslim** dan yang lainnya meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami, ia berkata: "Aku memiliki beberapa ekor kambing yang digembalakan di antara gunung Uhud dan Jawaniyah yang dijaga oleh salah seorang budak wanita milikku. Pada suatu hari aku datang memeriksa kambing-kambingku, tenyata seekor serigala telah membawa lari seekor kambingku. Sebagaimana lumrahnya seorang manusia, akupun marah. Lalu kutampar budak wanita itu. Lalu aku datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan peristiwa tersebut. Ternyata Beliau menganggap perbuatanku itu hal yang besar.

Maka kukatakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah sebaiknya aku memerdekakan budak wanita itu?"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Panggillah budak wanita itu kemari?*"

Akupun memanggil budak wanita itu.

Rasulullah kemudian bertanya kepadanya: "**Di mana Allah?**"

"**Di langit!**" jawabnya.

Rasulullah bertanya lagi "**Siapakah aku?**"

"**Engkau adalah utusan Allah!**" jawabnya.

---

371) Bahkan pertanyaan seperti tersebut di atas telah dilakukan oleh sang *uswatun hasanah*, yaitu Rasulullah ﷺ dalam mendidik dan mentarbiyah umatnya. Walaupun kepada seorang budak kecil wanita pengembala kambing sebagaimana dalam riwayat Al Imam Muslim di atas.

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "**Merdekakan ia, karena ia adalah seorang wanita mu'minah?"**

Coba perhatikan (semoga Allah merahmatimu) masyarakat yang diajak serta berjihad *fi sabilillah* oleh Rasulullah ﷺ, telah sempurna aqidahnya, sampai-sampai di kalangan para penggembala kambing yang jarang bertemu dengan Rasulullah (contohnya budak wanita itu!). Lalu coba bandingkan dengan hakekat masyarakat muslim sekarang ini, yang begitu bernafsu merebut singgasana kekuasaan, niscaya anda akan dapati perbedaan yang sangat mencolok antara jihad yang ditegakkan masyarakat Madinah dengan jihad kelompok-kelompok tersebut sekarang ini. Mampukah **kelompok-kelompok yang mengatasnamakan pergerakannya dengan jihad itu** menyatukan aqidah para pengikutnya dan orang lain di atas jawaban yang benar atas pertanyaan "***Di mana Allah***"? [372] Ataukah pertanyaan itu justru sudah menjadi bahan tertawaan yang dianggap kuno oleh kelompok-kelompok *hizbiyyah* itu pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini? Atau sudah menjadi bahan olok-olokan bagi para tokoh kelompok-kelompok itu!

Apakah mereka menganggap wajibnya berhukum dengan (hukum-hukum) yang diturunkan oleh Allah walaupun harus menyia-nyiakan (aqidah tentang) Allah?!

Maka kapankah kiranya Allah akan melepaskan leher mereka dari belenggu pihak-pihak (musuh-musuh) yang menghinakan mereka, sebagaimana telah dilepaskan belenggu perbudakan dari budak wanita kecil penggembala tersebut setelah dia mengenal (aqidah tentang) Allah?" —**selesai** dari Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani*)—

372) Maksudnya, mampukah mereka membersihkan dan menyatukan para pengikutnya di atas aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bahwa Allah berada tinggi di atas *'Arsy*-Nya. Untuk membedakan diri dengan aqidah *Jahmiyyah* dan *Mu'tazilah* yang mengingkari sifat Allah tersebut, serta aqidah *tashawwuf* yang menyatakan bahwa Allah berada di mana-mana, bahkan mereka meyakini bahwa Allah bersatu dengan tubuh-tubuh makhluk-Nya. Realita menyaksikan bahwa ternyata kelompok-kelompok jihad tersebut tidak mendidik pengikutnya serta para aktivisnya di atas aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Bahkan betapa banyak di antara tokoh-tokoh mereka beraqidah sesat dan kufur. Contohnya bisa dilihat pada halaman 465-468, 509-510 pada buku ini. Lihat pula ***Adwa' Islamiyyah 'ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikri*** karya *Al 'Allamah* Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al Madkhali حفظه الله.

*) Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 112-114.

Kalau kita melihat dengan seksama kondisi kebanyakan umat Islam sekarang ini, bukan hanya mereka menyatakan Allah ada di mana-mana, bahkan mereka berani meletakkan dan memalingkan hak Allah yang terbesar atas hamba-Nya, yaitu hak untuk diesakan dalam ibadah (Tauhid Uluhiyah), kepada makhluk. Berapa banyak umat yang masih mengagung-agungkan dan mengkeramatkan (baca: menyembah) kuburan? Tidak usah jauh-jauh, di negeri ini: *segoro kidul* masih merupakan tempat yang sakral dan angker bagi sebagian kaum muslimin sehingga harus rutin diberikan kepada 'Penguasa *Segoro Kidul* (Laut Selatan P. Jawa)' tersebut kurban dan sesajen! Berapa banyak sunnah yang ditinggalkan bahkan dihina dan diolok-olok, sebaliknya bid'ah-bid'ah yang dihidupkan?! Bahkan 'tokoh mujahid' (baca: teroris) Imam Samudra, masih bangga ketika kakeknya dijadikan patung lengkap dengan senjatanya! Masih tidak 'menyadari' bahwa ucapan dia yang menyatakan Rasulullah meramal, merupakan ucapan yang sangat berbahaya dan tuduhan yang keji terhadap Rasulullah ﷺ. Maka apa yang menimpa umat ini merupakan musibah dan *bala'* serta adzab Allah atas umat ini akibat berbagai macam kekufuran, kesyirikan, bid'ah, dan kemak-siatan yang dilakukan oleh umat ini!!

Cukup bagi kita pelajaran dari Perang Hunain. Pasukan terbaik yang pernah ada dalam sejarah umat manusia, dipimpin oleh *Sayyidul Basyar*, yaitu pasukan para shahabat yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ. Mereka adalah mujahidin yang benar dan shahih aqidahnya serta konsisten dalam memegang sunnah, namun ketika muncul sedikit saja rasa *'ujub* yang menyelusup di hati-hati mereka, ketika mereka bangga dengan jumlah pasukan yang besar --yang rasa *'ujub* ini jika sampai ke hati bisa merusak keikhlasan— maka Allah membalasnya dengan kontan, yaitu dengan Allah halangi mereka dari pertolongan-Nya. **Maka bagaimana dengan Umat Islam sekarang ini yang sudah jelas-jelas banyak terjadi penyimpangan pada aqidah-aqidah mereka?!**

Dan cukup bagi kita pelajaran dari Perang Uhud, di mana pasukan terbaik yang dipimpin Nabi yang termulia dan terbaik, ketika mereka melanggar komando/perintah Rasulullah ﷺ, Allah membalasnya dengan kontan saat itu juga, yaitu dengan Allah tahan pertolongan-Nya untuk mereka. **Maka bagaimana dengan Umat**

Islam sekarang ini yang sudah jelas-jelas menentang dan menyilisihi sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, bahkan terpecah belah dalam berbagai firqah dan aliran sempalan?!!

- Pada **Perang Hunain** terjadi pelanggaran dalam bentuk kemaksiatan yang tingkatannya jauh berada di bawah syirik. Yang tentu saja sangat jauh tingkatannya jika dibanding aqidah *hulul*nya Sayyid Quthb, *istighatsah* syirik yang dilakukan As Siba'i, dan ucapan-ucapan kekufuran lainnya dari tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin dll.
- Pada **Perang Uhud** terjadi pelanggaran terhadap komando Rasulullah ﷺ. Yang tingkatannya jauh lebih ringan dibandingkan berbagai macam bid'ah terorisme yang dipraktekkan para neo-*khawarij*/teroris di zaman ini

Ternyata dengan pelanggaran yang ringan seperti itu, Allah langsung membalas dan memperingatkan mereka dengan keras. Padahal di sana ada Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya, dan padahal pelanggaran tersebut tidak sampai pada tingkat merusak tauhid dan *mutaba'ah* mereka terhadap sunnah! Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berakal!!

Tapi sekali lagi orang model Imam ini tidak akan bisa berpikir dan memandang sejernih itu. Di kepalanya hanya ada bom-perang-teror, dan.... Maklum saja, dan hal itu sangat wajar bagi orang yang 'demen yang ribut-ribut dan berbau kematian' [***Aku...*** : hal. 67] seperti Imam Samudra ini. Akhirnya agama dan syari'at pun dia setir menurut selera dan kesenangannya. Dan dia hanya *ngikut* saja sama 'mufti besarnya' Usamah bin Laden yang menyerukan gerakan teror untuk memerangi negeri-negeri muslimin dengan mengatasnamakan jihad. Umat yang kacau dan terombang-ambing di tengah-tengah kondisi yang carut marut seperti ini diberi solusi dengan cara teror dan anarkhis seperti itu. *Wallahi,* di hati mereka tidak ada rahmah dan kasih sayang. Yang ada hanya keras, kasar, ketus, dan terburu-buru. Apakah kalian hendak memperbaiki umat in? Perbaikilah dirimu terlebih dahulu, mulailah memperbaiki dirimu dan berdo'alah kepada Allah ﷻ.

Kalau salah seorang 'ulama salaf yang hidup pada tahun 400 H saja telah mengatakan: **"Masa-masa ini adalah masa-masa yang**

harus banyak berdo'a untuk umat Nabi Muhammad ﷺ dan bersabar." Padahal itu baru pada tahun 400 H.[373]

Sedangkan kita hari ini --demi Allah— jika engkau menginginkan kebaikan untuk umat ini, berdo'alah kepada Allah meminta kebaikan untuk umat ini dan bersabarlah. Bukan dengan terburu-buru dalam bertindak, arogan dan anarkhis. Padahal masih ada para 'ulama *kibar* yang bisa memberikan solusi dan jalan keluar yang bijaksana yang keluar dari *misykah* Al Qur'an dan As Sunnah dengan bimbingan Salaful Ummah. Jauh-jauh hari Al Imam Malik رحمه الله menyatakan:

لاَ يَصْلُحُ آخِرُ هذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ بِمَا صَلُحَ بِهِ أَوَّلُهَا.

'Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah menjadikan baik generasi awalnya".

Dan cukup kita ambil pelajaran tentang sosok-sosok muda keras kepala --semodel Imam ini— dan tidak menggubris nasehat *Kibar 'Ulama-us Sunnah*, dari peristiwa Teror Juhaiman di *Masjidil Haram.* Gerakan ini dilakukan oleh para pemuda pemimpi dan pengkhayal yang hidup dalam angan-angan. Pada tahun 1400 H pada Hari Selasa di awal Bulan Muharram, masuklah ke Masjidil Haram pemuda-pemuda yang telah berbai'at kepadai imam mereka yang bernama Muhammad bin Abdullah Al Qahthani. Tokoh ini diangkat dan dipuja-puja oleh tokoh pencetus gerakan ini yang bernama **Juhaiman bin Saif Al 'Utaibi**, dan diposisikan sebagai Imam Mahdi.

Ketika melihat jumlah pengikut mereka semakin banyak dan merasa semakin kuat apalagi telah memiliki jalur senjata, maka pagi hari itu, Hari Selasa awal Bulan Muharram, mereka memasuki Masjidil Haram dan memasukkan senjata-senjata mereka melalui peti-peti mati yang biasa digunakan untuk membawa jenazah untuk dishalatkan di sana.

Para pemuda bersenjata ini berhasil menduduki Masjidil Haram kemudian memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin

373) Demikianlah para 'ulama sunnah menyikapi kondisi fitnah di zamannya, yaitu dengan munculnya berbagai macam kejahilan dan aqidah sesat. Tentunya pada hari ini, yang kondisinya jauh lebih parah dan lebih rusak dibandingkan pada masa itu, maka harus lebih banyak lagi untuk berdo'a dan bersabar.

dengan paksaan dan tekanan untuk berbaiat kepada Imam Mahdi mereka, bahkan sampai terjadi pertumpahan darah dan pembunuhan! *Subhanallah* ... betapa banyaknya darah yang tertumpah ketika itu secara zhalim.

Para 'ulama akhirnya turun tangan. Mereka menasehati dengan berbagai macam dalil-dalil syari'i dan mengajak mereka untuk turun bernegoisasi berdasarkan syari'at Allah, namun mereka menolak dan terus melakukan kekacauan dan kerusakan di Masjidil Haram yang mulia. Akhirnya tentara-tentara Allah yang gagah berani bertindak terhadap mereka. Tentara Tauhid yang pemberani dari pasukan Kerajaan Saudi 'Arabia memaksa dan mendesak mereka untuk menyerahkan diri hingga ditangkaplah dari mereka 170 hidup-hidup dan 63 orang di antaranya dieksekusi mati. [374] Sisanya diberikan hukuman cambuk dan penjara.

Dan juga ledakan Bom di Riyadh yang terjadi pada 20/6/1416 H, akibat ketidakpuasan atas fatwa *Hai'ah Kibaril 'Ulama* yang membolehkan meminta bantuan pada pasukan Multinasional. Apakah dengan teror tersebut mereka ingin mengusir tentara Amerika, atau ingin membunuh mereka? Yang jelas hasilnya: tidak hanya para tamu negara yang terbunuh, tetapi sekian banyak darah kaum muslimin tertumpah. Demikian pula akibat dari teror tersebut yang terkena getahnya adalah kaum Muslimin dari ujung Saudi sampai ujung yang lainnya. Kemudian melekatlah label bahwa Saudi tidak aman. Siapakah yang dirugikan dengan label ini kalau bukan kaum muslimin?!

Hati muslimin hancur berkeping-keping ketika mengetahui, bahwa pelaku teror yang keji dan biadab tersebut seorang yang berwarga negara Saudi Arabia yang telah berguru kepada kaset-kaset yang membangkitkan serta membakar semangatnya untuk

374) Pembaca jangan terburu menilai hukuman mati yang dijatuhkan oleh Pemerintah Kerajaan Saudi 'Arabia tersebut sebagai tindakan kejam atau melanggar HAM, sebagaimana yang diserukan dan dipromosikan dengan gencar pada masa ini, yang sebagian pihak menjadikan teriakan HAM tersebut sebagai alat untuk merongrong pemerintah. Keputusan Kerajaan Saudi Arabia untuk mengeksekusi para pemberontak dan teroris tersebut adalah keputusan yang syar'i dan ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ. Lihat pula pada halaman 689-691, 719-720 tentang ketegasan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dalam menindak dan memerangi serta mengeksekusi para pemberontak. Karena itu kami menyarankan kepada pemerintah muslimin dan yang lainnya untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ dalam menindak, memerangi, dan mengeksekusi para pemberontak.

menentang dan melawan pemerintah muslimin dan para 'ulamanya. Hanya orang-orang yang kurang akal dan ilmunya sajalah yang akan menyatakan bahwa perbuatan itu merupakan jihad.

Asy Syaikh Al Albani ﷺ berkata: "Kalau begitu, maka wajib atas para 'ulama untuk berjihad dalam menegakkan *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah*, yaitu dengan cara mengajari kaum muslimin tauhid yang benar dan aqidah yang benar serta ibadah dan akhlak yang benar pula. Semuanya itu sesuai dengan kemampuannya masing-masing di negeri yang dia tinggal padanya. Karena mereka tidak akan mampu menegakkan jihad melawan Yahudi dalam satu *shaf* (barisan) selama keadaan mereka seperti sekarang ini, yaitu saling berpecah belah, tidak bersatu dalam satu negeri maupun satu shaf, sehingga mereka tidak mampu menegakkan jihad dalam arti perang fisik untuk menghadapi musuh-musuh yang bersatu menghadapi mereka. Akan tetapi kewajiban mereka adalah hendaknya mereka memanfaatkan semua sarana syar'i yang memungkinkan untuk dilakukan, karena kita tidak memiliki kekuatan materi. Dan seandainya kita mempunyai kekuatan materi sekalipun, kita tidak mampu bergerak, karena terdapat pemerintahan, pemimpin dan penguasa-penguasa dalam kebanyakan negeri-negeri muslimin menjalankan politik yang tidak sesuai dengan politik syar'i --dan ini sangat disesalkan sekali—. Akan tetapi kita mampu untuk merealisasikan --dengan izin Allah ﷻ— dua perkara besar yang saya sebutkan tadi, yaitu *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah*. Dan ketika para da'i muslim menegakkan kewajiban yang sangat penting ini di negeri yang menjalankan politiknya tidak sesuai dengan politik syar'i, dan para da'i tersebut bersatu di atas asas ini (*At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah*), maka saya yakin pada suatu hari akan terjadi apa yang Allah katakan:

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝٤ بِنَصْرِ ٱللَّهِ﴾

"*Dan di hari itu bergembiralah kaum mu'minin, dengan pertolongan Allah*". **[Ar Rum : 4-5]**" [375]

--**selesai** dari Asy Syaikh Al Albani ﷺ--

---

375) Lihat ***At Tauhid Awwalan ya Du'atal Islam!***

Sehingga kembalinya semua itu adalah pada ilmu dan *tafaqquh fid Din*. **Asy Syaikh Shalih Al Fauzan** حفظه الله berkata: "Ilmu itu tidak akan tercapai hanya dengan banyak membaca, atau banyaknya buku yang dibaca, atau banyak menelaah. Ilmu itu tidak bisa tercapai dengan cara ini semata. Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan belajar kepada ahlul ilmi dan langsung menimba ilmu dari 'ulama.

Maka ilmu itu akan tercapai dengan berguru secara langsung, tidak datang dengan sendirinya sebagaimana anggapan sebagian manusia sekarang. Sebagian manusia dewasa ini mengumpulkan kitab-kitab, membaca kitab-kitab hadits, *Al Jarh wa At Ta'dil*, tafsir, kitab ini dan itu, dan mereka menyangka bahwa dengannya mereka akan sampai kepada ilmu. Tidak..., ilmu ini tidak dapat dibangun di atas pokok-pokok dan kaidah-kaidah semata, tanpa langsung mengambil dari ahli ilmu. Maka (untuk memperoleh ilmu, *pent*) harus (dengan cara) duduk di *halaqah-halaqah* ilmu, atau di kelas-kelas pelajaran tertentu di hadapan *mu'alimin* (pengajar) dan para *fuqaha'* 'ulama. Dan harus sabar dalam menuntut ilmu tersebut. ...

Harus sabar, ilmu tidak akan diperoleh dengan membaca semata dan tidak pula datang dengan sendirinya, tetapi hanya akan diperoleh dengan duduk menimba ilmu di hadapan para 'ulama yang shalih, fuqaha yang arif, yang mempunyai *bashirah* berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Maka harus runtut dalam proses belajar, harus mengambil ilmu itu dari pintu-pintunya, dan masuk melalui pintu-pintu tersebut, sebagaimana Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ﴾

"*Dan bukanlah kebajikan itu dengan cara memasuki rumah-rumah melalui arah belakangnya, akan tetapi kebajikan itu adalah orang-orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu melalui pintu-pintunya*". **[Al Baqarah: 189]**

Ilmu itu memiliki pintu-pintu, pengemban-pengemban dan para *mu'alimin* (pengajar), maka --wahai saudara-saudaraku— kalian harus bergabung dengan *halaqoh* pelajaran (majelis-majelis ta'lim), baik di masjid-masjid, di madrasah-madrasah, atau di

ma'had-ma'had (pondok pesantren), atau di fakultas-fakultas. Yang penting, kita mengambil ilmu dari 'ulama, selama mereka masih ada dan selama masih ada kesempatan yang memungkinkan."

Sehingga jalan keluar dan solusi adalah kembali kepada **ahlul ilmu, kembali kepada para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.** Merekalah ***Al Jama'ah,*** merekalah ***Al Firqatun Najiyah*** yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dari sini pula, terjawablah *isykal* atau *syubhat* (kerancuan) yang ada pada Imam Samudra. Yaitu ketika dia menyatakan: **Mengapa kita tidak berjihad, sementara:**

- Sungguh, kekejaman dan kebiadaban Amerika dan sekutunya terhadap bangsa-bangsa musuh, tidak akan pernah selesai di meja perundingan, apalagi PBB! [***Aku...*** : hal. 97]

  Kekejaman dan kebiadaan musuh-musuh Islam itu sudah sejak dulu. Ini merupakan ciri khas dan karakter musuh-musuh Islam. Namun kita harus ingat, bahwa keberhasilan mereka menguasai dan menindas kaum muslimin, bukan karena semata-mata kekuatan dan kekejaman yang ada pada mereka. Sebab dari sisi kekuatan fisik dan persenjataan sejak dulu musuh-musuh Islam selalu lebih kuat dan lebih unggul dari kaum muslimin. Namun dengan izin Allah, kaum muslimin bisa menang dan jaya atas kaum kafir serta menghinakan mereka. Kekalahan muslimin, disebabkan kelemahan yang ada pada kaum muslimin. Mereka terhina ketika melanggar dan meninggalkan agama Allah, sehingga mereka tidak lagi ditolong dan dibantu oleh Allah ﷻ. Karena itu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله berkata:

  "Janganlah kalian mengatakan bahwa 'sesungguhnya musuh-musuh kami lebih jelek kondisinya dibandingkan kondisi kami' sehingga dengan itu mereka (orang-orang kafir itu) tidak akan pernah menang terhadap kita walaupun kita berbuat dosa. Betapa banyak kaum yang lebih jahat dan lebih jelek kondisinya dibandingkan mereka, namun ternyata (Allah) jadikan musuh-musuh mereka mampu (mengalahkan) dan

menguasai mereka disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri.

Maka atas dasar itu hendaknya kalian meminta pertolongan kepada Allah untuk (mengatasi kejelekan dan dosa) kalian, sebagaimana kalian juga meminta tolong kepada Allah untuk menghadapi musuh-musuh kalian."

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani ﷾ berkata:

"Saya sekarang tidak mau larut bersama kalian dalam pem-bicaraan yang terlalu dilandasi dan diwarnai oleh perasaan/emosi (yaitu, misalnya ucapan): *"orang-orang kafir berbuat demikian,..., orang-orang kafir memerangi mulslimin..., orang-orang kafir melanggar kehormatan muslimin..., orang-orang kafir menumpahkan darah menjatuhkan kehormatan, merampas harta mereka..., dst.."* [376] ..... Perbincangan seperti ini hanyalah menyibukkan dan menyia-nyiakan waktu. Hanya membuat kaum muslimin *miris* dan pesimis. Karena pembicaraan tentang orang-orang kafir bahwa mereka berbuat demikian dan demikian dan...dan...dst. Ini semua membuat pendengar miris dan menganggap bahwa segala kekuatan milik orang kafir. Di setiap zaman orang-orang kafir terus berbuat sedangkan kaum muslimin lemah dan tertindas.

Jadi pada hakekatnya ini adalah pembicaraan [377] untuk me-ngukuhkan orang kafir, bukan perbincangan untuk memberikan semangat bagi kaum muslimin dalam menghadapi orang-orang kafir. Karena hal itu tidak lebih dari sekedar ratap dan jerit tangis. Yang seperti ini tidak ada manfaatnya. ....namun yang kita inginkan adalah **kita bersama-sama menempuh cara Nabi ﷺ dalam memperbaiki keadaan...."**

---

376) Bahkan tidak jarang mereka para *hizbiyyun* —dalam rangka menggugah *ghirah* umat— menampilkan gambar-gambar dan foto-foto kebiadaban kaum kafir terhadap umat Islam. Hal ini sebagaimana pembaca lihat pada buku Imam Samudra ini. Karena semangat dia untuk membangkitkan *ghirah* yang tidak disertai dengan ilmu tersebut, akhirnya sampai melewati batas, yaitu dengan menampilkan gambar-gambar telanjang dan potret-potret wanita kafir. Jika seorang memiliki ilmu tentang Islam yang benar, walaupun sedikit, niscaya tidak akan sampai melakukan hal tersebut.

377) Termasuk juga tindakan menampilkan poster-poster kekejaman orang-orang kafir terhadap umat Islam.

- Kemudian Imam menyatakan kenapa kaum muslimin menempuh cara selain jihad, padahal cara selain jihad itu adalah cara bid'ah. Perhatikan pernyataan dia: "Tapi kebanyakan manusia tidak memahami hal ini..... justru cara-cara selain yang Allah perintahkan itu hanya akan menambah kekalahan di atas kekalahan..... Jadi, mengapa kaum muslimin kebanyakan memilih cara-cara bid'ah?" [lihat ***Aku... :*** hal. 98-99]

  Jika yang engkau maksudkan adalah seperti yang engkau gambarkan pada halaman tersebut, yaitu mengemis pada penjajah agar menghentikan kejahatan yang mereka lakukan.... Maka ini jelas tidak benar. Dan perlu engkau ketahui tidak ada para 'ulama ahlus sunnah yang melakukan hal ini.

  Namun jika yang engkau maksudkan adalah kenapa tidak ditempuh cara perang untuk menyelesaikan problem umat tersebut, adapun metode *At Tashfiyyah* dan *At Tarbiyyah* -- sebagaimana yang diterangkan di atas— juga engkau ingkari dan kau golongkan juga sebagai cara bid'ah, maka jelas berarti engkau tidak memahami bimbingan dan tuntunan yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ, yang berarti engkau jahil dan bodoh tentang syari'at. Tapi jika engkau tahu, namun engkau tetap tidak mau menerima bimbingan dan petunjuk dari Rasulullah ﷺ tersebut, maka di mana pengakuanmu bahwa "**saya adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan *Manhaj Salafush-Shalih.***" [***Aku... :*** hal 199].

- Pernyataan Imam: "Adalah fakta, bahwa kebanyakan umat Islam telah terkena penyakit w*ahn;* (cinta dunia dan takut mati!" [***Aku... :*** hal. 99]

- Kerusakan telah wujud, kekacauan telah terjadi, kaum Mukmin telah kehilangan jati diri. Tak ada lagi perlindungan (atau terlalu sedikit) bagi mereka yang tertindas dan teraniaya." [***Aku... :*** hal. 99]

  Inilah kondisi umat yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Inilah penyakit yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya. Maka solusinya adalah menempuh solusi dan obat yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Bukan mengikuti *ra'yu*, pendapat, perasaan, emosi, dll. "...**akan tetapi kalian tergesa-gesa**"

- Pernyataan Imam: "Luka-luka Palestina belum lagi mengering, teriakan *mustadh'afin* (kaum lemah) Afghanistan belum berhenti. Isak tangis bayi-

bayi kecil tanpa kepala, tanpa telinga, tanpa lengan dan kaki, terus terbayang di awang-awang. Siapa peduli mereka? Siapa sanggup menghapuskan nestapa mereka? Siapa hendak angkat senjata, membalas nyawa dengan nyawa?" [*Aku... :* hal. 106]

Inilah ucapan yang penuh emosi, perasaan, dan ratapan. Dalam urusan syari'at, apalagi menyangkut kepentingan dan jiwa orang banyak tidak boleh kita menuruti perasaan dan emosi. Semuanya harus dengan ilmu.

Dulu Rasulullah ﷺ di fase Makkah, ketika kaum muslimin lemah, ditindas, dan dihinakan oleh musuh-musuhnya, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Rasulullah kecuali bersabar. Beliau juga hanya bisa menasehatkan kepada para shahabatnya dengan sabar, sambil terus beliau mendidik dan membina para shahabatnya dengan keimanan dan tauhid. Tidak kemudian Rasulullah membentuk tim khusus --misalnya– untuk melakukan aksi penculikan, pembunuhan, dll atas tokoh-tokoh Quraisy – misalnya– untuk membalaskan "duka nestapa *mustadh'afin*'. Padahal pada waktu itu, ada di antara para shahabat yang mampu melakukan hal itu. [378)]

Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya lebih mengerti dengan duka nestapa yang diderita oleh umat dibandingkan oleh Imam Samudra dan para teroris yang lainnya. Namun Rasulullah ﷺ membimbing dan men*tarbiyyah* umat dengan *Tarbiyyah* yang ilmiah, jauh dari luapan emosi dan perasaan. Tidak pula Rasu

lullah ﷺ menyebut-nyebut nestapa dan derita umat dalam rangka untuk membangkitkan *ghirah* dan *ukhuwwah* (solidaritas) umat terhadap saudaranya. **Perhatikan dan camkan baik-baik hal ini!!**

Point ini akan lebih bisa difahami lagi, setelah kita mengikuti uraian tentang syarat-syarat jihad pada pembahasan-pembahasan yang berikutnya.

378) Pembahasan yang sama juga silahkan melihat kembali di halaman 592-593.

MEREKA ADALAH TERORIS

Sebuah Tinjauan Syari'at

BAB III

KEMULIAAN DAN KETINGGIAN *AL JIHAD FI SABILILLAH*

VS

KEHINAAN DAN KERENDAHAN AKSI TERORISME

[Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah vs Anarkhisme neo-*khawarij* alias para teroris]

Namun yang sangat disayangkan dan disesalkan, ketika nama harum jihad tersebut telah dinodai oleh tindakan-tindakan bodoh dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh para teroris (*khawarij*) sehingga tergambar pada banyak pihak bahwa jihad itu identik dengan tindakan-tindakan teror. Karena memang para teroris itu telah melancarkan sekian banyak aksi-aksi terornya berupa berbagai aksi peledakan, penculikan, bom bunuh diri, ...dst dengan mengatasnamakan jihad *fi sabilillah*,...

KEMULIAAN DAN KETINGGIAN *AL JIHAD FI SABILILLAH*

VS

KEHINAAN DAN KERENDAHAN AKSI TERORISME

[Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah VS Anarkhisme neo-*khawarij* alias para teroris]

A. KEUTAMAAN *AL JIHAD FI SABILILLAH*

Kita semua tahu, bahwa di antara amalan yang tertinggi di dalam *Dinul Islam* adalah *Al Jihad*. Sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَ عَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَ ذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"*Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak terting-ginya adalah Al Jihad*". **[HR. Ahmad, At Tirmidzi, Ibnu Majah]**[379)]

Kita juga tahu bahwa manusia terbaik dari kalangan muslimin adalah siapa yang pernah terjun berjihad dengan harta dan jiwanya dalam rangka membela agama Allah ﷻ. Hal ini juga sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ, ketika ditanyakan kepada beliau tentang siapa manusia terbaik, beliau menjawab sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه:

أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِمَالِهِ وَ نَفْسِهِ))، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((مُؤْمِنٌ فِيْ شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ رَبَّهُ وَ يَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ)).

---

379) **HR. Ahmad** V/231, 237; **At Tirmidzi** 2616; **Ibnu Majah** 4044, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Al Irwa'*** no. 413.

"*Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian bertanya: "Siapakah manusia yang terbaik?" Rasulullah menjawab: "Seorang mu'min yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan (agama) Allah." Lelaki tersebut kemudian bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Rasulullah ﷺ menjawab : "Seorang mu'min (yang tinggal) di sebuah lembah untuk beribadah kepada Allah dan menghindarkan manusia dari kejelekannya."* **[Muttafaqun 'alaihi]** 380)

Allah ﷻ juga menyebutkan di dalam Al Qur'an tentang keutamaan-keutamaan Al Jihad di banyak ayat-Nya, di antaranya:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu merupakan) janji yang benar dari Allah (yang telah disebutkan) di dalam Taurat, Injil, dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar*". **[At Taubah: 111]**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً

380) **HR. Al Bukhari** 2786, 6494; **Muslim** no. 1888.

فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan pada suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Itulah yang lebih baik bagi kalian kalian kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian di dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah kesuksesan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kalian sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. **[Ash Shaff: 10-13]**

Atas dasar itu tidak seorang muslim pun, yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, akan mengingkari disyari'atkannya jihad dalam rangka membela agama Allah. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas berbagai macam jihad dan pertempuran yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ dalam memerangi orang-orang kafir. Kemudian dilanjutkan oleh para *tabi'in* dan yang berikutnya dari kalangan para 'ulama *muhadditsin* (ahlul hadits). Sebagamana pula sejarah telah menuliskan tentang *tsughur* (perbatasan-perbatasan negeri muslim) yang dipenuhi oleh para 'ulama ahlul hadits, yang menghiasi berbagai macam aktivitas di perbatasan tersebut dengan majelis-majelis ilmu.

Namun yang sangat disayangkan dan disesalkan, ketika nama harum jihad tersebut telah dinodai oleh tindakan-tindakan bodoh dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh para teroris (*khawarij*) sehingga tergambar pada banyak pihak bahwa jihad itu identik dengan tindakan-tindakan teror. Karena memang para teroris itu telah melancarkan sekian banyak aksi-aksi terornya berupa berbagai aksi peledakan, penculikan, bom bunuh diri, ...dst dengan mengatasnamakan jihad *fi sabilillah*, mereka klaim itu semua sebagai jihad. Bahkan tidak jarang usaha pembunuhan, penyerangan terhadap kaum muslimin dan pemerintah-pemerintah muslimin --yang berujung pada tertumpahnya darah umat Islam

sendiri— mereka sebut dan mereka namakan hal itu sebagai jihad. Akibatnya pengertian dan definisi *Al Jihad* yang mulia itu menjadi kabur dan tidak jelas di mata umat ini. Yang lebih parah lagi justru hal itu semua menimbulkan penilaian dan persepsi yang negatif terhadap jihad dan Islam itu sendiri. Sangat disayangkan dan disesalkan sekali, wajah Islam harus tercoreng oleh perbuatan jahil dan tak bertanggung jawab yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri. Sangat tragis memang, tapi itulah yang kini terjadi.

Dengan mudahnya para teroris dan *khawarij* itu menghalalkan dan menumpahkan darah kaum muslimin, padahal Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan perbuatan tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾﴾

"*Barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja maka balasannya adalah jahannam, dia kekal di dalamnya, Allah marah ter-hadapnya, dan melaknatnya. Dan Allah sediakan baginya adzab yang besar*". **[An Nisa': 93]**

Rasulullah ﷺ bersabda, dalam khuthbah beliau di hadapan ribuan para shahabatnya, yang berisi wasiat-wasiat dan nasehat-nasehat penting beliau, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakrah رضي الله عنه:

خَطَبَنَا النَّبِيُّ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ: أَ تَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ- فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ- فَقَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قال: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ- فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسمِهِ- فقال: أَلَيْسَ ذو الحِجَّة؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ- أَلَيْسَتْ بِالْبَلْدَة الحَرَامِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قال: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَ أَمْوَالَكُمْ وَ أَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ

تَـلْقَوْنَ رَبَّكُمْ. أَلاَ هل بَلَّغْتُ؟ قالوا: نَعَمْ، قال: اَللَّهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَـــامِعٍ، فَلاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

Bahwa Rasulullah berkhuthbah di hadapan kami, beliau berkata: *"Tahukah kalian hari apakah ini?"* Kami menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."* Maka beliau diam, sampai-sampai kami menyangka bahwa beliau ﷺ akan memberinya nama dengan nama lain. Rasulullah kemudian berkata: *"Bukankah ini hari adalah Hari An Nahr? (hari ke-10 Dzulhijjah, pent)"* Kami katakan: *"Benar."* Rasulullah ﷺ bertanya lagi: *"Bulan apakah ini?"* Kami menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."* Maka beliau diam, sampai-sampai kami menyangka bahwa beliau ﷺ akan memberinya nama dengan nama lain. Rasulullah kemudian berkata: *"Bukankah ini Bulan Dzulhijjah?"* Kami menjawab: *"Benar."* Rasulullah ﷺ bertanya lagi: *"Negeri apakah ini?"* Kami menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."* Maka beliau diam, sampai-sampai kami menyangka bahwa beliau ﷺ akan memberinya nama dengan nama lain. Rasulullah kemudian berkata: *"Bukankah ini Negeri Al Haram?"* Kami menjawab: *"Benar."* Kemudian Rasulullah menyampaikan sabdanya:

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan harga diri kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini. Bukankah aku sudah menyampaikan?"

Para shahabat menjawab: *"Benar."*

Rasulullah berkata: ***"Ya Allah saksikanlah! Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena bisa jadi seorang yang disampaikan berita kepadanya lebih faham daripada yang mendengar (berita tersebut secara langsung). Jangan kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, yaitu dengan kalian saling membunuh satu sama lain."*** **[Muttafaqun 'alaihi]** [381]

381) **HR. Al Bukhari** 67, 105, 1741, 4406, 5550; **Muslim** 1679.

Dari Abu Bakrah ﷺ: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَ الْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قال: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"*Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan membawa pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka.*" Aku (Abu Bakrah) berkata: "*Wahai Rasulullah, yang demikian (masuk neraka) adalah yang membunuh. Tapi kenapa halnya yang dibunuh (juga masuk neraka)?*" Rasulullah ﷺ menjawab: "*Karena dia (yang dibunuh) juga telah bertekad untuk membunuh lawannya.*" **[Muttafaqun 'alaihi]** [382]

Tindakan-tindakan teror brutal yang dilakukan oleh para teroris itu lebih didominasi dan diwarnai oleh emosi buta dalam menilai dan menyikapi perkara-perkara yang mereka anggap sebagai kemungkaran. Di mana mereka dalam bertindak sama sekali tidak terbimbing dengan ilmu syar'i. Pada akhirnya berujung pada tindakan *takfir* (pengkafiran) terhadap sesama muslim, terkhusus juga pemerintah-pemerintah muslimin. Aqidah sesat ini mereka warisi dan mereka jiplak dengan persis dari para senior mereka dan nenek moyang mereka yaitu para *khawarij* generasi awal.

Mungkin di antara mereka akan menampik serta mengelak dengan menyatakan: bahwa kami tidak memerangi kaum muslimin, tapi sasaran dan target operasi kami adalah orang-orang kafir. Maka kita nyatakan:

Pertama: Bahwa tidak semua orang kafir itu harus diperangi. Ada beberapa kriteria dan batasan yang harus diperhatikan dalam hal ini.

Kedua: Pelaksanaan jihad itu harus dengan memperhatikan kondisi kaum muslimin. Bahkan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah --sekali lagi 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, bukan 'ulama *khawarij* atau teroris— menegaskan bahwa memerangi orang kafir di saat kondisi kaum muslimin lemah **tidak termasuk jihad *fi sabilillah*.**

---

382) **HR. Al Bukhari** 31, 6875; **Muslim** 2888.

TAHAPAN-TAHAPAN KEWAJIBAN JIHAD

Perlu diketahui bahwa jihad yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ telah melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

PERTAMA: Tahap pelarangan dari memerangi orang kafir. Tahapan ini yang paling panjang periodenya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾﴾

"Tidakkah kamu perhatikan (keadaan) orang-orang yang dikatakan kepada mereka "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!" Kemudian ketika diwajibkan atas mereka berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafiq) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya mereka kepada Allah, bahkan lebih besar lagi takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, kenapa engkau wajibkan kepada kami perang? Kenapa tidak Engkau tangguhkan saja (kewajiban berjihad ini) beberapa waktu lagi?" Katakanlah: kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kalian tidak akan dizhalimi sedikitpun". **[An Nisa': 77]**

Seorang *mufassir* dan 'ulama mujahid *ahluts tsughur*, Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata ketika menjelaskan ayat ini:

"Bahwasanya kaum mu'minin pada awal Islam, ketika mereka masih di Makkah, mereka hanya sebatas diperintah untuk melakukan shalat dan zakat. Walaupun jenis zakat tersebut bukanlah jenis zakat yang ditentukan dengan *nishab*. Namun mereka diperintahkan untuk membantu para *fuqara'*, serta diperintahkan untuk bersabar dan mema'afkan kejahatan-kejahatan musyrikin dan bersabar sampai pada waktu yang semestinya.

Walaupun mereka pada waktu itu sangat marah dari tindakan-tindakan kaum musyrikin. Sehingga mereka sangat berharap untuk segera diperintah berperang agar bisa membalas kejahatan-kejahatan orang-orang kafir tersebut. Namun kondisi pada waktu itu tidak relevan untuk melakukan pembalasan dan penyerangan terhadap orang-orang kafir. Hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya:

1. Sedikitnya jumlah mereka (muslimin) dibandingkan dengan jumlah musuh-musuh mereka.
2. Kondisi orang-orang kafir yang tinggal bersama kaum muslimin di Makkah, (sementara Makkah adalah) sebuah teritorial yang termulia di muka bumi ini yang tidak pantas untuk memulai perintah peperangan di daerah tersebut. Oleh karena itu Allah ﷻ tidaklah memerintahkan mereka untuk berjihad (berperang) kecuali setelah mereka (muslimin) berada di Madinah, di saat mereka memiliki pertahanan dan dukungan."

—**sekian** dari Ibnu Katsir رحمه الله—

Jadi di antara faktor penghalangnya adalah karena **muslimin dalam keadaan lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk memerangi musuh-musuhnya,** serta mereka belum memiliki *daulah* (negara) dan kekuatan. Pada fase ini Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar, mema'afkan, menunggu sampai datangnya jalan keluar dari Allah ﷻ.

KEDUA: Tahapan diizinkan untuk memerangi orang-orang kafir, tapi belum berbentuk perintah (yakni sebatas izin dari Allah). Ini terjadi setelah Nabi ﷺ dan para shahabatnya berhijrah ke Madinah dan telah tegak *daulah* (negara) Islam. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, beliau menuturkan:

لَمَّا أُخْرِجَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ مَكَّةَ، قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ : أَخْرَجُوا نَبِيَّهُمْ؟ إِنَّا لله وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ! لَيَهْلِكُنَّ. فَنَزَلَتْ : أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ [الحج : ٣٩]، فَعَرَفْتُ [أي أَبُوْ بَكر] أَنَّهُ سَيَكُوْنُ قِتَالٌ، قال ابنُ عَبَّاسٍ : فَهِيَ أَوَّلُ آيةٍ نَزَلَتْ فِي الْقِتَالِ.

Ketika Rasulullah ﷺ terusir dari Kota Makkah, Abu Bakr berkata: "(Benarkah) mereka (musyrikin) telah mengusir Nabi mereka. Innalillah wa Inna ilaihi raji'un! Pasti mereka akan binasa." Kemudian turunlah Firman Allah: ﴿Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizhalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka itu.﴾ **[Al Hajj: 39]** *Abu Bakr kemudian berkata: "Maka akupun yakin bahwa akan terjadi pertempuran." Ibnu 'Abbas berkomentar: "Ayat ini adalah ayat pertama yang turun tentang (hukum) perang."* **[HR. Ahmad** dan **Al Hakim]** [383]

KETIGA: Tahapan bolehnya memerangi pihak-pihak yang memulai penyerangan terhadap muslimin, namun tetap menahan (tidak memerangi) pihak lain yang tidak ikut menyerang kaum muslimin. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟﴾

"*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian. Dan janganlah kalian melampaui batas*". **[Al Baqarah: 190]**

Inilah jihad defensif.

KEEMPAT: Tahapan perintah untuk memerangi seluruh orang kafir sampai mereka mau masuk Islam. Ini terjadi ketika kaum muslimin telah memiliki kekuatan dan persenjataan yang cukup, dan Islam telah memiliki negara yang kuat dan tangguh. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ﴾

"*Kalian memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)*". **[Al Fath: 16]**

Atau mereka mau memberikan *jizyah* dalam keadaan mereka rendah dan hina di hadapan kaum muslimin, sesuai dengan rincian permasalahan *jizyah* yang telah dibahas dan diletakkan oleh para 'ulama pada babnya, dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

---

383) **HR. Ahmad** (I/216), **At Tirmidzi** (3171), **An Nasa-i** (3075), dan **Al Hakim** (II/66). **Hadits Shahih.** Di dalam ***Shahih Sunan An Nasa-i*** 3075, Asy Syaikh Al Albani berkata: **sanadnya shahih.**

﴿قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩﴾

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (beriman pula) kepada Hari Akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (dienul islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan penuh kepatuhan dalam keadaan hina dina*". **[At Taubah: 29]**

Itulah tahapan-tahapan jihad secara ringkas, di mana difahami oleh Imam Samudra bahwa tahapan-tahapan tersebut adalah seperti halnya tahapan-tahapan diharamkannya *khamr*. Yaitu bahwa tahap akhir itulah merupakan keputusan hukum yang terakhir, sedangkan tahapan-tahapan sebelumnya sudah berlalu dan tidak bisa untuk kembali lagi. Artinya hukum-hukum pada tahapan-tahapan sebelumnya sudah kadaluwarsa/tidak berlaku alias sudah dihapus (*mansukh*). Apakah demikian pemahaman para 'ulama dalam masalah ini? Mari kita lihat dan kita perhatikan dengan seksama uraian-uraian berikut ini.

Berdasarkan rincian tahapan-tahapan jihad di atas, para 'ulama mengambil sebuah kesimpulan: tidak boleh bagi kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir di saat kaum muslimin sendiri dalam kondisi lemah. Bahkan darah orang kafir di saat kondisi kaum muslimin lemah dan tidak berdaya adalah *ma'shum* (terlindung) sebagaimana darah kaum muslimin.

Benarkah....? Sebelum berkomentar lebih jauh, mari kita simak dan kita perhatikan dengan seksama pernyataan seorang 'ulama besar yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya. Bahkan kapasitas beliau sebagai 'ulama *ahluts tsughur* cukup dikenal — oleh kawan maupun lawan— dan sangat menggentarkan musuh-musuhnya. Beliau turut terjun langsung di sekian pertempuran, dan juga turut meramaikan *tsughur* (perbatasan-perbatasan) negeri Islam dan menyemarakkannya dengan *ribath* dan majelis-majelis ilmu. Dialah **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** ﷺ. Berikut penuturan beliau ﷺ:

"Sesungguhnya dahulu kaum muslimin sebelum hijrah (ke Madinah) dilarang (oleh Allah) untuk memulai penyerangan (terhadap orang-orang kafir). Bahkan penyerangan kepada orang kafir pada masa itu **haram hukumnya**!, dan digolongkan dalam jenis pembunuhan yang tidak didasarkan di atas Al Haq, sebagaimana firman Allah:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾﴾

"Tidakkah kamu perhatikan (keadaan) orang-orang yang dikatakan kepada mereka "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!" Kemudian ketika diwajibkan atas mereka berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafiq) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya mereka kepada Allah, bahkan lebih besar lagi takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, kenapa engkau wajibkan kepada kami perang? Kenapa tidak Engkau tangguhkan saja (kewajiban berjihad ini) beberapa waktu lagi?" Katakanlah: kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kalian tidak akan dizhalimi sedikitpun". **[An Nisa': 77]**

Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan alasannya dengan mengatakan:

"...ini adalah cara pandang yang sangat cermat dan teliti. Karena hukum asal darah seorang manusia adalah terlindungi, tidak boleh dibunuh, kecuali di atas hujjah yang benar.... Dan dahulu darah seorang kafir di awal masa Islam terlindungi berdasarkan hukum asal perlindungan, kemudian (yang kedua) dengan dasar larangan Allah ﷻ kepada kaum mukminin untuk membunuhnya. Darah orang-orang kafir tersebut pada hakekatnya sama kedudukannya dengan darah seorang kafir *qibthy* yang

dibunuh oleh Nabi Musa ﷺ [384], dan sama pula dengan hukum darah seorang kafir yang belum sampai kepada mereka da'wah di masa kita ini (yaitu di masa Ibnu Taimiyyah, *pent*) atau justru bahkan lebih baik kondisinya. Nabi Musa ﷺ menganggap pembunuhan yang beliau lakukan terhadap kafir *qibthy* tersebut sebagai dosa di dunia dan di akhirat. Padahal jenis pembunuhan tersebut tergolong *khatha' syibhu 'amdin* [385], atau kesalahan murni, bukan tergolong pembunuhan murni (yang dilakukan secara) sengaja."

---**selesai** Ibnu Taimiyyah [386] ---

Hukum tersebut di atas adalah hukum yang terus berlaku hingga kini, bukan sebagaimana dinyatakan oleh sebagian pihak --termasuk sang 'mufti' Imam Samudra-- bahwa hukum pada tiap-tiap tahap tersebut adalah *mansukh*, di mana tidak mungkin berlaku lagi setelah sempurnanya syari'at ini. Namun itu semua tetap berlaku sesuai dengan kondisi kaum muslimin. Yakni hukum yang berlaku adalah sesuai dengan tingkat lemah dan kuatnya kondisi muslimin. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah --tokoh besar yang diakui pula oleh Imam Samudra sebagai 'ulama mujahid *ahluts tsughur*-- di dalam kitabnya ***Ash Sharimul Maslul***, di mana beliau berkata : **"Barangsiapa dari kalangan mu'minin yang tinggal di suatu wilayah dalam keadaan mereka lemah atau**

---

384) Dalil yang menunjukkan bahwa pembunuhan Nabi Musa ﷺ terhadap orang kafir *qibthy* tersebut merupakan perbuatan dosa, adalah pengakuan Nabi Musa sendiri, ketika di dunia, tentang hal itu. Sebagaimana Allah nyatakan di dalam Al Qur'an:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي﴾

"Wahai Rabb-ku sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku". **[Al Qashash: 13]**

Yang kedua adalah pengakuan Nabi Musa ﷺ ketika di akhirat, sebagaimana dalam hadits *Syafa'ah*, ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwasanya umat manusia berbondong-bondong berdatangan untuk minta syafa'at dari Nabi Musa ﷺ. Namun beliau menolak dan beralasan:

إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَ لَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَ إِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي! نَفْسِي! اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي ...

"Sesungguhnya Rabbku telah marah pada hari ini dengan kemarahan yang belum pernah marah dengan kemarahan seperti ini sebelumnya. Dan tidak akan pernah marah setelah hari ini dengan kemarahan yang seperti itu, ***disebabkan aku telah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan (oleh Allah) untuk membunuhnya.*** *Nafsi! Nafsi! Pergilah kalian kepada selainku....".* **[HR. Al Bukhari** 4712; **Muslim** 194]

385) Yaitu sengaja memukul tanpa ada niat untuk membunuh.

386) ***Ash Sharimul Maslul*** II/210.

hidup di suatu masa di mana kondisi mereka lemah, maka hendaknya mereka mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk bersabar dan menahan diri dari pihak-pihak yang mengganggu (agama) Allah dan Rasul-Nya, baik dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashrani) ataupun musyrikin. Adapun kaum mu'minin yang memiliki kekuatan (untuk bertempur) hendaknya menerapkan ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk memerangi ahlul kitab sampai mereka mau membayar *jizyah* dengan penuh ketaatan dan kerendahan."

---**selesai** Ibnu Taimiyyah [387] ---

Penjelasan di atas sebenarnya telah cukup jelas bagi siapa saja yang menginginkan dan mencintai al haq. Maka kita menyatakan kepada Imam Samudra dan cs-nya --dan juga para 'guru' dan senior dia semacam Usamah bin Laden, Salman Al 'Audah, dll dari kalangan para dedengkot teroris kelas kakap abad ini, yang telah mengajarkan kepada Imam pemikiran dan tindakan-tindakan teror – untuk mau memahami dan menghargai pernyataan seorang 'ulama besar dalam catatan sejarah Islam sekaliber Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, serta meninggalkan hawa nafsu dan emosi bodoh yang selama ini lebih banyak mewarnai segala tindakan mereka.

Ataukah justru Imam dan kroni-kroninya akan memvonis para 'ulama besar tersebut sebagai 'ulama *qaa'idun*, yang tidak ngerti trik-trik politik, atau bahkan dia akan berani menyatakan kedua 'ulama besar tersebut sebagai 'ulama munafiq yang terlena dengan kehidupan serba *comfortable* dan bangga dengan decak kagum para pengikutnya, atau dengan berbagai macam tuduhan-tuduhan sinis lainnya??

Maka kita nasehatkan sekali lagi: kembalilah kalian kepada Al Haq, takut dan bertaubat kalian kepada Allah. Belajarlah ilmu *dien* dari para 'ulama ahlus sunnah. Tinggalkan kebiasan-kebiasaan bodoh dan membodohi umat dengan *syubhat-syubhat* murahan!! Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua.

---

387) ***Ash Sharimul Maslul*** II/413-414. Lihat pula pembahasan yang semisal ini dalam: ***Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah** XIII/29-30, ***I'lamul Muwaqi'in*** karya Ibnul Qayyim I/35, ***Al Muwafaqat*** karya Asy Syathibi III/107-117, ***Tafsir Al Qurthuby*** II/288. [*Disadur dari* ***Fatawa Al 'Ulama Al Akabir***, Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan:
"Kesimpulannya, pembahasan tentang perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para 'alim 'ulama!"

Sesungguhnya dahulu kaum muslimin sebelum hijrah (ke Madinah) dilarang (oleh Allah) untuk memulai penyerangan (terhadap orang-orang kafir). Bahkan penyerangan kepada orang kafir pada masa itu
haram hukumnya!
(Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)

Barangsiapa yang (memaksakan untuk) berperang pada fase ini *(kafful yad)* maka dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.
(Asy Syaikh Shalih Al Fauzan)

Itulah sebabnya dua 'alim besar abad ini pun --*Samahatusy Syaikh* **'Abdul 'Aziz bin Baz dan** *Al Muhaddits* **Muhammad Nashiruddin Al Albani** menyamakan kondisi umat Islam di zaman ini dengan *marhalah* Makkah, yaitu di masa Rasulullah ﷺ berada di Makkah di awal-awal da'wah beliau.
[yakni dalam hal kekuatan dan kemampuan umat untuk berjihad]

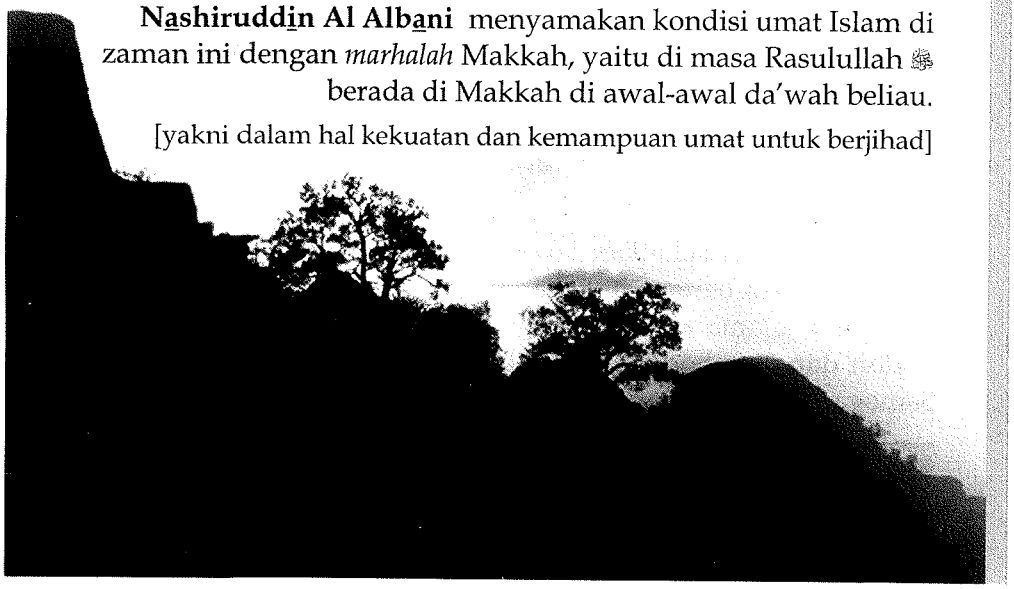

PENJELASAN PARA 'ULAMA TENTANG *AYATUS SAIF*

Perlu untuk diketahui bersama, bahwa di antara karakter dan ciri pokok ahlul batil adalah:

Pertama: Mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabih*, yaitu ayat yang terkandung padanya beberapa kemungkinan makna. Dia tarik dan dia bawa makna dan tafsir ayat tersebut sesuai dengan pemahaman dan selera yang dia maukan. Type manusia yang seperti ini telah Allah singgung di dalam Firman-Nya

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ﴾

"*Dialah yang menurunkan kepada kalian Al Kitab, yang padanya ada ayat-ayat muhkamah itu merupakan induk al kitab. Dan yang lainnya ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dihatinya ada pe-nyimpangan mereka akan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihah dalam rangka mencari fitnah dan mencari ta'wilnya*". **[Ali 'Imran: 7]**

Ayat yang *muhkam* adalah: Ayat yang terang makna dan pengertiannya, tidak memerlukan nash lainnya dalam menjelaskannya.

Ayat yang *mutasyabih* adalah: Ayat yang memerlukan nash-nash lainnya untuk menjelaskan kandungan maknanya. Cara memahami ayat-ayat ini adalah dengan dikembalikan kepada ayat-ayat yang *muhkam*. Di antara ayat *mutasyabih* adalah ayat yang mengandung berbagai kemungkinan makna, di antaranya juga ayat-ayat yang bersifat *mutlaq*, di antaranya juga adalah ayat-ayat yang sudah *mansukh* (dihapus).

Yaitu mereka mengambil ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serba mungkin, mereka berdalil dengannya atas keyakinan dan pendapat mereka. Yang sebenarnya ayat tersebut memang mengandung makna yang bisa ditarik ke sana dan ke sini. Nash ayat tersebut tidak secara *sharih* (jelas) menunjukkan pada yang mereka nyatakan, tapi dengan itu mereka hendak membuat

talbis (pengkaburan) terhadap umat manusia agar terkesan bahwa mereka berdalil dengan ayat Al Qur'an.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya dari orang-orang model ini, yaitu orang-orang yang sukanya mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabih* untuk mendatangkan fitnah, yaitu keragu-raguan, pengkaburan, dan penyesatan. Beliau bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ، فَاحْذَرُوْهُمْ.

"Jika kalian melihat orang yang suka mengikuti ayat-ayat yang mu-tasyabih, merekalah orang-orang yang Allah maksud (dalam Al Qur'an), maka waspadalah kalian dari mereka!!". **[Muttafaqun 'alaihi]**

Karena itu 'Umar bin Al Khaththab ﷺ memberi hukuman cambuk kepada Shabigh At Tamimi, yang suka mempertanyakan ayat-ayat *mutasyabih*, dan beliau menulis surat kepada para pegawai beliau agar mereka memerintahkan Shabigh berdiri di hadapan manusia hingga Shabigh ini mengumumkan kejelekannya. 'Umar juga menetapkan larangan untuk memberi sesuatu kepada Shabigh, dan kaum muslimin diperintah untuk memboikotnya.

Kedua: Melihat dan memahami nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah secara parsial, tidak secara menyeluruh serta berlebihan dalam menyikapinya. Misalnya *khawarij* yang berlebihan dalam menyikapi ayat-ayat adzab dan ancaman neraka. *Murji'ah* yang berlebih dalam menyikapi ayat-ayat rahmat. *Qadariyyah* berlebih dalam menyikapi ayat-ayat yang menetapkan adanya kehendak bagi makhluk, sedang-kan *Jabriyyah* berlebihan dalam menyikapi ayat-ayat yang meniadakan kehendak bagi makhluk... dst.

Ketiga: Tidak menempatkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah dengan tepat pada tempatnya. Sembrono dan serampangan di dalam memahami dan menafsirkannya.

Keempat: Memanipulasi fatwa-fatwa para 'ulama ahlus sunnah dengan cara menghilangkan sebagian teks fatwa mereka, atau mencuplik bagian-bagian yang mereka anggap sesuai dengan pemikiran dan syubhat mereka. Contoh hal ini bisa dilihat kembali pada halaman 486-497.

Telah kita singgung pada bagian-bagian yang lalu, bahwa para pembaca hendaknya jangan tertipu dan 'terpesona' dengan gaya dan penampilan yang ditunjukkan oleh Imam Samudra, termasuk juga ketika dia menukil dan menyebutkan rujukan-rujukan dari pendapat-pendapat atau kitab-kitab para 'ulama. Bahkan telah kita sebutkan contoh-contoh nyata tentang kecerobohan dan kesembronoan dia dalam penukilan, bahkan kita sebutkan pula kebodohan-kebodohan dia dalam perkara-perkara yang vital dan sensitif yang mengakibatkan kesalahan fatal dalam memahami, menafsirkan, dan menempatkan nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah serta fatwa-fatwa para 'ulama.

Kasus seperti itu kini terulang lagi di sini, yaitu ketika dia berbicara tentang *marhaliyah* (tahapan-tahapan) jihad. Di mana Imam Samudra, —dengan gaya dan trik-triknya— berusaha mengesankan kepada para pembaca bahwa setelah berlakunya tahapan keempat, sebagai tahapan terakhir dari syari'at Jihad, maka tahapan-tahapan sebelumnya sudah tidak berlaku lagi. Yakni, 3 (tiga) tahapan sebelum-nya telah *mansukh* (dihapus hukumnya) karena *limit* yang Allah berikan telah dihapuskan oleh *ayatus saif* [388].

Perhatikan pernyataan dia berikut ini:

> "Tiga tahap telah lewat; tahap menahan diri, tahap diizinkan dan tahap wajib memerangi kaum kafir yang aktif memerangi Islam dan umat Islam. Dalam tahap menahan diri, bersabar, dan memaafkan kekejaman kaum kafir, Allah memberi *limit* (batasan) dalam surat Al Baqarah 109; "*Sampai datang perintah-Nya*". Dus, sebelum datang perintah Allah untuk berperang, selama itu pula kaum muslimin tetap menahan diri. Kini perintah sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 109 itu telah datang.....
>
> Dengan demikian, turunnya *ayatus saif* dan ayat ke-36 juga surat At Taubah, merupakan tahapan akhir dari syariat jihad. Dimana, surat ini merupakan surat terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw." [***Aku...*** : hal. 129-131]

Sehingga mengesankan kepada para pembaca bahwa yang berlaku sekarang adalah *ayatus saif* saja, adapun tahapan-tahapan sebelumnya tidak berlaku lagi.

---

388) Yaitu ayat yang memerintahkan kepada kaum muslimin untuk melakukan peperangan secara mutlak/global. Yaitu surat At Taubah ayat 29, begitu pula ayat ke-5 surat At Taubah menurut pendapat sebagaian para 'ulama.

Apakah memang demikian keadaan sebenarnya..? Mari kita lihat penjelasan dan keterangan para *mufassirin* dari kalangan 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam hal ini.

Sebelum lebih jauh lagi kita berbicara, tentu kita sepakat dengan apa yang disebutkan oleh Imam Samudra: "Islam mengajarkan bahwa ilmu itu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan, bukan berbuat dan berucap dulu baru kemudian mencari ilmu. Segala ilmu yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah dengan pola pemahaman salafush shalih adalah kebenaran. Kebenaran ini bersifat mutlak (absolut)".

Akan kita lihat apakah Imam konsekuen dengan prinsip tersebut ataukah tidak. Sekaligus akan terbukti pula siapa yang sebenarnya hanya asal ngomong dan asal bicara, alias *asbun*.

Telah kita sebutkan sejak awal bahwa para 'ulama memiliki kedudukan dan keutamaan yang sangat tinggi di tengah-tengah umat dan kebutuhan umat terhadap para 'ulama sangatlah besar, lebih besar dari kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman sekalipun!. Kita pun tentu juga masih ingat dengan suatu prinsip yang sangat penting yang telah diingatkan oleh seorang *ahluts tsughur* besar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, bahwa: **"Kesimpulannya, pembahasan tentang perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para 'alim 'ulama!"** Maka di sini pun kita sebutkan penjelasan dan keterangan para 'ulama, karena sekarang kita sedang berbicara tentang masalah yang sangat penting dan vital, yang menyangkut kemashalatan umat Islam secara menyeluruh, yang apabila salah dalam memahami dan meletakkannya akan berakibat fatal, yaitu sesat dan menyesatkan.

Demikian juga untuk menjawab kerancuan yang disebutkan oleh Imam Samudra tadi, kita serahkan jawabannya kepada ***Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz** ﷺ. Berikut penjelasan beliau:

"Sebagian 'ulama menyebutkan bahwa *ayatus saif*, yaitu firman Allah,

﴿فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾

"*Apabila telah berlalu (habis) bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat-tempat pengintaian*". **[At Taubah: 5]**

Bukan sebagai pe*mansukh* (penghapus hukum yang dikandung oleh ayat yang lainnya), tetapi kondisi/keadaan (umat Islam) berbeda-beda.

Begitu pula firman Allah:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾

"*Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin dan bersikap keraslah terhadap mereka*". **[At Taubah: 73]**

Begitu pula firman-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَـٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman perangilah orang-orang kafir yang berada di sekitar kalian itu*". **[At Taubah: 123]**

﴿وَقَـٰتِلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَـٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً﴾

"*Perangilah orang-orang musyrik itu secara menyeluruh, sebagaimana mereka memerangi kalian secara menyeluruh*". **[At Taubah: 36]**

﴿وَقَـٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ﴾

"*Perangilah mereka sampai tidak ada fitnah lagi dan sampai agama itu semuanya (murni) untuk Allah semata*". **[Al Anfal: 39]**

Sebagian ahlul 'ilmi/'ulama telah menyatakan bahwa ayat-ayat di atas tidak berfungsi sebagai pe*mansukh* ayat-ayat lain yang memerintahkan kaum muslimin untuk menahan diri (tidak menyerang) pihak yang tidak menyerang mereka, dan mengkhususkan penyerangan hanya kepada pihak yang menyerang muslimin.

Ayat-ayat tersebut bukan pula sebagai pe*mansukh* ayat:

﴿لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ﴾

"*Tidak ada paksaan dalam agama*". **[Al Baqarah: 256]**

Namun kondisi/keadaan (umat Islam) berbeda-beda. Jika kaum muslimin kuat serta kekuasan, kekuatan dan wibawa berada di tangan kaum muslimin, maka pada kondisi seperti ini hendaknya kaum muslimin beramal dengan *ayatus saif* dan ayat-ayat yang semakna dengannya. Sehingga dengan itu mereka memerangi orang-orang kafir secara keseluruhan, sampai orang-orang kafir mau memeluk agama Allah, atau mereka mau membayar *jizyah*, baik secara mutlak (dari seluruh jenis orang kafir, *pent*) -- sebagaimana pendapat Al Imam Malik ﷺ dan beberapa 'ulama yang lainnya— atau pengambilan *jizyah* hanya dari kalangan Yahudi, Nashara, dan Majusi saja (tanpa pihak kafir yang lainya, *pent*) menurut pendapat kedua.

Namun ketika kaum muslimin lemah kondisinya dan tidak memiliki kekuatan untuk memerangi (orang-orang kafir) secara menyeluruh, maka boleh bagi mereka untuk memerangi (orang-orang kafir tersebut) sebatas kemampuan mereka dan menahan diri (tidak menyerang) pihak-pihak yang tidak menyerang kaum muslimin, jika memang mereka tidak memiliki kemampuan. Maka atas dasar itu penentuan kebijakan ini kembalinya kepada *waliyyul amr*. Jika memang *waliyyul amr* menghendaki untuk berperang maka perang, jika menghendaki untuk menahan diri (tidak perang) maka menahan diri. Atau jika memang *waliyyul amr* menghendaki perang terhadap sebagian kaum (kafir) tanpa yang lainnya, sesuai dengan tingkat kekuatan dan kemampuan serta kemashlatan kaum muslimin, bukan atas dasar hawa nafsu dan syahwatnya belaka. Tetapi *waliyyul amr* mempertimbangkan kondisi mereka dan kekuatannya. Jika memang kaum muslimin lemah maka ketika itu mengamalkan ayat-ayat *makkiyyah*. Di mana ayat-ayat *makkiyyah* itu mengandung (perintah) da'wah, *bayan* (penjelasan), dan bimbingan serta sikap menahan diri dari penyerangan di saat kondisi lemah.

Adapun jika kondisi kaum muslimin kuat, maka mereka berperang sesuai dengan tingkat kemampuannya, (yaitu) dengan memerangi pihak-pihak yang memulai penyerangan ke negeri muslimin serta menahan diri dari penyerangan kepada pihak-pihak yang tidak menyerang muslimin dengan mempertimbangkan sisi

kemaslahatan yang merupakan konsekuensi logis dari kaidah-kaidah Islam dan rahmat (kasih sayang) terhadap kaum muslimin. Di samping juga mempertimbangkan efek negatif (yang bakal terjadi). Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika di Makkah dan pada masa-masa awal hijrah.

Jika memang kaum muslimin telah memiliki kekuatan, pemimpin, kemampuan, dan persenjataan yang dengannya mampu untuk melakukan penyerangan kepada seluruh pihak kafir maka ketika itu (*waliyyul amr*) mengumumkan perang semesta terhadap seluruh kaum kafir dan mengumumkan kewajiban jihad kepada seluruh (kaum muslimin), sebagaimana para shahabat dahulu mengumumkannya di masa Khalifah Abu Bakr Ash Shiddiq, 'Umar bin Al Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهم. Demikian juga sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, di mana beliau telah mengumumkan kewajiban (perang secara menyeluruh) semasa beliau hidup setelah turunnya *ayatus saif*. Kemudian beliau bergerak ke Tabuk untuk menyerang Romawi, yang sebelum itu beliau juga telah mengirim pasukan ke Mu'tah juga untuk memerangi Romawi pada tahun 8 Hijriyah. Setelah itu, di akhir-akhir masa hidupnya, beliau juga menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah (bin Zaid).

Pendapat tersebut di atas telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan beliau memilihnya sebagai (pendapat yang benar). Di mana beliau berkata:

"Sesungguhnya, dalam permasalahan tersebut (*marhalah-marhalah* jihad, *pent*) tidak ada pe*mansukh*an (yakni tidak ada yang dihapuskan hukumnya, *pent*)! Namun hal itu menjelaskan tentang adanya perbedaan kondisi. Karena kondisi kaum muslimin di awal Islam tidak kuat, dan mereka tidak memiliki kemampuan yang sempurna. Atas dasar itu (Allah) belum mengizinkan bagi mereka untuk memerangi pihak-pihak yang telah memerangi mereka. Ketika kaum muslimin telah memiliki kemampuan, yaitu setelah hijrah ke Madinah, yang dengan kekuatan itu kaum muslimin mampu untuk mempertahankan diri, maka kaum muslimin diperintahkan untuk memerangi pihak-pihak yang telah memerangi dan membiarkan (tidak memerangi) pihak lainnya (yang tidak memerangi).

Ketika Islam mulai menguat dan kaum muslimin tersebar serta umat berbondong-bondong memeluk agama Allah, maka ketika itu kaum muslimin diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir secara menyeluruh dan mencabut segala bentuk perjanjian, serta tidak membiarkan satu pihak kafirpun (untuk tidak diserang) kecuali terhadap mereka-mereka yang mau membayar *jizyah* dari kalangan Yahudi, Nashara, dan Majusi, jika mereka mau menyerahkannya secara langsung dalam keadaan mereka hina dina."

Pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh sekelompok para 'ulama dan dipilih pula oleh Al Hafizh Ibnu Katsir ﷺ dalam (keterangan beliau tentang) tafsir firman Allah:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾﴾

"*Dan jika mereka condong (menawarkan) perdamaian, maka condonglah kepadanya (terimalah) dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". **[Al Anfaal:61]**

(Asy Syaikh Bin Baz kemudian melanjutkan, *pent*): Pendapat ini adalah pendapat yang paling kuat dan paling jelas dari sisi pendalilannya, serta dari sisi qaidah *ushul* yang menyatakan bahwa: "*Tidaklah diambil keputusan pemansukhan (penghapusan hukum atas suatu dalil tertentu) kecuali jika memang tidak memungkinkan* Al Jam'u *(pemaduan antara dalil-dalil tersebut).*" Sementara di sini *Al Jam'u* masih sangat memungkinkan untuk dilakukan, sebagaimana telah lalu penjelasannya.

و الله ولي التوفيق

— **selesai** Asy Syaikh Bin Baz ﷺ —

Demikianlah penjelasan 'ulama besar abad ini, Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ. Mungkin Imam Samudra serta merta akan menolak keterangan tersebut dengan alasan *'ah .. Syaikh Bin Baz itu tidak ngerti trik-trik politik, beliau itu buta.. tahu apa tentang jihad..!!*" bahkan menurut ukuran Imam, Asy Syaikh Bin

Baz tergolong 'ulama *qai'din* (tidak ikut berjihad). Padahal kalau kita mencermati penjelasan beliau, ternyata keterangan beliau ﷺ sesuai dan sama persis dengan keterangan para 'ulama *ahluts tsughur* kenamaan di zamannya, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Al Hafizh Ibnu Katsir. Jadi pendapat dan keterangan beliau ﷺ sejalan dengan 'ulama *ahluts tsughur*, kemudian kenapa dan atas dasar apa engkau --wahai Imam Samudra— melecehkan dan mencaci maki Asy Syaikh Bin Baz??

Untuk lebih memuaskan para pembaca sekalian, bahwa apa yang dijelaskan oleh *Samahatusy Syaikh* Bin Baz di atas merupakan pendapat yang benar dan kuat, mari kita lihat langsung bagaimana penjelasan para 'ulama *mufassirin* (ahli tafsir) di dalam menerangkan dan menjabarkan serta mengkomparasikan antara ayat-ayat yang berkenaan dengan jihad dan ayat-ayat berkenaan dengan *shulh*, bahwa tidak ada yang di*mansukh* (dihapuskan hukumnya) di antara ayat-ayat tersebut, dan bahwanya masing-masing diterapkan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan kondisi kaum muslimin. Sehingga kita yakin bahwa keterangan Asy Syaikh bin Baz di atas sesuai dengan penjelasan para 'ulama yang lainnya. Sekaligus kita akan tahu kecerobohan dan kecurangan Imam Samudra dalam membawakan suatu masalah dan dalam menukil pernyataan para 'ulama.

PEMBAHASAN DAN PENAFSIRAN PARA 'ULAMA TENTANG SURAT AL BAQARAH AYAT: 190

Firman Allah ﷻ:

﴿وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠﴾

"*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang telah memerangi kalian, (tapi) janganlah kalian melampaui batas (karena) sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas*". **[Al Baqarah: 190]**

Ayat ini mengandung perintah kepada kaum muslimin untuk berperang *fi sabilillah*. Ayat ini diturunkan setelah peristiwa hijrah di negeri Madinah, di saat kaum muslimin memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berperang, setelah sekian lama pada periode Makkah mereka diperintahkan untuk menahan diri serta mema'afkan kejahatan-kejahatan orang-orang kafir. Namun surat Al Baqarah ayat 190 ini hanya memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi pihak-pihak yang ikut serta memerangi kaum muslimin tanpa memerangi pihak yang lainnya.

Para *mufassirin* berbeda pendapat apakah ayat ini *mansukh* (dihapuskan hukumnya) alias tidak berlaku lagi, ataukah tidak. Mari kita lihat keterangan para 'ulama *mufassirin* tentang ayat tersebut:

1. TAFSIR ATH THABARI [389)]

Para *mufassirin* berbeda pendapat tentang ayat tersebut, apakah telah *mansukh* (dihapuskan hukumnya) ataukah tidak. Di antara para 'ulama tersebut ada yang berpendapat bahwa

389) Yaitu kitab tafsir yang disusun oleh Al Imam Ath Thabari. Beliau adalah **Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari** (wafat 310 H). Kitab Tafsir Ath Thabari ini merupakan salah satu karya monumentalnya, judul selengkapnya adalah: ***Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an.***

ayat ini *mansukh* dengan ayat-ayat di Surat Bara'ah (ayat ke-5 dan ke-29). Ini adalah pendapat Ar Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Sebagian 'ulama yang lainnya menyatakan bahwa ayat ini belum di*mansukh*kan. Ini adalah pendapat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Mujahid, dan diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas.

Demikian secara ringkas *khilaf* di kalangan 'ulama yang dibawakan oleh Al Imam Ath Thabari ﷺ di dalam tafsirnya. Kemudian beliau berkata:

"**Yang lebih tepat dari dua pendapat tersebut di atas adalah pendapat yang dinyatakan oleh 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (yaitu pendapat yang menyatakan ayat terse-but tidak dihapus,*pent*).** Karena klaim dari pihak yang menyata-kan bahwa suatu ayat tertentu itu *mansukh,* padahal masih ada kemungkinan tidak, tanpa disertai dengan dalil/hujjah atas kebenaran klaim tersebut, maka itu adalah *tahakkum* (penentuan hukum tanpa dalil). Kalau seperti itu (sekedar *tahakkum* saja, *-pent*) maka tidak seorang pun yang tidak bisa (melakukannya, *-pent*). Telah kami jelaskan tentang makna *An Naskh* (pe*mansukh*an/penghapusan hukum), dan bagaimana *An Nasakh* itu dinyatakan sah." — **selesai** Ath Thabari —

2. TAFSIR AL QURTHUBI [390]

Al Imam Al Qurthubi ﷺ berkata: "... pada mulanya Rasulullah ﷺ hanya memerangi pihak-pihak yang memerangi-

---

Berkata Al Khathib Al Baghdadi ﷺ: "Al Imam Ath Thabari adalah salah seorang imamnya para 'ulama. Yang ucapan dan pendapatnya dijadikan sandaran keputu-san dan pendapat-pendapatnyanya dijadikan rujukan karena ilmu dan keutamaan-nya. Beliau telah menguasai sekian banyak ilmu yang tidak seorang 'ulamapun di zamannya yang setara dengan beliau. Beliau hafal kitabullah, paham tentang Al Qur'an, dan mengerti tentang *ma'ani*, *faqih* tentang hukum-hukum Al Qur'an, *'alim* tentang hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan jalan-jalannya (sanad-sanadnya) mana yang shahih mana yang dha'if, mana yang sebagai *nasikh* dan mana yang *mansukh*...."

390) Yaitu kitab tafsir yang ditulis oleh Al Imam Al Qurthubi. Beliau adalah **Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al Anshari Al Andalusi Al Qurthubi** (wafat 671).
Berkata Al Hafizh 'Abdul Karim ﷺ: "Al Imam Al Qurthubi salah seorang hamba Allah yang shalih, termasuk 'ulama, *'arifin*, wara', zuhud di dunia, dan senantiasa sibuk dengan perkara-perkara yang bermanfaat dari perkara-perkara akhirat."
Berkata Adz Dzahabi: "...(beliau) adalah imam yang *mutqin* (kuat hafalannya), sangat luas ilmunya. Beliau memiliki banyak karya tulis yang sangat bermanfaat, yang menunjukkan kedalaman *muthala'ah* beliau, kecemerlangan akal dan keutamaan beliau."

nya, serta menahan diri (tidak menyerang) pihak-pihak yang tidak memeranginya. Sampai kemudian turunlah firman Allah:

﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾

"*Maka perangilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat-tempat pengintaian*". **[At Taubah: 5]**

Yang kemudian ayat ini me*mansukh*kan ayat (Al Baqarah: 190) di atas. Ini adalah pendapat beberapa 'ulama. Sedangkan Ibnu Zaid dan Ar Rabi' bin Anas berkata: Ayat (Al Baqarah: 190) ini di*mansukh*-kan (dihapus hukumnya) oleh firman Allah:

﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾

"*Perangilah kaum musyrikin itu secara menyeluruh sebagaimana mereka memerangi kalian secara menyeluruh*". **[At Taubah: 36]**

Sehingga dengan ayat itu beliau diperintahkan untuk mera-ngi orang-orang kafir secara menyeluruh.

Sementara Ibnu 'Abbas, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, dan Mujahid mengatakan bahwa ayat (Al Baqarah: 190) tersebut *muhkamah* (masih tetap berlaku). . . . Berkata Abu Ja'far An Nuhas: Pendapat (terakhir) ini adalah pendapat yang lebih benar daripada dua pendapat lainnya di atas, baik secara dalil dari As Sunnah maupun dari tinjauan *An Nazhar* (akal pikiran)...."

— **selesai** Al Qurthubi —

Berikutnya mari kita lihat tafsir yang selalu dibanggakan oleh Imam Samudra dan satu-satunya rujukan yang ada di tangan dia ketika menulis bukunya dalam hal tafsir, yaitu Kitab: **Tafsir Ibnu Katsir**. Kita bisa lihat ternyata ada beberapa point penting yang 'kelewatan' alias 'tidak terbaca' ketika dia membaca tafsir tersebut.

3. TAFSIR IBNU KATSIR

Setelah Al Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Ar Rabi' bin Anas, Abul 'Aliyah, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berpendapat bahwa Surat Al Baqarah: 190 tersebut di atas

mansukh dengan ayat di surat Bara'ah ayat: 5, kemudian beliau (Ibnu Katsir) berkata:

وَفِي هٰذَا نَظَرٌ

"Pendapat ini perlu ditinjau ulang (lemah, *pent*). . ."

— selesai Ibnu Katsir —

Jadi rupanya Imam 'kelewatan' dari membaca tafsir ayat ini, sehingga tidak tahu tentang kesimpulan Al Imam Ibnu Katsir tersebut. Atau --mungkin— dia sengaja tidak menyebutkan pernyataan Ibnu Katsir tersebut karena hendak mengelabuhi para pembaca. Karena kalau ini dia cantumkan, maka bubar semua prinsip-prinsip yang telah dia letakkan, dan akan terbongkar segala kepalsuan dia.

Entah apa yang mendorong Imam untuk menggiring dan mengalihkan perhatian para pembaca dari pembahasan surat Al Baqarah: 190 ini, kepada surat Al Baqarah: 109, yaitu frman Allah:

﴿فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓ﴾

"*Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*". **[Al Baqarah: 109]**

Di mana Imam menyatakan bahwa ayat ini sebagai limit berlakunya tahapan ke-3 kewajiban jihad. Jika perintah Allah tersebut telah datang, maka berarti tahap ke-3 itu telah dihapus. Kemungkinan Imam berbuat demikian disebabkan dalam pembahasan surat Al Baqarah 109 terdapat penukilan yang dibawakan oleh Ibnu Katsir tentang *mansukh*nya ayat tersebut dengan *ayatus saif*, sehingga dengan itu dia harapkan perhatian pembaca bisa dia alihkan dari pembahasan Al Baqarah 190 kepada Al Baqarah 109. Padahal pada pembahasan ayat 190 dari surat Al Baqarah tersebut Al Hafizh Ibnu Katsir **dengan tegas membantah pendapat yang menyatakan bahwa surat Al Baqarah 190 itu telah di*mansukh* oleh *ayatus saif*.** Inilah trik busuk dan licik Imam Samudra. Hati-hatilah wahai para pembaca dari trik-trik busuk dan licik semacam ini!

Celakanya lagi, Imam menyebutkan bahwa pendapat dihapusnya Al Baqarah 109 itu dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Padahal yang benar adalah dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan setelah kita tinjau sanadnya ternyata tafsir dari Ibnu 'Abbas ﷺ tersebut melalui

seorang *rawi* yang bernama 'Ali bin Abi Thalhah. **'Ali bin Abi Thalhah tidak mendengar tafsir dari Ibnu 'Abbas.** Berkata Al Farawi: **'Ali bin Abi Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *An Nasikh* dan *Al Mansukh* padahal dia tidak bertemu dengan Ibnu 'Abbas.** [391] Sehingga tafsir Ibnu 'Abbas melalui jalan 'Ali bin Abi Thalhah sanadnya *munqathi'* (terputus).

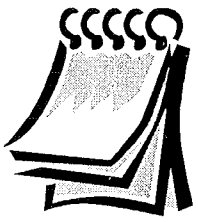

PEMBAHASAN DAN PENAFSIRAN PARA 'ULAMA TENTANG SURAT AL ANFAL: 61

﴿وَإِنْ جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾﴾

"Dan jika mereka condong (menawarkan) perdamaian, maka condonglah kepadanya (terimalah tawaran tersebut) dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **[Al Anfal : 61]**

Ayat ini menjelaskan tentang bolehnya melakukan perjanjian damai dan gencatan senjata dengan orang-orang kafir, yaitu ketika kondisi dan keadaan kaum muslimin memang mengharuskan hal itu, sesuai dengan kemashlahatan umat. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa penentuan kebijakan perkara tersebut hanya boleh dilakukan oleh para ahlul *istinbath* dari kalangan 'ulama yang berilmu dan takut kepada Allah, serta *waliyyul amr* bersama dengan pihak-pihak terkait yang memang mereka semuanya lebih mengerti dan mengetahui tentang kondisi umat.

391) Lihat ***Taqribut Tahdzib*** dan ***Tahdzibut Tahdzib*** yang ditulis oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Bagaimana penjelasan para ulama ahli tafsir tentang ayat ke-61 dari Surat Al Anfal di atas? Mari kita ikuti dan simak baik-baik berikut ini:

1. TAFSIR ATH THABARI

Qatadah berpendapat bahwa ayat ini di*mansukh*kan dengan Firman Allah ﷻ:

﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾

"*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat-tempat pengintaian*". **[At Taubah: 5]**

Sementara Al Hasan Al Bashri, 'Ikrimah, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menyatakan bahwa ayat tersebut di atas di*mansukh*kan dengan firman Allah:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (beriman pula) kepada Hari Akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (dienul islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar* jizyah *dengan patuh dalam keadaan rendah dan hina*". **[At Taubah: 29]**

Demikian secara ringkas *khilaf* (perbedaan pendapat) di kalangan ahlut tafsir yang dibawakan oleh Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari رحمه الله di dalam kitab tafsirnya.

Kemudian Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari menyatakan: "Sementara pernyataan Qatadah dan yang berpendapat dengan pendapat serupa –bahwasanya ayat tersebut di*mansukh*kan– adalah pendapat yang **tidak ada dasar**

dalilnya, baik dari dari Al Qur'an dan As Sunnah, maupun secara fithrah dan akal.

Kami telah menjelaskan perkara tersebut lebih dari satu pembahasan di dalam kitab (tafsir) kami ini dan kitab-kitab (kami) yang lainnya, bahwasanya *An Nasikh* (dalil pe*mansukh*/ penghapus) tidak bisa diaplikasikan kecuali apabila menafikan (meniadakan hukum) *Al Mansukh* (dalil yang di*mansukh*kan/ dihapuskan) dari semua sisi. Sementara apabila kenyataannya tidak seperti itu, maka dalil *An Nasikh* (penghapus) tersebut tidak berlaku.

Sementara Firman Allah di Surat Bara'ah yang berlafazh:

﴿فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾

"*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat-tempat pengintaian*". **[At Taubah: 5]**

Kandungan hukumnya tidak menafikan kandungan hukum yang ada pada firman Allah:

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾﴾

"*Dan jika mereka condong kepada (menawarkan) perdamaian, maka condonglah kepadanya (terimalah tawaran tersebut) dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". **[Al Anfal: 61]**

Karena lafazh إن جنحوا و ﴿*jika **mereka** condong*﴾ yang dimaksud dengannya adalah 'Bani Quraizhah', yaitu dari kalangan Yahudi Ahlul Kitab. Allah telah mengizinkan melakukan perjanjian damai dengan Ahlul Kitab, dan tidak memerangi mereka dengan menarik *jizyah* dari mereka. Sedangkan Firman Allah:

﴿فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾

"*Maka perangilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian*". **[At Taubah: 5]**

Yang dimaksud dengannya adalah kaum musyrikin 'arab penyembah berhala yang tidak diperkenankan (mengambil) *jizyah* dari mereka. **Sehingga kedua ayat tersebut tidak saling menafikan hukum yang lainnya. Bahkan masing-masing ayat tersebut *muhkamah* (berlaku dengan pasti hukum yang terkandung di dalamnya) sesuai dengan kondisi yang ayat tersebut diturunkan untuknya. — selesai** Ath Thabari —

Demikian kesimpulan dari seorang *mufassir* terkemuka Al Imam Ath Thabari.

2. TAFSIR AL QURTHUBI

Berkata Al Imam Al Qurthubi:

Ayat di atas diperselisihkan oleh para 'ulama, apakah telah di*mansukh*kan ataukah tidak. Qatadah dan 'Ikrimah menyatakan bahwa ayat tersebut telah di*mansukh*kan oleh firman Allah : ﴿ *Maka perangilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian.*﴾ **[At Taubah: 5]**, dan juga oleh firman Allah: ﴿*Perangilah kaum musyrikin itu secara menyeluruh sebagaimana mereka memerangi kalian secara menyeluruh.*﴾ **[At Taubah: 36]**. Keduanyanya menyatakan bahwa Surat Bara'ah telah me*mansukh*kan segala bentuk perjanjian damai sampai mereka mau mengucapkan *lailaha illallah*.

Sementara Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa yang me*mansukh*kan ayat tersebut di atas (Al Anfal: 61) adalah firman Allah:

﴿فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ﴾

"*Janganlah kalian (merasa) lemah dan mengajak kepada perdamaian*". **[Muhammad: 35]**

Namun diriwayatkan bahwa ayat (Al Anfal: 61) di atas tidak di*mansukh*kan. Sedangkan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah penerimaan *jizyah* dari *ahlul jizyah* (pihak yang

boleh diambil darinya *jizyah*). Para shahabat Rasulullah ﷺ telah berusaha melakukan perdamaian pada masa khalifah 'Umar bin Al Khaththab dan (para khalifah) sesudahnya di negeri-negeri *'ajam* (non 'arab) dengan memungut *jizyah* dari mereka dan membiarkan mereka tetap di atas agamanya walaupun mereka (kaum muslimin) di masa itu memiliki kemampuan untuk membinasakan (orang-orang kafir). Begitu pula Rasulullah ﷺ telah sering kali melakukan usaha perdamaian dengan beberapa pihak atau negeri-negeri dengan konsekuensi penarikan *jizyah* dari mereka, di antaranya adalah Negeri Khaibar. Di mana beliau mengembalikan penduduk Khaibar ke tempatnya semula setelah sebelumnya beliau berhasil mengalahkan mereka, dengan syarat mereka bekerja dan menyerahkan separuh dari hasilnya. Al Imam Ibnu Ishaq berkata, bahwa Al Imam Mujahid berkata: "Yang dimaksud dengan ayat ini adalah Banu Quraizhah (Yahudi), karena *jizyah* boleh diterima dari mereka. Sementara kalau kaum musyrikin tidak boleh diterima dari mereka sesuatu apapun."

Berkata As Suddi dan Ibnu Zaid, bahwa makna ayat (Al Anfal: 61) adalah: Jika mereka meminta kepadamu untuk perdamaian, maka penuhilah permintaan tersebut. Jadi tidak ada pe*mansukh*an (penghapusan hukum) pada ayat tersebut.

Ibnul 'Arabi berkata: Maka jawaban atas permasalahan ini berbeda (sesuai dengan perbedaan kondisi). Allah telah menyatakan:﴿ *Janganlah kalian (merasa) lemah dan mengajak kepada perdamaian padahal kamulah yang ada di atas.*﴾ **[Muhammad: 35]**. Jika kaum muslimin dalam kondisi menang dan kuat, serta memiliki ketahanan yang cukup dan jumlah yang besar maka tidak perlu ada perdamaian.

—**selesai** Al Qurthubi—

Demikian penjelasan dari Al Imam Al Qurthubi yang sejalan dengan penjelasan Al Imam Ath Thabari رحمه الله, bahwa tidak ada pe*mansukh*-an pada ayat-ayat tersebut di atas. Yang ada bahwa masing-masing ayat berlaku dan diaplikasikan sesuai dengan kondisi dan kemashlahatan kaum muslimin.

Kemudian kita beralih pada penjelasan Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله, sebagai kitab tafsir yang menjadi rujukan utama 'mufti' Imam Samudra, sambil membangga-banggakannya dia menyatakan di bukunya: "Anda tahu, bahwa Ibnu Katsir adalah salah seorang ulama dari

kalangan Syafi'iyah yang madzhabnya diikuti oleh mayoritas masyarakat Asia Tenggara, termasuk bangsa Indonesia. Ditilik dari metode pemahamannya, beliau *–rahimahullah 'alaihi–* tergolong bermanhaj salafush-shaleh, bukan khawarij, bukan mu'tazilah, bukan firqah-firqah sempalan, dan bid'ah-bid'ah lainnya."[***Aku...*** *:* hal. 143]

Namun sayang, Imam adalah pengikuti firqah/aliran sesat *khawarij* alias tukang teror berdarah dingin. Sehingga dalam banyak hal dia berseberangan dengan Ibnu Katsir. —**selesai** Al Qurthubi—

3. TAFSIR IBNU KATSIR

Berkata Al Hafizh Ibnu Katsir tentang Al Anfal: 61

"...Pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, 'Atha Al Khurasani, 'Ikrimah, Al Hasan, dan Qatadah bahwa ayat ini (Al Anfal: 61) telah di*mansukh*kan dengan *ayatus saif* dalam Surat Bara'ah: ﴿ *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (beriman pula) kepada Hari Akhir...*﴾ **[At Taubah: 29]**, adalah **pendapat yang perlu ditinjau kembali (lemah).** Karena ayat Bara'ah mengandung perintah untuk memerangi mereka (orang-orang kafir) jika memang hal itu memungkinkan. Namun apabila (kekuatan) musuh banyak/besar maka diperbolehkan melakukan upaya perdamaian dengan mereka. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat (Al Anfal: 6) ini. (Hal ini) sebagaimana pula telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada Perjanjian Al Hudaibiyyah. Atas dasar itu **maka tidak ada pertentangan (makna) di antara dua ayat tersebut, tidak ada pula pe*mansukh*-an ataupun *at takhshis* (pengkhususan).**"

— **selesai** Ibnu Katsir—

Demikianlah penjelasan para 'ulama *mufassirin* dalam menjelaskan, memadukan, dan mengkomparasikan ayat-ayat yang berbicara tentang perang dan ayat-ayat yang berbicara tentang perdamaian. Para *mufassirin*, baik Al Imam Ath Thabari, Al Imam Al Qurthubi, maupun Al Imam Ibnu Katsir bertemu pada satu kata di dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat tersebut, yang pada kesimpulan: **bahwa tidak ada pe*mansukh*-an (penghapusan hukum) baik Al Baqarah: 190 maupun Al Anfal: 61, dan begitu pula telah kita mengetahui pendapat Al Imam Ibnu Taimiyyah** yang telah lalu pembahasannya. Silahkan periksa kembali pada halaman 619-621 dari buku ini.

SYARAT-SYARAT TERLAKSANANYA *AL JIHAD*

Tidak diragukan lagi bahwa jihad dalam arti berperang di jalan Allah merupakan kewajiban. Wajib atas setiap muslim untuk memerangi musuh-musuh Allah, dan musuh-musuh mereka dari kalangan Yahudi, Nashara, Musyrikin, Atheis-Komunis, dll. Wajib atas muslimin untuk memerangi semua orang kafir dari negeri manapun asalnya, baik dari Rusia, Amerika, Perancis, Filiphina, dll. Wajib atas muslimin untuk memerangi orang-orang kafir tersebut dalam rangka meninggikan *kalimatullah* di muka bumi ini, sehingga mereka mau masuk Islam, atau kalau tidak mereka harus membayar *jizyah* dari tangan mereka sendiri dalam keadaan mereka hina. Hal ini sebagaimana telah Allah tegaskan dalam ayat-ayat-Nya --telah lalu penyebutannya—

﴿قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩﴾

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (beriman pula) kepada Hari Akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (dienul islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dalam keadaan rendah dan hina.* **[At Taubah: 29]**

﴿وَقَٰتِلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ كَآفَّةٗ كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ كَآفَّةٗ﴾

"*Perangilah kaum musyrikin itu secara menyeluruh sebagaimana mereka memerangi kalian secara menyeluruh*". **[At Taubah: 36]**

Telah kita sebutkan di atas keutamaan-keutamaan *al jihad fi sabilillah*. Telah ditegaskan pula oleh Rasulullah ﷺ bahwa jihad merupakan amalan tertinggi dalam Islam. Kita semua berharap diberi kesempatan oleh Allah ﷻ untuk bisa turut andil dalam jihad, lusuh badan dan pakaian kita oleh debu-debu jihad *fi sabilillah* dalam

rangka membela agama Allah dan menghancurkan dan melenyapkan lambang-lambang dan semua syi'ar kekufuran dan kesyirikan dari muka bumi. Sehingga tidak ada lagi di muka bumi ini yang nampak dan menang kecuali Islam, *dinullah*.

Jika demikian, bahwa Allah telah mewajibkan atas kita untuk berjihad, memerangi orang-orang kafir semuanya, bahkan Allah janjikan keutamaan yang besar bagi para mujahidin, kenapa kita tidak berperang? Kenapa di zaman ini kaum muslimin tidak berperang melawan orang-orang kafir tersebut dalam rangka meninggikan *kalimatullah* di muka bumi ini?

Perlu diperhatikan bahwa jihad merupakan salah satu bentuk amal ibadah yang telah Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mu'minin. Sebuah ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ, pada pelaksanaannya terkait dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Jika syarat-syarat tersebut telah terpenuhi maka ibadah tersebut boleh dan bisa untuk dilaksanakan. Di antara syarat-syaratnya adalah *Al Istitha'ah*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ﴾

"*Bertaqwalah kalian kepada Allah sesuai dengan kemampuannmu*". **[At Taghabun: 16]**

Di sini Allah mengkaitkan perintah bertaqwa dengan *Al Istitha'ah* dan *Al Qudrah* (kemampuan dan kesanggupan).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَجَٰهِدُواْ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ﴾

"*Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dialah yang telah memilih kalian dan tidaklah sekali-kali Dia menjadikan untuk kalian dalam agama ini suatu kesempitan pun*". **[Al Hajj: 78]**

Asy Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di berkata di dalam tafsirnya: "Dan ketika dimungkinkan ada yang salah memahami tentang firman Allah ﴿***dan berjihadlah kalian di jalan***

Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya﴾ bahwa ayat tersebut mengandung makna pembebanan suatu kewajiban di luar batas kemampuan (hamba) atau sesuatu yang memberatkan, maka Allah ﷻ menyatakan setelah itu ﴿***tidaklah sekali-kali Dia menjadikan untuk kalian dalam agama ini suatu kesempitan pun***﴾ yakni Allah tidaklah menjadikan suatu perkara yang berat dan sulit (dalam perkara agama). Bahkan Allah ﷻ telah memudahkan semua perkara (ibadah) tersebut dengan semudah-mudahnya, sehingga tidaklah Allah memerintahkan suatu perkara, kecuali terdapat suatu sebab tertentu yang mengharuskan adanya keringanan sehingga Allah akan meringankan apa yang telah diperintahkan-Nya tadi. Bisa dengan cara pembatalan (pengguguran) perintah tersebut secara menyeluruh atau sebagiannya. Dari ayat ini juga dapat diambil kesimpulan: المشقة تجلب التيسير [*Suatu kesulitan itu akan mendatangkan keringanan (hukum)*/dispensasi] ..." [392]

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"*Allah tidaklah membebani seorangpun kecuali sesuai dengan kemampuannya*". **[Al Baqarah: 286]**

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧﴾

"*Allah tidaklah membebani seorangpun kecuali (sekedar) apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan*". **[Ath Thalaq: 7]**

﴿وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ﴾

"*Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan (kesulitan). (Ikutilah) agama ayah kalian Ibrahim*". **[Al Hajj: 78]**

392) Lihat ***Tafsir As Sa'di***. Semakna dengan penjelasan Asy Syaikh As Sa'di tersebut adalah penjelasan Al Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya. Silahkan merujuk padanya.

﴿مَا يُرِيْدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ﴾

"*Allah tidak menghendaki adanya kesulitan atas kalian*". **[Al Ma-idah:6]**

﴿يُرِيْدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"*Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian*". **[Al Baqarah: 185]**

Allah mengajarkan kepada kaum muslimin untuk berdo'a:

﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ﴾

"*Ya Rabb kami, jangan Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana telah Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya*". **[Al Baqarah: 286]**

Bahkan Allah membolehkan memakan bangkai, darah, daging babi di saat kondisi yang darurat, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٧٣﴾﴾

"*Tapi barangsiapa yang terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". **[Al Baqarah: 173]**

﴿فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣﴾﴾

"*Maka barangsiapa yang terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". **[Al Ma-idah: 3]**

﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ﴾

"*Mengapa kalian tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang diharamkan-Nya atas kalian, kecuali apa yang terpaksa kalian memakannya*". **[Al An'am:119]**

Bahkan Allah di dalam Al Qur'an menjelaskan tentang bolehnya seseorang menyatakan ucapan kufur ketika dia terdesak dan terancam:

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾

"*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (maka ia tidak berdosa)*". **[An Nahl: 106]**

Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah sebagai rahmah dan kasih sayang terhadap seluruh alam, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾﴾

"*Tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta*". **[Al Anbiya': 107]**

Di antara sifat kepribadian Rasulullah ﷺ adalah kasih sayang terhadap mukminin, terasa berat bagi beliau apa yang memberatkan umatnya. Hal ini Allah terangkan dalam firman-Nya:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"*Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kalian sendiri. Terasa berat olehnya apa yang memberatkan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan), dan penyayang terhadap orang-orang mu'min*". **[At Taubah: 128]**

Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"*Saya diutus dengan membawa agama Tauhid yang mudah*". **[HR. Ahmad]**

Tidak hanya itu, bahkan beliau ﷺ mengecam keras pihak-pihak yang berlebihan dan ekstrim dalam Islam, di mana sikap ini membuat orang lari, takut, dan *phoby* terhadap Islam itu sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ، فَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ

"*Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seorang yang memberat-beratkan agama kecuali pasti dia akan terkalahkan*". **[HR. Al Bukhari]**[393]

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ قَالَهَا ثَلاَثًا

"*Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam agama (3X)*". **[HR. Muslim]** [394]

عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيْقُوْنَ، فَوَ اللهِ لاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوْا، وَ كَانَ أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.

"*Kerjakanlah amal-amal yang kalian mampu. Sesungguhnya Allah tidak akan jenuh, sampai kalian sendiri yang akan merasa jenuh. Dan amalan yang paling Allah cintai adalah amal yang kontinyu*". **[HR. Al Bukhari]** [395]

Demikian juga halnya dengan kewajiban *Al Jihad fi sabilillah*, pelaksanaan dan perealisasiannya juga harus memenuhi syarat-syarat yang telah diletakkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

❁ **Syarat pertama** adalah ***Al Istitha'ah*** **(kemampuan).**

Para 'ulama membagi *Al Istitha'ah* yang kaitannya dengan jihad menjadi dua bagian, yaitu:

---

393) **HR. Al Bukhari** no. 39 dari shahabat Abu Hurairah ﷺ.

394) **HSR. Muslim** no. 2670 dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

395) **HR. Al Bukhari** No. 43, 1151. dari 'Aisyah ﷺ.

1. Kemampuan keimanan, tauhid, dan amal shalih.
2. Kemampuan fisik, baik dari sisi jumlah personil mujahidin maupun jenis dan jumlah persenjataan yang ada pada kaum muslimin.[396)]

Sungguhnya sangat disayangkan dan disesalkan, kedua jenis kemampuan tersebut di atas, baik kemampuan iman dan amal shalih maupun kemampuan fisik, telah hilang dari kaum muslimin di masa ini. Bagaimana tidak, kaum muslimin saat ini hidup dalam perpecahan dan keterceraiberaian. Kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai macam kemaksiatan dan pelanggaran terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mulai dari jenis kemaksiatan yang terbesar, yaitu kesyirikan dalam peribadatan kepada Allah, kemudian bid'ah, dan kemaksiatan-kemaksiatan lainnya. Setiap hari kaum muslimin bergelimang dalam dosa dan kemaksiatan, setiap hari mereka menentang dan melanggar larangan-larangan Allah. Sehingga setiap hari mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kemurkaan dan kemarahan Allah ﷻ. Langit mereka keruh dan kelam oleh dosa dan kemaksiatan. Di sisi lain mereka sibuk dan terbuai dengan kesibukan dan aktifitas duniawi. Akibatnya mereka terjangkiti penyakit *wahn* (cinta dunia dan takut mati) yang sangat kronis.

Dari sisi kekuatan fisik, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kekuatan kaum muslimin jauh dibawah kekuatan orang-orang kafir. Teknologi persenjataan kaum muslimin jauh tertinggal di bawah musuh-musuh mereka. Dalam kondisi seperti ini, dapat dipastikan bahwa kaum muslimin dalam keadaan lemah, selemah-lemahnya.

Tidak bisa dipungkiri, ini fakta dan realita yang ada pada kaum muslimin. Kita lihat kondisi kaum muslimin saat ini, mereka dalam keadaan lemah dan dihinakan oleh musuh-musuhnya. Tragisnya lagi mereka dihinakan di negeri-negeri mereka sendiri. Siapa yang tidak sedih dan tersayat hatinya melihat kaum muslimin dibantai dan dihinakan di Bosnia, Palestina, Afghanistan, dan di berbagai belahan negeri-negeri muslimin lainnya. Tapi apakah kemudian kita menyatakan seperti ucapan Imam Samudra: "...semua itu hanya akan selesai

396) Akan kita bahas secara lebih luas dan mendetail dua kekuatan ini pada sub pembahasan unsur-unsur pendukung kemenangan pada edisi berikutnya, *Insya Allah*.

dengan Jihad." [***Aku... :*** hal. 95]; apakah kemudian kita menyikapi itu semua dengan emosi menggebu-gebu dan semangat berapi-api dengan menyatakan: "Ya! PERANGILAH MEREKA !!" [***Aku... :*** hal.103], yang kemudian menyitir *ayatus saif* tidak pada tempatnya, yaitu mengajak untuk mengamalkan ayat-ayat tersebut di saat kondisi kaum muslimin lemah dan tidak berdaya seperti sekarang ini?!! Di mana itu ucapanmu 'yang sangat indah itu' wahai Imam... ketika engkau berkata dengan penuh arogan:

> "Benar! Para Mujahid tidak takut celaan orang yang suka mencela, tidak gamang oleh cemoohan orang-orang yang tidak mengerti, tidak ciut oleh hujatan-hujatan para penghujat. Sungguh, ini bukan sikap arogan. Tidak juga angkuh alias keras kepala. Persoalannya sederhana saja, dan sangat mudah untuk dipahami. Semuanya itu tinggal dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan manhaj pemahaman *salafush-shalih*.
>
> Para mujahid mengerti bahwa syarat-syarat diterimanya amal terdiri dari dua unsur yaitu; Ikhlas dan Mutaba'ah (sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah). Seberat apapun amal, sekalipun secara zhahir sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, tetapi jika dilakukan tanpa keikhlasan karena Allah semata, maka otomatis amal tersebut akan tertolak.
>
> Begitu sebaliknya, seikhlas apapun sebuah amal, tetapi tidak didasari oleh pengertian yang benar terhadap Al- Qur'an dan As-Sunnah, maka amal tersebut akan tertolak dan sia-sia. Kesesuaian dengan Al-Qur'an dan As- Sunnah itulah yang disebut kebenaran. Dan tidak ada kebenaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah. ..." [***Aku... :*** hal. 104-106]

Pembaca yang budiman, tentu bisa menilai sejauh mana bobot ucapan tersebut, sekaligus kita bisa melihat sejauh mana kejujuran dan sikap konsisten Imam dalam mengucapkan kata-kata tersebut. Benar... kata-kata itu tidak lebih hanya pemanis bibir saja.

Bagaimana tidak...? ketika dia mengatakan "Semuanya itu tinggal dikembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah dengan manhaj pemahaman *salafush-shalih*", siapakah yang ternyata keluar dari pemahaman *salafush shalih*. Siapa yang telah sembarangan membawakan ayat-ayat dan kemudian memahaminya sendiri, tidak dengan apa yang telah dipahami oleh para *salafush shalih*. Jika dikatakan, "bukankah dia membawakan *ayatus saif* lengkap dengan tafsirnya dari Ibnu Katsir?" Maka kita ingatkan sekali lagi, jangan terkecoh dan silau oleh penukilan-penukilan yang dibawakan oleh Imam Samudra, telah kita buktikan kecurangan dan ketidakjujuran dia dalam hal

ini. Demikian juga di antara prinsip penting manhaj salaf adalah mengembalikan setiap permasalahan kepada ahlul ilmi. Kita bisa lihat, siapa yang banyak melanggar dan tidak mengembalikan permasalahan kepada para 'ulama? Tidak usah jauh-jauh, pembaca bisa membandingkan, bahwa betapa jauh pemahaman dan penjelasan dia tentang *marāhil* (tahapan-tahapan) jihad dari apa yang dijelaskan oleh para 'ulama. Bahkan dia berani melanggar penjelasan seorang *ahluts tsughūr* terkemuka: Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah!! Mana prinsip dia : "Jika terjadi perselisihan kembali kepada *ahluts tsughūr* "....??!

Lebih dari itu para pembaca sekalian..., telah kita buktikan pada bagian sebelumnya, bahwa Imam Samudra ini ternyata pengikut aliran sesat *khawārij,* suatu aliran sesat yang sangat berbahaya. Sampai-sampai Rasulullah menyatakan tentang mereka: **anjing-anjing neraka!!** [397] Akan kita dapati nanti penyimpangan-penyimpangan Samudra dari Al Qur'an dan As Sunnah dalam masalah hukum-hukum jihad. Sekaligus kita membuktikan ketidakjujuran Imam dalam ucapannya: "...Begitu sebaliknya, seikhlash apapun sebuah amal, tetapi tidak didasari oleh pengertian yang benar terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka amal tersebut akan tertolak dan sia-sia. Kesesuaian dengan Al-Qur'an dan As- Sunnah itulah yang disebut kebenaran."

Ketika menyebutkan tentang syarat-syarat diterima amalan tersebut di atas, Imam 'lupa' menerangkan tentang *mutāba'ah* (sikap menta'ati dan mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah), apa tolok ukurnya? Padahal hal ini telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ dengan keterangan yang sangat jelas dan gamblang, yaitu dalam sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ وَ فِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami yang bukan bagian darinya, maka amal tersebut tertolak.* Dalam riwayat Muslim: *Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak*

397) Sebagaimana tersebut dalam hadits yang dibawakan oleh Ibnu Abi Aufa, diriwayatkan oleh **Ibnu Majah** 172, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Zhilalul Jannah*** 904

ada perintah dari kami maka amalan tersebut tertolak". **[Muttafaqun 'alaihi]** [398]

Ini patokannnya *mutaba'ah*, yaitu harus tepat dan cocok dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Sehingga setiap amal juga harus ditimbang dengan As Sunnah, apakah sudah sesuai dan cocok atau belum. Demikian juga halnya dengan *Al Jihad*, sebuah amalan tertinggi dalam Islam, harus sesuai dengan sunnah Rasul, kalau tidak maka tertolak. Telah kita ketahui pula dari uraian-uraian sebelumnya, betapa Imam telah menyimpang jauh dari rel As Sunnah, dan akan kita lihat lagi nanti pada hukum-hukum jihad, ternyata amalan-amalan para 'mujahidin' (baca: teroris) itu banyak yang tidak sesuai dengan as sunnah.

Jadi, para pembaca sekalian...

Dalam melihat fakta dan realita lemah dan hinanya kaum muslimin di zaman ini, hendaknya kita bisa bersikap ilmiah, dengan mengembalikan semuanya kepada bimbingan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Jangan menilai fakta dan realita umat ini dengan dasar emosi, semangat, dan perasaan semata. Akibatnya masing-masing pihak punya penilaian dan sikap sendiri-sendiri, akibat berikutnya masing-masing bertindak sendiri-sendiri sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. Tentu hal ini akan semakin membuat umat menjadi lemah dan terpuruk.

Sekali lagi kita kembalikan hal ini semua kepada ahlul 'ilmi, karena merekalah yang bisa menilai dan menempatkan permasalahan-permasalahan pada tempatnya, di mana mereka meninjau permasalahan dan realita yang ada itu dari semua sisinya, hal ini sebagaimana Allah tegaskan di dalam Firman-Nya:

﴿وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*". **[Al Ankabut: 43]**

398) **HR. Al Bukhari** 2697; **Muslim** 1718

Allah gambarkan lebih jauh lagi tentang kemampuan ahlul ilmi untuk menempatkan semua permasalahan pada tempatnya dan kejelian mereka dalam menilai dan menyikapi suatu perkara, di dalam firman-Nya:

﴿فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾﴾

"*Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan (segala atribut) kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia: 'Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia (Qarun) benar-benar seorang yang mempunyai keberuntungan yang besar'. (Namun) ahlul ilmi berkata: 'Kecelakaan yang besar bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidaklah hal itu diperoleh pahala tersebut, kecuali oleh orang-orang yang sabar*". **[Al Qashash: 79-80]**

Demikianlah para ahlul ilmi/'ulama dengan kapasitas ilmu yang mereka miliki tidak terkecoh dengan atribut-atribut kemegahan dan kemewahan yang ditampilkan Qarun di hadapan kaumnya. Sehingga dengan ilmunya para ahlul ilmi itu tadi bisa menentukan sikap yang tepat, jauh dari kungkungan hawa nafsu, perasaan, dan emosi. Bahkan dengan tegas mereka mengingkari sikap orang-orang yang hanyut dengan perasaan, hawa nafsu, dan emosinya dalam menyikapi kondisi yang mereka hadapi.

Atas dasar itu Allah menegaskan di dalam Al Qur'an serta memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menghargai ahlul ilmi dan mengembalikan problem yang mereka hadapi kepada para 'ulama, agar mendapat jawaban dan bimbingan yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka kepada kebenaran serta keselamatan dari kehancuran, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama). Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah pada kamu, tentu kamu mengikuti syaithan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu". **[An Nisa': 83]**

Ketika keadaan umat Islam yang berada dalam kelemahan, keterpurukan, dan kehinaan seperti sekarang ini, mari kita ingat nasehat dan fatwa seorang 'alim besar --Yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya baik oleh kawan maupun lawan-- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, seorang 'ulama mujahid besar. Beliau menasehatkan: **"Barangsiapa dari kalangan mu'minin yang tinggal di suatu wilayah dalam keadaan mereka lemah atau hidup di suatu masa di mana kondisi mereka lemah, maka hendaknya mereka mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk bersabar dan menahan diri dari pihak-pihak yang mengganggu (agama) Allah dan Rasul-Nya, baik dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashrani) ataupun musyrikin. Adapun kaum mu'minin yang memiliki kekuatan (untuk bertempur) hendaknya menerapkan ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk memerangi ahlul kitab sampai mereka mau membayar *jizyah* dengan penuh ketaatan dan kerendahan."** (***Ash Sharimul Maslul*** II/413-414)

Bukankah jihad itu obat? Sebagaimana diterangkan oleh Imam Samudra:

"Semua itu wajib dilakukan. Agar umat ini tak lagi terpuruk. Agar luka-luka itu tak lagi membesar. Agar luka-luka itu tak lagi menganga. Jihad adalah obat dari segala kesakitan. Obat dari segala kepedihan yang menghimpit dada-dada kaum mukminin

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu. Dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati kaum mukminin (At-Taubah: 14)

Jadi? Ya, Jihad menyembuhkan hati dan melegakan dada kaum mukminin!" [***Aku... :*** hal. 96]

Ini pernyataan Imam. Sehingga, menurut dia, obatnya adalah jihad. Jihad dalam kamus dia adalah perang, teror, dan bom!

Kita nyatakan bahwa penyakit itu akan sembuh kalau tepat obatnya dan diberikan pada saat yang tepat pula. Benar memang jihad merupakan obat, kapan? Ketika umat telah memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berjihad. Kalau tidak justru sebaliknya, umat tidak akan sembuh dari penyakitnya bahkan bisa sebaliknya umat Islam akan digilas habis oleh kekuatan kuffar. Tidakkah engkau melihat dan sadar, akibat aksi peledakan WTC 11 September 2001 yang dilakukan oleh para teroris bodoh dan tolol, apa yang harus ditebus oleh umat Islam? Afghanistan harus dibombardir oleh tentara-tentara kuffar, akibatnya? Manfaat yang diperoleh dari hancurnya gedung WTC --kalau mau disebut manfaat— harus dibayar ribuan nyawa muslimin, bahkan Thaliban pun, yang konon dinyatakan sebagai batu pertama tegaknya Daulah Islamiyyah, harus pupus, runtuh dan hengkang dari kekuasaannya di Afghanistan karenanya! Apakah ini jihad?!? Atau tidak usah jauh-jauh, bom bali..? Apa hasilnya? Apa keuntungan yang didapat oleh Umat Islam dari aksi bejat itu?. Bahkan Imam sendiri, tidak bisa berbuat apa-apa ketika dia disidang dan diadili oleh 'hukum kufur'. Bisanya hanya bertakbir dan berteriak-teriak saja di muka sidang. Ironisnya dia harus susah payah melakukan pembelaan diri dengan bantuan TPM! Yang hal itu 'memaksa' dia untuk berhukum dengan selain hukum Allah, yang kata Imam dan cs-nya, itu merupakan suatu kekufuran dengan dalil :

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir*". **[Al Ma-idah: 44]**

Mungkin Imam akan berkelit dengan menyatakan: "*Oo, Ini kami lakukan karena darurat*"! *Masya Allah*, Ilmu darurat bisa berlaku untuk dirinya, sementara itu tidak berlaku pada orang lainya??!

Lahaula wala quwwata illa billah. Apakah ini jihad namanya wahai Imam? Apakah demikian jihad itu? Yaitu setelah melakukan penyerangan dan peledakan kemudian lari kesana kemari, sembunyi sana sembunyi sini, bahkan kalau perlu potong *lihyah* (jenggot), layaknya seekor tikus yang dikejar kucing. Kemudian masuk ke pengadilan disidang dengan hukum kufur... apakah yang demikian itu jihad??! Ini menunjukkan kelemahan kalian dan kehinaan kalian di hadapan musuh-musuh kalian wahai para teroris!!!

Pembaca yang budiman,... kita bisa membandingkan --yang sebenarnya hal ini tidak bisa dan tidak boleh untuk dibandingkan, namun kita sebutkan untuk menunjukkan betapa jauhnya kebodohan dan kesembronoan mereka serta demikian jauhnya penyimpangan yang mereka lakukan— betapa sangat jauh ucapan yang didasarkan oleh emosi dan semangat yang meledak-ledak tanpa ilmu, dengan penilaian dan nasehat seorang 'alim rabbani, yang ucapannya muncul dari permata warisan para *anbiya'*. Imam Samudra menyatakan bahwa solusinya: PERANG,...PERANG DAN PERANG...! Sementara 'alim *rabbani* melihat permasalahan umat ini dari semua aspek dan semua sisinya, melihat kepada nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah. Sehingga pada kondisi lemah, hina, dan terpuruknya kaum muslimin Syaikhul Islam menasehatkan untuk **mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk bersabar dan menahan diri dari pihak-pihak yang mengganggu (agama) Allah dan Rasul-Nya, baik dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashrani) ataupun musyrikin.**

Perhatikan ini baik-baik wahai orang-orang yang budiman dan berakal, wahai para mujahidin.... Itulah sebabnya dua 'alim besar abad ini pun --***Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz dan *Al Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al Albani** رحمهما الله menyamakan kondisi umat Islam di zaman ini dengan *marhalah* Makkah, yaitu di masa Rasulullah ﷺ berada di Makkah di awal-awal da'wah beliau [yakni dalam hal kekuatan dan kemampuan umat untuk berjihad].

Asy Syaikh Shalih Al Fauzan حفظه الله menegaskan, —ketika menjelaskan tentang *marhalah kafful yad* (tahapan menahan diri) dari 4 *marahil* (fase-fase/tahapan-tahapan) disyari'atkannya jihad: "Barangsiapa yang (memaksakan untuk) berperang pada fase ini, maka dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena

perang pada fase ini akan mengakibatkan bahaya besar bagi umat Islam dan da'wah, bahkan bisa-bisa umat Islam akan digilas dan dikuasai oleh orang-orang kafir." [399]

Benar... orang serendah dan sebodoh para teroris --baik itu Usamah bin Laden, Salman, Safar, atau bahkan lebih-lebih teroris dari Indonesia ini: Imam Samudra, dan cs-nya— tidak akan bisa menilai seperti penilaian para 'ulama besar tersebut. Mereka tidak akan bisa membayangkan seperti apa yang dibayangkan oleh Asy Syaikh Bin Baz dan Asy Syaikh Al Albani, serta para 'ulama sunnah yang lainnya yang melihat segala permasalahan didasarkan atas ilmu dan sikap kehati-hatian. Bukan dengan emosi dan sikap sembrono, apalagi sikap **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"**. Mana itu kata-kata manismu wahai Imam: ".... amal apapun yang dilakukan seorang muslim wajib didasarkan pada nash-nash syar'i. Tidak boleh semata-mata karena dorongan emosi atau kalkulasi logika semata." [***Aku... :*** hal. 137]. Siapa yang amalnya tidak didasarkan pada nash-nash syar'i, siapa yang amalnya didorong emosi dan kalkulasi logika??! Bahkan dengan dorongan emosi dan logikamu, engkau berani menginjak-injak sendiri prinsipmu, yaitu menjadikan 'ulama mujahid sebagai rujukan. Engkau telah berani menentang penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 'ulama mujahid *ahluts tsughur* yang terkemuka.

Di atas itu semua, Rasulullah ﷺ pun di fase Makkah, ketika umat dalam kondisi lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan orang-orang kafir, Rasulullah tidak mengobatinya dengan Perang. Tidak pula menggerakkan para shahabat untuk melakukan gerakan penculikan dan pembunuhan senyap terhadap Abu Jahl, Abu Lahab, dan elit politik Quraisy yang lainnya. Padahal ketika itu ada di antara shahabat yang berani dan mampu untuk berbuat seperti itu [400]. Tapi apa obat yang diberikan oleh Rasulullah? Sabar

399) Lihat ***At Ta'liqat Al Mukhtasharah 'ala Matni Al 'Aqidah Ath Thahawiyah*** oleh **Asy Syaikh Al Fauzan,** hal. 188.

400) Ini adalah para shahabat, yang keimanan mereka kokoh dan menghunjam di dalam jiwa mereka. Iman dan Tauhid mereka murni dan kokoh. Mereka tidak takut mati. Bahkan tahan dan tabah menghadapi ujian, cobaan, siksaan dari musuh. Inilah para shahabat, yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ yang setiap saat beliau menerima wahyu dari langit. Bagaimana dengan umat Islam sekarang ini yang terjerumus dalam kesyirikan dan kebid'ahan serta dosa-dosa yang lainnya??! Sementara itu pula banyak dari kelompok-kelompok sempalan yang mengatasnamakan jihad pada masa ini dipimpin oleh bocah-bocah ingusan yang jauh dari bimbingan ilmu.

dan menahan diri, sambil terus membersihkan aqidah dan membina para shahabatnya di atas tauhid dan iman yang murni, yang diambil dari *misykah nubuwwah.*

Bahkan Rasulullah ﷺ ketika mengabarkan bahwa umat ini akan hina akibat sibuk dengan dunia dan penyakit *wahn* yang menimpa mereka, apa solusi yang diberikan oleh Rasulullah?

Beliau menyatakan: ***"Tidak akan dicabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian."***

Telah kita jelaskan pula di atas bahwa kembali kepada agama adalah dengan cara *tafaqquh fid din.* Inilah bimbingan *nabawi,* inilah sunnah. Mana itu ucapanmu wahai Imam: "Semuanya itu tinggal dikem-balikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan manhaj pemahaman *salafush-shalih*" dan mana juga ucapanmu: "Para mujahid mengerti bahwa syarat-syarat diterimanya amal terdiri dari dua unsur yaitu; Ikhlas dan Mutaba'ah (sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah)..." Senjata telah memakan tuannya sendiri wahai Imam!! Sekaligus kita dapatkan sekali lagi ketidakjujuran dan sikap tidak konsisten dia dalam ucapan-ucapannya.

PROVOKASI TEROR DARI SEORANG TERORIS >>

Kemudian Imam Samudra menyampaikan 'fatwa dan seruan' jihad (baca: teror) kepada segenap kaum muslimin, yaitu dengan ucapannya:

> "Dengan demikian, di mana kaum muslimin mampu membuat "konflik" (baca: jihad) –dengan segala pertimbangan syar'i tentunya—hendaklah mereka lakukan tanpa harus menunggu orang kafir memulai membantai kita, anak-anak kita, ibu kita, istri kita, serta saudara-saudara kita." [***Aku... :*** hal. 190]

Inilah seruan umum (baca: provokasi) dari "mufti" Imam Samudra kepada kaum muslimin agar mereka melancarkan gerakan teror di segenap penjuru. Seperti biasanya dia mengistilahkan 'konflik (teror) yang ia serukan dengan jihad, sehingga tampak indah dan manis. Dia 'perintahkan' kaum muslimin untuk membuat kekacauan di manapun mereka berada. Sehingga di negeri-negeri muslimin sendiri pun jika muslimin mampu maka silahkan membuat kekacauan, konflik dan teror.

Di sisi lain, —kalau yang ia maukan memang jihad yang syar'i— menunjukkan kebodohan Imam tentang ilmu syar'i dan kebodohan dia dalam melihat fakta dan realita. Telah kita sebutkan bahwa syarat terlaksananya jihad adalah adanya kemampuan. Sementara kondisi umat saat ini adalah dalam kondisi lemah dan tertindas. Tidak mungkin untuk digerakkan berperang. Kenapa engkau tidak memperhatikan dan mendengar fatwa *ahluts tsughur* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: **"Barangsiapa dari kalangan mu'minin yang tinggal di suatu wilayah dalam keadan mereka lemah atau hidup di suatu masa di mana kondisi mereka lemah, maka hendaknya mereka mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk bersabar dan menahan diri dari pihak-pihak yang mengganggu (agama) Allah dan Rasul-Nya..."** [401]

Mana itu prinsipmu bahwa jika terjadi perselisihan kembalikan kepada *ahluts tsughur*??! Ingat Imam, ini yang berbicara adalah 'ulama *tsughur* terkemuka, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah!!

Para Pembaca sekalian.... Untuk kesekian kalinya kita bisa melihat ternyata orang yang paling banyak menentang pendapat dan fatwa *ahluts tsughur* adalah para teroris itu sendiri.

Ucapan Imam "dengan segala pertimbangan syar'i tentunya"; adalah ucapan yang indah untuk mengelabuhi umat, bahwa fatwa dia itu adalah fatwa yang dibatasi dengan batasan-batasan ilmiah. Demikianlah para pembaca ucapan dia, padahal kalau kita teliti secara seksama kita dapati pernyataan itu merupakan upaya pembodohan dan penyesatan kepada umat ini. Hal itu ditinjau dari beberapa sisi:

1. Seruan itu bernada umum, lalu kepada siapa pertimbangan syar'i tersebut diserahkan? Apakah kepada masyarakat umum dan seluruh pihak yang bersemangat untuk melakukan "jihad" (baca: teror), yang nota bene mereka adalah orang-orang jahil

401) Ucapan Imam "....tanpa harus menunggu orang kafir memulai membantai kita, anak-anak kita." Pelaksanannya adalah seperti Bom Bali dan aksi-aksi peledakan lainnya. Yaitu membunuh dan memerangi semua orang kafir secara mutlak. Akibat fatwa ini pula banyak kantor kedutaan-kedutaan negara asing yang menjadi sasaran. Padahal tidak semua orang kafir boleh diperangi. Karena di sana ada kafir *dzimmi*, kafir *mu'ahad*, dan kafir *musta'min*, yang semua haram untuk diperangi. Tapi itu semua dimentahkan oleh Imam dengan logika generalisasi keterlibatan orang kafir dalam memerangi muslimin. Bahwa semua pihak dari orang kafir telah terlibat. Dan semua orang kafir yang berkunjung ke Indonesia itu adalah militer, karena kalau sipil tidak mungkin berani masuk ke negeri rawan seperti Indonesia ini

yang tidak mengerti agama, ataukah kepada Imam Samudra dan senior-seniornya dari kalangan orang-orang **"demen yang ribut-ribut dan berbau kematian"**??

Dalam konteks fatwa tersebut, Imam menyerahkan pertimbangan syar'i itu kepada kaum muslimin secara umum. Padahal kaum muslimin di tengah-tengah mereka ada orang yang jahil dan bodoh yang tidak mengerti agama. Ditambah lagi kondisi muslimin yang terjatuh dalam lembah dosa dan maksiat serta kesyirikan. Akankah mereka mampu membuat pertimbangan-pertimbangan syar'i?? Terlebih dalam urusan besar yang menyangkut umat, seperti dalam jihad.

Perhatikan wahai Imam Samudra.... Ini adalah permasalahan besar yang berkaitan dengan darah dan harta kaum muslimin serta nasib mereka secara umum di muka bumi ini. Yang jawaban, pengarahan, dan pertimbangan syar'i dari seluruh perkara tersebut harus diserahkan kepada ahlinya. Bukan dengan seruan-seruan bodoh dan konyol yang dilakukan oleh orang yang memang demen yang ribut-ribut dan berbau kematian seperti kau!! Tidak pula oleh para *Ruwaibidhah* seperti para senior dan guru-gurumu!! [402]

Jika pertimbangan syar'i dalam masalah besar ini kau serahkan kepada umat secara umum, dengan apa mereka akan mempertimbangkannya?? Apakah pertimbangan syar'i namanya serangan-serangan gelap terhadap aparat keamanan negara? Apakah pertimbangan syar'i namanya aksi yang menyebabkan terbunuhnya jiwa umat Islam? Apakah pertimbangan syar'i namanya kudeta yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah sesama kaum muslimin?? *Subhanallah*... akan terjadi kekacauan dan kehancuran kalau semua umat diberi hak untuk membuat pertimbangan syar'i.

Allah ﷻ berfirman:

---

402) Para pembaca yang budiman, mohon ma'af kalau sering ada perkataan yang keras dan pedas terhadap para teroris dan neo-*khawarij* tersebut. Ketahuilah wahai para pembaca yang budiman, bahwa pernyataan dan sikap Rasulullah ﷺ terhadap mereka lebih keras, tegas, dan lebih pedas dari sekedar apa terucap di sini. Sekali lagi, hendaknya kita semua bisa menyikapi hal ini secara adil dan ilmiah, tidak dengan emosi dan perasaan.

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"*Jika datang kepada mereka suatu berita tentang ketentraman atau ketakutan (kekacauan) mereka segera menyiarkannya/ menyebarkannya. Seandainya mereka mau menyerahkan (jawaban) perkara tersebut kepada Rasul dan Ulil Amri (para 'ulama) di tengah-tengah mereka, maka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya dari mereka (yakni Rasul dan para 'ulama). Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah pada kamu, tentu kamu mengikuti syaithan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu*". **[An Nisa: 83]**

Maka segala persoalan, baik berkenaan dengan agama, politik, sosial, budaya, hankam, ...dll termasuk juga perkara jihad harus dikembalikan kepada para 'ulama dan umara. Merekalah yang mampu memberikan fatwa dan pertimbangan syar'i. Sekali lagi Imam telah menyelisihi fatwa *ahluts tsughur*, yang namanya telah dia sebutkan dalam deretan 'ulama mujahid *ahluts tsughur*, yaitu **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** ﷺ: **"Kesimpulannya pembahasan mendetail tentang hukum-hukum jihad adalah hak ahlul 'ilmi."**

Al Imam Asy Syafi'i ﷺ--ingat wahai Imam, bahwa beliau termasuk 'ulama *tsughur* yang telah engkau cantumkan namanya dalam jajaran *ahluts tsughur*— telah memberikan syarat kapan seseorang itu boleh untuk berfatwa dan memberikan pertimbangan syar'i, beliau ﷺ berkata:

"Seseorang tidak diperbolehkan memberikan fatwa dalam masalah agama, kecuali jika telah memiliki pengetahuan tentang Al Qur'an, baik yang menyangkut ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*nya, ayat *muhkamat*nya dan *mutasyabihat*-nya, ta'wil (tafsir), dan *tanzil*nya (sebab turunnya ayat), mana ayat yang *makkiyyah* dan mana ayat yang *madaniyyah*, dan isi kandungannya. Setelah itu dia harus mengetahui (berilmu) tentang hadits-hadits Rasulullah ﷺ, mana yang *nasikh* mana yang *mansukh*, dan dia harus mengetahui (berilmu) tentang hadits tersebut sebagaimana dia mengilmui Al Qur'an, serta dia harus

menerapkan hal itu secara adil. Kemudian setelah itu dia harus mengetahui perbedaan pendapat (yang ada di antara) ahlul ilmi dari berbagai penjuru, lalu mendalaminya. Apabila sudah seperti itu, maka diperbolehkan baginya untuk mengemukakan pendapat dan memberikan fatwa dalam masalah halal dan haram. Seandainya tidak seperti itu, maka tidak diperbolehkan baginya untuk memberikan fatwa."

Terbukti, justru Imam Samudra sendirilah yang banyak melanggar dan menyelisih fatwa para 'ulama *ahluts tsughur*!!!

Inilah akibatnya kalau *Ruwaibidhah* berfatwa. Urusan jadi kacau. Umat akan hancur. Karena mereka berfatwa tidak dengan ilmu, tapi dengan kejahilan dan logika serta dugaan-dugaan saja. Rasulullah ﷺ bersabda:

Akan tiba nanti kepada umat manusia masa-masa penuh tipu daya. Para pendusta dianggap orang jujur sebaliknya orang jujur dicap pendusta. Orang yang khianat dianggap amanah dan orang yang amanah dicap pengkhianat. Dan para ***Ruwaibidhah*** *mulai angkat bicara!*

Ada yang bertanya: "*Siapa itu* ***Ruwaibidhah?***"

Beliau menjawab: "***Orang dungu sok berbicara tentang urusan orang banyak (umat).***" [403]

Beliau ﷺ juga bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dicabut dari qalbu-qalbu manusia. Akan tetapi Allah mencabutnya dengan mewafatkan para 'ulama. Sehingga kalau Allah tidak lagi menyisakan seorang 'ulama pun, maka manusia akan menjadikan pimpinan-pimpinan yang bodoh, lalu para pimpinan bodoh tersebut akan ditanya maka mereka pun berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan. **[HR. Al Bukhari & Muslim]**

2. Pertimbangan syar'i apakah yang kau maksud wahai Samudra di balik tindakan-tindakan teror. Tolong jawab pertimbangan syar'i apa dari tindakan peledakan bom berikut ini:
   - Di Masjid Nurul Iman, Padang 11 November 1976.
   - Peledakan di beberapa tempat di Jakarta dengan bom molotov 20 Maret 1978, para pelaku juga membakar mobil

403) Lihat *takhrij* haditsnya pada footnote no. 96 halaman 170.

presiden, taksi-taksi, dll, untuk mengganggu jalannya sidang umum MPR.

- Masjid Istiqlal, Jakarta 14 April 1978.
- Ledakan bom di BCA, Jalan Pecenongan, Jakarta Barat, 4 Oktober 1984.
- 16 Maret 1985: Bus Pemudi Ekspress di Banyuwangi, Jawa Timur.
- Pada hari Senin 20 Jumadits Tsani 1416 H terjadi peledakan bom di kota Riyadh, tepatnya di daerah Al 'Ulayya Saudi 'Arabia, sebagai jawaban dari para teroris atas fatwa *Haiah Kibaril 'Ulama* yang bertentangan dengan kepentingan hawa nafsu para teroris.
- Pada hari Selasa tanggal 9 Shafar 1417 H di Kota Al Khubar di bagian timur negara Saudi 'Arabia yang telah menelan korban jiwa, baik dari kalangan muslimin ataupun *al musta'manin*.
- 7 Agustus 1998: Kedutaan besar Amerika di Nairobi, Kenya dan di Darus Salam, Tanzania yang disinyalir dilakukan teroris yang punya hubungan dengan Al-Qaida dan Usamah bin Laden. Peristiwa itu menewaskan 223 orang dan melukai 4.000 orang. Sebagian besar dari mereka yang terbunuh dan terluka dalam tiga pemboman itu adalah warga Kenya dan Tanzania yang notabene adalah muslimin.
- 11 Desember 1998: Atrium Plaza Senen, Jakarta.
- 19 April 1999: terjadi peledakan di Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat.
- Agustus 2000: Kediaman Duta Besar Filipina untuk Indonesia, di jalan Imam Bonjol, Jakarta. Ledakan bom itu menewaskan dua staf rumah tangga kediaman serta puluhan orang lainnya mengalami luka cukup serius. Kedutaan besar Malaysia untuk Indonesia di jalan Rasuna Said, Jakarta, juga mendapati ledakan bom.
- September 2000: Bursa Efek Jakarta. Dengan bahan peledak TNT, ledakan bom menewaskan 10 orang, melukai puluhan orang dan merusakkan puluhan mobil.
- 13 September 2000: Ledakan dahsyat di lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta. Ledakan ini menelan korban 10

orang tewas, 15 orang luka, serta dua mobil hangus, 20 mobil rusak.

- Agustus 2001: Plaza Atrium, Senen, Jakarta. Ledakan melukai enam orang.
- 1 Juli 2002: Mal Graha Cijantung, Jakarta. Tujuh orang luka-luka.
- 8 November 2003: Bom mobil meledak dalam komplek ekspatriat Arab di Riyadh, Arab Saudi, menewaskan 17 orang dan 120 warga sipil lainnya luka-luka.
- 20 November 2003: Istanbul, Turki. Bom bunuh diri menewas-kan 27 orang dan 450 lainnya cedera.

Bahkan jawab juga wahai Samudra! Pertimbangan syar'i apa di bailik peledakan gedung WTC 11 September 2001? Yang ternyata dengan peledakan tersebut pupuslah harapan terbesar bagi berdirinya "Daulah Islamiyyah" yang kalian elu-elukan dengan hancurnya negeri Afghanistan dengan Thalibannya. Dan ternyata pula rakyat Afghanistan menjadi korban kebengisan tentara Amerika Serikat dan sekutunya. Mashlahat apa di balik itu?? Yang ternyata tokoh kebanggan Samudra dan sekaligus dedengkot teroris masa kini Usamah bin Laden yang sok menantang kekuatan kafir, yang akhirnya dia sendiri lari tunggang langgang dari satu gunung ke gunung yang lainnya, dan sesekali muncul di layar televisi secara sembunyi-sembunyi dengan meninggalkan derita dan tangis rakyat Afghanistan. Matinya beberapa orang kafir, —yang itu masih dipertanyakan dari sisi hukum syar'i— dan runtuhnya gedung ekonomi dunia, harus ditebus dengan runtuhnya "Daulah Islamiyyah" dambaan para teroris tersebut, serta terbunuhnya sekian ribu nyawa muslimin Afghanistan. Belum lagi, kerugian-kerugian yang dialami oleh negeri-negeri muslimin lainnya, baik kerugian di bidang politik, ekonomi, keamanan dan yang lainnya, maupun kerugian dalam bentuk tercemarnya nama baik Islam dan keharuman nama jihad *fi sabilillah* itu sendiri.

Itulah **syarat pertama** yang harus dipenuhi untuk bisa terlaksananya jihad *fi sabilillah*, yaitu ***Al Istitha'ah***. Yang sangat disayangkan dan sangat disesalkan syarat tersebut telah hilang dari umat Islam.

❁ **Syarat kedua** yang harus dipenuhi untuk tegaknya jihad yang *syar'i* adalah adanya **persetujuan dan izin *waliyyul amr***. Karena merekalah yang menentukan dan mengatur urusan jihad. Tidak dibenarkan bagi kaum muslimin untuk berjihad tanpa bersama dengan penguasanya. Beberapa dalil yang menunjukkan bahwa jihad itu harus seizin *waliyyul amr* adalah:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di tengah-tengah kalian.*" **[An Nisa': 59]**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَاءِهِ وَ يُتَّقَى بِهِ

"*Sesungguhnya seorang pemimpin itu adalah pelindung/perisai yang di bawah kepemimpinannya diperangilah (musuh) dan dengannyalah dihindarkan (bahaya musuh)*". **[Muttafaqun 'alaihi]**

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: اَلأَجْرُ وَ الْمَغْنَمُ

"*Kuda itu senantiasa terikat di ubun-ubunnya kebaikan sampai Hari Kiamat, yaitu pahala dan ghanimah*".

Dua syarat tersebut adalah persyaratan yang bersifat umum, yang mengikat umat secara keseluruhan. Jika dua syarat tersebut di atas telah terpenuhi, maka ada satu hal penting yang harus diketahui oleh setiap individu yang hendak berangkat berjihad, yaitu adanya izin dan persetujuan kedua orang tua, terkhusus jika keduanya sangat membutuhkan keberadaan putranya di sisinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam sabda beliau, ketika suatu hari seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ meminta izin kepada beliau untuk (berangkat) berjihad. Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab:

أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قال: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ

*"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Orang tersebut menjawab: "Ya." Rasulullah berkata: "**Maka berjihadlah kamu untuk (melayani) keduanya.**"* [404]

Pada hadits tersebut sangatlah jelas bagi kita bahwa walaupun telah terpenuhi syarat pertama, yaitu *Al Istitha'ah* (kemampuan) umat, karena memang kaum muslimin pada waktu itu kuat dan memiliki kemampuan untuk memerangi kaum kafir; dan terpenuhi pula syarat kedua, yaitu izin *waliyyul amr*. Di mana dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sendiri ketika itu telah mengizinkan dan menyeru kaum muslimin untuk berjihad, namun ternyata beliau ﷺ memerintahkan orang tersebut untuk tetap berada di samping kedua orang tuanya untuk melayani kebutuhan-kebutuhan keduanya.

PENENTUAN JIHAD MERUPAKAN WEWENANG KHUSUS *ULIL AMRI* ('ULAMA DAN UMARA)

Telah kita lewati pada banyak tempat dalam pembahasan-pembahasan yang telah lalu, pernyataan 'ulama mujahid *ahluts tsughur* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: **"Kesimpulannya bahwa, pembahasan tentang perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para 'alim 'ulama."**

Di samping itu perlu diketahui dan diingat pula, bahwa umara (penguasa) juga memiliki hak dan wewenang dalam perkara jihad, yaitu dalam hal menentukan kebijakan/memutuskan untuk berjihad ataukah tidak, setelah mendengar dan mempertimbangan fatwa dan pendapat para 'ulama. Disamping wewenang mereka juga dalam hal mobilisasi pasukan, pengaturan personil dan persenjataan, dll berkenaan dengan teknis pelaksanaan jihad. Adapun wewenang para 'ulama berkenaan dengan *ahkam* (hukum-hukum) dan pertimbangan-pertimbangan syar'i.

---

404) **HR. Al Bukhari** 3004, 5972; **Muslim** 2549; dari shahabat 'Abdullah bin 'Amr ﷺ. Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar tentang makna sabda beliau ﷺ: ((*Maka berjihadlah kamu untuk keduanya*)): Khususkan untuk keduanya *jihadun nafs* (memerangi hawa nafsu) untuk mendapatkan ridha keduanya.

Pengetahuan tentang hal ini sangatlah penting agar kaum muslimin --khususnya bagi mereka yang bersemangat untuk berjihad dengan jihad yang syar'i-- dapat menjalankan keinginannya tersebut sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah ﷻ. Permasalahan ini sema-kin menjadi penting tatkala muncul di tengah-tengah umat ini pihak-pihak yang menyeru dan mengajak umat untuk berjihad dengan bendera yang berbeda-beda dan --tentunya— dengan definisi dan aplikasi yang berbeda-beda pula. Ternyata tidak jarang seruan-seruan jihad tersebut pada prakteknya adalah bukan jihad yang syar'i, tapi tidak lebih merupakan aksi-aksi teror yang meresahkan umat. Hal ini justru membuat semakin rancunya pemahaman tentang Islam dan jihad itu sendiri.

Untuk menjawab hal tersebut di atas, kita mencoba untuk menyajikan penjelasan dan keterangan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dalam kitab-kitab dan tulisan-tulisan mereka, yang memang sudah semestinya kepada merekalah dikembalikannya permasalahan ini sekaligus jawabannya, bukan kepada orang-orang yang cenderung menilai permasalahan atas dasar emosi atau semangat yang berapi-api semata namun kosong dari bimbingan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Maka bertanyalah kepada* ahludz dzikri *(ahlul ilmi/'ulama) jika kalian tidak tahu*". **[AN Nahl: 43]**

Telah menjadi aqidah, kesepakatan, ciri khas, dan syi'ar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sejak dulu hingga sekarang adalah: **jihad dilaksanakan bersama *waliyul amr*, yang 'adil maupun yang fajir. Merekalah yang berhak memutuskan untuk berjihad, menggerakkan, mengatur, dan mengomando rakyatnya dalam segala urusan yang berkaitan dengan jihad/pertempuran.** Inilah aqidah dan syi'ar yang telah ditetapkan dan diikrarkan serta disepakati oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dalam kitab-kitab mereka, baik kitab-kitab aqidah, hadits, sunan, fiqh, dan yang lainnya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim dari shahabat Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَاءِهِ وَ يُتَّقَى بِهِ

"*Sesungguhnya seorang pemimpin itu adalah pelindung/perisai yang di bawah kepemimpinannya diperangilah (musuh) dan dengannyalah dihindarkan (bahaya musuh)*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [405]

- **Al Imam Al Bukhari** ﷺ meletakkan bab khusus di dalam *shahih*-nya dalam 'Kitabul Jihad': **Bab: *Al Jihad tetap berlangsung bersama (pemimpin) yang baik maupun yang jahat.*** Dalilnya adalah hadits yang dibawakan oleh shahabat 'Urwah Al Bariqiy ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: اَلأَجْرُ وَ الْمَغْنَمُ

"*Kuda itu senantiasa terikat di ubun-ubunnya kebaikan sampai Hari Kiamat, yaitu pahala dan ghanimah*" [406].

Diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar ﷺ: "...sebelum Al Bukhari, Al Imam Ahmad ﷺ telah berdalil dengan hadits tersebut di atas. (Sisi pendalilannya adalah, *pent*) Karena Rasulullah ﷺ menyebutkan kesinambungan kebaikan ubun-ubun kuda sampai hari Kiamat, kemudian Rasulullah menafsirkan kebaikan tersebut dalam bentuk pahala dan ghanimah. Sementara sebuah ghanimah yang disertai dengan adanya pahala hanyalah bisa didapatkan dari kuda melalui amalan jihad. Dan hal itu tidak dibatasi hanya pada imam/penguasa yang adil saja. Sehingga dengan demikian hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam mendapatkan keutamaan tersebut antara peperangan (jihad) bersama penguasa yang adil atau bersama penguasa yang jahil."[407] **--sekian** Al Hafizh–

Para 'ulama sunnah yang lainnya juga menyebutkan dan mengikrarkan masalah ini di dalam kitab-kitab aqidah, antara lain:

- *Imam Ahlis Sunnah Wal Jama'ah:* **Al Imam Ahmad bin Hanbal** ﷺ di dalam kitabnya ***Ushulus Sunnah,*** beliau berkata:

وَ الْغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَلْبِرِّ وَ الْفَاجِرِ لاَ يُتْرَكُ

405) **HR. Al Bukhari** 2957; **Muslim** 1841.

406) Lihat ***Shahih Al Bukhari***, Kitabul Jihad was Siyar (56); Bab ke-44 hadits no. 2852; **Muslim** 1871, 1872.

407) lihat ***Fathul Bari***, cet *Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah;* VII/70

"Berperang (dilakukan) bersama umara' terus berlangsung hingga Hari Kiamat, terlepas apakah dia seorang penguasa yang baik atau jahat".

- **Al Imam Al Lalika-i** ﷺ di dalam ***Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah*** **[*Penjelasan Prinsip-prinsip Pokok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*]** membawakan pernyataan-pernyataan para Imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah ini, di antaranya:
  - **Al Imam 'Ali Ibnul Madini** ﷺ beliau berkata:

    وَ الْغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَلْبِرِّ وَ الْفَاجِرِ لاَ يُتْرَكُ

    "Berperang (dilakukan) bersama umara' terus berlangsung hingga Hari Kiamat, terlepas apakah dia seorang penguasa yang baik atau jahat".

  - **Al Imam Abu Hatim Ar Razi** dan **Al Imam Abu Zur'ah Ar Razi** *rahimahumallah*: "Kami telah menemui para 'ulama di seluruh negeri; Hijaz, Iraq, Syam, dan Yaman, maka madzhab mere-ka adalah - beliau sebutkan beberapa perkara di antaranya -:

    وَ نُقِيْمُ فَرْضَ الجِهَادِ وَ الحَجِّ مَعَ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي كُلِّ دَهْرٍ وَ زَمَانٍ

    Kita tegakkan jihad dan ibadah haji bersama para penguasa kaum muslimin di setiap masa dan zaman.

  - **Al Imam Al Bukhari** ﷺ berkata: Aku telah bertemu dengan 1.000 orang lebih dari 'ulama Hijaz (Makkah dan Madinah), Kufah, Bashrah, Wasith, Baghdad, Syam, dan Mesir, ... kemudian beliau berkata: "Aku tidak melihat perbedaan di antara mereka tentang perkara berikut ini [beliau menyebutkan sekian hal tentang perkara aqidah yang telah disepakati oleh para 'ulama tersebut, di antaranya]: **kewajiban mentaati penguasa (dalam hal yang ma'ruf).**"

—sekian dari ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*** — [408]

408) Lihat ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*** oleh Al Imam Al Lalika-i, hal. 190-197, 199.

- Berkata **Al Imam *Al 'Allamah Hujjatul Islam* Abu Ja'far Ath Thahawi** di dalam kitabnya yang sangat terkenal ***Al Aqidah Ath Thahawiyyah***:

وَ الحَجُّ وَ الجِهَادُ مَاضِيَانِ مَعَ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: بِرِّهِمْ وَ فَاجِرِهِمْ، إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لاَ يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَ لاَ يُنْقِضُهُمَا.

"*Haji dan Jihad keduanya terus berlangsung bersama* waliyul amr *(pemerintah) muslimin, yang baik ataupun yang jahat, hingga hari kiamat. Tak ada sesuatupun yang dapat membatalkan (hukum tersebut), tidak pula menggugurkannya*".

- **Syaikhul Islam Al Imam Abu 'Utsman Isma'il bin 'Abdurrahman Ash Shabuni** berkata di dalam kitabnya ***Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits***:

[باب] اَلصَّلاَةُ خَلْفَ الْبَرِّ وَ الْفَاجِرِ وَالجِهَادُ مَعَهُمَا

وَ يَرَى أَصْحَابُ الحَدِيْثِ الجُمُعَةَ وَ الْعِيْدَيْنِ وَ غَيْرَهُمَا مِنَ الصَّلَوَاتِ خَلْفَ كُلِّ إِمَامٍ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَ يَرَوْنَ جِهَادَ الكَفَرَةِ مَعَهُمْ وَ إِنْ كَانُوْا جَوَرَةً فَجَرَةً.

"*[Bab]: Shalat (berjama'ah) dibelakang (bersama) penguasa yang baik ataupun yang fajir, serta berjihad bersama mereka. Ash-habul Hadits berpandangan (disyari'atkannya) shalat jum'at, shalat 'id dan shalat-shalat yang lainnya bersama semua penguasa kaum muslimin, yang baik ataupun yang fajir (jahat). Mereka juga berpandangan (disyari'atkannya) jihad melawan orang-orang kafir bersama penguasa walaupun mereka (para penguasa itu) orang-orang yang kejam dan jahat*".

- **Al Imam Al Barbahari** رحمه الله berkata di dalam ***Syarhus Sunnah***:

وَ الحَجُّ وَ الْغَزْوُ مَعَ الإِمَامِ مَاضٍ

"*Haji dan Perang (dilakukan) bersama penguasa (kaum muslimin) akan tetap terus berlangsung (hingga hari kiamat, pent)*".

- **Al Imam Ibnu Abi Hatim Ar Razi** ﷺ (wafat 240 - 327 H) berkata di dalam kitabnya ***Pokok-pokok As Sunnah*** dan ***I'tiqad Ad Din***: Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah *ushuluddin* dan apa yang mereka berdua ketahui tentang pemahaman para 'ulama di berbagai negeri, serta apa saja yang mereka berdua yakini. Maka beliau berdua berkata: Kami telah berjumpa dengan para 'ulama di seluruh negeri, baik di Hijaz, Iraq, Mesir, Syam, maupun Yaman, maka di antara madzhab yang mereka yakini adalah (kemudian beliau menyebutkan sekian point tentang aqidah ahlus sunnah, di antaranya):

  "Jihad itu berlaku sejak Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ hingga datangnya hari Kiamat, (dilakukan) bersama para penguasa kaum muslimin dan tidak ada sesuatupun yang membatalkannya."

- ***Syaikhul Islam Taqiyyuddin* Ahmad bin Taimiyyah** berkata di dalam kitabnya ***Al 'Aqidah Al Wasithiyyah***:

  وَ يَـــرَوْنَ إِقَامَةَ الحَجِّ، وَ الجِهَادِ، وَ الجُمَعِ، وَ الأَعْيَادِ؛ مَعَ الأُمَرَاءِ؛ أَبْرَارًا كَانُوْا أَوْ فُجَّارًا.

  "[Ahlus Sunnah Wal Jama'ah] berkeyakinan (disyari'atkannya) pelaksanaan ibadah haji, jihad, dan shalat jum'at bersama para penguasa yang baik ataupun yang jahat".

- ***Syaikhul Islam* Al Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab** - mujaddid abad ke-12 hijriah - berkata:

  "Aku juga berpendapat bahwa jihad itu terus berkelanjutan (dilakukan) bersama imam, yang baik maupun yang jahat/zhalim. Shalat berjama'ah bersama mereka hukumnya boleh.

  Jihad ini tetap berlaku sejak diutusnya Rasulullah ﷺ sampai generasi terakhir umat ini memerangi Dajjal. Jihad itu tidak dibatalkan dengan sebab kezhaliman pemimpin yang zhalim ataupun keadilan seorang pemimpin yang adil."

Demikianlah pernyataan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sejak zaman dahulu hingga sekarang di dalam kitab-kitab aqidah yang mereka tulis. Sehingga **jihad bersama *waliyyul amr*, yang 'adil maupun yang zhalim merupakan perkara yang penting**

dalam aqidah, madzhab, kesepakatan, sekaligus syi'ar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sepanjang zaman.

Asy Syaikh Shalih Al Fauzan menegaskan: "Perang merupakan wewenang khusus penguasa/pemerintah. Jika penguasa/pemerintah sudah memobilisasi kekuatan muslimin untuk berperang, wajib atas setiap muslim yang mampu mengangkat senjata untuk memenuhinya. Tanggung jawab pelaksanaan ibadah haji dan jihad tidak disyaratkan harus oleh seorang imam yang tidak zhalim. Mungkin saja seorang penguasa itu berbuat beberapa kemaksiatan dan penyimpangan, tapi selama dia belum berbuat (suatu kekufuran) yang mengeluarkan dia dari Islam, maka selama itu pula wajib untuk menunaikan jihad dan haji bersama (dibawa kepemimpinan) penguasa tersebut. Kebaikan dan kekuatannya untuk muslimin sementara kesalahan dan kemaksiatannya untuk dirinya sendiri. Adapun jihad dan haji maka padanya terdapat *mashlahah* untuk muslimin, demikian juga shalat. Jika penguasa itu benar maka kitapun bersama dia, jika dia salah maka kita hindari kesalahan dia namun tetap tidak boleh bagi kita untuk memberontak dan mematahkan tongkat ketaatan kepadanya. **Inilah madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Bersama dengan para penguasa tersebut terwujudlah ke*mashlahatan* muslimin.**

Adapun ahlul bid'ah dan sesat, mereka berpendapat (boleh) untuk memberontak terhadap *wulatul umur* (pemerintah). Ini adalah madzhab *khawarij* dan kita berlepas diri dari madzhab tersebut!" [409]

Para 'ulama ahlus sunnah juga menyebutkan tentang perkara ini di dalam kitab-kitab fiqh dan tulisan-tulisan mereka yang lainnya, di antaranya:

- **Al Imam Ibnu Qudamah** berkata: "Perkara jihad diserahkan (sepenuhnya) kepada Imam (pemerintah) dan ijtihadnya dan wajib atas seluruh rakyat untuk mentaati kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh penguasanya (pemerintahnya).[410]

409) Lihat ***At Ta'liqat Al Mukhtasharah 'ala matni Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah***, oleh Asy Syaikh Shalih Al Fauzan; hal. 190-191.

410) ***Al Mughni*** XIII/16.

- **Al Imam Al Qurthuby** berkata: "Tidak boleh bagi *As Sarāyā* (pasukan tempur khusus) untuk keluar (berangkat bertempur) kecuali dengan izin penguasa, agar penguasa tersebut dapat memantau dan membantu dari belakang mereka. [411]

- Berkata **Al Haththāb**: [**Masalah**]: Telah berkata Ibnu 'Arfah Asy Syaikh dari Al Muwāziyah: "Apakah boleh dilakukan peperangan tanpa seizin penguasa?"

  Beliau menjawab: "Tidak boleh (dilakukan peperangan) kecuali dengan izin penguasa dan adanya penentuan seorang pemimpin atas (pasukan tersebut).

- Berkata **Al Imam Ibnu Habīb**: "Aku telah mendengar para 'ulama ahlul 'ilmi mengatakan: "Jika penguasa melarang (untuk dilakukan) peperangan demi suatu kemashlahatan tertentu, maka haram untuk menyelisihinya kecuali jika memang musuh telah menyerang." [412]

- **Al Imam Al Buhūti** berkata: "...sementara apabila kaum kuffar telah menyerang kaum muslimin, maka boleh bagi kaum muslimin untuk melawan penyerangan kaum kuffar tersebut dalam rangka membela jiwa dan harga diri mereka. Namun kalau permasalahan jihad maka diserahkan sepenuhnya kepada penguasa dan *ijtihād*nya (kebijaksanaannya). Karena seorang penguasa lebih mengetahui tentang kondisi kaum muslimin dan kondisi lawan/musuh, kelemahan, atau jauh dekatnya mereka. Maka wajib atas rakyat untuk mentaati penguasanya dalam kebijakan-kebijakan yang telah ditentukannya." [413] Kemudian beliau (Al Buhūti) melanjutkan: "Dan tidak boleh terjadi penyerangan kecuali dengan izin *Al Amīr*. Karena mereka lebih tahu/mengerti tentang seluk beluk peperangan. Untuk itu perkara ini harus diserahkan kepadanya. Karena jika *mubarazah* (duel/perang tanding satu lawan satu) saja harus dengan izin amir, maka tentunya lebih-lebih lagi untuk suatu penyerangan (yang melibatkan banyak orang)." [414]

411) ***Al Jāmi' li Ahkāmil Qur'ān*** V/275.
412) Dari kitab ***Mawāhib Al Jalīl*** III/349.
413) ***Kasyful Qanā'*** III/41.
414) Ibid.

- Asy Syaikh Sa'd bin Hamd bin 'Atiq ﷺ dalam suratnya yang ditujukan kepada beberapa kaum muslimin di Negeri Al Arthawiyah dan Al Ghathghath, serta negeri-negeri yang lainnya seperti 'Atibah dan Mathir serta Qahthan, yang teksnya sebagai berikut: "Dan di antara perkara-perkara yang diserukan oleh sebagian orang-orang jahil dan tidak tahu diri adalah sikap meremehkan peran pemerintah kaum muslimin (*waliyul amr*) dan bermudah-mudahan dalam menyelisihi penguasa kaum muslimin. (Di antaranya) dengan menentang kebijakan (pemerintah) dalam urusan peperangan dan lainnya. Sikap seperti ini adalah bagian dari sikap kebodohan dan usaha/tindakan pengrusakan di muka bumi, yang setiap orang berakal dan beriman pasti mengetahuinya. Telah diketahui secara pasti dalam agama Islam ini bahwasanya tidak akan tegak agama kecuali dengan adanya *jama'ah* (penguasa), tidak akan tegak *jama'ah* kecuali dengan adanya kepemimpinan dan tidak akan tegak kepemimpinan kecuali jika didasari dengan sikap mendengar dan taat. Demikian pula tindakan menentang *waliyyul amr* termasuk sebab terbesar bagi munculnya kerusakan negeri dan manusia, dan (ini) termasuk penyimpangan dari *sabilul huda* (jalan petunjuk yang lurus)." [415]
  Nasehat yang semakna disampaikan pula oleh Asy Syaikh 'Umar bin Muhammad bin Salim.

Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan ﷺ berkata di dalam karya beliau yang berjudul ***'Al Jihad wa Dhawabithuhu Asy Syar'iyyah* [*Al Jihad dan ketentuan-ketentuannya secara syar'i*]** pada pasal: **SERUAN JIHAD MERUPAKAN WEWENANG KHUSUS PENGUASA:**

"Yang berhak (menggerakkan) dan mengorganisir pertempuran/peperangan adalah penguasa kaum muslimin. Karena di antara wewenang khusus penguasa adalah penentuan keputusan Al Jihad, pengaturan militer dan pasukan-pasukan tempur khusus/elit, baik dengan cara dipimpin langsung oleh penguasa tersebut atau dengan menunjuk seseorang sebagai komandan, yang mengomando pasukan tersebut. Maka atas dasar itu tidak boleh bagi kaum muslimin untuk melakukan peperangan

415) kitab ***Ad Durar As Saniyyah*** 'Kitabul Jihad' cet. ke-2 VII/302; cet. ke-5 IX/139.

tanpa seizin penguasa, kecuali pada satu kondisi tertentu yaitu ketika musuh telah menyerang dan kaum muslimin mengkhawatirkan keganasan musuh tersebut. Maka (ketika itu) boleh bagi mereka untuk melawannya tanpa harus menunggu izin penguasanya. Karena hal ini adalah dalam rangka untuk mencegah suatu bahaya. Namun apabila dalam bentuk penyerangan (ofensif) maka harus seizin penguasa, dan penguasalah yang berhak mengatur penyerangan tersebut serta memimpinnya baik secara langsung atau dengan cara menunjuk seorang komandan yang (bertugas) memimpin penyerangan tersebut. Penguasa juga bertugas untuk menyiapkan tentara dan peralatan-peralatan tempur. Ini semua merupakan wewenang khusus penguasa. Sementara kaum muslimin berada di bawah penguasa dan kepemimpinannya, mereka adalah umat yang satu kesatuan. Tidak boleh terjadi perpecahan dan perselisihan, terkhusus dalam perkara jihad. Karena jika mereka bersatu dengan penguasanya dan berada di bawah kepemimpinannya, maka kaum muslimin akan semakin kuat dan semakin berwibawa di hadapan musuh-musuh mereka, dan (yang demikian) lebih efektif dalam mengalahkan musuh. Sebaliknya apabila kaum muslimin bercerai berai dan berselisih, serta masing-masing pihak merasa dirinya berhak (untuk berbicara dan menentukan) masalah jihad dan tidak mau patuh kepada penguasanya, maka di sinilah kehancuran akan menimpa kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan banyak-banyak berdzikrullah agar kalian beruntung. Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan yang*

menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian (di hadapan musuh), bersabarlah! Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Dan jangalah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari negerinya dengan penuh kesombongan dan riya' serta menghalangi (orang-orang) dari jalan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui tentang apa yang mereka lakukan". **[Al Anfal: 45-47]**

Pada ayat tersebut di atas Allah melarang kita untuk berpecah belah dan bahkan Allah perintahkan kita untuk bersatu padu di bawah satu kepemimpinan agar menjadi semakin besar wibawa kita, dan kekuatan kita terus saling melengkapi. Namun apabila masing-masing pihak berpendapat dan berfatwa tanpa kembali kepada fungsi kepemimpinan, maka inilah hakekat perpecahan, kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang membuat gembiranya lawan (akibat perpecahan kaum muslimin, dll). Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"*Dan berpegangteguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dulu (pada masa jahiliyyah) saling bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hati-hati kalian, sehingga dengan nikmat Allah itu kalian menjadi saling bersaudara. Dan sesungguhnya kalian telah berada di tepi jurang neraka, maka Allah selamatkan kalian. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapatkan hidayah*". **[Ali 'Imran: 103]**

--**selesai** Asy Syaikh Al Fauzan حفظه الله--

Beberapa Pertanyaan yang Diajukan kepada Asy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan حفظه الله Seputar Permasalahan Tersebut di Atas:

- **Pertanyaan**: Tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari:

  إِنَّمَا الإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَ يُتَّقَى بِهِ

  "*Sesungguhnya seorang pemimpin itu adalah pelindung/perisai yang di bawah kepemimpinannya diperangilah (musuh) dan dengannyalah dihindarkan (bahaya musuh)*". **[Muttafaqun 'alaihi]**

  Apakah hadits ini sebagai dalil tentang keharusan adanya kepemimpinan dalam jihad oleh penguasa?

  Jawab: Benar, hadits di atas sebagai dalil tentang masalah tersebut, dan juga sebagai dalil bahwasanya penguasa berfungsi sebagai *junnah*, yaitu pelindung bagi kaum muslimin, di mana mereka berlindung di bawah penguasa dari musuh-musuh mereka. Demikian juga musuh-musuh itu diperangi di bawah (kepemimpinan) penguasa tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa adanya kepemimpinan dan penguasa bagi kaum muslimin adalah sebuah nikmat yang sangat besar bagi kaum muslimin...

- **Pertanyaan**: Sebagian pemuda pada masa ini berangkat berjihad ke beberapa wilayah yang berbeda-beda. Mereka berpandangan bahwa jihad tersebut hukumnya *fardhu 'ain* berdasarkan fatwa beberapa da'i dan pelajar. Apakah perbuatan mereka ini benar?

  Jawab: Tidak boleh bagi mereka untuk berangkat (berjihad) kecuali dengan seizin penguasa. Karena posisi mereka sebagai rakyat yang harus taat kepada penguasa. Jika penguasa telah mengizinkan bagi mereka untuk berjihad, maka berikutnya mereka masih harus mendapatkan ridha dari kedua orang tua. Tidak boleh berangkat (berjihad) kecuali dengan ridha keduanya. Karena pernah suatu hari seseorang datang kepada Rasulullah

ﷺ meminta izin kepada beliau untuk (berangkat) berjihad. Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab:

أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ

Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Orang tersebut menjawab: "Ya." Rasulullah berkata: ***Maka berjihadlah kamu untuk (melayani) keduanya.*** [416]

Maka Rasulullah ﷺ mengembalikan orang tersebut kepada kedua orang tuanya (tidak boleh berjihad). Hal ini menunjukkan keharusan adanya izin dari kedua orang tua untuk berjihad setelah adanya izin dari *waliyyul amr.*

Dalam kesempatan lain Asy Syaikh Al Fauzan juga menjawab:

Kalau berjihad tanpa *waliyyul amr* lalu akan berjihad bersama siapa? Perlu diketahui pula bahwa antara negara-negara itu telah ada perjanjian-perjanjian sehingga anda harus mendapatkan izin dari pemerintah (anda) untuk berangkat berjihad ke negeri lain. Ketahuilah bahwa setiap permasalahan itu ada pokok-pokok dasar landasan hukumnya, bukan dengan tanpa aturan dan sembrono dalam bertindak. Jika memang *waliyul amr*, begitu pula kedua orang tua anda, telah mengizinkan anda untuk berangkat berjihad, dan anda sendiri memiliki kemampuan untuk itu maka silahkan (untuk berangkat berjihad, *pent*). [417]

- **Pertanyaan** : Seseorang yang pergi berjihad tanpa seizin *waliyyul amr* kemudian dia terbunuh, apakah dia tergolong sebagai *syahid* ataukah tidak?

  Jawab: Dia tergolong orang yang tidak mendapatkan izin (dari *walyyul amr*) dalam pertempuran tersebut. Maka atas dasar itu pertempuran yang dia lakukan tidak syar'i. Tidak jelas bagiku orang tersebut akan menjadi *syahid* (ataukah tidak, *pent*).

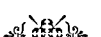

416) **HR. Al Bukhari** 3004 dan **Muslim** 2549; dari shahabat 'Abdullah bin 'Amr ﷺ.
417) Diambil dari kaset ***Syarh Al Aqidah As Safariniyah*** 3/2/1424 H.

Pertanyaan senada juga disampaikan kepada **Asy Syaikh 'Ubaid Al Jabiri** حفظه الله dengan redaksi sebagai berikut:

"Seseorang yang terbunuh di medan tempur dalam keadaan dia belum mendapatkan izin penguasanya/ pemerintahnya dan kedua orang tuanya, apakah dia tergolong sebagai syahid?"

Beliau حفظه الله menjawab: *Insya Allah* dia mendapatkan pahala atas jihad yang dia lakukan, tetapi dia telah berdosa dengan sebab tindakan dia (berangkat berjihad tanpa seizin pemerintah, *pent*) [418]. Namun apabila tindakan dia tersebut (berjihad tanpa izin pemerintah, *pent*) dilandasi oleh keyakinan tidak adanya *bai'at* dan ketaatan kepada *waliyul amr* (pemerintah) maka kematian dia adalah sebagai kematian jahiliyyah.[419]

Pada kesempatan lain Asy Syaikh Al Fauzan حفظه الله juga menjawab pertanyaan di atas: **Dia tidak tergolong sebagai mujahid, karena dia telah melanggar *waliyyul amr* dan kedua orang tuanya dan dengan itu justru dia menjadi seorang yang *'ashi* (bermaksiat).**

- **Pertanyaan**: Apa bantahan terhadap pihak yang menyatakan tentang wajibnya jihad pada masa ini berdalil dengan hadits Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَ أَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَ رَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَ تَرَكْتُمُ الجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

418) Tentunya yang dimaksud adalah jihad yang *syar'i*, bukan aksi-aksi teror yang diklaim dan dimotori oleh para teroris.

419) Jenis yang kedua inilah yang banyak dilakukan oleh para *khawarij* (teroris) pada sekian banyak tindakan dan aksi teror --sekali lagi teror bukan jihad— yang mereka lakukan. Seperti gerakan-gerakan teror yang dimotori oleh teroris nomor wahid di dunia: Usamah bin Laden dengan jaringan Al Qaeda-nya, serta para pengikutnya baik di luar negeri maupun di dalam negeri.

"*Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah* [420], *dan kalian telah disibukkan dengan ekor-ekor sapi (peternakan), dan telah senang dengan bercocok tanam, dan juga kalian telah meninggalkan jihad, niscaya Allah akan timpakan kehinaan kepada kalian, **tidak akan Allah cabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian***". **[HR. Abu Dawud, Ahmad]** [421]

Jawab: Jika memang kaum muslimin telah memiliki kekuatan dan memiliki kemampuan untuk berjihad *fi sabilillah* maka wajib atas *waliyyul amr* untuk membentuk pasukan tempur dan memimpin langsung pasukan tersebut karena hal ini merupakan wewenang khusus *waliyyul amr,* sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu juga melakukannya.

Namun apabila kaum muslimin dalam kondisi lemah dan tidak mampu berperang melawan orang-orang kafir, maka hendaknya mereka menunda jihad tersebut sampai mereka memiliki kemampuan. Dalam keadaan lemah, yang bisa dilakukan oleh kaum muslimin adalah hanya sebatas mempertahankan diri dan kehormatan mereka di saat musuh menyerang.

Apabila kaum muslimin memiliki kekuatan maka (disyari'atkan) bagi mereka untuk melakukan penyerangan dalam rangka penyebaran Islam. Hal ini harus dilakukan dibawah kepemimpinan yang dibentuk oleh *waliyyul amr,* baik langsung dipimpin oleh *waliyyul amr* atau dengan menunjuk orang tertentu yang mewakilinya. Pembahasan ini telah *masyhur* sebagaimana dituliskan dalam kitab-kitab para 'ulama yang menjelaskan tentang *ahkamul jihad* (hukum-hukum jihad) dan juga kitab-kitab yang menjelaskan tentang aqidah, di mana jihad harus dilakukan bersama pemerintah di bawah bendera (kepemimpinan) yang satu, bukan dengan bendera (kepemimpinan) yang banyak dan kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang akhirnya melahirkan perpecahan dan sikap saling menyerang di antara kelompok-kelompok tersebut, tanpa berhasil mencapai satu targetpun.

---

420) Lihat maknanya pada *footnote* no. 361 halaman 578.

421) Telah lewat *takhrij*nya pada footnote no. 362 halaman 578.

- **Pertanyaan**: (Penanya berkata): Wahai Syaikh, *antum* telah menyebutkan bahwa dalam perkara jihad sangat wajib untuk diperhatikan dan dipertimbangkan kondisi kaum muslimin, dan harus diketahui pula jenis-jenis orang kafir yang wajib diperangi dan jenis orang kafir yang dilarang untuk diperangi. Untuk itu kami memohon kepada *antum* untuk bisa memberikan contoh orang-orang kafir yang dilarang untuk diperangi serta berapa lama masa pelarangan tersebut dan pada kondisi yang bagaimana orang kafir tidak boleh diperangi?

  Jawab: Orang-orang kafir yang dilarang untuk diperangi (ada beberapa jenis):

  1. Jenis orang-orang kafir yang kita tidak mampu untuk memeranginya.
  2. Orang-orang kafir yang dalam perjanjian damai dan gencatan senjata dengan kaum muslimin. [422] Mereka tidak boleh diperangi sampai batas akhir berlakunya perjanjian tersebut, atau ketika orang-orang kafir tersebut mengkhianati perjanjian. Selama mereka masih konsisten dengan janjinya maka tidak boleh bagi kaum muslimin untuk memerangi mereka. Sebagaimana Firman Allah ﷻ:

﴿فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧﴾

"*Apabila mereka masih memegang teguh janjinya untuk kalian, maka wajib pula atas kalian untuk memegang teguh perjanjian tersebut untuk mereka. sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa*". **[At Taubah: 7]**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً﴾

"*Dan jika kalian khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu kaum (kafir) ...*". **[Al Anfal: 58]**

yakni jika mereka (orang-orang kafir tersebut) terikat dalam sebuah perjanjian

422) Termasuk juga kerjasama/hubungan bilateral dan multilateral dalam bidang hankam yang telah ditentukan berdasarkan kebijaksanaan masing-masing pemerintah.

﴿فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍۚ﴾

"*Maka kembalikanlah (batalkanlah) perjanjian tersebut kepada mereka dengan cara yang jujur*". **[Al Anfal: 58]**

Yaitu ketika kalian hendak mengakhiri (membatalkan) sebuah perjanjian yang terjadi antara kalian dan mereka maka hendaknya kalian memberitahukan kepada mereka tentang pembatalan tersebut agar mereka (orang-orang kafir ter-sebut) benar-benar tahu bahwa perjanjian tersebut telah diakhiri. Karena sebuah perjanjian bukanlah perkara yang remeh/sepele. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ٣٤﴾

"*Penuhilah janji, karena sesungguhnya janji itu pasti akan dimintai pertanggungjawaban*". **[Al Isra': 34]**

Atas dasar itu tidak boleh melakukan pembatalan perjanjian kecuali dengan alasan yang *syar'i* (dibenarkan oleh syari'at) dan itupun harus dengan izin dan perintah penguasa yang telah melakukan ikatan perjanjian tersebut dengan orang-orang kafir secara langsung. Sebagaimana pemerintah pulalah yang berhak untuk melakukan pembatalannya ketika ada alasan (yang dibenarkan). Ini semua adalah wewenang pemerintah bukan wewenang bagi setiap individu, pribadi, ataupun pihak-pihak tertentu. [423)]

MEMBERONTAK KEPADA PEMERINTAH: CIRI KHAS *KHAWARIJ* DAN TERORIS

Menumpahkan darah muslimin dan memberontak terhadap pemerintah merupakan ciri khas utama sekaligus

423) Termasuk pihak-pihak yang dilindungi oleh pemerintah dari kalangan orang-orang kafir adalah adanya kedutaan-kedutaan asing yang tinggal di negeri kita di bawah jaminan perlindungan pemerintah. Sebagaimana keberadaan kedutaan-kedutaan Indonesia di negeri asing. Negara kita terikat perjanjian dengan negara asing tersebut dalam urusan-urusan yang terkait dengannya. Untuk itu tidak dibenarkan bagi setiap muslim warga negara Indonesia untuk bertindak semaunya.

simbol dan syi'ar paling besar *khawarij*. Tak ketinggalan juga dalam hal ini adalah "saudara kembar" *khawarij* yang bernama *syi'ah rafidhah* dan *mu'tazilah*. Namun mereka mengklaim bahwa pemberontakan yang mereka lakukan itu sebagai jihad, yang merupakan amalan tertinggi dalam Islam.

Al Imam Al Barbahari ﷺ berkata di dalam ***Syarhus Sunnah***: "Setiap orang yang memberontak kepada imam (pemerintah) kaum muslimin adalah ***khawarij***, dan berarti dia telah memecah belah kesatuan kaum muslimin dan menentang sunnah, serta matinya seperti mati jahiliyyah." [424]

Asy Syahrastani ﷺ berkata: "Setiap orang yang memberontak kepada imam yang telah disepakati kaum muslimin disebut ***khawarij***. Sama saja, apakah dia memberontak di masa shahabat kepada *Al Khulafa-ur Rasyidun* atau setelah mereka di masa tabi'in dan para imam di setiap zaman." [425]

Tercatat dalam sejarah, bahwa pemberontakan pertama kali dalam Islam dilakukan oleh Dzulkhuwaishirah --cikal bakal *khawarij*-- yang kemudian menurunkan generasi yang berpemikiran sesat seperti dia, yaitu 'risih rasanya kalau tidak memberontak'. Demikian juga tercatat pada perkembangan berikutnya, tidak ada satu pemberontakan pun kecuali pelakunya adalah dua saudara kembar ini: *khawarij* dan *syi'ah rafidhah*, atau orang-orang yang teracuni sampah pemikiran dua aliran sesat tersebut. Mereka senantiasa ada dan terus mengotori barisan umat Islam ini dengan tampil sebagai teroris di tubuh umat Islam. Berikut beberapa contoh aksi teror dan pemberontakan yang mereka lakukan sepanjang sejarah Islam:

- Kita lihat pemberontakan pertama dalam sejarah Islam dilakukan oleh Dzulkhuwaishirah, tidak tanggung-tanggung yang dilawan adalah Rasulullah ﷺ sendiri!

  Al Imam Ibnul Jauzi berkata dalam kitabnya ***Talbis Iblis***:

  "*Khawarij* yang pertama dan yang paling jelek adalah: Dzulkhuwaishirah."

  Al Imam Al Bukhari ﷺ meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa beliau berkata: 'Ali pernah mengirim dari

424) lihat kitab ***Syarhus Sunnah*** karya Al Imam Al Barbahari, *tahqiq* Asy Syaikh Abu Yasir Khalid Ar Radadi, hal 78.

425) lihat ***Al Milal wa An Nihal***, hal 114.

Yaman untuk Rasulullah ﷺ sepotong emas dalam kantong kulit yang telah disamak, dan emas itu belum dibersihkan dari kotorannya. Maka Nabi membaginya kepada empat orang: 'Uyainah bin Badr, Aqra' bin Ḥabis, Zaid Al Khail, dan yang keempat 'Alqamah atau 'Amir bin Ath Thufail. Maka seseorang dari para shahabatnya menyatakan: "Kami lebih berhak dengan (harta) ini dibanding mereka."

Ucapan itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

أَلَا تَأْمَنُوْنِي وَ أَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِيْنِيْ خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَ مَسَاءً؟.

"*Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit (yakni Allah), wahyu turun kepadaku dari langit di waktu pagi dan sore*".

Kemudian datanglah seorang laki-laki yang cekung kedua matanya, menonjol bagian atas kedua pipinya, menonjol kedua dahinya, lebat jenggotnya, botak kepalanya, dan tergulung sarungnya. Orang itu berkata: "*Takutlah kepada Allah wahai Rasulullah*!"

Maka Rasulullah kemudian berkata: "*Celaka engkau! Bukankah aku manusia yang paling takut kepada Allah?!*"

Kemudian orang itu pergi. Maka Khalid bin Al Walid berkata: "Wahai Rasulullah bolehkah aku penggal lehernya?!"

Nabi berkata: "*Jangan, dia masih shalat (yakni masih muslim).*"

Khalid berkata: "Berapa banyak orang yang shalat dan bersyahadat ternyata bertentangan dengan isi hatinya."

Nabi berkata: "*Aku tidak diperintah untuk meneliti isi hati manusia, dan membelah dada mereka.*"

Kemudian Nabi melihat kepada orang itu, sambil berkata:

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِىءِ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"*Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum yang membaca Kitabullah (Al Qur'an) secara kontinyu namun tidak melampaui tenggorokan mereka* [426]. *Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya*'.

Dan saya kira beliau berkata:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُوْدَ

"*Jika aku menjumpai mereka, niscaya aku akan bunuh mereka seperti dibunuhnya kaum 'Tsamud*".

Dalam riwayat lain:

Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, beliau sedang membagi, tiba-tiba Dzulkhuwaishirah --seseorang dari Bani Tamim— mendatangi beliau kemudian berkata: "*Wahai Rasulullah berbuat adillah*!!"

Rasulullah berkata: "*Celaka engkau, siapa lagi yang bisa berbuat adil jika saya sudah (dikatakan) tidak adil. Sungguh rugi dan rugi saya jika saya tidak bisa berbuat adil.*"

Maka 'Umar berkata: "*Wahai Rasulullah izinkan saya untuk memenggal lehernya*"!

Rasulullah menjawab: "*Biarkan dia. Sesungguhnya dia mempunyai pengikut, di mana kalian merendahkan (menganggap kecil) shalat kalian dibanding shalat mereka, shaum kalian dibanding shaum mereka. Mereka membaca Al Qur'an tapi tidak mencapai ke tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas)*

426) Yakni bacaan tersebut tidak sampai masuk ke dalam qalbunya yang dengan itu dia bisa memahami apa yang dia baca.

agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya ...." **[Muttafaqun 'alaihi]** [427]

... إِنَّ مِنْ ضِئْضِىءِ هَذَا أَوْ فِيْ عَقِبِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الإِسْلاَمِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ، وَ يَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ قَتَلْتُهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

"*...akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang mereka itu ahli membaca Al Qur'an, namun bacaan tersebut tidaklah melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya. Mereka membunuhi ahlul Islam dan membiarkan hidup (tidak mereka bunuh) ahlul Autsan (orang-orang kafir). Jika aku sempat mendapati mereka, akan aku bunuh mereka dengan cara pembunuhan terhadap kaum 'Ad*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[428]

Al Imam Ibnul Jauzi kemudian berkata: "Orang itu dikenal dengan nama Dzulkhuwaishirah At Tamimi. Dia adalah *khawarij* pertama dalam sejarah Islam. Penyebab kebinasaannya adalah karena dia merasa puas dengan pendapatnya sendiri. Kalau dia berilmu tentu dia akan tahu bahwa tidak ada pendapat yang lebih tinggi dari pendapat Rasulullah ﷺ."

Itulah pemberontakan pertama dalam sejarah Islam, yang langsung memberontak terhadap Rasulullah ﷺ.

- Pemberontakan kedua terjadi di masa Abu Bakr Ash Shiddiq رضي الله عنه. Pada masa beliau muncul gerakan separatis yang dimotori oleh para teroris dari beberapa kalangan kabilah Arab. Mereka menyatakan murtad dari Islam, mereka menyatakan: "Masa kenabian berakhir dengan wafatnya Muhammad ﷺ. Maka kita

427) **HR. Al Bukhari** 3344, 3610,4351, 4667,5058, 6163, 6931, 6933, 7432,7562; **Muslim** 1064, 1065.

428) **HR. Al Bukhari** 3344, **Muslim** 1064; **Abu Dawud** 4764.

tidak mentaati siapapun selama-lamanya setelah wafatnya Muhammad!!" Lainnya lagi menyatakan menolak untuk membayar zakat.

Pemberontakan dan gerakan murtad ini benar-benar merupakan ancaman langsung terhadap eksistensi Islam, sehingga membuat Islam benar-benar dalam kondisi genting. Kemudian Allah selamatkan agama ini dengan mengokohkan dan memantapkan hati Abu Bakr Ash Shiddiq untuk tampil memerangi dan menumpaskan gerakan separatis dan aksi murtad tersebut. Tindakan Abu Bakr ini didukung oleh seluruh para shahabat Rasulullah ﷺ. Inilah yang dinyatakan oleh sebagian 'ulama: **Sesungguhnya Allah menjaga (atau menolong / menyelamatkan) agama ini dengan Abu Bakr pada saat terjadi *riddah;* dan dengan Al Imam Ahmad pada hari *mihnah.*** [429]

- Pemberontakan ketiga terjadi pada masa Pemerintahan Khalifah 'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه. Yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah Al Majusi terhadap Al Faruq 'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه bersama tujuh orang komplotannya. Gerakan ini dimotori oleh para teroris dari kalangan *Syi'ah Rafidlah*. Yang mereka jadikan hari terbunuhnya 'Umar sebagai hari gembira dan kemenangan. Mereka merayakan dan berpesta pora pada hari tersebut. Bahkan salah seorang tokoh mereka menulis satu buku berjudul ***Aqdud Durar fisy Syarhi Baqri Bathni 'Umar*** [*"Rangkaian Mutiara dalam Penjelasan tentang Kasus Perobekan Perut 'Umar"*], dia menyatakan di buku tersebut: "*Inilah salah satu contoh yang menarik yang menjelaskan tentang matinya sang penguasa durjana, pendusta yang banyak*

429) Yaitu hari di mana kaum muslimin diberi ujian oleh Allah ﷻ dengan adanya seorang pemimpin (khalifah) yang dikenal dengan Khalifah Ma'mun. Dia adalah seorang khalifah yang zhalim dan terpengaruh dengan aqidah *jahmiyyah* yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk bukan *kalamullah*. Ma'mun menetapkan aqidah *jahmiyyah* tersebut sebagai aqidah resmi negara dan memaksakan kepada segenap 'ulama dan umat Islam ketika itu. Sehinggai dengan itu banyak dari kaum muslimin dan para'ulama yang dipenjara dan disiksa, bahkan dibunuh akibat penolakan mereka terhadap pemaksaan aqidah/ideologi *jahmiyyah* tersebut. Termasuk di antara 'ulama yang disiksa dan dipenjara itu adalah Al Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Kisah selengkapnya *Insya Allah* akan kami bawakan di bagian akhir tulisan ini halaman 728-730.

berdosa, 'Umar bin Al Khaththab..." *Subhanallah*...betapa kejinya mereka,....

- Setelah itu di zaman Pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ muncul pula gerakan teror dan pemberontakan yang memprovokasi massa untuk anti terhadap khalifah yang sah, *Amirul Mu'minin* 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Gembong gerakan ini adalah 'Abdullah bin Saba' Al Yahudi. Dia menampilkan diri sebagai seorang muslim, namun kedengkian dan kekufuran terhadap Islam tersimpan di dalam dadanya. Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya (di berbagai negeri muslimin) dengan tujuan untuk menebarkan kesesatan di tengah-tengah umat dan memprovokasi mereka. Sampai akhirnya dia mendapatkan tempat yang cocok, yaitu di Mesir. Dari sanalah kemudian dia mengendalikan fitnah dan menyalakan apinya dalam rangka menentang Allah dan Rasul-Nya. Provokasi yang dia propagandakan disambut baik oleh orang-orang jelek dan jahat yang se-type dengan dia, yang cenderung emosional dan reaksioner dalam menilai dan menyikapi kondisi. Kaum pemberontak ini mengklaim bahwa Khalifah 'Utsman telah melakukan kemungkaran dan kezhaliman yang nyata, menurut hitungan mereka terdapat delapan belas kesalahan dan kezhaliman yang dilakukan oleh Khalifah 'Utsman!

  Kemudian pada Bulan Syawwal kaum *khawarij* dari kalangan *sabaiyyun* ini bergerak dari Mesir menuju Madinah dengan menampakkan diri seolah-olah hendak berhaji yang terbagi dalam empat regu, setiap regu mempunyai seorang amir. Gerakan para pemberontak dan teroris ini juga datang dari Kufah. Sampai di Madinah, mereka mendemo dan mengepung rumah Khalifah 'Utsman dan secara paksa meminta Khalifah 'Utsman untuk turun dari jabatan khalifah! Demikianlah mereka mengepung rumah Khalifah 'Utsman sehingga beliau terhalang dari shalat jama'ah di masjid. Bahkan membiarkan 'Utsman tidak minum dan menghalangi jalannya air kepadanya. Hal ini membuat para shahabat yang lainnya marah, sehingga 'Ammar bin Yasir ﷺ menyatakan: "*Subhanallah*!! Dia telah membeli sumur *Rumah* (untuk kaum

muslimin) kemudian kalian menghalangi dia dari airnya? Biarkan jalan air itu (jangan dihalangi dari 'Utsman, *pent*)!" Kemudian 'Ammar mendatangi 'Ali bin Abi Thalib dan melaporkan hal ini. Maka segera 'Ali ﷺ mengirimkan pemuda-pemudanya untuk menerobos masuk ke rumah Khalifah 'Utsman memberikan air minum kepada beliau.

Setelah 40 (empat puluh) hari beliau dikepung di rumah beliau sendiri, para pemberontak (*khawarij*/teroris) itu berani menerobos masuk rumah Khalifah 'Utsman dengan menaiki dinding-dinding rumah beliau. Kemudian dengan kejinya mereka membunuh *Amirul Mu'minin* 'Utsman bin 'Affan yang ketika itu sedang membaca Al Qur'an. Muncratlah darah suci seorang shahabat mulia Rasulullah, dan tetesan pertama darah beliau mengenai mushhaf yang ada di pangkuannya tepat mengenai ayat Allah:

﴿فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾﴾

"*Maka Allah akan mencukupimu (membalas) dari mereka dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". **[Al Baqarah: 137]**

Kemudian tangan isteri 'Utsman juga dipotong, lalu pembunuh keji tersebut menusukkan pedangnya ke dada Khalifah 'Utsman dan terbunuhlah beliau! *Innalillah wa inna ilahi raji'un*. Seorang yang membeli tanah dengan harta pribadinya untuk masjid Rasulullah ﷺ dilarang shalat di dalamnya. Seorang yang membeli sumur *Rumah* dan digali dengan harta pribadinya untuk kaum mu'minin, dihalangi untuk meminum airnya. Seorang yang paling sabar dan tidak mengizinkan adanya pertumpahan darah di kalangan muslimin, ternyata ditumpahkan darahnya oleh para teroris yang haus darah!!

Para 'ulama berbeda pendapat tentang siapa yang secara langsung membunuh 'Utsman, karena darah beliau tersebar di beberapa pedang (yakni banyak pedang yang ikut mendarat di tubuh beliau untuk menumpahkan darahnya, *ed*) dalam kitab ***Tarikh Al Khilafah*** dikatakan bahwa yang membunuh beliau adalah Ruman Al Yamani. Dalam kitab ***Tarikhur Rusuli*** oleh Ath Thabari disebutkan bahwa pembunuhnya adalah Kinanah bin Bisyr At Tujibi, atau seorang yang dijuluki dengan *Jabalah*

sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Mathalib Al 'Aliyah*. Namun yang jelas para *khawarij*–teroris yang mengepung rumah Khalifah 'Utsman itu memang menginginkan darah *Amirul Mu'minin* 'Utsman bin 'Affan ﷺ.

Yang paling penting bagi kita bukan identitas pribadi atau nama pembunuhnya, tapi yang penting adalah sifat mereka dan manhaj mereka. Mereka disifati oleh Az Zubair bin Al 'Awwam ﷺ bahwa mereka adalah ***ghaugha'*** [430] dari Mesir. 'Aisyah ﷺ mengatakan tentang mereka: ***nuzza'*** [431] dari qabilah-qabilah. Sedangkan Ibnu Sa'ad dalam ***Thabaqat***nya mensifati mereka sebagai orang-orang yang jelek pendidikannya yang bersepakat atas kejelekan. Al Imam An Nawawi mensifati mereka sebagai orang-orang bodoh, budak-budak penggembala dari kalangan *ghaugha'* di kabilah-kabilah.

Syaikhul Islam berkata: "Mereka itu *khawarij* dan para perusak." Al Imam Adz Dzahabi mengatakan: "Mereka adalah tokoh-tokoh kejahatan dan kejelekan akhlak."

Kemudian barisan para teroris pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ tersebut menghilangkan jejak dan menyusup di barisan *Amirul Mu'minin* 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka menampilkan diri sebagai pendukung Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Barisan para teroris tersebut terus menyulut bara fitnah. Hingga akhirnya, mereka menyatakan diri keluar dari barisan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, dengan alasan 'Ali bin Abi Thalib telah kafir karena telah berhukum dengan selain hukum Allah. Mereka *nyempal* dari barisan Khalifah 'Ali dan menyingkir di suatu tempat yang bernama Harura', mereka berjumlah 12.000 (dua belas ribu) orang,*) yang kemudian mereka tinggal di situ. Itulah awal pertumbuhan mereka **secara terang-terangan memisahkan diri dan keluar dari barisan para shahabat Rasulullah** ﷺ! Mereka memproklamirkan bahwa komandan

430) ***Ghaugha'***: orang-orang rendahan (makna asalnya adalah serangga yang lebih kecil daripada nyamuk).

431) ***Nuzza'***: orang-orang yang ibu-ibu mereka adalah budak.

*) Dalam beberapar riwayat jumlah mereka disebutkan berbeda-beda. Ada yang menyebutkan 8.000 ada pula yang menyebutkan 4.000 orang. Demikian juga jumlah yang ruju', silahkan lihat kembali footnote no. 335.

perang mereka adalah: Syabats bin Rib'i At Tamimi; dan imam shalat mereka adalah: 'Abdullah bin Al Kawwa' Al Yasykuri[432].

***Khawarij* adalah orang yang sangat kuat beribadah, tapi mereka meyakini bahwa mereka lebih berilmu dari para shahabat Rasulullah, dan ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya! Di tengah-tengah mereka tidak ada seorang pun ahlul ilmu dari kalangan para shahabat Nabi, padahal para shahabat masih hidup.**

Ibnu 'Abbas ﷺ menuturkan: "Ketika *khawarij* memisahkan diri, mereka masuk ke suatu daerah. Ketika itu jumlah mereka enam ribu orang. Mereka semua sepakat untuk memberontak kepada *Amirul Mu'minin* 'Ali bin Abi Thalib. Banyak yang datang kepada 'Ali untuk mengingatkan beliau: 'Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya kaum ini (*khawarij*) hendak memberontak kepadamu!" Namun 'Ali menyatakan: 'Biarkan mereka, karena aku tidak akan memerangi mereka hingga mereka dulu yang memerangiku dan mereka akan tahu nanti.' Maka suatu hari aku (Ibnu 'Abbas) mendatangi 'Ali di waktu shalat Zhuhur, dan kukatakan kepadanya:

'Wahai *Amirul Mu'minin*, segerakanlah shalat, aku ingin mendatangi mereka (*khawarij* tersebut) dan berdialog dengan mereka.'

Maka Ali berkata: "Aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu."

Aku katakan: "Jangan khawatir, aku seorang yang berakhlak baik dan tidak menyakiti seseorang pun."

Maka 'Ali akhirnya mengizinkan aku. Kemudian aku mengenakan kain yang bagus buatan Yaman dan bersisir (dengan rapi). Kemudian aku datangi mereka di tengah hari. Maka aku memasuki suatu kaum yang belum pernah aku melihat sangat hebatnya mereka dalam beribadah. Dahi-dahi mereka menghitam karena sujud. Tangan-tangan mereka kasar

432) Demikianlah mereka menampilkan tokoh-tokoh 'baru', karena memang di tengah-tengah mereka tidak ada seorangpun dari kalangan para shahabat Nabi, tidak ada seorang 'ulama pun. Rata-rata mereka adalah kaum muda yang tidak banyak memahami Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang difahami oleh para shahabat Rasulullah ﷺ. Dengan kesempitan dan kedangkalan ilmu tersebut mereka berani menentang para 'ulama senior ketika itu dari kalangan para shahabat.

seperti lutut unta. Mereka memakai gamis yang murah dan dalam keadaan tersingsing. Wajah mereka pucat karena banyak begadang (bangun malam untuk beribadah) di waktu malam. Kemudian aku ucapkan salam kepada mereka.

Maka mereka berkata: "Selamat datang wahai Ibnu 'Abbas, ada apakah?"

Aku jawab: "Aku datang dari sisi kaum Muhajirin dan Anshar serta dari sisi menantu Nabi, kepada mereka Al Qur'an turun dan mereka lebih tahu tentang tafsirnya dari pada kalian."

Kemudian terjadi perdebatan antara Ibnu 'Abbas dengan para teroris-*khawarij* tersebut, semua hujjah dan argumentasi-argumentasi mereka dalam mengkafirkan dan memberontak dari barisan 'Ali --bahkan dari barisan segenap para shahabat Nabi ﷺ— dibantah habis oleh Ibnu 'Abbas dengan hujjah dan argumentasi yang kokoh dan tak terbantahkan [433], dan mereka tidak mampu untuk menjawab bantahan dan hujjah-hujjah tersebut. Sehingga tersingkap dan terjawab segala kerancuan berpikir yang selama ini menutupi akal dan hati mereka yang picik tersebut. Ibnu 'Abbas berkata: "**Maka bertaubatlah 4000 (empat ribu) orang dari mereka, dan sisanya tetap memberontak. Maka akhirnya mereka —para pemberontak tersebut— ditumpas habis.**"

Demikianlah Ibnu 'Abbas ﷺ menasehati mereka dengan meletakkan prinsip dasar dalam memahami Dien, yaitu dengan merujuk kepada apa yang telah difahami dan diamalkan oleh para shahabat ﷺ. Tidak memahami dan menafsirkan nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman dan penafsiran sendiri, yang keluar dan berbeda dari apa yang difahami dan diamalkan oleh para shahabat.

- Mereka yang rujuk kepada kepemimpinan 'Ali karena nasehat beliau dan Ibnu 'Abbas ﷺ, serta yang takut karena kalah perang melawan 'Ali bin Abi Thalib, ketika Mu'awiyah dibai'at

433) Ketahuilah bahwa mayoritas *hujjah* dan argumentasi *khawarij* pada masa itu adalah juga *hujjah* dan argumentasi yang dipakai oleh *khawarij* dan para teroris pada masa kini. Untuk lebih lengkapnya pembaca bisa melihat pada buku-buku aqidah yang membahas tentang hal tersebut.

menjadi khalifah, mereka kembali bersatu melawan dan memberontak kepada Mu'awiyah. Kembali aksi dan tindakan-tindakan teror terhadap kaum muslimin mereka lakukan. Tampillah gembong teroris waktu itu bernama: Farwah bin Naufal membawahi 500 (lima ratus) orang *khawarij*.

Farwah menyatakan kepada para pengikutnya: "Sekarang telah datang waktunya dengan tidak ada keraguan." Yakni jika sebelumnya mereka masih ragu tentang kafir tidaknya 'Ali dan Al Hasan --karena berbagai hujatan mereka selalu terbantah dan terpatahkan, serta berbagai macam nasehat yang disampaikan oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dan Al Hasan bin 'Ali-- maka untuk Mu'awiyah mereka tidak ragu lagi. Mereka yakin atas kekafirannya. Sehingga ketika Mu'awiyah dibai'at sebagai khalifah, para teroris ini dengan mantap dan penuh keyakinan menyatakan "Sekaranglah waktunya untuk berperang!!" Maka berangkatlah Farwah bin Naufal dan pasukannya menuju ke Syam dalam rangka melakukan pemberontakan terhadap pemerintah muslim yang sah, yaitu Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﵁, seorang shahabat Rasulullah yang mulia!!

Kemudian Mu'awiyah memerintahkan pasukan Kufah untuk berangkat memerangi pasukan Farwah bin Naufal. Maka terjadilah pertempuran yang sangat sengit antara dua pasukan ini, yang berakhir dengan kekalahan *khawarij*.

- Setelah kekalahan para pemberontak dan teroris tersebut di Kufah, dengan ditangkapnya Farwah dan terbunuh tokoh besar mereka setelah Farwah bernama 'Abdullah bin Abi Al Hausa, para teroris-*khawarij* yang tersisa kembali mengumpulkan dan menggalang kekuatan dengan dipimpin oleh Al Hautsarah bin Wada'. Ia membangkitkan kembali semangat pemberontakan dan mengobarkannya kembali dengan pendapat-pendapat yang lebih ekstrim dari para pendahulunya. Bahkan dia tampil berorasi di depan masa dan menjelek-jelekkan Farwah bin Naufal yang ragu dalam mengkafirkan dan memerangi 'Ali bin Abi Thalib, sehingga berakibat mereka kalah di Kufah. Dengan provokasi itu, dia berhasil mengumpulkan pasukan 150 orang.

Maka Khalifah Mu'awiyah mengutus ayahnya sendiri, yaitu Abul Hautsarah, untuk menasehati anaknya agar mau kembali kepada *Al Jama'ah*, mau kembali ke barisan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Namun apa jawaban dia? Dengan tegas dia menjawab segala nasehat ayahnya dengan ucapannya: "Aku ditikam dengan tombak oleh tangan-tangan kafir lebih aku rindukan daripada kerinduanku terhadap anakku!"

Mendengar jawaban yang demikian, Mu'awiyah mengirimkan 2000 (dua ribu) pasukan di bawah pimpinan 'Abdullah bin 'Auf, ikut serta pula dalam barisan pasukan ini Abul Hautsarah. Bahkan Abul Hautsarah menantang anaknya untuk perang tanding. Namun Al Hautsarah menolak dan lebih memilih untuk bertanding melawan 'Abdullah bin 'Auf. Maka terjadilah perang tanding yang berakhir dengan terbunuhnya Al Hautsarah bin Wada'. Kemudian pasukan 'Abdullah bin 'Auf menghabisi para pemberontak hingga tidak tersisa kecuali 50 (lima puluh) orang.

- Nasehat dan sikap tegas yang ditunjukkan oleh para shahabat dan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib serta Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan tidak membuat mereka jera dan bertaubat. Kembali muncul pemberontakan berikutnya, bahkan mereka juga mengikutsertakan para wanita dalam aksi teror dan pemberontakan yang mereka lakukan. Kali ini pemberontakan itu dipimpin oleh Abu Maryam, *maula* Bani Al Harits.

  Dengan sigap dan tegas shahabat Al Mughirah bin Syu'bah ﷺ —yang menjabat sebagai Gubernur Kufah— segera mengutus Jabir bin 'Abdillah Al Bajali ﷺ untuk memerangi dan menumpas para pemberontak tersebut. Maka terbunuhlah Abu Maryam dan para pengikutnya di Desa Baduria.

- Berikutnya tampil pula tokoh *khawarij* Mirdas bin 'Udayyah memimpin pemberontakan *khawarij* di wilayah Ahwaz pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah. Mirdas sendiri sebelumnya pernah dipenjarakan oleh Ibnu Ziyad, gubernur Kufah yang diangkat oleh Khalifah Yazid bin Mu'awiyah.

  Mirdas adalah seorang ahli ibadah. Namun demikian dia adalah tokoh besar *khawarij*. Ketika perang *shiffin* ia ikut dalam pasukan 'Ali bin Abi Thalib, dan ia termasuk golongan yang

menolak dipilihnya dua hakim penengah. Ia pun kemudian keluar dan balik menentang 'Ali bin Abi Thalib hingga terjadi pertempuran antara *khawarij* dengan pasukan 'Ali bin Abi Thalib yang berakhir dengan kekalahan total pada pihak *khawarij*. Tetapi Mirdas masih selamat dan kemudian bergabung dengan gerombolan para teroris di Nahrawan. Orang-orang *khawarij* pun kemudian memilih Mirdas sebagai pimpinannya.

Jiwa teroris dan memberontak yang ada pada diri Mirdas sangat besar. Ketika dia melihat penguasa yang memakai jubah kebesaran, dia langsung berteriak: "Ini adalah pakaian orang-orang fasik!" maka bangkitlah Abu Bakrah ﷺ menyatakan: "Jangan kau ucapkan demikian pada penguasa, sungguh saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ فِي الأَرْضِ أَهَانَهُ اللهُ

"Barangsiapa yang menghina penguasa Allah di muka bumi, maka niscaya Allah akan menghinakannya." 434)

Demikianlah semangat ibadahnya yang dilakukan tanpa ilmu telah mengantarkan dia untuk memiliki pendapat-pendapat yang ekstrim, yang tidak pernah dikenal oleh para shahabat.

Pada masa Yazid, kembali dia melakukan provokasi-provokasi dan aksi-aksi teror. Maka Ibnu Ziyad —gubernur Kufah—, yang begitu bersemangat untuk menumpas *khawarij*, berhasil memenjarakan sekian tokoh gembong *khawarij*, sehingga penuhlah penjara dengan mereka. Termasuk di antaranya adalah Mirdas bin 'Udayyah. Diriwayatkan oleh Khallad bin Yazid Al Bakhili dari Sajjan bahwa dia melihat Mirdas adalah orang yang rajin dalam beribadah saat dipenjara oleh Ibnu Ziyad. Sajjan adalah teman dekat Ibnu Ziyad, sehingga dia diperbolehkan keluar masuk penjara. Sajjan selalu mendatangi Mirdas di waktu malam dan baru pulang

434) HR. **Ahmad** V/42, 48, 49; **At Tirmidzi** 2224. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no 2297. Berkata Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani: "Begitulah ciri-ciri kaum *khawarij*, mereka memadukan antara *nahi munkar* yang salah kaprah dengan kejahilan terhadap perkara *nahi munkar* itu sendiri, yaitu rusaknya ilmu maupun penerapannya!"

keesokan harinya. Melihat keshalihan Mirdas, Sajjan kagum kepadanya. Suatu ketika Ibnu Ziyad memutuskan untuk mengeksekusi semua pemberontak dan teroris yang ada di penjara. Maka semua tawanan dari kalangan para teroris tersebut dipenggal satu persatu. Ketika tiba giliran Mirdas, Sajjan memegangi kedua kaki Ibnu Ziyad, dia memohon agar Mirdas tidak dibunuh. Ia pun menceritakan bagaimana akhlaq dan ibadah Mirdas selama di penjara. Ibnu Ziyad pun mengabulkan permintaan Sajjan dan membebaskan Mirdas.

Setelah dibebaskan, ternyata Mirdas tidak jera untuk memberontak. Diriwayatkan oleh At Thabari dalam ***Tarikh***nya bahwa ia keluar bersama 40 (empat puluh) orang ke daerah Ahwaz mengumumkan pelepasan diri mereka dari pemerintahan Yazid.

Pemberontakan yang dilakukan Mirdas kali ini cukup gigih dan militan, sehingga sempat memukul mundur pasukan Ibnu Ziyad. Mendengar kekalahan pasukannya di Ahwaz, Ibnu Ziyad segera mengirimkan pasukan yang lebih besar lagi yang berjumlah 3000 (tiga ribu) orang yang dipimpin oleh 'Abbad bin Al Akhdar. Pasukan pemerintah ini segera mengejar Mirdas dan komplotan-nya. Ketika berhasil dikejar, Mirdas dan komplotannya yang sangat militan itu tidak mundur sedikitpun karena ia merasa yakin di atas kebenaran. Maka terjadilah pertempuran yang cukup sengit. Yang berujung dengan terbunuhnya Mirdas, dan kepalanya dibawa kepada Ibnu Ziyad. [435]

Itulah sekelumit perjalan para *khawarij* dan teroris yang mengkafirkan pemerintah muslimin dan memberontak terhadap mereka. Yang mereka, para pemberontak dan teroris itu, bukanlah orang-orang yang jauh dari ibadah dan dzikir kepada Allah, bukan

435) **Faedah:** Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad melalui jalur sanadnya yang shahih dari Sa'id bin Jumhan, ia berkata: Para *khawarij* terus mengajakku bergabung dengan mereka sampai-sampai aku hampir ikut bersama mereka! Lalu saudara perempuan Abu Bilal (yaitu Mirdas, *ed*) melihat Abu Bilal dalam mimpinya berwujud seekor anjing hitam legam dan kedua matanya melelehkan air mata. Saudara perempuannya itu berkata: "Demi Allah wahai Abu Bilal, apa yang telah menimpa dirimu hingga keadaanmu seperti ini?" Ia berkata: "Kami telah dijadikan anjing-anjing penghuni nereka!" (lihat ***Madarikun Nazhar*** hal. 392).

orang-orang yang tidak shalat, tidak puasa, dan tidak berhaji. Jangan dibayangkan bahwa mereka itu seperti para perompak dan preman di zaman ini yang berkubang dalam kemaksiatan dan dosa. Tidak, mereka tidak demikian! Bahkan mereka itu sebagaimana yang disifati oleh Rasulullah ﷺ sebagai ahli ibadah: shalat, *shaum, qira'atul qur'an*, ... melebihi ibadahnya para shahabat, sampai wajah mereka pucat, tangannya kasar, matanya cekung, ...sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما di atas. Namun mereka telah keluar dan *nyempal* dari barisan para shahabat, barisan para 'ulama dari kalangan manusia terbaik, sehingga mereka keluar dari batas-batas *din* ini seperti anak panah yang tembus melewati tubuh buruannya. Hal ini sebagaimana disifatkan oleh Rasulullah ﷺ, dalam hadits yang dibawakan oleh shahabat Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه:

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِيْكُمْ تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ وَ صِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَ عَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ وَ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"*Akan datang kepada kalian suatu kaum yang kalian akan merasa rendah bila shalat kalian dibandingkan dengan shalat mereka, shaum kalian dibandingkan dengan shaum mereka, amal-amal kalian dibandingkan dengan amal-amal mereka. mereka membaca Al Qur'an (tapi) tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[436]

Mereka terjerumus dalam kesesatan dan kesalahan, karena mereka berani memahami dan mengamalkan Al Qur'an berbeda dengan apa yang telah difahami dan diamalkan oleh para shahabat Rasulullah ﷺ. Dan tidak ada seorang pun dari para shahabat Nabi yang bergabung dengan mereka, di barisan mereka tidak ada seorang 'ulama pun! Mereka (*khawarij* itu) cenderung mengedepankan hawa nafsu dan emosi serta akal mereka yang picik dalam memahami dan mengamalkan Al Qur'an, tidak mau merujuk dan mengikuti para shahabat Nabi ﷺ, padahal para shahabat masih

436) **Al Bukhari** 5058 dan **Muslim** (147), 1064, dari Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه.

hidup, padahal para shahabat itu telah mendengar dan belajar ilmu langsung dari Rasulullah ﷺ, mengetahui kapan dan bagaimana turunnya ayat-ayat Al Qur'an dan menerima langsung tafsirnya dari Rasulullah, sedangkan mereka tidak, bahkan bertemu Nabi saja tidak! Dalam hadits yang dibawakan oleh 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"*Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalnya. Mereka mengatakana sebaik-baik ucapan manusia. Mereka membaca Al Qur'an, (tapi) tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama ini seperti melesatnya anak panah dari(tubuh) buruannya*". **[Muttafaqun 'alaihi]**[437].

Al Imam Al Ajurri, seorang imam ahlus sunnah yang wafat pada tahun 360 H di Makkah, mengatakan: "Para 'ulama sepakat menyatakan bahwa *khawarij* adalah suatu kaum jahat dan durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka shalat, *shaum*, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Akan tetapi kebaikan yang mereka kerjakan itu tidaklah memberi manfaat sedikitpun kepada mereka karena mereka telah menyelewengkan makna ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan hawa nafsunya. Mereka juga menampilkan amalan *amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi tidak bermanfaat bagi mereka. Karena mereka suka menafsirkan Al Qur'an dengan hawa nafsu dan menipu kaum muslimin. Sungguh Allah telah memperingatkan kita dari bahaya dan kesesatan mereka, juga Nabi ﷺ, para *Al Khulafa-ur Rasyidun*, sepeninggal beliau, dan segenap para shahabat رضي الله عنهم, serta orang-orang yang mengikuti para shahabat itu dengan baik, semuanya memperingatkan kita dari bahaya kesesatan *khawarij* ini. *Khawarij* ini, dan siapa saja yang sealiran dengannya, adalah orang-orang yang jahat, najis, dan kotor,

437) **Al Bukhari** 3611, 5057, 6930 dan **Muslim** 1066, dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

mereka saling mewarisi pemahaman sesat ini sejak dulu sampai sekarang. Mereka memberontak kepada pemerintah-pemerintah dan para pejabat muslimin, dan mereka menghalalkan tindakan membunuh kaum muslimin."

Demikianlah perjalanan *khawarij* dari zaman ke zaman. **Pekerjaan dan ciri khas mereka sama, yaitu mengkafirkan pemerintah kaum muslimin dan orang-orang yang pro dengan pemerintah tersebut, memberontak terhadap pemerintah kaum muslimin, menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, serta membolehkan membunuh anak-anak kaum muslimin. Inilah ideologi dan aksi-aksi mereka sepanjang sejarah yang telah memakan berjuta-juta jiwa kaum muslimin —hanya Allah yang tahu jumlah persisnya—, bahkan tidak tanggung-tanggung, di antara korbannya: tiga shahabat Rasulullah terbaik —sekaligus tiga *al khulafa-ur rasyidun* kaum muslimin— : 'Umar bin Al Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Benar... tindakan-tindakan mereka selalu membikin kacau, onar, dan kerusakan yang luar biasa di muka bumi. Inilah yang disebut dengan terorisme. Karena itu sejak awal kita nyatakan bahwa *khawarij* itu teroris, teroris itu *khawarij*. Sama persis tidak ada beda.** Dan yang pasti pula bahwa **mereka jahil terhadap ilmu, fiqh, dan syari'at Islam, karena memang mereka selalu berseberangan dan *nyempal* dari 'ulama, bahkan di barisan mereka sama sekali tidak ada 'ulama. Mereka hanya memiliki semangat ibadah dan beramal yang tinggi, namun ditegakkan di atas emosi dan kebodohan. Sehingga segenap ideologi, sikap dan aksi-aksi mereka sama sekali tidak didukung oleh 'ulama.** Karena itu Rasulullah ﷺ dengan tegas menyatakan mereka sebagai: **anjing-anjing jahannam!!**, meskipun mereka orang-orang ahlul ibadah, selalu shalat di malam hari dan puasa di siang hari. Namun itu semua tidak ada artinya! Bahkan Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memerangi mereka dan menjanjikan pahala yang besar bagi siapa yang bisa membunuh mereka!

Abu Ghalib berkata: "Ketika didatangkan kepala orang-orang Azariqah [438] dan dipancangkan di atas tangga Damaskus,

438) Salah satu sekte aliran *khawarij*/ teroris yang dicetuskan oleh Nafi' bin Al Azraq, salah seorang teroris besar waktu itu.

datanglah Abu Umamah Al Bahili ﷺ. Ketika melihat mereka, air matanya pun mengalir dari kedua pelupuknya (dan berkata):

كِلاَبُ الـنَّارِ، كِلاَبُ الـنَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ. هَؤُلاَءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوْا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، وَ خَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوْا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ قَتَلَهُمْ هَؤُلاَءِ.

"Anjing-anjing neraka, Anjing-anjing neraka, Anjing-anjing neraka! Mereka ini (khawarij azariqah) sejelek-jelek orang yang dibunuh di bawah kolong langit ini. Dan sebaik-baik orang yang terbunuh di bawah kolong langit ini adalah orang-orang yang dibunuh oleh mereka (khawarij azariqah)".

Abu Ghalib kemudian bertanya: "Ada apa denganmu hingga air matamu mengalir?"

Abu Umamah menjawab: "Karena kasihan kepada mereka, dulunya mereka itu termasuk ahlul Islam."

Abu Ghalib berkata lagi: "Apakah pernyataanmu ***'Mereka itu anjing-anjing neraka'*** adalah pendapatmu sendiri atau perkataan yang engkau dengar (langsung) dari Rasulullah ﷺ?

Abu Umamah menjawab: "Kalau aku mengatakan dengan pendapatku sendiri, maka sungguh betapa beraninya aku. Tapi (ketahuilah) perkataan seperti itu aku dengar dari Rasulullah ﷺ tidak hanya sekali, bahkan tidak hanya dua atau tiga kali." [439]

Ciri dan sifat-sifat tersebut terus ada pada para *khawarij* sepanjang zaman. Jika dulu mereka mengkafirkan kaum muslimin, termasuk juga pemerintah kaum muslimin, disebabkan dosa-dosa besar. Maka pada zaman ini pun muncul para teroris dan *khawarij* semacam Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, Muhammad Surur, Usamah bin Laden, dll yang berani terang-terangan mengkafirkan kaum muslimin dan pemerintahan muslimin hanya karena sebab

439) Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Imam Ahmad** di dalam ***musnad***nya V/253. Asy Syaikh Muqbil setelah membawakan hadits ini menyatakan: Hadits ini *jayyid*, Abu Ghalib adalah rawi yang haditsnya hasan (***Al Jami'ush Shahih*** I/201). Hadits ini diriwayatkan pula oleh **Ibnu Majah** 176; **At Tirmidzi** 3000. Berkata Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah*** : Hasan Shahih.

dosa-dosa besar. Terkhusus yang mereka kafirkan adalah pemerintah *Biladul Haram* Kerajaan Saudi Arabia. Perhatikan pernyataan bintang poster, kaos oblong, dan jok sepeda motor yang satu ini: Usamah bin Laden, berikut statemen dia:

"Sebagaimana kami menegaskan terhadap orang-orang yang jujur (imannya dari kalangan muslimin) bahwasanya wajib atas mereka untuk bergerak dan membangkitkan semangat umat serta mengkader mereka sebagai tentara-tentara dalam (menghadapi) kondisi-kondisi yang sangat genting dan dalam peristiwa-peristiwa besar serta situasi-situasi yang selalu memanas, agar umat ini bisa terbebaskan/merdeka dari penyembahan kepada aturan-aturan/hukum-hukum yang berlaku, yang (hukum-hukum itu) penuh dengan **kezhaliman dan kemurtadan** yang dipaksakan oleh Amerika dan agar umat ini bisa menegakkan hukum Allah di muka bumi. Dan di antara negeri-negeri yang paling berhak untuk segera dibebaskan/dimerdekakan adalah Yordania, *Al Maghrib* (Maroko), Nigeria, Pakistan, Saudi Arabia, dan Yaman.

Berkata Usamah dalam kaset yang berjudul ***Bersiap-siaplah untuk Berjihad***:

"Dan tidak ada keraguan lagi bahwasanya pembebasan/pemer-dekaan Jazirah 'Arab dari (penjajahan) orang-orang musyrik ini juga merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban bagi setiap individu)."

Jika dulu Al Hautsarah bin Wada' bangkit memprovokasi umat untuk memberontak, maka perhatikan ucapan Salman Al 'Audah berikut (setelah membesar-besarkan berita tentang tindakan militer terhadap FIS):

"Bilamana mereka (pihak militer) terus saja menggunakan cara-cara seperti ini (operasi militer), ketahuilah kesudahan yang baik pasti milik kaum muslimin dan aktifis Islam di sana (Aljazair). Bila meletus perlawanan, maka tidak ada cela bagi FIS jika menggunakan cara-cara seperti (cara militer) yang mereka lakukan ...!"

Dia juga berkata dalam salah satu ceramahnya yang berjudul ***Humum Multazimah***– (Kaset no 106. Awal side A): "Tuntutan massa dewasa ini tidak boleh dipandang remeh! Zaman sekarang ini massa punya pengaruh yang sangat besar. Berapa banyak massa yang telah melengserkan sejumlah pembesar! Dan menggoyangkan singgasana sejumlah penguasa! Merobohkan tembok dan pagar

pembatas. Sebagai contoh, kaum buruh yang menantang kendaraan lapis baja dengan dada telanjang di Uni Soviet..." kemudian dia juga berkata: "Saya yakin sekarang ini masa gugat menggugat sudah berakhir atau hampir berakhir. Giliran aksi kaum *multazimin* dan *multazimah* tidak cukup hanya sekedar mengajukan gugatan kepada lembaga berwenang saja, bahwa telah terjadi begini dan begitu..."

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani حفظه الله berkomentar:

"Apa sebenarnya yang anda inginkan di balik provokasi ini wahai Salman?! Ajakan terbuka untuk membangkang!?.... Tahukah Anda wahai Salman, fatwa Anda tersebut disambut hangat dan disebarkan ke segala penjuru oleh para aktifis muslim pendukung revolusi itu. Siang malam mereka menyerukan seruan ***"Ayo berangkat berjihad...jihad! Jika kalian benar-benar mendengarkan dan mematuhi seruan ulama Saudi!*** [440] (yakni Salman di mata para aktivis bodoh itu dianggap sebagai 'ulama, termasuk juga dalam pandangan Imam Samudra. Sehingga terkesan ketika banyak menukil dan mencomot ucapan-ucapan dia berarti menukil dari "ulama' Saudi. Padahal hakekatnya para 'ulama saudi tidak berfatwa demikian, *pent*).

Jika dulu *khawarij* bangkit mengobarkan pemberontakan dan aksi teror dengan mengatasnamakan jihad, di mana mereka sangat yakin bahwa mereka di atas al haq. Maka di zaman ini, Usamah bin Laden pun dengan tegas dan lantang menyerukan 'resolusi Jihad', siapa TO nya? Termasuk TO utama adalah Kerajaan Saudi Arabia, dan negeri-negeri muslimin yang lainnya karena — katanya— mereka telah jatuh dalam kemurtadan. Maka terjadilah pengeboman, penculikan, dan berbagai aksi teror yang lainnya yang mereka lakukan di negeri-negeri muslimin sendiri. Inilah yang mereka namakan sebagai jihad. Inilah yang dikumandangkan oleh Bin Laden melalui 'resolusi jihad'nya.

Jika para teroris di zaman Pemerintah 'Ali bin Abi Thalib berani menghujat beliau dengan meneriakkan slogan (yang diambil dari ayat Al Qur'an): إن الحكم إلا لله ***"Tidak ada hukum kecuali hanya milik Allah"***. Yakni mereka mengkafirkan 'Ali karena (mereka menuduhnya) telah berhukum dengan selain hukum Allah dalam

440) Lihat ***Madarikun Nazhar***, hal. 373.

peristiwa *tahkim* perselisihannya dengan Mu'awiyah. Maka menanggapi ucapan mereka itu 'Ali bin Abi Thalib ﷺ menyatakan: "Kalimat yang haq (benar) namun yang dimaukan di balik itu adalah kebatilan!" [441]

Maka teroris muda yang satu ini pun dengan lantang, walaupun dengan konteks yang samar, menyatakan –dalam mengkafirkan pemerintah Indonesia–: "Hukum di Indonesia tak ada bedanya dengan hukum *Ilyasiq*, yaitu hukum yang berlaku di zaman Jenghis-Khan. .... Mereka telah menyekutukan hukum Allah dengan hukum *made-in* gado-gado.... Adapun aku –Alhamdulillah—, dengan hidayah dan rahmat Allah aku berada di dalam Islam. Hidup di atas Islam..." [***Aku... :*** hal. 200-201]

Kita tanya: Kalau engkau yang berada di atas Islam, maka pemerintah Indonesia ada di atas apa? Sementara engkau katakan bahwa mereka telah menyekutukan hukum Allah dengan hukum *made-in* gado-gado??... ucapan itu cukup halus memang, namun sangat berbisa!!

Maka dari itu para pembaca jangan terkecoh dan terkagum-kagum dengan ucapan Imam Samudra –seperti halnya Sajjan yang terkecoh dan 'tertipu' dengan Mirdas [442]– di mana dia menyatakan:

> "Ancaman hukum mati tidak menambah apa-apa kecuali semakin mantap keyakinanku akan janji Allah, bahwa dalam transaksi untuk memperoleh surga Allah, akan diperoleh dengan berperang di jalan Allah, dan otomatis ada proses "membunuh dan terbunuh". (lihat At Taubah: 111)
>
> Dengan segala keyakinan, aku dan kawan-kawan telah memerangi, membunuh segelintir bangsa-bangsa penjajah....
>
> *So? No chance for sad!* Bergembiralah... bergembiralah... *Ahlan wa-sahlan* hukum mati, *welcome, welcome*. Dan itulah kemenangan yang besar!" [***Aku... :*** hal. 192]

Demikian pula jangan silau dengan ocehan dia:

"Maka, sampai sepersekian mikro detik sebelum hukuman mati-syahid –insya Allah—itu dijalankan kepadaku, sampai saat itu pula aku tidak akan pernah menyesali Jihad bom Bali dan Jihad-Jihad Bom lainnya. Tidak pula aku memohon grasi kepada hukum kafir Neo Ilyasiq." [***Aku... :*** hal. 201]

Berapa banyak manusia yang berbuat bid'ah dan beraqidah sesat sementara dia yakin bahwa dirinya merasa di atas kebenaran

---

441) **HR. Muslim** (157) 1066.

442) Mirdas adalah gembong teroris pada zaman Ibnu Ziyad. Lihat halaman 693.

dan membelanya dengan segala yang dia miliki. Kondisi mereka tak ubahnya seperti apa yang Allah sebutkan di dalam firman-Nya:

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾﴾

"*Sampaikan (kepada mereka) : Maukah kalian kami kabarkan tentang orang-orang yang paling merugi amalannya, yaitu orang-orang yang batal (sirna) seluruh amalnnya dalam kehidupan dunia, sementara mereka mengira bahwa mereka berbuat amalan yang sebaik-baiknya*". **[Al Kahfi:103-104]**

Pada ayat tersebut Allah memberitakan bahwa mereka berbuat dan beramal di dunia, namun toh Allah nyatakan mereka adalah orang-orang yang paling merugi amalannya. Apa sebabnya? Tak lain karena amalan yang mereka lakukan adalah amalan yang sesat yang keluar dari bimbingan Al Haq.

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib dan Al Imam Adh Dhahhak dan banyak dari kalangan ulama yang lainnya, bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah *Al Haruriyyah* (*khawarij*). Kemudian 'Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas mencakup pula Al Haruriyyah sebagaimana pula mencakup Yahudi dan Nashara serta yang lainnya. Tidaklah ayat tersebut hanya sebatas Yahudi dan Nashara secara khusus, tidak pula Al Haruriyyah secara khusus. Tapi ayat tersebut bersifat umum, mencakup semua pihak yang beribadah kepada Allah tidak melalui cara yang dibenarkan, sementara dia beranggapan bahwa dirinya diatas kebenaran dan bahwasanya amalannya adalah amalan yang diterima disisi Allah.[443)]

Oleh karena itu, sekali lagi, jangan terkagum-kagum dan 'silau' dengan 'keteguhan dan ketabahan' Imam Samudra ini. Kalau teroris yang ini masih *ngomong* kacau dan *nggak* karuan, maka kalau teroris dulu —di zaman para shahabat— saat dieksekusi oleh para shahabat masih baca Al Qur'an! Bukan ucapan *welcome*, tapi baca Al Qur'an dalam keadaan mengalir darah dari matanya (karena dieksekusi dengan dipaku matanya oleh para shahabat), dan tidak berteriak kesakitan sedikitpun! Luar biasa!!

443) Lihat ***Tafsir Ibnu Katsir*** pada tafsir ayat tersebut.

Al Imam Ibnul Jauzi ﷺ berkata: Ketika Khalifah 'Ali bin Abi Thalib telah wafat (akibat ditikam oleh salah seorang gembong teroris ketika itu yang bernama Ibnu Muljim, *pent*), maka diseretlah **Ibnu Muljim** untuk dieksekusi. Maka 'Abdullah bin Ja'far memotong kedua tangannya dan kakinya, tapi dia tidak berteriak dan berbicara sedikitpun. Kemudian matanya dipaku dengan paku panas, dia juga tetap tidak berteriak, bahkan dia membaca surah Al 'Alaq sampai habis dalam keadaan mengalir darah dari kedua matanya! Dan ketika lidahnya akan dipotong, barulah dia berteriak. Maka ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau berteriak?" Dia berkata: "Aku tidak suka kalau aku mati di dunia dalam keadaan tidak berdzikir kepada Allah." Dan dia adalah orang yang keningnya berwarna kecoklatan karena bekas sujud... (***Talbis Iblis***, hal. 122)

Namun para shahabat sama sekali tidak 'silau' dengan itu semua. Karena ukuran kebenaran bukan itu, tapi ukuran kebenaran adalah nash Al Qur'an dan As Sunnah, yang mana mereka —para shahabat— adalah orang yang paling faham dan paling mengerti tentang Al Qur'an dan As Sunnah. Apa yang mereka fahami dan mereka amalkan dari agama ini telah direkomendasi kebenarannya oleh Allah ﷻ.

Ini mengingatkan kita pada sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh shahabat Anas bin Malik: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ احتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menghalangi taubat dari setiap ahlul bid'ah*". **[HR. Ibnu Abi 'Ashim** di dalam ***As Sunnah***] [444]

Yakni: Ahli Bid'ah tidak mendapat taufiq untuk ber-taubat dan tidak mendapat kemudahan dari Allah untuk melakukannya. Kecuali jika Allah menghendaki.

Al Imam Sufyan Ats Tsauri ﷺ menyatakan:

"Bid'ah itu lebih dicintai oleh iblis daripada maksiat. Karena pelaku maksiat masih diharapkan taubatnya, sedangkan pelaku bid'ah tidak bisa diharapkan taubatnya."

444) **HR. Abusy Syaikh** di dalam ***Tarikh Ashbahan***, hal. 259; **Ath Thabrani** di dalam ***Al Ausath;*** **Ibnu Abi 'Ashim** dalam ***As Sunnah*** 37. Dishahihkah oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Ash Shahihah*** 1620.

PEMBERONTAKAN TERHADAP PEMERINTAH TIDAK HANYA DALAM BENTUK GERAKAN FISIK >>

Perlu ditekankan di sini, bahwa bentuk pemberontakan terhadap penguasa itu tidak hanya dalam bentuk gerakan fisik atau gerakan bersenjata saja.

Fadhilatusy Syaikh Dr. Shalih As Sadlan ditanya: *"Wahai syaikh, menurut pemahaman saya, anda tidak mengkhususkan pemberontakan itu hanya dengan pedang tetapi juga termasuk pemberontakan yang dilakukan dengan lisan?"*

Beliau menjawab : "Ini pertanyaan penting karena sebagian dari saudara-saudara kita telah melakukannya dengan niat baik dalam keadaan meyakini bahwa pemberontakan itu hanya dengan pedang (senjata, *ed*). **Padahal pada hakekatnya, pemberontakan itu tidak hanya dengan pedang dan kekuatan saja, atau penentangan dengan cara-cara yang sudah diketahui secara umum. Tetapi pemberontakan yang dilakukan dengan lisan justru lebih dahsyat dari pemberontakan bersenjata, karena pemberontakan dengan pedang dan kekerasan justru ditimbulkan dari pemberontakan dengan lisan.**

Maka kita nyatakan kepada mereka, saudara-saudara kita yang terbawa oleh emosi yang kami berprasangka baik kepada mereka, bahwa mereka berniat baik --*Insya Allah*— agar mereka menenangkan dirinya. Dan kami katakan kepada mereka: tenang dan bersabarlah, karena kekerasan dan kebencian kalian akan membawa dampak yang jelek pada hati. Kemudian hati tersebut akan melahirkan emosi yang tidak kenal kecuali kekerasan dan pemberontakan. Di samping itu juga akan membukakan pintu bagi orang-orang yang memiliki kepentingan untuk mengeluarkan ucapan yang sesuai dengan hawa nafsunya, hak ataupun batil.

Tidak diragukan lagi bahwa memberontak dengan lisan, atau dengan menggunakan pena dan tulisan, dengan penyebaran kaset-kaset, tabligh akbar, maupun ceramah-ceramah umum dengan membakar emosi massa, serta tidak dengan cara yang syar'i, maka saya yakin bahwa ini adalah dasar (pemicu) lahirnya pemberontakan bersenjata.

Saya memperingatkan dari perbuatan seperti ini dengan sekeras-keras peringatan, dan saya katakan kepada mereka: "Kalian harus melihat dan mempertimbangkan apa dampaknya? Dan hendaklah melihat kepada pengalaman orang sebelumnya yang telah melakukan hal yang sama dalam masalah ini!" Hendaklah mereka melihat fitnah-fitnah yang dialami oleh sebagian masyarakat Islam, apakah sebabnya? Apa tindakan awalnya sehingga mereka sampai kepada keadaan seperti ini? Jika telah mengetahui yang demikian, maka akan kita ketahui bahwa memberontak dengan ucapan lisan dan menggunakan media massa untuk membangkitkan kebencian, membakar emosi,dan kekerasan akan melahirkan fitnah dalam hati." [445]

Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani Al Jazairi ﷺ menegaskan:

"*Wal hasil,* hanya sekedar memprovokasi massa untuk menentang penguasa muslim (walaupun penguasa tersebut seorang fasik) sudah layak dicap sebagai cara-cara *khawarij.*

Ketika menjelaskan beberapa sekte *khawarij,* Ibnu Hajar menjelaskan: "Di antaranya adalah *Al Qa'diyyah,* yaitu kelompok yang memprovokasi massa untuk memberontak penguasa sedang mereka tidak terlibat langsung dalam pemberontakan tersebut.[446] 'Abdullah bin Muhammad Adh Dha'if [447] berkata: "Kelompok ***Al Qa'diyah*** ini merupakan sekte *khawarij* yang paling berbahaya!" [448]

—**selesai** Asy Syaikh 'Abdul Malik حفظه الله—

---

445) Lihat ***Al 'Ulama Su'udiyah Yu-akkiduna 'Alal Jama'ah wa Wujubis Sam'i wath Tha'ah li Wulatil Amri*** hal. 5-6).

446) Lihat ***Hadyus Sari*** hal. 483.

447) Al Hafizh 'Abdul Ghani bin Sa'id ﷺ berkata: "Dua orang perawi yang terhormat namun menyandang gelar yang jelek, pertama **Mu'awiyah bin 'Abdul Karim** bergelar ***Adh Dhal*** (yang sesat), karena ia pernah tersesat di jalan menuju Makkah. Dan kedua, **'Abdullah bin Muhammad** bergelar ***Adh Dha'if*** (yang lemah), karena memang tubuhnya yang lemah, bukan haditsnya yang lemah!" sebagaimana disebutkan oleh Al Imam Al Mizzi di dalam Kitab ***Tahdzibul Kamal*** (XVI/99) karya beliau. Juga An Nasa-i berkata : "Beliau adalah seorang syaikh yang shalih lagi *tsiqah*, dha'if itu adalah gelarnya karena ia terlampau banyak beribadah hingga tubuhnya lemah."

448) Atsar ini diriwayatkan oleh **Abu Dawud** di dalam ***Masa il Ahmad*** hal. 271 dengan sanad shahih. Lihat ***Madarikun Nazhar*** hal.329.

MENENTANG PENGUASA MUSLIM YANG ZHALIM SEKALIPUN JUGA TERMASUK PEMBERONTAKAN >>

Ketahuilah, bahwa yang dikatakan *khawarij*/pemberontak/teroris itu tidak hanya orang yang memberontak kepada penguasa yang adil saja, tapi orang yang memberontak kepada penguasa yang fajir dan zhalim sekalipun juga dinamakan *khawarij*, juga dinamakan pemberontak, juga dinamakan teroris!

Al Imam Al Ajurri ﷺ berkata:

"Oleh karena itu tidak layak bagi seorang yang telah mengetahui pemikiran seorang *khawarij* yang benar-benar menyatakan memberontak dari (ketaatan) kepada seorang imam (penguasa), baik yang adil maupun yang fajir, kemudian dia ikut keluar untuk menggalang suatu persekongkolan dengan menghunuskan pedangnya (mengangkat senjata untuk memberontak, *ed*) dan menghalalkan darah kaum muslimin. Dan tidak pantas baginya untuk terpedaya dengan kehebatan (khawarij) dalam membaca Al Qur'an, panjangnya shalat, indahnya lafazh-lafazh ketika menyampaikan ilmu, jika ternyata aqidahnya adalah aqidah *khawarij*!"

Itulah *khawarij*, syi'ar utama mereka adalah memberontak kepada penguasa muslimin. Namun mereka menyatakan ini sebagai tindakan *amar ma'ruf nahi munkar*, tindakan itu merupakan ***jihad fi sabilillah***. Ini juga madzhabnya *rafidhah* dan *mu'tazilah*.

SYI'AR AHLUS SUNNAH: TA'AT KEPADA *WALIYYUL AMRI* BAIK YANG ADIL MAUPUN YANG ZHALIM

Adapun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menyatakan **wajib ta'at kepada *waliyyul amri* dan tidak boleh memberontak terhadap mereka, baik penguasa yang 'adil maupun penguasa yang zhalim, selama belum tampak kepada mereka kekufuran yang nyata, dengan mengembalikan keputusan kufur atau tidaknya kepada para 'ulama ahlus sunnah.** Inilah

manhaj dan syi'ar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sepanjang zaman hingga akhir zaman. Prinsip ini mereka tegakkan di atas hujjah dan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah. Di antaranya:

Firman Allah ﷻ:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيـنَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيـعُواْ ٱلرَّسُـولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْـرِ مِنكُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah, ta'atilah Rasul, dan ulil amri (pemerintah) kalian". **[An Nisa: 59]**

Dari Al Harits bin Basyir, bahwa: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَ نَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللهُ أَمَرَنِيْ بِهِنَّ: السَّمْعُ، وَ الطَّاعَةُ، وَ الجِهَادُ، وَ الهِجْرَةُ، وَ الجَمَاعَةُ؛

"Aku perintahkan kalian dengan lima perkara, yang Allah telah memerintahkan aku dengannya: Mendengar, Ta'at (kepada pemerintah), Jihad, Hijrah, dan (berpegang teguh dengan) Al Jama'ah". **[HR. Ahmad, At Tirmidzi, Ibnu Abi 'Ashim]** [449]

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَـــنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَ مَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَ مَنْ يُطِعِ الأَمِيْرَ، فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَ مَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.

"Barangsiapa yang taat kepadaku, sungguh dia telah taat kepada Allah. Barangsiapa yang durhaka kepadaku, sungguh dia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa mentaati amir (penguasa), sungguh dia telah taat kepadaku. Dan barangsiapa yang mendurhakai (menentang) kepada amir sungguh dia telah durhaka kepadaku". **[HR. Al Bukhari, Muslim, An Nasa-i, dll]**[450]

449) **HR. Ahmad** VI/202; **At Tirmidzi** 2863; **Ibnu Abi 'Ashim** 1036. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Zhilalul Jannah*** no. 1036, lihat pula ***Al Misykah*** 3694 dan ***Shahihul Jami'*** 1724.

450) **HR. Al Bukhari** 7137; **Muslim** 1835; **An Nasa-i** 4204, 5525, dari Abu Hurairah ﷺ.

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَ الطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَ كَرِهَ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَ لاَ طَاعَةَ.

"*Wajib atas seorang muslim (untuk) mendengar dan taat (terhadap pemerintah) pada apa yang ia suka ataupun yang ia benci, kecuali jika diperintah (untuk) berbuat maksiat. Jika diperintah untuk bermaksiat, maka tidak (boleh) mendengar dan taat*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [451].

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ.

"*Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya suatu (kerusakan/ kezhaliman) hendaknya dia bersabar. Karena barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah (penguasa) sejengkal saja kemudian mati, maka matinya (di atas) jahiliyyah*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [452]

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ بَعْدِيْ أَئِمَّةٌ لاَ يَهْتَدُوْنَ بِهُدَايَ وَ لاَ يَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِيْ، وَ سَيَقُوْمُ فِيْهِمْ رِجَالٌ قُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الشَّيَاطِيْنِ فِيْ جُثْمَانِ إِنْسٍ. قال: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَسْمَعُ وَ تُطِيْعُ لِلأَمِيْرِ وَ إِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَ أُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَ أَطِعْ.

"*Akan ada sepeninggalku nanti para pemimpin yang tidak mengambil petunjukku dan tidak mengambil sunnah dengan sunnahku. Akan muncul (pula) di tengah-tengah kalian orang-orang yang hatinya adalah hati syaithan dalam wujud manusia.*" Aku

451) **HR. Al Bukhari** 7144; **Muslim** 1839. Yakni tidak mendengar dan tidak taat dari perkara maksiat yang diperintahkan itu saja. Bukan berarti tidak mendengar dan tidak taat secara total alias memberontak. Perhatikan hadits-hadits berikutnya.

452) **HR. Al Bukhari** 7054; **Muslim** 1849.

(Hudzaifah) bertanya : *"Apa yang harus saya perbuat jika saya mendapatinya, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"(Hendaknya kau tetap) mendengar dan taat kepada penguasa, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, (tetap bersikaplah) mendengar dan taat!"*. **[HR. Muslim]**[453]

Dari 'Adi bin Hatim ﷺ berkata: Kami bertanya:

قُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، لاَ نَسْأَلُكَ عَنْ طَاعَةِ مَنِ اتَّقَى وَ لَكِنْ مَنْ فَعَلَ وَ فَعَلَ، فَذَكَرَ الشَّرَّ، فَقَالَ : اتَّقُوْا اللهَ وَ اسْمَعُوْا وَ أَطِيْعُوْا.

"Ya Rasulullah, kami tidak bertanya kepadamu tentang (ketaatan) kepada (penguasa) yang bertaqwa, akan tetapi bagaimana dengan (penguasa) yang berbuat (demikian) dan yang berbuat (demikian) 'Adi bin Hatim menyebutkan beberapa perbuatan jahat (penguasa tersebut, pent*), maka Rasulullah ﷺ bersabda :* Bertaqwalah kepada Allah dan (tetaplah) mendengar dan taat (kepada mereka). **[HR. Ibnu Abi 'Ashim]** [454]

Dari Ummu Salamah berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُوْنُ أُمَرَاءُ، فَتَعْرِفُوْنَ وَ تُنْكِرُوْنَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَ مَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَ لَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَ تَابَعَ. قالوا :يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لاَ مَا صَلَّوْا.

"*Akan ada sepeninggalku nanti pemimpin (yang) kalian mengenalnya dan mengingkari (kejelekannya), maka barangsiapa membencinya (berarti) dia telah berlepas diri, dan barangsiapa mengingkarinya (berarti) dia telah selamat. Akan tetapi barangsiapa yang meridhainya dan mengikutinya. Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, Apakah tidak kita perangi saja mereka?" Beliau menjawab: Jangan, selama mereka masih menegakkan shalat*". **[HR. Muslim]** [455]

Dan dari shahabat 'Auf bin Malik Al Asyja'i ﷺ dengan lafazh:

---

453) **HR. Muslim** (52) 1847.

454) Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Azh Zhilal*** no. 1069.

455) **HR. Muslim** 1854.

أَفَلاَ نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لاَ، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمْ الصَّلاَةَ

"Para shahabat bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah tidak kita perangi saja mereka dengan pedang? Beliau menjawab: "Jangan, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian." **[HR. Muslim]** [456]

Demikian dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan wajibnya taat kepada pemerintah dan larangan untuk memberontak kepada mereka bagaimanapun keadaan mereka: penguasa yang adil maupun penguasa yang zhalim, selama belum tampak pada mereka kekufuran yang nyata. Di atas prinsip ini pulalah aqidah dan manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Mereka selalu berpegang kepada nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah dan tidak pernah keluar sedikitpun. Mereka senantiasa berjalan dan beredar sesuai dengan dalil-dalil tersebut. Apa yang ditunjukkan oleh dalil tersebut, mereka imani, mereka yakini dan mereka amalkan. Adapun yang tidak ditunjukkan oleh dalil Al Qur'an maupun As Sunnah mereka buang jauh-jauh. Sehingga aqidah mereka selamat dari perselisihan, bahkan aqidah mereka satu, jama'ah mereka satu, karena Allah telah menjamin dengan kesatuan kalimat, kesatuan manhaj, dan keselamatan aqidah bagi barangsiapa yang berpegang teguh dan senantiasan konsekuen dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ﴾

"Berpegangtegulah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian berpecah belah". **[Ali 'Imran: 103]**

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ﴾

"Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Dan jangan kalian ikuti As Subul *yang menyebabkan kalian berpecah dari jalan-Nya".* **[Al An'am: 153]**

456) **HR. Muslim** 1855.

Karena itu mereka dinamakan sebagai *Al Firqatun Najiyah,* sebagaimana hal ini telah dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ.

"*Ketahuilah bahwa Ahli Kitab sebelum kalian telah terpecah belah menjadi 72 golongan, dan bahwa umat ini juga akan terpecah menjadi 73 golongan. 72 di antaranya masuk neraka. Dan satu golongan di dalam surga, yakni* ***Al Jama'ah***".[457]

Dalam riwayat lain:

قَالُوْا مَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قال: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِيْ.

"*Para shahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas apa yang pada hari ini aku dan para shahabatku menjalaninya.* [458]

Merekalah *Ath Thaifah Al Manshurah* yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"*Senantiasa ada dari umatku sekelompok orang (thaifah) yang selalu tampak di atas Al Haq, tidak akan menyusahkan mereka orang-orang yang meninggalkan (tidak mau menolong) mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat, pent)*". **[HR. Al Bukhari - Muslim]**

457) Lihat takhrijnya di halaman 85.
458) Lihat takhrijnya di halaman 86.

Telah kita buktikan dan kita tegaskan pada bagian yang lalu dari buku ini, bahwa *Ath Thaifah Al Manshurah* adalah *Al Firqatun Najiyah* dan mereka adalah **para 'ulama ahlul hadits.**[459)]

Benar.... Inilah aqidah dan syi'ar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. **Al Imam Muhammad bin 'Isma'il bin Ibrahim Al Bukhari** رحمه الله penulis kitab ***Al Jami' Al Musnad Ash Shahih Al Mukhtashar min Umuri Rasulillah*** e ***wa Sunanihi wa Ayyamihi*** --yang dikenal dengan ***Shahih Al Bukhari*** — menegaskan:

"Aku telah bertemu dengan 1.000 lebih dari 'ulama Hijaz (Makkah dan Madinah), Kufah, Bashrah, Wasith, Baghdad, Syam, dan Mesir, ... (kemudian Al Bukhari berkata): aku tidak mendapati adanya perbedaan di antara mereka tentang perkara berikut ini: (beliau sebutkan sekian perkara, di antaranya): **kewajiban menataati penguasa (dalam hal yang ma'ruf).**" [460)]

Aqidah dan manhaj inilah yang telah ditegaskan oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dalam kitab-kitab aqidah mereka, di antaranya:

- Al Imam Ahmad di dalam ***Ushulus Sunnah,***
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam ***Al 'Aqidah Al Wasithiyyah,***
- Al Imam Al Lalika-i dalam ***Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,***
- Al Imam Abu Ja'far Ath Thahawi dalam ***Al 'Aqidah Ath Thahawiyah,***
- Al Imam Abu 'Utsman Ash Shabuni dalam ***'Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits,***
- Al Imam Al Barbahari dalam ***Syarhus Sunnah,***
- Al Imam Al Ajurri dalam ***Asy Syari'ah,***

dan masih terlalu banyak lagi untuk disebutkan di sini. Silahkan merujuk langsung pada kitab-kitab tersebut. Dan ini pulalah, aqidah dan manhaj yang disepakati oleh para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di zaman ini, mereka antara lain: Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Asy Syaikh

459) Silahkan lihat kembali halaman 85-103.
460) Lihat ***Syarh Ushul I'tiqad...*** oleh **Al Lalika-i** hal I/194-197.

Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Asy Syaikh Muqbil bin Hadi, Asy Syaikh Rabi' bin Hadi, Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan, Asy Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad, Asy Syaikh Ibrahim Ar Ruhaili, dll masih terlalu banyak lagi untuk disebutkan.

Yang demikian itu, karena pada sikap taat dan mendengar terhadap *waliyyul amri* terdapat sekian banyak manfaat dan kemashlahatan yang tidak terhitung. **Asy Syaikh Tsaqil bin Shalfiq Al Qasimi** berkata:

"Disebabkan urusan manusia tidak akan tegak kecuali dengan adanya seorang penguasa, maka Allah ﷻ mensyari'atkan bagi kaum muslimin hendaknya mereka memiliki seorang imam (pemimpin) yang dengannya Allah akan menjaga agama kaum muslimin, menjaga kehormatan mereka, harta-harta mereka, dan persatuan mereka. karena hal ini tidak akan bisa direalisasikan sebagaimana mestinya kecuali dengan sikap "**mendengar dan taat**" kepada penguasa, maka Allah mewajibkan dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya untuk taat kepada pemerintah dan agar tetap mendengar dan taat kepada mereka, selain dalam kemaksiatan kepada Allah, (baik) penguasa itu 'adil maupun jahat (zhalim). Allah juga mewajibkan kaum muslimin untuk berjihad bersama mereka, diperbolehkan shalat dibelakang mereka, dan **haram untuk memberontak** terhadap mereka, kecuali jika telah tampak pada mereka kekufuran yang nyata dan kita punya bukti (tentang kekufuran mereka tersebut) dari Allah dalam masalah ini. [461] Dan dengan meninggalkan sikap mendengar dan taat kepada pemerintah akan membuahkan kerusakan bagi masyarakat dan negara yang hanya Allah sajalah yang Maha Tahu.

"Oleh karena itu dijelaskan oleh para 'ulama: *60 (enam puluh) tahun hidup di bawah kepemimpinan seorang penguasa yang zhalim* ***lebih baik daripada hidup satu malam saja tanpa adanya seorang penguasa.***"

Berbagai kerusakan yang ditimbulkan dari pemberontakan, antara lain:

461) Dan telah kita tegaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, bahwa yang bisa dan berhak menentukan perkara ini adalah ahlul 'ilmi/'ulama. Tidak diserahkan kepada orang-orang semacam Usamah bin Laden dan para teroris lainnya yang demen yang ribut-ribut dan berbau kematian.

- **Keamanan berubah menjadi ketakutan**
- **Rasa kenyang berubah menjadi kelaparan**
- **Pertumpahan darah**
- **Digagahinya kehormatan**
- **Dirampasnya harta benda**
- **Terputusnya arus tranportasi dan komunikasi**
- **Berkuasanya orang-orang jahil/bodoh**
- **Menyebarnya kebodohan, dan kedudukan-kedudukan penting dipegang oleh orang-orang jahil**
- **Dangkalnya ilmu dan asingnya orang-orang yang berilmu**
- **Lemah dan asingnya agama ini**

Berkata Al Imam Al Hasan Al Bashri tentang para pemimpin: "Mereka (para penguasa itu) mengatur urusan kita (antara lain, *pent*) dalam lima hal:

1. Shalat Jum'at,
2. Shalat Jama'ah,
3. Shalat 'Id,
4. *Ats Tsughur*, (penjagaan perbatasan-perbatasan kaum muslimin.
5. dan *Al Hudud* (penegakkan hukum-hukum had).

Demi Allah tidak akan tegak agama ini kecuali dengan mereka (para penguasa tersebut) walaupun mereka itu fajir dan zhalim. Demi Allah, sesungguhnya apa yang Allah perbaiki dengan sebab adanya mereka lebih banyak daripada kerusakan yang mereka timbulkan." [462]

AHLUTS TSUGHUR SAAT ITU ADALAH AHLUS SUNNAH >>

Oleh karena itu, para 'ulama --seperti Al Imam Sufyan bin 'Uyainah, Al Imam Ibnul Mubarak, Al Auza'i, Al Imam Ahmad– menyatakan: "Apabila umat telah berselisih dalam suatu perkara, maka lihatlah kondisi *Ahluts Tsughur*, karena sesungguhnya kebenaran ada pada mereka, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

462) Lihat ***At Tanbihat As Saniyyah 'ala Al 'Aqidah Al Wasithiyyah*** oleh *Fadhilatusy Syaikh* **'Abdul 'Aziz An Nashir Ar Rasyid**, hal 330.

﴿وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya Kami tunjukkan (kepada) mereka jalan-jalan Kami*". **[Al 'Ankabut: 69]**

Karena yang ada di *tsughur* waktu itu adalah para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, *tsughur* waktu itu dipenuhi dengan ahlus hadits, merekalah yang setia berjihad bersama penguasa kaum muslimin, yang mereka itu setia dan bersemangat untuk bersiap siaga dan berjaga di *tsughur*. Sementara kaum *khawarij* dan teroris tidak mau berjihad dan berperang bersama pemerintah. Bahkan mereka getol memerangi pemerintah, mereka dikenal dengan aksi-aksi teror dan pemberontakan mereka. Sehingga tidak ada *khawarij* dan teroris yang siap siaga melakukan *ribath* di *tsughur*. Bahkan jika mereka —para teroris dan ahlul bid'ah yang lainnya— berani hadir di *tsughur* akan langsung diusir oleh ahlus sunnah yang ada di situ, karena keberadaan mereka membikin kerusakan dan kekacuan, bahkan lebih dari itu bisa menghalangi datangnya pertolongan Allah. Bahkan para 'ulama mendahulukan memerangi dan membersihkan ahlul bid'ah dari barisan kaum muslimin daripada memerangi orang-orang kafir.

DISYARI'ATKANNYA MENUMPAS DAN MEMERANGI *KHAWARIJ* (PARA TERORIS) >>

Al Imam Al Barbahari menegaskan di dalam kitabnya *Syarhus Sunnah*: "Halal hukumnya untuk memerangi kaum teroris-*khawarij* bila mereka mengancam kaum muslimin, baik keselamatan, jiwa, harta, maupun keluarga mereka." (no. 35)

Inilah manhaj dan prinsip para 'ulama ahlul hadits, inilah aqidah *Al Firqatun Najiyah Al Manshurah.* Abu Sa'id Al Khudri ﷺ telah menyatakan --saat beliau sudah lanjut usia dan tangan beliau sudah geme-taran —: **Memerangi mereka (*khawarij*) menurutku lebih utama daripada memerangi tentara *musyrikin*.** [463]

463) Diriwayatkan oleh **Ahmad** (III/33), dan **Ibnu Abi Syaibah** (XV/303). Lihat kedudukan atsar ini di ***Madarikun Nazhar*** hal. 100.

Inilah yang diamalkan dan dipraktekkan oleh para imam ahlus sunnah. Inilah Khalifah 'Ali bin Abi Thalib yang memerangi dan menumpas *khawarij* (para teroris) di daerah Nahrawan. Pada peperangan tersebut *khawarij* berhasil ditumpas, termasuk gembong-gembong mereka seperti: 'Abdullah bin Wahb Ar Rasibi, Zaid bin Hishn Ath Tha'i, dan Harqush bin Zuhair As Sa'di. Tidak selamat dari mereka kecuali kurang dari 10 orang saja dan tidaklah terbunuh dari pasukan 'Ali kecuali hanya sekitar 10 orang. Dalam tindakan ini Khalifah 'Ali bin Abi Thalib didukung oleh segenap para shahabat Rasulullah ﷺ, dan tidak ada satupun shahabat yang mendukung *khawarij*. Inilah juga yang dilakukan oleh Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Ibnu Ziyad, dan para khalifah sesudah mereka terhadap *khawarij* (teroris).

Abu Ghalib berkata: "Ketika didatangkan kepala orang-orang Azariqah [464] dan dipancangkan di atas tangga Damaskus, datanglah Abu Umamah Al Bahili رضي الله عنه. Ketika melihat mereka, air matanya pun mengalir dari kedua pelupuknya (dan berkata):

كِلاَبُ النَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ، كِلاَبُ النَّارِ. هَؤُلاَءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوْا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، وَ خَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوْا تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ قَتَلَهُمْ هَؤُلاَءِ.

"Anjing-anjing neraka, Anjing-anjing neraka, Anjing-anjing neraka! *Mereka ini (khawarij azariqah) sejelek-jelek orang yang dibunuh di bawah kolong langit ini. dan sebaik-baik orang yang terbunuh di bawah kolong langit ini adalah orang-orang yang dibunuh oleh mereka (khawarij azariqah)*

Abu Ghalib kemudian bertanya: "Ada apa denganmu hingga air matamu mengalir?"

Abu Umamah menjawab: "Karena kasihan kepada mereka, dulunya mereka itu termasuk ahlul Islam."

Abu Ghalib berkata lagi: "Apakah pernyataanmu ***'Mereka itu anjing-anjing neraka'*** adalah pendapatmu sendiri atau perkataan yang engkau dengar (langsung) dari Rasulullah ﷺ?

464) Salah satu sekte aliran *khawarij*/ teroris yang dicetuskan oleh Nafi' bin Al Azraq, salah seorang teroris besar waktu itu.

Abu Umamah menjawab: "Kalau aku mengatakan dengan pendapatku sendiri, maka sungguh betapa beraninya aku. Tapi (ketahuilah) perkataan seperti itu aku dengar dari Rasulullah ﷺ tidak hanya sekali, bahkan tidak hanya dua atau tiga kali." [465]

Sekali lagi inilah sikap, prinsip, dan aqidah ahlus sunnah terhadap para teroris dan pemberontak. Sikap dan prinsip ini bukan dimunculkan dari ide, pikiran, atau hasil ijtihad seseorang. Tapi diambil dari nash hadits Rasulullah ﷺ. Bagaimana ahlul hadits tidak mengambil sikap keras dan memerangi mereka, sementara pimpinan dan penghulu Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Rasulullah ﷺ dengan tegas telah menyatakan:

فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِيْ قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), perangilah mereka! karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat*". **[Muttafaqun 'alaihi,** dari shahabat 'Ali bin Abi Thalib]

Beliau juga bersabda:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ وَ فِي رِوَايَةٍ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُوْدَ

"*Jika aku mendapati mereka (Khawarij), benar-benar aku akan perangi mereka seperti memerangi kaum 'Ad -dalam riwayat lain – seperti memerangi kaum Tsamud*". **[Muttafaqun 'alaihi,** dari shahabat Abu Sa'id Al Khudri]

Inilah yang telah Allah perintahkan kepada Nabi-Nya dalam ayat-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾

"*Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafiqin dan bersikap keraslah terhadap mereka*". **[At Taubah: 73]**

---

465) Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Imam Ahmad** di dalam ***musnad***nya V/253. Asy Syaikh Muqbil setelah membawakan hadits ini menyatakan: Hadits ini *jayyid*, Abu Ghalib adalah rawi yang haditsnya hasan (***Al Jami'ush Shahih*** I/201. Hadits ini juga diriwayatkan oleh **Ibnu Majah** no. 176 dan dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah.***

Dan Imam Samudra sendiri telah menukil pernyataan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, sekaligus ini sebagai eksekusi bagi dia dan para teroris lainnya, yaitu di halaman 131:

> "Ali bin Abi Thalib ﷺ. menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ diutus dengan "empat pedang"
>
> **Pedang pertama**; (perintah perang) terhadap kaum musyrikin, sebagaimana disebutkan dalam ayat 5 surat At Taubah: "*Dan bunuhlah kaum musyrikin dimana saja kamu jumpai mereka*".
>
> **Pedang ke-dua** ditujukan untuk AhliKitab (Yahudi dan Nasrani) seperti disebutkan dalam ayat 29: "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab (ahlikitab), sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*"
>
> **Pedang ke-tiga** ditujukan kepda kaum munafik, "*Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafik.*" (At-Taubah: 73)
>
> **Sedangkan pedang ke-empat** diarahkan untuk memerangi kaum *Bughat* (pemberontak) terhadap Negara Islam: "*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya, jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya (bughat) maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah*" (Al-Hujurat: 9)."

Inilah penukilan dari Imam Samudra, kemudian dengan bangga di catatan kaki dia sebutkan: Ibnu Katsir *Tafsir Al Qur'an Al-Adhim*, Juz II/336-337.

'Ali bin Abu Thalib yang menyatakan demikian itu, memberikan semangat dan menggerakkan kaum muslimin untuk memerangi *khawarij* pada hari *Nahrawan* . Beliau mengingatkan kaum muslimin sebuah hadits yang beliau hafal dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Suwaid bin Ghaflah berkata: 'Ali bin Abu Thalib berkata: "Jika aku menyampaikan kepada kalian hadits dari Rasulullah ﷺ, maka sungguh aku jatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku berkata atas nama beliau sesuatu yang tidak pernah beliau ucap-kan. Adapun bila ucapan itu pembicaraan di antara kita saja, boleh jadi itu hanya tipu daya, karena sesungguhnya peperangan itu adalah tipu daya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalnya. Mereka mengatakan sebaik-baik ucapan manusia* [466]. *Mereka membaca Al Qur'an (tapi) tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama ini seperti melesatnya anak panah dari (tubuh hewan) buruannya. Maka jika kalian mendapati mereka (khawarij), perangilah mereka! karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat*". **[Muttafaqun 'alaihi]** [467]

'Ali bin Abi Thalib bertakbir dan bertahlil tatkala melihat bahwa yang terbunuh hanya orang-orang *khawarij* saja pada peperangan tersebut, dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau melakukan sujud syukur.

Al Imam Al Bukhari ﷺ meletakkan bab di dalam *shahih*-nya: **Bab: Memerangi *khawarij* dan *mulhidin* setelah penegakan *hujjah* terhadap mereka.**[468]

Oleh karena itu Al Imam Al Ajurri ﷺ berkomentar: **"...MAKA PEDANG 'ALI BIN ABI THALIB ﷺ YANG DIHUNUSKAN TERHADAP *KHAWARIJ* MENJADI PEDANG KEBENARAN HINGGA HARI KIAMAT!"**

Bahkan salah seorang 'ulama *tsughur*, Al Imam Asy Syafi'i menegaskan: **"Tidak kami dapati seorangpun yang membenci beliau ('Ali bin Abi Thalib) dalam memerangi *khawarij*."** [Riwayat Al Baihaqi VIII/188].

---

466) Al Imam An Nawawi berkata: Yaitu pada zhahirnya. Seperti pernyataan mereka: Tidak ada hukum kecuali milik Allah, dan ucapan-ucapan lainnya yang semisal berupa seruan mereka kepada kitabullah.

467) **Al Bukhari** 3611, 6930 dan **Muslim** 1066.

468) Lihat ***Shahih Al Bukhari,* Kitab** (no. 88) **Istitabatul Murtaddin wal Mu'anidin wa qitalihim,** bab no. 6

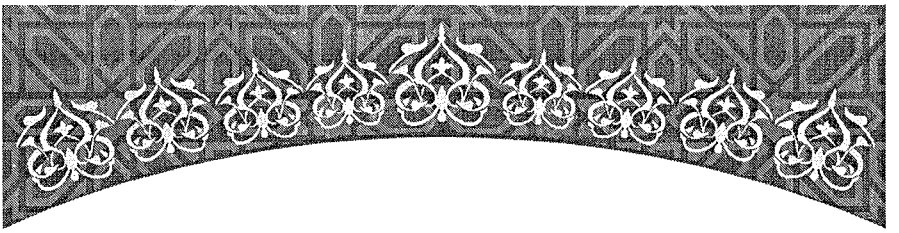

Maka kita katakan:

bahwa pedang ke-empat itu ditujukan kepada para teroris seperti engkau dan cs-mu, wahai Imam Samudra! Termasuk juga para guru dan senior-seniormu: Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Surur, Usamah bin Laden, Salman Al 'Audah, Safar Al Hawali, ...dll yang berpemikiran teroris, memberontak kepada pemerintah, mengkafirkan kaum muslimin..., yang telah berjalan di atas manhaj *khawarij*!!!

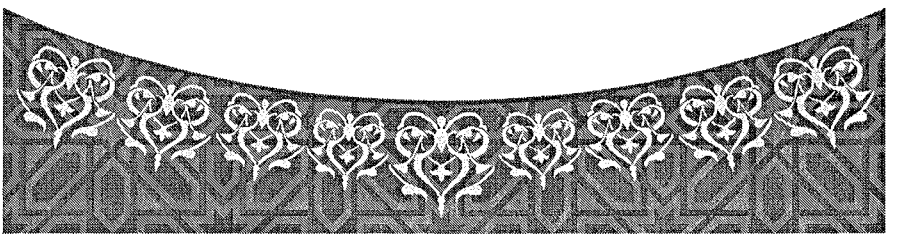

[۞ CATATAN PENTING: Perlu diingat baik-baik, karena memerangi *khawarij* ini termasuk jihad, maka pelaksanaannya pun sangat terkait dengan keputusan dan koordinasi dari *waliyul amri* (para 'ulama dan umara). Tidak boleh umat bergerak sendiri-sendiri.]

SETIAP TINDAKAN YANG DIKLAIM SEBAGAI JIHAD NAMUN TIDAK DIDUKUNG OLEH 'ULAMA AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH MAKA ITU BUKAN JIHAD

Dari kisah perjalanan pemberontakan yang dilakukan oleh para teroris yang telah lalu kita juga bisa mengambil pelajaran yang sangat penting bahwa **suatu tindakan yang diklaim sebagai jihad namun tidak didukung oleh 'ulama, maka tindakan itu bukan jihad**. Untuk lebih jelasnya kita simak beberapa fragmen sejarah berikut ini:

1. **Pemberontakan kaum Haruriyyah terhadap pemerintahan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib** ﷺ

   Barisan para teroris pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ menghilangkan jejak dan menyusup di barisan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka menampilkan diri sebagai pendukung Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Barisan para teroris tersebut terus menyulut bara fitnah. Hingga akhirnya, mereka menyatakan diri keluar dari barisan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, dengan alasan 'Ali bin Abi Thalib telah kafir karena telah berhukum dengan selain hukum Allah. Mereka *nyempal* dari barisan Khalifah 'Ali dan menyingkir di suatu tempat yang bernama Harura', mereka berjumlah 12.000 (dua belas ribu) orang,*) yang kemudian mereka tinggal di situ. Itulah awal pertumbuhan mereka **secara terangan-terangan memisahkan diri dan keluar dari barisan para shahabat Rasulullah** ﷺ! Mereka memproklamirkan bahwa komandan perang mereka adalah: Syabats bin Rib'i At Tamimi; dan imam shalat mereka adalah: 'Abdullah bin Al Kawwa' Al Yasykuri [469].

*) Lihat footnote no. 335.

469) Demikianlah mereka menampilkan tokoh-tokoh 'baru', karena memang di tengah-tengah mereka tidak ada seorangpun dari kalangan para shahabat Nabi, tidak

Khawarij adalah orang yang sangat kuat beribadah, tapi mereka meyakini bahwa mereka lebih berilmu dari para shahabat Rasulullah, dan ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya! Di tengah-tengah mereka tidak ada seorang pun ahlul ilmu dari kalangan para shahabat Nabi padahal para shahabat masih hidup.

Ibnu 'Abbas ﷺ menuturkan: "Ketika *khawarij* memisahkan diri, mereka masuk ke suatu daerah. Ketika itu jumlah mereka enam ribu orang. Mereka semua sepakat untuk memberontak kepada 'Ali bin Abi Thalib. Banyak yang datang kepada 'Ali untuk mengingatkan beliau: 'Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya kaum ini (*khawarij*) hendak memberontak kepadamu!" Namun 'Ali menyatakan: 'Biarkan mereka, karena aku tidak akan memerangi mereka hingga mereka dulu yang memerangiku dan mereka akan tahu nanti'. Maka suatu hari aku (Ibnu 'Abbas) mendatangi 'Ali di waktu shalat Zhuhur, dan kukatakan kepadanya:

'Wahai Amirul Mu'minin, segerakanlah shalat, aku ingin mendatangi mereka (*khawarij* tersebut) dan berdialog dengan mereka.'

Maka Ali berkata: "Aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu."

Aku katakan: "Jangan khawatir, aku seorang yang berakhlak baik dan tidak menyakiti seseorang pun.

Maka 'Ali akhirnya mengizinkan aku. Kemudian aku mengenakan kain yang bagus buatan Yaman dan bersisir (dengan rapi). Kemudian aku datangi mereka di tengah hari. Maka aku memasuki suatu kaum yang belum pernah aku melihat sangat hebatnya mereka dalam beribadah. Dahi-dahi mereka menghitam karena sujud. Tangan-tangan mereka kasar seperti lutut unta. Mereka memakai gamis yang murah dan dalam keadaan tersingsing. Wajah mereka pucat karena

---

ada seorang 'ulama pun. Rata-rata mereka adalah kaum muda yang tidak banyak memahami Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang difahami oleh para shahabat Rasulullah ﷺ. Dengan kesempitan dan kedangkalan ilmu tersebut mereka berani menentang para 'ulama senior ketika itu dari kalangan para shahabat.

banyak begadang (bangun malam untuk beribadah) di waktu malam. Kemudian aku ucapkan salam kepada mereka.

Maka mereka berkata: "Selamat datang wahai Ibnu 'Abbas, ada apakah?"

Aku jawab: "Aku datang dari sisi kaum Muhajirin dan Ashar serta dari sisi menantu Nabi, kepada mereka Al Qur'an turun dan mereka lebih tahu tentang tafsirnya dari pada kalian"

Kemudian terjadi perdebatan antara Ibnu 'Abbas dengan para teroris-*khawarij* tersebut, semua hujjah dan argumentasi-argumentasi mereka dalam mengkafirkan dan memberontak dari barisan 'Ali --bahkan dari barisan segenap para shahabat Nabi ﷺ— dibantah habis oleh Ibnu 'Abbas ﷺ dengan hujjah dan argumentasi yang kokoh dan tak terbantahkan [470], dan mereka tidak mampu untuk menjawab bantahan dan hujjah-hujjah tersebut. Sehingga tersingkap dan terjawab segala kerancuan berpikir yang selama ini menutupi akal dan hati mereka yang picik tersebut. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: **"Maka bertaubatlah 4000 (empat ribu) orang dari mereka, dan sisanya tetap memberontak. Maka akhirnya mereka —para pemberontak tersebut— ditumpas habis."**

Demikianlah Ibnu 'Abbas ﷺ menasehati mereka dengan meletakkan prinsip dasar dalam memahami Dien, yaitu dengan merujuk kepada apa yang telah difahami dan diamalkan oleh para shahabat ﷺ. Tidak memahami dan menafsirkan nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman dan penafsiran sendiri, yang keluar dan berbeda dari apa yang difahami dan diamalkan oleh para shahabat.

2. Fitnah Ibnu Muthi'

Dalam sejarah Islam, kejadian *Al Harrah* adalah kejadian yang sangat terkenal sekaligus sangat menyedihkan. Orang yang mendengarnya akan berlindung kepada Allah darinya.

470) Ketahuilah bahwa mayoritas *hujjah* dan argumentasi *khawarij* pada masa itu adalah juga *hujjah* dan argumentasi yang dipakai oleh *khawarij* dan para teroris pada masa kini. Untuk lebih lengkapnya pembaca bisa melihat pada buku-buku aqidah yang membahas tentang hal tersebut.

Tragedi ini bermula ketika Yazid bin Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah setelah ayahnya, terdengar berita-berita buruk tentang Yazid, khususnya tentang maksiat-maksiat yang dilakukannya. Berita itupun sampai pula kepada sebagian kaum muslimin, di antaranya adalah 'Abdullah bin Muthi'. Mendengar hal itu, bangkitlah *ghirah* keagamaannya.

Ringkas cerita, Ibnu Muthi' bertekad mencabut bai'atnya terhadap Yazid dan melakukan kudeta. Maka ia mengirim utusan guna mengultimatum Yazid dan mengajaknya untuk taat kepada Allah dan diberi waktu sampai 3 hari. Sepulang mereka ke Madinah, 'Abdullah bin Muthi' bersama rekan-rekannya mendatangi Muhammad bin Al Hanafiyyah, putra 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dia salah seorang 'ulama Madinah waktu itu. Ibnu Muthi' dan komplotannya dari kalangan *khawarij* menginginkan agar beliau bergabung dengan mereka bersama-sama memberontak terhadap Yazid, namun beliau menolak ajakan tersebut.

- Berkatalah Ibnu Muthi': "Sesungguhnya Yazid meminum *khamr*, meninggalkan shalat, dan melanggar hukum Al Qur'an."
- ❖ Muhammad bin Al Hanafiyyah menjawab: "*Saya tidak melihat padanya apa yang kalian sebutkan, dan saya pernah mendatanginya bahkan tinggal di sana, justru yang saya lihat dia selalu shalat, mencari kebaikan, bertanya masalah fiqh, dan berpegang kuat dengan sunnah.*"
- Mereka berkata: "Itu dibuat-buat, karena dia (sedang berada) di hadapanmu!" [471]
- ❖ Muhammad menjawab: "*Apa yang dia takuti atau harapkan dariku sehingga dia harus menampakkan kekhusyu'-annya di hadapanku? Apakah dia menampakkan kepada kalian meminum khamr? Jika dia menampakkan kepada kalian demikian berarti kalian sama dengan dia, tapi jika tidak maka tidak halal buat kalian bersaksi tentangnya sesuatu yang tidak kalian ketahui.*"[472]

471) Jawaban ini bisa ditebak pasti keluar dari mereka. Justru jawaban inilah yang ditunggu untuk kemudian ditegakkan atasnya jawaban berikutnya yang penuh hikmah.

472) Ini merupakan hikmah yang sangat tinggi, sekaligus jawaban yang membuat *khawarij* mati kutu karenanya. Karena kondisi mereka tidak akan lepas dari dua kemungkinan tersebut.

- Mereka berkata: "Sesungguhnya menurut kami benar adanya walaupun kami tidak melihatnya."

❖ Beliau menjawab: "*Allah menolak yang demikian pada orang yang bersaksi. Allah berfirman: ﴿Kecuali orang-orang yang bersaksi dengan Al Haq sedang mereka mengetahui﴾, saya tidak ikut-ikutan dalam urusan kalian sedikitpun.*"

- Mereka katakan: "Mungkin engkau tidak suka kalau yang memimpin itu (orang) selainmu, jika demikian kami jadikan engkau sebagai pemimpin kami."

❖ Beliau menjawab: "*Saya tidak menghalalkan upaya pemberontakan ini sebagaimana yang kalian inginkan dariku, baik saya berposisi sebagai pemimpin atau sebagai orang yang dipimpin.*"

- Mereka katakan: "Dulu engkau ikut bersama ayahmu ('Ali bin Abi Thalib) berperang." (yaitu dalam perang *shiffin, pent*)

❖ Beliau menjawab: "*Datangkan kepada saya orang yang seperti ayahku, aku akan memerangi seperti yang diperangi ayahku.*" [473]

- Mereka berkata: "Kalau begitu perintahkan dua anakmu (yaitu) Abul Qasim dan Qasim, untuk berperang bersama kami."

❖ Beliau menjawab: "*Kalau aku perintah keduanya (maka tentunya) aku juga akan berperang.*"

- Mereka katakan: "Kalau begitu bangkitlah bersama kami untuk sekedar menganjurkan orang (agar mau) berperang bersama kami."

❖ Beliau menjawab: "Subhanallah...! *Apakah aku akan memerintahkan seseorang (untuk melakukan) sesuatu yang saya sendiri tidak melakukannya dan tidak meridhainya. Kalau demikian halnya maka berarti saya bukan seorang penasehat yang jujur kepada hamba-hamba Allah.*"

- Mereka berkata: "Kalau begitu kami akan membencimu."

473) Adakah di masa itu orang yang setingkat 'Ali bin Abi Thalib dalam hal keimanan, keilmuan, dan kedudukannya? Kalaupun ada, maka dasar berperangnya harus sama, yaitu memerangi *bughat* atau memerangi *khawarij* yang telah berani melakukan pemberontakan dan menentang khalifah yang sah dan telah dibai'at. Maka justru *khawarij* --seperti halnya Ibnu Muthi' dan komplotannya— itulah yang pantas dan harus diperangi.

❖ Beliau kemudian menegaskan: *"Kalau begitu aku akan (tetap) memerintahkan manusia untuk bertaqwa kepada Allah dan tidak mencari keridhaan makhluk dengan kemurkaan Allah."*

Setelah kejadian itu Muhammad bin Al Hanafiyyah pergi ke Makkah (untuk menghindari fitnah).

Kemudian 'Abdullah bin 'Umar ﷺ datang kepada Ibnu Muthi', maka Ibnu Muthi' menyatakan (kepada pengikutnya): "Berikan bantal kepada Abu 'Abdirrahman (yakni 'Abdullah bin 'Umar)!"

Ibnu 'Umar ﷺ menjawab: "Saya tidak datang kepadamu untuk duduk, akan tetapi aku datang untuk memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang pernah saya dengar dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

"Barangsiapa mencabut tangannya dari bai'at, ia akan bertemu Allah dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barangsiapa meninggal dunia sedang sementara tidak ada bai'at di lehernya, maka dia akan meninggal seperti meninggalnya orang-orang jahiliyyah." **[HR. Muslim]**

Ibnu Katsir menuturkan : "Ketika penduduk Madinah keluar dari ketaatan (memberontak) terhadap Yazid dan menjadikan Ibnu Muthi' dan Ibnu Hanzhalah sebagai pimpinan mereka, mereka tidak menyebutkan tentang nama Yazid kecuali bahwa Yazid peminum *khamr*, dan melakukan hal-hal yang kotor... sedang 'Abdullah bin 'Umar ﷺ dan banyak dari keluarga Nabi tidak mencabut bai'at dari Yazid dan Mu'awiyah. [474] Ibnu 'Umar ﷺ bahkan mengumpulkan anak-anak dan keluarganya kemudian mengatakan: "Sungguh kita telah berbai'at kepada orang ini di atas dasar bai'at kepada Allah dan Rasul-Nya, dan sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sungguh orang yang berkhianat, nanti pada hari kiamat akan ditancapkan untuknya sebuah bendera, lalu dikatakan ini adalah pengkhianat terhadap fulan". **[HR. Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi]**

474) Tolong camkan ini baik-baik wahai kaum *rafidhah* dan *khawarij*!!

3. Kejadian Pada Masa Al Imam Ahmad ﷺ

Begitu pula apa yang pernah terjadi di masa Al Imam Ahmad ketika munculnya seorang penguasa yang zhalim dan kejam, yang dikenal dengan Khalifah Al Ma'mun. Khalifah Al Ma'mun ini menyerukan sekaligus memaksakan terhadap rakyatnya untuk beraqidah dengan sebuah aqidah kekufuran, yaitu aqidah kelompok sesat *jahmiyyah* yang berkeyakinan bahwa Al Qur'an itu makhluk bukan *kalamullah*. Yang dengan sebab itu para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dipenjara dan disiksa, bahkan sebagiannya dibunuh dengan sadis ketika menolak seruan kekufuran tersebut.

Di antara para 'ulama tersebut adalah 'ulama besar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yaitu Al Imam Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal ﷺ, yang karena kegigihannya dalam mempertahankan 'aqidah dan ideologinya beliau dipenjara dan disiksa dengan berbagai macam siksaan. Hingga pada suatu hari datanglah sekelompok orang menemui beliau untuk mengeluhkan kepada beliau apa yang telah terjadi dari berbagai macam bentuk kezhaliman dari penguasa Al Ma'mun dengan memaksa rakyat untuk beraqidah dengan aqidah yang kufur. Mereka datang mengeluhkan hal itu kepada Al Imam Ahmad dalam rangka *beristifta'* (meminta fatwa) untuk melakukan upaya *inkar munkar* kepada penguasa tersebut dengan menentang dan mengangkat senjata. Yang mereka meyakininya bahwa upaya tersebut merupakan jihad.

Kisah ini sebagaimana diriwayatkan oleh Al Imam Hanbal bin Ishaq di dalam kitabnya yang berjudul ***Mihnatu Al Imam Ahmad,*** hal. 70-72; begitu pula Al Imam Al Khallal dalam kitabnya yang berjudul ***As Sunnah,*** hal. 90 dengan sanad yang shahih:

Bahwa pada masa pemerintahan Khalifah Al Watsiq, datang sekelompok orang kepada Al Imam Ahmad, kemudian mereka berkata:

"Wahai Abu 'Abdillah perkara ini semakin buruk dan menyebar luas."

Yang mereka maksudkan adalah pemaksaan 'aqidah kufur bahwasanya Al Qur'an itu adalah makhluk dan beberapa perkara yang lainnya.

Al Imam Ahmad menjawab: "Lalu apa yang kalian inginkan?"

Mereka berkata: "Kami ingin berdiskusi dengan engkau dan menyatakan bahwa kami tidak rela terhadap kepemimpinan dan kekuasaannya."

Maka Al Imam Ahmad berdiskusi sejenak dengan mereka kemudian berkata: "Hendaknya kalian mengingkari kemungkaran tersebut dengan menggunakan hati kalian. Dan jangan sekali-kali kalian mencabut tangan kalian dari ketaatan. Dan jangan pula kalian mematahkan tongkat persatuan kaum muslimin, serta jangan pula kalian menumpahkan darah-darah kalian sendiri dan darah-darah kaum muslimin. Pertimbangkan akibat dari tindakan kalian tersebut dan sabarlah kalian sampai orang-orang yang baik meninggal dunia atau sebaliknya pimpinan yang zhalim itulah yang meninggal dunia.

Ketika sekelompok orang tersebut keluar meninggalkan Al Imam Ahmad, Ishaq berkata: "Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi umat Muhammad ﷺ. Dan sama sekali aku tidak suka seorangpun berbuat seperti perbuatan tersebut."

Kemudian dia bertanya kepada Al Imam Ahmad: "Apakah upaya pemberontakan yang mereka lakukan ini benar menurutmu?"

Al Imam Ahmad menjawab: "Sama sekali tidak benar. Karena tindakan mereka ini menyelisihi *atsar* (dalil-dalil) yang kita diperintahkan untuk bersabar terhadap kekejaman penguasa."

Kemudian beliau menyebutkan hadits, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata : "*....meskipun penguasa tersebut menyiksamu, maka bersabarlah walaupun... walaupun... maka tetap bersabarlah.*"

Perhatikanlah kisah tersebut dengan seksama, bagaimana seorang Al Imam Ahmad yang telah disiksa dan disakiti oleh penguasanya yang zhalim tetap memerintahkan kaum muslimin untuk mendengar dan taat serta tidak memberontak kepada penguasa tersebut. Walaupun beliau dan kaum muslimin pada masa itu telah dipaksa untuk beraqidah dengan sebuah aqidah kekufuran. Tidak kemudian hal itu menjadikan beliau emosional atau berfatwa di atas emosi. Hal ini menunjukkan tentang kebenaran dan kemantapan sifat ikhlash beliau serta kebenaran dan kematangan aqidah dan manhaj (metode berpikir) yang ilmiah.

Bahkan disebutkan oleh Al Imam Al Khallal di dalam kitabnya ***As Sunnah*** hal. 115-119, dengan sanad yang shahih bahwasanya Al Imam Ahmad menghimbau dan berfatwa agar kaum muslimin mendukung dan memberikan bantuannya kepada penguasa tersebut dalam menghadapi kekuatan pemberontak, yang melakukan pemberontakan kepada khilafah Bani Al 'Abbas, yang mereka klaim sebagai jihad *fi sabilillah* dalam upayanya menggulingkan rezim pemerintah yang telah memaksakan kekufuran kepada rakyatnya

Bahkan Al Imam Ahmad menulis surat kepada Abul Walid di negeri Bashrah, mengimbau mereka untuk menuju bersama penguasa ke daerah yang terjadi di sana pemberontakan. Yang ternyata penguasa tersebut adalah penguasa yang dikenal dengan Al Ma'mun dan Al Mu'tashim, yang keduanya telah menyiksa Al Imam Ahmad dengan siksaan yang pedih.

Sehingga dengan ini kita tahu bahwa dari masa ke masa ada saja pihak-pihak yang mengklaim tindakannya sebagai jihad *fi sabilillah* namun ternyata para 'ulama ahlus sunnah berlepas diri dari itu semua. Maka tindakan itu tak ubahnya sebagai tindakan teror yang tercela yang sama sekali bukan bagian daripada jihad *fi sabilillah* itu sendiri.

4. Jihad oleh *Quburiyyun* Pada Masa Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "....hingga ketika musuh yang keluar dari syari'at Islam datang ke Damaskus, mereka ber-*istighatsah* dengan orang-orang mati di kuburan-kuburan, yang mereka mengharapkan dari sisinya agar hilangnya bahaya. Berkatalah beberapa penyair (dari kalangan mereka):

يَا خَائِفِيْنَ مِنَ التَّتَر لُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَر

Wahai orang-orang yang takut dari Tentara Tartar
Berlindunglah kepada kubur Abi 'Umar

Atau berkata:

عُوْذُوْا بِقَبْرِ أَبِيْ عُمَر يُنْجِيْكُمْ مِنَ الضَّرَر

Berlindunglah kalian kepada kubur Abi 'Umar
Dia akan menyelamatkan kalian dari setiap bahaya

Aku (Syaikhul Islam) katakan kepada mereka: "Mereka yang kalian ber-*istighatsah* kepadanya kalaupun mereka bersama kalian dalam peperangan, mereka pun akan kalah sebagaimana kalahnya kaum muslimin di Perang Uhud. Karena sesungguhnya telah ditetapkan (oleh Allah) bahwa tentara akan terpecah (kalah) karena sebab-sebab yang mengharuskan demikian. Dan karena adanya ketentuan hikmah Allah ﷻ padanya.

Oleh karena itu orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengertian terhadap *din* yang baik tidak mau ikut berperang pada saat itu karena tidak adanya peperangan yang syar'i [475] yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan karena peperangan (semacam itu) hanya akan menghasilkan kerusakan dan tidak turunnya pertolongan (Allah) yang sangat dibutuhkan. Maka tidak ada padanya balasan dunia, tidak pula balasan akhirat, bagi siapa yang mengerti ini dan itu (yaitu mengerti kesesatan kedua belah pihak, *pent)* walaupun kebanyakan orang meyakini bahwa itu adalah jihad syar'i, adapun niatnya diserahkan pada hati mereka.

Maka setelah itu mulailah kami mengajak manusia untuk mengikhlaskan *dien* hanya untuk Allah ﷻ dan ber*istighatsah* kepada-Nya dan agar tidak ber*istighatsah* kepada selain-Nya. Tidak ber*istighatsah* kepada malaikat yang dekat kepada Allah tidak pula kepada Nabi yang diutus. Sebagaimana firman Allah ﷻ pada saat Peperangan Badr:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾

"*Dan ingatlah ketika kalian beristighatsah kepada Rabb kalian lalu dikabulkan-Nya bagimu*". **[Al Anfal: 9]**

Tatkala manusia sudah memperbaiki keadaan mereka dan jujur, ber*istighatsah* kepada Rabbnya, maka Allah menolong mereka dari musuh-musuh mereka dengan pertolongan yang besar. Sehingga kalahlah tentara kafir Tartar dengan kekalahan yang tidak pernah terjadi pada saat itu.

Hal demikian disebabkan benarnya perwujudan *tauhidullah* dan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, yang sebelumnya mereka tidak

475) Di sini Syaikhul Islam menganggap peperangan yang dilakukan *qiburiyyun* terhadap Tartar bukan jihad *syar'i* (lihat ***Jama'ah Wahidah*** hal. 87)

seperti itu. Sesungguhnya Allah menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada Hari Persaksian." [476]

Setelah menukil ucapan Syaikhul Islam di atas **Asy Syaikh Rabi'** ﷺ berkata:

"Semoga Asy Syaikh 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq masih ingat dan belum lupa sikap *jama'ah-jama'ah* Islamiyah *(hizbiyyah, pent)* terhadap penyerangan brutal **Tartar Modern**, yaitu Saddam Husain yang *mulhid* (kafir) dan tentaranya terhadap Kuwait dan menggiring mereka para pasukan liar dan biadab tersebut ke perbatasan Kerajaan Saudi Arabia, negeri tauhid dan sunnah. [477]

Apakah *jama'ah-jama'ah* itu bangkit untuk membela negeri tauhid dan *haramain* (Makkah dan Madinah)?!!

Atau apakah justru mereka bangkit untuk mendukung penguasa Tartar modern dengan demonstrasi-demonstrasi, muktamar-mukta-mar dan dengan cara menggerakkan ahlul bid'ah dan partai-partai kafir melawan negeri tauhid serta membela Tartar Modern dengan merekomendasi bahwa penyerangan tersebut adalah jihad islam, dan bahwasanya Saddam adalah pahlawan Islam....?!! [***Jama'ah Wahidah*** hal. 88]

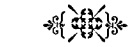

Demikian juga, aksi-aksi teror yang selama ini marak terjadi yang dilakukan oleh para teroris dengan tujuan mengobarkan perang global melawan kuffar yang dipimpin oleh AS dan sekutunya.

Para 'ulama ahlus sunnah wal jama'ah sama sekali tidak mendukung dan membenarkan aksi-aksi tersebut, meskipun oleh para pelakunya diklaim sebagai jihad. Maka berbagai macam aksi peledakan bom, pembunuhan rahasia, ...dll bukan jihad. Namun itu merupakan aksi teror yang menyebabkan tertumpahnya darah, melayangnya jiwa yang tak bersalah dan tidak dibenarkan untuk dibunuh, merampas harta orang lain, melanggar kehormatan yang dilindungi, serta memecah belah persatuan kaum muslimin.

---

476) Kitab ***Radd 'alal Bakri*** hal. 377-379, lihat ***Jama'ah Wahidah*** hal. 88.

477) Dengan persaksian 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq sendiri yang mengatakan (bahwa di Saudi) hampir tidak ada kuburan-kuburan yang disembah dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah ﷻ.

Dan sekali lagi itu bukan jihad karena beberapa perkara berikut:

Pertama: Jihad *fi sabilillah* itu memerangi orang-orang kafir dan musyrikin dalam rangka melenyapkan kesyirikan dan menegakkan serta menyebarkan tauhid. Dan pengaturan jihad itu merupakan wewenang khusus *waliyyul amr*. Sehingga jihad itu bukanlah gerakan seporadis yang tidak teratur, yang masing-masing bergerak dengan semaunya.

Kedua: Jihad itu tidak dilakukan dengan cara membunuh muslimin dan orang-orang kafir *dzimmy, musta'man*, ataupun *mu'ahad*. Namun jihad itu dilakukan dengan cara memerangi dan membunuh orang-orang kafir *harby*. Adapun memerangi dan membunuh muslimin dan kafir *dzimmy, musta'man*, ataupun *mu'ahad* maka itu merupakan kedzaliman, bukan jihad. Kalaupun mau dikatakan jihad, maka itu jihad di jalan syaithan.

Ketiga: Pendapat yang menyatakan bahwa memerangi dan membunuh orang-orang kafir *dzimmy, musta'man*, ataupun *mu'ahad* dengan alasan karena orang-orang kafir *harby* sekarang ini memerangi muslimin, merupakan argumentasinya orang-orang jahil. Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾

"*Dan seorang yang berdosa itu tidak akan memikul dosa orang lain*". **[Al An'am: 164]**

Keempat: *Intihar* (Bunuh diri) bukanlah *istisyhad* (mencari syahid). Sehingga bom bunuh diri bukanlah bom syahid. Karena pelaku bom bunuh diri itu sengaja membunuh dirinya. Barangsiapa yang membunuh dirinya, maka dia diancam dengan neraka sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits shahih, di antaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari (no. 5778) dan Al Imam Muslim (no. 158), dari hadits Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ فَحَدِيْدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا وَ مَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا وَ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا.

"Barangsiapa yang bunuh diri dengan besi di tangannya, dia (akan) menikam perutnya di dalam neraka jahannam, kekal (dan) dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Dan barangsiapa yang meminum racun lalu bunuh diri dengannya, maka dia (akan) meminumnya perlahan-lahan di dalam neraka jahannam kekal dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Dan barangsiapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari atas gunung, dia akan jatuh ke dalam neraka jahannam yang kekal (dan) dikekalkan di dalamnya selama-lamanya."

2. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Tsabit bin Adh Dhahhak ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu di dunia, maka dia disiksa dengan (alat tersebut) pada hari kiamat."

Berbeda dengan yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِيـنَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang* ***terbunuh*** *di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rizki*". **[Ali 'Imran: 169]**

Allah menyebutkan **terbunuh,** tidak mengatakan **membunuh diri mereka sendiri.** Orang yang terbunuh di jalan Allah mendapat pahala, sedangkan orang yang membunuh dirinya sendiri mendapat dosa dan adzab. Maka jauh berbeda antara dua hal ini. Tidak akan menyamakan dua hal ini kecuali orang yang jahil dan bodoh.

PENUTUP

Mudah-mudahan apa yang kami sajikan dalam tulisan ini bermanfaat bagi kami sendiri terutama di dunia ini dan di akhirat nanti. Mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan upaya ini sebagai amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.

Sekaligus dalam kesempatan kami mengajak seluruh saudara-saudara kami kaum muslimin terkhusus mereka-mereka yang pernah terlibat dalam amalan-amalan bid'ah yang sesat dan menyesatkan umat untuk kembali dan bertaubat kepada Allah, sebelum datangnya penyesalan di hari di mana tidak bermanfaat lagi penyesalan. Sebagaimana Allah ﷻ menyatakan di dalam Al Qur'an:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ۝٩٩ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٠٠﴾

"Hingga apabila telah datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata "Wahai Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal shalih yang selama ini telah aku tinggalkan. Tidak! Sesungguhnya itu hanya sekedar perkataan yang diucapkannya. Dan di hadapan mereka alam barzakh sampai hari kebangkitan". **[Al Mu'minun: 99 - 100]**

Kami mengajak mereka semua untuk bersama-sama berpegang kepada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan apa yang telah difahami, diyakini dan diyakini oleh Salaful Ummah, generasi terbaik umat ini. Karena itulah hakikat kebenaran yang nyata, yang mendatangkan kebaikan bagi umat ini. Sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang 'ulama:

كُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَف وَ كُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَف

"*Segala kebaikan terletak pada sikap mengikuti contoh generasi yang telah lalu. Dan segala kejelekan terletak pada sikap mengada-ada generasi yang datang kemudian*".

Sebagaimana pula kami mengingatkan saudara Imam Samudra —dan kawan-kawannya—, wajib bagi kalian untuk bertaubat kepada Allah ﷻ dan menjelaskan kepada umat atas berbagai kebatilan dan kesesatan yang kalian serukan selama ini. hentikan segala kedustaan dan penipuan-penipuanmu terhadap umat Islam yang telah kau torehkan di dalam bukumu atau pun yang lainnya. Bertaqwalah kepada Allah. Karena sebenarnya apa yang kamu -dan kawan-kawanmu—lakukan selama ini adalah pengrusakan di muka bumi, dan sama sekali bukan pembenahan. Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang telah Allah singgung di dalam kitab-Nya:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝١١ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۝١٢﴾

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka:"'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi!" Mereka menjawab: "Justru sesungguhnya kami orang-orang yang berupaya mengadakan perbaikan." Ketahuilah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berupaya membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya.* **[Al Baqarah: 11 - 12]**

Apa yang kamu lakukan ini adalah bid'ah dan kesesatan, walaupun kamu merasa dengan tindakan-tindakanmu sedang melakukan ibadah dan taqarrub kepada Allah. Kondisimu ini sama yang Allah nyatakan di dalam ayat-Nya:

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝١٠٤﴾

"Katakanlah (Wahai Muhammad): "Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang merugi amalannya. Yaitu orang yang telah sesat amal mereka namun mereka menyangka bahwa diri mereka sedang berbuat sebak-baik amalan". **[Al Kahfi: 103-105]**

Buang jauh-jauh sikap angkuh dan sombong yang ada pada dirimu selama ini, sehingga menghalangimu untuk menerima Al Haq dan kebenaran. Demikian juga sikap angkuh dan sombong inilah yang mengantarkanmu untuk melecehkan dan mencaci maki para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sesungguhnya sikap angkuh dan sombong inilah yang banyak menjerumuskan orang ke dalam jurang neraka. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَ نَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الجَمَالَ، الكِبْرُ بَطَرُ الحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak masuk Al Jannah barangsiapa yang di dalam hatinya ada seberat dzarrah kesombongan. Maka seseorang berkata: "Sesungguhnya seseorang itu senang kalau bajunya bagus dan sandalnya bagus. Rasulullah berkata: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. ***Kesombongan itu adalah menolak Al Haq dan melecehkan manusia".*** **[HR. Muslim** 91 dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه **]**.

Sekian dari kami

وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Jember, tanggal: 16 Sya'ban 1426 H
Bertepatan dengan 21 September 2005

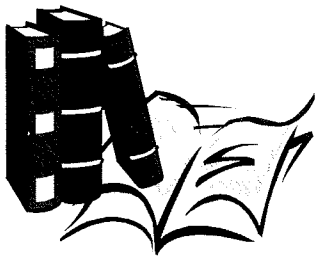

DAFTAR pustaka

1. Al Qur'anul Karim.
2. *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an* (Tafsir Ath Thabari), Al Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, cet-1, 1412 H/1992 M.
3. *Al Jami' li Ahkamil Qur'an* (Tafsir Al Qurthubi), Al Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Qurthubi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, 1413 H/1993 M.
4. *Tafsir Al Qur'anil 'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir), Al Imam Isma'il bin 'Umar bin Katsir, Al Maktabatut Taufiqiyyah, Mesir.
5. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Tafsir As Sa'dy), Al Imam 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, Darul Mughni, cet-1, 1422 H/ 2001 M.
6. *Shahih Al Bukhari,* Al Imam Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al Ju'fi Al Bukhari, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, cet-2, 1423 H/2002 M.
7. *Shahih Muslim,* Al Imam Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, cet-2, 1424 H/2003 M.
8. *Sunan Abi Dawud,* Al Imam Sulaiman bin Al Asy'ats.
9. *Sunan At Tirmidzi,* Al Imam Muhammad bin 'Isa At Tirmidzi.
10. *Sunan An Nasa-i,* Al Imam Ahmad bin Syu'aib An Nasa-i, Darul Ma'rifah, Libanon, cet-5, 1420 H/ 1999 M.
11. *Sunan Ibni Majah,* Al Imam Muhammad bin Yazid bin Majah, Darul Ma'rifah, Libanon, cet-3, 1420 H/ 2000 M.

12. *Musnad Al Imam Ahmad,* Al Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy Syaibani, Baitul Afkar Ad Dauliyyah, 1419 H/ 1998 M.

13. *Al Mustadrak 'alash Shahihain,* Al Imam Abu 'Abdillah Al Hakim An Naisaburi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, cet-1, 1411 H/ 1990 M.

14. *Al Adabul Mufrad,* Al Imam Al Bukhari, Darush Shiddiq, Al Mamlakatul 'Arabiyyah As Su'udiyyah, 1419 H/ 1999 M.

15. *As Sunanul Kubra* (Sunan Al Baihaqi), Al Imam Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, Darul Fikr, tanpa tahun.

16. *Syarafu Ash-habil Hadits,* Al Imam Ahmad bin 'Ali Al Khathib Al Baghdadi, Daru Ihya-is Sunnah, tanpa tahun.

17. *Fathul Bari Syarh Shahihil Bukhari,* Al Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al 'Asqalani, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, 1421 H/ 2000 M.

18. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al Hajjaj,* Al Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An Nawawi, Darul Ma'rifah, Libanon, 1417 H/ 2000 M.

19. *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud,* Al Imam Al 'Azhim Abadi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, 1419 H/ 1998 M.

20. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' At Tirmidzi,* Al Imam Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdirrahim Al Mubarakfuri, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, 1422 H/2001 M.

21. *Tadzkiratul Huffazh,* Al Imam Muhammad bin Ahmad Adz Dzahabi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, 1419 H/ 1998 M.

22. *Taqribut Tahdzib,* Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Mu-assasatur Risalah, Libanon, 1420 H/ 1999 M.

23. *Tahdzibut Tahdzib,* Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Mu-assasatur Risalah, Libanon, 1421 H/ 2001 M.

24. *Siyaru A'lamin Nubala',* Al Imam Adz Dzahabi, Mu-assasatur Risalah, Libanon, 1422 H/ 2001 M.

25. *Kitabul Jihad,* Al Imam Al Mujahid 'Abdullah ibnul Mubarak, Darul Mathbu'atil Haditsah, tanpa tahun.

26. *Minhajus Sunnah,* Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdil Halim bin Taimiyyah, 1406 H/ 1986 M.

27. *Majmu'atul Fatawa,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Darul Wafa', 1422 H/ 2001 M.

28. *Iqtidha-ush Shirathil Mustaqim,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Darul 'Ashimah, Ar Riyadh, 1419 H/ 1998 M.

29. *Al 'Aqidatul Wasithiyyah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Darul Bukhari, Al Madinah Al Munawwarah, 1411 H/1991 M.

30. *Mas-alah fil Murabathah bits Tsughur Afdhal am Al Mujawarah bi Makkah?!,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* dan *ta'liq* Muhammad Asyraf bin 'Abdil Maqshud, Adhwa-us Salaf Riyadh, cet-1, 1422 H/ 2002 M.

31. *Zadul Ma'ad,* Al Imam Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Mu-assasatur Risalah, Libanon, 1422 H/ 2001 M.

32. *Madarijus Salikin,* Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Darul Kitabil 'Arabi, Libanon, 1421 H/2001 M.

33. *I'lamul Muwaqqi'in,* Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Dar Ihya-it Turats Al 'Arabi, 1422 H/ 2001 M.

34. *Al 'Ilmu : Fadhluhu wa Syarafuhu,* Al Imam Ibnul Qayyim.

35. *Ushulus Sunnah,* Al Imam Ahmad bin Hanbal.

36. *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah,* Al Imam Abul Qasim Hibatullah bin Al Hasan Al Lalika-i, Dar Thayyibah, Ar Riyadh, cet-7, 1422 H/2002 M.

37. *Al 'Aqidatuth Thahawiyah,* Al Imam Abu Ja'far Ath Thahawi, Ar Ri-asatul 'Ammah li Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah Wal Ifta' Wad Da'wah Wal Irsyad, tanpa tahun.

38. *'Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits,* Al Imam Abu 'Utsman Isma'il bin 'Abdirrahman Ash Shabuni, Darut Tauhid, cet-1, 1424 H/2003 M.

39. *Syarhus Sunnah,* Al Imam Abu Muhammad Al Hasan bin 'Ali Al Barbahari, Darus Salaf, Ar Riyadh, 1418 H/1997 M.

40. *Asy Syari'ah,* Al Imam Abu Bakr Muhammad bin Al Husain Al Ajurri, Darul Kitab Al 'Arabi, 1417 H/ 1996 M.

41. *Al Mughni,* Al Imam Muwaffaquddin Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al Maqdisi, Dar Uhud Al Qahirah, 1409 H/ 1989 M.

42. *Riyadhus Shalihin,* Al Imam An Nawawi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut, tanpa tahun.

43. *Bulughul Maram,* Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Darul Kutub Al Islamiyyah, cet-1, 1422 H/2002 M.

44. *Nailul Authar,* Al Imam Muhammad bin 'Ali Asy Syaukani, Darul Ma'rifah, 1419 H/1998 M.

45. *Subulus Salam,* Al Imam Muhammad bin Isma'il Al Amir Ash Shan'ani, Dar Ibnil Jauziyyah, 1421 H.

46. *Ushuluts Tsalatsah wa Adillatuha,* Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab, Darul Qasim, cet-1, 1416 H/1995 M.

47. *Kasyfusy Syubuhat,* Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab, Ar Ri-asatul 'Ammah li Idaratil Buhutsil 'Ilmiyyah Wal Ifta' Wad Da'wah Wal Irsyad, cet-1, 1413 H.

48. *Kitabut Tauhid,* Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab, Maktabah Darus Salam, Ar Riyadh, tanpa tahun.

49. *Fathul Majid Syarh Kitabit Tauhid,* Asy Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Asy Syaikh, Darul Fikr, Libanon, 1412 H/1992 M.

50. *Al Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab; Da'watuhu wa Siratuhu,* Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz, Darul Wathan, Ar Riyadh, cet-1, 1419 H.

51. *Yusyikul Umamu an Tada'a 'Alaikum,* Asy Syaikh Al Imam *Al 'Allamah* 'Abdul 'Aziz bin Baz, Dar Ibnil Atsir, Ar Riyadh, 1424 H/2003 M.

52. *Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah,* Asy Syaikh Al Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1415 H/1995 M.

53. *Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1420 H/2000 M.

54. *Irwa-ul Ghalil,* Asy Syaikh Al Albani, Al Maktabul Islami, 1405 H/1985 M.

55. *Shahih Sunan Abi Dawud,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1421 H/ 2000 M.

56. *Shahih Sunan At Tirmidzi,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1420 H/2000 M.

57. *Shahih Sunan An Nasa-i,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1419 H/1998 M.

58. *Shahih Sunan Ibni Majah,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1417 H/1997 M.

59. *Dha'if Sunan Abi Dawud,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1421 H/2000 M.

60. *Dha'if Sunan At Tirmidzi,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1420 H/2000 M.

61. *Dha'if Sunan An Nasa-i,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1419 H/1998 M.

62. *Dha'if Sunan Ibni Majah,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1417 H/1997 M.

63. *Shahih At Targhib wa At Tarhib,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1421 H/2000 M.

64. *Dha'if At Targhib wa At Tarhib,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1421 H/2000 M.

65. *Zhilalul Jannah fi Takhrijis Sunnah,* Asy Syaikh Al Albani, Al Maktabul Islami, cet-3, 1413 H/1993 M.

66. *Shahih Al Adabil Mufrad,* Asy Syaikh Al Albani, Darush Shiddiq, Al Mamlakatul 'Arabiyyah As Su'udiyyah, 1415 H/1994 M.

67. *Ahkamul Jana-iz,* Asy Syaikh Al Albani, Maktabatul Ma'arif, Ar Riyadh, 1412 H/1992 M.

68. *Shifatu Shalatin Nabi,* Asy Syaikh Al Albani, Al Maktabatul Islamiyyah, Beirut, 1408 H/1987 M.

69. *Syarh Al 'Aqidatuth Thahawiyah, takhrij* Asy Syaikh Al Albani, Al Maktabul Islami, Beirut, 1408 H/1988 M.

70. *Misykatul Mashabih, takhrij* Asy Syaikh Al Albani.

71. *At Tauhid Awwalan Ya Du'atal Islam,* Asy Syaikh Al Albani.

72. *Fitnatut Takfir,* Asy Syaikh Al Albani, Dar Ibni Khuzaimah, cet-2, 1418 H/1997 M

73. *Ash Shahihul Musnad Mimma Laisa fish Shahihain,* Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Darul Haramain, 1416 H/ 1996 M.

74. *Al Jami'ush Shahih Mimma Laisa fish Shahihain,* Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Maktabah Ibni Taimiyyah, Kairo, 1416 H/1995 M.

75. *Ash Shahihul Musnad Min Asbabin Nuzul,* Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Dar Ibni Hazm, Libanon, 1415 H/ 1994 M.

76. *Tuhfatul Mujib,* Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Darul Atsar, Shan'a, cet-1, tanpa 1421 H/2000 M.

77. *Tatabbu' Auhamil Hakim,* Asy Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Darul Haramain, cet-1, 1417 H/1997 M.

78. *Asy Syarhul Mumti' 'ala Zadil Mustaqni', Faqihul 'Ashr* Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Muassasah Asam, Ar Riyadh, 1416 H/1995 M.

79. *Syarh Al 'Aqidatil Wasithiyyah,* Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Dar Ibnil Jauziyyah, 1415 H.

80. *Al Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid,* Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Darul 'Ashimah, 1415 H.

81. *Syarhu Riyadhish Shalihin,* Asy Syaikh Al 'Utsaimin , Darul Bashirah, Al Iskandariyyah, tanpa tahun.

82. *Syarhu Tsalatsatil Ushul,* Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Daruts Tsurayya, Ar Riyadh, 1421 H/2002 M .

83. *Kitabul 'Ilmi,* Asy Syaikh Al 'Utsaimin, Daruts Tsurayya, cet.I 1417 H/1996 M.

84. *Taudhihul Ahkam,* Asy Syaikh 'Abdullah bin 'Abdirrahman Al Bassam, 1417 H/1997 M.

85. *Al Mauridul 'Adzbuz Zallal fimantuqida 'ala Ba'dhil Manahijid Da'awiyyah minal 'Aqa-idi wal A'mal,* Asy Syaikh *Al 'Allamah* Ahmad bin Yahya bin Muhammad An Najmi, Maktabah Al Furqan, 1421 H/2000 M.

86. *Shaddu 'Udwanil Mulhidin wa Hukmul Isti'anati 'ala Qitalihim Bigharil Muslimin, Al 'Allamah* Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al Madkhali, 1411 H.

87. *Adhwa' Islamiyyah 'ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrihi,* Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Maktabah Al Ghuraba' Al Atsariyyah, cet-1, 1414 H/ 1993 M.

88. *Jama'ah Wahidah La Jama'at,* Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Maktabatul Ghuraba' Al Atsariyyah, cet-2, 1418 H/ 1997 M.

89. *Ahlul Hadits Humuth Thaifatul Manshurah An Najiyah,* Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Maktabatul Ghuraba' Al Atsariyyah, Al Madinah Al Munawwarah, 1413 H/1992 M.

90. *Al Irhab wa Atsaruhu 'alal Afradi wal Umam,* Asy Syaikh Zaid bin Muhammad Al Madkhali, Dar Sabilil Mu'minin, 1418 H.

91. *At Ta'liqatul Mukhtasharah 'ala Matnil 'Aqidatith Thahawiyyah,* Asy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al

Fauzan, Darul 'Ashimah, Ar Riyadh, cet-1, 1422 H/ 2001 M.

92. *Al Jihad wa Dhawabithuhu Asy Syar'iyyah,* Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Maktabatur Rusyd, Ar Riyadh, 1424 H/ 2003 M.

93. *Syarh Masa-ilil Jahiliyyah,* Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Darul 'Ashimah, cet-1, 1421 H/2001 M.

94. *At Tauhid,* Asy Syaikh Shalih Al Fauzan.

95. *Al Ajwibatul Mufidah 'an As-ilatil Manahijil Jadidah,* Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Darus Salaf, cet-2, 1418 H/ 1997 M.

96. *Syarh Kasyfisy Syubuhat,* Asy Syaikh Shalih Al Fauzan, Muassasatur Risalah, Libanon, 1422 H/2001 M.

97. *'Aqidatu Asy Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab As Salafiyyah wa Atsaruha fil 'Alam Al Islamy,* Asy Syaikh Dr. Shalih bin 'Abdillah Al 'Ubud, Maktabatul Ghuraba' Al Atsariyyah, Al Madinah Al Munawwarah, 1417 H/1996 M.

98. *Madarikun Nazhar fis Siyasah bainat Tathbiqatisy Syari'iyyah wal Infi'alatil Hamasiyyah,* Asy Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad bin Al Mubarak Ramadhani Al Jaza-iri. *Maktabah Al Furqan, cetakan VI th.1423 H/2002 M.*

99. *Fatawa Al 'Ulama Al Akabir fima Uhdira min Dima-i fil Jaza-ir,* Asy Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani, Maktabatul Ashalah Al Atsariyyah, 1423 H.

100. *Al Quthbiyyah hiyal Fitnah Fa'rifuha,* Asy Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan Al 'Adnani, tanpa penerbit, cet-2, tanpa tahun.

101. *Bahjatun Nadhirin,* Asy Syaikh Salim bin 'Id Al Hilali, Dar Ibnil Jauziyah, cet 5, 1421 H.

102. *Sallus Suyuf Wal Asnah 'ala Ahlil Hawa Wa Ad'iya-is Sunnah,* Tsaqil bin Shalfiq, Dar Ibnil Atsir, Al Kuwait, tanpa tahun.

103. *Syarru Qatla Tahta Adimis Sama-i Kilabun Nar,* Jamal bin Furaihan Al Haritsi, Darul Minhaj Al Qahirah , cet. I th. 1424 H/2004 M.

104. *At Tanbihatus Saniyyah 'alal 'Aqidatil Wasithiyyah, Fadhilatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz An Nashir Ar Rasyid, Darur Rasyid, Ar Riyadh, 1416 H/1995 M.

104. *Fatawa wa Ara-u 'Ulama-il 'Alamil Islamy fil Ghazwi 'Iraqi lil Kuwaiti wa Atsarihi Al Mudammirah,* Dr. 'Abdul Halim 'Uwais. Darush Shahwah Al Qahirah, cetakan I th. 1411 H/1990 M.

105. *Ash Shafahatul Ghuraru fid Difa'i 'an Imarati Kunar,* Muhammad bin Badr bin Mansi. Darul Haramain, Al Qahirah, 1415 H/1994 M.

106. *Syarhu Ibni 'Aqil ('ala Alfiyah Ibni Malik),* Abdullah bin 'Aqil Al Mishri, *tahqiq* Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, Al Maktabatul 'Ashriyyah, 1422 H/2001 M.

107. *I'rabul Qur'an,* Muhyiddin Ad Darwisy, Dar Ibni Katsir, Al Yamamah.

108. *Mukhtarush Shihah,* Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdil Qadir, Ar Razi, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, cet-1, 1415 H/1994 M.

109. *Al Mu'jamul Wasith,* Ibrahim Mushthafa, Ahmad Hasan Az Zayyat, Hamid Abdul Qahhar, Muhammad 'Ali An Najjar, Al Maktabah Al Islamiyyah, Istambul, tanpa tahun.

Artikel-artikel di Internet.

1. *Bainal Imamain : Al Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz wa Al Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, wa Usamah bin Ladin.*[1]
2. *Ittihaful Basyar bi Kalamil 'Ulama fi Salman wa Safar.*
3. *I'lamul Ash-hab bi Mauqifi Ad Duktur Safar bin 'Abdirrahman Al Hawali min 'Ulama-is Sunnati wal Kitab,* Abu Ishaq Hisyam bin Mahdi.
4. *Shuwarun Mudhi-ah min Juhudil Imam 'Abdil 'Aziz bin Baz rahimahullah fir Raddi 'alal Mukhalif,* 'Abdullah As Salafy.
5. *Fatawa Al 'Ulama fi Usamah bin Ladin.*
6. *Fitnatut Takfir,* Asy Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alu Asy Syaikh.
7. *Man Humul Khawarijul Mariqun??,* Asy Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Al Madkhali.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

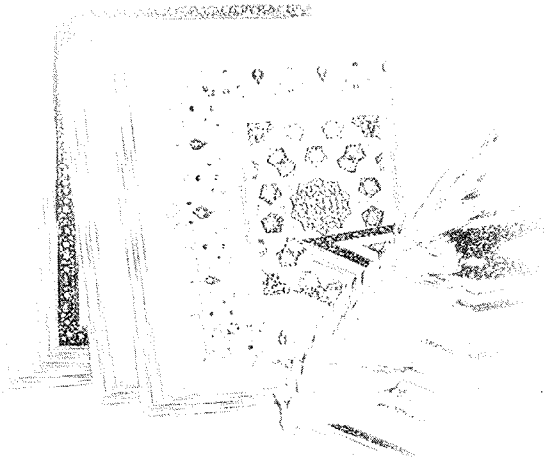

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah 'ulama...." (QS. 35:28)